

**STRATEGI ORANG TUA  
DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI SENI  
ANAK BERBAKAT ISTIMEWA**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**SYAFATANIA**

**NIM. 111211132021**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Surabaya  
2016**

**STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA  
DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI SENI  
ANAK BERBAKAT ISTIMEWA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Airlangga

**Disusun Oleh :**

**SYAFATANIA**

**NIM. 111211132021**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Airlangga**

**Surabaya**

**2016**

## HALAMAN PERNYATAAN



### PERNYATAAN

Yang saya nyatakan dengan ini, bahwa saya telah menyelesaikan tugas akhir saya yang berjudul "Strategi Orang Tua dalam Mendukung Anak dalam Belajar Matematika" dan saya nyatakan bahwa saya telah menyetor seluruh biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir saya ini.

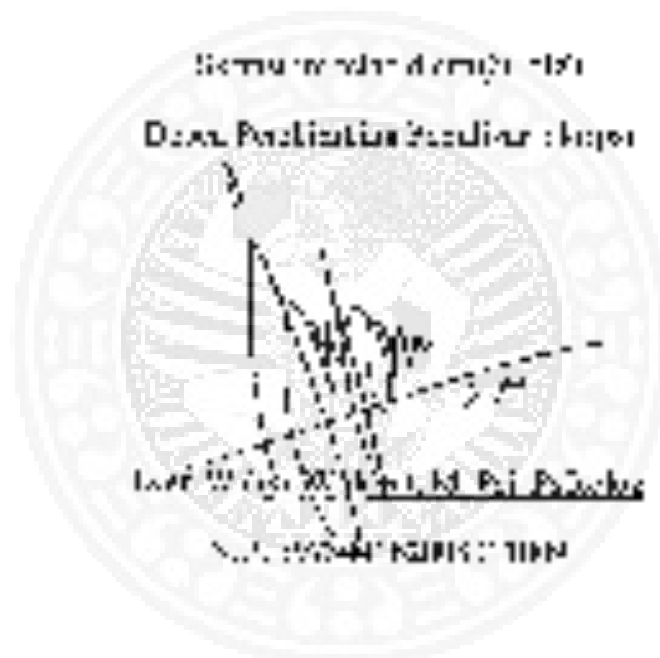
Diketahui dan disetujui oleh saya, sebagai mahasiswa, dan saya nyatakan bahwa saya telah menyetor seluruh biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir saya ini.

Yang saya nyatakan dengan ini, bahwa saya telah menyelesaikan tugas akhir saya yang berjudul "Strategi Orang Tua dalam Mendukung Anak dalam Belajar Matematika" dan saya nyatakan bahwa saya telah menyetor seluruh biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir saya ini.



Daftar Isi

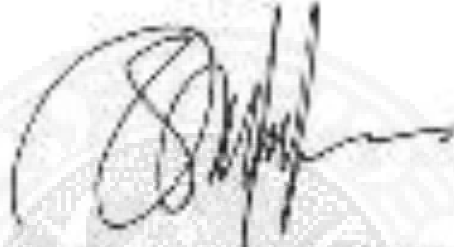
## ISLAMAN PERSEFTUAN



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperakatkan di hadapan dewan pengaji  
pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2016  
dengan susunan Dewan Pengaji

Ketua



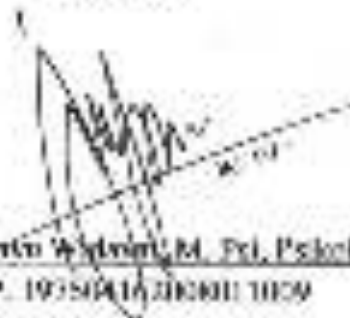
Dr. Dewi Ratna Nugraha, M. Si., Psikolog  
NIP. 19570111319910430022

Sekretaris



Dr. Winda Hidayati, M. Si.  
NIP. 197811022005012003

Anggota



Ivan Wahyu Widada, M. Psi., Psikolog  
NIP. 19750416200011009

**Don't judge me**  
**I was born to be awesome, not perfect**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

*Alhamdulillah*, segala syukur terucap hanya kepada Allah SWT, Yang Maha Mengatur apa yang menjadi kehendak-Nya yang dengan ridho dan kemudahan dari-Nya, karya ini mampu terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini tak akan mampu peneliti selesaikan tanpa bantuan, saran, kritik dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurul Hartini, M. Kes., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, beserta Tim Wakil Dekan
2. Bapak Iwan Wahyu Widayat, M. Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bimbingan, ilmu, referensi dan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Mareyke M. A. W. Tairas, konselor selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan selama penulis menempuh studi.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah membagi ilmu dan menginspirasi penulis selama ini
5. Ayah Moch. Syafi'i dan Ummah Fatimah Umar yang telah mendukung dan melimpahkan kasih sayang terhadap penulis sejak 22 tahun yang lalu, sehingga penulis dapat menjadi orang yang sekarang.
6. Adik Sherly yang telah menjadi sahabat penulis dan menjadi tempat berbagi keluhan dan cerita selama ini.
7. Izza, Lina, Eka, Mbak Widya, Mas Ridwan, Amel dan Mas Agung yang setia mendengar curhatan, menjadi teman diskusi dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Geometri yang terus mendukung satu sama lain meskipun kita tidak lagi satu sekolah. Semoga kita tetap kompak sampai tua nanti.

9. Teman-teman kost Cinta, Mbak Kiki, Caca, Winda, Fara, Bella, Nella, Mhais, Rina dan Arin yang terus memberi semangat dan menghibur penulis sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Mantan mbak-mbak Kost Cinta, Mbak Lintang, Kak Lia dan Mbak Rayu. Terimakasih karena telah membuat penulis merasa punya mbak walaupun penulis adalah anak sulung.
11. Kepada semua subjek yang telah bersedia berbagi dan mau membantu penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
12. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah membantu urusan penulis selama masa studi.
13. BTS dan GOT7 yang telah menghibur penulis dan mengurangi kejenuhan penulis saat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi inspirasi penulis untuk berani mencoba hal baru dan tidak berhenti belajar.
14. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis..

Terima kasih atas seluruh dukungan yang diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala yang telah kalian berikan kepada penulis selama ini.

Surabaya, 7 Mei 2016

Penulis



## Daftar Isi

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Fokus Penelitian .....	12
1.3. Signifikansi Penelitian .....	12
1.4. Tujuan Penelitian .....	15
1.5. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS.....</b>	<b>15</b>
2.1. Kajian Pustaka .....	15
2.1.1. Anak Berbakat Istimewa .....	15
2.1.1.1. Keberbakatan .....	15
2.1.1.2. Konsep-Konsep Keberbakatan Istimewa.....	17
2.1.1.3. Anak Berbakat Istimewa .....	23
2.1.2. Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa .....	40
2.1.2.1. Seni .....	40
2.1.2.2. Pendidikan Seni di Indonesia .....	32
2.1.2.3. Potensi Seni pada Anak Berbakat Istimewa .....	32
2.1.3. Strategi .....	33
2.1.3.1. Pengertian Strategi .....	33
2.1.3.2. Dimensi Strategi .....	34
2.1.3.3. Peranan Strategi .....	35
2.2. Perspektif Teoritis .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Tipe Penelitian .....	38
3.2. Unit Analisis .....	39
3.3. Subjek Penelitian .....	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data .....	41
3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian .....	43

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1. <i>Setting</i> Penelitian .....	47
4.1.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	47
4.1.2. Tahap Penggalan Dana .....	48
4.1.3. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	49
4.1.3.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian 1 .....	49
4.1.3.2. Gambaran Umum Subjek Penelitian 2 .....	50
4.1.3.3. Gambaran Umum Subjek Penelitian 3 .....	51
4.2. Hasil Penelitian.....	52
4.2.1. Deskripsi Penemuan .....	52
4.2.1.1. Deskripsi Penemuan Subjek Penelitian 1 .....	52
4.2.1.2. Deskripsi Penemuan Subjek Penelitian 2 .....	89
4.2.1.3. Deskripsi Penemuan Subjek Penelitian 3 .....	112
4.2.2. Hasil Analisis Data .....	142
4.2.1.1. Subjek 1 .....	144
4.2.1.2. Subjek 2 .....	151
4.2.1.3. Subjek 3 .....	156
4.3. Pembahasan .....	163
4.3.1. Memberi kesempatan anak belajar hal baru .....	163
4.3.2. Berusaha memahami anak .....	165
4.3.3. Menyediakan fasilitas (Materiil dan Non Materiil) .....	166
4.3.4. Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya.....	167
4.3.5. Memberi motivasi anak untuk berkarya .....	168
4.3.6. Mendampingi anak dalam berkarya.....	168
4.3.7. Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya .....	169
4.3.8. Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya .....	170
4.3.9. Tidak menekan anak .....	170
4.3.10. Melakukan kontrol .....	171
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>173</b>
5.1. Simpulan.....	173
5.2. Saran .....	173

5.2.1. Bagi Orangtua.....	173
5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	175
Daftar Pustaka .....	176
Lampiran .....	185



## Daftar Tabel

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penggalan Data.....	48
--	----



## Daftar Gambar

Gambar 1. <i>Differentiated Model of Giftedness and Talent</i> .....	18
Gambar 2. <i>The Three Rings Model</i> .....	20
Gambar 3. <i>Triadich Interdependentie Model</i> .....	21
Gambar 4. <i>The Munich Model of Giftedness</i> .....	22
Gambar 5. <i>Integratif Model of Giftedness</i> .....	23
Gambar 6. <i>The Pentagonal Implicit Theory of Giftedness</i> .....	27
Gambar 7. Skema Hasil Analisis Data .....	143



### Daftar Lampiran

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Subjek 1 .....	186
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Subjek 2 .....	238
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Subjek 3 .....	286
Lampiran 4. Analisis Tematik Wawancara Subjek 1 .....	330
Lampiran 5. Analisis Tematik Wawancara Subjek 2 .....	372
Lampiran 6. Analisis Tematik Wawancara Subjek 3 .....	405
Lampiran 7. Koding Studi Dokumen Subjek 1 .....	437
Lampiran 8. Koding Studi Dokumen Subjek 2 .....	446
Lampiran 9. Koding Studi Dokumen Subjek 3 .....	452
Lampiran 10. Catatan Lapangan Subjek 1 .....	456
Lampiran 11. Catatan Lapangan Subjek 2 .....	457
Lampiran 12. Catatan Lapangan Subjek 3 .....	458
Lampiran 13. Koding Catatan Lapangan .....	459
Lampiran 14. Hasil Pengumpulan data Subjek 1 .....	461
Lampiran 15. Hasil Pengumpulan data Subjek 2 .....	464
Lampiran 16. Hasil Pengumpulan data Subjek 3 .....	466
Lampiran 17. Definisi Tema .....	468
Lampiran 18. Skema Analisis Tematik .....	477
Lampiran 19. Pengelompokan Berdasarkan Cluster .....	483
Lampiran 20. Pedoman Wawancara .....	489
Lampiran 21. Identifikasi Karya Anak .....	491
Lampiran 22. Karya Anak Subjek .....	494
Lampiran 23. Surat Ijin .....	506
Lampiran 24. Inform Consent .....	508

## ABSTRAK

Syafatania, 111211132021, Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa,. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2016.

xv + 153 halaman, 24 lampiran.

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa. Anak berbakat istimewa yang potensinya teroptimalkan dapat menjadi salah satu sumber daya manusia berkualitas yang dimiliki negara.*

*Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Subjek penelitian terdiri dari tiga orangtua yang memiliki anak berbakat istimewa. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, studi dokumen, dan catatan lapangan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik.*

*Berdasarkan pada hasil penelitian pada ketiga subjek, disimpulkan bahwa terdapat 50 tema strategi orang tua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa. Tema-tema tersebut lalu dikelompokkan menjadi 10 cluster, yaitu memberi kesempatan anak belajar hal baru, berusaha memahami anak, menyediakan fasilitas (materiil dan non materiil), memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya, memberi motivasi anak untuk berkarya, mendampingi anak dalam berkarya, memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya, memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya, tidak menekan anak dan melakukan kontrol.*

**Kata kunci:** strategi orangtua, potensi seni, anak berbakat istimewa, Daftar Pustaka, 80 (1975-2016)

## ABSTRACT

Syafatania, 111211132021, Parenting Strategies in Optimizing Art Potential of Talented Children,. Thesis, Faculty of Psychology Airlangga University, 2016. xv + 153 pages, 24 appendices.

*This study aims to determine the parenting strategies in optimizing art potential of talented children. Talented children whose optimized potentation are one kind of the quality human resources that are owned by the nation.*

*Approachment used in this study is qualitative approach with intrinsic case study method. Subjects consisted of three parents of children with special talent in the art field. Data were collected by interview, documents study, and field notes and analyzed by using thematic analysis.*

*Based on the results of all the three subjects, concluded that there are 50 theme of strategies upbrining by parents in optimizing the art potential of talented children. All those themes then being grouped into 10 clusters, which, gives children the opportunity to learn new things, trying to understand the child, provide facilities (material and non-material), support children to improve their capabilities, giving motivation to work, assisting children in their work, giving children the freedom to focus on their field, have a plan ahead and trying to accomplish that, do not give the child a pressure and giving control.*

Keywords: parenting strategy, potential of art, talented children

Bibliography, 80 (1975-2016)



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia yang merupakan negara berkembang yang sangat membutuhkan sumber daya manusia berkualitas untuk mengisi berbagai bidang strategis seperti ilmuwan, teknisi, dan seniman tingkat tinggi (Sutratinah, 2001). Sumber daya manusia berkualitas dapat berupa tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kesejahteraan bangsa (Munandar, 2012). Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan potensi yang berkontribusi penting dalam membangun bangsa yang kompeten dalam menghadapi tantangan (Akbar-Hawadi, 2002)

Pengembangan sumber daya manusia berkualitas pada hakikatnya adalah mengenai dua hal, yaitu : identifikasi bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang dan pemupukan serta pengembangan kreativitas yang dimiliki setiap orang yang pada dasarnya perlu dikenali dan dirangsang sejak usia dini (Munandar, 2012). Pengembangan sumber daya berkualitas juga disebutkan dalam GBHN tahun 1999 yang berisi “Pengembangan kualitas sumber daya manusia dilakukan sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dan dukungan serta perlindungan sesuai dengan potensi yang dimilikinya”

Salah satu sumber daya manusia berkualitas yang perlu diperhatikan merupakan anak *Talented* atau sering disebut anak berbakat istimewa (BI). Anak berbakat istimewa memiliki kelebihan dibanding anak lain, diantaranya adalah pemikiran yang kritis, proses penerimaan informasi yang lebih mudah, dan mempunyai keterikatan lebih terhadap tugas (Klein, 2007). Mereka juga dapat memahami gagasan baru dengan lebih mudah, dapat menemukan pemecahan masalah dengan cara mereka sendiri, dan dapat fokus dalam jangka waktu yang lama ketika sedang mengerjakan hal yang mereka senangi (Distin dkk, 2006).

Anak berbakat telah mendapat perhatian sejak 200 tahun yang lalu. Plato pernah menyebutkan agar anak-anak berbakat dikumpulkan dan dididik secara khusus karena diharapkan mereka akan menjadi pemimpin negara dalam segala bidang pemerintahan. (Natawijaya, 1979). Anak berbakat memiliki kebutuhan dan masalah khusus yang menuntut perhatian dan pelayanan khusus pula (Munandar, 2012). Akbar-Hawadi (2004) pernah membahas bahwa pengembangan anak berbakat sebagai bibit unggul yang seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak. Undang-undang juga menyebutkan bahwa “Warganegara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. dalam UU No. 20 tahun 2003.

Anak berbakat istimewa, berdasarkan *National Association of Gifted Children* diperkirakan sekitar 6% pada usia TK hingga 12 tahun. Namun dalam sebuah penelitian longitudinal yang pernah diadakan oleh Freeman (2006), hasilnya menunjukkan bahwa dari 210 anak berbakat yang diteliti, hanya enam orang yang bisa dikatakan meraih kesuksesan konvensional.

Berdasarkan statistika, anak cerdas dan berbakat istimewa berjumlah 2% populasi (Terman, 1921 dalam Akbar-Hawadi, 2002). Indonesia memiliki kurang lebih 252.164.800 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2015) maka ada sekitar 5.043.296 penduduk yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan istimewa.

Keberbakatan oleh *National Association for Gifted Children* (2015) dibangun oleh atau merupakan kombinasi dari 5 domain, yaitu:

1. Kemampuan intelektualitas
2. Kemampuan kreatif
3. Kemampuan artistik (bidang seni)
4. Kemampuan kepemimpinan
5. Kemampuan akademik

Fischer (2006) mengembangkan *Integratif Model of Giftedness*. Model tersebut menjelaskan keberbakatan mempunyai faktor kemampuan dan faktor-faktor prestasi. Faktor-faktor kemampuan merupakan potensi yang apabila diasah melalui proses belajar dan proses perkembangan maka akan menjadi faktor-faktor prestasi berupa *performance*. Faktor kemampuan dapat berupa potensi seni yang kemudian dapat diasah menjadi *performance* nyata misalnya bermain alat musik, menyanyi, melukis dll.

Heller dkk (2004) mengembangkan model *Triadic Interdependence* dan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner menjadi *The Munich Model of Giftedness*. Heller memandang konsep keberbakatan berdasarkan empat dimensi multifaktor yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut adalah

faktor: talenta yang relatif mandiri, kinerja (*performance*), kepribadian dan lingkungan. Faktor bakat atau talenta yang contohnya adalah kemampuan kreatif dan kemampuan artistik, apabila dikembangkan oleh moderator akan menjadi kinerja, contohnya dengan menghasilkan karya di bidang seni.

Gagné (2006) membedakan antara *Giftedness* dan *Talent*. *Giftedness* dihubungkan dengan kecakapan yang di atas rata-rata dalam satu domain bakat manusia, diantaranya adalah intelektual, kreatif, sosio-afektif, dan sensorimotorik. *Talent* berhubungan dengan penampilan (*performance*) yang berbeda di atas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktivitas manusia dan merupakan perpaduan antara faktor *giftedness* yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu, intrapersonal, lingkungan dan peluang. Salah satu contoh *talent* tersebut adalah kemampuan menghasilkan karya di bidang seni.

Konsep-konsep tersebut dapat disimpulkan menjadi pernyataan bahwa salah satu bidang dari keberbakatan adalah seni, dan sesuai UU No. 20 tahun 2003 anak berbakat istimewa berhak mendapat pendidikan khusus terkait bidangnya. Anak dengan keberbakatan di bidang seni berhak mendapat pendidikan khusus di bidang seni, namun hal itu sulit didapatkan disebabkan oleh sistem pendidikan Indonesia saat ini, seperti yang dibahas dalam Khisbiyah & Sabardila (2004) bahwa pendidikan seni di sekolah mengalami ketersampingan seperti yang tercermin dalam tiga hal, yaitu:

1. Pendidikan seni dianggap lebih rendah kepentingannya daripada jenis pendidikan atau mata pelajaran yang lain. Akibat dari hal itu adalah seni dimasukkan dalam materi kurikulum bermuatan lokal dan tidak digunakan

sebagai pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peserta didik.

2. Pendidikan seni jarang diberikan secara profesional. Karena ada banyak sekolah yang tidak diampu oleh pendidik yang ahli dalam bidang seni, melainkan guru yang menguasai bidang lain. Selain itu, juga terjadi distorsi dan reduksi dalam pemaknaan pendidikan seni yang sekarang lebih ditekankan pada aspek teoritis atau pengetahuan daripada praktik dan pengalaman kesenian
3. Pendidikan seni tidak dilengkapi dengan sarana-prasarana memadai, termasuk sumber rujukan dan peralatan seni. Akibatnya sulit untuk terjadi proses penghayatan dan pergaulan dengan seni yang lebih mendalam, penggalan potensi seni, dan pengembangan kreativitas seni peserta didik.

Pendidikan Indonesia miskin daya kreativitas, imajinasi dan inovasi karena kuatnya penyeragaman dan pemasangan kebebasan berekspresi dan berkreasi yang diberlakukan oleh sistem sekolah. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia sangat mementingkan hasil instan dan lebih berorientasi pada *intellectual intelligence* seperti ranking, NEM dan gelar daripada proses belajar yang bisa mematangkan dan mencerahkan peserta didik seperti *emotional* dan *spiritual intelligence*. (Khisbiyah & Sabardila, 2004).

Pendidikan Indonesia terlalu menekankan pada aspek logika dan kognitif serta kurang memperhatikan aspek etika dan estetika. Sedangkan estetika pada hakikatnya bukan sekedar berhubungan dengan keindahan, namun juga dapat

melahirkan kehalusan perasaan, kearifan, dan keluhuran budi, bahkan kreativitas dan kecerdasan. Akibatnya, sistem pendidikan di Indonesia saat ini mengarah pada degradasi makna apresiasi seni, yang selanjutnya mengakibatkan hilangnya kreativitas, kearifan, dan kecerdasan masyarakat (Khisbiyah & Sabardila, 2004), padahal menurut Meryll Goldberg (1999 dalam Wattie dkk, 2012), pendidikan seni sangat penting dalam pendidikan, karena memiliki kekuatan dalam pendidikan dengan seni, pendidikan untuk seni dan pendidikan melalui seni.

Pendidikan dengan dan melalui seni terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan yang berakibat pada pencapaian hasil yang optimal, sedangkan pendidikan seni sebagai media tidak hanya membentuk manusia yang memiliki sensitivitas, kreativitas estetik, intuitif, dan kritis terhadap lingkungan serta dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik saat belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Dewantoro (dalam Wattie dkk, 2012), manusia memiliki daya jiwa, yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan ada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya, dan ternyata pendidikan sampai saat ini hanya mengembangkan daya cipta, kurang memperhatikan pengolahan rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dengan itu Dewantoro (dalam Wattie dkk, 2012) menekankan perlunya pendidikan seni, karena kehalusan budi anak

didik perlu dilatih dan dikembangkan. Dalam pembelajaran seni, anak dilatih untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Selain itu pendidikan seni juga memberi ruang kepada anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Seni sendiri dapat mengobarkan rasa nasionalisme dan mempersatukan bangsa dalam rasa. Seperti lagu kebangsaan Indonesia Raya karya Wage Rudolf Supratman dan lagu-lagu perjuangan karya Cornel Simanjuntak, Ismail Marzuki, Muntahar dan lainnya serta lukisan-lukisan bertajuk perjuangan kemerdekaan seperti karya Surono, Affandi, Hendra, Sudojo dll. (Sedyawati, 2010)

Kusumastuti (dalam Wattie dkk, 2012) mengungkapkan bahwa pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena dalam pendidikan seni, dapat mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang dapat dituangkan dengan kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi dengan media bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran.

Pendidikan seni diharapkan memiliki peranan dalam pembentukan keharmonisan pribadi anak antara logika, etika, artistik dan estetika dalam pengembangan kreativitas dan menumbuhkan kesadaran serta kemamuan apresiasi terhadap keragaman budaya. Namun pada kurikulum 1975-1984 rumusan-rumusan isi kurikulum kurang memperhatikan seni sehingga kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam ini seperti diabaikan. (Masunah, 2004). Pendidikan seni juga seharusnya memiliki peran yang penting untuk membentuk manusia secara utuh, pengembangan kreativitas, produktivitas, intelektualitas, dan

kerakter, namun selalu dikesampingkan karena pelaku pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan belum melakukannya secara terintegrasi. (Wattie dkk, 2012).

Mengenai Keberbakatan sendiri Soeparwoto (2005) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat. Pertama adalah faktor individual, dan kedua adalah faktor ekstra individual. Faktor Individual sendiri adalah faktor yang berasal dari dalam individu dan anak berbakat itu sendiri seperti minat, motivasi, nilai, dan kepribadian. Sedangkan faktor ekstra individual adalah faktor yang berasal dari luar individu anak berbakat, namun memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi anak berbakat. Seperti lingkungan sosial, lingkungan edukasi, banyaknya latihan, hambatan-hambatan yang didapat, dan ketersediaan sarana serta prasarana. Senada dengan pernyataan tersebut, Fischer (2006) menyebutkan bahwa sebuah potensi, dapat menjadi sebuah kinerja dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Faktor kepribadian dapat berupa motivasi berprestasi, regulasi diri dan strategi belajar. Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa keluarga, teman sebaya, dan pelatihan.

Keberbakatan harus dirangsang sejak usia dini dan dibutuhkan dukungan dari lingkungan. Hal ini karena pengembangan potensi ini akan mudah dan efektif jika dimulai sejak usia dini karena membutuhkan rangsangan serta tantangan seumur hidup untuk mencapai aktualisasi tingkat tinggi (Munandar, 2012), selain itu, dukungan lingkungan juga dibutuhkan untuk mengaktualisasikan potensi secara nyata. Dukungan lingkungan yang dibutuhkan adalah lingkungan yang kondusif, yang mampu memberikan kekayaan pengalaman, merangsang rasa ingin



tahu, sekaligus menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menemukan jawaban. (Monks, dkk, 1999)

Keluarga merupakan lingkungan primer anak, sarana pertama anak untuk belajar menghadapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan sekolah (Ratnawati, 2000), dan orangtua adalah pengamat terbaik dalam mengidentifikasi bakat anak. Hasil penelitian Silverman (1995, dalam Pfeiffer 2008) menunjukkan bahwa 84% orangtua yang menganggap anaknya memenuhi 75% karakteristik keberbakatan ternyata sesuai dengan hasil pengujian tes yang signifikan yang menyatakan anak-anak tersebut berada di area superior. orangtua juga memiliki peran penting sebagai landasan anak berbakat mengeksplorasi minatnya yang mendalam dengan dorongan untuk melakukan kegiatan yang beragam dan menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada, juga sebagai pendukung aktif untuk melakukan perencanaan dan pengadaan program kegiatan belajar anak berbakat (Munandar, 2012).

Kenyataannya, di masa ini banyak anak yang tidak teridentifikasi keberbakatannya oleh orangtua, sehingga orangtua hanya dapat melihat pencapaian anak di bidang akademik, dengan patokan nilai rapor anak di sekolah. Hal ini membuat orangtua terbawa arus ingin mempercepat tingkatan kemampuan intelektual menjadi lebih dini. Anak-anak diberi stimulasi kognitif mulai saat dalam kandungan. Seluruh stimulasi yang diberikan dapat membantu anak mencapai kesuksesan di bidang akademik saat masa sekolah, namun kesuksesan tersebut menjadi tidak bermakna dalam kehidupan anak saat dewasa (Mulyani & Gracinia, 2007). Senada dengan yang diungkapkan oleh Brown (2013), orangtua

cenderung merasa nyaman ketika anak belajar di tempat yang lebih pada *academic setting*, dan banyak orangtua yang menyekolahkan anak di Montessori (sekolah yang menekankan pada konsep akademis dan keterampilan praktik) karena ingin anak belajar akademik lebih awal.

Di samping mengenai sekolah anak, kebanyakan anak tidak bisa mendalami bidang yang dikuasai atau disukainya karena orang tua sudah memiliki rancangan, bahkan sejak di dalam kandungan, mengenai pekerjaan yang akan ditekuni anaknya kelak, yang mungkin saja bukan bakat ataupun minat anak. Bukan hanya itu, sebaliknya, banyak pula orang tua terlalu membebaskan anak untuk memilih apa yang diinginkan tanpa memberi arahan yang jelas maupun dukungan yang terfokus, sehingga anak tidak benar-benar mendalami bidang apapun (Lucy, 2016). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan orangtua mengenai cara mengidentifikasi keberbakatan anak dan apa yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan bakat tersebut.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan terjadi perubahan strategi orangtua menjadi dapat lebih baik dalam mengidentifikasi keberbakatan istimewa anak, dan memberikan dukungan serta kontrol yang tepat, agar potensi seni anak berbakat di Indonesia dapat dioptimalkan, sehingga jumlah sumber daya manusia berkualitas dapat meningkat.

Penjabaran di atas menunjukkan pentingnya potensi keberbakatan dikembangkan secara optimal dan pentingnya peran orangtua di dalamnya, karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana contoh strategi orangtua yang

telah berhasil mengoptimalkann potensi anak berbakat hingga dapat menghasilkan kinerja.

Bakat, atau yang disebut *Talent* oleh Gagné (2003) dapat dikembangkan melalui banyak bidang yang relevan dengan wilayah bakat (*Giftedness*) anak. Potensi yang ingin diteliti oleh penulis adalah bakat seni.

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait identifikasi *precocity* seni pada anak berbakat berdasarkan karakteristik yang diajukan oleh Winner (1996), bagaimana dukungan yang dilakukan untuk mengembangkannya, dan kontrol yang diberikan terkait pengekspresian diri anak berbakat melalui hasil karya seni nya.

Mengenai kreativitas yang merupakan salah satu faktor dari potensi seni, hasil penelitian Tekin dan Tasgin (2009) menyatakan bahwa peran orangtua dan tingkat pendidikannya berpengaruh positif terhadap tingkat kreativitas anak berbakat istimewa karena orangtua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung membesarkan anaknya tidak dengan cara konvensional. Masruroh dan Widayat (2014) menunjukkan bahwa ada tujuh strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam pengembangan kreativitas anak berbakat istimewa, yaitu aktivitas eksplorasi umum, aktivitas pilihan individu, proyek individu, bertukar ide, penyediaan fasilitas, pendorong dan apresiasi.

Penelitian ini hendak mengetahui tidak hanya pengembangan kreativitas anak berbakat istimewa sebagai salah satu faktor seni, namun juga faktor lain dari seni, yaitu ekspresi diri. Terkait pengarahan yang dilakukan orangtua untuk mengontrol pengekspresian diri anak dalam hasil karya seni nya.

## 1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana strategi orangtua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa?

## 1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya oleh Masruroh dan Widayat (2014) juga membahas Strategi Pengasuhan pada Anak *Gifted* dimana fokus penelitian terdapat pada strategi pengasuhan dalam mengembangkan kreativitas. Hasil menunjukkan bahwa ada tujuh strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam pengembangan kreativitas anak berbakat istimewa, yaitu aktivitas eksplorasi umum, aktivitas pilihan individu, proyek individu, bertukar ide, penyediaan fasilitas, pendorong dan apresiasi. Kreativitas adalah salah satu cluster keberbakatan berdasarkan teori Three Rings Conception dari Renzulli. Renzulli-Hartman (2013) juga membuat skala yang memprediksi anak-anak berbakat berdasarkan karakteristik keberbakatan tersebut, selain kreativitas, yang salah satu karakteristik yang disebut adalah karakteristik seni. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berfokus pada strategi orangtua dalam mengoptimalkan potensi seni, dimana seni dianggap sebagai *Precocity* berdasarkan teori Ellen Winner serta sebagai salah satu domain keberbakatan istimewa berdasarkan *National Association for Gifted Children* (2015)

Mengenai kreativitas, Astuti (2011) juga pernah meneliti tentang cara Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini.

Penelitian ini dilakukan dalam bidang seni tari, dan dari hasil analisis, didapat kesimpulan bahwa untuk menggali dan mengembangkan potensi kreativitas seni pada anak usia dini diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, misalnya, pihak profesional atau koreografer harus memproduksi tari yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan gerak yang dapat dicapai oleh anak-anak. Para seniman seni yang bertindak sebagai instruktur, juga harus mempertimbangkan materi yang sesuai dengan dunia anak-anak agar mereka dapat menampilkannya dengan lebih fleksibel dan luwes. Kepedulian pengamat seni seperti dewan kesenian dan taman budaya, juga sangat dibutuhkan dalam rangka memberi motivasi dan pengontrolan untuk menjaga kualitas lagu ataupun gerak tari yang ditampilkan.

Supriyanti (2013) sebelum ini pernah melakukan eksperimen mengenai Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Anak melalui Kegiatan Mencetak dengan Bahan Alam di PAUD Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan. Sekolah yang dimaksud, dinilai bahwa murid-muridnya memiliki kemampuan menggambar yang rendah ditandai dengan hasil yang diperoleh saat anak diinstruksikan untuk membuat gambar sederhana, didapatkan hasil bahwa gambar yang dibuat oleh anak tidak teratur, goresan pensil yang ditorehkan di atas buku juga tidak membentuk pola yang baik dan dengan kegiatan mencetak menggunakan bahan alam, anak merasa tertantang untuk mengembangkan imajinasinya dan lebih bersemangat untuk mencoba berkreasi membuat bentuk yang lain. Hasil lalu direkapitulasi, didapatkan hasil bahwa kegiatan mencetak dengan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas seni rupa anak di PAUD Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan.

Morawska dan Sanders (2008) juga pernah meneliti terkait pengasuhan anak berbakat, spesifiknya adalah mengenai isu-isu perilaku dan pengasuhan terhadap anak berbakat, dari hasil penelitian tersebut didapat hasil bahwa anak berbakat cenderung tidak memiliki masalah perilaku yang berbeda dari anak lain, tapi permasalahan terjadi lebih kepada masalah emosional dan permasalahan sebaya, dan didapat kesimpulan bahwa hal-hal tersebut juga disebabkan oleh gaya pengasuhan orangtua.

Penelitian lain terkait penelitian ini adalah penelitian mengenai Pendidikan Seni melalui Kegiatan Bernyanyi pada Anak Usia Dini (Tiurna, 2012), pada penelitian tersebut, pendidikan seni dihantarkan melalui kegiatan bernyanyi karena menyanyi dianggap sebagai aktifitas menyenangkan bagi anak dan dapat membantu untuk memahami dan memaknai lebih mudah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh guru, selain itu, dengan bernyanyi anak diberi wadah untuk berekspresi mengenai apa yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pendidikan seni dengan bernyanyi memberi banyak manfaat dan respon positif, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor, diantaranya adalah membentuk ekspresi dan emosi, pengembangan *life skill*, peningkatan kemampuan berbahasa dan hubungan sosial anak.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis juga akan membahas mengenai pendidikan seni pada anak berbakat istimewa, namun pendidikan seni akan lebih berfokus pada pengoptimalan potensi seni anak berbakat istimewa oleh orangtua. Pengoptimalan potensi tersebut dapat berupa sarana seperti penelitian yang disebut di atas bisa pula berupa hal lain.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana strategi orangtua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi akurat bagi pengembangan disiplin ilmu Psikologi Pendidikan Anak Berbakat
- b. Memberikan informasi mengenai bagaimana strategi pengasuhan orangtua yang dapat mengembangkan potensi seni anak berbakat istimewa.
- c. Memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan konsep-konsep teoritis anak berbakat dengan kehidupan sehari-hari anak-berbakat istimewa

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Memberi pengetahuan kepada orangtua yang memiliki anak berbakat istimewa di bidang seni mengenai strategi pengoptimalan potensi anak mereka.

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORITIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Anak Berbakat Istimewa

###### 2.1.1.1. Keberbakatan

Menurut Clark dan Zimmerman (1984) keberbakatan adalah suatu konsep yang dengan akar biologis, menjelaskan bahwa inteligensia taraf tinggi sebagai hasil dari integrasi yang maju dan cepat dari fungsi-fungsi dalam otak meliputi penginderaan, emosi, kognisi, dan intuisi yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang lebih yang melibatkan kognisi, kreativitas, kecakapan akademik, kepemimpinan atau seni rupa dan seni pertunjukan.

McLeod dan Cropley (1989, dalam Hawadi, 2002) memiliki tiga istilah dalam keberbakatan, yaitu *genius*, *precocious* dan *prodigy*. *Genius* lebih mengarah pada keberbakatan secara intelligensi, *Precocious* adalah perkembangan prematur anak usia kronologis yang mampu mencapai usia mental yang jauh di atas usia kronologis, dan *Prodigy* adalah anak yang secara umum memiliki prestasi menakjubkan pada bidang tertentu. *Prodigy* atau juga diartikan sebagai anak berusia di bawah 10 tahun yang mencapai tingkatan seorang profesional yang terlatih dalam bidang tertentu (Feldman dan Morelock, 2011) seperti salah satunya adalah bidang seni.



### 2.1.1.2. Konsep-Konsep Keberbakatan Istimewa

#### 1) Francoys Gagné

Gagné (2003) dengan modelnya Gagne's *Differentiated Model of Giftedness and Talent* atau dapat disebut sebagai DMGT membedakan keberbakatan menjadi *Giftedness* dan *Talent*. *Giftedness* dihubungkan dengan kecakapan atau potensi yang di atas rata-rata dalam satu domain bakat manusia, diantaranya adalah intelektual, kreatif, sosio-afektif, dan sensorimotorik. *Talent* berhubungan dengan bakat yang sudah berkembang secara sistematis yang menghasilkan aktualisasi penampilan (*performance*) yang berbeda di atas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktivitas manusia, salah satunya adalah seni. *Giftedness* dapat diidentifikasi melalui tes psikologis, sedangkan *talent* dapat diidentifikasi melalui kinerja dan performa yang dimunculkan.

Model ini menitikberatkan pada konsep keberbakatan istimewa sebagai hasil interaksi antara faktor keturunan (genetik), faktor dalam diri (intrapersonal) dan faktor luar (lingkungan). Dalam model ini dijelaskan bahwa *Giftedness* dapat menjadi *talent* dengan proses pengembangan, yaitu dengan belajar, berlatih dan mempraktekannya.

Proses pengembangan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

#### a) Faktor Intrapersonal (*Interpersonal Catalys*)

Faktor intrapersonal adalah faktor pengaruh yang berasal dari dalam diri, yaitu kondisi fisik, kemampuan mengelola emosi, motivasi dan temperamen/kepribadian. Kondisi fisik dapat berupa kesehatan atau

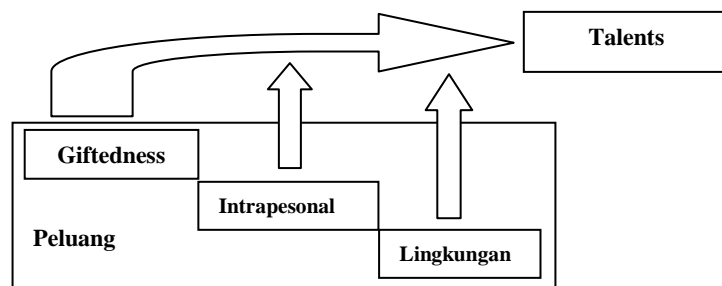
adanya penyakit tertentu. Kemampuan mengelola emosi dapat berupa *coping stress*. Motivasi dapat berupa insiatif, minat, kebutuhan dan ketekunan untuk melakukan proses pengembangan tersebut. Sedangkan kepribadian yang berpengaruh dapat berupa adaptabilitas, daya saing, penghargaan terhadap diri dan nilai-nilai yang dianut.

b) Faktor Lingkungan (*Environment Catalys*)

Faktor lingkungan adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri, yaitu budaya, orang sekitar, upaya dan kejadian. Budaya dapat berupa budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal. Orang sekitar dapat berupa orang tua beserta dukungan, stimulasi dan fasilitasi yang didapat dari mereka. Upaya dapat berupa sekolah atau kursus yang diikuti bertujuan untuk mengembangkan bakatnya. Kejadian dapat berupa penghargaan dan kecelakaan yang terjadi yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan bakat tersebut.

c) Peluang (*Chance*)

Peluang yang dimaksud oleh Gagne adalah kemungkinan genetika, bahwa ada propabilitas keberbakatan istimewa anak muncul karena faktor keturunan dari orang tuanya.



Gambar 1. *Differentiated Model of Giftedness and Talent*

## 2) Renzulli

Renzulli (2005) dalam "*The Three Rings Model*"nya menyatakan keberbakatan adalah irisan antara tiga kluster komponen pokok dan harus ditunjukkan dalam prestasi, yaitu:

### a) Kemampuan umum (kapasitas intelektual) dan/atau kemampuan khusus di atas rata-rata

Terdiri dari kemampuan umum dan kemampuan spesifik. Kemampuan umum adalah kemampuan untuk memproses informasi, mengintegrasikan pengalaman dan kemampuan berpikir abstrak. Contoh kemampuan umum adalah kemampuan verbal dan logika hitungan, hitungan spasial, kelancaran kata, dan daya ingat. Kemampuan umum ini bisa diukur melalui tes inteligensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer dan kekreatifan.

Kemampuan spesifik adalah kemampuan untuk menampilkan satu atau lebih bidang aktivitas yang khusus dan terbatas. Misalnya kemampuan pada bidang bahasa, kimia, balet, musik dan fotografi. Kemampuan tersebut dapat dispesifikan lagi pada bidang-bidang khusus. Misalnya kemampuan pada musik dapat berupa kemampuan bermain alat musik, bernyanyi atau menciptakan musik. Kemampuan khusus ini dapat diketahui dari tes prestasi, ters bakat atau assesmen terkait bidang tersebut.

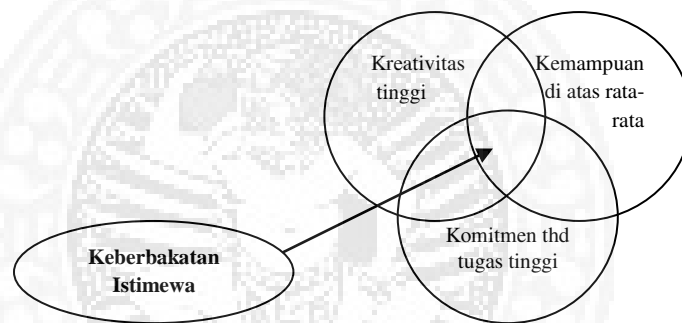
### b) Kreativitas tinggi

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memberikan gagasan baru untuk memecahkan masalah, dan

kemampuan untuk menemukan pola dari unsur yang sudah ada. Dalam bidang seni, kreativitas dapat digunakan diantaranya untuk mencari ide baru, menciptakan musik dan mencari inspirasi untuk berkreasi

c) Komitmen terhadap tugas tinggi

Komitmen terhadap tugas adalah bentuk halus motivasi. Karena motivasi diartikan sebagai proses energi umum yang merupakan faktor pemicu untuk bertanggung jawab, tekun, bekerja keras, latihan terus-menerus, percaya diri dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas.



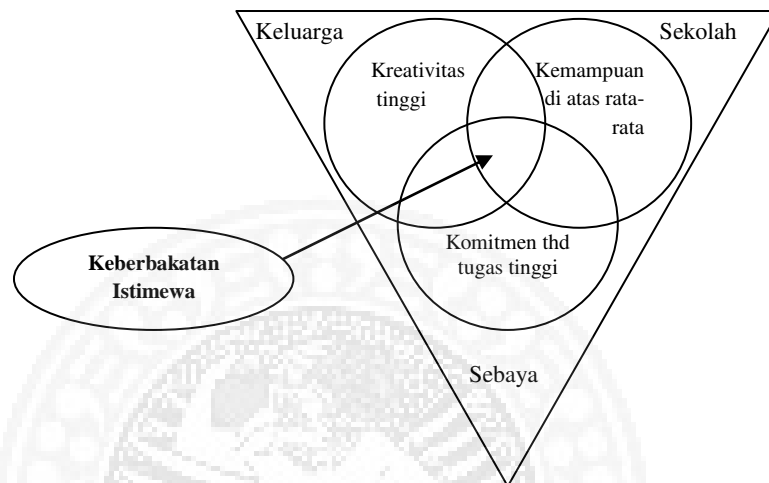
Gambar 2. *The Three Rings Model*

3) Renzulli dan Monks

Renzulli lalu mengembangkan modelnya dengan Monks hingga pada tahun 1995 terciptalah “*Triadich Interdependentie Model*” dimana selain tiga cincin yang disebutkan Renzulli tadi ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi, yaitu:

- a) Keluarga
- b) Sekolah
- c) Lingkungan sebaya

Peranan lingkungan eksternal tersebut sangat penting dalam perkembangan anak berbakat, karena dapat memberikan umpan balik yang penting. Contohnya adalah beberapa tingkah laku seperti dorongan, larangan, penolakan, serta stimulasi oleh orang tua.



Gambar 3. *Triadic Interdependent Model*

4) Heller dkk.

Heller dkk (2004) mengembangkan model *Triadic Interdependence* dan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner menjadi *The Munich Model of Giftedness*. Melalui hasil studi longitudinal yang dilaksanakannya, Heller menghasilkan model multidimensional ini. Heller memandang konsep keberbakatan berdasarkan empat dimensi multifaktor yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut adalah faktor:

a) Talenta yang relatif mandiri

Faktor bakat atau talenta adalah prediktor yang apabila dikembangkan oleh moderator dapat menghasilkan kinerja. Contoh bakat atau talenta

tersebut adalah kemampuan kreatif, kemampuan sosial, kemampuan artistik dan kemampuan musikalitas

b) Kinerja (performance)

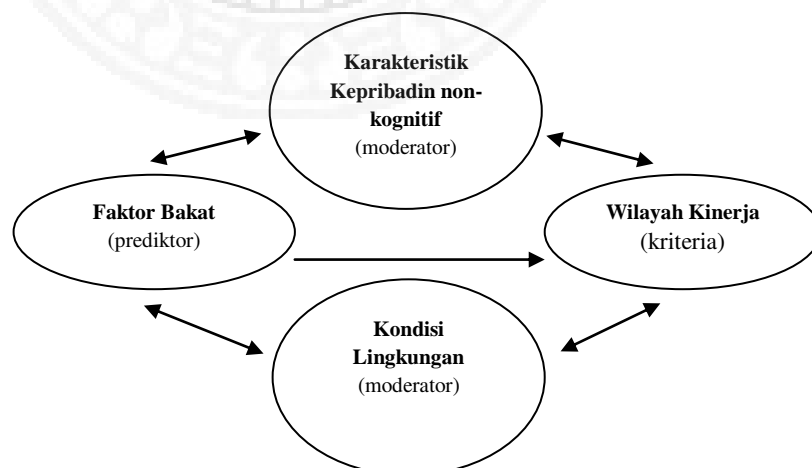
Kinerja adalah bidang *performance* yang merupakan hasil faktor bakat yang telah dikembangkan oleh moderator. Salah satunya adalah seni.

c) Kepribadian

Faktor kepribadian yang dimaksud adalah faktor kepribadian non kognitif yang bekerja sebagai moderator untuk mengembangkan bakat menjadi kinerja. Contohnya adalah kemampuan menghadapi stress, motivasi, dan ketekunan

d) Lingkungan

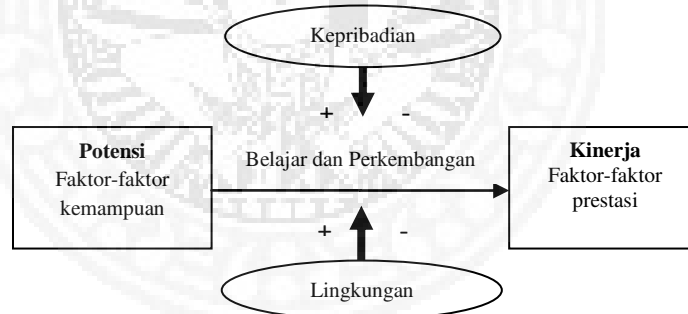
Kondisi lingkungan merumakan moderator pengembangan bakat menjadi kinerja. Contohnya adalah lingkungan berlatih yang nyaman, iklim dalam keluarga, dukungan dan stimulasi dari orang tua.



Gambar 4. *The Munich Model of Giftedness*

### 5) Christian Fischer

Fischer (2006) mengembangkan *Integratif Model of Giftedness*. Model tersebut menjelaskan keberbakatan mempunyai faktor kemampuan dan faktor-faktor prestasi. Faktor-faktor kemampuan merupakan potensi yang apabila diasah melalui proses belajar dan proses perkembangan maka akan menjadi faktor-faktor prestasi berupa kinerja. Proses belajar dan perkembangan sendiri dapat berupa faktor kepribadian dan lingkungan yang sama-sama bisa berdampak positif maupun negatif. Faktor kemampuan salah satunya adalah kemampuan musikal-artistik yang apabila dikembangkan dapat menghasilkan kinerja berupa prestasi seni, baik musik, drama, puisi ataupun lukis.



Gambar 5. *Integratif Model of Giftedness*

### 2.1.1.3. Anak Berbakat Istimewa

#### 2.1.1.3.1. Pengertian Anak Berbakat Istimewa

Para ilmuwan menggunakan banyak istilah yang berbeda untuk menyebut anak berbakat istimewa. Guy M. Whipple merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *gifted* yang disebutkannya dalam

*Monroe's Encyclopedia of Education* yang dipakai untuk menunjukkan anak-anak dengan kemampuan supernormal. (Passow, 1985). Newland (1976) menggunakan istilah *academic talented*. Galton dalam Marsetyonirum (2014) lebih memilih menggunakan istilah *eminence* untuk menggambarkan keberbakatan yang merupakan suatu pencapaian, dimana intelligensi hanya salah satu faktor yang dibutuhkan.

#### **2.1.1.3.2. Karakteristik Anak Berbakat Istimewa**

##### **1) Ellen Winner**

Winner (1996) memberikan tiga karakteristik anak berbakat istimewa, yaitu:

##### **a) *Precocity***

Anak berbakat belajar lebih cepat dari anak seumurannya. Baik dalam hal memulai ataupun kemajuan yang terjadi dalam proses belajar. Namun setiap anak memiliki domain tertentu yang menjadi potensi atau bakat mereka. Misalnya adalah anak yang memiliki domain bakat seni musik maka akan belajar musik lebih mudah daripada anak lain seumurannya.

##### **b) *March Their Own Drummer***

Anak berbakat suka menemukan hal-hal baru sendiri. Sering menemukan pemecahan masalah sendiri tanpa mengikuti langkah-langkah yang biasanya digunakan. Umumnya mereka membutuhkan bantuan minimum dari orang lain.



c) *Rage to Master*

Anak berbakat memiliki ketertarikan yang kuat terhadap domain bakat atau potensi yang mereka miliki. Dapat memiliki tingkat fokus yang tinggi apabila sedang mengerjakan kegiatan yang termasuk dalam domain potensi tersebut. Misalnya adalah anak yang memiliki domain bakat seni lukis akan memiliki tingkat konsentrasinya yang tinggi ketika melukis.

2) Renzulli

Renzulli (2005) mengemukakan dua jenis keberbakatan, yaitu:

- a) *Schoolhouse giftedness*. Memiliki karakteristik diperoleh dari proses belajar dan dapat diukur melalui tes kognitif seperti tes IQ
- b) *Creative productive giftedness*. Memiliki karakteristik dapat diketahui dari kemampuan kreativitas individu dalam menciptakan pemikiran baru dan menyelesaikan masalah. Kreativitas ini dapat digunakan salah satunya untuk menghasilkan karya seni oleh anak yang memiliki *talent* dalam bidang seni.

3) Stenberg dan Zhang

Stenberg dan Zhang ( (Sternberg & Zhang, 2004)) dalam teorinya "*The Pentagonal Implicit Theory of Giftedness*" menyatakan bahwa keberbakatan didefinisikan oleh konsensus dalam suatu kelompok budaya berdasarkan kriteria:

- a) *Excellence*

Seseorang harus menonjol (*superior*) dari kelompok sebayanya dalam satu atau lebih dimensi atau performa khusus. Artinya, seseorang disebut berbakat apabila dia benar-benar bagus dalam melakukan suatu hal. Untuk mengetahuinya adalah dengan membandingkan dengan teman sebayanya melihat apakah dia menunjukkan performa yang jauh di atas mereka. “Performa yang jauh di atas mereka” adalah relatif, namun anak dengan keberbakatan istimewa dapat dirasakan memiliki kemampuan berlimpah pada hal yang dikuasainya.

*b) Rarity*

Hanya ada sedikit orang dari suatu kelompok sebayanya yang menunjukkan karakteristik tersebut. Jadi meskipun performa itu dianggap sebagai tingkatan tinggi, namun apabila banyak teman sebayanya yang dapat melakukannya maka anak tersebut tidak bisa dikatakan sebagai berbakat istimewa.

*c) Demonstrability*

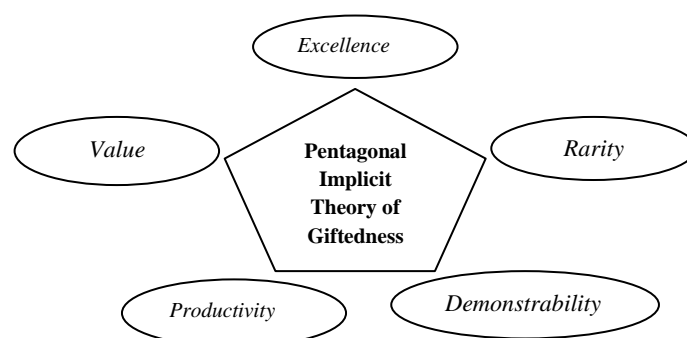
Seseorang harus mampu menunjukkan secara nyata kemampuan tersebut melalui assesmen yang valid. Hasil assesmen akan menunjukkan apakah individu itu memiliki kemampuan atau prestasi sebagai individu dengan bakat istimewa. Untuk talent, kemampuan dapat ditunjukkan dengan *performance* yang sesuai, misalnya anak dengan *talent* melukis dapat menghasilkan karya lukis yang diakui.

d) *Productivity*

Performa tersebut harus mengarah atau berpotensi mengarah pada produksi tertentu. Pada saat kecil anak dapat dikatakan sebagai berbakat tanpa harus memproduksi sesuatu, hanya dengan melihat potensi yang dimilikinya. Namun semakin dewasa, penekanan produktivitas pada keberbakatan istimewa semakin besar. Orang yang memiliki potensi namun tidak menunjukkan produktivitas sebenarnya masih bisa dikatakan sebagai individu berbakat istimewa, namun dengan kualifikasi tersendiri. Mereka dapat disebut sebagai individu berbakat istimewa yang gagal untuk mematerialisasi keberbakatannya.

e) *Value*

Performa tersebut dinilai positif oleh masyarakat. Jadi apabila performa tersebut tidak dianggap benar oleh masyarakat maka individu tersebut tidak dapat dilabeli sebagai orang berbakat istimewa. Individu yang menggunakan potensinya untuk kriminalitas tidak akan dilabeli berbakat istimewa meskipun memenuhi 4 kriteria yang lain.



Gambar 6. *The Pentagonal Implicit Theory of Giftedness*

#### 2.1.1.3.3. Penggolongan Anak Berbakat Istimewa

Betts dan Neihart (2010) menggolongkan anak-anak berbakat istimewa menjadi 6 tipe berdasarkan perbedaan perasaan dan sikap, perilaku, kebutuhan, persepsi orang lain, identifikasi, dukungan keluarga yang dibutuhkan dan dukungan sekolah. Identifikasi tersebut adalah: Tipe 1 (*The Successful*), tipe 2 (*The Creative*), tipe 3 (*The Underground*), tipe 4 (*The At-Risk*), tipe 5 (*Twice/Multi Exceptional*), dan tipe 6 (*Autonomous Learner*).

Anak *talented* termasuk pada anak dengan kreativitas tinggi atau disebut dengan Tipe 2: *the Creative*. Betts dan Neihart (2010) menjelaskan anak berbakat tipe 2 sebagai berikut.

##### 1. Perasaan dan Sikap

Sangat kreatif, mudah bosan dan frustrasi, penghargaan terhadap diri sendiri rendah, tidak sabaran, sangat sensitif, tidak pasti dalam peran sosial, rentan secara psikologis, punya keinginan kuat untuk mengikuti dorongan hati, toleransi tinggi terhadap ambiguitas dan energi tinggi

##### 2. Perilaku

Mengekspresikan emosi, menantang guru, tidak langsung menerima aturan, namun mempertanyakannya terlebih dahulu, jujur dan langsung, labil secara emosi, kontrol diri rendah, kreatif, tekun pada bidang yang diminati, memiliki pendirian kuat dan kadang berkonflik dengan temannya

##### 3. Kebutuhan

Untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar taktik, fleksibilitas, kewaspadaan diri dan kontrol diri, dukungan akan kreativitasnya, sistem, tidak dituntut untuk sama dengan anak lain, dan kemampuan untuk tegas pada orang lain

#### 4. Persepsi Orang Lain

Tidak disukai oleh guru, dianggap sebagai pemberontak, suka membuat kegaduhan, dianggap kreatif, dianggap tidak bisa disiplin, ingin diubah, tidak dianggap sebagai anak cerdas, meremehkan kesuksesannya di masa depan dan ingin anak untuk bersikap sama dengan anak lain

#### 5. Identifikasi

Mempertanyakan bagaimana kekreatifan anak, memakai pengukuran yang spesifik terkait bidang kekreatifan anak, dan fokus pada potensi kreatif daripada prestasi yang telah dicapai.

#### 6. Dukungan Keluarga

Mendukung tujuan anak, dapat mentoleransi penyimpangan yang lebih dari anak lain, mengizinkan mereka untuk menjalani bidang yang menjadi minatnya, menjadi contoh yang baik untuk anak, menyatakan bahwa bangga pada kemampuan anak dan harus menyadari kerentanan psikologis anak yang berbeda dengan anak lain.

#### 7. Dukungan Sekolah

Toleransi, memberi *reward* pada pemikirannya yang kreatif, diajari oleh guru yang bisa mengimbangnya, komunikasi yang jelas, memberi

pelatihan khusus, memperbolehkan untuk tidak seragam dengan anak lain, diberi mentor, instruksi langsung dalam hubungan interpersonal dan diberi tahu untuk rajin berlatih.

Dari pengertian-pengertian dan konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berbakat istimewa merupakan anak yang memiliki kemampuan atas satu atau lebih bidang tertentu, yang lebih tinggi dari anak seusianya. Kemampuan tersebut perlu dioptimalkan sehingga dapat menjadi performa, dan dalam pengoptimalan tersebut terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor dari diri anak sendiri dan faktor luar diri anak.

## **2.1.2. Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa**

### **2.1.2.1. Seni**

Seni berasal dari bahasa sansekerta yang berarti permintaan atau pencarian. Kata *Art* berarti kemahiran, *art* juga dapat diartikan sebagai kegiatan atau hasil pernyataan perasaan keindahan manusia (Salam, 2001). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dsb. (<http://www.kbbi.web.id>)

Seni pada dasarnya adalah suatu teknik pesona (*technology of enchantment*). Pesona didapatkan dari penerapan teknik-teknik yang di luar keseharian (*extra daily techniques*). Seni bukanlah hal yang biasa ditemui

dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun seni dibangun di atas teknik-teknik keseharian. (Simatupang dkk, 2012)

Seni merupakan salah satu media yang dapat diberikan untuk pendidikan pembentukan karakter. Pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual artinya pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, gerak, pemeranan, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional artinya pengembangan berbagai kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika dan etika. Multikultural maksudnya pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara (Susana, 2012 dalam Simatupang dkk, 2012)

Seni dapat dipahami berada pada posisi ambang antara yang sehari-hari dan di luar keseharian. Posisi ambang tersebut membuat seni menjadi bersifat reflektif, yaitu mengalami dan memahami berbagai dimensi kehidupan secara lebih intensif karena melalui seni, pengalaman sensoris dan emosional yang ditingkatkan. Karena itu, seni dapat dijadikan wahana berefleksi diri dan mengungkapkan diri melalui berbagai cara yang menarik dan menyenangkan. (Simatupang dkk, 2012)

#### **2.1.2.2. Pendidikan Seni di Indonesia**

Menurut Simatupang dkk (2012) seni perlu diajarkan dalam pendidikan formal dengan alasan:

1. Pendidikan seni berfungsi mengenalkan dan mempelajari budaya Indonesia di masa lalu
2. Seni adalah sarana menumbuhkan dan mengembangkan individu peserta didik untuk mempersiapkan masa depan

Pendidikan seni memiliki karakteristik yang unik, bermakna, dan bermanfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan seni peserta didik dituntut untuk kreatif, dalam proses kreatif ini peserta didik akan mendapatkan berbagai macam karakter yang akan menjadi kepribadiannya. Karakter tersebut diantaranya adalah sabar, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri dan disiplin (Simatupang dkk, 2012). Kecintaan pada seni akan memupuk individu yang berperasaan lembut, kepekaan, dan empati terhadap lingkungan dan sesama. (Wattie dkk, 2012)

#### **2.1.2.3. Potensi Seni pada Anak Berbakat Istimewa**

Salah satu bidang yang dapat menjadi sarana pengembangan anak berbakat adalah Seni, yang terdiri dari seni visual, drama, musik dan sebagainya. Seni juga disebutkan oleh Kurt Heller (2004) sebagai salah satu wilayah kinerja dari anak berbakat. Renzulli dan Hartman (2013) juga memasukkan bidang seni dalam skala keberbakatan mereka. Seni juga merupakan salah satu domain keberbakatan oleh *National Association for*



*Gifted Children* (2015) sebagai salah satu kriteria yang apabila seorang anak memiliki prestasi tinggi terhadapnya, maka dapat diidentifikasi anak tersebut sebagai anak berbakat istimewa.

Seni memiliki efek positif terhadap diri seseorang, baik apabila dilakukan melalui kegiatan sehari-hari ataupun melalui pendidikan. Kemampuan seni sendiri merupakan salah satu domain keberbakatan istimewa, sehingga apabila anak memiliki potensi tinggi di bidang seni maka anak tersebut dapat diidentifikasi sebagai anak berbakat istimewa.

### **2.1.3.Strategi**

#### **2.1.3.1. Pengertian Strategi**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti "*the art of the general*" atau seni seorang panglima, yang digunakan dalam peperangan. Clausewitz (dalam Umar, 2001) mengartikan strategi sebagai pengetahuan tentang pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam abad ini, penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima perang, tetapi juga digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Seiring perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi lebih beragam. Marrus (dalam Umar, 2001) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan cara-cara atau upaya-upaya agar tujuan bisa dicapai. Menurut Hamel dan Prahalad (dalam Umar, 2001) arti strategi

adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan. Porter (Rangkuti, 2004) menyatakan bahwa "Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan".

Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Dalam hal ini, strategi lebih fokus pada apa saja yang dapat orang tua berikan dan lakukan, serta prestasi apa saja yang dapat dicapai anak, tidak terhenti pada apa yang pernah orang tua berikan dan lakukan untuk anak, serta apa saja yang sudah anak lakukan.

#### **2.1.3.2. Dimensi Strategi**

Menurut Boyd (2000), terdapat lima unsur penting dalam strategi, yaitu:

##### **1. Ruang lingkup**

Pada penelitian ini contohnya tentang perlakuan yang diberikan orang tua, mengenai kapan orang tua harus berhenti melakukan sesuatu.

##### **2. Tujuan dan sasaran**

Pada penelitian ini contohnya seperti tujuan yang dimiliki orang tua tentang anaknya.

##### **3. Pengalokasian sumber daya**

Pada penelitian ini contohnya seperti sumber daya orang tua berupa keuangan, pikiran dan tenaga.

#### 4. Identifikasi keunggulan kompetitif yang layak

Pada penelitian ini contohnya bagaimana orang tua mengidentifikasi keberbakatan istimewa pada anaknya.

#### 5. Sinergi

Pada penelitian ini contohnya seperti kerjasama yang dilakukan oleh kedua orang tua untuk mengoptimalkan potensi seni anak.

### **2.1.3.3. Peranan Strategi**

Menurut Grant (1999) strategi memiliki 3 peranan penting dalam mencapai tujuan, yaitu :

#### 1. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini strategi dapat menjadi dasar orang tua dalam mengambil keputusan terbaik untuk anak

#### 2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi.

Dalam penelitian ini strategi dapat menjadi sarana orang tua untuk berkoordinasi dengan anak dalam proses mencapai tujuan.

#### 3. Strategi sebagai target.

Dalam penelitian ini strategi dapat menjadi target orang tua mengenai apa saja yang orang tua dapat lakukan untuk anak agar kemampuan seni anak dapat teroptimalkan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi memiliki lima unsur penting, yaitu: ruang lingkup, tujuan dan sasaran, pengalokasian sumber daya, identifikasi keunggulan, dan sinergi. Strategi memiliki 3 peranan penting dalam mencapai tujuan, yaitu : sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, sebagai sarana koordinasi dan komunikasi dan sebagai target.

## 2.2. Perspektif Teoritis

Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang memandang seni sebagai salah satu domain keberbakatan dan bahwa keberbakatan bahwa dapat berkembang secara optimal apabila mendapat bimbingan dan dukungan dari pihak eksternal, salah satunya adalah keluarga, atau lebih spesifiknya strategi orang tua. Strategi dilakukan oleh orang tua dengan tujuan pengoptimalan potensi seni anak berbakat istimewa.

Teori yang menyebutkan seni sebagai salah satu domain keberbakatan di antaranya adalah oleh *National Association for Gifted Children* (2015) yang menyebut kemampuan di bidang seni sebagai kemampuan artistik. Sedangkan penelitian yang menyatakan bahwa keberbakatan bahwa dapat berkembang secara optimal apabila mendapat bimbingan dan dukungan dari pihak eksternal, salah satunya adalah keluarga diantaranya adalah Heller dkk (2005) yang memandang bahwa faktor talenta (seperti kemampuan artistik) dapat berkembang menjadi *performance* ketika terjadi interaksi dengan faktor kepribadian (seperti motivasi) dan faktor lingkungan (seperti lingkungan keluarga). Teori yang dikemukakan oleh

Heller dkk ini menunjukkan bahwa potensi atau talenta yang dimiliki oleh anak berbakat istimewa dapat berkembang menjadi kinerja apabila terjadi interaksi dengan lingkungan eksternal, salah satunya adalah orang tua. Gagné (2003) dengan modelnya Gagne's *Differentiated Model of Giftedness and Talent* menyebut bahwa *Talent* berhubungan dengan bakat yang sudah berkembang secara sistematis yang menghasilkan aktualisasi penampilan (*performance*) yang berbeda di atas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktivitas manusia, salah satunya adalah seni. *Giftedness* dapat diidentifikasi melalui tes psikologis, sedangkan *talent* dapat diidentifikasi melalui kinerja dan performa yang dimunculkan. Proses pengembangan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : faktor intrapersonal, faktor lingkungan, dan peluang. Faktor lingkungan tersebut salah satunya adalah lingkungan keluarga berupa strategi yang dilakukan oleh orang tua. Renzulli dan Monks (1995) dalam "*Triadich Interdependent Model*" menyebutkan bahwa selain tiga cincin yang disebutkan Renzulli ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi, yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan sebaya. Peranan lingkungan eksternal keluarga contohnya adalah beberapa tingkah laku seperti dorongan, larangan, penolakan, serta stimulasi oleh orang tua. Heller dkk (2004) dalam *The Munich Model of Giftedness* memandang konsep keberbakatan berdasarkan empat dimensi multifaktor yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut adalah faktor: talenta yang relatif mandiri, kinerja, kepribadian dan lingkungan. Contohnya adalah lingkungan berlatih yang nyaman, iklim dalam keluarga, strategi yang dilakukan oleh orang tua.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan (Bogdan & Taylor, 1975). Artinya hasil penelitian akan berupa deskripsi. Penelitian ini adalah metode penelitian yang efektif untuk memahami suatu topik secara keseluruhan, menarik makna secara mendalam, dan mengkonstruksi pola-pola berupa metafora, analogi dan sebagainya. Penelitian ini juga memungkinkan untuk mengambil data secara berulang apabila hasil yang didapat dari penelitian pertama dirasa kurang atau karena munculnya *insight* baru (Neuman, 2007).

Tipe penelitian yang dilakukan adalah Studi Kasus. Studi Kasus adalah tipe penelitian dimana peneliti dengan cermat menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan menggunakan berbagai macam prosedur pengumpulan data di waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995). Studi kasus dapat menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa pada suatu penelitian, tidak memerlukan kontrol variabel dan berfokus pada satu kejadian yang bersifat kontemporer (Yin, 2003)

Dalam penelitian ini, tipe studi kasus yang akan digunakan adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami secara utuh suatu kasus, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan

konsep-konsep/teori ataupun upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2001), yang dalam hal ini tujuan penelitian untuk memahami lebih baik strategi pengasuhan orang tua dalam mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa.

### 3.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah entitas yang menjadi fokus dari interpretasi penelitian. Tipe informasi yang akan dikumpulkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh unit analisis (Boyatzis, 1998). Unit analisis dalam penelitian ini adalah strategi pengasuhan orang tua dalam konteks mengoptimalkan potensi seni anak dimana anak tersebut masuk dalam kategori anak berbakat istimewa.

### 3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria subjek pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi yang pernah dilakukan sebelumnya atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini agar subjek benar-benar representatif terhadap fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini. (Poerwandari, 2001)

Kriteria subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek memiliki anak yang teridentifikasi sebagai anak berbakat berdasarkan hasil survey oleh peneliti kepada *expert* di bidang yang sama dengan anak
2. Subjek memiliki anak yang memenuhi kriteria keberbakatan menurut Stanford dan Zhang

3. Subjek memiliki anak yang berada pada rentang usia 4-19 tahun

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir dalam Torang, 2012). Sesuai dengan jenis penelitian yang merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah

#### **3.4.1. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan dengan bentuk semi terstruktur. Percakapan akan diarahkan untuk menggali topik dan pedoman wawancara yang telah ditetapkan serta dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang dilakukan untuk mendalami topik. Wawancara bentuk ini dipilih karena lebih bebas. Tujuan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, selain ada item-item pertanyaan pada pedoman wawancara, pihak yang diwawancarai juga dimintai keterangan lebih lanjut yang dapat berupa pendapat dan pandangan. (Sugiyono, 2010)

#### **3.4.2. Studi Dokumen**

Dalam penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen (Creswell, 2012). Dokumen tersebut dikumpulkan untuk mendukung dan menambah informasi bukti dari sumber-sumber lain (Yin, 2003). Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang menunjukkan bahwa anak dari subjek merupakan anak berbakat istimewa, dapat berupa catatan atau tulisan yang dilakukan orang tua yang terkait pengoptimalan potensi seni anak



berbakat istimewa dan pendokumentasian bukti pengasuhan oleh penulis melalui foto.

### 3.4.3. Catatan Lapangan

Menurut Cresswell (2012) catatan lapangan atau *fieldnotes* terbagi menjadi dua, yaitu: *descriptive fieldnotes* dan *reflective fieldnotes*. *Descriptive fieldnotes* merupakan rekaman deskripsi kejadian, aktivitas, dan orang yang diobservasi. Sedangkan *reflective fieldnotes* merupakan rekaman pikiran personal terkait *insight*, perasaan, atau ide keseluruhan atau tema yang muncul saat observasi.

### 3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Data wawancara yang diperoleh akan diorganisasikan menjadi bentuk transkrip dan dianalisis dengan metode analisis tematik lalu ditarik kesimpulan dari hasil analisis. Analisis tematik adalah pengkodean informasi kualitatif melalui sebuah kode eksplisit yang dapat menghasilkan daftar tema, model kompleks yang berisi tema, indikator, dan kualifikasi yang terhubung dalam kausalitas, atau sesuatu di antara kedua hal tersebut. Analisis tematik dapat dilakukan melalui salah satu dari tiga pendekatan, yaitu berdasarkan teori (*theory-driven*), berdasarkan data (*data-driven*), dan berdasarkan penelitian yang sudah ada (*prior-research-driven*) (Boyatzis, 1998). Dalam penelitian ini, analisis tematik yang akan dilakukan adalah berdasarkan data. Proses pengkodean data dilakukan tanpa mengacu pada kerangka kode yang telah ada atau analisis dari peneliti sebelumnya. Kode dibuat secara induktif dari data kasar. (Boyatzis, 1998)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis tematik berdasarkan data adalah:

### **3.5.1. Menentukan sampel dan merumuskan isu**

Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berbakat istimewa. Isu yang diteliti adalah terkait strategi pengasuhan untuk mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa.

### **3.5.2. Membangun tema-tema dan kode**

a. Mengurangi informasi kasar

Semua informasi kasar yang telah didapatkan diparafrasekan ke dalam beberapa outline. Dilakukan dengan memahami informasi kasar, menginternalisasi sebanyak mungkin dan mengurangi data menjadi jumlah yang lebih mudah diatur.

b. Mengidentifikasi tema-tema dalam subsampel

Ringkasan data yang telah dibuat dibandingkan untuk mengetahui persamaan atau pola dari informasi-informasi yang didapatkan. Proses tersebut diulang pada ringkasan data lain sehingga didapatkan tema. Proses ini lebih fokus pada pembentukan tema dan pola dari ringkasan yang didapatkan daripada detail informasi.

c. Membandingkan tema-tema antar subsampel

Tema-tema yang sudah ditemukan dibandingkan antara satu ringkasan data dengan ringkasan data lain sehingga menghasilkan tema awal. Dilakukan dengan tahap menguji daftar tema dan mencari tema-tema

dari masing-masing daftar yang mungkin berhubungan, lalu menulis dengan lebih akurat tema-tema potensial yang ada.

d. Menciptakan kode

Memberi kode pada informasi yang didapatkan agar lebih mudah untuk diorganisasikan dan mengurangi kebingungan.

e. Menentukan reliabilitas kode

Meminta orang lain untuk juga mengkode ringkasan data lalu menghitung reliabilitas *inter-rater*.

### 3.5.3. Memvalidasi kode

Kode yang dibuat divalidasi dengan cara membandingkan perbedaan antar data dengan tema-tema yang reliabel. Tema-tema dengan adanya perbedaan akan memvalidasi tema yang telah dibuat. Kode dianggap valid ketika seluruh tema telah mencakup keberagaman informasi yang didapatkan dalam penelitian.

## 3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Penelitian kualitatif sering dianggap kurang ilmiah apabila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif juga sering dianggap tidak menghasilkan data yang tetap dan terukur jelas, serta subjektif. Karena itu Marshall dan Rosman menyarankan bahwa penelitian kualitatif harus memberi perhatian lebih besar pada isu kualitas penelitiannya. Yaitu validitas dan reliabilitas yang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai kredibilitas dan

dependabilitas. Juga Konfirmatas yang menggantikan konsep obyektifitas. (Poerwandari, 2001)

### 3.7.1. Kredibilitas

Kredibilitas tingkatan keberhasilan peneliti mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau interaksi yang terjadi. Untuk mencapai aspek tersebut, penelitian harus melalui cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud, mengeksplor masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi yang mendalam menjelaskan kompleksitas aspek-aspek yang terkait, juga interaksi dari berbagai aspek tersebut. Hal itu menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif (Poerwandari, 2001).

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan *peer debriefing*. *Peer debriefing* adalah membicarakan penelitian dengan orang lain dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat.

Dalam penelitian ini, *peer debriefing* dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis awal hasil *interview* pada subjek
- b. Mengumpulkan minimal 2 orang yang tidak memiliki kepentingan dalam penelitian ini
- c. Menunjukkanya hasil analisis dan mendiskusikannya dengan *peer debriefer*

- d. Melakukan revisi sesuai hasil diskusi

### 3.7.2. Dependabilitas

Dependabilitas sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas adalah tingkat kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep yang tepat ketika membuat interpretasi yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Jenis-jenis dependabilitas antara lain adalah:

- a. Koherensi, yaitu bahwa metode yang dipilih memang sesuai dengan tujuan yang diinginkan
- b. Keterbukaan, yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan berbagai macam metode yang berbeda untuk mencapai tujuan
- c. Diskursus, yaitu sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan hasil analisis dengan orang lain

Dalam penelitian ini dependabilitas ditingkatkan dengan melakukan hal-hal berikut:

- a. Mencatat data yang didapat serinci mungkin. Mencakup catatan pengamatan obyektif terhadap *setting*, partisipan, atau hal lain yang terkait.
- b. Mendokumentasikan dan menyusun data yang didapat dengan rapi segera setelah wawancara dilakukan untuk menghindari bias personal (lupa atau terdistorsi)

- c. Konsultasi terus–menerus dengan dosen pembimbing terkait dengan tema penelitian maupun teknik penggalan data.
- d. Melakukan pengecekan kembali pada data untuk menguji keyakinan dugaan–dugaan yang berbeda melalui penyajian pertanyaan–pertanyaan tentang data.

### **3.7.3. Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas atau sering disebut dengan objektivitas pada penelitian kuantitatif, merupakan tingkat objektivitas penelitian. Obyektifitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari relasi antar subyek yang terinteraksi. Hal tersebut membuat obyektivitas dilihat sebagai konsep intersubyektivitas, terutama dalam rangka “pemindahan” dari data yang subyektivitas kearah data obyektif. (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini konfirmabilitas dicapai dengan membicarakan hasil penelitian dengan mengungkapkan mengungkapkan proses dan elemen–elemen penelitiannya kepada orang lain. Sehingga hal ini memungkinkan orang lain yang tidak ikut dan tidak memiliki kepentingan tertentu dalam penelitian.menilai hasil penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. *Setting* Penelitian

Pada penelitian ini subjek penelitian harus memenuhi kriteria khusus seperti yang telah diuraikan dalam Bab III. Subjek dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak *talented* atau berbakat istimewa yang tersebar di berbagai kota. Peneliti tidak menetapkan orang tua anak *talented* di kota tertentu karena jika menetapkan hanya di kota tertentu akan ada kesulitan mengingat populasi anak *talented* yang langka. Selain itu, tidak semua orang tua anak *talented* dapat menjadi subjek penelitian, karena subjek penelitian diutamakan adalah orang tua yang berhasil mengidentifikasi keberbakatan anaknya dan mengembangkan keberbakatan tersebut. Dalam menentukan subjek, peneliti juga mempertimbangkan karya yang telah dihasilkan oleh anak subjek.

##### 4.1.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penulis melakukan beberapa persiapan sebelum pengambilan data, antara lain:

1. Membuat surat ijin penelitian ke Baskebangpol Jawa Timur
2. Mencari subjek menggunakan surat ijin penelitian ke SD, SMP dan SMA di kota Surabaya (didapatkan subjek 1)

3. Mencari subjek dengan menghubungi orang yang memiliki kemampuan di bidang seni, yaitu mahasiswa ISI(Institut Seni Indonesia) dan IKJ (Institut Kesenian Jogjakarta) (didapatkan subjek 2)
4. Mencari subjek dengan menghubungi orang yang pernah mengetuai lomba gambar di Perpustakaan Daerah Sumenep (didapatkan subjek 3)
5. Menyusun pedoman wawancara untuk partisipan yang sudah dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing peneliti.
6. Menjadwalkan hari wawancara dengan masing-masing partisipan.

#### 4.1.2. Tahap Penggalan Dana

Berikut ini tabel jadwal pelaksanaan kegiatan penggalan data

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penggalan Data

Wawancara	Tanggal	Tempat
Subjek 1	12 Desember 2015	Rumah Subjek di Surabaya
Subjek 2	14 Januari 2016	Rumah Subjek di Sidoarjo
Subjek 3	24 Januari 2016	Rumah Subjek di Sumenep
Studi Dokumen	Tanggal	Tempat
Subjek 1	9 April 2016	Rumah Subjek di Surabaya
Subjek 2	8 April 2016	Rumah Subjek di Sidoarjo
Subjek 3	11 April 201	Rumah Subjek di Sumenep

Pengggalian data pada penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 Desember 2015 hingga 24 Januari 2016. Dalam proses pengambilan data melalui



wawancara, peneliti menyesuaikan dengan jadwal subjek sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek. Selama proses wawancara tidak mengalami kendala yang serius walaupun ada distraksi karena subjek harus menerima telepon, keluar rumah sebentar, ke dapur dan sebagainya.

#### **4.1.3. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **4.1.3.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian 1**

MA merupakan Ibu rumah tangga berusia 42 tahun yang tinggal di Wonosari Surabaya. Subjek menyenangi pendidikan terakhir setingkat SMA. Anak WA, yaitu DE merupakan anak tunggal yang saat ini sedang duduk di bangku SMP kelas 3 di SMP Negeri 1 Surabaya. DE memiliki keberbakatan di bidang tulis-menulis. Sejak kecil, bakat tersebut telah terlihat. Pada awalnya DE suka menulis cerita dengan dibubuhi gambar, seperti komik. DE bahkan sempat menerbitkan cerita komiknya di salah satu buku “Kecil-Kecil Punya Karya” atau KKPK. Seiring waktu berlalu, DE mulai membuat cerita tanpa gambar. Cerita tanpa gambar DE juga sempat beberapa kali terbit, salah satunya di majalah “Mentari”.

Selain dalam hal tulis menulis, DE juga mempunyai ketertarikan dalam bidang menggambar dan multimedia. MA mendukung ketertarikan DE, terutama dalam hal tulis menulis. Terkait hal itu, MA mengikutsertakan DE dalam forum “Kumpulan Penulis Cilik” atau “KPC”. Selain itu subjek juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh DE dalam berkarya. Di luar ketertarikan tersebut, DE tidak begitu memiliki ketertarikan di bidang lain. Sehingga setelah

pulang sekolah, DE cenderung menghabiskan waktu dengan laptopnya, dominan untuk menulis cerpen, hingga waktu tidur. DE juga jarang menghabiskan waktu ke luar rumah dikarenakan hobi nya yang sudah tercukupi dengan fasilitas laptop dan wifi, juga kendala keterbatasan kendaraan.

MA selalu memancing DE untuk belajar dan mencoba hal baru sejak kecil. MA pernah mengikuti DE les, komunitas penulis cilik, *hingga wall climbing* agar kemampuan DE terus berkembang. MA juga pernah menyarankan DE untuk membuat *sticker* dan menjualnya kepada teman-temannya agar kreativitas DE terus terasah.

#### **4.1.3.2. Gambaran Umum Subjek Penelitian 2**

Subjek penelitian 2 adalah AS, seorang ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun yang tinggal di Buduran Sidoarjo. Suami AS bekerja sebagai pegawai swasta di kota Malang. Subjek memiliki 3 orang anak. Anak kedua subjek, SR, memiliki keberbakatan dalam menggambar, dan memiliki hobi menggambar karakter Jepang. Dalam menggambar, SR kerap kali menciptakan karakter sendiri. Dalam menjalani hobinya, SR menghabiskan hampir semua waktu bebasnya. Bahkan ketika berjalan-jalan atau menjalani kegiatan tertentu bersama keluarga, SR selalu membawa alat gambar dan menyempatkan diri untuk menggambar setiap ia mendapat inspirasi.

Subjek pada awalnya tidak mengetahui keberbakatan SR. Namun seiring SR menjalani hobinya dan menunjukkan karyanya pada AS, AS mulai mengetahui keberbakatan anaknya dan mengenalkannya pada orang yang

memiliki keahlian menggambar agar SR belajar darinya. AS juga sering mengikuti SR kegiatan yang terkait hobi dan keberbakatan SR walaupun harus mengeluarkan biaya. AS dan suami juga menyediakan fasilitas yang dibutuhkan SR untuk berkarya seperti pensil, buku gambar, map untuk menyimpan gambar, laptop dan wifi.

Pada awalnya AS khawatir dengan kehidupan sosial SR, karena SR selalu lebih memilih untuk menggambar daripada bermain dengan temannya. Tapi akhirnya SR memahami bahwa menggambar adalah hal yang sebenarnya diinginkan oleh SR. AS lalu mendukung, bahkan membantu mencari informasi ketika SR mengatakan ingin kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta.

#### **4.1.3.3. Gambaran Umum Subjek Penelitian 3**

Subjek penelitian 3 adalah seorang ibu *single parent* dengan lima anak. Subjek bernama NRP dan tinggal di Perumahan Batuan, Sumenep. Subjek bekerja sebagai dosen sekaligus Psikolog. Saat ini subjek berusia 33 tahun. Ayah dan Almarhum ibu subjek bekerja sebagai pelukis. Anak sulung subjek yang berinisial KAJ memiliki keberbakatan dalam bidang melukis. KAJ telah menghasilkan banyak lukisan beraliran ekspresionis seperti kakeknya.

NRP telah mengetahui keberbakatan KAJ saat KAJ sedang berusia satu tahun. Saat itu subjek mengajarkan KAJ cara memegang pensil yang benar, dan KAJ langsung mengingatnya dan menggunakan cara itu, adik-adik KAJ tidak ada yang seperti itu. KAJ juga sering membuat robot-robotan dari korang bekas, bentuk robot-robotan yang menurut NRP mungkin tidak bisa dilihat oleh orang awam

sebagai robot, tapi orang seni dengan aliran ekspresionis seperti kakek KAJ dapat melihatnya sebagai robot. Sejak saat itu NRP selalu memberi dukungan untuk KAJ melukis, walaupun ayah KAJ menentang. Saat ayah KAJ melarang KAJ untuk melukis, NRP membelanya dan menyuruh KAJ untuk melukis di kamar saja. NRP mendukung kemampuan lukis KAJ untuk berkembang dengan berencana untuk memasukkan KAJ ke sekolah seni rupa setelah lulus sekolah dasar. NRP telah mengetahui bakat KAJ dan ingin KAJ fokus pada bidang itu saja.

NRP selalu menyediakan cat air dan untuk KAJ melukis. NRP selalu mengobservasi KAJ dan melakukan hal yang diperlukan, misalnya NRP mendorong KAJ untuk melukis ketika KAJ lama tidak menghasilkan karya, NRP juga menasehati KAJ apabila dirasa karyanya tidak pantas untuk anak seusianya, NRP juga mengapresiasi KAJ agar KAJ terus termotivasi untuk melukis, NRP juga memberikan buku dan katalog untuk memancing KAJ untuk berpikir dan mengajak KAJ berdiskusi.

## **4.2. Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Deskripsi Penemuan**

Pada deskripsi penemuan ini akan diuraikan seluruh hasil informasi yang telah ditemukan dalam wawancara, dan hasil studi dokumen pada ketiga subjek.

#### 4.2.1.1. Deskripsi Penemuan Subjek Penelitian 1

##### 1. Memberi anak contoh karya orang lain

Pada subjek penelitian 1, ditemukan bahwa subjek suka membelikan anak contoh karya orang lain berupa majalah anak-anak, buku cerita anak-anak atau buku biografi tokoh yang sukses di bidang seni. Hal ini bertujuan untuk untuk memenuhi hobi anak menulis cerita anak-anak, memberi gambaran pada anak dan memotivasi anak

... Begitu kelas 1, kelas 2 itu sudah mulai menulis, apa, kita *kasih* dia butuhnya apa, kita usahakan. Dulu suka majalah Mentari, dia sukanya yang menulis anak kecil gitu... (MA1212:2)

... Begitu kelas 1, kelas 2 itu sudah mulai menulis, apa, kita *kasih* dia butuhnya apa, kita usahakan. Dulu suka majalah Mentari, dia sukanya yang menulis anak kecil gitu... (MA1212:2)

Tapi kadang-kadang kita *ngasih* gambaran, *beliin* buku, 'kamu *nggak kepingin* tha kayak gini?', 'aku *kepengen* ma', ya itu, cuma kita *macu* aja (MA1212:154)

...Sampai dia kelas 2, kelas 3 itu, dia *tak* hadiah-in buku Justin Bieber itu. Karena waktu itu *boomingnya* Justin Bieber, dia sukanya Justin Bieber. Kan waktu itu bagus, ada motivasinya juga, dari anak yang biasa sampai jadi ini toh, ambil positifnya aja sih waktu itu sih.. (MA1212:244)

##### 2. Memberi kesempatan anak mencoba hal baru

Subjek sering memberi kesempatan anak untuk mencoba hal baru dan mendukung anak untuk berani mencoba hal yang dia tidak pernah lakukan sebelumnya, misalnya mengikuti komunitas penulis cilik (MA0904:3), mengirim cerita ke majalah anak nasioal (MA0904:2) dan penerbit buku cerita anak-anak (MA0904:1),

KPC. Nah itu, *tak* coba apa dia tertarik, ternyata dia suka nulis, kan ada latihan, jadi dia *bikin* (MA1212:4)

SD, sih SD. Jadi *bikin*, apa, cerita pendeknya terus dikirim. Nah itu. (MA1212:10)

... Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa 'udah *nggak* apa-apa DE, kamu *bikin* yang terang', *bikin* apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, *bikin* latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, *yawes* ya, 'yawes ma, dikirim ma', ya sudah dikirim itu, (MA1212:80)

mencoba berjualan pada teman-temannya (MA0904:4),

...Dia tuh *pengen* jualan, 'ma aku disuruh jualan, jualan apa ma?', aku gini 'coba *bikin sticker*', (MA1212:242)

mengikuti kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kemampuan tertentu anak seperti les bahasa Inggris, *wall climbing* dan les pelajaran, dan mencoba ikut lomba (MA0904:4)

Dulu waktu SD di kelas 1 *nggak* ada les, *nggak* pake les ya, cuma di sekolaan. Terus kelas 2 naik ke kelas 3 itu, aku errr, *tak lesno* bahasa Inggris di YPIA.... (MA1212:86)

... Err, terus *kayak* waktu kelas 5 atau *nggak* apa itu sempat ikut, apa namanya, *wall climbing*. Dulu aku masih itu, aku, kasihan juga sih, kok *nggak* ada olahraganya, *gitu loh*, waktu berangkat les KUMON itu ada di Jalan Sumatra, Kayun, ada kan, kok anak-anak, aku coba nanya, 'oh ya bu, ikut aja'. Akhirnya, setahun aja dia ikut, (MA1212:254)

Waktu itu kan waktu turun dari bemo, kan kadang dia belum *ngerjain* tugasnya yang KUMON itu... , (MA1212:256)

Selain memberi kesempatan anak untuk belajar hal baru, subjek turun tangan sendiri dalam mengembangkan kemampuan anak dengan mengajari anak hal baru dan menstimulasi kemampuan anak. Subjek mengajari anak hal baru, yaitu menulis, di saat anaknya belum bisa menulis, yang kemudian hal itu lah yang membuat potensi anak untuk menulis mulai terlihat (MA0904:11).

### 3. Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak

Untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak, subjek mengikutkan anak kumpulan penulis cilik, les (MA0904:5), sekolah, dan *wall climbing*

KPC. Nah itu, *tak* coba apa dia tertarik, ternyata dia suka nulis, kan ada latihan, jadi dia *bikin* (MA1212:4)

Mengarang. Kayaknya dia itu suka loh, mengarang, menulis, *bikin* cerita, cerita pendek, 'anak ini kok suka ya' dan kita namanya orang tua ya *nyari* ya, kebetulan ada di apa, majalah itu, jadi ikut aja ya di situ... (MA1212:8)

Ini waktu kelas 4 kelas 3 kan *tak* ikutkan les... (MA1212:54)

Dulu waktu SD di kelas 1 *nggak* ada les, *nggak* pake les ya, cuma di *sekolaan*. Terus kelas 2 naik ke kelas 3 itu, aku errr, *tak lesno* bahasa Inggris di YPIA.. (MA1212:124)

Sampai kelas 5, eh KUMON itu sampai dia ujian kelas 6 itu masih... (MA1212:94)

Waktu itu belum ada PAUD kan gitu, tapi waktu itu kerja gitu, teman saya gitu bilang 'mbak, ini ada sekolah..' tapi bukan PAUD gitu, belum ada PAUD, .... Umur 2 tahun 3 bulan *tak sekolahin...*, (MA1212:28)

...terus ada *wall climbing*, 'kamu *pengen* itu *tha* nak?', 'iya ma, *pengen*', 'tapi harus berani ya sampai atas ya', ya akhirnya aku nanya ke papanya, terus papanya '*yaudah, ikutin aja*', wong papanya dulu suka *kayak* gitu. 'oh, iya *nggak* apa-apa ma, *tanya-tanya*'o',akhirnya aku nanya, 'oh iya bu, latihannya hari ini, hari ini untuk anak-anak'. Dia senang, sempat suka juga, gitu. Setahun aja sih... (MA1212:256)

### 4. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya

Untuk hal menulis, subjek mempertemukan anak dengan orang lain agar anak belajar untuk meningkatkan kemampuannya, misalnya di tempat les, untuk anak belajar dari orang yang lebih ahli mengenai mata pelajaran (MA0904:7) di

sekolah, atau melalui kegiatan kumpulan penulis cilik, dimana anak dibimbing untuk menulis cerita yang benar (MA0904:3)

Kalau *ngajarin*, saya *nggak* ikut *ngajarin*. Saya sudah serahkan ke sekolahnya, saya percayakan saja. Kalau ini sudah TK B (menunjukkan gambar lain), ini sudah TK B menulis buat temannya (MA1212:46)

Iya, cara *bikin* alurnya, gitu. Tapi sebelum ikut itu pun dia suka, kalau bahasa Indonesia gitu kan suka apa namanya, (MA1212:6)

## 5. Mencari ketertarikan anak

Sejak anak kecil, subjek selalu berusaha untuk mengetahui apa yang menjadi ketertarikan anak, hal itu menjadi dasar bagi subjek untuk membelikan fasilitas, mengikuti kegiatan, dan memberikan stimulasi yang tepat atau bahkan hanya untuk bahan mengobrol. Ketertarikan itu bisa berbentuk hobi ataupun artis favorit.

... dan dia lebih cenderung ke *puzzle* gitu. Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan gitu loh. Jadi ada mainan yang dia *pengen*, beli gitu, kalo dibawa ke mall gitu, 'mah beli ini'. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah *tak beliin*, (MA1212:74)

... kadang kita mancing, mancing gitu, kadang dia mau cerita. Jadi biar tau loh dia ngapain, tau dia lagi suka apa, itu kan. Kadang waktu lihat TV gitu, kan ada papanya, ada kita, jam 10 nonton TV, (MA1212:228)

...ternyata di *nunggu-nunggu* bandnya. Aku *nggak* ngerti, ada Five Seconds apa gitu (MA1212:230)

Iya. Oalah, *gini toh*. Jadi aku *nggak* tau. Dulu waktu masih belum kerja bisa *ngikuti* kesukaannya apa. Dulu masih ada MTV ya kalau *nggak* salah. Dulu saya tanya, 'ini band apa DE'....(MA1212:232)

... yaitu dia mengenal One Direction dari temannya itu. 'Ma, temanku itu loh, cowok ma, suka band cowok ma', terus 'mana sih DE?', 'ini loh ma', terus akhirnya dia suka... (MA1212:244)

... 'apa ini DE', 'anu, ini ma', 'loh ini kok rambutnya jabrik-jabrik gitu', jadi ngikuti aja gitu, 'videonya lucu ya DE', jadi dia



cerita videonya gitu. Akhirnya aku tau, ini ya, dia suka One Direction... (MA1212:248)

## 6. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak

Subjek dengan antusias memperhatikan setiap tahap perkembangan anak (MA1305). Hal ini dilakukannya dapat dengan melihat capaian tahapan perkembangan anak, melihat karya yang dihasilkan anak,

Ini dia pas TK mbak, belum masuk SD. Belum bisa *nulis*. Dia kan *tak beliin* buku ABC gitu, buku membaca (MA1212:44)

He'eh, dia sudah mulai, he'eh, ada apa namanya. Anak-anak kan *bikin* gambar, *dikasih* tulisan... (MA1212:12)

Itu kelas 3 kelas 4 gitu yang *bikin-bikin*. Jadi yang *bikin* cerita itu, yang dikirim ke majalah mentari itu kelas 3 (MA1212:16)

Kayak lilin ya, *kayak* apa gitu loh. (MA1212:96)

melihat kemampuan baru yang dicapai anak, seperti ketika usia berapa anak mulai menggambar dan usia berapa gambar anak mulai memiliki pola (MA0904:4),

Masa sudah bikin, katakanlah sudah punya pola ya. Kalau mau *bikin* komik dia gitu. Katakanlah dia *nggak* tau contoh dari mana ini. (MA1212:100)

Ada bukunya sebenarnya, tapi *kena* ini, *kena* banjir. Biasanya dulu waktu 2-3 tahunan gambar boneka *kayak gini*. Terus ini dia sudah mengenal *edit*, kelas tiga dulu. 'ini ma *tak bikinno*', *waduh rek* mamanya jadi *cover* majalah, 'apa ini DE?' Ini dulu waktu kelas 2 kelas 3 an (MA1212:104)

...ya itu kelas 3, pas *bikin* ini, sudah tahu laptop, sudah tahu, gitu. (MA1212:126)

TK gitu sudah tau, sudah bisa mengoperasikan lah paling *nggak*... (MA1212:128)

Masih komputer ya? Masih komputer itu dia masih cuma bisa nulis, yang kelihatan sih *bikin* cerita itu. (MA1212:132)

*Ngetik*, he'eh. Waktu itu sih masih TK masih dengan satu jari itu.... (MA1212:134)

atau mengikuti anak les, karena di tempat les selalu ada laporan periodik yang menunjukkan tingkatan yang telah dicapai anak di setiap periodenya (MA0904:7).

...Akhirnya sejak dia kelas 3, dia kelas 3, yang lainnya kelas 4 kelas 5, dia aja kelas 3 gitu. Sampai *level*nya itu sampai *level* setara anak SMA gitu dulu. Kan dia naik *level*, sampai temannya SMA semua. (MA1212:86)

... Padahal *level*nya sudah mau habis gitu, kurang 2 *level* saja habis. *Level*nya KUMON waktu itu sudah setara sama, mboh, arek kuliah kok.... (MA1212:94)

## 7. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak

Subjek berusaha untuk memenuhi kebutuhan hobi dan bakat anak. Diantaranya adalah dengan memberi media majalah dan kesempatan untuk mengikuti komunitas penulis cilik, buku hasil tulisan penulis cilik, membelikan buku sketsa untuk hobi menggambar anak, berbagai macam buku untuk hobi membaca anak (MA0904:8 ; MA0904:9), dan *merchandise* artis favorit anak

... Dia sukanya apa, menggambar, ya udah kita *kasih* media nya aja toh, biasanya orang tua kan gitu. Begitu kelas 1, kelas 2 itu sudah mulai menulis, apa, kita *kasih* dia butuhnya apa, kita usahakan. Dulu suka majalah Mentari, dia sukanya yang menulis anak kecil gitu. Terus dulu ada promo di Surabaya, ada perkumpulan untuk menulis (MA1212:2)

... Terus, suka *nulis*, suka itu, ya udah, kita *kasih* ininya ya, kita lihat anaknya suka *nulis*, berarti paling *nggak* dia suka buku-buku, yaudah kita *beliin*. Waktu itu bukunya KKPK itu ya (MA1212:12)

Iya, KKPK itu, banyak dulu belinya. Akhirnya *tak beli'in* itu, KKPK itu *ngembangin* baru lagi yang pakai komik itu... (MA1212:14)

...Itu *loh* buku sketsa, apa, yang tebal. Bukan buku gambar gini. Buku sketsa yang tebal buat gambar(MA1212:66)

... kalau dia ulang tahun, dari waktu kecil itu dia cenderung *tak beliin* buku. Jadi umur berapapun *tak beliin* buku-buku, apa itu Ensiklopedia, itu waktu TK. Sampai dia kelas 2, kelas 3 itu, dia *tak* hadiah-in buku Justin Bieber itu....(MA1212:244)

... Akhirnya dia berburu *Merchandise* nya, udah sampai berapa kali, *tak 'belio nak, belio'*, udah pokoknya *tak usahain*. Beli ininya, beli jamnya, beli ininya, akhirnya dia sudah *nggak* itu lagi..., MA1212:246 ; ... aku *usahain*, ya *beliin* dia apapun tentang One Direction. Apa ya itu? *Note book* nya gitu...(MA1212:248)

Subjek mengalami kesulitan untuk memberi fasilitas apa yang paling tepat untuk anak, sehingga subjek mengatasinya dengan membelikan anak laptop untuk memenuhi kegiatan terkait hobi dan bakat anak,

Kadang kan kita tahu, medianya, orang tua kurang *kasih* media yang ini lah, kadang kita tahu bakatnya gini, rasanya *gimana* gitu seandainya kita punya pun, 'ya udah beli DE kamu *pengennya* apa'. Kadang kita gini ya, mungkin kemampuan apa, kalau kita *nyediain* kan lebih terpenuhi kan, tapi kemampuan orang tua *nggak* bisa *beliin* aja, gitu. Yang bisa aja gitu. Jadi paling *nggak* ya sarana laptop aja. (MA1212:250)

suami subjek memberi dukungan untuk subjek memfasilitasi hobi dan bakat anak

Ya, papanya lebih cenderung *support*, *beliin* apa, apa, *beliin* buku, apa, gini. *Gitu aja*(MA1212:278)

## **8. Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya**

Subjek mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya dengan mendorong anak untuk berani mencoba dan memberi bantuan yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan karyanya,

SD, sih SD. Jadi *bikin*, apa, cerita pendeknya terus dikirim. Nah itu (MA1212:10).

.... jadi 'kamu coba aja' gitu. Coba *bikin* selembat, karena dia komiknya aja. Gitu. Terus alur ceritanya diminta juga toh, ini ceritanya apa, kita kirim...(MA1212:14)].

subjek juga mendampingi dengan mencari tahu bagaimana proses yang terjadi hingga karya anak diterbitkan.

He'eh diubah gambarnya, sama yang ininya. Tapi yang punya DE asli dipasang juga *gitu loh...*(MA1212:22)

Subjek melihat apa yang dibutuhkan anak. Ketika anak tidak bersemangat untuk mengirim ceritanya, menawarkan untuk membantu mengirimkan karya itu,

... Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga *nggak* punya ide jadi *tak* kirim aja, terus dia 'jangan ma, jangan, belum itu ma'. Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu...(MA1212:54)

subjek juga sering mengerjakan karya bersama dengan anak agar mendapat hasil yang bagus,

...Mungkin namanya SD, ya, SD kan kalo *bikin* karya, harus yang bagus gitu ya. Mamanya ya bantu. Jadi kita Cuma, waktu SD itu, apa namanya, kalau bikin-bikin karya gitu, *barengan*, sama mamanya. Tapi yang lainnya juga sama....(MA1212:70)

ketika anak kehilangan motivasi untuk berkarya, subjek memberi motivasi eksternal pada anak.

Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka *bikin* karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, 'ayo *bikin* lagi', supaya dapat bintang. .... Kalau *nggak* dapat bintang, 'ayo besok *bikin* lagi biar dapet bintang',.... (MA1212:78).

Subjek juga memberi arahan kepada anak mengenai bagaimana anak seharusnya membuat karyanya hingga karyanya diterbitkan oleh penerbit, subjek mendampingi anak hingga anak mau mau mengirim karyanya ke penerbit,

...bisa 'udah *nggak* apa-apa DE, kamu *bikin* yang terang', *bikin* apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, *bikin* latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, *yawes* ya, 'yawes ma, dikirim ma', ya sudah dikirim itu (MA1212:80)

Iya, sampai dia 'yawes ma, kirim aja' gitu... (MA1212:82)

subjek juga mendorong anak untuk mulai membuat karya baru,

...‘*bikino*’ kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (MA1212:124)

subjek memberi opininya terhadap karya anak dan mendorong anak untuk melakukan sesuatu terhadap karyanya, subjek memacu anak untuk menyelesaikan karya yang dibuatnya

..... Dulu dia suka *nunjukin* hasilnya, tapi saya pernah ‘loh kok gini, kurang terang DE’, ... Saya pernah nyuruh *upload* video di youtube gitu ... (MA1212:150)

...cuma kita *macu* aja. Ya udah *selesai-in*, suma satu cerita aja. .... Aku sampai bela-belain, ‘udah DE, mama yang *ngeprint* aja, udah, ini toh? Mau *tak print*’, ... Jadi bilang ‘DE kok *nggak diterusin* nak?’ ... (MA1212:154)

## 9. Mencari tahu jalur memproduksi karya anak oleh penerbit

Subjek mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit, hingga subjek dapat mengetahui apa saja tahapan yang harus dilalui dan bagaimana proses yang dilakukan oleh penerbit hingga karya anak dicetak. Misalnya bahwa pihak penerbit mendesain ulang komik yang dibuat anaknya, usia maksimal untuk mengumpulkan karya, dan mengetahui kriteria karya yang diminta oleh penerbit. Karena itu subjek tahu persyaratan yang harus dipenuhi anak agar karyanya diterima dan proses pengeditan macam apa yang terjadi hingga karya anak diterbitkan dalam bentuk buku (MA0904:1).

... Jadi *sama* pihak sananya didesain ulang ya, jadi diceritakan kembali dengan... jadi yang ini bukan si DE, yang DE kasarannya saja. Jadi yang ini diceritain lagi (MA1212:20)  
He’eh diubah gambarnya, sama yang ininya. Tapi yang punyanya DE asli dipasang juga *gitu loh*. Ini yang hasilnya anak-anak komik eeee.... pihak sananya. Ini yang DE. Jadi kita

kirim gambar ini nya, terus mereka yang mengembangkan.  
(MA1212:22)

12 tahun (MA1212:56)

... Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa 'udah *nggak* apa-apa DE, kamu *bikin* yang terang', *bikin* apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, *bikin* latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, *yawes* ya, 'yawes ma, dikirim ma', ya sudah dikirim itu  
(MA1212:80)

#### 10. Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya

Subjek mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya, seperti ketika anak mengirimkan karyanya ke majalah, ketika anak membuat komik dan mengirimkannya ke penerbit, ketika anak mulai belajar menulis, kapan anak menghasilkan karya yang dibuatnya untuk temannya, ketika anak menghasilkan sebuah karya yang dibuat saat mengikuti komunitas penulis cilik (MA0904:3 ; MA0904:11), kapan karya yang dihasilkan anak tapi tidak jadi dikirim ke penerbit, kapan anak mulai suka menggambar dan memiliki pola, kapan anak mulai berkarya dengan aplikasi edit foto dan usia berapa anak membuat komik untuk dijual (MA0904:4),

Itu kelas 3 kelas 4 gitu yang *bikin-bikin*. Jadi yang *bikin* cerita itu, yang dikirim ke majalah mentari itu kelas 3 (MA1212:16)

Yang ini *pas* kelas 3 dulu (menunjukkan salah satu karya di majalah) (MA1212:24)

Yang KKPK yang *bikin* komik itu kelas 5 mau ke 6. Gitu.  
(MA1212:18)

Iya, sampai dia 'yawes ma, kirim aja' gitu. Kelas berapa ya, kelas 4 atau kelas 5. Pokoknya jadinya kelas 5 gitu...  
(MA1212:82)

... Dulu waktu TK namanya anak kecil gitu ya merekam gitu ya, waktu itu *tak ajarin* menulis, tapi *nggak karuan* tulisannya gitu. *Pengen ngucapin* terimakasih soalnya sudah *tak beliin* buku. Masih ada tulisannya kok itu mbak, *tak simpan*.... (MA1212:38)  
Ini belum 3 tahunan, ini sudah TK. (MA1212:40)

...Kalau ini sudah TK B, ini sudah TK B menulis buat temannya. (MA1212:46)

Di lemari. Ada itu di lemari. Ini ada yang, TK gitu dia *nulis* untuk Kevin temannya. Ternyata mereka malah satu sekolah pas SMP. (MA1212:50)

...Kalau yang ini kan waktu itu *anu* mbak, yang ikut, apa namanya KPC itu. (MA1212:52)

... Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu, sampai akhirnya umurnya sudah kelewatan gitu sudah *nggak* bisa dikirim. (MA1212:54)

Kayak lilin ya, *kayak* apa *gitu loh*. (Menunjukkan gambar) (MA1212:96)

Masa sudah bikin, katakanlah sudah punya pola ya. Kalau mau *bikin* komik dia *gitu*. Katakanlah dia *nggak* tau contoh dari mana ini. (MA1212:100)

...Terus ini dia sudah mengenal *edit*, kelas tiga dulu. 'ini ma *tak bikinno*', *waduh rek* mamanya jadi *cover* majalah, 'apa ini DE?' (tertawa). Ini dulu waktu kelas 2 kelas 3 an (MA1212:104)

## 11. Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak

Subjek mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak, seperti fasilitas pemenuhan hobi anak, kesempatan belajar dan bersekolah anak, calon sekolah yang ingin dimasuki anak. dan kegiatan yang ingin diikuti anak

... Kayaknya dia itu suka loh, mengarang, menulis, *bikin* cerita, cerita pendek, 'anak ini kok suka ya' dan kita namanya orang tua ya *nyari* ya, kebetulan ada di apa, majalah itu, jadi ikut aja ya di situ...(MA1212:8)

Waktu itu belum ada PAUD kan gitu, tapi waktu itu kerja gitu, teman saya gitu bilang 'mbak, ini ada sekolah..' tapi bukan PAUD gitu, belum ada PAUD, 'diterima kok mbak, umur 2 tahun diterima', (MA1212:28)

..... Terus aku *browsing*, paling *nggak* ya harus SMK. Kalau SMK kan ada gitu, *tak* cari di Surabaya, kayaknya juga *nggak* ada yang gitu, mesti yang multimedia *full* itu ngga, terus yang pake asrama, apa, *boarding school* itu *nggak* ada, adanya di Jombang, ya coba aja di Jombang, yang apa namanya, Darul Ulum. Nah itu, aku *browsing-browsing* kemarin terus baru dapet, *tak print*, terus *tak* suruh baca dia. Ada, multimedia *thok*, SMK, ... ya ini masih *Insya'allah* Januari mungkin aku ke sana (MA1212:123)

...terus ada *wall climbing*, 'kamu *pengen* itu *tha* nak?', 'iya ma, *pengen*' ... akhirnya aku nanya, 'oh iya bu, latihannya hari ini, hari ini untuk anak-anak'...(MA1212:156)

Subjek juga mengikutkan anak tes psikologis untuk memahami karakteristik anak melalui hasil tes tersebut (MA0804:10) Dengan itu diharapkan subjek dapan mengambil keputusan yang tepat mengani fasilitas yang bisa diberikan pada anak, yaitu apakah anaknya perlu masuk kelas Cerdas Istimewa.

Ketika anak mengutarakan keinginannya untuk sekolah Ti dengan asrama, subjek mengusahakannya, salah satunya dengan mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak, yaitu mencari info mengenai sekolah berasrama yang memiliki jurusan TI dengan asrama (MA0904:14)

## **12. Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca**

Subjek menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca, seperti papan tulis dan kalender kecil, buku untuk belajar membaca, CD untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca melalui komputer dan suami subjek juga mendukung hal itu

...Jadi saya belikan saja papan tulis, pokoknya dia mau belajar nulis, terus kalau err, kalau angka, saya cenderung ke kalender sobekan *gitu loh*, kan lebih *gede* itunya, jadi dia tahu, kalau seandainya kecil kan suka *nyobek-nyobek gitu loh*, paling *nggak* dia tahu apa yang disobek *gitu loh*, ini angka berapa, kalo kata tanggal dia belum tahu paling ya. Jadi dia belajar angka satu, *nyobek gitu* (MA1212:26)

Ini dia pas TK mbak, belum masuk SD. Belum bisa *nulis*. Dia kan *tak beliin* buku ABC gitu, buku membaca. (MA1212:44)

... Dan waktu itu kan, aku cenderung, kalau ke komputer aku cenderung *kasih* CD-CD yang interaktif itu, kan ada apa, itu. Yang *buat* pembelajaran (MA1212:128)



Nah itu, dulu aku *bela-belain* beli yang, ada yang huruf Hijaiyah Islam, apa gitu, yang membaca mengenal huruf itu, ada... (MA1212:130)

Ya, papanya lebih cenderung *support*, *beliin* apa, apa, *beliin* buku, apa, gini. *Gitu aja*. (MA1212:278)

### 13. Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah

Subjek menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah, seperti kamus berwarna, buku agar anak dapat meminjamkannya dan lebih dekat dengan teman-teman di sekolahnya (MA0904:8 ; MA0904:9), *sticker* untuk tugas sekolah anak, yaitu berjualan

... Umur 2 tahun 3 bulan *tak sekolahin*. Seneng dia. Terus apa yang diperlukan, papan tulis, buku-buku. (MA1212:28)

Buku itu, ya biasa, gambar binatang-binatang, terus kamus bahasa Inggris yang berwarna itu. (MA1212:30)

...misalnya KKPK, *tak* usahain untuk *menuhi* itu, banyak kok bukunya KKPK itu, sampai 'udah nak, kamu ini, apa namanya', apa kalo di literasi itu, 'kasih nama, *kasih* stempel, tulisannya DE', jadi itu temen-temennya itu.... (MA1212:162)

...*tak beliin* kertas *sticker*, yang banyak. ..., 'ma aku disuruh jualan, jualan apa ma?', aku gini 'coba *bikin sticker*' (MA1212:242)

Kadang dia *bikin stickernya* itu, 'ini DE, temanmu suka gambar apa, *kasih*'... (MA1212:244)

karena itu, anak subjek terinspirasi untuk menciptakan penokohan ibu yang memfasilitasi kebutuhan anak untuk bersekolah (MA0904:2)

### 14. Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak

Subjek juga menyediakan fasilitas yang diinginkan anak, seperti buku yang diminta anak, yang membuat anak begitu berterima kasih sehingga mengungkapkannya melalui karyanya,

... ada saudara saya yang juga punya anak kecil dia punya buku itu, dia sampai nangis *nggak* mau sekolah gara-gara minta buku itu, sejak umur 2 tahun. 'ma, mau buku itu'. Ya namanya anak gitu ya, 'aku harus *nyari* buku ini'... Tapi pas jalan-jalan ketemu, *tak* belikan. (MA1212:32)

...Terus dia sukanya apa *pas* SMP ya ini, buku, itu *loh* ma, *belikno*. *Yawes tak belikno aja*. Itu *loh* buku sketsa, apa, yang tebal. Bukan buku gambar gini. Buku sketsa yang tebal buat gambar (MA1212:66)

... Cuma aku *ngasih* ini aja, kamu suka apa, yaudah... (MA1212:70)

Ya, papanya lebih cenderung *support*, *beliin* apa, apa, *beliin* buku, apa, gini. *Gitu aja*. (MA1212:278)

....*Pengen ngucapin* terimakasih soalnya sudah *tak beliin* buku.

... Tulisannya gitu 'Mama terimakasih karena sudah' apa gitu waktu aku baca, *opo sih*, 'sudah *beliin* DE baca buku'... (MA1212:38).

subjek juga membelikan mainan yang diinginkan anak.

... Jadi ada mainan yang dia *pengen*, beli *gitu*, kalo dibawa ke mall *gitu*, 'mah beli ini'. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah *tak beliin* (MA1212:74)], berusaha menyekolahkan anak di sekolah yang diinginkan oleh anak (MA1212:120)

Kadang subjek membelikan buku yang diinginkan anak untuk menghibur ketika subjek tidak bisa memenuhi permintaan anak yang lain, hingga anak akhirnya memiliki hobi membaca,

...Jadi dulu aku cenderung menghibur dengan *nyariin* buku-buku itu aja... (MA1212:166)

Iya, akhirnya dia juga suka buku. Jadi ya *udah*, setiap aku pergi *tak* titipin ke neneknya gitu, oleh-olehnya gitu, 'kamu minta oleh-oleh apa?', 'buku', buku. Mintanya buku mesti. Jadi KKPK kan di belakangnya ada buku yang mau terbit, apa. Jadi dia 'ma buku yang ini', jadi *nyari* aku, 'aku golekno buku *seng iki pa*'. Jadi dulu sukanya kalau ke mana gitu, dia mestinya minta oleh-olehnya buku. Buku. (MA1212:180)

atau membelikan barang lain yang diinginkan untuk menghibur anak

... Akhirnya dia berburu *merchandise* nya, udah sampai berapa kali, *tak* 'belio nak, *belio*', udah pokoknya *tak usahain*. Beli

ininya, beli jamnya, beli ininya, akhirnya dia sudah *nggak* itu lagi... (MA1212:246) ; ... tapi kemampuan orang tua *nggak* bisa *beliin* aja, gitu. Yang bisa aja gitu. Jadi paling *nggak* ya sarana laptop aja. (MA1212:50)

### 15. Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak

Subjek tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak, untuk harapan tertentu, subjek berusaha untuk memenuhinya (MA1212:120), tapi untuk harapan lain yang tidak bisa dipenuhi subjek, subjek tidak menolaknya secara langsung. Subjek juga tidak menolak harapan anak mengenai masuk SMA yang diinginkannya

...*Pengennya* sekolah di multimedia katanya, ‘yang ini loh ma, yang bikin Upin Ipin *gitu loh*’, kan ada yang ceritanya anak Indonesia bikin. ‘kayak *gitu loh* ma, tapi itu di luar negeri’, *haduh* nak, kalo anak *wong sogeh* langsung, sekarang *tak sekolahin* di luar negeri langsung (MA1212:116)

Tapi tetep ada biayanya kan, ‘yaudah mama tinggal *doain* aja’. Ya itu dia *pengen* ke sekolah yang cenderung kayak gitu (MA1212:118)

“...Tapi tiba-tiba dia ini ‘ma, *pengen* sekolah asrama’, ya sudah *nyari*’o. ... Dia malah ‘aku *pengen* sekolah *boarding school* tapi yang khusus multimedia’, waduh, kalau SMA ya campur nak. Terus aku *browsing*, ... *tak* cari di Surabaya... . Nah itu, aku *browsing-browsing* kemarin terus baru dapet, *tak print*, terus *tak* suruh baca dia. Ada, multimedia *thok*, SMK, ‘ini DE, SMK tapi juga asrama, mau *nggak?*’, ‘*coba’en ae* ma’, ya ini masih *Insya’llah* Januari mungkin aku ke sana (MA1212:122)

Dia pernah bilang, ‘ma, aku *pengen* sekolah yang bikin-bikin apa gitu’, ‘ya sekolah di ini nak, di IKJ’, aku gitu, tapi harus lulus SMA dulu. ‘Yang ini loh ma, yang *bikin* ini, yang multimedia’. Ya itu, cenderung ke *situ* anaknya. (MA1212:258)

Ketika anak mengutarakan keinginannya untuk sekolah Ti dengan asrama, subjek mendengarkan keinginan anak dan tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak. (MA0904:14)

## 16. Menyimpan hasil karya anak

Subjek menyimpan hasil karya anak, mulai dari coretan yang dibuat anak pada masa awal berkarya dan karya anak saat Sekolah Dasar

... *kayak* gambar coret-coretan, *tak simpenin* kok mbak waktu itu, waktu belum SD, waktu masih TK, *tak simpenin* itu. (MA1212:36)

Aduh sudah sobek semua, sudah *ditempelin* gitu ya... Masih ada tulisannya kok itu mbak, *tak simpan*. ... Banyak kok mbak sebenarnya, cuma *tak tempel-tempelin*. (menunjukkan gambar) ya Allah, sampe *kayak* gini loh (menunjukkan gambar yang sudah agak lusuh) (MA1212:38)

Disimpan, kadang *tak tempel*. Tapi waktu itu kebanyakan, banyak yang rusak. (MA1212:48)

... Ini, karya-karya nya yang mau dikirimkan ke KKPK tapi *nggak* jadi soalnya usianya sudah lewat (menunjukkan lembaran cerita).... (MA1212:54)

.... Ya *tak simpen* yang gitu-gitu.... (MA1212:70)

... Tapi aku *lek nggak tak print*, nanti *tak simpan* sendiri aja.... (MA1212:80)

...Terus ini dia sudah mengenal *edit*, kelas tiga dulu... (MA1212:104)

Aku dulu waktu SD dulu gambarnya *tak foto*, *tak taruh* di komputer ... Dulu saya sering masih suka dokumentasikan dia kalau dia *ngirim*, apa, suruh *ngerjain* tugas, kelas berapa, terus *tak foto*, sebelum *dikumpulin tak foto*, itu loh mbak. (MA1212:282)

Kalau ini, aku *nggak* tau, dia bikin, apa ini, dakon ya ini, kelas 5... (MA1212:288)

Subjek melihat dan menyimpan hasil-hasil karya anak untuk menghargai usaha anak untuk berkarya dan mengikuti perkembangan kemampuan anak sejak pertama berkarya hingga saat ini, salah satunya dengan memotret setiap hasil karya yang ditunjukkan anak sejak kecil dan menyimpannya di ponsel

(MA1305:2).. Karena itu subjek menyimpan gambar pertama anak hingga gambar yang dibuat anak saat telah SD dan SMP, dapat dilihat perkembangan gambar anak yang semakin memiliki jalan cerita dan bahkan mulai memiliki pola berbentuk komik seperti komik yang dijual anak kepada teman-temannya dan komik yang dikirimkan anak kepada penerbit (MA0904:4), subjek juga menyimpan tulisan pertama anak yang masih diajari menulis namanya sendiri dan tanda tangannya, dan tulisan sederhana hingga tulisan anak yang mulai memiliki jalan cerita dan penokohan yang lebih jelas dideskripsikannya, tulisan yang dibuat anak saat sedang belajar menulis di komunitas penulis cilik (MA0904:3) bahkan sampai karya diterbitkan oleh penerbit buku dan majalah nasional (MA0904:11)

### **17. Mengajari hal baru**

Subjek mengajari anak hal baru, seperti mengajari anak menulis saat TK, mengajari mengenal angka, dan belajar menggunakan komputer

...waktu itu *tak ajarin* menulis, tapi *nggak karuan* tulisannya gitu.... (MA1212:38)

Kan dulu *tak* tekankan dia bisa nulis namanya aja gitu. (MA1212:42)

... Jadi waktu kecilnya itu dia, sebelum masuk sekolah, *tak kenalin* sama angka... (MA1212:72)

... jadi paling *nggak* dia dulu mengenal komputer udah dari kecil, ... Kalau *nggak* kita *kenalin* juga.... (MA1212:126)

### **18. Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya**

Subjek berusaha untuk mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya seperti ketika anak menulis untuk temannya, untuk latihannya di komunitas

penulis cilik (MA0904:3 ; MA0904:11), untuk dijual (MA0904:4), untuk tugas sekolah, untuk mendapatkan *reward*, atau karena sekedar ingin.

...ini sudah TK B menulis buat temannya. (MA1212:46)  
 ... Ini ada yang, TK gitu dia *nulis* untuk Kevin temannya... (MA1212:50)  
 Ada, tugas dari *sekolaan*, ada. (MA1212:64)  
 Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka *bikin* karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, 'ayo *bikin* lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya *dikasih* bintang kalau menghasilkan karya bagus.... (MA1212:78)  
 Dia itu cenderung, kalo *liat-liat* apa gitu '*pengen* aku *bikin kayak gini*'... (MA1212:124)

#### 19. Mendorong anak untuk berprestasi

Subjek mendorong anak untuk berprestasi dengan memacu anak terus berkarya agar mendapat tanda bintang di sekolahnya

... 'ayo besok *bikin* lagi *biar* dapet bintang' .... (MA1212:78)

Subjek juga mendorong anak untuk berprestasi dengan mengikutkan anak lomba dengan berbagai bidang, tidak hanya lomba menulis ataupun menggambar, tapi juga lomba mata pelajaran dan Bahasa Inggris (MA0904:5), hasilnya adalah mayoritas lomba itu dimenangkan oleh anak subjek.

#### 20. Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik

Subjek tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik dengan tidak memaksakan anak untuk segera mengirim karyanya ke penerbit, subjek juga tidak memaksakan ketika subjek memberi saran atas karyanya dan anak subjek menolak saran itu, subjek juga tidak memaksakan anak untuk menyelesaikan karyanya, subjek hanya membantu memacu, dan subjek tidak

pernah memaksa anak untuk berkarya ketika anak tidak sedang memiliki *mood* untuk itu

... Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga *nggak* punya ide jadi *tak* kirim aja, terus dia 'jangan ma, jangan, belum itu ma'. Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu, sampai akhirnya umurnya sudah kelewatan gitu sudah *nggak* bisa dikirim. (MA1212:54)

Iya, dia sudah *nggak ngurusi* kelas 6 itu. Terus dia bilang '*nggak* usah, *nggak* usah', ya sudah *tak* simpan saja gitu. (MA1212:58)

... 'ayo nak dikirim', '*nggak* ma, *nggak* PD', oalah, jadi aku *nggak* berani juga, aku juga *nggak* bisa *maksa* dan langsung ambil *action*, kirirmin sendiri, nanti takutnya, apa ya, *nggak* langsung aja. ... (MA1212:80)

.... Dulu dia suka *nunjukin* hasilnya, tapi saya pernah 'loh kok gini, kurang terang DE', dia *nggak* mau... (MA1212:150)

... Tapi kadang-kadang kita *ngasih* gambaran, *beliin* buku, 'kamu *nggak* kepingin tha kayak gini?', 'aku kepengen ma', ya itu, cuma kita *macu* aja. Ya udah *selesai-in*, suma satu cerita aja... (MA1212:154)

... Kalau yang waktu SD kalau dia lagi *nggak mood*, apa, lagi bete gitu, ya kita *nggak* anu, *enggak* apa namanya, *enggak* maksain dia. Pokoknya suka-suka dia kalau *bikin* ginian. (MA1212:222)

## 21. Memahami karakteristik anak

Subjek memahami karakteristik anak, yaitu sering takut untuk mengirim karyanya (MA1212:14), sering tidak menyelesaikan karyanya (MA0904:13), suka membaca buku yang menarik (MA1212:34), suka menggambar,

Iya, senang buku, senang yang apa ya, yang bergambar, senang yang menarik gitu, lebih cenderung ke situ  
...biasa anak suka *nggambar*. (MA1212:36)

cenderung pendiam (MA1305:1), suka sendiri dan tidak suka diganggu (MA1212:122), sulit menerima penjelasan dari orang tua,

... Ya itu, dia *nggak* mau, maunya itu.... (MA1212:158)  
Sebenarnya anak *nggak* mau ngerti, jadi ya sudah maunya dia saja ... (MA1212:160)

karakteristik buku yang disukai anak (MA0904:9),

Dulu aku justru marah, padahal kan *nggak* bisa kemana-mana. Jadi dulu aku cenderung menghibur dengan *nyariin* buku-buku itu aja. Buku KKPK itu waktu SD, sejak kelas 6 dia lebih cenderung suka ke novel *gitu loh*. (MA1212:166)

... Masih yang horor-horor gitu, *kayak* cerita-cerita yang, apa ya namanya? (MA1212:168)

Masih tergolong KKPK, tapi lebih remaja. Kalau KKPK kan masih tergolong anak SD, tapi ini sudah yang sekelas SMP *gitu loh*. Tapi masih SD dia itu bacanya, 'jadi dia arahnya udah ganti, bukan, ujung-ujungnya gitu belinya agak-agak bahasa Inggris gitu. Yang ngarang anak sini, bukan orang luar. Pokoknya beda, bukan KKPK, jadi KKPK yang agak ke SMP an gitu. Jadi, *nggak* tau gitu ada buku-buku nya, ke mana gitu. Terus habis itu, mau ke SMP, kebanyakan buku film *gitu loh*, Mocking Jay, apa, Twilight gitu, Twilight yang vampire gitu kan? (MA1212:172)

bahwa anak cenderung kreatif namun tidak rapi (MA1212:184), menganggap tulisan dan gambarnya adalah dunianya (MA1212:252), sering malas bicara ketika sedang ada masalah,

... ya untuk mancingnya itu ya, saya tanya, "ya'apa DE", ya dia jawabnya 'biasa aja'. Berarti sudah malas *ngomong*.... (MA1212:266)

bahwa anak punya banyak keinginan yang ditahannya (MA1212:270), dan bahwa anaknya menunjukkan perilaku manis ketika kecil (MA1212:292)

Tidak hanya mengobservasi, subjek juga mengikuti anak tes modalitas untuk mengetahui karakteristik belajar anak yang ternyata memiliki pola belajar visual. Dan pada hasil tes diberitahukan pula bagaimana agar anak dapat belajar lebih efektif (MA0904:7). Subjek juga mengikuti anak tes psikologis untuk memahami karakteristik anak melalui hasil tes tersebut (MA0804:10).



## 22. Mendengarkan keinginan anak

Subjek mendengarkan keinginan anak, baik ketika anak sedang menginginkan buku tertentu,

Cuma aku *ngasih* ini aja, kamu suka apa, yaudah.... (MA1212:70)

...dia sampai nangis *nggak* mau sekolah gara-gara minta buku itu, sejak umur 2 tahun. 'ma, mau buku itu'. Ya namanya anak gitu ya, 'aku harus *nyari* buku ini'.... (MA1212:32)

....Terus dia sukanya apa *pas* SMP ya ini, buku, itu *loh* ma, *belikno*. *Yawes tak belikno aja*. Itu *loh* buku sketsa, apa, yang tebal. Bukan buku gambar gini. Buku sketsa yang tebal buat gambar. (MA1212:66)

ketika anak ingin masuk sekolah tertentu,

Iya, dulu kan anak SMP 1 cenderung ke SMA 5. Dia *kepengen*, tapi seiring waktu dia itu 'ma, aku *kepengen* ini ya ma ya, sekolah yang fokusnya itu ya.... (MA1212:62)

ketika anak menginginkan suatu mainan,

... Jadi ada mainan yang dia *pengen*, beli *gitu*, kalo dibawa ke mall *gitu*, 'mah beli ini'. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah *tak beliin* (MA1212:74)

ketika anak mengatakan tidak suka diawasi saat mengerjakan hobinya,

Iya mbak, makanya aku kaget waktu itu *moro-moro dikasih* gitu. Dia *nggak* suka *ditemenin soalnya*. Padahal kita kalau *nggak ngawasi* *nggak* boleh ya... (MA1212:110) Sisi positifnya ya itu, dia, kalau dulu kan kita tau kan, ooh jadi. Kalau dulu kan kita pantau, tapi kan sekarang dia *nggak* mau *ditemenin* (MA1212:150)

subjek juga mendengarkan keinginan anak ketika anak ingin bersekolah dengan kriteria tertentu,

Anaknya sih lagi tertarik sama IT, *pengennya* yang IT... (MA1212:60)

Kan dia sekarang sudah bisa diajak *ngomong* ya, dia itu maunya apa *gitu loh*, orang tua kan tinggal nurutin kalo itunya aja. Tapi

dia ya ini, *kepengennya* ya ini, *pengennya* ya besar ya mbak namanya anak-anak... (MA1212:116)

Tapi tetep ada biayanya kan, 'yaudah mama tinggal *doain* aja'. Ya itu dia *pengen* ke sekolah yang cenderung *kayak* gitu (MA1212:118)

... Tapi tiba-tiba dia ini 'ma, *pengen* sekolah asrama', ya sudah *nyari'o*. ... Nah itu, aku *browsing-browsing* kemarin terus baru dapet, *tak print*, terus *tak* suruh baca dia. Ada, multimedia *thok*, SMK, 'ini DE, SMK tapi juga asrama, mau *nggak?*', 'coba'en *ae* ma', ya ini masih *Insyallah* Januari mungkin aku ke sana (MA1212:122)

Dia pernah bilang, 'ma, aku *pengen* sekolah yang bikin-bikin apa gitu', 'ya sekolah di ini nak, di IKJ', aku gitu, tapi harus lulus SMA dulu. 'Yang ini loh ma, yang *bikin* ini, yang multimedia'. Ya itu, cenderung ke *situ* anaknya. (MA1212:258)

ketika anak sedang menyukai buku dan ingin membelinya,

Ya itu, yadi salahku juga sih, aku *nggak* bisa ini, gitu, terus untuk gantinya, apa yang dia *senengi*, apa yang dia suka itu harus aku, ini, misalnya KKPK, *tak* usahain untuk *menuhi* itu.... (MA1212:162)

... Mintanya buku mesti. Jadi KKPK kan di belakangnya ada buku yang mau terbit, apa. Jadi dia 'ma buku yang ini', jadi *nyari* aku, 'aku golekno buku *seng iki pa*'. Jadi dulu sukanya kalau ke mana gitu, dia mestinya minta oleh-olehnya buku. Buku. (MA1212:180)

dan ketika anak ingin mengikuti kegiatan tertentu

... terus ada *wall climbing*, 'kamu *pengen* itu *tha* nak?', 'iya ma, *pengen*', 'tapi harus berani ya sampai atas ya', ya akhirnya aku nanya ke papanya, terus papanya 'yaudah, *ikutin aja*',...(MA1212:256)

### 23. Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain

Subjek tidak suka membandingkan anak dengan anak-anak lain, pemberian

fasilitas didasarkan pada keinginan dan perkembangan anak sendiri.

*Nggak*, aku *nggak* suka ngebanding-bandingin sama anak lain gitu, dulu waktu SD kan SD nya dulu di ini *toh*, di Ketabang gitu kan, saya yakin ada anak yang sama, tapi aku *nggak* mau ngebanding-bandingin. Cuma aku *ngasih* ini aja, kamu suka

apa, yaudah. Cuma, *umpama* kalau ada , apa namanya, *err*, untuk nunjukin bakat itu, jadi lebih ke ini, nunjukin bakat aja. Mungkin namanya SD, ya, SD kan kalo *bikin* karya, harus yang bagus gitu ya. Mamanya ya bantu. Jadi kita Cuma, waktu SD itu, apa namanya, kalau bikin-bikin karya gitu, *barengan*, sama mamanya. Tapi yang lainnya juga sama. Ya *tak* simpen yang gitu-gitu. Tapi setidaknya dia muncul, apa namanya, tertarik, untuk *bikin-bikin* kreasi gitu. Waktu SMP di sudah *bikin-bikin* sendiri, cuma aku kadang *nggak* tau mau *bikin* apa, tiba-tiba udah gitu. Jadi kalo *umpama* dia punya bakat-bakat apa waktu SD gitu, aku *nggak* suka, apa namanya, *ngebandingin*. (MA1212:70)

#### 24. Memberi dukungan pada anak untuk berkarya

Subjek memberi dukungan pada anak untuk berkarya, dengan mengajak anak berani mencoba, dengan mendorong anak berkarya demi *reward*, dan mendorong berkarya dengan alasan tugas

... 'kamu coba aja' gitu. Coba *bikin* selebar, karena dia komiknya aja. Gitu. Terus alur ceritanya diminta juga toh, ini ceritanya apa, kita kirim... (MA1212:14)

.... 'ayo nak dikirim' (MA1212:80)

... 'ayo *bikin* lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya *dikasih* bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau *nggak* dapat bintang, 'ayo besok *bikin* lagi biar dapat bintang'... (MA1212:78)

'*bikino*' kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (MA1212:124)

#### 25. Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya

Subjek menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan memberikan anak permainan edukatif yang dapat membantu anak mengenal huruf, dan meningkatkan kemampuan motorik serta kognitif anak (MA0904:12). Stimulasi tersebut juga berbentuk media untuk anak belajar

menulis dan membaca berupa buku (MA0904:8), alat tulis (MA0904:11), dan mainan edukatif (MA0904:12)

...kita pertama kali mengenalkan dia yang papan tulis gitu ya, itu masih belum sekolah... pokoknya dia mau belajar nulis ... kalau angka, saya cenderung ke kalender sobekan *gitu loh*...(MA1212:26)

Ini dia pas TK mbak, belum masuk SD. Belum bisa *nulis*. Dia kan *tak beliin* buku ABC gitu, buku membaca. (MA1212:44)

... Jadi ada mainan yang dia *pengen*, beli *gitu*, kalo dibawa ke mall *gitu*, 'mah beli ini'. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah *tak beliin* (MA1212:74)

TK gitu sudah tau, sudah bisa mengoperasikan lah paling *nggak*. Dan waktu itu kan, aku cenderung, kalau ke komputer aku cenderung *kasih* CD-CD yang interaktif itu, kan ada apa, itu. Yang *buat* pembelajaran (MA1212:128)

## 26. Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya

Subjek mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya dengan terus memancing anak untuk memulai karya baru atau menyelesaikan karya yang telah ada

... Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga *nggak* punya ide jadi *tak* kirim aja.... (MA1212:54)

... Kalo sudah ditempel, 'ayo *bikin* lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya *dikasih* bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau *nggak* dapat bintang, 'ayo besok *bikin* lagi biar dapet bintang' ...(MA1212:78)

'*bikino*' kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (MA1212:124)

Tapi kadang-kadang kita *ngasih* gambaran, *beliin* buku, 'kamu *nggak kepingin* tha kayak gini?', 'aku *kepengen* ma', ya itu, cuma kita *macu* aja. Ya udah *selesai-in*, suma satu cerita aja.... (MA1212:154)

## 27. Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya, seperti bahwa anak sering tidak makan ketika mengerjakan kegiatan terkait hobi dan bakatnya, bahwa

anak tidak suka ditemani ataupun diawasi, ketika anak sedang tidak *mood* berkarya, karya seperti apa yang seirng dihasilkan anak dan bahwa anak suka mencorat-coret mejanya

... Antara tulisan sama waktu itu dia suka baca, waktu itu dia suka baca KKPK. 'ayo makan dulu', '*bentar* ma, tinggal sedikit'... (MA1212:80)

Keasyikan, itu dia *nggak* makan. *nggak* tau apa dia *nggak* lapar atau bawaan *kayak* ini ya 'aku *keganggu*' *kayak* ini mungkin. (MA1212:138)

Jadi kalau sisi negatifnya, ya ini lupa makan, apa, *nggak* mau diganggu, gitu biasanya, *nggak* tau itu sibuk atau efek (MA1212:140)

... Dia *nggak* suka *ditemenin* soalnya. Padahal kita kalau *nggak* *ngawasi* *nggak* boleh ya... (MA1212:110)

...Kalau dulu kan kita pantau, tapi kan sekarang dia *nggak* mau *ditemenin*. (MA1212:150)

... Kalau yang waktu SD kalau dia lagi *nggak mood*, apa, lagi bete gitu, ya kita *nggak* anu, *enggak* apa namanya, *enggak* maksain dia. Pokoknya suka-suka dia kalau *bikin* ginian. (MA1212:152)

... Tapi sejauh ini sih yang *tak* lihat cuma ini aja *gitu loh*, *bikin-bikin* cerpen, apa.... (MA1212:200)

Kadang ya sampai malam kalau besoknya libur, gitu aja. Tapi dulu ya itu, apa namanya, bukan membiarkan kan, cuma kalau *tak* lihat, masih aman ya udah. Gitu aja. (MA1212:204)

Iya. Kadang-kadang dia kan usil gitu, kadang meja di *stipo*.... (MA1212:290)

## 28. Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah

Subjek mencari tahu apabila anak mempunyai masalah seperti ketika anak mengalami masalah dengan temannya

... Pokoknya jadinya kelas 5 gitu. Akhirnya dia mikir toh, dia kan dulu di SD kan memang dia itu juara kelas, cuma katakanlah, kadang bukan di *bully*, apa ya, bukan di *bully* sih, *kayak* grup-grup an temennya, jadi anak ini kok pintar, terus *nggak diituin*, padahal dia ya *pengen* bermain bersama *gitu loh*... (MA1212:82)

... ya dia mungkin ada masalah sama *sekola'*annya, ... (MA1212:154)

*Nggak*, gitu kalau ada masalah sama sekolaannya itu loh. Kadang makanya aku cari tau, ada apa *sih*? ... (MA1212:156)

Jadi ya aku *pelajarin* ya, kenapa dia sosialisasinya kok gitu. Kan pengaruhnya ke kesehariannya di kelasnya, gitu.... (MA1212:160)

... jadi waktu SD itu ada masa yang aku sesalin gitu, meskipun dia punya prestasi, pinter, apa gitu, belum jamin dia punya teman banyak *gitu loh*. Bukan berarti dia *nggak* bisa berteman, mungkin karena ya ada teman yang *nggak* suka dia, mungkin kurang waktu bermain jadi kan kurang akrab *gitu loh*. (MA1212:163)

... ya untuk mancingnya itu ya, saya tanya, “ya’apa DE”, ya dia jawabnya ‘biasa aja’... (MA1212:266)

## 29. Tidak memaksa anak menguasai bidang lain

Subjek tidak memaksa anak menguasai bidang lain seperti pelajaran dan bahasa Inggris .Subjek menghentikan kursus-kursus yang diikuti anak ketika anak memasuki kelas 6 karena subjek tidak ingin anak terlalu terbebani dengan kursus-kursus tersebut dan dapat fokus, dengan begitu dapat dikatakan subjek tidak memaksa anak menguasai bidang lain (MA0904:7)

... Waktu kelas 6 total lesnya itu *tak stop* semua. Waktu itu, les bahasa Inggris *tak stop*, les KUMON (MA1212:90)

Sampai kelas 5, eh KUMON itu sampai dia ujian kelas 6 itu masih. Akhirnya aku kasihan sendiri, habis ujian terus *tak* paksa les KUMON, kasihan toh. Waktu itu drop nya, *tak stop* in les ... (MA1212:94)

terutama kelas 6, ya *tak* lepas semua itu, kecuali KUMON, KUMON masih toh, yang bahasa Inggris pun *tak* lepas... (MA1212:254)

...Setahun aja *sih*, kelas 6 sudah *nggak* ikut lagi. Soalnya, ya itu, kelas 6, aku takut ininya, cenderung *prepare* ke ujiannya aja *gitu loh*, jadi, yaudah lepas *wall climbing* nya (MA1212:256)

### 30. Memahami karakteristik karya anak

Subjek memahami karakteristik karya anak, yang bisa berbentuk coretan, kadang berbentuk cerita yang dinilainya tidak masuk akal, ketika anak mulai memiliki pola, dan ketika karyanya berbentuk seperti curhatan

... *kayak* gambar coret-coretan.... (MA1212:36)  
 ... padahal kalau *tak* baca gitu, ya kadang *nggak* masuk akal gitu... (MA1212:80)  
 Masa sudah bikin, katakanlah sudah punya pola ya... (MA1212:100)  
 ...Jadi aku ngerasa kayak, ini *curhatan* atau lagi apaan, *gitu loh*. (MA1212:192)

### 31. Tidak memaksakan anak untuk berkarya

Subjek tidak memaksakan anak untuk berkarya ketika anak sedang tidak *mood*, subjek hanya bisa memacu (MA0904:13).

...Kalau yang waktu SD kalau dia lagi *nggak mood*, apa, lagi bete gitu, ya kita *nggak* anu, *enggak* apa namanya, *enggak* maksain dia. Pokoknya suka-suka dia kalau *bikin* ginian (MA1212:152)  
 ... Tapi kadang-kadang kita *ngasih* gambaran, *beliin* buku, 'kamu *nggak* *kepingin* tha kayak gini?', 'aku *kepengen* ma', ya itu, cuma kita *macu* aja... (MA1212:154)

### 32. Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah

Subjek memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah, seperti saat orang tua tidak bisa memenuhi permintaan anak untuk bersekolah di luar negeri,

...*haduh* nak, kalo anak *wong sogeh* langsung, sekarang *tak sekolahin* di luar negeri langsung (MA1212:116)

saat subjek tidak bisa mengantarkan anak,

... Ya itu, dia *nggak* mau, maunya itu. Saya coba *kasih* penjelasan, ya kan kamu les. (MA1212:158)

Ya itu, aku ya lebih cenderung, kalau dia sudah minta gitu, katakanlah, apa ya, merasa, bukan kasihan juga, marah dulu, 'sudah tau mama *nggak* bisa gini'... (MA1212:164)

saat subjek tidak bisa memfasilitasi anak untuk menonton konser.

... 'aduh nak, andaikan mama jadi direktur, mama ikut dah sama kamu. 'ini ma, tiketnya segini ma, jadi satu tahun ke depan baru ini', aduh, kalau udah kayak gitu, orang tua aslinya ya *nggak* pengen kayak gitu ya, ya kasih pengertian aja.. (MA1212:244)

Ya itu, 'gini, kalau gitu *nggak* bisa sih DE, kalau mama, akomodasinya, terus ininya, terus itunya', jadi ya udah kursnya tak baca, 'seandainya ada pun, mama ikut, walaupun mama *nggak* ikut masuk tak tungguin di depan gerbang ininya, GBK nya, gitu'.... (MA1212:246)

... 'aduh, seandainya mama itu ada duit gitu, sudah tak lepas kamu mau apa gitu'.... (MA1212:270)

Subjek juga memberi penjelasan anak ketika anak mengalami masalah dengan temannya

... Saya sudah saya bilang, 'ya sudah, mereka *nggak* tau aja' gitu loh, pernah dibilang aneh gitu, apa (MA1212:260)

... 'ya sudahlah, *nggak* apa-apa. Mereka *nggak* tau kamu, pokoknya ya sudah, berteman aja yang mau, yang *ngerti* kamu, ya kamu juga *ngertiin* aja temanmu kayak gitu. Yawes udah jangan dianggep aja, biar kamu jalan terus, gitu loh" (MA1212:264).

### 33. Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri

Subjek menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri

Iya, jadi aku bayangno dia itu, banyak buku KKPK, buku novelnya dia suruh rapikan sendiri, ini. Kalau yang KKPK kan dia sudah *nggak* mau toh. (MA1212:186)

### 34. Menyimpan koleksi buku anak

Subjek menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak, seperti buku untuk memenuhi hobi anak membaca. Hampir semua materi tersebut memang



diinginkan dan diminta oleh anak, sehingga subjek juga mendengarkan keinginan anak dan menyediakan fasilitas yang diinginkan anak. Koleksi buku-buku tersebut masih disimpan oleh subjek sampai saat ini (MA0904:8 ; MA0904:9).

Ada di itu, kardus. (MA1212:182)

Banyak. Mau ditunjukin atau *gimana*? (MA1212:188)

Kalau KKPK 50 buku KKPK itu. Kalau yang novel itu berapa?

Banyak toh (kepada DE). Masih dibaca, jadi saya belum pernah menghitung. (MA1212:190)

### 35. Mengobservasi perilaku anak

Subjek mengobservasi perilaku anak, diantaranya bagaimana reaksi anak ketika pertama disekolahkan, ketika anak ingin membeli sebuah buku, perilaku anak saat kecil yang belajar dengan cara melihat dan meniru, ketika anak sudah jarang menulis ketika kelas 6, ketika anak mulai tertarik untuk berkreasi, mainan apa yang menarik perhatian anak, apa yang dapat memancing anak untuk berkreasi.

Umur 2 tahun 3 bulan *tak sekolahin*. Seneng dia.. (MA1212:28)

...dia sampai nangis *nggak* mau sekolah gara-gara minta buku itu.... (MA1212:32)

Karena dia ini, dia kan suka *ngeliat-liat* gitu, terus *niru*... (MA1212:42)

Iya, dia sudah *nggak ngurusi* kelas 6 itu.... (MA1212:58)

... Tapi setidaknya dia muncul, apa namanya, tertarik, untuk *bikin-bikin* kreasi gitu. Waktu SMP di sudah *bikin-bikin* sendiri, .... (MA1212:70)

Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan *gitu loh*. Jadi ada mainan yang dia *pengen*, beli *gitu*... (MA1212:74)

...Kalau *nggak* dapat bintang, 'ayo besok *bikin* lagi biar dapet bintang', 'terserah kamu mau *kasih* apa', akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, *yaudah*, paling *nggak* dia dapet *buat* ditemelin. (MA1212:78)

Subjek juga mengobservasi perilaku anak ketika sedang berkarya, seperti bahwa anak sering tidak makan apabila sudah menulis, bahwa anak suka melihat tutorial di internet ketika belajar mengedit, dan ketika anak mulai suka bermain dengan komputer

... Waktu itu kelas 3 atau *nggak* kelas 4 kalau *nggak* salah. *nggak* makan, *nulis aja....* (MA1212:80)

Keasyikan, itu dia *nggak* makan. *nggak* tau apa dia *nggak* lapar atau bawaan kayak ini ya 'aku *keganggu*' kayak ini mungkin. (MA1212:138)

Jadi kalau sisi negatifnya, ya ini lupa makan, apa, *nggak* mau diganggu, gitu biasanya, *nggak* tau itu sibuk atau efek (MA1212:140)

Dulu kalau SD kan kita pantau kan, 'ayo kita makan'. Sekarang pas SMP ya kita *biarin* aja, nanti kalau lapar ya makan. Kalau dulu kan 'ayo DE makan', 'bentar ma'. Kalau sekarang kan, kalau lapar baru dia minta. 'ma makan ma'. (MA1212:142)

Iya. Dulu pake *tutorial* gitu di internet (MA1212:108)]

... Jadi dari TK dia sudah senang sama, apa namanya, komputer *gitu loh* (MA1212:130)

Jadi kan, masih TK masih bingung dia, 'ma, ma *kok* sampai sini?' (tertawa), kadang itu marah dia, kita sampai bingung *loh*, akhirnya dia bisa-bisa sendiri sampai *ending-endingnya* saya yang *nggak* bisa. 'ini apa ini DE?', dia bisa sendiri gitu, dia apa ya, mengeksplorasi, gitu (MA1212:134)

Subjek juga mengobservasi perilaku anak di rumah untuk mengetahui *mood* anak, perilaku anak ketika temannya menghilangkan bukunya, kebiasaan anak ketika ditawari oleh-oleh, dan seperti saat anak membuat komik untuk dijualnya kepada teman-teman (MA0904:4)

... Jadi tau kapan dia *mood*, kapan *nggak mood* itu.... (MA1212:152)

...Tapi sampai ada masalah, hilang lagi gitu, dia takut akhirnya, takut saya marah, 'mamaku marah loh', ... (MA1212:162)

...Jadi dulu sukanya kalau ke mana gitu, dia mestinya minta oleh-olehnya buku. Buku. (MA1212:180)

Subjek mengobservasi perilaku anak untuk mengetahui apakah anak sedang memiliki masalah,

... Kita kan *nggak* nanya, tapi liat perilakunya ada sesuatu yang gini.... (MA1212:194)

Ya kalau dia ini aja. Aku sering, gini ya, udah besar kok *nggak*, ya untuk mancingnya itu ya, saya tanya, “ya’apa DE”, ya dia jawabnya ‘biasa aja’. Berarti sudah malas *ngomong*. ‘ya seperti biasa, masuk, pulang’. Kadang kalau *umpama* ada masalah apa, kalau pulang sekolah, pas aku belum kerja kan muka *nggak* enak kan berarti ada masalah. *Mbooh* itu masalah sekolah, masalah teman, atau apa. *Yawes*, capek gitu. (MA1212:266)

bagaimana perilaku anak ketika sedang bermain dengan teman dunia maya nya

Ya itu. Aku *nggak* tau kan, cuma kalau *umpama* ada guntingan kecil-kecil, dia kalau *ngasih*, apa namanya, *ngasih* ke temannya, itu lebih cenderung buat *bikin* sendiri gitu. Jadi untuk temannya juga respon, dia diminta *bikin* lagi, entah *dikasih* permen, *dikasih* apa. Jadi *kayak bikin* teka-teki *gitu loh*, ‘apa ini DE?’, ‘*nggak* tau ma, ini hadiah dari teman’. Teka-teki *thok*, jadi aku ‘ya ampun jaman sekarang gini ya. Itu dari teman internetnya, dia lebih akrab sama teman internetnya. (MA1212:196)

kebiasaan anak sehari-hari terkait hobi dan bakatnya

*Nggak* tau ya, gini. Mungkin cenderung kalau di rumah mungkin dia *nggak* punya teman, teman bermain juga *nggak* ada. jadi dia cenderung bermain sendiri di rumah. Jadi begitu pulang sekolah kalau *nggak* ada les ya langsung, kadang seharian, ya gitu. (MA1212:202)

Kadang ya sampai malam kalau besoknya libur, gitu aja. Tapi dulu ya itu, apa namanya, bukan membiarkan kan, cuma kalau *tak* lihat, masih aman ya udah. Gitu aja. (MA1212:204)

*Nggak, nggak* main, cuma buka laptop gitu. (MA1212:216)

Iya. Sampai tidur. (MA1212:218)

Waktu SMP, ya itu, apa namanya. Ya sebenarnya masih sama, lebih itu lagi, dia lebih, katakanlah lebih ekstrim lagi. Dia begitu pulang sekolah langsung masuk kamar, gitu ae. (MA1212:220)

Ya keluar-keluar mandi, makan, terus sudah masuk lagi. Orang kalau ngeliat mungkin aneh gitu, tapi kita terbiasa *kayak* gitu. Jadi *dengerin* musik sendiri, apa. (MA1212:222)

subjek juga mengobservasi perilaku anak untuk mengetahui apa yang sedang menarik minat anak

Iya. Jadi kalau sudah *nonton* di sini, gitu. *Yaudah*. Ternyata ada iklan, apa, ama, American Music Award. Oalah, ternyata di *nunggu-nunggu* bandnya...(MA1212:230)  
 Itu dia sedih. Dia sedih itu. One Direction dia kenalnya SD toh...(MA1212:240)  
 waktu kelas berapa itu, Justin Bieber... (MA1212:246)  
 .... Akhirnya aku tau, ini ya, dia suka One Direction.... (MA1212:248)

subjek mengobservasi perilaku anak ketika berhadapan dengan ayahnya

Iya. Tapi dia sama papanya jarang ngobrol, karena ya itu, pokoknya kadang waktunya juga *nggak* mendukung, jarang ketemu, paling *nganterin* berangkat sekolah (MA1212:272)  
 Bapaknya kerja *freelance*, makanya dia juga kadang gini, kalau ada papanya di sini, 'loh, *nggak* kerja papa?', jadi kan papanya juga *nggak* enak, 'haduh'. 'anak ini *ngertiin* *nggak* ma sama kerjaanku?', 'ya *ngerti* lah'. Kadang kalau ngajak *guyon* itu *guyonnya* *nggak* nyambung, lah aku kan ngerti, 'waduh orang ini *guyonnya* *nggak* nyambung', aku kan kasihan gitu, kasihan sama papanya, kadang DE nya juga *nggak* mau ngerti kalau papanya *nggak* nyambung. Kadang papannya iri kalau aku ngerti DE lagi *nungguin* apa di TV, 'kamu kok ngerti sih ma?', 'ya kamu *nggak* gaul', 'ini band apa sih ma?', 'ya band *iki* pa, pokoknya band jabrik-jabrik ini pa'. (MA1212:274)  
 DE *nggak* mau *nunjukin*, jadi *nunjukinnya* ke aku, bukan ke papanya. 'aku kok *nggak* pernah *ditunjukin* sih ma?'. Ya itu. Kadang kalau *nggak* ada, dia, 'coba *liaten* pa, itu pa, *kamare* pa', *tak tunjukin* videonya ke papanya, 'pa anaknya *bikin kayak* gini', 'iya, pinter ya', 'iya pa', 'kirim ke youtube coba', dia *nggak* mau. Padahal papanya idenya juga ada, cuma cara nyampeinnya ke ininya kadang *nggak* nyambung, malah jadi bentrok gitu. (tertawa) (MA1212:280)

kebiasaan anak ketika sedang bermain dan mengajak subjek bermain dengan kreasinya,

Iya. Kadang-kadang dia kan usil gitu, kadang meja di *stipo*. 'aduh *rek*, *arek iki rek*', aku *gini*. Tapi aku *biarin*. Terus dakonnya itu, *dikasih* mata, terus kakinya itu dari jepretan, isinya jepretan. (MA1212:290)

Iya boleh. Dulu itu dia sering *kasih* saya *kayak* teka-teki gitu. Kalo kita *nggak* berhasil *nemuin*, dia itu kayak, yaa, kecewa juga sih, ‘mama sih, ini anu ini’... (MA1212:293)  
 Ya apa, anak ini sudah besar, tapi kalau *nggak* ditemuin ini ya apa, gitu. Akhirnya *nyari* aku. Ternyata hasilnya ini loh, hasilnya diterima di CI itu. Tapi sekarang sudah *nggak* lagi, karena sekarang sudah sibuk dia. (MA1212:195)

namun saat ini subjek semakin jarang mengobservasi anak karena subjek mulai bekerja.

Hitungannya, sudah sejak SMP, bukan lepas, tapi aku *nggak* bisa ngikuti gitu mbak. Kalau SD dulu, untuk soal pelajaran ya, waktu SD dulu aku bisa *mantau*... (MA1212:254)

### 36. Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin

Subjek memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin, seperti untuk makan dan untuk belajar

... ‘ayo makan dulu’... (MA1212:80)  
 ‘ayo kita makan’. ... (MA1212:142)  
 ...Jadi, yaudah pokoknya dia makan. (MA1212:198)  
 Iya, kadang saya ‘dimatiin dulu DE’ ... (MA1212:200)  
 ... ‘kamu boleh mainan tapi juga belajar loh ya’, belajar itu dalam artian ‘ya *wocoen* buku pelajaranmu’, ‘iya kok ma’, ya ngono *thok*. (MA1212:206)  
 ... ‘kamu juga baca-baca ini loh nak, *belajaro* ini’ (MA1212:254)

### 37. Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik

Subjek memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik dengan hati-hati, subjek juga memberi tahu agar anak tidak melakukan hal yang jelek dengan fasilitas yang diberikan dan subjek memberi tahu bahwa berkarya yang baik adalah dengan berkarya tapi tidak lupa belajar

... Soalnya dulu itu kadang kita keceplosan’duh jangan gini’, kadang dia langsung *down* gitu. ‘duh kok gini gitu’, terus saya

belajar, ternyata *nggak* boleh *gitu loh*, *nggak* boleh menilai langsung gitu. (MA1212:112)

Dia merasa ada yang salah gitu. Jadi '*kok salah sih*', jadi saya bilang '*bagus nak, gini, gini, gini*', cuma ya kita cara *nyampeinnya* aja yang, kalau *nyampeinnya* salah, dia *nerimanya* juga salah, *gitu*. 'oiya DE, gini, kurang ini' gitu (MA1212:114)

'DE jangan macam-macam', '*nggak* lah ma, *nggak*'. Apalagi waktu SD takutnya apa gitu, ternyata juga *nggak*. Ya itu jadi kalau ada waktu gitu ya, *nggak* boleh ya ancaman, jadi '*wifi ne tak* cabut loh ya'. (MA1212:200)

... '*kamu boleh mainan tapi juga belajar loh ya*', belajar itu dalam artian '*ya wocoen* buku pelajaranmu'... (MA1212:206)

### 38. Memberi tantangan pada anak

Subjek memberi tantangan pada anak untuk dipenuhi dan dapat memacu anak untuk berkarya dengan memberi *reward* buku yang merupakan hobi anak.

Pernah sih *kayaknya*. *dikasih* apa ya, *bikin* komik itu. (MA1212:284)

Buku, pokoknya ada waktu itu. Jadi waktu itu, apa paling *nggak*, makan gitu, *diajak* jalan-jalan. Ya ini sebenarnya banyak keinginan, tapi saya susah menuhi. (MA1212:286)

### 39. Melihat hasil karya anak

Subjek melihat hasil karya anak sehingga subjek mengetahui karakteristik karya anak

.. padahal kalau *tak* baca gitu, ya kadang *nggak* masuk akal gitu...(MA1212:80)

Tak liat ada alur ceritanya. Ada kok dulu, ada alur ceritanya... (MA1212:102)

Itu mbak, SMP aku *nggak* bisa ngikuti, cuma tau hasilnya, terus aku '*loh kok gini*'. Jadi aku ngerasa kayak, ini *curhatan* atau lagi apaan, *gitu loh*. (MA1212:192)

#### 40. Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak

Subjek menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak dengan menunjukkan keingintahuan terhadap karya anak

... 'Lho Den, ini kan *kayak* komik?' .... (MA1212:12)  
 ... 'berarti ini kan komik DE?' ... (MA1212:102)  
 ... 'apa ini DE?' ... (MA1212:104)  
 ... 'DE ini binatang apa?' ... (MA1212:288)]

#### 41. Menyokong kepercayaan diri anak

Subjek menyokong kepercayaan diri anak dengan menghindari membuat anak merasa *down*

Jarang, biasanya langsung *dikasih* tau hasilnya. Soalnya dulu itu kadang kita keceplosan 'duh jangan gini', kadang dia langsung *down* gitu. 'duh kok gini gitu', terus saya belajar, ternyata *nggak* boleh *gitu loh*, *nggak* boleh menilai langsung gitu. (MA1212:112)  
 Dia merasa ada yang salah gitu. Jadi '*kok* salah *sih*', jadi saya bilang 'bagus nak, *gini, gini, gini*', cuma ya kita cara *nyampeinnya* aja yang, kalau *nyampeinnya* salah, dia *nerimanya* juga salah, *gitu*. 'oiya DE, gini, kurang ini' gitu (MA1212:114)

#### 42. Mengapresiasi anak

Subjek mengapresiasi anak dengan memuji hasil karyanya, membelikan buku, atau mengajak jalan-jalan

'bagus nak, *gini, gini, gini*' ... (MA1212:114)  
 ... Ada kok. *dikasih* hiasan. Lucu-lucu kok. (MA1212:292)  
 Buku, pokoknya ada waktu itu. Jadi waktu itu, apa paling *nggak*, makan gitu, *diajak* jalan-jalan....(MA1212:286)

#### 43. Memberi fleksibilitas waktu

Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk anak menjalani kegiatan yang menjadi hobi dan bakatnya

Dulu kalau SD kan kita pantau kan, 'ayo kita makan'. Sekarang pas SMP ya kita *biarin* aja, nanti kalau lapar ya makan. Kalau dulu kan 'ayo DE makan', 'bentar ma'. Kalau sekarang kan, kalau lapar baru dia minta. 'ma makan ma' (MA1212:142)

Ooh, SD. Sekarang *nggak* (MA1212:144)

Sekarang dibiarin *gitu*. (MA1212:146)

He'eh. Sekarang kalo ditawarkan *gitu*, kalo makan *nggak* makan *yaudah*. (MA1212:148)

*Paksa*, dipaksa. *Gitu*. Yaitu mungkin kalau diganggu idenya terus hilang gitu ya, apa, *nggak* itu lagi ya. Jadi, *yaudah* pokoknya dia makan. (MA1212:198)

Iya, kadang saya 'dimatiin dulu DE', kadang dulu itu antara, apa ya namanya, melepaskan tau membiarkan anak bermain sendiri kan, *nggak* tau dia bermainnya apa *gitu loh...* (MA1212:200)

...Jadi begitu pulang sekolah kalau *nggak* ada les ya langsung, kadang seharian, ya *gitu*. (MA1212:202)

Kadang ya sampai malam kalau besoknya libur, gitu aja. Tapi dulu ya itu, apa namanya, bukan membiarkan kan, cuma kalau *tak* lihat, masih aman ya udah. *Gitu aja*. (MA1212:204)

Iya. Sampai tidur. (MA1212:218)

Waktu SMP, ya itu, apa namanya. Ya sebenarnya masih sama, lebih itu lagi, dia lebih, katakanlah lebih ekstrim lagi. Dia begitu pulang sekolah langsung masuk kamar, gitu ae. (MA1212:220)

Ya keluar-keluar mandi, makan, terus sudah masuk lagi. Orang kalau ngeliat mungkin aneh gitu, tapi kita terbiasa *kayak gitu*. Jadi *dengerin* musik sendiri, apa. (MA1212:222)

*Nggak*, mandi sendiri, maksudnya dia ingat sendiri, tapi suka-suka dia (MA1212:226)

Kita bukannya *bebasin* ya, atau membiarkan. Tapi itu dunianya, ya sudah. (MA1212:252)

#### 44. Mendengarkan keluhan anak

Subjek mendengarkan keluhan anak, seperti ketika anak mengalami masalah dengan temannya

*Gimana*, ya, kita menyadari gitu *thok*, kalau sudah berkumpul kan *beda* status anak-anaknya juga kan, pengawasan orang tuanya kadang. Maksudnya gini loh, *beda*, kan macam-macam kan mbak, karakter anak, karakter keluarganya juga toh, kan *nggak* pengaruh toh di pergaulan. Kadang dia itu, 'ma, aku kok *nggak* di ini ya ma, sama teman *nggak* direken *gitu loh*, apa ada yang salah *gitu loh*'. Saya sudah saya



bilang, 'ya sudah, mereka *nggak* tau aja' gitu loh, pernah dibilang aneh gitu, apa (MA1212:260)

#### 4.1.2.2. Deskripsi Penemuan Subjek Penelitian 2

##### 1. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak

Subjek memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak, ketika awal anak mulai menggambar dan ketika anak mulai terlihat bakatnya dan mengenal apa jenis gambar yang lebih dikuasainya

*Nggak* begitu juga, dulu masih asal gambarnya. Lagian kalau TK disuruh gambarnya bunga, ya kan? Gunung? (AS1401:114)  
.... Baru kelihatan bakat gambarnya itu pas SD kelas 4, di Pamekasan, di SMP 2. Pas di Pamekasan itu dia suka *banget* sama *anime*, dia bagus gambarnya kalau gambar *anime*. Tapi kalau bikin gunung dia *nggak* terlalu bagus, gambar gunung, pemandangan gitu. (AS1401:6)

Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya *thok* gitu loh... (AS1401:68)

Oh itu, sudah lama kok... (AS1401:72)

...Kalau menggambar si dari di TK, dari kelas 2 SD, kelas 4 gitu sudah berbentuk, bagus-bagus lah kalau menurut saya. (AS1401:74)

Sejak SMP gitu, sejak dia kelihatan menonjolnya ya, dibandingin kemarin-kemarin. (AS1401:82)

Subjek juga memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak melalui buku rapor, baik sekolah maupun les anak

*Alhamdulillah* selalu 90 lebih di sekolah. Kalau di raport nya itu paling 80 berapa gitu. Tapi kalau ulangan-ulangan itu 90 lebih terus. (AS1401:32)

...Raportnya itu kemarin yang paling gede itu 92. Kadang kalau ulangan itu 100, 99, tapi di raport itu 92-93 gitu (AS1401:34)

...Sebelum ke pasar baru kan ada kursus gitu, kursus mengetik komputer, dia dari level pertama sampai level berapa, 4 tahun gitu, ada 6 sertifikat.... (AS1401:46)

## 2. Memberi kesempatan anak mencoba hal baru

Subjek memberi kesempatan anak mencoba hal baru, seperti les, kegiatan di sekolah dan berjualan

Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)

Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)

Iya, an gambar-gambar itu aja, gambar sendiri, itu belum. Dia ikut-ikutan kakaknya itu TK B... (AS1401:116)

... Cuma, ekstra dia ikut, oh di SMA nya dia ditunjuk mading. Di SMP 2 juga kemarin, OSISnya, dia jadi OSIS, juga ditunjuk mading, pegang mading dia, gambar, apa, terus dekor-dekor mau perpisahan kelas 3 gitu loh. (AS1401:142)

... Cuma kemarin dia bilang ke saya kalau ekstra nya dia ambil jurnalis, *nggak* tau jurusannya, gambar, jurnalistik, *nggak* tau saya, terus sama, ya itu mading juga... (AS1401:148)

... *Nggak* banyak kok, komiknya *seiprit* gitu. Ada pokoknya *dijualin*, gambaran di SD itu, 500 tiga biji, 100 tiga biji.... (AS1401:184)

## 3. Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak

Subjek mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak, seperti les,

Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)

Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)

...biar nanti bulan 6 bulan 7 tak *start* les nya di GO atau di Primagama. .... (AS1401:108)

Ya kan baru pindah kemarin kan mau saya masukkan ke Primagama kemarin kan kelas 3... (AS1401:110) ;

Iya. Terus waktu di SD dia les MRC gitu ya di Pamekasan.... (AS1401:46) ;

Ya, itu, SD lesnya komputer, bahasa Inggris, pelajaran. SMP, lesnya waktu itu pelajaran, Primagama juga, sama gurunya *ngadain*, guru sekolahnya di SMP 2, ikut saya, itu khusus untuk

IPA, sama les menggambar itu sama pak Sigit, *full* itu 3 tahun, itu terus. Di sini cuma Primagama. (AS1401:144)  
 ... sama itu lesnya Primagama semua dua-duanya, cuma di sana tambah les pak Sigit, sama les gurunya..... (AS1401:146)  
 ... .. di Primagama juga setiap hari.... (AS1401:226)

kegiatan mengenal negara Jepang,

... Sama kalau ada pertemuan di Mall, pertemuan di Mall mesti ada, di Galaxy gitu, Citra Land, terus di apa lagi, Jepang-Jepangan gitu pasti dia datang... *Nggak* yang khusus untuk menggambar itu *nggak*, pokoknya ada karakter-karakter Jepang gitu pokoknya. (AS1401:40)

perlombaan,

...ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang.... (AS1401:60)  
 Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu.... (AS1401:84)  
 ....Terus juga saya leskan juga. Terus ikut lomba-lomba... (AS1401:102)

dan kegiatan di sekolah

... Cuma, ekstra dia ikut, oh di SMA nya dia ditunjuk mading. Di SMP 2 juga kemarin, OSISnya, dia jadi OSIS, juga ditunjuk mading, pegang mading dia, gambar, apa, terus dekor-dekor mau perpisahan kelas 3 gitu loh. (AS1401:142)  
 ... Cuma kemarin dia bilang ke saya kalau ekstra nya dia ambil jurnalis, *nggak* tau jurusannya, gambar, jurnalistik, *nggak* tau saya, terus sama, ya itu mading juga... (AS1401:148)]

#### **4. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya**

Mempertemukan anak dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya

dengan mengikutkan anak les dan belajar dari guru les tersebut

Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)  
 Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)  
 ... Cuma pak Sigit yang tau kelemahannya SR itu di mana, dia itu nonjol di mana. Kalau ikut perlombaan, kalau cuma apa ya, hitam putih gitu, 'bagus dia', kata pak Sigit gitu... (AS1401:10)

Iya. Terus waktu di SD dia les MRC gitu ya di Pamekasan. Sebelum ke pasar baru kan ada kursus gitu, kursus mengetik komputer (AS1401:46)

Itu dari pak Sigit yang cari. Karena temanya dia itu bagusnya dengan hitam putih ini, jadi dikasih pensil khusus, itulah saya *nggak* ngerti namanya apa. (AS1401:70)

Oh itu, sudah lama kok, cuma pensilnya saja dari pak Sigit. Pak Sigit kasihnya dari kelas 5 gitu apa pas mau masuk SMP, belum kenal sama pak Sigit, nah, baru ikut lomba-lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikutkan ke sana ke sini. (AS1401:72)

... Terus juga saya leskan juga.... (AS1401:102)

...biar nanti bulan 6 bulan 7 tak *start* les nya di GO atau di Primagama.... (AS1401:108)

Ya, itu, SD lesnya komputer, bahasa Inggris, pelajaran. SMP, lesnya waktu itu pelajaran (AS1401:146)

## 5. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak

Subjek menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak, seperti mengikuti kegiatan terkait hobi anak

...Sama kalau ada pertemuan di Mall, pertemuan di Mall mesti ada, di Galaxy gitu, Citra Land, terus di apa lagi, Jepang-Jepangan gitu pasti dia datang. ... *Nggak* yang khusus untuk menggambar itu *nggak*, pokoknya ada karakter-karakter Jepang gitu pokoknya. (AS1401:40)

Iya yang kostum-kostuman gitu, apalah, ke Jepang-Jepangan. Yang di Citraland itu (AS1401:42)

... Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang...(AS1401:60)

Subjek menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak, juga dengan membelikan barang yang dibutuhkan dan diinginkan anak

... Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68)

Sejak SMP gitu, sejak dia kelihatan menonjolnya ya, dibandingin kemarin-kemarin. (AS1401:82)

Ya saya kasih laptop itu sejak SMP, begitu tau bakatnya dari pak Sigit. Terus ayahnya itu sampai *beliin* kertas satu rim, satu kardus itu mbak. ... Terus saya juga belikan bensil sampai 2 kotak sekali beli..... (AS1401:102)

... komikya seabrek yang Jepang-Jepang gitu. Sampai lemarinya jebol...? (AS1401:184) ; ... pokoknya kira-kira positif, ayo, mau habis folio berapa tak ini in. .... (AS1401:186)

Ya ini aja dia, di gini, gini aja, masukin ke apa ini. Jenis map-map aja. Mesti kalau mapnya itu, papanya yang suka nanya, 'mapmu kurang *nggak* nak?'. Terus *digini giniin* sendiri kan. (AS1401:188)

Iya, kita ah fasilitasnya aja, butuh apa beli, pengen ini beli, gitu aja sudah. Yang nomor satu itu kertas folio, *nggak* pernah habis di rumah. Mesti kalau tinggal satu dua pak, mesti saya beli. (AS1401:190)

Ya itu tadi *wifi* itu kan. .... (A1401:192)

... Ya itu dia mintanya, meja belajarnya pakai kursi yang ada *senderannya*..., jadi sama papanya *dibeliin* yang bisa muter-muter gitu, ada *senderannya*, jadi mau *muter* kemanapun bisa. *Dibeliin* sama papanya itu warna biru.... (AS1401:206)

## 6. Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya

Subjek mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya, dengan menghibur anak ketika anak dibilang karyanya jelek oleh temannya, memberi pendapatnya agar karyanya lebih bagus

... 'aku sedih deh ma kalau *dikatain* jelek'. Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana. (AS1401:78)

... 'terlalu *nyolok* nak warnanya, gini, gini'... (AS1401:158)

... Kalau menurut saya terlalu ramai, saya bilang 'jelek', gitu aja. Kalau idenya sendiri murni dia sendiri. (AS1401:164)

## 7. Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya

Subjek mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya, seperti karya yang dibuat saat anak kelas 4 SD.

Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya *thok* gitu loh. Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68)

### 8. Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak

Subjek mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak, seperti calon tempat kuliah anak, dan les yang dapat diikuti oleh anak

Jadi untuk SR saya sekarang juga gitu. Saya usahain nanya *channel* dulu, kan saya gitu ya. Saya kalau orangnya *nggak bleng*, sama sekali *nggak* tau. Kan kita *nggak* tau.... (AS1401:140)  
...Kalau *nggak* salah keluar dari perumahan sini dekat museum kan ada GO di situ mbak ya... (AS1401:108)

### 9. Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah

Subjek menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah, seperti asuransi dan transportasi

Ya saya sama suami sudah mengasuransi kan pendidikan anak-anak saya dari dulu.... (AS1401:100)  
...*Dibeliin* motor juga *nggak* pakai. 'aku pakai ojek abang aja'.... (AS1401:176)

### 10. Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak

Subjek menyediakan fasilitas yang diinginkan anak, seperti, biaya untuk mengikuti lomba, kuota internet, laptop, ponsel dan pen tablet

Karena mesti ikut perlombaan apa aja, yang bayar *kek*, yang *sekolahan* yang bayar *kek*, yang kita yang bayar... (MA1401:116)], fasilitas sekolah  
Itu dia kalau kemarin kalau mau sekolah satu *thok*, 'aku harus masuk sini'. Ke SMA 1, aku *nggak* mau ke mana-mana. SMP juga, 'aku mau ke SMP nya kakak'. 'kamu kalau *nggak* diterima gimana? SMP 2 itu ketat masuknya', ya mungkin karena dia punya kemauan tinggi gitu, ya saya doain mudah-mudahan masuk, akhirnya masuk... (AS1401:10)  
Kalau mau buka internet. Diisi 200 ribu 2 hari sudah habis coba. Kuota nya habis.. (AS1401:176)  
Ya itu dia minta laptop baru belum kebeli. Saya kasih sesuatu yang agak mahal dikit itu pasti itu, pasti ulang tahun. Jadi kesannya itu ada (AS1401:182)

Iya *wong* dia kemarin minta HP baru kok pas baru *dibeliin* dia mintanya laptop sekarang. ...Terus juga ada alat baru dia *pengen* beli, pen tablet namanya, harganya sampai 5 juta.... (AS1401:178)

#### 11. Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak

Subjek tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak, diantaranya ketika anak mengutarakan universitas yang ingin dimasuki

Ya itu ISI. Dia maunya ke ISI, *plannya*, dia ikut sama mbahnya, budenya, kakaknya, mau jurusan ya ini lagi, melukis menggambar begini. (AS1401:132)

.... Belum ada penampungannya, kalau ada mungkin tersalurkan, mungkin ya masuk ISI itu mungkin.... (AS1401:186)

Anaknya sih pengennya masuk ISI, ISI Jogja itu loh mbak. Kata kakaknya buat masuk ini itu *nggak* main-main, bukan cuma seni nya yang dilihat, tapi juga harus pintar yang lainnya. Terus saya juga ada banyak keluarga di Jogja. SR juga maunya cuma pengen masuk ISI gara-gara kakaknya bilang gitu. Jadi saya bilang ke dia, 'kamu juga harus belajar yang benar nak, soalnya masuk ISI kan harus pintar semuanya' (AS1401:94)

#### 12. Menyimpan hasil karya anak

Subjek menyimpan hasil karya anak

Sebenarnya ada, tapi tak taruh di mana ya (AS1401:88)

#### 13. Mendorong anak untuk berprestasi

Subjek juga mendorong anak untuk berprestasi dengan mengikuti lomba dan membiarkan anak mengikuti lomba sendiri, bahkan ketika anak kehilangan semangat, subjek mendorongnya untuk mengikuti lomba

Seperti kalau perlombaan gitu.... (AS1401:8) ; Benar, benar. Ini kemarin UNTAG Surabaya mengadakan lomba cipta karakter Jepang-Jepang an gitu. Dia kecewa 'ma, cuma harapan ma'.... (AS1401:10)

..Terakhir kemarin pas di SMA 4 Sidoarjo ini, ikut perlombaan debat bahasa Inggris dari sekolah kan mewakilkan 3 orang kan. (AS1401:20)

Insha'allah. Bahasa Inggris di Madura selalu juara. Ada acara apa aja mesti dibawa dari pamekasan...(AS1401:26)

Ya menggambar Jepang-Jepang gitu.... nah, baru ikut lomba-lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikutkan ke sana ke sini.(AS1401:72)

Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu....?' (AS1401:84)

...Terus ikut lomba-lomba. Saya malah tau bahwa dia juara 1 Primagamanya itu dari tetangga....(AS1401:102)

... Karena mesti ikut perlombaan apa aja, yang bayar *kek*, yang *sekolaaan* yang bayar *kek*, yang kita yang bayar.... (AS1401:116)

Ikut dulu? Nah. SR ikutan ikut. Madura mencari bakat... (AS1401:120)

... Itu lagi di Pamekasan dulu pernah, masih SMP, ikut perlombaan apa itu, olahraga-olahraga gitu dia. Sumpah pemuda atau apa, bupatiya. .... (AS1401:200)

... Sudah yang penting anaknya *nggak* patah semangat, sekarang sudah, 'ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku *nggak* ikutan lah', 'loh kenapa?', 'malas ah gini, gini', 'gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu *nggak* ikutan', akhirnya ikutan. Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus *nggak* dapet, sudah patah semangat, pasti emang. Cuma kadang-kadang tak *ingetinnnya* ya itu saja. Ya kamu *liatin* yang punya orang lain kok juara, yang juara itu yang kayak apa sih? Akhirnya dia mau lagi... (AS1401:126)

#### 14. Memahami karakteristik anak

Subjek memahami karakteristik anak, seperti bahwa anak sering ikut-ikutan

kegiatan yang dilakukan kakaknya,

Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)

Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)

Iya..... (AS1401:6)

*Nggak* ada sih, cuma ikut-ikutan kakaknya mungkin kalau gambar. (AS1401:44)

Iya, an gambar-gambar itu aja, gambar sendiri, itu belum. Dia ikut-ikutan kakaknya itu TK B. ... (AS1401:116)



... Itu kan. Walaupun sebenarnya harapannya gugur lagi ya, cuma ikut-ikutan doang. (AS1401:124)

bahwa anak mau belajar bahasa dan tidak suka IPA,

...Dia *nentang* sekarang, kalau sekarang masuknya bahasa. (AS1401:12)

Dia sekarang masuk bahasa, dia *nggak* suka pelajaran-pelajaran kayak matematika sama IPA. Karena kalau di Bahasa katanya enjoy, santai, *nggak* terlalu ini. Padahal IPA nya di SMPnya bagus.... (AS1401:14)

Makanya dia ngambil sekarang bahasa, karena dia ingin menggeluti bahasa Jepang gitu. .... Dia cuma mendalami bahasa Jepang sama bahasa Inggris gitu... (AS1401:36)

bahwa anak suka menggunakan bahasa Inggris di media sosial,

...Kalo yang jago *banget* itu bahasa Inggris dia, kata-kata di FB itu selalu bahasa Inggris (AS1401:30)

bahwa anak sering patah semangat apabila kalah lomba yang mungkin disebabkan anaknya memiliki kemauan tinggi,

... Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus *nggak* dapet.... (AS1401:126)

... ya mungkin karena dia punya kemauan tinggi gitu.... (AS1401:134)

bahwa anak akan merasa *down* apabila dikatakan gambarnya jelek,

Ya itu kalau dia sudah *dikatain* sama temannya. (AS1401:166)

Iya. Terus kalau sudah di bilang, ih *nyeremin*, gambarnya bikin takut. Dia akan *down*. (AS1401:168)

bahwa anak memiliki belas kasihan yang tinggi (AS1401:178), bahwa anak suka membaca komik (AS1401:184), suka dipuji (AS1401:186), tidak suka didampingi saat menggambar (AS1401:198), sulit mengatur waktu dan sering lupa membawa barang ketika sudah menggambar

Iya. *Nggak* bisa *set* waktu dia. .... (AS1401:218)

... Tapi dia kalau bawa sesuatu pasti hilang. Karena dia *mesti* asyik sama yang dia pegang untuk melukis itu. .... (AS1401:242)

## 15. Mendengarkan keinginan anak

Subjek mendengarkan keinginan anak untuk mengikuti kegiatan tertentu

(AS1401:42), untuk masuk Institut Kesenian,

Anaknya sih pengennya masuk ISI, ISI Jogja itu loh mbak...  
(AS1401:94)

Ya itu ISI. Dia maunya ke ISI, *plannya*, dia ikut sama mbahnya, budenya, kakaknya, mau jurusanannya ya ini lagi, melukis menggambar begini. (AS1401:132)

,.... Belum ada penampungannya, kalau ada mungkin tersalurkan, mungkin ya masuk ISI itu mungkin. Ya itu tadi mungkin, tujuan nomor satunya. Yang lainnya apa belum *kepikiran*... (AS1401:186)

untuk sekolah di sekolah yang sama dengan kakaknya,

‘aku mau ke SMP nya kakak’. ‘kamu kalau *nggak* diterima gimana? SMP 2 itu ketat masuknya’, ya mungkin karena dia punya kemauan tinggi gitu, ya saya doain mudah-mudahan masuk, akhirnya masuk. ... (AS1401:134)

untuk tidak ditunggu saat sedang menggambar,

.... Keluar dia sebentar, ‘mama pulang aja, *nggak* usah *ditungguin*’. .... (AS1401:172)

‘ma pulang aja’, akhirnya saya *nongkrong* di depan sama orang lain, gitu. Dia *nggak* lihat gitu. .... (AS1401:200)

untuk mendapatkan fasilitas internet,

...Kalau mau buka internet. Diisi 200 ribu 2 hari sudah habis coba. Kuota nya habis.... (AS1401:176)

untuk dibelikan laptop dan ponsel,

kalau minta laptop, uangnya belum ada, ya itu nanti pas ulang tahun, ‘jadi masih nunggu November Desember ma?’ dia gini. (AS1401:182)

Iya *wong* dia kemarin minta HP baru kok pas baru *dibeliin* .. (AS1401:184)

serta untuk belajar sambil tetap menggunakan internet

...Kalau lagi tes juga, 'maunya gimana nih? *Wifi* diputusin, atau tetap *wifi* sambil belajar?'. Kadang dia suka bilang, 'sambil dengerin musik dari laptop itu' (AS1401:228)

Subjek juga mendengarkan keinginan anak untuk memelihara kucing. Subjek memahami bagaimana anak tidak tega terhadap anak kucing yang terlantar. Karena itu subjek mengizinkan anak untuk memelihara dan memberi makan kucing tersebut dengan syarat kucing tersebut tidak boleh masuk rumah. (AS1305:1)

#### **16. Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain**

Subjek tidak mengukur kemampuan gambar anak dengan membandingkan anak dengan anak-anak lain, tapi dengan dirinya sendiri

*Nggak*, karena saya *nggak* bisa gambar. (AS1401:76)

#### **17. Memberi dukungan pada anak untuk berkarya**

Subjek memberi dukungan pada anak untuk berkarya dengan mendorong anak untuk mencari lebih banyak inspirasi, menghibur anak ketika anak dibilang jelek gambarnya, menghibur anak ketika kalah lomba agar anak tidak berhenti mencoba dan mengajak anak jalan-jalan untuk mencari inspirasi

...Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana. (AS1401:78)

'Ya kan *nggak* semua orang suka nak', gitu saya bilang. 'Kan *nggak* semua orang suka, mungkin dia *nggak* suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak'. Saya mesti bilang gitu. (AS1401:170)

.... Jadi aku yang memotivasi dia itu, bukan yang jelek gambarmu, tapi yang lebih bagus itu lebih banyak, kamu coba lagi yang lebih bagus, lebih bagus, coba saja... (AS1401:186)

Apa ya, *nggak* ada sudah. Ya sekali-kali ngajak keluar itu kan. Atau *nggak*, ikut acara-acara di kantor dibawa biar dia dapat inspirasi. ... (AS1401:194)

### 18. Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya

Subjek menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti acara yang dapat menginspirasi anak

...Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop.... (AS1401:60)

### 19. Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya

Subjek mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya, dengan mendorong anak untuk terus mencari inspirasi, mendorong anak untuk tidak berhenti ikut lomba walaupun kalah.

...Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana. (AS1401:78)

Cuma kadang-kadang tak *inget*nya ya itu saja. Ya kamu *liatin* yang punya orang lain kok juara, yang juara itu yang kayak apa sih? Akhirnya dia mau lagi... (AS1401:126)

‘Ya kan *nggak* semua orang suka nak’, gitu saya bilang. ‘Kan *nggak* semua orang suka, mungkin dia *nggak* suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak’. Saya mesti bilanginya gitu. (AS1401:170)

.... Jadi aku yang memotivasi dianya itu, bukan yang jelek gambarmu, tapi yang lebih bagus itu lebih banyak, kamu coba lagi yang lebih bagus, lebih bagus, coba saja.

### 20. Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya, seperti jenis gambar apa yang dihasilkan, kuantitas karya yang dihasilkan anak, bagaimana anak mencari inspirasi pakaian untuk karakter yang sedang dibuatnya

Cuma *anime-anime* gitu... (AS1401:8)

Di rumah? Iya. Di jalan. Pulang itu dia mesti satu atau dua gambar itu dia dapet, apa, gitu.... (AS1401:60)

Kalau ada ini, kalau ada lomba itu bisa satu besar apa. (AS1401:62)

...Waktu *tak lihat*, kayak ini, 2-3 hari dapat 1 lembar.... (AS1401:64)

Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya *thok* gitu loh. ... (AS1401:68)

...Saat itu dia sering *banget* bongkar lemari saya. (AS1401:158)

Liat *handrok* itu kalau dimasukin ke posisinya orang di gambarnya itu masuk *nggak*? *Cardigan*, itu kan. Dilihat, atau *nggak* difoto sama dia. Atau pas waktu ke mall, dia ngeliat, bisa masuk *nggak* ke karakternya, katanya. Itu dia lihat sepatu atau hak tinggi, dia foto, *ntar dipraktekin*, *dibikinin* gambar ke orang itu. Cuma paling itu *curhatnya*. 'ma aku pinjam baju yang kemarin mama beli', 'yang mana?' bongkar-bongkar lemari terus *diambilin*, terus difoto sama dia. Seperti *jeans* buat acara santai, atau kaos, itu dia foto, terus dia 'ma baju mama yang ini kalau *dipasangin* sama jins gimana ma?', sama ada baju kotak-kotak. (AS1401:160)

Subjek memperhatikan bahwa ketika anak menggambar, anak sering meninggalkan kegiatan lain dan melupakan waktu serta lingkungan sekitarnya dan bahwa anak sering mencatat kata-kata yang digunakan ibunya saat marah untuk menjadi dialog karakter yang sedang dbuatnya

... memang di Indofood itu 2 kali setahun ada keluar, *family day* namanya. Orang asyik dengan permainan ini, dia *nggak*, *ngelukis*. .... (AS1401:162)

...Memang dia anaknya lain sendiri, yang lain keluyuran, orang-orang kalau rekreasi *ikutin* permainan, sedangkan dia *anteng* dengan satu fokus. Kalau sudah liat pemandangan bagus, sudah, diam, ... Biasanya kalau dia nemuin pemandangan bagus-bagus itu dia foto, digambar, di situ juga, dia *nggak* mau pergi. Dia di situ diam aja, kan *nggak* enak juga, kita perginya rombongan, satu kantor, banyak *banget* mobilnya. Dia kalau sudah asyik dengan satu itu ya udah asyik. ... Ketemu saudara cuma setahun dua kali, orang kan sibuk cerita, ngobrol, apa, ke mana-mana, naik mobil, kakaknya kan sudah *megang* mobil sendiri kan. Dia ikut? *Nggak*. Cuma sama laptop. Sampai waktu punya hajat kan

ramai, orang-orang kan datang ke rumah, di rumah mbahnya sendirian. (AS1401:194)

Negatif ya banyak ya. Soalnya ngotot dia kalau sudah di depan laptop, *nggak* memikirkan yang lainnya. Ya itu negatifnya, dia itu ngelukis, gambar aja. Sampai lupa yang lain. .... (AS1401:214)

... Dia kalau *nggak* dimarahin *nggak* gini dia soalnya, *nggak* 'makan dulu'. Gini. Soalnya dia kalo kadung sudah asik dengan laptopnya, asik dengan buku-bukunya, atau sudah asik menggambar sudah *nggak* peduli sekitar.... (AS1401:222)

... Kata-katanya kadang yang saya marah dia tulis. Pernah saya marah kadang dia tulis. 'apa kamu mama marah kok ditulis?', '*nggak* ma, nanti aku ide, ide aku kalau mau *marahin* kartunnya'. ... (AS1401:184)

## 21. Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah

Subjek mencari tahu apabila anak mempunyai masalah, seperti kenapa anak jarang menang lomba, ketika gambar anak dibilang jelek oleh temannya, kenapa anak tidak lolos seleksi masuk sekolah

...Kalau juara-juara *nggak*. Mungkin dia kurang ini saya ya, kurang apa ya. Kurang memberi semangat, tambahan-tambahan apa gitu ... (AS1401:40)

...Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. ... (AS1401:84)

... tapi katanya SR sih susahny di IPS nya. Katanya pertanyaannya masalah lumpur LAPINDO yang sama sekali dia *nggak* bisa jawab (AS1401:136)

## 22. Tidak memaksa anak menguasai bidang lain

Subjek tidak memaksa anak menguasai bidang lain selain yang diinginkan anak

Makanya dia ngambil sekarang bahasa, karena dia ingin menggeluti bahasa Jepang gitu. ... Tapi kita orang tua kan cuma *ngarahin*, aku *nggak* ada yang *ngekang*. Dari kakaknya, adiknya, semua *nggak* ada yang *tak* kekang. Dia maunya apa terserah, kecuali dia maunya apa ya yang negatif.... (AS1401:36)

### 23. Memahami karakteristik karya anak

Subjek memahami karakteristik karya anak, kapan anak dinilai bagus dan tidak bagus dalam menggambar,

....dia bagus gambarnya kalau gambar *anime*. Tapi kalau bikin gunung dia *nggak* terlalu bagus, gambar gunung, pemandangan gitu, AS1401:6

... Kalau ikut perlombaan, kalau cuma apa ya, hitam putih gitu, 'bagus dia', kata pak Sigit gitu. Tapi kalau sudah diwarnai, *blank-blank* sudah, AS1401:10

... Cuma dia paling *nggak* bagus kalau sudah dikasih warna, mesti kalahnya itu di warna. Gra... gra.. (AS1401:64)

Gradasinya itu kurang bagus kalau dikatakan..., (AS1404:66)

kenapa karya anak dinilai sering kalah dalam perlombaan,

Cuma *anime-anime* gitu, jadi kalau bikin apa-apa lah, rumah, mesti *nggak* begitu ini, *nggak* begitu suka, terutama juga *nggak* bisa. Seperti kalau perlombaan gitu, kadang kan suruh gambar orang, ada yang suruh gambar pemandangan. Kalau gambar orang pasti kalah. Atau intinya ada orang-orangnya, di belakangnya ada apa, minimal lah dia ikut itu walaupun *nggak* pernah jadi juara. (AS1401:8)

dan karakteristik karya yang sering dan suka dibuat anak.

Di warna nya, di apa ya gitu. Kalau pemandangan-pemandangan *nggak* begitu suka juga dia.. (AS1401:12)

Itu dari pak Sigit yang cari. Karena temanya dia itu bagusnya dengan hitam putih ini, jadi dikasih pensil khusus, itulah saya *nggak* ngerti namanya apa. (AS1401:70)

... Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. Dulu mungkin soalnya gambarnya hitam putih. Jadi 'kok gambarnya menakutkan?' (AS1401:84)

### 24. Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah

Subjek memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah, seperti ketika subjek tidak bisa mengantarkan anak ke acara yang ingin didatangi anak, ketika

anak dinilai patah semanga karena kalah lomba dan ketika gambar anak dikatakan jelek oleh temannya

...kalau bukan hari minggu *nggak* bisa SR, bapak kan kerja, *nggak* bisa ke mana-mana, naik motor saya *nggak* bisa... (AS1401:42)

..., 'gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu *nggak* ikutan', akhirnya ikutan. ... Cuma kadang-kadang tak *inget*nya ya itu saja. Ya kamu *liatin* yang punya orang lain kok juara, yang juara itu yang kayak apa sih?... (AS1401:126)  
'Ya kan *nggak* semua orang suka nak', gitu saya bilang. 'Kan *nggak* semua orang suka, mungkin dia *nggak* suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak'. Saya mesti bilanganya gitu (AS1401:170)

## 25. Menyimpan koleksi buku anak

Subjek menyimpan koleksi buku anak yang berupa komik

.. 'ma ada yang ini, ma yang ini', komiknya seabrek yang Jepang-Jepang gitu. Sampai lemarinya jebol. Masih di *kardusin* belum tak keluarin... (AS1401:184)

## 26. Mengobservasi perilaku anak

Subjek mengobservasi perilaku terkait hobi dan kemampuan anak, serta perilaku anak ketika menggunakan media sosial,

... Pas di Pamekasan itu dia suka *banget* sama *anime*....  
Dia jagonya cuma bahasa Inggris sama menggambaranya itu menggambar orang. Kalo yang jago *banget* itu bahasa Inggris dia, kata-kata di FB itu selalu bahasa Inggris, (AS1401:30)  
... Sampai malam, setengah 2 kadang saya mau apa, mau apa, kadang FB nya itu masih banyak *banget* dari jam sekian.. (AS1401:36)

perilaku anak ketika sedang mencari inspirasi untuk menggambar,

... tapi kalau di jalan itu di cuma *bengong*. Dia *ngeliatin* itu katanya, awan, awan berbentuk gini, berbentuk gini, itu. Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku



aja, dia laptop. Liat aja, bengong dia, terus dia gambar. Itu manusianya lagi *ngapain*, terus awan-awannya dibentuk *kayak* manusia, gitu loh. (AS1401:60)

kebiasaan anak ketika menggambar,

Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya *thok* gitu loh... (AS1401:68)

kapan anak mulai berani ikut perlombaan,

...baru ikut lomba-lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikutkan ke sana ke sini (AS1401:72)

Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu..., (AS1401:84)

ketika anak sedang mencari inspirasi dengan barang-barang di lemari baju subjek,

...Saat itu dia sering *banget* bongkar lemari saya. (AS1401:158)  
Liat *handrok* itu kalau dimasukin ke posisinya orang di gambarnya itu masuk *nggak? Cardigan*, itu kan. Dilihat, atau *nggak* difoto sama dia. Atau pas waktu ke mall, dia ngeliat, bisa masuk *nggak* ke karakternya, katanya. Itu dia lihat sepatu atau hak tinggi, dia foto, *ntar dipraktikin, dibikinin* gambar ke orang itu. Cuma paling itu *curhatnya*. 'ma aku pinjam baju yang kemarin mama beli', 'yang mana?' bongkar-bongkar lemari terus *diambilin*, terus difoto sama dia. Seperti *jeans* buat acara santai, atau kaos, itu dia foto, terus dia 'ma baju mama yang ini kalau *dipasangin* sama jins gimana ma?', sama ada baju kotak-kotak. (AS1401:160)

Liat *handrok* itu kalau dimasukin ke posisinya orang di gambarnya itu masuk *nggak? Cardigan*, itu kan. Dilihat, atau *nggak* difoto sama dia. Atau pas waktu ke mall, dia ngeliat, bisa masuk *nggak* ke karakternya, katanya. Itu dia lihat sepatu atau hak tinggi, dia foto, *ntar dipraktikin, dibikinin* gambar ke orang itu. Cuma paling itu *curhatnya*. 'ma aku pinjam baju yang kemarin mama beli', 'yang mana?' bongkar-bongkar lemari terus *diambilin*, terus difoto sama dia. Seperti *jeans* buat acara santai, atau kaos, itu dia foto, terus dia 'ma baju mama yang ini kalau *dipasangin* sama jins gimana ma?', sama ada baju kotak-kotak. (AS1401:160)

kebiasaan anak ketika sedang berjalan-jalan bersama keluarganya

... memang di Indofood itu 2 kali setahun ada keluar, *family day* namanya. Orang asyik dengan permainan ini, dia *nggak*, *ngelukis*... (AS1401:162)

mengobservasi bagaimana keadaan anak setelah pindah rumah

Kayaknya di sini dia lebih betah. Ngeliatin pohon... (AS1401:176)],

mengobservasi hingga dapat tahu karakteristik anak,

Dia paling *mellasan*, apalagi pas di Jogja, ada nenek-nenek bawa jualan di punggung gitu, 'punya recehan *nggak* ma?', cari recehan. 'kasihan dia sudah tua', gitu dia, paling *ngenesan* orangnya, *nggak* tegaan kalau dia, *dibandingin* kakak sama adiknya. Tapi dia paling bebal, diomelin *nggak* pernah dengar. Diomelin kayak apa gitu orang nya, 'sama saja, mama biasa marah', 'tapi kalau dilarang mama kok tetap kamu?', 'mama sudah biasa marah' (tertawa) ... (AS1401:178)

kebiasaan anak ketika mempersiapkan perjalanan jauh

... Jadi dia kalau pulang itu, sibuk orang-orang itu, kalau kakaknya, bedak-bedaknya, softek, celana dalam, atau dia BH, baju. Kalau dia sibuknya ini, 'mana ya folio ku?', bawa folio, bawa ini, gede-gede gini di jalan itu bawa ini. Tasnya laptop itu khusus beginian.....(AS1401:186)

kebiasaan anak menyimpan hasil gambarnya,

Ya ini aja dia, di gini, gini aja, masukin ke apa ini. Jenis map-map *aja*... (AS1401:188)

kebiasaan anak yang dinilai jarang bersosialisasi karena laptop dan hobi menggambar,

...Memang dia anaknya lain sendiri, yang lain keluyuran, orang-orang kalau rekreasi *ikutin* permainan, sedangkan dia *anteng* dengan satu fokus. Kalau sudah liat pemandangan bagus, sudah, diam, walaupun kita muter-muter ya sudah nanti ketemu di sini lagi. Biasanya kalau dia nemuin pemandangan bagus-bagus itu dia foto, digambar, di situ juga, dia *nggak* mau pergi. Dia di situ diam aja, kan *nggak* enak juga, kita perginya rombongan, satu kantor, banyak *banget* mobilnya. Dia kalau sudah asyik dengan satu itu ya udah asyik. Kan ya anehnya itu begitu. Ya *nggak*

usah jauh-jauh sampai mbahnya pun hafal karakternya dia. Ketemu saudara cuma setahun dua kali, orang kan sibuk cerita, ngobrol, apa, ke mana-mana, naik mobil, kakaknya kan sudah *megang* mobil sendiri kan. Dia ikut? *Nggak*. Cuma sama laptop. Sampai waktu punya hajat kan ramai, orang-orang kan datang ke rumah, di rumah mbahnya sendirian. (AS1401:194) ; Laptop sudah, itu kan dia lain sendiri kata orang juga. ‘kok aneh anak ini ya?’, karena asyik dengan gambarnya ini. (AS1401:196)

kebiasaan anak terkait hobinya, seperti perilaku-perilaku yang muncul karena hobinya,

...Jadi dia hari minggu itu dari buka mata sampai malam lagi, laptop sudah. Dia itu berhenti itu cuma pipis, *maem* (AS1401:204)

He’eh, sama Sholat. Apalagi kalau lagi mens, tau-tau dibuka masih melotot di situ, dibuka lagi jam setengah dua belas, masih melotot di situ sudah. Liburan itu *full* di depan laptop. *Nggak* ada jemu nya... (AS1401:206)

Negatif ya banyaknya. Soalnya ngotot dia kalau sudah di depan laptop, *nggak* memikirkan yang lainnya. Ya itu negatifnya, dia itu ngelukis, gambar aja. Sampai lupa yang lain. Ya positifnya itu, anaknya *nggak* patah semangat. Selalu pengen belajar, belajar terus.... (AS1401:214)

...makan susah. (AS1401:216)]

... *Nggak* bisa *set* waktu dia. ... Bagi waktu nya dia masih *nggak* bisa. Gambar jam berapa, makan jam berapa. Itu dia masih belum, kecuali ibunya teriak-teriak, ‘makan dulu’, baru dia mau... (AS1401:218)

perilaku anak ketika membantu orang tuanya pada pekerjaan rumah,

Positifnya masih mau. Dia tau katanya ‘kalau aku bantu mama, mama suka sayang sama aku’. Cuma ngepel padahal, sejak aku *nggak* punya pembantu ya. .... Padahal ya saya suruh juga, pernah saya suruh cuci piring busanya *nggak* habis-habis. Jadi saya saya yang ngerjakan. Nyapu juga *nggak* bersih, tapi kalau ngepel teliti dia. (AS1401:220)

perilaku anak ketika menggambar dan bagaimana anak bersikap terkait karya nya,

... dia kalo kadung sudah asik dengan laptopnya, asik dengan buku-bukunya, atau sudah asik menggambar sudah *nggak* peduli sekitar. Kertas-kertas berantakan. Semenjak punya bibi, bibinya kadang yang *dimarahin*, kadang ‘cuma coretan sedikit kok bu yang saya buang’, dia bilang. Tapi SR tau kalau ada satu

gambarannya yang *nggak* ada. berantakan masalahnya. Kalau di Madura gitu kan kamarnya luas, kasur di bawah itu. Sampai ke bawah kasur, *kesapu* bibi, kebuang. (AS1401:222)

perbedaan perilaku anak di rumah lama dan rumah baru,

Ya karena kalau lagi begini-begini yang lain di sana di sini. Di sini saja yang rapi. Soalnya lebih kecil kamarnya. Kalau di tempat dulu kan luas tempatnya, mungkin ambil inspirasi dari yang mana, ambil yang mana. Di sini kan sempit, jadi dia beresin kok. Gitu. (AS1401:224)

perilaku anak ketika harus belajar,

...Tapi dia susahya juga dia itu kalau Subuh *nggak* mau belajar.. (AS1401:226)

...SR juga sama, persis dia sama kakaknya juga. Sambil belajar sambil musik... (AS1401:230)

ketika membuka laptop,

...karena anak-anak saya bukan melihat pelajaran... (AS1401:234)

ketika keluar bersama keluarga

...saya bawa keluar kan, ya tetap dia asyik dengan dunianya dia. Karen ke manapun itu, bawa map. Alat-alat lukis itu mesti dia bawa, meskipun cuma selembat kertas sama pensil gitu, '*nggak* usah bawa map. Ini kita mau ke mall', gitu ya saya bilang. Satu gini *dimasukin* ke ininya HP, dompetnya HP. Ini ada yang segini ada (memberi gambaran ukuran pensil). Itu katanya enak melukisnya kalau pensilnya kecil gitu. Katanya lebih enak daripada yang panjang ... Karena biasanya dia bawa tasnya, apanya dia bawa, apalagi pulang kampung, satu tas laptop itu penuh ... Kalau rekreasi setahun sekali sama Indofood juga, asyiknya gambar. Dibawa sekali-sekali belanja atau ke mall ya tetap asyik sama gambar. (AS1401:240)

... Tapi dia kalau bawa sesuatu pasti hilang. Karena dia *mesti* asyik sama yang dia pegang untuk melukis itu. Bawa kenang-kenangan atau apa, ya itu kalau *nggak* dibawain tas selempang, yang dipegang dia itu mesti *nggak* dibawa.... (AS1401:242)

## 27. Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin

Subjek memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin seperti mencabut wifi agar anak tidurm menegur anak langsung untuk berhenti, menyuruh makan, memarahi anak, mematikan wifi agar anak belajar

.... Pakai *Wifi* sampai tengah malam, saya pernah, saya cabut *Wifi*, sudah. .... *Tak* cabut *wifinya*, baru tidur... (AS1401:36)  
 .....tak pelototin sama aku, 'ayo nanti *anu*', gitu... (AS1401:142)  
 .. kecuali ibunya teriak-teriak, 'makan dulu', baru dia mau. ... (AS1401:218)  
 Ya marah (tertawa). Dia kalau *nggak* dimarahin *nggak* gini dia soalnya... (AS1401:222)  
 Itu, nomor satu itu *wifi* nya saya cabut, tapi sore sampai jam delapan. Saya matiin *wifi* nya, jadi dia kan *nggak* bisa buka-buka laptopnya, saya mau *nggak* mau satu minggu sebelum anak-anak UTS... (AS1401:226)]

## 28. Melihat hasil karya anak

Subjek melihat karya anak, baik ketika anak sedang mengerjakannya atau ketika anak telah menyelesaikannya

Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya *thok* gitu loh. ..AS1401:68  
 ...'itu sudah jadi ya?', 'ini cuma sketsa ma, kalau aku *tambahin* ini, belakangnya kayak ada orang terbang kecil-kecil gitu'... (AS1401:158)  
 Ya gambarnya bagus, gitu aja. Soalnya kan saya sendiri *nggak* bisa gambar, gambarnya SR itu bagus menurut saya (AS1401:92)

## 29. Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak

Subjek menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak dengan bertanya pada anak hal-hal terkait karyanya ketika anak menunjukkannya dan bertanya tentang karya yang dihasilkan anak ketika mengikuti lomba

‘itu sudah jadi ya?’... (AS1401:158)  
 ... Sampai jam 1 setengah 1 saya telpon, ‘gimana gambarnya?  
 Kira-kira bagus apa *nggak*?’ , ‘*nggak* tau ma, *nggak* yakin’ wes  
 kalau sudah gitu saya pasrah (AS1401:172)

### 30. Menyokong kepercayaan diri anak

Subjek menyokong kepercayaan diri anak ketika anak kalah lomba dan  
 ketika tidak diterima seleksi suatu sekolah

...Saya *kasih* semangatnya, kamu bagus, tapi yang lebih bagus  
 banyak... (AS1401:10)  
 ‘Ya kan *nggak* semua orang suka nak’, gitu saya bilang. ‘Kan  
*nggak* semua orang suka, mungkin dia *nggak* suka gambaran  
 kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu  
 banyak’. Saya mesti bilang gitu (AS1401:170)  
 ... ‘oh, di SMA 1 itu kamu *nggak* cocok, gambarnya di SMA 1  
*nggak* ada, di SMA 4 aja, di SMA 4 ada bahasa’, tak gituin...  
 (AS1401:138)

### 31. Mengapresiasi anak

Subjek mengapresiasi anak dengan memuji karya anak, mengatakan bahwa  
 subjek bangga pada anaknya , memeluk dan mencium anak, serta memberi hadiah

...‘*wih* bagus kak’, saya gitu... (AS1401:78)  
 ‘ih bagus’.. (AS1401:180)  
 ... bangga dong pulangnye bawa piala... (AS1401:128)]  
 ...‘aku juara’ tak peluk tak cium... Tak kasih, ‘mau hadiah apa  
 dari mama?’ , ‘*nggak* usah, ini saja sudah cukup’, katanya. ‘mau  
 tak tunjakin ke kakak kalau aku juga bisa punya piala seperti  
 kakak’. Terus apresiasi apa lagi ya saya waktu itu? Ya itu dia  
 minta laptop baru belum kebeli.... (AS1401:182)

### 32. Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak

Subjek memiliki rencana ke depan terkait bakat anak, yaitu menyekolahkan  
 anak di Institut Seni dengan jurusan menggambar

... Sejauh ini tujuannya ISI... (AS1401:186)

Anaknya sih pengennya masuk ISI, ISI Jogja itu loh mbak. Kata kakaknya buat masuk ini itu *nggak* main-main, bukan cuma seni nya yang dilihat, tapi juga harus pintar yang lainnya. Terus saya juga ada banyak keluarga di Jogja. SR juga maunya cuma pengen masuk ISI gara-gara kakaknya bilang gitu. Jadi saya bilang ke dia, 'kamu juga harus belajar yang benar nak, soalnya masuk ISI kan harus pintar semuanya' (AS1401:94)  
Ya itu ISI. Dia maunya ke ISI, *plannya*, dia ikut sama mbahnya, budenya, kakaknya, mau jurusan nya ya ini lagi, melukis menggambar begini. (AS1401:132)

### 33. Memberi fleksibilitas waktu

Subjek memberi anak fleksibilitas waktu untuk melakukan apa yang dia inginkan, termasuk bermain laptop

... terus jam delapan lewat gitu dia mau nyanyi, mau nonton TV gitu saya biarin saja... (AS1401:226)  
...Jadi dia hari minggu itu dari buka mata sampai malam lagi, laptop sudah. Dia itu berhenti itu cuma pipis, *maem* (AS1401:204)  
...tau-tau dibuka masih melotot di situ, dibuka lagi jam setengah dua belas, masih melotot di situ sudah. Liburan itu *full* di depan laptop. *Nggak* ada jemu nya.. (AS1401:206)

### 34. Mendengarkan keluhan anak

Subjek mendengarkan keluhan anak karena temannya mengatakan bahwa gambarnya jelek atau menakutkan,

.....ada yang datang temannya, terus bilang, ih jelek gambar kayak begini, gitu kata temannya. 'aku sedih deh ma kalau *dikatain* jelek' (AS1401:78)  
Kata temanku 'gambarnya kok menakutkan' ma katanya (AS1401:86)

keluhan anak ketika anak sedang tidak memiliki motivasi untuk ikut lomba,

... sekarang sudah, 'ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku *nggak* ikutan lah', 'loh kenapa?', 'malas ah gini, gini' .... (AS1401:126)

keluhan anak mengenai tes masuk sekolahnya yang dinilai sulit oleh anak,

...tapi katanya SR sih susahny di IPS nya. Katanya pertanyaannya masalah lumpur LAPINDO yang sama sekali dia *nggak* bisa jawab. 'udah saya kosongin itu masalahnya saya *nggak* bisa jawab' (AS1401:138)

... Itu skalanya, kubik-kubiknya apa, airnya berapa apa, meluap di sekian kilometernya, *nggak* tau SR...(AS1401:140)

ketika anak mengeluhkan fasilitas,

... Atau karena di sini belum ada *wifi*. Ini berapa hari udah *ngeluh* semua anak-anak. ... (AS1401:176)

dan keluhan anak apabila belajar dengan metode yang dinilainya tidak sesuai dengannya

...Anakku juga sering bilang gitu, 'aku kalau belajarnya kebanyakan ma, aku malah lupa'... (AS1401:228)

#### 4.2.1.2. Deskripsi Penemuan Subjek Penelitian 3

##### 1. Mengajari hal baru

Subjek menyadari bakat anak karena subjek mengajari anak hal baru saat kecil, yaitu cara memegang pensil yang benar.

Dia pegang. *Tak kasih* tahu sekali, itu terus dia pakai. Dia pakai itu terus. Jadi *nggak ngajari* dia lama gini, *nggak*. Pegang begini, dia langsung bisa, (NRP2401:8)

##### 2. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak

Subjek memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak, mulai dari saat anak baru bisa memegang bolpoint dan pensil

Dari usia satu tahun itu KAJ sudah bisa pegang bolpoint seperti orang dewasa. Gitu. Jadi dia sudah mulai teratur banget. Pegangannya ya *nggak* kayak anak kecil kan biasanya pegang genggam gini *nggak*. Ya benar-benar *kayak* orang dewasa pegang pensil itu (NRP2401:6)



Dia pegang. *Tak kasih* tahu sekali, itu terus dia pakai. Dia pakai itu terus. Jadi *nggak ngajari* dia lama gini, *nggak*. Pegang begini, dia langsung bisa. (NRP2401:8)

...Tapi dari usia satu tahun sudah ketahuan. Satu-satunya anak saya yang pegang pensil benar usia satu tahun ya kakak... (NRP2401:204)

saat anak mulai bisa membuat lingkaran

Jadi dia umur satu tahun dia sudah pegang pensil, sudah saya sediakan kertas untuk menggambar. Umur berapa ya dia? Terus sudah, biasanya kalau anak-anak dia bisanya cuma gores-gores, garis-garis itu. Dia sudah mulai bisa bikin lingkaran itu kira-kira usia satu tahun setengah dia sudah bisa melingkar, walaupun *nggak* lurus ya, tapi dia sudah bisa buat lingkaran-lingkaran. Jadi gitu. (NRP2401:10)

saat anak mulai bisa menggambar,

...Usia dua tahun setengah dia sudah bisa gambar, (NRP2401:22)

saat anak mulai bisa membuat robot dari kertas koran

...Kalau koran, kalau anak kecil kan biasanya *dirumet-rumet*, dibuang, ya? Anak saya *nggak*. Dia *rumet-rumet* jadi bentuk robot, (NRP2401:108)

... Jadi dari kecil kan memang sudah terlihat kan bakatnya. Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia *rumet-rumet*, dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot... (NRP2401:122)

saat anak mulai berhenti membuat robot dari kertas koran

... ya *nggak* ada.karena dia sudah mulai berkembang ... (NRP2401:126)

dan saat anak mulai memiliki tanda tangan tetap

...Dari dia SD itu tanda tangan *nggak* berubah. Itu lukisannya, J Barka juga, dari dia kecil, dia SD kelas 4 dia sudah tanda tangan begitu... (NRP2401:144)

### 3. Memberi kesempatan anak mencoba hal baru

Subjek memberi kesempatan anak mencoba hal baru seperti mencoba memegang kuas dan coret-coret,

... dia juga pegang kuas, dia juga ikutan corat-coret. Namanya anak-anak masih umur satu tahun setengah itu kan, mencoba. Kayak gitu (NRP2401:14)]

kursus,

... Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus (NRP2401:58)]

dan mengikuti ekstrakurikuler robotika

[Dia sempat masuk di Muhammadiyah, ekstrakurikulernya itu robotika... [NRP2401:114)]

#### **4. Membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya**

Subjek membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya sehingga subjek tahu bahwa anak memiliki karakteristik gambar dan tulisan yang berbeda dari anak pada umumnya

.. Kalau anak lain, mereka biasanya, wajar lah, sesuai norma. Kalau orang gambar kan kalau gambar orang, wajahnya begini, atau sekarang pada umumnya kalau kita lihat, kalau kita gambar gunung saja, gambar gunung kan kita biasanya gambar begitni, ada jalannya, ada matahari, gitu ya. Dia *nggak*. Dia beda sendiri. Jadi dia *nggak* mau gambar yang sama seperti orang lain. (NRP2401:34)

Tulisannya saja beda (NRP2401:66)

Dari goresan, ekspresinya, warnanya, sama yang lain *nggak* sama. (NRP2401:68)

#### **5. Tidak memaksakan anak untuk berkarya**

Anak memiliki banyak hambatan untuk berkarya, seperti hobinya main *game*, karena itu subjek berusaha untuk mengurangi kebiasaan itu dengan cara yang halus,

... Karena mungkin terus terang dia kadang sembunyi-sembunyi main COC, kalau saya larang, saya ambil nanti saya dibilang orang tua jahat... (NRP2401:100)

subjek juga mendorong anak untuk terus berlatih hingga anak mau, tapi subjek tidak memaksakan anak untuk berkarya dengan rutin, subjek tetap menyerahkan pada anak kapan moodnya untuk berkarya muncul

Saya bilang sama dia kalau kreativitas itu *nggak* bisa dibiarkan, bakat juga *nggak* bisa dibiarkan, ya harus dilatihkan lagi... (NRP2401:84)

Akhirnya dia bilang, 'iya mi, nanti'. Itu sudah banyak kanvas yang sudah didasari, yang mau dia gambar. Cuma ya itu, belum muncul-muncul... (NRP2401:188)

hingga kadang lukisan anak tidak terselesaikan dalam waktu yang cukup lama (NRP1104:3).

## 6. Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya, seperti kebiasaan anak untuk menggambar mulai dari yang detail,

... Jadi dia masukkan dari detail-detailnya itu dulu... (NRP2401:24)

...Dia biasanya kalau gambar itu *nggak* langsung gambar. Kalau dia gambar kursi gitu, kalau orang kan lihat objeknya kursi terus digambar langsung. Dia *nggak*. Jadi dia buat dari kotak-kotak kecil, atau bentuk-bentuk yang lain itu. Jadi bentuk kursi. (NRP2401:20)

Maksudnya gini. Jadi dari beberapa bagian. Dia entah gambar segitiga, entah gambar lain. Jadi kalau gambar itu *nggak* langsung satu objek. Misalnya dia gambar kursi ini, *nggak* langsung gambar kursinya. Dia gambar detailnya, kecil-kecil dulu, gambar kotak kecil dulu, terus dia rangkai. Dia rangkai, dia rangkai gitu dulu terus jadi bentuk yang dia suka. Dia dulu sukanya sama robot. Usia dua tahun setengah dia sudah bisa gambar (NRP2401:22)

*Nggak*. Bukan *nggak* pernah, apa ya. Tapi *nggak* selalu, tapi ya memang seperti itu memang, prosesnya dari gambar kecil-kecil dulu. (NRP2401:32)

kebiasaan anak untuk melukis hal yang berbeda dengan anak-anak seusianya,

Dia *nggak*. Dia beda sendiri. Jadi dia *nggak* mau gambar yang sama seperti orang lain (NRP2401:34)

kebiasaan anak untuk melukis di mana-mana,

Lemarnya dia gambar (NRP2401:120)

Lemarnya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya... (NRP2401:122)

Tembok ini, semua, *nggak* ada yang *safe* dari coretan dia. Kadang dia, TK, dia sekolah, ini celananya dia gambar. Dia gambar, dia bentuk, dia bentuk gambar. (NRP2401:52)

Gambar di mana-mana. Jadi makanya saya selalu sediakan, saya bilang, 'ini kalau tembok bukan untuk menggambar, kalau menggambar itu di sini', saya sediakan sudah. Buku sekolah, semua pokoknya tidak ada yang aman sama dia (NRP2401:54)

kebiasaan anak melukis dan membuat robot saat kecil

Gambar robot (NRP2401:56)

Dari umur tiga tahun an, itu. Tiga tahun dia seperti itu. Robot lagi... (NRP2401:112)

... Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia *rumet-rumet*, dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot. Karena orang lihat, 'kok bisa ya?', 'ini apa bentuknya ini?', 'apa ya?'. Kalau orang umum, mungkin *nggak* bisa melihat itu, tapi kalau orang-orang seni rupa akan melihat, 'oh iya, itu memang robot' (NRP2401:122)

kebiasaan anak yang tidak suka dikritik atas karyanya,

Iya kadang dia, ini, *ngomongnya* kasar, 'ini kan lukisanku, bukan lukisan papa', gitu... (NRP2401:72)

kebiasaan anak membubuhkan tanda tangannya di setiap hasil karyanya dan tidak

berganti sejak SD kelas 4,

Dari dia SD itu tanda tangan *nggak* berubah. Itu lukisannya, J Barka juga, dari dia kecil, dia SD kelas 4 dia sudah tanda tangan begitu. Kalau saya dulu beberapa kali ganti tanda tangan (NRP2401:144)

kebiasaan anak ketika sedang mengalami *blocking*,

.... Pada saat dia sudah begitu, buntu, nanti dia duduk di depan kanvasnya, dia diam dulu sebentar, dia coret-coret, salah, dihapus lagi, akhirnya sampai dia menemukan... (NRP2401:152)

kebiasaan anak melukis tanpa media,

...suka gambar begini, begini, padahal tidak ada media [mencontohkan gerakan melukis tanpa media)]. Jadi ini itu adalah media dan tangan itu juga medianya dia, kita yang *ngelihat*, '*lapo wong ini*' (NRP2401:178)

dan kebiasaan anak yang tidak lupa belajar walaupun suka melukis

Malah saya bisa bilang walaupun dia suka melukis, dia *nggak* pernah melupakan tugasnya untuk belajar, *nggak* pernah. Beneran. Kalau memang dia suka melukis ya dia akan melukis. Kalau dia sudah belajar ya, dia jenuh, dia akan kembali ke lukisannya. Dia coret-coret dikit. Sudah corat-coret, bahkan yang dicoret lantainya juga dia coret ya. Setelah dia selesai corat-coret dia balik lagi ke bukunya lagi, dia belajar lagi. (NRP2401:222)

...Karena dia sendiri bisa bagi waktunya. Kapan dia harus belajar. Kan saya sudah bilang. Kalau dia jenuh belajar, dia ambil kertas, dia ke belakang, ambil kanvas, dia gambar dikit-dikit, nanti kalau selesai, dia balik lagi ke kamarnya, dia belajar lagi. Kayak gitu yang dia lakukan. (NRP2401:236)

## 7. Mengobservasi perilaku anak

Subjek selalu mengobservasi perilaku anak, mulai dari saat anak menunjukkan keberbakatan (NRP:12), saat anak mulai memegang kuas dan mencoba corat-coret ketika bersama kakek dan nenek yang sedang melukis,

Dia sudah bisa seperti itu. Karena mungkin ini juga. Karena setiap hari, mama papa saya kan pelukis, jadi dia lihat juga. Setiap hari kan apa ya dia bersentuhan dengan hal-hal seperti itu, dia juga pegang kuas, dia juga ikutan corat-coret. Namanya anak-anak masih umur satu tahun setengah itu kan, mencoba. Kayak gitu. (NRP2401:14)

perilaku anak yang menunjukkan bahwa anak suka robot,

Dia dulu sukanya sama robot (NRP2401:22)

perilaku anak ketika dikomentari lukisannya,

Dia dulu pernah sama kakak saya, kakak saya pelukis, yang nomor satu. Dia melukis, waktu itu di rumah, diprotes, 'kamu itu warna *musti* begini, begini'. Dia diam saja, mungkin karena pakdenya ya, jadi dia *nggak* komentar. Tapi terus dia ke mama saya, kan dekat sama mama saya, 'datuk, kok aku diprotes terus lukisanku, emang lukisanku jelek ya?' gitu. Dan dia tidak akan merubah lukisan yang dia buat, walaupun siapapun yang kasih tau. Ini papa sering jadi korban mulut dia yang *nggak* enak itu. (NRP2401:70)

Iya kadang dia, ini, *ngomongnya* kasar, 'ini kan lukisanku, bukan lukisan papa', gitu.... (NRP2401:72)

perilaku anak yang suka main *game online* namun tidak terpengaruh agresivitas dalam *game*,

Dia lebih suka main COC (NRP2401:82)

...Masalah kekerasannya (*game*), anak saya untungya tidak terpengaruh dengan agresivitas yang di situnya (NRP2401:100)

perilaku anak yang suka membuat dan bermain robot saat kecil dan mulai mengurangi aktivitas itu seiring anak tumbuh besar,

... Kamu tahu? Kalau koran, kalau anak kecil kan biasanya *dirumet-rumet*, dibuang, ya? Anak saya *nggak*. Dia *rumet-rumet* jadi bentuk robot. (NRP2401:108)

Benar. Jadi robot, dan dia akan main itu. (NRP2401:110) ;

Dari umur tiga tahun an, itu. Tiga tahun dia seperti itu. Robot lagi, saya kan tidak membelikan dia robot-robotan mahal memang, karena saya tahu umur-umur segitu pasti suka buka-buka, *dipreteli*. Lagi-lagi dia gabungkan yang *pretel-pretel* itu, yang *pretel* lain, yang beda, dia gabungkan jadi satu, jadi robot lagi. Jadi *nggak* kayak anak lain kalau sudah *pretel* dibuang, beli lagi. Saya *nggak*. ... Karena menunggu dia *nggak* sabar kan? dia sudah lihat di TV ada robot baru, ya dia ambil robot lamanya, dia gabungkan. Akhirnya kalau gabungkan dia *nggak* bisa, dia ambil isolasi, diisolasi. Dan dia bisa dengan bangganya dia bawa ke mall. Padahal saya malunya luar biasa, dia bawa koran, kalau *nggak* bawa koran dia bawa mainan yang isolasian. Itu yang

terjadi sama dia, sampai dia pindah ke sini, mulai berteman, dia mulai mengurangi aktivitasnya itu. (NRP2401:112)

perilaku anak yang suka menggambar di mana-mana,

Lemarinya dia gambar (NRP2401:120)

Lemarinya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya... (NRP2401:122)

perilaku anak ketika berbuat salah dan dimarahi

...Ketika saya marah, mereka diam, saya malah marah. Kalau mereka bisa menjelaskan saya marah, saya marah kan ada sebabnya, kalau mereka bisa menjelaskan, oke sama-sama terima. Kalau saya yang salah, ya sudah, akui kalau saya berbuat kesalahan... (NRP2401:134)

bahwa anak memiliki tanda tangan yang sama sejak SD kelas 4,

...Dari dia SD itu tanda tangan *nggak* berubah. Itu lukisannya, J Barka juga, dari dia kecil, dia SD kelas 4 dia sudah tanda tangan begitu. Kalau saya dulu beberapa kali ganti tanda tangan (NRP2401:144)

perilaku anak ketika gambarnya dirubah oleh orang lain

... dia tidur, papa yang ngelanjutin, nah begitu dia bangun, gambarnya berubah, 'papa saja yang *ngelanjutin* pa, aku *nggak* mau gambar'. Ditinggal. *Nggak* disentuh lagi. Dia ambil kanvas yang lain (NRP2401:168)

*Nggak* bisa, 'lukisanku kok di *otek-otek*?', gitu. *Ngomongnya* jadi *nggak* enak sama papa terus, tapi bukan dengan cara yang kasar, *nggak*. Diajak diskusi itu *nggak* bisa, karena menurut dia lukisan itu dunianya (NRP2401:170)

perilaku anak yang suka dipuji oleh kakeknya

Jadi dia akan terus melukis ketika papa sudah bilang 'bagus', 'tuh hebat kamu', dia cuma nunggu itu dari papa... (NRP2401:176)

perilaku anak yang suka bermain *game* sehingga mulai jarang melukis

...Sibuk main *game*, terus sejak dia SMP dia mulai *moodnya* mulai berkurang untuk gambar ya (NRP2401:184)

perilaku anak yang mulai teralihkan oleh hal lain di samping melukis,

... Nah itu memang, begitu dia di rumah enak ngapain, terus temannya datang. Ini kan juga jadi salah satu faktor yang bikin apa, yang menghambat. Tapi ya, itu adalah salah satu hal yang memang harus diutamakan. Nanti dia tekun terus sama kanvas, sosialisasinya kurang. Saya berusaha, gimana caranya dia *moodnya* balik, tapi juga bagaimana cara di dia bersosialisasinya juga jalan. Gitu. (NRP2401:186)

perilaku anak yang *moody* dalam melukis dan apa yang dia lakukan ketika tidak *mood*,

*Nggak* tentu kalau dia. Kalau dia benar-benar *mood*, bisa banyak gambar. Kadang kalau dia *nggak mood*. Separoh. Belum selesai (NRP2401:200)

Kalau belum selesai kan dia simpan kan. tapi jangan sampai ketahuan adik-adiknya. Karena kalau adiknya tahu, diambil, dan sama adiknya ditambahi (NRP2401:202)

banyak perilaku positif yang muncul karena anak senang melukis (NRP2401:208), perilaku anak dalam membagi waktu antara melukis dan belajar,

Malah saya bisa bilang walaupun dia suka melukis, dia *nggak* pernah melupakan tugasnya untuk belajar, *nggak* pernah. Beneran. Kalau memang dia suka melukis ya dia akan melukis. Kalau dia sudah belajar ya, dia jenuh, dia akan kembali ke lukisannya. Dia coret-coret dikit. Sudah corat-coret, bahkan yang dicoret lantainya juga dia coret ya. Setelah dia selesai corat-coret dia balik lagi ke bukunya lagi, dia belajar lagi. (NRP2401:222)

... Kalau dia jenuh belajar, dia ambil kertas, dia ke belakang, ambil kanvas, dia gambar dikit-dikit, nanti kalau selesai, dia balik lagi ke kamarnya, dia belajar lagi. Kayak gitu yang dia lakukan. (NRP2401:236)

*Nggak* ada bedanya. Buat dia belajar itu kapan saja, dia mau belajar, ya belajar.... (NRP2401:238)

dan perilaku anak yang sering tidak meneruskan gambar yang dibuatnya (NRP1104:3).



## 8. Memahami karakteristik anak

Subjek memahami karakteristik anak yang menunjukkan karakteristik orang seni rupa,

...dia memang anak seni rupa (NRP2401:4)

Pemalu,

...Ini anaknya agak pemalu... (NRP2401:18)]

memiliki imajinasi berbeda dan tulisan dengan anak lain seusianya

...Dia ngotot air itu warnanya *nggak* biru, karena dalam bayangannya dia *nggak* ada air warna biru (NRP2401:60)  
Tulisannya saja beda (NRP2401:66)]

kritis,

Nah guru itu, dia punya pakem ya, gambar air ya harusnya begini. Dia gradasi warnanya dia, dari tua ke muda, atau *nggak* dari muda ke tua, atau *nggak*, dicampur dengan warna-warna yang sedikit sama gitu ya. Dia *nggak*, dia *nggak* mau, dia akan protes, itu yang dia lakukan. (NRP2401:62)  
Dari kecil, sampai sekarang. (NRP2401:64)

tidak akan merubah lukisannya meskipun dikritik,

...dan dia tidak akan merubah lukisan yang dia buat, walaupun siapapun yang kasih tau. Ini papa sering jadi korban mulut dia yang *nggak* enak itu (NRP2401:70)

suka memberontak,

...jadi dia juga suka berontak juga dia (NRP2401:76)]

tidak suka diatur,

...Dia dipaksa untuk natural. Dia *stuck* *nggak* mau *ngegambar* lagi. Karena dia merasa, 'kenapa aku diatur-atu, yang gambar kan terserah aku, aku yang gambar kenapa aku harus diatur''. Dipaksa seperti apa terus *nggak* bisa.. (NRP2401:96)

tidak sabaran,

... karena menunggu dia *nggak* sabar kan?... (NRP2401:112)

ingin berbeda dari yang lain,

.... Pernah mau ikut lomba, *nggak* jadi gara-gara robotnya itu dia pikir sama dengan yang lain, '*ngapain* robot sama kok diikuti lomba?', dia *nggak* mau. Dia maunya robot yang dia buat sendiri... (NRP2402:114)

suka menggambar di mana-mana,

Lemarnya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya... (NRP2401:122)

terbuka dan tidak suka menjawab omongan orang yang lebih tua ketika ditegur kecuali bisa menjelaskan, mengakui kesalahan, dan menghormati orang yang lebih tua,

... Ketika saya marah, mereka diam, saya malah marah. Kalau mereka bisa menjelaskan saya marah, saya marah kan ada sebabnya, kalau mereka bisa menjelaskan, oke sama-sama terima. Kalau saya yang salah, ya sudah, akui kalau saya berbuat kesalahan. Saya diajarkan papa saya dari kecil begitu. *Kebawa*. Terus ya itu membuat keluarga itu dekat. Terus juga dari itu, masalah keterbukaan itu lagi. Kayak masalah ngelukis, dia *nggak* suka sama *makciknya* yang negur dia, dia *nggak* bilang langsung sama mereka, *sharingnya* sama kita, kita cari solusi supaya dia *nggak* serta merta langsung marah *sama* mereka. Tak ajarkan mereka tetap untuk menghormati yang tua. Walaupun demokratis, sekarang kan demokratis, '*nggak* peduli siapapun kamu, aku yang bicara', gitu kan ya. Tapi di sini *nggak*, kita demokratis, tapi tetap ada aturan kayak gitu, gitu. (NRP2401:134)

kreatif,

Karena kadang-kadang beda dia, ide-idenya anak-anak lebih kreatif ya, lebih imajinatif juga kan. kalau orang-orang tua kan biasanya standart, begini-begini saja (NRP2401:156)]

penakut,

...anak saya malah jadi penakut. Maksudnya penakut itu untuk dia ngambil keputusan, dia akan mempertimbangkan banyak hal... (NRP2401:158)

banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan,

...Karena saya tahu kakaknya dampaknya, kalau mau ngapa-ngapain, pertimbangannya banyak..... (NRP2401:160)

tidak begitu peduli apabila ditegur,

*Nggak*. Biasanya kalau ada masalah dia *nggak* ngurus, kalau dia ditegur (NRP2401:166)

sulit diajak diskusi dan menganggap lukisan adalah dunianya,

...Diajak diskusi itu *nggak* bisa, karena menurut dia lukisan itu dunianya (NRP2401:170)]

memiliki tuntutan terhadap diri sendiri dan ingin dibanggakan oleh kakeknya,

...Sedangkan dia punya tuntutan untuk dirinya sendiri, 'aku harus bisa berkesenian'. Dia cuma punya satu ini, yang dia pengen selalu dengar, papa yang selalu membanggakan dia... (NRP2401:174)]

menggambar sesuai *mood*,

*Nggak* tentu kalau dia. Kalau dia benar-benar *mood*, bisa banyak gambar. Kadang kalau dia *nggak mood*. Separoh. Belum selesai (NRP2401:200)

memiliki kelebihan dalam hal menggambar,

...Teman saya bilang, 'mbak, kalau urusan gambar dia cepat', iya memang. Karena dari kecil dia begitu. Dari umur satu tahun saya sudah tahu. Ya itu (NRP2401:206)

fokus, daya ingat kuat dan egoisme tinggi

Dia jadi lebih bisa fokus sama satu hal. Daya ingatnya kuat. Tapi ya itu, sedikit, egoisnya lebih tinggi... (NRP2401:210)  
Negatifnya ya itu. Dia orangnya sedikit egois, *nggak* peduli orang lain. 'Jadi apa yang ada di situ, ya itu duniaku'. Jadi ya

*kebawa* sampai sekarang. Dia sedikit egois, bukan sedikit, banyak ya... (NRP2401:212)

*Nggak* ya, cuma egois aja ya. Tingkat egoismenya tinggi banget dia (NRP2401:218)

... Makanya anak saya yang pertama itu sangat egois. *Nggak* pernah disuruh... (NRP2401:238)

pintar membagi waktu antara melukis dan belajar,

*Nggak* itu. Malah dia itu jago (NRP2401:220)

memahami karakterisitik anak yang terinspirasi oleh kakeknya (NRP1104:8),

sering tidak meneruskan lukisannya (NRP1104:3) dan memfavoritkan pelukis

Hendra Gurnawan (NRP1104:9).

## **9. Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak**

Subjek mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak, yaitu kursus menggambar

...Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus, (NRP2401:58)

Tapi bukan tetangga sini. Tetangga di Surabaya (NRP2401:142)]

## **10. Menyokong kepercayaan diri anak**

Subjek menyokong kepercayaan diri anak untuk melukis dengan meyakinkan bahwa ketika anak melukis, anak adalah raja,

...Dari kecil kan sudah dilatih seperti itu, 'kamu kalau sedang melukis, kamu adalah raja'... (NRP2401:72)

subjek juga menyokong kepercayaan diri anak ketika kepercayaan diri anak turun karena kalah lomba

... Saya mau bilang, 'ya karena lukisanmu beda dari yang lain, lukisan kakak itu paling bagus, tapi karena mereka itu...' berusaha memotivasi dia ya. Kan ada pakemnya (NRP2401:150)

ataupun ketika lukisan anak dibilang jelek oleh temannya

... Kita selalu bilang, berbeda itu *nggak* selalu salah kok, beda itu *nggak* masalah. Memang kenapa kalau beda? Emang apa salahnya dengan perbedaan? Seringkali bilang gitu kalau dia *nggak pede* (NRP2401:172)

Subjek berusaha menjaga agar kepercayaan diri anak terjaga dengan terus meyakinkan bahwa anak memiliki bakat yang jarang dimiliki orang lain.

Saya bilang sama dia, 'mami sendiri *nggak* bisa, melukis kayak kamu, kalau kamu bisa berarti kau luar biasa, papimu saja sendiri *nggak* bisa seperti kamu, mami juga bisa bilang papa *nggak* bisa seperti kamu waktu seusia kamu. Jarang ada anak-anak yang bisa'. Saya bilang gitu, 'kamu *terusi*'. Saya harus mengapresiasi dia dengan cara seperti itu. 'oke, lukisanmu coba deh *bandingin* sama lukisan ini, *nggak* kalah kok'. Jadi saya bandingkan dia dengan lukisan-lukisan orang-orang yang sudah *go public*, sudah *go international* itu, jadi saya bandingkan. Jadi dia berpikir lagi, 'oh iya ya, aku bisa'. Kadang dia sendiri, mungkin, ini cara saya supaya dia termotivasi ya. Dia minta saya untuk menggambar juga, saya gambar asal-asalan. Paling tidak ini bisa jadi bukti bahwa apa yang saya bicarakan itu benar, bahwa saya tidak bisa seperti dia. Dia akan menertawakan saya, 'ih ternyata mami *nggak* bisa apa-apa ya, *bagusan* aku', 'iya memang kamu hebat'. Itu yang harus saya lakukan... (NRP2401:190)

juga dengan membelikan buku dan contoh karya orang lain yang dapat menginspirasi anak dan memberikan anak kepercayaan diri bahwa anak dapat melukis seperti itu (NRP1104:7 ; NRP1104:9).

## 11. Mengapresiasi anak

Subjek mengapresiasi anak dengan memberi gambarnya sendiri yang asal-asalan dan menunjukkan bahwa anak dapat melukis lebih baik darinya, selain itu

subjek juga meyakinkan anak bahwa anak memiliki kemampuan yang jarang orang lain bisa lakukan agar anak terapresiasi. Subjek juga mengapresiasi anak dengan memberi contoh lukisan orang terkenal dan meyakinkan bahwa anak dapat melukis seperti itu.

Saya bilang sama dia, 'mami sendiri *nggak* bisa, melukis kayak kamu, kalau kamu bisa berarti kau luar biasa, papimu saja sendiri *nggak* bisa seperti kamu, mami juga bisa bilang papa *nggak* bisa seperti kamu waktu seusia kamu. Jarang ada anak-anak yang bisa'. Saya bilang gitu, 'kamu *terusi*'. Saya harus mengapresiasi dia dengan cara seperti itu. 'oke, lukisanmu coba deh *bandingin* sama lukisan ini, *nggak* kalah kok'. Jadi saya bandingkan dia dengan lukisan-lukisan orang-orang yang sudah *go public*, sudah *go international* itu, jadi saya bandingkan. Jadi dia berpikir lagi, 'oh iya ya, aku bisa'. Kadang dia sendiri, mungkin, ini cara saya supaya dia termotivasi ya. Dia minta saya untuk menggambar juga, saya gambar asal-asalan. Paling tidak ini bisa jadi bukti bahwa apa yang saya bicarakan itu benar, bahwa saya tidak bisa seperti dia. Dia akan menertawakan saya, 'ih ternyata mami *nggak* bisa apa-apa ya, *bagusan* aku', 'iya memang kamu hebat'. Itu yang harus saya lakukan... (NRP2401:190)

Subjek mengapresiasi karya anak dengan menunjukkannya kepada orang lain (NRP1104:1), memajangkannya di dinding rumah (NRP1104:2), atau bahkan dengan mempiguranya (NRP1104:4).

## 12. Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak

Subjek memiliki rencana ke depan terkait bakat anak, yaitu memasukkan anak ke SMK seni rupa dan universitas seni rupa

Ini dia SMA mau langsung saya masukkan ke SMK seni rupa (NRP2401:104)  
Awalnya kan dia *kepengennya* ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang 'aku kuliah nanti kuliah seni rupa', dia gitu. Saya tawarkan kenapa *nggak* kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan... (NRP2401:108)

Setelah SMK dia mau masuk ke Bali atau Jogja itu, universitas seni rupa. Bali sepertinya. Kalau di Jogja itu seni yang umum, kalau di Bali itu khusus seni rupa (NRP2401:116)]

### 13. Memacu anak untuk berpikir

Subjek terus memacu anak untuk berpikir, baik dengan memberi contoh lukisan dan katalog untuk mengembangkan imajinasi anak atau dengan melatih anak untuk mendapatkan sendiri jawaban dari pertanyaannya, agar anak dapat berpikir kritis dan ilmunya lebih melekat.

Saya berikan itu, kanvasnya, contoh-contoh buku, terus contoh-contoh lukisan. Katalog-katalog, terus di internet juga, saya minta dia untuk melihat lukisan orang, kayak lukisannya Miro, lukisannya Van Gogh, ya seperti itu yang dilakukan. Jadi ada banyak cara supaya dia tidak terpaku dalam tempurung. Imajinasinya biar, kalau saya bisa, bilang, jadi imajinasi yang kreatif. Bukan imajinasi liar ya. Kalau liar kan gila namanya (tertawa)... (NRP2401:142)

Dari kecil sudah terlatih soalnya. Terus sering melukis itu bisa melatih daya tangkap dan daya ingat kan. Saya juga mengajarkan anak saya *nggak* seperti orang tua pada umumnya. Kayak anak tanya apa, akan diberi jawaban yang benar. Saya *nggak*, kalau bisa saya jawabnya sedikit *nyeliwur*. .. Karena kan kalau seperti itu anak akan belajar dengan sendirinya. Kalau dia sudah bersentuhan, pengalaman, ilmu itu akan lebih mudah melekat. Daripada langsung kita kasih tahu, *nggak* akan melekat. Susah untuk melekatnya. Jadi biar dia menyentuh alam dulu. Seperti itu yang saya lakukan untuk anak-anak. *Nggak* saya kasih tahu, begini, begini, *nggak* masuk. Atau cuma menghafal saja, *nggak* masuk juga. Anak saya harus belajar berpikir, biar bisa jadi orang kritis.... (NRP2401:224)

### 14. Menyimpan hasil karya anak

Subjek menyimpan hasil karya anak dalam bentuk file foto di ponselnya (NRP1305:1)

### 15. Mendorong anak untuk berprestasi

Subjek mendorong anak untuk berprestasi dengan mencari informasi dan mengikutkan anak lomba melukis (NRP1104:10), baik itu lomba nasional maupun internasional.

... Tapi yang pasti saya akan mencari cara bagaimana anak saya bisa berprestasi. Bukan membandingkan ya, tapi berprestasi. Artinya apa ya, pada saat di internet ada informasi tentang lomba apa, lomba melukis, saya ikutkan, lomba melukis di mana gitu saya ikutkan. Walaupun dia tidak dapat juara, tapi itu adalah cara memotivasi dia untuk berprestasi. Itu (NRP2401:38)

..lomba-lomba dia sering ikut, walaupun lombanya itu tidak di tempat, tapi dikirimkan. Nasional pernah, internasional pernah, tapi dikirim. (NRP2401:88)

di mana di salah satu lomba, hasil karya anak menjadi perdebatan di antara para juri. (NRO1305:4).

### 16. Memberi fleksibilitas waktu

Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan yang diinginkannya, termasuk melukis. Subjek tidak membatasi jam melukis anak demi belajar, meskipun anak sedang menghadapi ujian nasional.

... Saya tidak pernah melarang anak saya gambar, kapanpun dia mau gambar, boleh, kapanpun dia mau melukis, terserah. Tidak pernah saya tentukan, 'kamu UNAS kamu harus gini-gini', *nggak*. Karena dia sendiri bisa bagi waktunya. Kapan dia harus belajar.... (NRP2401:236)

..Buat dia belajar itu kapan saja, dia mau belajar, ya belajar. Karena memang tidak pernah saya tekankan, 'ayo jam segini harus belajar'.... (NRP2401:238)



### 17. Tidak memaksa anak menguasai bidang lain

Subjek menyadari bakat anak sejak kecil di bidang lukis dan seni rupa, karena itu subjek berusaha mengarahkan anak ke bidang tersebut dan tidak memaksa anak menguasai bidang lain..

*Nggak sih, itu saja, karena saya memang dari dulu mengarahkan di melukis... (NRP2401:88)*

*...Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya... (NRP2401:108)*

*... Ya karena kita melihat dia punya bakat, makanya langsung diarahkan. Jadi dari kecil kan memang sudah terlihat kan bakatnya... (NRP2401:122)*

subjek hendak menyekolahkan anak di sekolah seni rupa sejak Sekolah Menengah Atas agar anak dapat fokus mengembangkan kemampuan sebagai pelukis (NRP1305:2)

*... Sedangkan saya, saya sudah tau dari kecil dia suka seni rupa, saya tekankan dia ke seni rupa. Supaya *nggak* nanggung. Saya kan nanggung. Seperti dokter umum kan nanggung, *nggak* ada spesialisasi (NRP2401:192)*

### 18. Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak

Subjek mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak, baik itu fasilitas kesempatan lomba

*Artinya apa ya, pada saat di internet ada informasi tentang lomba apa, lomba melukis... (NRP2401:38)*

ataupun fasilitas pendidikan. Subjek mencari informasi tersebut di internet, dibantu oleh ayah subjek yang menanyakan pada kenalannya yang menjadi guru atau dosen di bidang seni rupa (NRP1305:3).

*Ya kita cari informasi, kalau di SMK 12 itu ada. karena memang mau fokus ke arah sana... (NRP2401:136)*

## 19. Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah

Subjek mencari tahu apabila anak memiliki masalah terkait kebiasaannya melukis, seperti masalah yang didapat anak ketika les

..Begitu dia ikut. Dia mewarna air, itu dengan warna hijau sama coklat. Harusnya kan air pada umumnya orang kan pakai warna biru, biru muda, gitu kan? Proteslah si guru sama dia... (NRP2401:60)

ketika berada dalam masyarakat,

... Kalau di sini mau jadi apa coba? Di Madura itu untuk mengembangkan bakat, di sini susah, kepentok sama lagi-lagi budaya. Di sini untuk menerima orang yang berkesenian itu susah ... anak saya sama kyai-kyai di sini dia ditegur, karena melukis. (NRP2401:136)

.. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis. Ya namanya lukisan itu, bukan hal yang komersil. Padahal kalau kita lihat, lukisan itu adalah hal yang komersil... (NRP2401:139)  
...Karena orang sini terlalu idealis. Jadi sesuatu garis ya harus lurus, itu mereka banget. Padahal garis tidak selalu harus lurus toh. Iya kan? Garis boleh kok melengkung. Emang kenapa? Namanya kita bentuk lingkaran juga, itu garis, tapi bentuknya lingkaran.... (NRP2401:140)

Akhirnya dia bilang, 'iya mi, nanti'. Itu sudah banyak kanvas yang sudah didasari, yang mau dia gambar. Cuma ya itu, belum muncul-muncul. Nah itu memang, begitu dia di rumah enak ngapain, terus temannya datang. Ini kan juga jadi salah satu faktor yang bikin apa, yang menghambat. Tapi ya, itu adalah salah satu hal yang memang harus diutamakan. Nanti dia tekun terus sama kanvas, sosialisasinya kurang. Saya berusaha, gimana caranya dia *moodnya* balik, tapi juga bagaimana cara di dia bersosialisasinya juga jalan. Gitu. (NRP2401:188)

dan ketika di sekolah.

... Karena sempat di sekolah itu, saya itu dulu kan sekolah di sana ya, di SMP 4. Saya ikut lomba, dari lomba seni rupa, lomba tari, baca puisi, lomba nyanyi, lomba apapun saya selalu ikut. Dan anak saya dituntut untuk sama seperti saya. (NRP2401:190)  
Pihak sekolah. Karena masih banyak guru-guru senior itu adalah guru saya. Jadi anak saya dituntut seperti itu. Saya bilang sama anak saya, 'pokoknya kalau ada guru yang bilang gitu, jawab

saja, “saya bukan NRP pak, saya KAJ, jadi saya jangan disamakan”, ‘nanti dimarahi’, ‘*nggak* apa-apa, nanti gurumu ngerti, pasti maminya yang kasih tau’. Karena apa, karena buat saya, dia bukan saya, karena saya bertemu gurunya kemarin, pak S, anak kamu gak kayak kamu begini, begini, ‘ya kan anak saya beda pak, kalau sama semua anak saya ya *copyan* saya dong’, saya begitu, jadi berusaha supaya dia kuat di rumah, juga kuat di sekolah. Jadi tuntutan guru kan selalu mengarahkan anak seperti orang tuanya, kalau orang tuanya baik, anak diharapkan sama seperti orang tuanya, bahkan lebih. Kan KAJ sudah ada fokusnya sendiri, dia suka seni rupa, kalau dia tidak suka seni yang lain memangnya ada masalah? Masalahnya di mana? Kan setiap orang harus fokus ke satu bidang. Saya *nggak*, begitunya saya ikut karena dari kecil saya dilatih papa untuk bisa semuanya. Sedangkan saya, saya sudah tau dari kecil dia suka seni rupa, saya tekankan dia ke seni rupa. Supaya *nggak* nanggung. Saya kan nanggung. Seperti dokter umum kan nanggung, *nggak* ada spesialisasi. (NRP2401:192)

... Anak saya bilang, ‘mi, saya *nggak* mau masuk sekolah’, ‘kenapa kok *nggak* masuk?’, ‘masih sakit’. Saya buat surat. ‘mi saya *nggak* mau sekolah’, ‘kenapa?’, ‘malas’, ‘kenapa kok malas?’, ‘yasudah’. (NRP2401:238)

Karena malas pun pasti ada alasannya. Kenapa dia malas? Kecuali dia bilang dengan berbagai macam alasan dia *nggak* masuk sekolah. Alasannya buat saya *nggak* masuk akal. Tapi saya akan *nanya*, ‘ada apa di sekolahmu? Kenapa kamu sampai *nggak* mau masuk? Apa yang mengganggu kamu?’ itu yang saya tanyakan. Itu kebiasaan kita. Bolos pun kita ijin, asal alasannya jelas. Pernah anak saya ada masalah dengan gurunya. Jadi, karena saya dulu murid di sana, jadi saya tidak bisa menekan. Akhirnya papa yang ke sekolahnya untuk menyelesaikan masalah dengan gurunya. Karena itu kan penting untuk kondisi psikologis saya, anak saya. (NRP2401:240)

## 20. Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak

Subjek tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak untuk bersekolah seni rupa, baik itu keinginan anak kuliah S1 ataupun untuk kuliah S2 di Prancis. Subjek bahkan menyarankan anak untuk sekolah seni rupa sejak SMA.

Awalnya kan dia *kepengennya* ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang ‘aku kuliah nanti kuliah seni rupa’, dia

gitu. Saya tawarkan kenapa *nggak* kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan... (NRP2401:108)

Setelah SMK dia mau masuk ke Bali atau Jogja itu, universitas seni rupa. Bali sepertinya. Kalau di Jogja itu seni yang umum, kalau di Bali itu khusus seni rupa. (NRP2401:116)

Anak saya malah pernah nanya, 'mama, kira-kira ada S2 seni rupa gak ya mi?', kalau bisa mau jadi Doktor seni rupa. Ada di Prancis. Namanya dia punya harapan begitu ya kita mau tidak mau harus memfasilitasi. Masa bilang, '*nggak* ada, *nggak* bisa, kamu cukup S1 saja', *nggak* mungkin... (NRP2401:144)

## 21. Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah

Subjek memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah perilaku dengan menasehati untuk membandingkan dengan dirinya sendiri, agar anak tahu cara memperlakukan orang lain dengan benar.

Kalau keegoisannya saya cuma bilang, 'harus belajar berempati', saya bilang gitu, 'kamu harus belajar memperhatikan orang, coba, pada saat adikmu jatuh, kira-kira sakit *nggak* kalau jatuh', kalau misalnya dia lagi marah, 'kira-kira kalau kamu lagi dimarahi kamu sakit *nggak*?'. 'kalau mami lagi marah sama kakak, kakak sakit hati?', 'iya', 'berarti adik kalau kakak marahi sakit hati *nggak*?', 'ya sakit', 'terus gimana kakak?', 'ya *nggak* boleh marah'. Itu. Tapi ya dengan nada yang menurut saya ya masih dengan dunianya. Tapi setidaknya dari situ dia bisa tahu bagaimana cara memperlakukan orang lain. Saya bilang, 'harus menyamakan dengan dirimu sendiri, kalau kamu *nggak* enak orang lain juga *nggak* enak' (NRP2401:214)

## 22. Mendengarkan keinginan anak

Subjek mendengarkan keinginan anak bahwa anak ingin sekolah seni rupa dan juga ketika anak ingin tidak masuk sekolah

Awalnya kan dia *kepengennya* ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang 'aku kuliah nanti kuliah seni rupa', dia gitu. Saya tawarkan kenapa *nggak* kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan... (NRP2401:108)

Setelah SMK dia mau masuk ke Bali atau Jogja itu, universitas seni rupa. Bali sepertinya. Kalau di Jogja itu seni yang umum, kalau di Bali itu khusus seni rupa. (NRP2401:116)

Anak saya malah pernah nanya, 'mama, kira-kira ada S2 seni rupa gak ya mi?', kalau bisa mau jadi Doktor seni rupa. Ada di Prancis. Namanya dia punya harapan begitu ya kita mau tidak mau harus memfasilitasi. Masa bilang, '*nggak* ada, *nggak* bisa, kamu cukup S1 saja', *nggak* mungkin. Malah dia bilang begini, 'mama nanti kalau aku sudah selesai kuliah, mau berangkat keluar negeri', 'mau ke mana?', 'ke Prancis. Itu tempatnya lukisan *thok*', dia bilang gitu. (NRP2401:144)

... Anak saya bilang, 'mi, saya *nggak* mau masuk sekolah', 'kenapa kok *nggak* masuk?', 'masih sakit'. Saya buat surat. 'mi saya *nggak* mau sekolah', 'kenapa?', 'malas', 'kenapa kok malas?', 'yasudah'. (NRP2401:238)

### 23. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak

Subjek selalu menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak dengan menyediakan alat-alat gambar dan lukis, seerti kanvas, cat lukis, kuas, ruangan khusus untuk anak melukis (NRP1104:5), pensil, dan kertas

Jadi dia umur satu tahun dia sudah pegang pensil, sudah saya sediakan kertas untuk menggambar... (NRP2401:10)

... Akhirnya saya beli kertas itu satu bendel, satu rim itu saya berikan untuk dia sendiri (NRP2401:48),

Iya. Saya sediakan, kadang saya beli buku gambar berapa tumpuk buat dia saja. Terus kertas bekas *print-printan* itu saya *mintain* dari teman-teman semua, cuma untuk dia saja. Dan itu bisa dia habiskan. (NRP2401:50)

Selama ini waktu di Surabaya memang saya sediakan cat, kanvas buat melukis, terus kalau sudah namanya kanvas sama cat belum ada, *sorry*, bukan catnya ya, kalau cat selalu saya sediakan ya (NRP2401:118)

buku-buku contoh lukisan,

Saya berikan itu, kanvasnya, contoh-contoh buku, terus contoh-contoh lukisan. Katalog-katalog, terus di internet juga, saya minta dia untuk melihat lukisan orang, kayak lukisannya Miro, lukisannya Van Gogh... (NRP2401:142)

dan berencana memasukkan anak ke sekolah seni rupa.

Awalnya kan dia *kepengennya* ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang ‘aku kuliah nanti kuliah seni rupa’, dia gitu. Saya tawarkan kenapa *nggak* kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan..... (NRP2401:108)

#### 24. Memahami karakteristik karya anak

Subjek memahami karakteristik karya anak yang benar-benar menggambarkan hasil karya orang dengan spesialisasi seni rupa,

Gambar aja dia, dia memang anak seni rupa (NRP2401:4)

Dan beraliran ekspresionis (NRP1104:1). Subjek juga memahami karya anak yang berbeda dengan anak-anak lain seusianya, seperti saat kecil, dimana tema gambar anak lain rata-rata sama, ataupun saat besar, dimana lukisan anak berbeda dengan lukisan pada umumnya

..Dia beda sendiri. Jadi dia *nggak* mau gambar yang sama seperti orang lain (NRP2401:34)

...Dia waktu masih kecil, kalau warna, tema-temannya bisa sama... (NRP2401:58)

..Tapi semarnya lain, *nggak* kayak semarnya orang-orang, klasik... (NRP2401:92)

#### 25. Melihat hasil karya anak

Subjek melihat hasil karya anak yang disodorkan oleh anak,

Dia setiap gambar langsung ‘mami ini gambarku’ (NRP2401:28)

dan sering melihat karya lukisan dan mainan robot yang dihasilkan anak sehingga subjek tahu karakteristik anak dan karya anak yang beraliran ekspresionis (NRP1104:1 ; NRP1104:3) serta dapat memberi saran.

Memang *nggak*, air kan *nggak* berwarna biru. Kalau misalnya dia disuruh gambar sungai, dalam imajinasinya dia sungai itu *nggak* berwarna biru, bahkan laut itu pun *nggak* berwarna biru.

Imajinasinya dia itu dengan warna hijau, warna coklat, dia campur. Nah guru itu, dia punya pakem ya, gambar air ya harusnya begini. Dia gradasi warnanya dia, dari tua ke muda, atau *nggak* dari muda ke tua, atau *nggak*, dicampur dengan warna-warna yang sedikit sama gitu ya.... (NRP2401:62)

... Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia *rumet-rumet*, dia bikin robot... (NRP2401:122)

...Kayak lukisan ini, *nggak* ada yang nyangka dia bisa gitu kan. saya kaget. Dia dapat dari mana? Dia habis lihat foto, foto penari Bali sama Barong.... (NRP2401:156)

...Jadi kita cari kata-kata lain, 'kayaknya kurang hidup deh', 'kayaknya kalau begini lebih baik ya', 'mungkin kalau dikasih warna ini'...

## 26. Mendengarkan keluhan anak

Subjek mendengarkan keluhan anak ketika menghadapi guru les yang tidak sesuai dengannya dan ketika teman-teman anak mengatakan bahwa lukisannya jelek.

... Begitu dia ikut. Dia mewarna air, itu dengan warna hijau sama coklat. Harusnya kan air pada umumnya orang kan pakai warna biru, biru muda, gitu kan? Proteslah si guru sama dia. Terus dia bilang gini, 'kata siapa air itu biru? Air kan bisa warna-warni, kan terserah saya', gurunya terus, 'loh, *nggak* boleh, gambarnya air itu biru', 'loh saya sukanya seperti ini'. Dia ngotot air itu warnanya *nggak* biru, karena dalam bayangannya dia *nggak* ada air warna biru. (NRP2401:60)

Pernah. Dia pernah *nggak pede* karena saat itu dia merasa, 'katanya teman-temanku, jelek'. Soalnya gambarnya kok begini.... (NRP2401:172)

## 27. Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya

Subjek menerima lukisan yang disodorkan oleh anaknya,

Dia setiap gambar langsung 'mami ini gambarku (NRP2401:28)

subjek juga mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya dengan memberi ide berupa buku contoh lukisan orang lain, mengajak sharing, dan memberi saran.

Kalau membantu kasih ide, kita lebih ke arah memberi contoh buku-buku ya. Kita kasih contoh-contoh buku, saya minta dia untuk komentari gambar orang, itu supaya dia bisa termotivasi, juga imajinasinya, jadi dia berpikir. ... jadi ya itu caranya dengan kita sediakan buku, kita ajak *sharing*. (NRP2401:152)

...Jadi kita cari kata-kata lain, 'kayaknya kurang hidup deh', 'kayaknya kalau begini lebih baik ya', 'mungkin kalau dikasih warna ini', kita cuma ngasih saran, nanti dia bilang, '*nggak* kok, bagus begini', ya sudah kita diam saja. Kita cuma ngasih saran, tapi *nggak* memaksa dia untuk mengarahkan dia untuk bergerak, tidak. Ya cuma ini, jadi, apa ya, ya cuma jadi informan saja, bukan informan, jadi pembanding buat dia. (NRP2401:176)

Iya, jadi cuma bandingkan, 'kalau dikasih warna merah bagaimana kak?' ... (NRP2401:178)

## 28. Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik

Subjek tidak memaksakan pendapatnya mengenai bagaimana cara berkarya yang baik dengan membebaskan anak untuk berkreasi membuat robot dari koran bekas dan membawanya ke *mall*. Selain itu subjek juga memberi saran kepada anak mengenai lukisannya, namun hanya sebagai pembanding, subjek tetap membebaskan anak untuk membuat lukisannya sesuai keinginannya.

... Dan dia bisa dengan bangganya dia bawa ke mall. Padahal saya malunya luar biasa, dia bawa koran, kalau *nggak* bawa koran dia bawa mainan yang isolasian.... (NRP2401:112)

...Kita cuma ngasih saran, tapi *nggak* memaksa dia untuk mengarahkan dia untuk bergerak, tidak. Ya cuma ini, jadi, apa ya, ya cuma jadi informan saja, bukan informan, jadi pembanding buat dia. (NRP2401:176)

Iya, jadi cuma bandingkan, 'kalau dikasih warna merah bagaimana kak?' ... (NRP2401:178)



## 29. Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya

Subjek mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya walaupun terhambat hobi anak bermain *game* di gadget, masyarakat yang beranggapan bahwa melukis itu haram, dan semakin jarang anak untuk melukis. Subjek mencari jalan keluar mengatasi hobi anak bermain *game* dengan mengambil *charger gadget* yang digunakan anak, dengan rutin menyediakan fasilitas untuk anak melukis (NRP1104:5), memancing anak untuk meneruskan lukisannya (NRP1104:6) dan mengatasi kurangnya motivasi anak untuk melukis dengan menasehati anak untuk terus berlatih agar kemampuannya optimal.

Saya bilang sama dia kalau kreativitas itu *nggak* bisa dibiarkan, bakat juga *nggak* bisa dibiarkan, ya harus dilatihkan lagi. Walaupun sudah se ahli-ahlinya orang, tapi kalau dibiarkan akan hilang. Mungkin tidak hilang sepenuhnya ya, tapi tidak terbiasa. Jangan-jangan dia berbakat, tapi minatnya berubah. Ini kan yang dikuatirkan akan seperti itu. Makanya saya bilang kan, COC harus dihentikan... (NRP2401:84)

... ya satu-satunya cara ya *chargernya* yang diambil. Karena begitu dia main COC kan waktu nya sejam dua jam kan sudah habis. Nah itu yang saya sedikit harus sabotase... (NRP2401:100)

Katanya kita tidak bisa memberikan nyawa sama gambar yang kita buat. Memang Tuhan sebegitu bodohnya? Sampai tidak tahu kalau hambanya itu tidak bisa punya kekuatan untuk mengusir roh, iya kan? lagi-lagi itu yang jadi hambatan. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis.... (NRP2401:138)

... Tapi karena sudah, apa namanya, sudah mulai sedikit, saya bilang, 'koleksimu sudah sedikit, kalau kamu *nggak* mau gambar lagi, mau *ngapain* coba?' ... 'kenapa *nggak* kamu tekuni, daripada nanti kemampuanmu hilang gimana?' *ngomong* begitu. Karena walaupun bakat, tanpa dilatih, ya *nggak* bisa optimal kan? (NRP2401:186)

### 30. Memberi dukungan pada anak untuk berkarya

Subjek selalu memberi anak dukungan untuk terus berkarya walaupun mengalami hambatan dari suaminya dan keluarga yang menganggap melukis itu haram. Subjek bahkan menyuruh anaknya untuk menghindari ayahnya ketika melukis.

... Dari kecil kan sudah dilatih seperti itu, 'kamu kalau sedang melukis, kamu adalah raja'. Sebenarnya, pada saat masih kecil untuk mendukung minat dan bakatnya dia untuk melukis ya, kreativitasnya kan harus saya tingkatkan, saya harus bentrok dengan keluarga bapaknya dia, karena bapaknya dia kan menentang. (NRP2401:72)

Melukis. Karena menurut dia itu haram, dan itu tidak boleh. Jadi dia itu justru *stop*. Saya supaya *nggak* ada konflik, kalau dia mau gambar, mau melukis, di kamar saja, jangan keluar dulu, kalau *nggak* ke tempat *ca'o*, *ca'o* itu kakak saya, kamu gambar di sana... (NRP2401:74)

... Karena dia *nggak* tau kan. kalau sama bapaknya, dia juga sedikit ditentang sih kalau dia fokus sama melukis. Bapaknya *nggak* suka, karena memang dari keluarga bapaknya *nggak* ada yang suka dengan lukisan. (NRP2401:126)

*Nggak* apa-apa. Karena yang pro kan ibunya. Di mana-mana perempuan selalu menang *deh* (tertawa). (NRP2401:128)

Subjek juga mengalami hambatan dari masyarakat yang berpikiran serupa dengan suaminya. Bisa dilihat dari percakapan

...lagi-lagi itu yang jadi hambatan. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis... (NRP2401:138)

... Karena orang sini terlalu idealis. Jadi sesuatu garis ya harus lurus, itu mereka banget. Padahal garis tidak selalu harus lurus toh....). (NRP2401:140)

namun subjek tetap mendukung anak untuk berkarya

### 31. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya

Di samping fasilitas materiil, subjek memberi fasilitas non materiil, yaitu mempertemukan anak dengan orang yang lebih tahu tentang bidang melukis, yaitu

kakeknya, yang kemudian pujiannya menjadi *reinforcement* untuk anak melukis (NRP1104:8).

### **32. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya**

Subjek mempertemukan anak dengan orang yang lebih tahu mengenai menggambar dengan mengikutkan anak kursus di tetangga.

Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus. (NRP2401:58) ; Itu tetangga. Tetangga itu guru SD, dia *nggak* punya kerjaan, dia ngadakan les untuk gambar... (NRP2401:60) Tapi bukan tetangga sini. Tetangga di Surabaya. (NRP2401:142)

### **33. Menemani anak ketika mengerjakan karyanya**

Subjek sering melihat dan menemani anak ketika mengerjakan karyanya, bisa dilihat dari percakapan

... Karena saya kan selalu sama dia (NRP2401:26)  
... Saya sering lihat... (NRP2401:30)

tapi tidak selalu (NRP2401:32).

Subjek menemani anak sembari mendengarkan cerita anak mengenai apa yang sedang dia lukis dan meresponnya.

Ya *nggak* ada, dia sambil cerita kan (NRP2401:194)  
Jadi kalau dia gambar, dia itu cerita, 'ini mi', 'nanti gini mi', 'tangannya gini', 'terus *dikasih* ini mi'. 'oh terus?', 'terus bagaimana nak?'. Itu yang saya dengarkan, jadi saya merespon apa yang dia ceritakan. (NRP2401:196)

### **34. Memberi anak contoh karya orang lain**

Subjek memberi anak contoh karya orang yang telah terkenal melalui lukisannya agar anak termotivasi dan berpikir bahwa dia juga bisa melukis seperti

itu. Subjek juga memberi contoh karyanya sendiri kepada anak agar anak berpikir bahwa dia bisa melakukan apa yang subjek tidak bisa lakukan.

Saya berikan itu, kanvasnya, contoh-contoh buku, terus contoh-contoh lukisan. Katalog-katalog, terus di internet juga, saya minta dia untuk melihat lukisan orang, kayak lukisannya Miro, lukisannya Van Gogh... (NRP2401:142)

Kalau membantu kasih ide, kita lebih ke arah memberi contoh buku-buku ya. Kita kasih contoh-contoh buku, saya minta dia untuk komentari gambar orang, itu supaya dia bisa termotivasi, juga imajinasinya, jadi dia berpikir... (NRP2401:152)

...‘oke, lukisanmu coba deh *bandingin* sama lukisan ini, *nggak* kalah kok’. Jadi saya bandingkan dia dengan lukisan-lukisan orang-orang yang sudah *go public*, sudah *go international* itu, jadi saya bandingkan ... Dia minta saya untuk menggambar juga, saya gambar asal-asalan. Paling tidak ini bisa jadi bukti bahwa apa yang saya bicarakan itu benar, bahwa saya tidak bisa seperti dia. Dia akan menertawakan saya, ‘ih ternyata mami *nggak* bisa apa-apa ya, *bagusan* aku’, ‘iya memang kamu hebat’. Itu yang harus saya lakukan.... (NRP2401:190)

### 35. Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik

Anak subjek suka melukis di segala media seperti tembok dan celana, karena itu subjek memberi tahu bahwa melukis yang baik adalah di buku dan kanvas yang telah disediakan subjek. Anak subjek juga sering terhenti dalam berkarya, salah satu alasannya adalah karena sering bermain *game*, karena itu subjek berusaha menasehati anak bahwa anak butuh terus mengasah kreativitasnya dengan terus melukis.

... Jadi makanya saya selalu sediakan, saya bilang, ‘ini kalau tembok bukan untuk menggambar, kalau menggambar itu di sini’, saya sediakan sudah.... (NRP2401:54)

Saya bilang sama dia kalau kreativitas itu *nggak* bisa dibiarkan, bakat juga *nggak* bisa dibiarkan, ya harus dilatihkan lagi. Walaupun sudah se ahli-ahlinya orang, tapi kalau dibiarkan akan hilang. Mungkin tidak hilang sepenuhnya ya, tapi tidak terbiasa. Jangan-jangan dia berbakat, tapi minatnya berubah... (NRP2401:84)

... dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya. Saya sampai bilang, 'memang kamu punya berapa celana seperti itu?'... (NRP2401:122)

### 36. Memberi pengertian kepantasan sesuai umur

Subjek pernah menemukan gambar anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan usianya, untuk mengatasi itu, subjek menjelaskan pada anaknya bahwa itu tidak pantas untuk usianya, subjek juga menyindir anaknya dengan mengatakan untuk anak menghasilkan lebih banyak gambar seperti itu agar bisa dijual. Subjek mengaku menegur anak dengan cara yang keras untuk hal itu, karena anak butuh sosok yang *tough*.

... Aku tegur dia. Pada saat itu, dia gambar Naruto, tapi sedikit porno. Ada ciumannya. Saya bilang sama kakak, 'kak, ini gambar apa?', jadi dia sembunyikan. Dia diam dia kaget, karena kok saya tahu. 'Mami cuma mau bilang, mami *nggak* ngelarang kakak gambar kayak gini. Tapi usia kakak belum cukup untuk gambar kayak gini'. (NRP2401:226)

... 'nanti apa kata orang, anak kecil kok suka gambar yang begini, begini. Mami *nggak* pernah melarang kakak menggambar kan? tapi kalau gambar seperti ini ada waktunya. Jadi orang akan beranggapan, "biasa, sudah gede, pelukis, wajar". Tapi kalau kakak kan masih anak-anak. *Nggak* apa-apa kakak menggambar segini banyaknya, monggo, tapi kalau misalnya ada yang lihat bagaimana? Kakak *nggak* malu sendiri? Memang kakak lihat di mana ini?' saya tanya, dia lihatnya di mana. 'aku contoh dari ini mi, kemarin ada gambar di internet, ini, tak contoh', dia bilang. 'menurut kakak bagus *nggak*? Coba bandingkan dengan lukisan-lukisan yang lain'. Tapi saya dengan marah. 'coba bandingkan'. Dengan cara saya ya. Bukan, kalau kata orang, psikolog harus halus, tapi kalau menghadapi anak saya yang laki, kalau menurut saya, saya *nggak* boleh lemah lembut... (NRP2401:228)

... 'kakak malu *nggak* seperti ini? Sama diri sendiri saja, *nggak* usah malu sama orang', saya gitu. 'iya mi', 'mau diulangi lagi? *Nggak* apa-apa, *gambaro seng akeh*, saya gitu, 'tak *sediai* kertas, ayo *nggak popo*, tak jualkan', saya gitu, 'ayok, *gambaro*, sekalian, difasilitasi sekalian'. Ya dia karena dia merasa dia

salah ya, akhirnya dia bilang, '*nggak* mi,saya *nggak* mau *ngulangi* lagi'.... (NRP2401:232)

### 37. Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya

Subjek mengetahui bahwa anak menghasilkan karya yang dinilai tidak pantas tersebut karena dia mencoba. Hal ini bisa dilihat dari percakapan

...akhirnya dia cerita, dia itu karena dia mencoba saja...  
(NRP2401:230)

### 38. Memberi batasan waktu untuk anak bermain

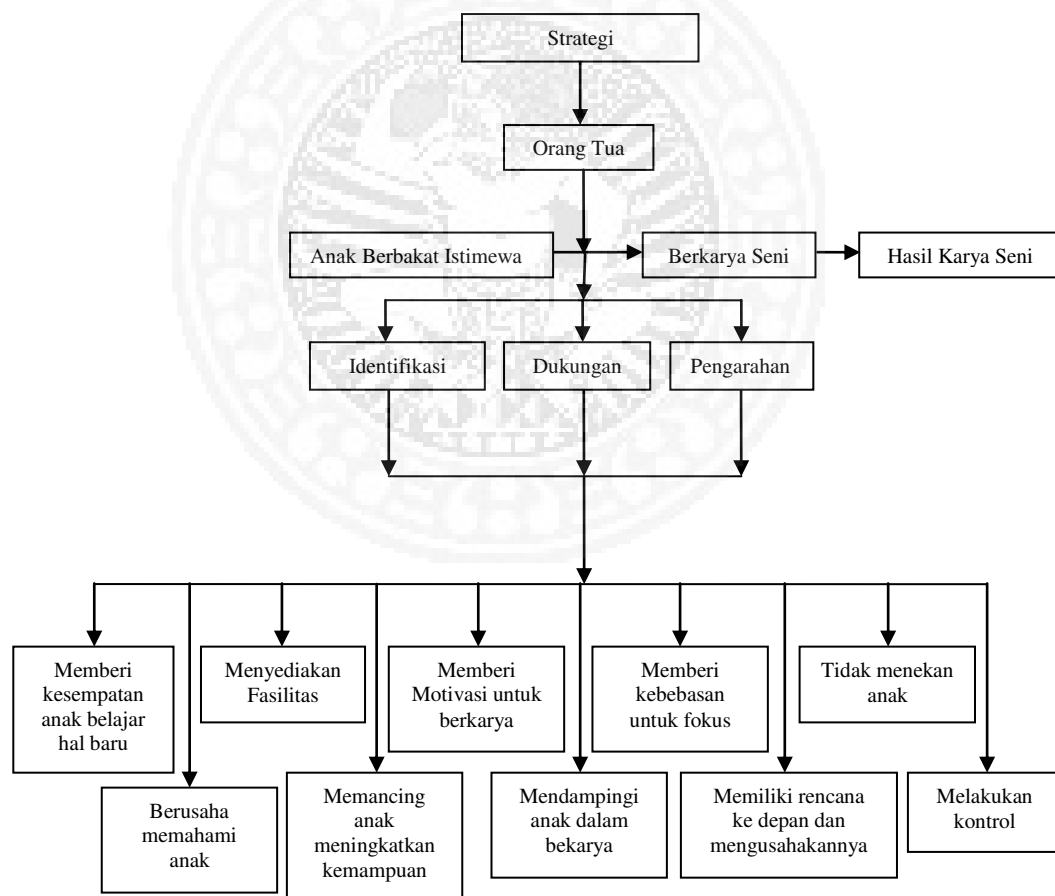
Subjek memberi batasan waktu untuk anak bermain tidak dengan melarangnya, tapi dengan mengambil *charger* dari *gadget* yang digunakan anak untuk bermain, sehingga anak akan berhenti dengan sendirinya ketika baterai *gadget* tersebut habis.

Kalau COC saya masih belum bisa ngatasi. Tapi paling *nggak* ada caranya sampe baterenya habis *charger* nya saya pakai, dan dia harus sabar menunggu, paling *nggak* dia harus belajar sabar dulu. Karena mungkin terus terang dia kadang sembunyi-sembunyi main COC, kalau saya larang, saya ambil nanti saya dibilang orang tua jahat, ya satu-satunya cara ya *chargernya* yang diambil. Karena begitu dia main COC kan waktu nya sejam dua jam kan sudah habis. Nah itu yang saya sedikit harus sabotase.... (NRP2401:100)

## 4.3. Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada deskripsi penemuan yang telah diungkapkan pada sub bab sebelumnya mengiring pada penemuan-penemuan data yang berhubungan dengan strategi orangtua dalam mengoptimalkan potensi seni anak *talented*. Data yang didapatkan dari seluruh subjek menghasilkan penemuan berbagai strategi yang dilakukan orangtua.

Langkah awal yang dilakukan untuk menemukan strategi pengasuhan orangtua dalam mengoptimalkan potensi seni anak *talented* dilakukan dengan mengidentifikasi strategi dari masing-masing subjek. Strategi yang diperoleh kemudian dibandingkan antara satu subjek dengan subjek lain untuk melihat persamaan atau pola. Selanjutnya diciptakan tema yang mewakili strategi yang dilakukan oleh masing-masing subjek. Dari keseluruhan 50 tema yang ditemukan, lalu dikelompokkan menjadi 10 cluster. Berikut hasil yang didapatkan.



Gambar 7. Skema Hasil Analisis Data

#### 4.2.1.1. Subjek 1

##### 1. Memberi kesempatan anak belajar hal baru

Subjek 1 mengajari anak hal baru dengan mengajari anak menulis, bahkan ketika anak belum diajari untuk menulis di sekolahannya, juga mengajari anak komputer, yang kemudian digunakan anak untuk mengetik tulisan-tulisannya. Selain itu, subjek 1 juga memberi kesempatan anak untuk belajar hal baru dengan mengikutkan anak Komunitas Penulis Cilik, memberi dorongan dan bimbingan kepada anak untuk berani mengirim karyanya ke penerbit dan ke majalah, berjualan komik dan *sticker* kepada teman-temannya, mengikuti les-les tertentu, dan *wall climbing* untuk melatih fisik anak.

##### 2. Berusaha memahami anak

Subjek 1 berusaha memahami anak dengan memperhatikan setiap tahap perkembangan anak, seperti kapan anak mulai mampu untuk menulis dan menggambar, kapan gambar anak memiliki pola dan kapan anak dapat menghasilkan satu tulisan utuh. Selain itu subjek 1 juga memperhatikan setiap tahap perkembangan anak melalui laporan yang diberikan tempat les mengenai tahap yang telah dicapai anak.

Subjek 1 juga berusaha memahami anak dengan memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya, yaitu ketika anak sering tidak makan apabila sedang menulis, berapa lama waktu yang dihabiskan anak untuk menulis dan perilaku apa yang ditampilkan anak ketika sedang ada masalah dan tidak *mood* untuk menulis.



Perilaku anak diobservasi, seperti perilaku anak yang menyukai buku, anak yang mulai kehilangan fokus untuk menulis ketika memasuki kelas 6 Sekolah Dasar, mainan macam apa yang menarik perhatian anak, bagaimana anak berani membuat karya agar mendapat apresiasi di kelasnya, kebiasaan anak yang sering lupa makan ketika menulis, perilaku anak ketika pertama belajar komputer, perilaku yang ditunjukkan ketika sedang ada masalah atau tidak *mood* berkarya, kebiasaan anak meminta buku sebagai oleh-oleh, perilaku anak ketika bermain dengan teman dari dunia maya, perilaku anak terhadap artis favoritnya, bagaimana perilaku belajar anak, dan perilaku anak yang jarang mengobrol dengan papanya.

Dengan mengobservasi perilaku, subjek 1 jadi lebih memahami karakteristik anak, diantaranya kesukaan anak terhadap buku bergambar dan buku cerita bergenre fantasi, hobi anak menggambar, sifat anak yang pendiam, sifat anak yang sulit mengerti apabila dinasehati, kekreatifan anak, bahwa anak menganggap menulis itu dunianya, dan kebiasaan yang ditunjukkan anak ketika ada masalah. Dengan mengobservasi perilaku tersebut, subjek 1 juga mencari ketertarikan anak, dan hasilnya subjek 1 mengetahui ketertarikan anak terhadap dunia menulis, ketertarikan anak terhadap angka, ketertarikan anak terhadap mainan berwarna, dan ketertarikan anak terhadap grup penyanyi tertentu.

Subjek 1 mendengarkan keinginan anak ketika ingin dibelikan buku, ketika ingin sekolah di bidang multimedia, ketika anak ingin sendirian dalam mengerjakan karyanya, dan ketika anak ingin mengikuti *wall climbing*. Selain keinginan anak, subjek 1 juga mendengarkan keluhan anak, seperti saat anak mengeluh mengalami kesulitan dalam pergaulan. Subjek 1 melihat hasil karya

anak, dan dengan melihat hasil karya anak, subjek 1 tahu coretan yang dibuat anak saat kecil, gambar seperti apa yang dihasilkan anak ketika masa pertama menggambar, bacaan anak yang menurut subjek 1 menghayal dan tidak masuk akal, karya gambar subjek 1 yang mulai memiliki pola dan alur, dan ketika karya subjek 1 memiliki aspek *curhatan*.

### **3. Menyediakan fasilitas (Materiil dan Non Materiil )**

Subjek 1 menyediakan fasilitas materiil seperti media untuk belajar menulis dan membaca, seperti buku untuk belajar, buku untuk menulis dan alat tulis. Subjek 1 juga menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak, seperti buku untuk hobi anak membaca, sarana tulis menulis untuk bakat anak menulis, dan peralatan gambar untuk hobi anak menggambar. Selain itu subjek 1 juga menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah, yaitu peralatan sekolah seperti buku dan laptop. Subjek 1 juga menyediakan fasilitas yang memang diinginkan dan diminta oleh anak, seperti kamus bergambar dan buku cerita.

Selain fasilitas materiil, subjek 1 menyediakan fasilitas non materiil, yaitu dengan mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya, misalnya les mata pelajaran untuk bertemu guru yang menguasai di bidang pelajaran, dan komunitas penulis cilik. Selain fasilitas materiil, subjek 1 juga memberi fasilitas non materiil, berupa kesempatan untuk anak bertemu dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya seperti menyekolahkan anak agar anak dapat belajar dari guru bahasa Indonesia dan mengikuti anak komunitas penulis cilik untuk anak belajar dari pembina di sana. Subjek 1 juga menyimpan koleksi

buku anak, baik yang berbentuk komik ataupun novel. Selain itu, subjek 1 juga mengikuti anak kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak, baik di bidang menulis seperti komunitas penulis cilik, ataupun di luar bidang menulis seperti *wall climbing*.

#### **4. Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya.**

Subjek 1 memberi contoh karya orang lain, seperti majalah dan buku yang berisi karya penulis cilik seperti anak, agar anak termotivasi untuk berkarya. Subjek 1 juga memberi tantangan pada anak untuk membuat karya tertentu dengan iming-iming buku atau kesempatan jalan-jalan. Selain itu, subjek 1 menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan memberi mainan edukatif, kalender untuk anak belajar angka, dan CD interaktif untuk anak belajar secara otodidak.

#### **5. Memberi motivasi anak untuk berkarya**

Subjek 1 memberi motivasi dengan mengapresiasi anak, seperti memuji anak dan mengajak anak berjalan-jalan. Subjek 1 juga memberi motivasi anak dengan menyimpan hasil karya anak dan mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya, baik itu hasil karya dalam bentuk gambar ataupun tulisan. Dari hasil karya tersebut, subjek 1 juga menunjukkan ketertarikan terhadapnya, dengan bertanya mengenai karya itu, untuk menunjukkan bahwa subjek 1 ingin tahu mengenai karya itu. Subjek 1 juga memotivasi anak dengan tidak mengatakan tidak bisa terhadap harapan masa depan anak, subjek 1 ingin

anak berpikir bahwa anak memiliki kesempatan, seperti harapan anak untuk bersekolah dengan asrama. Sekalipun subjek 1 tidak bisa memberi kesempatan itu, subjek 1 tidak menolak secara langsung, melainkan memberi alasan mengapa subjek 1 tidak bisa memberi kesempatan itu. Misalnya ketika subjek 1 ingin kuliah di jurusan multimedia di luar negeri, subjek 1 menjelaskan bahwa keluarga memiliki keterbatasan ekonomi untuk memenuhi itu.

## **6. Mendampingi anak dalam berkarya**

Subjek 1 mendampingi anak dalam berkarya dengan menjawab pertanyaan yang diajukan anak, mengusahakan untuk mempermudah dan mempercepat anak dalam melakukan tugasnya, dan memberi instruksi kepada anak. Subjek 1 juga mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit, karena itu subjek 1 tahu kriteria apa yang diinginkan penerbit, syarat apa yang harus dipenuhi, dan proses pengeditan apa saja yang terjadi hingga karya anak terbit. Subjek 1 juga mendorong anak untuk berprestasi dengan mengikutkan anak lomba di berbagai bidang. Subjek 1 juga tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik. Subjek 1 akan memberi saran dan pendapat mengenai bagaimana berkarya yang baik, namun apabila anak menolaknya, maka subjek 1 tidak memaksakannya. Seperti ketika subjek 1 menyarankan anak untuk segera mengirim karyanya, anak menolak, jadi subjek 1 tidak memaksa.

Subjek 1 memberi dukungan pada anak untuk berkarya dan mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya dengan mengusahakan anak untuk menghasilkan dan menyelesaikan karya, kadang subjek 1 memberi iming-iming

hadiah darinya atau apresiasi dari sekolah. Kadang dukungan diberikan dengan menawarkan bantuan, seperti ketika subjek 1 menawarkan untuk mengirim karya anak. Subjek 1 juga memberi instruksi ketika dibutuhkan. Hal-hal tersebut dilakukan secara kontinu agar kontinuitas anak dalam berkarya tidak terputus.

#### **7. Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya**

Subjek 1 memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya dengan memberi anak fleksibilitas waktu untuk melakukan hobi dan bidang bakat anak, yaitu menulis dan menggambar. Subjek 1 tidak memberi batasan waktu untuk makan, mandi atau belajar dan memberi kesempatan anak untuk melakukan hal-hal tersebut dari pulang sekolah hingga akan tidur. Subjek 1 juga memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya dengan tidak memaksakan anak untuk menguasai bidang lain, karena itu, les-les yang diikuti anak dihentikan ketika anak memasuki kelas 6, dan subjek 1 juga tidak memaksa anak untuk belajar terus-terusan belajar walaupun sedang menghadapi ujian nasional.

#### **8. Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya**

Subjek 1 mencari info untuk mengetahui fasilitas yang dapat diberikan kepada anak seperti sekolah dan tempat kuliah, juga fasilitas belajar menulis untuk anak dan kegiatan *wall climbing* untuk olahraga anak.

## **9. Tidak menekan anak**

Subjek 1 tidak memaksakan anak untuk berkarya, ketika anak sedang tidak *mood*, maka subjek 1 tidak memaksakannya untuk menulis. Subjek 1 juga tidak membandingkan anak dengan anak lain, subjek 1 memenuhi kebutuhan anak berdasarkan keinginan dan kebutuhan anak, bukan berdasarkan pembandingan anak lain. Selain itu, subjek 1 memberi penjelasan kepada anak ketika ada masalah, seperti ketika subjek 1 tidak bisa memberikan kesempatan anak untuk kuliah di luar negeri karena keterbatasan ekonomi, atau ketika subjek 1 tidak bisa mengantarkan anak ke suatu tempat karena keterbatasan alat transportasi dan kegiatan les anak, atau ketika subjek 1 tidak bisa membiarkan anak untuk menonton konser yang juga karena keterbatasan ekonomi atau ketika anak disisihkan oleh temannya di sekolah.

## **10. Melakukan kontrol**

Subjek 1 melakukan kontrol terhadap anak dengan memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik, seperti karya yang belum selesai lebih baik diapakan agar jadi lebih bagus, atau bahwa berkarya yang baik adalah berkarya namun tidak melupakan kewajiban makan dan belajar. Subjek 1 juga melakukan kontrol terhadap anak dengan mengetahui alasan anak menghasilkan suatu karya, seperti ketika anak membuat karya untuk tugas sekolah, ketika anak membuat karya untuk temannya, atau ketika anak membuat karya demi mendapatkan penghargaan di sekolah. Subjek 1 juga menyuruh anak merapikan koleksi

bukunya sendiri, baik itu komik ataupun novel. Selain itu, subjek 1 memberi teguran untuk anak melakukan kegiatan rutin seperti makan dan belajar.

#### **4.2.1.2. Subjek 2**

##### **1. Memberi kesempatan anak belajar hal baru**

Subjek 2 memberi kesempatan anak untuk belajar hal baru seperti mengikuti les melukis dan menggambar, yang anak inginkan karena ingin ikut dengan kakaknya. Selain itu subjek 2 memberi banyak kesempatan untuk belajar hal baru kepada anak, karena anak suka mencoba hal baru, seperti mengikuti Jambore UKS, menjadi pengurus OSIS, menjadi panitia bagian dekorasi di acara perpisahan kelas 3, mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik, dan bahkan ketika anak menjual komik yang dibuatnya kepada teman-temannya, subjek 2 tidak melarang, subjek 2 bahkan mengetahui harga komik yang dijual anak.

##### **2. Berusaha memahami anak**

Subjek 2 berusaha memahami anak dengan memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak melalui laporan yang didapatkannya dari tempat les. Subjek 2 juga berusaha memperhatikan perkembangan kemampuan anak dengan melihat hasil karya anak dan melihat perkembangan kuantitas dan kualitasnya, juga melihat dari keberanian anak mengikutkan hasil karyanya kompetisi.

Subjek 2 mengobservasi perilaku anak, karena itu subjek 2 dapat mengetahui karakteristik anak, misalnya bagaimana anak melihat awan untuk

mencari inspirasi, bagaimana anak mulai berani ikut lomba, bagaimana anak lebih betah di rumah baru, dan bagaimana anak tidak tegang terhadap orang lain.

Subjek 2 mendengarkan keinginan anak, seperti ketika anak ingin mengikuti event pecinta karya seni Jepang, ketika anak ingin masuk sekolah tertentu, ketika anak mengatakan bahwa anak tidak ingin ditemani saat menggambar, dan fasilitas-fasilitas yang diinginkan anak. Selain keinginan anak, subjek 2 juga mendengarkan keluhan anak ketika anak kalah lomba dan gambarnya dikatakan menakutkan oleh temannya. Apabila anak tidak mengeluh, maka subjek 2 akan mencari tahu masalah yang dialami anak dengan bertanya langsung kepada anak.

Subjek 2 memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya, seperti gambar jenis apa yang biasa dihasilkan anak, bagaimana anak mencari inspirasi dengan melihat awan atau membongkar lemari baju subjek, kuantitas karya yang dihasilkan anak, dan bahwa anak sering lupa waktu dan lupa lingkungan sekitar apabila sedang menggambar. Dengan begitu, subjek 2 lebih memahami karakteristik karya anak yang cenderung seperti *manga* karena berisi gambar khas karakter Jepang dan berwarna hitam putih.

### **3. Menyediakan fasilitas (Materiil dan Non Materiil )**

Subjek 2 menyediakan fasilitas materiil seperti materi pemenuhan hobi dan bakat anak, seperti uang untuk mengikuti *event* pecinta karya seni Jepang maupun alat untuk anak menggambar, seperti pensil dan penghapus khusus menggambar, dan kertas yang selalu tersedia di rumah. Subjek 2 juga menyediakan media yang



diinginkan anak seperti fasilitas internet, les menggambar, sekolah yang ingin dimasuki anak, laptop dan ponsel.

Subjek 2 juga menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah, yaitu motor dan ojek dan anak diberi kebebasan untuk memilih menggunakan yang mana. Subjek 2 juga mengasuransikan pendidikan anak agar anak dapat terjamin untuk menyelesaikan pendidikan dengan layak hingga selesai.

Subjek 2 menyediakan fasilitas materiil salah satunya dengan mempertemukan anak dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya, karena itu subjek 2 mempertemukan anak dengan guru gambar bernama pak Sigit dan memberi kesempatan anak untuk belajar padanya. Selain pak Sigit, subjek 2 mengikuti anak berbagai les lain seperti les menggambar, les mata pelajaran, les komputer, les bahasa Inggris untuk memberi kesempatan anak belajar dari guru lesnya.

Subjek 2 juga memberi anak fasilitas materiil dengan menyimpan hasil karya anak di kardus dan mengikutkannya saat pindah rumah sehingga anak mengerti bahwa subjek 2 menganggap gambar anak itu penting. Juga dengan mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak, seperti les menggambar, les mata pelajaran, les komputer, les bahasa Inggris, perlombaan, menjadi pengurus OSIS, ekstrakurikuler jurnalistik, dan *event* berkumpulnya pecinta karya seni Jepang.

#### **4. Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya**

Subjek 2 memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya dengan mengikutkan anak lomba dan menginstruksikan anak untuk melihat-lihat buku.

#### **5. Memberi motivasi anak untuk berkarya**

Subjek 2 memotivasi anak untuk berkarya dengan mengapresiasi anak dengan pujian maupun hadiah. Subjek 2 juga memotivasi anak dengan menyimpan hasil karya anak di kardus dan mengikutkannya saat pindah rumah sehingga anak mengerti bahwa subjek 2 menganggap gambar anak itu penting. Selain itu, subjek 2 menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak dengan bertanya mengenai karya anak, baik mengenai gambar anak sebelum anak menyelesaikannya, maupun menanyakan kemungkinan gambar anak untuk memenangkan lomba.

Subjek 2 tidak mengatakan tidak bisa terhadap harapan masa depan anak untuk bersekolah di Institut Seni Indonesia. Subjek 2 mendukung harapan tersebut dengan mencari info dan mau memfasilitasi anak apabila anak jadi kuliah di sana.

#### **6. Mendampingi anak dalam berkarya**

Subjek 2 mendampingi anak dalam berkarya dengan memberi pendapatnya mengenai karya anak. Subjek 2 memberi dukungan pada anak untuk berkarya dengan mengajak anak jalan-jalan untuk mencari inspirasi, mentoleransi kebiasaan anak yang lupa sekitar ketika sudah fokus menggambar, mendukung keinginan anak untuk bersekolah di institut seni, menginstruksi anak untuk mencari lebih banyak inspirasi di internet dan menyokong kepercayaan diri anak

dengan menghibur anak ketika kepercayaan diri terhadap gambarnya turun, dengan mengatakan bahwa selera orang terhadap gambar itu berbeda-beda, juga menyokong kepercayaan diri anak ketika kalah lomba dengan mengatakan bahwa gambar anak itu bagus, hanya saja yang lebih bagus itu banyak. Hal-hal tersebut dilakukan agar anak kontinu dalam berkarya.

Di samping itu, subjek 2 juga mendorong anak untuk berprestasi dengan mengikutkan anak lomba. Lomba itu tidak hanya lomba cipta karakter, namun juga lomba di bidang lain seperti lomba bahasa Inggris.

#### **7. Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya**

Subjek 2 tidak menekan anak dengan memberi fleksibilitas waktu untuk anak menggambar selama anak tidak melakukannya di waktu anak seharusnya tidur. Subjek 2 juga tidak memaksa anak untuk menguasai bidang lain. Anak diberi kebebasan untuk memilih bidang apa yang ingin anak geluti, termasuk jurusan apa yang ingin diambil anak saat SMA.

#### **8. Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya**

Subjek 2 memiliki rencana ke depan terkait bakat anak, yaitu menguliahkan anak di Institut Seni Indonesia. Untuk hal itu, subjek 2 mencari info dari orang lain mengenai sayarat masuk ISI, termasuk dari anak sulung subjek 2 yang sedang berada di Yogyakarta.

## **9. Tidak menekan anak**

Subjek 2 tidak menekan anak dengan tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain. Kemampuan anak diukur dengan kemampuan subjek sendiri untuk menggambar. Subjek 2 juga memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah, seperti ketika anak tidak percaya diri ketika gambarnya kalah lomba atau ketika gambarnya dikatakan jelek oleh temannya. Subjek 2 menjelaskan bahwa gambar anak memang bagus, namun gambar yang lebih bagus banyak. Subjek 2 juga menjelaskan bahwa selera orang terhadap gambar itu berbeda-beda.

## **10. Melakukan kontrol**

Subjek 2 memberi terganur untuk melakukan kegiatan rutin seperti makan dan tidur, kadang subjek 2 akan mematikan wifi apabila anak masih meneruskan kegiatannya di waktu anak seharusnya tidaur.

### **4.2.1.3. Subjek 3**

#### **1. Memberi kesempatan anak belajar hal baru**

Subjek 3 memberi kesempatan anak untuk belajar hal baru dengan mengajari anak untuk menggunakan pensil yang benar sejak usia 1 tahun. Cara yang diajari subjek 3 tersebut kemudian terus digunakan oleh anak subjek, dan hal itulah yang membantu subjek 3 untuk mengidentifikasi keberbakatan pada anaknya. Subjek 3 juga memberi kesempatan anak belajar hal baru, seperti belajar sendiri memegang kuas dan mencorat-corek pada usia satu setengah tahun,

mengikuti kursus menggambar pada tetangga dan mengikuti ekstrakurikuler robotika beserta lomba-lombanya.

## **2. Berusaha memahami anak**

Subjek 3 berusaha memahami anak dengan memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak, mulai dari anak baru bisa memegang pensil, mulai bisa membuat lingkaran, mulai bisa menggambar, dan mulai bisa membuat robot-robotan dari kertas koran. Subjek 3 juga memperhatikan sejak kapan anak menggunakan tanda tangannya secara konstan. Selain memperhatikan sendiri, subjek 3 juga berusaha memahami kemampuan anak dengan membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya orang lain dan kemudian didapatkan kesimpulan bahwa gambar dan tulisan anak berbeda dibanding anak seusianya.

Subjek 3 memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya, yaitu selalu melukis dari detailnya terlebih dahulu, selalu ingin karyanya berbeda dari orang lain, suka melukis di semua media maupun non media, suka membuat robot-robotan dari kertas koran, bagaimana ketika anak mengalami *blocking*, bagaimana anak dapat membagi waktunya dengan baik antara melukis dan belajar, juga bahwa anak tidak suka lukisannya dikritik.

Salah satu cara untuk memahami anak adalah mengobservasi perilaku anak. Dengan mengobservasi perilaku anak, subjek 3 dapat mengetahui kesukaan anak terhadap robot, ketidaksukaan anak apabila lukisannya dikritik, kebiasaan anak bermain *game*, kebiasaan anak melukis di media apapun maupun non media, bagaimana anak menghormati yang lebih tua, bagaimana anak memberi tanda pada

lukisannya, bagaimana anak tidak suka lukisannya diteruskan orang lain, berkurangnya jangka waktu anak melukis karena kegiatan lain, bagaimana anak apabila mengalami *blocking* atau tidak *mood* untuk melukis, apa saja hal positif yang muncul dari kebiasaan anak melukis, dan tanggung jawab anak terhadap diri sendiri.

Dengan mengobservasi anak, subjek 3 dapat memahami karakteristik anak, yaitu sifat anak yang pemalu, bagaimana anak selalu ingin karyanya berbeda dari anak lain, memiliki imajinasi tinggi, kritis, menghormati orang yang lebih tua, suka memberontak, tidak sabaran, tidak bisa diatur, sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, daya ingat anak yang kuat, kurang peduli orang lain dan egois.

Subjek 3 mencari tahu apabila anak mempunyai masalah, baik itu di masyarakat, di tempat les, di sekolah, maupun di diri anak sendiri. Salah satunya dengan mendengarkan keluhan anak terhadap masalah itu.

Subjek 3 mendengarkan keinginan anak untuk bersekolah di jurusan seni rupa. Subjek 3 juga melihat hasil karya anak, karena itu subjek 3 dapat memahami karakteristik anak yang kreatif dan memiliki imajinasi tinggi. Subjek 3 juga jadi dapat memahami karakteristik karya anak yang berbeda dan khas dibanding orang lain, baik dibanding pelukis lain, maupun dibanding anak-anak seusia anak subjek.

### **3. Menyediakan fasilitas (Materiil dan Non Materiil )**

Subjek 3 menyediakan fasilitas materiil berupa materi pemenuhan hobi dan bakat anak, yaitu melukis. Materi-materi tersebut berupa kanvas, cat dan ruangan khusus melukis.

Subjek 3 juga menyediakan fasilitas non materiil dengan mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya, yaitu ayah subjek 3 yang bekerja sebagai pelukis selama puluhan tahun. Subjek 3 juga menyediakan fasilitas non materiil berupa kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak, seperti les menggambar.

### **4. Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya**

Subjek 3 memacu anak untuk berpikir dengan tidak langsung menjawab pertanyaan anak dan membuat anak mencari sendiri jawabannya, sehingga anak akan lebih paham mengenai hal yang ditanyakan tersebut.

Subjek 3 juga memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya dengan memberi anak contoh karya orang lain berupa buku kumpulan lukisan terkenal dan mendiskusikannya, saat diskusi, subjek 3 meyakinkan bahwa anak dapat melukis lukisan seperti yang ada di buku contoh karya tersebut. Buku tersebut juga dapat memancing imajinasi anak.

### **5. Memberi motivasi anak untuk berkarya**

Subjek 3 memberi motivasi anak untuk berkarya salah satunya dengan mengapresiasi anak dengan mengatakan bahwa anak dapat melakukan hal yang

orang lain tidak bisa lakukan. Selain itu subjek 3 juga menyimpan hasil karya anak dalam bentuk file di ponsel agar anak merasa karyanya dianggap penting.

Subjek 3 juga memotivasi anak dengan tidak mengatakan tidak kepada harapan masa depan anak, yaitu ketika anak mengungkapkan keinginannya untuk kuliah di universitas khusus seni rupa, subjek 3 bahwa menawarkan untuk sekolah khusus seni rupa sejak SMA.

## **6. Mendampingi anak dalam berkarya**

Subjek 3 mendampingi anak dalam berkarya dengan menemani anak ketika mengerjakan karyanya sambil mendengarkan cerita yang disampaikan anak mengenai karya yang sedang dibuatnya, lalu subjek 3 membantu memberi ide dan memberi saran serta komentar atas karya yang sedang anak kerjakan. Namun ketika anak tidak menerima saran tersebut, maka subjek 3 tidak memaksakan pendapat subjek 3 tersebut pada anak.

Subjek 3 juga mendampingi anak dengan mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya. Subjek 3 menjelaskan pentingnya terus melatih bakat anak agar tidak hilang. Subjek 3 juga memberi dukungan pada anak untuk terus berkarya ketika orang lain menghalangi anak untuk berkarya, seperti ayah anak dan masyarakat sekitar yang berpendapat bahwa melukis itu haram dan menyuruh anak untuk berhenti melukis, maka subjek 3 akan terus mendorong anak untuk berkarya tidak terpengaruh dengan apa kata orang lain.

Subjek 3 menyokong kepercayaan diri anak ketika anak kalah lomba dan berpikir bahwa lukisannya berbeda dibanding dengan milik teman-temannya.



Subjek 3 menyokong kepercayaan diri anak dengan mengikutkan anak lebih banyak lomba, dan mengatakan pada anak bahwa anak bisa melakukan yang orang lain tidak bisa lakukan. Dan dengan mengikutkan lomba, subjek 3 juga sedang mendorong anak untuk berprestasi. Subjek 3 rajin mencari informasi di internet untuk mencari tahu lomba apa yang bisa diikuti anak.

#### **7. Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya**

Subjek 3 memberi fleksibilitas waktu pada anak untuk melukis. Subjek 3 tidak menekankan kapan harus berhenti untuk makan, mandi ataupun belajar. Subjek 3 menekankan pentingnya kesadaran anak sendiri untuk melakukan hal-hal tersebut setiap harinya.

Subjek 3 juga tidak memaksa anak menguasai bidang lain dengan hendak menyekolahkan anak di sekolah khusus seni rupa agar anak dapat fokus untuk mengembangkan bakatnya dan belajar dari orang yang lebih ahli di bidang yang merupakan bakatnya. Dan ketika orang lain memaksakan anak untuk menguasai bidang lain, seperti guru anak, maka subjek 3 akan mencoba menjelaskan pada guru anak, bahwa anak memiliki bakatnya sendiri.

#### **8. Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya**

Subjek 3 memiliki rencana terkait bakat anak, yaitu menyekolahkan anak di sekolah khusus seni rupa. Untuk itu, subjek 3 mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan kepada anak dengan bertanya-tanya kepada orang lain dan mencari informasi di internet mengenai sekolah yang sesuai.

## 9. Tidak menekan anak

Subjek 3 tidak menekan anak dengan tidak memaksakan anak untuk berkarya. Subjek 3 memang akan terus memancing agar anak terus melatih bakatnya, namun ketika anak subjek 3 tidak langsung melakukannya dan masih terdistraksi dengan *game*, subjek 3 tidak memaksa anak untuk melukis saat itu juga, melainkan terus berusaha menjelaskan hingga anak sadar pentingnya melatih bakatnya.

Subjek 3 juga memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah. Jadi subjek 3 tidak memarahi anak ketika anak berbuat salah, misalnya memarahi adiknya. Melainkan subjek 3 memberi penjelasan kepada anak, bahwa apabila anak subjek 3 tidak suka dimarahi, maka anak subjek 3 tidak seharusnya memarahi adiknya.

## 10. Melakukan kontrol

Subjek 3 melakukan kontrol dengan memberi batasan waktu untuk anak bermain melalui penggunaan *charger*. Subjek 3 akan mengambil *charger* dari gadget yang dipakai anak agar anak dapat dengan sendirinya berhenti bermain ketika baterai gadget tersebut habis. Subjek 3 juga melakukan kontrol dengan memberi pengertian kepantasan sesuai umur. Anak subjek 3 pernah menggambar hal yang dinilai tidak sesuai dengan usia subjek, karena itu subjek 3 menjelaskan pada anak mengapa hal itu tidak sesuai usia anak subjek. Seperti, apabila anak subjek 3 merasa malu ketika orang-orang mengetahui gambar itu, berarti gambar itu tidak seharusnya anak subjek 3 gambar. Subjek 3 juga mengetahui alasan anak

menghasilkan sebuah karya, termasuk karya yang dinilai tidak sesuai tersebut, yang kemudian diakui anak digambarnya karena mencoba.

Subjek 3 memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik, seperti sarana melukis yang benar dan bagaimana bakat anak harus terus dilatih agar tidak hilang.

#### **4.3. Pembahasan**

Pada sub bab ini hasil analisis data yang didapatkan akan dibandingkan dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh pakar psikologi. Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka ditemukan beberapa strategi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa, yaitu: 1) Memberi kesempatan anak belajar hal baru; 2) Berusaha memahami anak; 3) Menyediakan fasilitas; 4) Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya; 5) Memberi motivasi anak untuk berkarya; 6) Mendampingi anak dalam berkarya; 7) Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya; 8) Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya; 9) Tidak menekan anak; 10) Melakukan kontrol

##### **4.3.1. Memberi kesempatan anak belajar hal baru**

Memberi kesempatan anak belajar hal baru memberi kesempatan anak untuk belajar dari orang tua hal baru yang diajarkan, atau belajar dari lingkungan luar dengan berbagai macam jenis kegiatan dan pembelajaran. Pengalaman-pengalaman dan pembelajaran-pembelajaran tersebut dapat membantu

mengidentifikasi keberbakatan pada anak, dapat pula menjadi gambaran dukungan orang tua pada anak agar anak terus mencoba hal lain yang baru. Dan pengalaman tersebut dapat pula menjadi gambaran kebebasan yang diberikan orang tua untuk anak mengeksplorasi apa yang sedang ia kerjakan, dan membuat anak tidak merasa terkekang untuk mengekspresikan keinginannya untuk mencoba.

Renzulli dan Reist (2000) mengungkapkan bahwa pengayaan di luar, seperti les, ekstrakurikuler, latihan, dan pembelajaran lain, dapat memberikan pengalaman yang berharga dan dapat mendorong kreativitas anak. Sedangkan kreativitas anak merupakan salah satu aspek keberbakatan. Aktivitas-aktivitas tersebut memberi pengalaman dan ilmu baru untuk dieksplorasi sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat menjadi inspirasi untuk ide baru. (Klein, 2007). Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh subjek 2 yang membiarkan anak untuk melihat baju-baju yang berada di lemarnya untuk menjadi inspirasi anak terhadap karakter yang sedang dibuatnya.

Klein (2007) juga menekankan pentingnya pengalaman untuk mengoptimalkan keberbakatan pada anak. Karena potensi yang ada pada diri anak tidak cukup apabila anak tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang dapat mengembangkan potensi anak tersebut. Karena itu orang tua memberi anak kesempatan untuk kursus di bidang yang merupakan bidang keberbakatan anak, maupun mencoba hal lain di luar bidang keberbakatan anak, untuk sekedar memberi anak pengalaman baru yang memperluas pengalaman dan pemikiran anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh subjek 1 dan 2 yang memberi

kesempatan anak untuk mengikuti kursus di luar bidang bakar anak, seperti kursus bahasa Inggris dan kursus mata pelajaran.

#### **4.3.2. Berusaha memahami anak**

Assesmen di masa anak-anak awal seperti melalui hasil observasi yang didesain secara dinamis dapat merekam imajinasi dan kreativitas anak (Vygotsky, 2004). Karena itu, penting bagi subjek untuk memperhatikan setiap tahap perkembangan anak agar dapat mengetahui perkembangan imajinasi dan kreativitas anak sejak kecil. Hal ini dilakukan oleh ketiga subjek terhadap anak mereka.

Orang tua perlu memahami dan menghayati perasaan, pemikiran, dan tindakan dari sudut pandang anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan keinginan anak, menunjukkan bahwa orangtua peduli terhadap apa yang diutarakan oleh anak (Alvino, 1995). Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh subjek 1 yang memfasilitasi anak sesuai dengan keinginan dan permintaan anak, serta hasil observasi terhadap apa yang menarik minat anak.

Orang tua juga perlu memahami emosi anak, karena orang tua menjadi kunci munculnya dan berkembangnya pengalaman emosional anak (Morris dkk, 2007). Implikasi dari persepsi orang tua mengenai nilai emosi dan bagaimana serta kapan pengalaman emosional terjadi pada anak memiliki peran dalam membentuk emosi anak dan strategi pengaturan emosi anak (Wong dkk, 2008). Seperti yang dilakukan oleh subjek 1 yang berusaha memahami keadaan

emosi anak dan memberi kesempatan anak untuk mengendalikannya sendiri dan tidak ikut campur untuk menghindari masalah yang semakin besar.

Dengan memahami anak, orang tua dapat pula mengevaluasi anak. Kammi dan DeVires (2003) menyatakan bahwa orang tua dapat mengevaluasi anak secara konstruktif untuk memperkaya pembelajaran anak. Seperti apa yang dilakukan oleh subjek subjek 3 yang hasil observasinya adalah anak semakin jarang berkarya. Hal itu ditindaklanjuti dengan memancing anak untuk terus berlatih.

Pemahaman terhadap anak juga bisa tentang apa yang disukai anak. Karena orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk menanamkan karakter tertentu kepada anak melalui permainan, musik, dan cerita favorit anak, serta semangat untuk bereksplorasi dan mencari tahu lebih jauh mengenai estetika, ekspresi dan kreativitas (Marilyn, 2012). Dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menanamkan semangat berkarya pada anak apabila orang tua melakukannya melalui hal-hal yang disukai anak.

#### **4.3.3. Menyediakan fasilitas (Materiil dan Non Materiil)**

Menurut Piirto (2001) ketika anak berkarya, orang tua perlu menyediakan peralatan yang dibutuhkan oleh anak. Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dapat memperlancar anak untuk berkarya (Munandar, 2012). Karena dengan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan dapat mendorong kreativitas anak Hasirci dan Demirken (2003 dalam Santrock, 2009). Karena itu subjek 2 dan subjek 3 selalu mengusahakan sarana yang dibutuhkan anak untuk berkarya selalu

ada. Subjek 2 selalu menyediakan buku gambar dan peralatan gambarnya, sedangkan subjek 3 selalu menyediakan kanvas dan cat.

Fasilitas yang diberikan kepada anak dapat pula berupa contoh karya orang lain, karena contoh karya tersebut akan memunculkan pertanyaan atau penemuan sehingga memunculkan ide-ide baru (Alvino, 1995). Seperti yang dilakukan oleh subjek 1 yang sering membelikan anak buku berisi tulisan penulis cilik seperti anaknya, dan seperti yang dilakukan oleh subjek 3 yang memberikan anak buku dan katalog yang berisi lukisan-lukisan terkenal.

Fasilitas juga dapat berupa fasilitas materiil seperti kesempatan dan bantuan. Seperti kesempatan untuk bertemu orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Agar anak dapat belajar atau bahkan melakukan *modelling* terhadap orang ahli tersebut.

#### **4.3.4. Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya**

Subjek dapat memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya dengan memberikan tantangan kepada anak dengan iming-iming pemberian *reward*. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal (Betts & Neihart, 2010) sehingga dapat meningkatkan kualitas pemikiran anak, termasuk kreativitas. Seperti yang dilakukan oleh subjek 1 yang menantang anak untuk menyelesaikan karyanya dengan iming-iming buku baru.

Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya dapat pula dengan memberi stimulasi pada anak, seperti yang dilakukan oleh subjek 1 yang

memberikan anak mainan edukatif untuk anak belajar dan berlatih sendiri untuk meningkatkan kemampuannya. Karena belajar seni dapat terjadi secara otonomi, dan kriteria nilai dari karya seni hanya dapat diapresiasi dengan cara otonomi. Karena apresiasi tersebut dipengaruhi oleh selera seni setiap orang (Cuco, 2004 dalam Klein, 2007 )

#### **4.3.5. Memberi motivasi anak untuk berkarya**

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan memberi kontribusi positif terhadap motivasi, *engagement*, dan performance individu (Halbesleben, 2010), salah satunya dalam berkarya. Salah satu motivasi dapat dilakukan dengan memberi feedback berupa apresiasi, karena pemberian *feedback* yang segera dapat membantu anak mengalami *flow*, atau dapat dikatakan, menikmati apa yang dilakukan. Karena orang di sekitar dapat membantu anak untuk menjadi apa yang anak inginkan dan memberi dukungan untuk anak menyadari kapasitasnya (Csikszentmihalyi, 1997). Karena itu ketiga subjek memberi apresiasi pada anak dengan memujinya. Subjek 3 bahkan mengatakan bahwa anak memiliki kemampuan yang orang lain tidak punya.

#### **4.3.6. Mendampingi anak dalam berkarya**

Mendampingi anak dalam berkarya salah satunya adalah dengan memberi dukungan pada anak. Sedangkan dukungan untuk anak berkarya dapat berbentuk keamanan, seperti yang dikatakan oleh (Mulyadi, 2010). Hal ini seperti yang



dilakukan oleh subjek 3 yang melindungi anak dari ayah yang melarangnya untuk melukis.

#### **4.3.7. Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya**

Anak harus diberi kebebasan untuk fokus pada bidang yang sesuai dengan *passionnya*. Karena orangtua harus menghargai tujuan dan memberi anak kesempatan untuk melakukan apa yang menjadi *passionnya* (Betts & Neihart, 2010). Membiarkan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan *passionnya* akan memberi kesempatan anak untuk menemukan hal-hal baru dan dapat meningkatkan kreativitas anak (Kuo, 2007). Cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi kreativitas adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang menjadi ketertarikannya dan memberi kebebasan mereka untuk memilih (Collins & Amabile, 1999 dalam Santrock, 2009). Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh subjek 1 yang memberi kesempatan pada anak ingin berkuliah di jurusan apa nanti, juga sesuai dengan apa yang dilakukan subjek 2 memberi kesempatan anak untuk memilih jurusan apa yang diinginkan oleh anak ketika memasuki SMA, dan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh subjek 3 yang mengusahakan anak untuk bersekolah di bidang seni rupa sesuai keinginan anak dan mencoba menyelesaikan masalah anak dengan guru yang menginginkan agar anak menguasai banyak bidang.

#### 4.3.8. Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya

Rencana ke depan diputuskan berdasarkan keinginan dan *passion* anak. Anak harus diberi kebebasan untuk fokus pada bidang yang sesuai dengan *passion*nya. Karena orangtua harus menghargai tujuan dan memberi anak kesempatan untuk melakukan apa yang menjadi *passion*nya (Betts & Neihart, 2010) dan cara yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang menjadi ketertarikannya dan memberi kebebasan mereka untuk memilih (Collins & Amabile, 1999 dalam Santrock, 2009). Karena itu ketiga subjek mendasarkan rencana ke depan berdasarkan keinginan dan *passion* anak. Orang tua hanya membimbing dan mendukung dengan membantu mencari informasi, keputusan tetap ada di tangan anak.

#### 4.3.9. Tidak menekan anak

Strategi ini menekankan pentingnya kebebasan untuk anak mengungkapkan semua gagasan yang dipikirkannya (Munandar, 2012). Orang tua dapat memberi saran ataupun nasehat, namun keputusan tetap harus ada di tangan anak.

Selain memberi kebebasan pada anak, tidak menekan anak dapat pula dilakukan dengan tidak membandingkan anak dengan anak lain. Perbandingan yang salah dapat membuat anak merasa tidak dihargai. Karena perbandingan dengan *ideal image*, akan merendahkan *self image* anak, sehingga anak merasa dirinya inferior dan tidak mampu (Termasuk Bentuk *Bullying* ketika Anak-anak dibandingkan dengan Kawan atau Saudaranya, 2015) termasuk tidak mampu

menghasilkan karya. Perbandingan yang tepat adalah membandingkan anak dengan seseorang dan memberikan motivasi bahwa anak bisa melakukan proses yang sama atau bahkan lebih. Seperti yang dilakukan oleh subjek 3 yang membandingkan anak dengan pelukis terkenal untuk meyakinkan bahwa anak mampu menghasilkan karya seperti karya pelukis terkenal tersebut.

Ketika anak berkarya atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak boleh terlalu menuntut anak untuk menghasilkan karya. Amabile (1993, dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa kreativitas anak dapat berkurang ketika orangtua mempunyai harapan yang sangat tinggi pada kinerja mereka. Karena itu orang tua sebaiknya tidak memaksakan anak untuk menghasilkan karya ketika anak sedang tidak *mood*, seperti yang dilakukan oleh subjek 3, dan tidak memaksakan anak untuk berkarya ketika anak sedang mengalami masalah, seperti yang dilakukan oleh subjek 1.

#### **4.3.10. Melakukan kontrol**

Anak *talented* memiliki *engagement* tinggi ketika melakukan aktivitas yang disukai, sehingga anak seringkali lupa waktu dan lingkungan (Klein, 2007) mereka juga dapat fokus dalam jangka waktu yang lama ketika sedang mengerjakan hal yang mereka senangi (Distin dkk, 2006). Oleh karena itu, orangtua perlu mengingatkan anak untuk makan dan tidur demi menjaga kesehatan anak. Seperti yang dilakukan oleh subjek 2 yang mengatakan akan mencabut wifi saat anak menggunakan internet di waktu anak seharusnya tidur.

Meuwissen & Englund (2015) menyatakan bahwa kontrol dari orang tua mempengaruhi *Executive Function* anak. Sedangkan *executive function* adalah proses yang dilakukan untuk mengendalikan perilaku diri untuk mencapai target. Sedangkan menurut Winner (1996) anak berbakat memiliki *rage to master*, yang berarti salah satu tujuan anak berbakat adalah menguasai bidang yang menjadi bakatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol dari orang tua dapat mempengaruhi keinginan anak untuk menguasai bidang yang menjadi bakatnya.

Salah satu kontrol yang dilakukan orang tua adalah kontrol penggunaan internet anak. Walaupun internet memiliki banyak kegunaan, namun internet memiliki resiko negatif seperti rendahnya semangat untuk berkarya. Kontrol dari orang tua terbukti efektif mengurangi pengaruh negatif tersebut (Leung & Lee, 2011). Karena itu subjek 3 hendak membelikan anak nya ponsel generasi lama yang tidak dapat menggunakan internet demi mengurangi kebiasaan anak bermain *game* online.

## BAB V

### Kesimpulan dan Saran

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengoptimalkan potensi seni anak *talented*, yaitu: a) Memberi kesempatan anak belajar hal baru; b) Berusaha memahami anak; c) Menyediakan fasilitas; d) Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya; e) Memberi motivasi anak untuk berkarya; f) Mendampingi anak dalam berkarya; g) Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya; h) Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya; i) Tidak menekan anak; dan j) Melakukan kontrol. Selanjutnya kesepuluh temuan strategi tersebut akan menjadi dasar saran tindak lanjut yang diberikan oleh peneliti, khususnya bagi orangtua anak berbakat yang lain.

#### 5.2. Saran

##### 5.2.1. Bagi Orangtua

Orangtua yang memiliki anak *talented* dapat melakukan hal-hal di bawah ini kemampuan seni anak dapat teroptimalkan.

- a. Memberi kesempatan anak untuk belajar hal baru, baik dengan mengajarkannya pada anak, atau membiarkan anak mencoba hal baru sesuai keinginannya

- b. Berusaha memahami anak, dengan mengobservasi kemampuan anak, perkembangannya, kebiasaan, perilaku, karakteristik, ketertarikan, keinginan, karakteristik karya, dan hasil karya anak, juga mendengarkan keluhan anak serta mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
- c. Menyediakan fasilitas materiil seperti menyediakan media untuk belajar menulis dan membaca, materi pemenuhan hobi dan bakat anak, media yang dibutuhkan anak ketika sekolah dan fasilitas yang diinginkan anak, ataupun fasilitas non materiil seperti mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya, menyimpan koleksi buku anak dan mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak.
- d. Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya, seperti memacu anak untuk berpikir, memberi anak contoh karya orang lain, memberi tantangan pada anak dan menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
- e. Memberi motivasi anak untuk berkarya dengan menyimpan hasil karya anak, mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya, tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak, dan menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
- f. Mendampingi anak dalam berkarya dengan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya, mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya, menyokong kepercayaan diri anak, mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit, mendorong anak untuk berprestasi, memberi dukungan pada anak untuk berkarya, menemani anak ketika

mengerjakan karyanya, namun tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik

- g. Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya dengan memberi fleksibilitas waktu dan tidak memaksa anak menguasai bidang lain
- h. Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak dan mengusahakannya dengan mencari informasi
- i. Tidak menekan anak dengan tidak memaksakan anak untuk berkarya. tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain, dan memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
- j. Melakukan kontrol dengan memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik, mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya, menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri, memberi pengertian kepantasan sesuai umur, memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin dan memberi batasan waktu untuk anak bermain.

### **5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa salah satu strategi pengasuhan untuk mengoptimalkan potensi seni anak berbakat istimewa adalah dengan tidak menekan anak dengan tidak memaksakan anak untuk berkarya, namun subjek tetap memberi bimbingan dengan mendorong kontinuitas anak dalam berkarya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih dideskripsikan dengan jelas sampai mana batas dorongan tersebut tidak menjadi paksaan untuk anak berkarya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar-Hawadi, R. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT Grasindo.
- Akbar-Hawadi, R. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Alvino, J. (1995). *Considerations and strategies for parenting the gifted child*, September, 1995 (No. RM95218). The National Research Center on The Gifted and Talented.
- Astuti, F. (2011). Menggali dan mengembangkan potensi kreativitas seni pada anak usia dini. *Jurnal bahasa dan seni vol. 14 no. 2*, 52-63
- Statistik Indonesia 2015 (online). diakses pada tanggal 10 Juni 2015 dari <http://www.bps.go.id>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Mongraph 4*, 1-2.
- Berns, R.M. (1997). *Child, Family, School, Community: Socialization And Support*. USA (US): Rinehart and Winston, Inc.
- Betts, M., & Neihart M. (2010). *Profiles of the gifted and talented*. Amerika Serikat : Colorado.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research*. New York: John Wiley and Sons.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming Qualitative Information*. California: Sage Publication Inc.



- Boyd, H., Orville, W., Walker, C., & Larreche, J. C. (2000). *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategi Dengan Orientasi Global*. Jakarta: Erlangga.
- Brooks, J. B. (2001). *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York: McGraw
- Brown, L. L. (2013). Comparing Preschool Philosophies: Play-Based vs. Academic. Diakses pada tanggal 28 Mei 2016, dari PBS Parents: <http://www.pbs.org/parents/education/going-to-school/choosing/comparing-preschool-philosophies/>
- Clark, G., & Zimmerman, E. (1984). *Educating Artistically Talented Students*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Lincoln: University of Nebraska.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Finding flow: The psychology of engagement with everyday life*. New York: HarperCollins
- Darling, N., & Steinberg, L. (1999). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. (online). <http://ericece.org>. Diakses tanggal 6 Oktober 2015
- Distin, K., Carter, P., Conchie, B., Dickinson, C., Divecha, S., Gomme, S., Hambourg, M., Mackay, M., Sanders, B., & Shaw, C. (2006). *Gifted Children: A Guide for Parents and Professionals*. London: Jessica Kingsley Publisher.

- Edward, A. L. (2006). *Techniques Of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton-Century-Crofts. Ing. Beffer And Simong International University
- Feldman, D. H., & Morelock, M. J. (2011). *Prodigies*. Dalam M. A. Runco, & S. R. Pritzker, *Encyclopedia of Creativity (Second Edition)* (hal. 261–265). Massachusetts: Academic Press.
- Fischer, C. (2006). *Learning Strategies in Gifted Education: An Empirical Study of Self Regulated Learning Strategies in Individual Talent Promotion*. Jerman: Munster.
- Freeman, J. (2006). Giftedness in the long term. *Journal for the Education of the Gifted* 29 , 384-403.
- Gagné, F. (2003). *Transforming Gifts into Talents: The DMGT as a Developmental Theory*. Dalam N. Colangelo, & G. A. Davis, *Handbook of Gifted Education, (3rd ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- GBHN. (1999). *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Bandung: Citra Umbara.
- Hawadi, R. A. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT Grasindo.
- Halbesleben, J. R. B. (2010). *A meta-analysis of work engagement: relationships with burnout, demands, resources and consequences*. In A. B. Bakker, & M. P. Leiter (Eds.), *Work engagement: A handbook of essential theory and research*. New York: Psychology Press.
- Heller, K. (2004). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Elsevier Science.

- Hoghughi, M. (2004). *Parenting-An Introduction*. Journal Of Cross Cultural Psychology, Western Washington University.
- Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia
- International handbook of giftedness and talent* (2nd. ed., hal. 367-382). Oxford: Elsevier Science Ltd.
- Kammi, C., & DeVries, R. (2003). *Using Technology Evaluation to enhance student learning*. New York: NY: Teacher College Press.
- Seni (online). Diakses pada tanggal 20 Juni 2015 dari <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>
- Khisbiyah, Y., & Sabardila, A. (2004). *Pendidikan Apresiasi Seni; Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Klein, B. S. (2007). *Raising Gifted Kids: Eeverything You Need to Know to Help Your Exceptional Child Thrive*. New York: Amacom.
- Kuo, C. (2007). Creativity in special education. Dalam A. Tan (ed), *Creativity: A handbook for teachers* (hal. 193-208). Singapore: World Scientific Publishing Co.
- Leung, L. & Lee, P. S. N. (2011). *The Influences of Information literacy, Internet Addiction, and Parenting Styles on Internet Risks*. New Media & society. 2011 (1) 1-21
- Lucy, B. (2016). *Panduan Praktis Tes Minat dan Bakat Anak*. Jakarta: Peneber Swadaya

- Marilyn, W. (2012) The Child Development Project: Building Character by Building Community, *Action in Teacher Education*, 20(4), 59-69.
- Marsetyoningrum, I. H. (2014). *Gambaran Relasi Sosial Siswa Gifted di Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Masruroh, H., & Widayat, I. W. (2014). Strategi orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak gifted. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3 , 213-220.
- Masunah, J. (2004). *Pendidikan Seni; Berbagai Pengalaman Lapangan di tingkar Sekolah Dasar dan Menengah*. Dalam Y. Khisbiyah, & A. Sabardila, Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya (hal. 123-133). Surakarta: Pusat Seni Budaya dan Perubahan Sosial.
- Meuler, H.R. (1987). *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No.1.
- Meuwissen, A. S. & Englund, M. M. (2015). *Executive function in at-risk children: importance of father-figure support and mother parenting*. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 44 (1) 72-80
- Monks, F. J. (1999). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Morawska,, A. & Sanders M. R. (2008). Parenting gifted andd talented children: what are the key child behaviour and parenting issues?.. *Journal Aust N Z J Psikiatri* Vol. 42 No 9 819-827

- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. . *Early Childhood Research Quarterly* 36 (2016) 439–451
- Mulyadi, S. (2010). Effect of the psychological security and psychological freedom on verbal creativity of Indonesia homeschooling students. *International Journal of Business and Social Science*, 1 (2), 72-79.
- Mulyani, Y. & Gracinia Y. (2007). Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Rumah: Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Natawijaya, R. (1979). *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Ruseefendi.
- Definition of Giftedness (online). Diakses pada tanggal 1 Oktober 2015 dari <http://www.nagc.org>
- Neuman, W. I. (2007). *Basic of Social Research : Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pfeiffer, S. I. (2008). *Handbook of Giftedness in Children*. New York: Springer.
- Piirto, J. (2001). How parents and teachers can enhance creativity in children. Dalam M.D. Lynch, & C.R. Harris (eds.), *Fostering creativity in children, K-8: Theory and practice* (hal 49-67). United States: Allyn and Bacon.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Rangkuti, F. (2004). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Ratnawati, S. (2000). *Keluarga : Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas.
- Renzulli, J. S., Smith, L. H., White, A. J., Callahan, C. M., & Hartman, R. K. (1976). *Scales for rating the behavioral characteristics of superior students*. Connecticut: Creative Learning Press.
- Renzulli, J.S. (2005). *The three-ring conception of giftedness*. dalam Stenberg, R. J. & Davidson J.E. (2010). *Conceptions of Giftedness*. New York: Cambridge University Press.
- Renzulli, J.S., & Reist, S.M. (2005). *The schoolwide enrichment model*. Dalam K.A. Heller, F.J. Monks, R.J. Sternberg, & R.F. Subtonik (eds.),
- Salam, S. (2001). Pendekatan Ekspresi Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa. *Wacana Seni Rupa, Vol. 1 No. 3*, 12-22.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan: Educational psychology (edisi ke-3 buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simatupang, G. L., Mudjijono, Nurdianto, Himami, N., Retmawati, C., Suharjo, B., & Buhari.(2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Kota Surakarta*. Yogyakarta: BPNB Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soeparwoto. (2005). *Pembinaan Anak Berbakat*. Semarang: Unnes Press.

- Stake, R. (1995). *The Art of Case Study Research*. California: Sage Publication, Inc.
- Sternberg, R., & Zhang, L. (2004). *What do We Mean by Giftedness? A Pentagonal Implicit Theory*. Dalam R. J. Stenberg, *Definitions and Conceptions of Giftedness* (hal. 13-19). London: Sage Publication Ltd.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuallitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanti, A. (2013). Meningkatkan kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan mencetak dengan bahan alam di paud aisyiyah lansano pesisir selatan. *Spektrum PLS* vol. 1 no. 2, 15-34
- Sutratinah, T. (2001). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tekin, M., & Tasgin, O. (2009). Analysis of the creativity level of the gifted students. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1 , 1088–1092.
- Termasuk Bentuk *Bullying* ketika Anak-anak dibandingkan dengan Kawan atau Saudaranya (online). Diakses pada tanggal 16 Mei 2016 dari <http://www.ubaya.ac.id>
- Tiurma, Nelvalerine. (2012). Pendidikan Seni melalui Kegiatan Bernyanyi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sendratasik* vol. 1 no. 1, 1-11
- Torang, S. (2012). *Metode Riset struktur dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2001). *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and creativity in childhood. *Journal of Russian and East European Psychology*, 42(1), 7-97.
- Wattie, A. M., Sumintarsih, Pantja, W., Hisbaron, Adiyaksa, P., Arum, S., & Rosyid, N. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang Jawa Timur*. Yogyakarta: BPNB Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Winner, E. (1996). *Gifted Children: Myths and Realities*. New York: Basic Books.
- Wong, M. S., Diener, M. L., & Isabella, R. A. (2008). Parents' emotion related beliefs and behaviors and child grade: associations with children's perceptions of peer competence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29, 175–186
- Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya





# Lampiran

**Lampiran 1**  
**TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1**

<b>Nama Subjek</b>	:	MA (Orang Tua)	<b>Tanggal</b>	:	12 Desember 2015
<b>Kode Subjek</b>	:	MA1212 dan DE1212	<b>Tempat</b>	:	Rumah subjek, Wonosari Surabaya
<b>Pewawancara</b>	:	Syafatania	<b>Transcriber</b>	:	Syafatania
<b>Kode Pewawancara</b>	:	FS1212	<b>Waktu</b>	:	13.00-15.30 WIB

<b>Kondisi lapangan</b>	
Deskripsi Umum Subjek	Subjek ditemui di waktu yang telah disepakati, bertempat di rumah subjek. Saat ditemui dan diwawancarai, subjek terlihat antusias dan cukup terbuka dalam memberikan informasi. Selain itu juga subjek mau repot-repot duduk di ruang tamu dan bangkit untuk mengambil dokumen yang diminta oleh pewawancara
Kondisi Tempat	Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek. Di ruang tersebut terdapat satu buah meja berukuran sedang, 4 buah kursi, yang terdiri dari 2 kursi besar dan 2 kursi kecil. Pada awalnya wawancara dilakukan dengan pewawancara dan subjek duduk di kursi yang tersedia, namun setelah beberapa menit wawancara dilakukan dengan duduk di lantai ruang tamu. Tidak banyak distraksi yang muncul saat wawancara dikarenakan jarang kendaraan lalu lalang di depan rumah ataupun orang-orang berbicara.

Kode	Baris	Transkrip	Parafrase	Outline
FS1212	1	DE lebih fokus ke menulis atau menggambar ya bu?		
MA1212	2	DE <i>gini</i> mbak, apa namanya... waktu SD kan mbak, SD itu namanya anak-anak, masih toh, masih <i>nyari</i> kesukaannya apa. Dia sukanya apa, menggambar, ya udah kita <i>kasih</i> media nya aja toh, biasanya orang tua kan gitu. Begitu kelas 1, kelas 2 itu sudah mulai menulis, apa, kita <i>kasih</i> dia butuhnya apa, kita usahakan. Dulu suka majalah Mentari, dia sukanya yang menulis anak kecil gitu. Terus dulu ada promo di Surabaya, ada perkumpulan untuk menulis	Subjek memberi fasilitas majalah anak yang berisi contoh karya anak-anak lain ketika tahu bahwa subjek suka menulis	Memberi anak contoh karya orang lain
			Subjek mengusahakan untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan terkait kesukaan anak, baik dalam hal menggambar ataupun menulis	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
DE1212	3	KPC		
MA1212	4	KPC. Nah itu, <i>tak</i> coba apa dia tertarik, ternyata dia suka nulis, kan ada latihan, jadi dia <i>bikin</i>	Subjek memberi kesempatan anak untuk mengikuti klub yang memberi pelatihan menulis (KPC)	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
				Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
FS1212	5	Jadi di komunitasnya dia dibimbing untuk menulis begitu?		
MA1212	6	Iya, cara <i>bikin</i> alurnya, gitu. Tapi sebelum ikut itu pun dia suka, kalau bahasa Indonesia gitu kan suka apa namanya	Subjek mengobservasi bahwa anak suka menulis sebelum ikut KPC. Anak menerima peajaran tentang menulis dari guru bahasa Indonesia	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
FS1212	7	Mengarang?		
MA1212	8	Mengarang. Kayaknya dia itu suka loh, mengarang, menulis, <i>bikin</i> cerita, cerita pendek, 'anak ini kok suka ya' dan kita namanya orang tua ya <i>nyari</i> ya, kebetulan	Subjek terus mencoba memahami apa yang menarik perhatian anak dengan mencari info di majalah dan	Mencari ketertarikan anak
				Mengikutkan kegiatan

		ada di apa, majalah itu, jadi ikut aja ya di situ. Ikutnya <i>nggak</i> lama sih mbak, ikutnya <i>nggak</i> seberapa aktif, paling <i>nggak</i> ada kegiatan lah waktu itu. Kelas berapa ya mbak, kelas 2 kelas 3an	mengikutkan kegiatan yang infonya didapatkan dari majalah	yang mendukung perkembangan kemampuan anak Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
DE1212	9	SD?		
MA1212	10	SD, sih SD. Jadi <i>bikin</i> , apa, cerita pendeknya terus dikirim. Nah itu.	Subjek membimbing anaknya hingga anaknya mengirim ceritanya ke majalah	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
FS1212	11	Berarti mulai muncul bakatnya itu mulai kelas 2 kelas 3 SD gitu?		
MA1212	12	He'eh, dia sudah mulai, he'eh, ada apa namanya. Anak-anak kan <i>bikin</i> gambar, <i>dikasih</i> tulisan, padahal dia belum tau ada komik apa gitu, tapi gambarnya <i>dikasih</i> tulisan 'Mama', terus gambarnya dikotak-kotak gitu. 'Lho Den, ini kan <i>kayak</i> komik?', ada gitu, <i>bikin</i> komik, 'loh kok suka gitu', tapi gambarnya <i>nggak</i> seberapa, ini, namanya gambar anak gitu. Terus, suka <i>nulis</i> , suka itu, ya udah, kita <i>kasih</i> ininya ya, kita lihat anaknya suka <i>nulis</i> , berarti paling <i>nggak</i> dia suka buku-buku, yaudah kita <i>beliin</i> . Waktu itu bukunya KKPK itu ya	Subjek memperhatikan ketika anak mulai bisa membuat komik Subjek memberi fasilitas buku ketika tahu bahwa subjek suka menulis Subjek bertanya pada anak mengenai karya anak yang seperti komik	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
FS1212	13	Kecil-Kecil Punya Karya?		

MA1212	14	Iya, KKPK itu, banyak dulu belinya. Akhirnya <i>tak beli 'in</i> itu, KKPK itu <i>ngembangin</i> baru lagi yang pakai komik itu. Terus di belakangnya kok ada gitu bisa <i>ngirimkan</i> karya gitu, jadi 'kamu coba aja' gitu. Coba <i>bikin</i> selebar, karena dia komiknya aja. Gitu. Terus alur ceritanya diminta juga toh, ini ceritanya apa, kita kirim. Eh, <i>nggak</i> taunya <i>kecetak</i> gitu. Tapi udah kumpulan dari beberapa anak gitu. Itu. Ya senang sih kalau komik gitu aja, sebenarnya dia ketika belum ada, apa namanya, <i>ngirim</i> ke komik gitu, dia sudah <i>bikin</i> banyak, Cuma mau <i>ngirim</i> dia takut, <i>gitu loh</i> .	Subjek membelikan buku KKPK karena tahu anak suka menulis	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Subjek mendorong anak untuk mencoba mengirimkan karyanya	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
			Subjek memahami anak yang takut mengirim komiknya	Memahami karakteristik anak
			Subjek menghubungkan anak dengan penerbit dengan memberi alur cerita yang dibuat anak dan mengirim cerita anak pada penerbit	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
FS1212	15	Itu mulai kelas berapa?		
MA1212	16	Itu kelas 3 kelas 4 gitu yang <i>bikin-bikin</i> . Jadi yang <i>bikin</i> cerita itu, yang dikirim ke majalah mentari itu kelas 3	Subjek memperhatikan usia dimana anak mulai sering membuat cerita dan mengirim ceritanya ke majalah	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek memperhatikan kelas berapa anak membuat cerita untuk dikirim ke majalah.	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	17	Yang KKPK?		
MA1212	18	Yang KKPK yang <i>bikin</i> komik itu kelas 5 mau ke 6. Gitu.	Subjek memperhatikan kelas berapa anak membuat komiknya untuk dikirim ke KKPK	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	19	Boleh lihat bukunya?		
MA1212	20	Yang KKPK itu cuma satu <i>thok</i> , soalnya yang dikirim	Subjek mengetahui proses produksi	Mencari tahu jalur dan

		cuma satu <i>thok</i> , karena yang lainnya <i>nggak</i> dikirim (sambil beranjak untuk mengambil buku, lalu kembali). Jadi <i>sama</i> pihak sananya didesain ulang ya, jadi diceritakan kembali dengan... jadi yang ini bukan si DE, yang DE kasarannya saja. Jadi yang ini diceritain lagi	karya anak yang didesain ulang dan diceritakan kembali untuk dicetak	proses memproduksi karya anak oleh penerbit
FS1212	21	Diceritain lagi maksudnya diubah gambarnya atau tulisannya gitu?		
MA1212	22	He'eh diubah gambarnya, sama yang ininya. Tapi yang punyanya DE asli dipasang juga <i>gitu loh</i> . Ini yang hasilnya anak-anak komik eeee.... pihak sananya. Ini yang DE. Jadi kita kirim gambar ini nya, terus mereka yang mengembangkan.	Subjek mengetahui proses produksi karya anak yang dikembangkan oleh penerbit untuk dicetak dan bahwa karya aslinya ikut ditampilkan di buku	Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit
			Subjek bersama anak mengirim karya anak pada penerbit	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
FS1212	23	Mungkin ada yang lain?		
MA1212	24	Yang ini <i>pas</i> kelas 3 dulu (menunjukkan salah satu karya di majalah)	Subjek mengingat suatu karya anak yang dihasilkan saat kelas 3	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	25	Terus, dulu itu maksudnya memberi media ke DE itu media seperti apa maksudnya?		
MA1212	26	Jadi waktu kecil, dulu kan sebelum, katakanlah masih sebelum sekolah, kita pertama kali mengenalkan dia yang papan tulis gitu ya, itu masih belum sekolah, katakanlah umur 2 tahun atau 3 tahun <i>gitu loh</i> .	Subjek menstimulasi anak untuk belajar menulis dan membaca dengan menyediakan media papan tulis untuk anak belajar menulis	Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca

		Pertama kali saja belikan papan tulis, dulu belum ada sekolah belum ada PAUD <i>gitu loh</i> . Jadi saya belikan saja papan tulis, pokoknya dia mau belajar nulis, terus kalau err, kalau angka, saya cenderung ke kalender sobekan <i>gitu loh</i> , kan lebih <i>gede</i> itunya, jadi dia tahu, kalau seandainya kecil kan suka <i>nyobek-nyobek gitu loh</i> , paling <i>nggak</i> dia tahu apa yang disobek <i>gitu loh</i> , ini angka berapa, kalo kata tanggal dia belum tahu paling ya. Jadi dia belajar angka satu, nyobek gitu	dan kalender sobek untuk anak belajar angka	
FS1212	27	Gitu?		Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
MA1212	28	Waktu itu belum ada PAUD kan gitu, tapi waktu itu kerja gitu, teman saya gitu bilang ‘mbak, ini ada sekolah..’ tapi bukan PAUD gitu, belum ada PAUD, ‘diterima kok mbak, umur 2 tahun diterima’, tapi sekolahnya untuk kalangan orang kampung saja, bukan orang kampung sini. Dari itu, ya sudah <i>tak</i> coba saja, setelah <i>tak</i> coba di situ, boleh ternyata, jadi <i>kayak</i> semacam les, sudah pakai seragam, jadi sekolah itu, bukan les. <i>Udah</i> ada makanannya, <i>udah</i> ada, apa. Umur 2 tahun 3 bulan <i>tak sekolahin</i> . Seneng dia. Terus apa yang diperlukan, papan tulis, buku-buku.	Subjek mendapatkan info sekolah dari teman subjek dan mencari info lebih lanjut mengenai sekolah tersebut lalu mengikuti anak sekolah di usia dua tahun	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
			Subjek memperhatikan perilaku anak yang menunjukkan bahwa senang ketika disekolahkan	Mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk sekolah	Mengobservasi perilaku anak
				Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
FS1212	29	Buku-buku maksudnya buat <i>ditulisin</i> ?		
MA1212	30	Buku itu, ya biasa, gambar binatang-binatang, terus kamus bahasa Inggris yang berwarna itu.	Subjek membelikan anak buku bergambar binatang dan kamus bahasa Inggris bergambar untuk	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah

			anak pelajari di sekolah	
FS1212	31	Itu dibaca dan dipelajari?		
MA1212	32	Ya saya <i>kasihkan</i> saja <i>biar</i> dia tau, paling <i>nggak</i> dia rajin, itu loh kamus bahasa Inggris tapi yang gambar. Itu dia cenderung suka buku dari kecil itu, dari umur 2 tahun ada saudara saya yang juga punya anak kecil dia punya buku itu, dia sampai nangis <i>nggak</i> mau sekolah gara-gara minta buku itu, sejak umur 2 tahun. 'ma, mau buku itu'. Ya namanya anak gitu ya, 'aku harus <i>nyari</i> buku ini'. Dia itu sampai mau tidur <i>kepingin</i> buku itu, dia tertarik dengan warnanya, dengan gambarnya, padahal dia masih belum bisa baca. Waktu itu dia <i>nyari</i> mbak, bukunya, bahasa Inggris, kamus <i>gitu loh, kayak</i> kamus bergambar. <i>tak carikno</i> , dia sampe <i>nggak</i> mau sekolah, sampe saya harus bilang, 'iya <i>tak</i> bawa, <i>tak</i> bawa' tapi <i>nggak tak</i> bawa, sampe dia mau sekolah itu, kan waktu itu sore sekolahnya dianter <i>pakdenya</i> , sampai di sekolah, dia bilang 'mana bukunya?' terus <i>tak</i> jawab 'ooh, ketinggalan, <i>pakde</i> ambilin', sampe di rumah dia cari-cari bukunya. Namanya masih anak-anak gitu. Tapi pas jalan-jalan ketemu, <i>tak</i> belikan.	Subjek membelikan anak kamus bahasa Inggris bergambar karena anak suka buku itu	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
			Subjek mendengarkan ketika anak mengatakan ingin kamus bahasa Inggris bergambar	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek mengobservasi perilaku anak yang menangis tidak mau sekolah karena ingin buku bahasa Inggris bergambar	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	33	Jadi sejak 2 tahun sudah kelihatan kalau dia senang buku?		
MA1212	34	Iya, senang buku, senang yang apa ya, yang bergambar, senang yang menarik gitu, lebih cenderung ke situ	Subjek memahami anak yang senang pada buku yang bergambar dan menarik	Memahami karakteristik anak
FS1212	35	Kalau mulai dia menghasilkan karya gitu, mulai		



		kelihatan 'oh, anak ini loh punya bakat', pertama tahu itu kapan?		
MA1212	36	Pertama kali aku ya <i>nggak sepiro</i> tau ya mbak, biasa anak suka <i>nggambar, kayak</i> biasa-biasa, mama, papa, <i>kayak</i> gitu ya, apa, <i>kayak</i> gambar coret-coretan, <i>tak simpenin</i> kok mbak waktu itu, waktu belum SD, waktu masih TK, <i>tak simpenin</i> itu.	Subjek memahami karakteristik anak yang suka menggambar dan karakteristik gambar yang dihasilkan anak pada masa awal berkarya	Memahami karakteristik anak
			Subjek menyimpan hasil gambar anak sejak TK	Memahami karakteristik karya anak
				Menyimpan hasil karya anak
FS1212	37	Sekarang masih ada?		
MA1212	38	Aduh sudah sobek semua, sudah <i>ditempelin</i> gitu ya (tertawa). Dulu waktu TK namanya anak kecil gitu ya merekam gitu ya, waktu itu <i>tak ajarin</i> menulis, tapi <i>nggak karuan</i> tulisannya gitu. <i>Pengen ngucapin</i> terimakasih soalnya sudah <i>tak beliin</i> buku. Masih ada tulisannya kok itu mbak, <i>tak</i> simpan. Tulisannya gitu 'Mama terimakasih karena sudah' apa gitu waktu aku baca, <i>opo sih</i> , 'sudah <i>beliin</i> DE baca buku', <i>tak</i> simpan kok. (Kemudian mengambil gambarnya ke dalam kamar dan kembali). Banyak kok mbak sebenarnya, cuma <i>tak tempel-tempelin</i> . (menunjukkan gambar) ya Allah, sampe <i>kayak</i> gini loh (menunjukkan gambar yang sudah agak lusuh).	Subjek menempel dan menyimpan tulisan anak saat TK, beberapa bahkan ditempel hingga lusuh	Menyimpan hasil karya anak
			Subjek mengajari anak menulis saat TK	Mengajari hal baru
			Subjek membelikan buku yang diinginkan anak	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
			Subjek mengingat karya anak masa TK yang mengucapkan terimakasih dan apa yang ditulis anak saat itu	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	39	Ini umur berapa?		
MA1212	40	Ini belum 3 tahunan, ini sudah TK.	Subjek mengingat bahwa saat menghasilkan suatu karya, anak berusia hampir 3 tahun	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya

FS1212	41	Ada tanda tangannya loh, kok bisa tahu tentang tanda tangan?		
MA1212	42	Karena dia ini, dia kan suka <i>ngeliat-liat</i> gitu, terus <i>niru</i> . Kan dulu <i>tak</i> tekankan dia bisa nulis namanya aja gitu.	Subjek mengobservasi perilaku anak yang suka melihat dan meniru bagaimana orang membubuhkan tanda tangan	Megobservasi perilaku anak
			Subjek mengajari anak menulis namanya	Mengajari hal baru
FS1212	43	Ini dia masih belum bisa nulis?		
MA1212	44	Ini dia pas TK mbak, belum masuk SD. Belum bisa <i>nulis</i> . Dia kan <i>tak beliin</i> buku ABC gitu, buku membaca.	Subjek memperhatikan bahwa saat TK anak belum bisa menulis	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek menstimulasi anak untuk belajar membaca dengan menyediakan fasilitas buku	Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca
				Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
FS1212	45	Itu dibelikan buku membaca sambil <i>diajarin</i> juga?		
MA1212	46	Kalau <i>ngajarin</i> , saya <i>nggak</i> ikut <i>ngajarin</i> . Saya sudah serahkan ke sekolahnya, saya percayakan saja. Kalau ini sudah TK B (menunjukkan gambar lain), ini sudah TK B menulis buat temannya.	Subjek menyekolahkan anak dan guru mengajarkan anak membaca	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
			Subjek ingat karya yang dihasilkan anak ketika TK B dan kenapa anak menghasilkan karya tersebut (untuk diberikan pada temannya)	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya

				Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
FS1212	47	Kalau dia menulis apa gitu, gambar apa gitu disimpan bu?		
MA1212	48	Disimpan, kadang <i>tak</i> tempel. Tapi waktu itu banjir, banyak yang rusak.	Subjek menyimpan dan menempel hasil karya anak	Menyimpan hasil karya anak
FS1212	49	Ditempel di mana?		
MA1212	50	Di lemari. Ada itu di lemari. Ini ada yang, TK gitu dia <i>nulis</i> untuk Kevin temannya. Ternyata mereka malah satu sekolah pas SMP.	Subjek menempel hasil karya anak di lemari	Menyimpan hasil karya anak
			Subjek mengingat suatu karya dihasilkan anak ketika TK untuk temannya	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
			Subjek tahu anak menulis untuk temannya	Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
FS1212	51	Gambar-gambar yang lain yang masih ada boleh saya lihat?		
MA1212	52	Ada, ada (kemudian beranjak mengambil gambarnya). Kalau yang ini kan waktu itu <i>anu</i> mbak, yang ikut, apa namanya KPC itu.	Subjek mengetahui suatu tulisan yang dihasilkan anak saat mengikuti KPC	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	53	Pakai bahasa Inggris? Ini waktu kelas berapa bu? Kok sudah pakai bahasa Inggris?		
MA1212	54	Ini waktu kelas 4 kelas 3 kan <i>tak</i> ikutkan les. Ini, karya-karya nya yang mau dikirimkan ke KKPK tapi <i>nggak</i> jadi soalnya usianya sudah lewat (menunjukkan	Subjek ingat karya yang dihasilkan anak ketika kelas 3-4an	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu

		lembaran cerita). Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga <i>nggak</i> punya ide jadi <i>tak</i> kirim aja, terus dia 'jangan ma, jangan, belum itu ma'. Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu, sampai akhirnya umurnya sudah kelewatan gitu sudah <i>nggak</i> bisa dikirim.		karya
			Subjek mengikuti anaknya les Bahasa Inggris	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek menyimpan cerita anak yang tidak jadi dikirim ke penerbit KKPK	Menyimpan hasil karya anak
			Subjek mendorong anak untuk mengirimkan karyanya	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
			Subjek hendak mengirim cerita anak kepada penerbit namun anak melarang, subjek akhirnya tidak jadi mengirimnya	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
				Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik
FS1212	55	Umurnya maksimal berapa bu untuk mengumpulkan karya?		
MA1212	56	12 tahun	Subjek mencari tahu usia maksimal untuk mengirim karya	Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit
FS1212	57	12 tahun berarti kelas 6?		
MA1212	58	Iya, dia sudah <i>nggak ngurusi</i> kelas 6 itu. Terus dia bilang ' <i>nggak</i> usah, <i>nggak</i> usah', ya sudah <i>tak</i> simpan	Subjek mengamati perilaku anak yang tidak begitu fokus pada	Mengamati perilaku anak

		saja gitu. (Kemudian beranjak lagi mengambil hasil karya yang lain)	karyanya ketika kelas 6	
			Subjek hendak mengirim cerita anak kepada penerbit namun anak melarang, subjek akhirnya tidak jadi mengirimnya	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik
FS1212	59	(MA kembali) Ibu sekarang ada rencana ke depan buat DE?		
MA1212	60	Anaknya sih lagi tertarik sama IT, <i>pengennya</i> yang IT, yang <i>bikin, bikin</i> apa? <i>bikin</i> film gitu	Subjek mendengarkan keinginan anak untuk belajar IT	Mendengarkan keinginan anak
FS1212	61	Jadi setelah SMA ada rencana sekolah IT gitu?		
MA1212	62	Iya, dulu kan anak SMP 1 cenderung ke SMA 5. Dia <i>kepengen</i> , tapi seiring waktu dia itu 'ma, aku <i>kepengen</i> ini ya ma ya, sekolah yang fokusnya itu ya, kalo sekarang SMA kan jarang ada ya, SMK adanya.	Subjek mendengarkan keinginan anak mengenai sekolah yang ingin dimasuki setelah lulus	Mendengarkan keinginan anak
FS1212	63	Tapi sampai sekarang, itu baru ' <i>pengen</i> ', belum menghasilkan karya gitu?		
MA1212	64	Ada, tugas dari <i>sekolahan</i> , ada.	Subjek tahu ketika anak menghasilkan suatu karya karena tugas sekolah	Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
FS1212	65	Ibu, dulu <i>kasih</i> media buat gambar itu karena <i>ngeliat</i> gambarnya dia, <i>ngebandingin</i> sama anak-anak lain atau cari-cari di internet atau...		
MA1212	66	Nggak, dulu aku <i>err browsing</i> masih jarang ya, internet masih jarang ya, tapi kan aku sendiri ya suka <i>toh, ngeliat, yaudah</i> media yang <i>gampang</i> itu ya buku, apa, pensil, apa aja. Terus dia sukanya apa <i>pas</i> SMP ya ini, buku, itu <i>loh</i> ma, <i>belikno</i> . <i>Yawes tak belikno aja</i> . Itu <i>loh</i> buku sketsa, apa, yang tebal. Bukan buku	Subjek mendengarkan ketika anak mengatakan ingin suatu buku	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek menyediakan media gambar buku sketsa dan pensil karena anak senang menggambar dan anak	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak

		gambar gini. Buku sketsa yang tebal buat gambar.	memang memintanya	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
FS1212	67	Dulu itu, ada <i>nggak</i> DE menunjukkan tanda-tanda keberbakatan yang <i>nggak</i> ditunjukkan sama anak-anak lain?		
MA1212	68	Apa ya, aku <i>nggak</i> tau ya mbak, cenderung <i>gimana</i> ya. Mungkin DE punya bakat yang <i>nggak</i> sama dengan anak lain?		
FS1212	69	DE kan pinter <i>banget</i> menggambar sama mengarangnya, anak-anak lain kan <i>nggak</i> selalu <i>kayak</i> gitu. Apa pernah ngebandingin sama anak lain gitu, kok bisa tau kalau DE berbakat?		
MA1212	70	<p><i>Nggak</i>, aku <i>nggak</i> suka ngebanding-bandingkan sama anak lain <i>gitu</i>, dulu waktu SD kan SD nya dulu di ini <i>toh</i>, di Ketabang gitu kan, saya yakin ada anak yang sama, tapi aku <i>nggak</i> mau ngebanding-bandingkan. Cuma aku <i>ngasih</i> ini aja, kamu suka apa, yaudah. Cuma, <i>umpama</i> kalau ada , apa namanya, <i>err</i>, untuk nunjukin bakat itu, jadi lebih ke ini, nunjukin bakat aja. Mungkin namanya SD, ya, SD kan kalo <i>bikin</i> karya, harus yang bagus gitu ya. Mamanya ya bantu. Jadi kita Cuma, waktu SD itu, apa namanya, kalau bikin-bikin karya gitu, <i>barengan</i>, sama mamanya. Tapi yang lainnya juga sama. Ya <i>tak</i> simpen yang gitu-gitu. Tapi setidaknya dia muncul, apa namanya, tertarik, untuk <i>bikin-bikin</i> kreasi gitu. Waktu SMP di sudah <i>bikin-bikin</i> sendiri, cuma aku kadang <i>nggak</i> tau mau <i>bikin</i> apa, tiba-tiba <i>udah</i> gitu. Jadi kalo <i>umpama</i></p>	Subjek tidak suka membandingkan anak dengan anak lain	Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain
			Subjek menanyakan keinginan anak agar bisa dipenuhi dan memenuhinya	Mendengarkan keinginan anak
				Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
			Subjek membantu anak menghasilkan karyanya yang merupakan tugas masa SD	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
			Subjek menyimpan karya anak di masa SD	Menyimpan hasil karya anak
			Subjek mengamati perilaku anak yang tertarik untuk berkreasi dan menghasilkan karya	Mengamati perilaku anak

		dia punya bakat-bakat apa waktu SD gitu, aku <i>nggak</i> suka, apa namanya, <i>ngebandingin</i> .		
FS1212	71	Berarti kalau <i>ngasih</i> media, <i>ngasih</i> fasilitas gitu murni karena DE mau?		
MA1212	72	DE butuh dan aku suka <i>gitu loh</i> , cenderung <i>tak</i> pancing dia itu sukanya apa, gitu. Jadi waktu kecilnya itu dia, sebelum masuk sekolah, <i>tak</i> <i>kenalin</i> sama angka, gitu, <i>aja</i> , dan <i>tak</i> tekankan dia bisa nulis namanya <i>aja gitu loh</i> , jadi paling <i>nggak</i> dia bisa nulis nama DE, D itu <i>gimana</i> , E itu <i>gimana</i> , paling <i>nggak</i> dia hafal bentuknya. Padahal dia <i>nggak</i> tau, ini D ini E, paling <i>nggak</i> dia hafalan <i>toh</i> . Baru kelas TK paling <i>nggak</i> dia mengenal huruf, paling D itu ya huruf D, E itu ya huruf E	Subjek memancing anak untuk menunjukkan ketertarikannya	Mencari ketertarikan anak
			Subjek mengajari anak menulis dan mengenalkan pada angka sejak kecil	Mengajari hal baru
FS1212	73	Maksudnya <i>mancing</i> itu, <i>mancing</i> <i>gimana</i> ?		
MA1212	74	Gini, saya lebih suka, bukan mengarahkan, tapi <i>tak kasih</i> mainan yang cenderung ke, apa namanya ya, edukatif ya, gitu. Mainan <i>kayak....</i> dan dia lebih cenderung ke <i>puzzle</i> gitu. Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan <i>gitu loh</i> . Jadi ada mainan yang dia <i>pengen</i> , beli <i>gitu</i> , kalo dibawa ke mall <i>gitu</i> , 'mah beli ini'. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah <i>tak beliin</i>	Subjek memancing kesukaan dan menstimulasi anak dengan mainan edukatif	Mencari ketertarikan anak
			Mengobservasi perilaku anak yang menunjukkan bahwa anak tertarik dengan warna dan pasang-pasangan	Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
			Subjek mendengarkan ketika anak ingin membeli suatu mainan dan membelikannya	Mengobservasi perilaku anak
				Mendengarkan keinginan anak
FS1212	75	Yang kira-kira bisa menstimulasi gitu?		Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak

MA1212	76	Iya	Subjek membelikan mainan edukatif untuk menstimulasi kemampuan anak	Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
FS1212	77	Terus, tadi ibu pernah cerita bahwa dia pernah <i>nggak</i> PD <i>nampilin</i> karyanya, nah terus ibu <i>gimana</i> caranya biar dia mau ngirim?		
MA1212	78	Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka <i>bikin</i> karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, 'ayo <i>bikin</i> lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya <i>dikasih</i> bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau <i>nggak</i> dapat bintang, 'ayo besok <i>bikin</i> lagi biar dapet bintang', 'terserah kamu mau <i>kasih</i> apa', akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, <i>yaudah</i> , paling <i>nggak</i> dia dapet <i>buat ditempelin</i> .	Subjek mengobservasi bahwa anak suka membuat karya ketika SD	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mendorong anak untuk berkarya dengan iming-iming bintang	Mendorong anak untuk berprestasi
			Subjek mengerti bahwa anak membuat karya karena ingin dapat <i>reward</i> bintang dari guru	Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
			Subjek mengobservasi perilaku anak sehingga subjek tahu ketika anak mulai berani untuk berkreasi	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek membimbing anak dan meberi motivasi ketika tidak mendapat bintang agar anak tetap berkarya	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
				Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
				Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
FS1212	79	Terus kalau dia akhirnya mau <i>ngirim</i> ke KKPK gitu,		



		bagaimana?		
MA1212	80	<p>Pertamanya dia kalau sudah <i>bikin</i> gini dulu, pertama kali, dia <i>bikin</i> gitu pakai komputer, dia sampai <i>nggak</i> makan. Waktu itu kelas 3 atau <i>nggak</i> kelas 4 kalau <i>nggak</i> salah. <i>nggak</i> makan, <i>nulis aja. nggk</i> tau di pikirannya itu apa saja. Antara tulisan sama waktu itu dia suka baca, waktu itu dia suka baca KKPK. ‘ayo makan dulu’, ‘<i>bentar</i> ma, tinggal sedikit’, padahal kalau <i>tak</i> baca gitu, ya kadang <i>nggak</i> masuk akal gitu. Ini cerita <i>opo sih</i>, ternyata kalau baca buku KKPK ternyata anak-anak juga seperti itu, ternyata menghayal semua <i>gitu loh</i>. Itu. Tapi <i>nggak</i> ini, <i>nggak</i> mau dikirim. ‘ayo nak dikirim’, ‘<i>nggak</i> ma, <i>nggak</i> PD’, oalah, jadi aku <i>nggak</i> berani juga, aku juga <i>nggak</i> bisa <i>maksa</i> dan langsung ambil <i>action</i>, kirrimin sendiri, nanti takutnya, apa ya, <i>nggak</i> langsung aja. Tapi aku <i>lek nggk tak print</i>, nanti <i>tak</i> simpan sendiri aja. Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa ‘udah <i>nggak</i> apa-apa DE, kamu <i>bikin</i> yang terang’, <i>bikin</i> apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, <i>bikin</i> latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, <i>yawes</i> ya, ‘<i>yawes</i> ma, dikirim ma’, ya sudah dikirim itu</p>	Subjek menegur anak untuk makan	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek memperhatikan bagaimana anak bertama berkarya dan ketika awal mempunyai laptop, anak sering lupa makan ketika menulis	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek membaca karya anak yang menurutnya tidak masuk akal	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mengetahui kebiasaan imajinasi anak dengan membaca karya anak	Melihat hasil karya anak
			Subjek mendorong anak untuk mengirim cerita kepada penerbit namun anak melarang, subjek akhirnya tidak jadi mengirimnya	Memahami karakteristik karya anak
				Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek mencetak hasil karya anak untuk disimpan sendiri	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
			Subjek membimbing anak ketika menggambar untuk KKPK agar anak menggambar dengan terang	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik
				Menyimpan hasil karya anak
				Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama

				menghasilkan karya
			Meminta materi yang diinginkan oleh KKPK	Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit
			Subjek memberi bimbingan pada anak untuk mengikuti materi yang diinginkan KKPK dn mengecek bersama sebelum dikirim	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
			Subjek mendorong anak untuk mengirimkan karyanya pada penerbit. Hal yang tidak pernah dilakukan anak sebelumnya	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
				Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
	81	Jadi ibu <i>kayak</i> memandu pelan-pelan sampai dia mau ngirim?		
	82	Iya, sampai dia 'yawes ma, kirim aja' gitu. Kelas berapa ya, kelas 4 atau kelas 5. Pokoknya jadinya kelas 5 gitu. Akhirnya dia mikir toh, dia kan dulu di SD kan memang dia itu juara kelas, cuma katakanlah, kadang bukan di <i>bully</i> , apa ya, bukan di <i>bully</i> sih, <i>kayak</i> grup-grup an temennya, jadi anak ini kok pintar, terus <i>nggak diituin</i> , padahal dia ya <i>pengen</i> bermain bersama <i>gitu loh</i> , terus <i>kayak</i> waktu itu juga, kita itu. Aku <i>nggak</i> bisa nyetir kalo dia mau main ke rumah temannya, kalau rumah temannya kan jauh, aku <i>nggak</i> bisa <i>nganterin</i> gitu, jadi temennya itu kurang akrab gitu sama dia, jadi kadang aku <i>gitu</i> kasihan ,	Subjek memandu pelan-pelan hingga anak mau mengirim karyanya	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
			Subjek mengingat bahwa anak mengirim ceritanya ke KKPK ketika kelas 4 atau 5	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
			Subjek mencari tahu masalah yang dimiliki anak di sekolah ingga subjek tahu ketika anak tidak diajak bermain oleh teman-temannya dan	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah

		terus, di sekolaan jadi kurang gini ya, ketika dia bilang 'bu <i>pengen</i> ini', aku <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> ini, maksudnya <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> itu, waktu ada, tapi ke sananya itu butuh biaya, terus aku <i>nggak</i> bisa pakai sepeda motor. Terus kebanyakan dia les gitu waktu itu. Jadi aku sekarang ' <i>emannya</i> dulu waktunya dibuat les, buat ini, gitu', ternyata, ya ada gunanya, tapi ya apa ya...	kurang akrab dengan teman-temannya	
FS1212	83	Waktu bersosialisasi kurang?		
MA1212	84	Nah iya, kurang.	Subjek tahu bahwa anak memiliki masalah sosialisasi	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
FS1212	85	Dulu waktu SD les apa aja?		
MA1212	86	Dulu waktu SD di kelas 1 <i>nggak</i> ada les, <i>nggak</i> pake les ya, cuma di sekolaan. Terus kelas 2 naik ke kelas 3 itu, aku errr, <i>tak lesno</i> bahasa Inggris di YPIA. Dan waktu itu di YPIA belum buka buat kelas 3, minimal harus kelas 4. Tapi ini kelas 2 mau naik kelas 3 <i>tak daftarin</i> . Itu aku nyoba <i>nggak</i> bilang kelasnya. 'oya ikut <i>aja</i> ', kan harus tes dulu <i>toh</i> ? Tes penempatannya itu ya. <i>tak ikutno</i> , tapi ternyata dia lulus, tapi ternyata dia kelas 3, jadi, 'ooh, <i>wes</i> <i>nggak</i> apa-apa <i>wes</i> '. Akhirnya sejak dia kelas 3, dia kelas 3, yang lainnya kelas 4 kelas 5, dia aja kelas 3 gitu. Sampai <i>levelnya</i> itu sampai <i>level</i> setara anak SMA gitu dulu. Kan dia naik <i>level</i> , sampai temannya SMA semua.	Subjek mengikuti anak les bahasa Inggris sejak SD	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek mengikuti anak les bahasa Inggris yang tidak pernah diikuti oleh anak	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Subjek mengetahui tingkatan kemampuan yang dicapai anak ketika les bahasa Inggris	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS1212	87	Itu dia masih kelas?		
MA1212	88	Waktu dia masih kelas 4.	Subjek mengetahui tingkatan	Memperhatikan setiap

			kemampuan yang dicapai anak ketika les bahasa Inggris saat kelas 4	tahap perkembangan kemampuan anak
FS1212	89	Kelas 4?		
MA1212	90	Kan di YPIA ada <i>level-level</i> gitu, setara dengan <i>level</i> anak SMA waktu itu. Jadi temannya banyak yang, waktu itu banyak yang kuliah malah ya. Ada yang kerja dulu malah di YPIA gitu dulu. Dia <i>levelnya</i> lulus terus <i>gitu loh</i> , sampai akhirnya aku <i>nggak</i> bisa nerusin, aku takutnya di kelas 6. Waktu kelas 6 total lesnya itu <i>tak stop</i> semua. Waktu itu, les bahasa Inggris <i>tak stop</i> , les KUMON	Subjek mengetahui tingkatan kemampuan yang dicapai anak ketika les bahasa Inggris	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek tidak memaksakan subjek untuk menyelesaikan les bahasa Inggrisnya	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
FS1212	91	Les KUMON nya itu kelas berapa bu?		
MA1212	92	Les KUMONnya itu kelas 2		
FS1212	93	Sampai kelas?		
MA1212	94	Sampai kelas 5, eh KUMON itu sampai dia ujian kelas 6 itu masih. Akhirnya aku kasihan sendiri, habis ujian terus <i>tak</i> paksa les KUMON, kasihan toh. Waktu itu drop nya, <i>tak stop</i> in les itu karena DANEMnya itu, bukan <i>nggak</i> sesuai harapan, sesuai, cuma kok, apa ya, sama ya. Bukannya kita <i>nggak</i> mau nerima, tapi <i>sakno rek</i> , akhirnya ternyata sama saja sama anak-anak lain. Akhirnya agak-agak <i>down</i> , ya sudah <i>nggak</i> les <i>nggak</i> apa-apa. Padahal <i>levelnya</i> sudah mau habis gitu, kurang 2 <i>level</i> saja habis. <i>Levelnya</i> KUMON waktu itu sudah setara sama, mboh, arek kuliah kok, cuma waktu itu ngikutin les <i>kayak</i> gitu, yak apa ya mbak, ada hasilnya juga. Kalau dibilang ada hasilnya ya iya,	Subjek tidak memaksakan anak untuk meneruskan les pelajarannya	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
			Subjek tahu tingkatan yang dicapai anak saat les mata pelajaran (KUMON) dan les bahasa Inggris (YPIA)	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek mengikuti les pelajaran saat kelas 3 agar anak lebih siap menghadapi UNAS	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak

		Cuma kalau <i>nggak</i> ada pun, ya <i>nggak</i> ikut les sebenarnya <i>nggak</i> apa-apa gitu loh. Akhirnya <i>nggak</i> sampai lulus semua, <i>nggak</i> sampai komplit semua. kayak bahasa Inggrisnya juga <i>nggak</i> komplit, maksudnya <i>level</i> nya masih belum komplit gitu, masih <i>level-level</i> berapa sih gitu. Udah, SMP <i>nggak</i> ikut les sama sekali, Cuma waktu kelas 3 gitu aku ikutkan buat <i>prepare</i> , UNASnya.		
FS1212	95	Terus, masih ingat <i>nggak</i> gambarnya DE itu pertama-tama dulu? Mungkin dia sukanya gambar apa?		
MA1212	96	Kayak lilin ya, kayak apa gitu loh. (Menunjukkan gambar)	Subjek memperhatikan karakteristik karya anak yang menyerupai lilin di masa awal berkarya	Memahami karakteristik karya anak
FS1212	97	Ini waktu kelas?		
MA1212	98	Kelas 2	Subjek ingat anak pertama menggambar saat kelas 2 SD	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	99	Berarti ini masa-masa awal dia gambar?		
MA1212	100	Masa sudah bikin, katakanlah sudah punya pola ya. Kalau mau <i>bikin</i> komik dia gitu. Katakanlah dia <i>nggak</i> tau contoh dari mana ini.	Subjek memahami bahwa anaknya telah memiliki pola menggambar ketika kelas 2 SD	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek memahami karakteristik karya anak yang memiliki pola	Memahami karakteristik karya anak
			Subjek mengingat kapan anak mulai menghasilkan karya berupa gambar yang berpola seperti komik	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu

				karya
FS1212	101	Terus reaksi ibu <i>gimana</i> waktu itu?		
MA1212	102	Tak liat ada alur ceritanya. Ada kok dulu, ada alur ceritanya, <i>ketawa</i> aku. Gini, terus, kok <i>dikasih</i> tulisan kayak gini. 'berarti ini kan komik DE', 'iya ma, komik'. Ada kok, tapi sobek ini, waktu itu (beranjak mengambil contoh gambar)	Subjek melihat gambar anak dan mamahami karakteristik karya anaknya yang punya alur cerita	Memahami karakteristik karya anak
			Subjek menanyakan tentang karya anak	Melihat hasil karya anak
FS212	103	Terus DE setelah gambar ditunjukkan ke ibu?		Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
MA1212	104	Iya. (menunjukkan hasil editan anak) Ada bukunya sebenarnya, tapi <i>kena</i> ini, <i>kena</i> banjir. Biasanya dulu waktu 2-3 tahunan gambar boneka kayak gini. Terus ini dia sudah mengenal <i>edit</i> , kelas tiga dulu. 'ini ma <i>tak bikinno</i> ', <i>waduh rek</i> mamanya jadi <i>cover</i> majalah, 'apa ini DE?' (tertawa). Ini dulu waktu kelas 2 kelas 3 an	Subjek menyimpan hasil editan anak	Menyimpan hasil karya anak
			Subjek memperhatikan perkembangan kemampuan anak ketika menggambar dan mengedit	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek mengingat bahwa anak membuat gambar boneka di usia 2-3 tahun dan mengedit fotonya saat kelas 2-3 an	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
			Subjek menanyakan tentang hasil editan anak	Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
FS1212	105	SMP atau SD?		
DE1212	106	SD	Subjek mengingat bahwa anak mengedit fotonya saat SD	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	107	Kelas 3 SD sudah <i>bikin</i> seperti ini?		

MA1212	108	Iya. Dulu pake <i>tutorial</i> gitu di internet.	Subjek memperhatikan bahwa anak membuat editan dengan tutorial	Mengobservasi perilaku anak
				Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS1212	109	Ini dia <i>bikin</i> seperti ini insiatif sendiri?		
MA1212	110	Iya mbak, makanya aku kaget waktu itu <i>moro-moro dikasih</i> gitu. Dia <i>nggak</i> suka <i>ditemenin</i> soalnya. Padahal kita kalau <i>nggak ngawasi</i> <i>nggak</i> boleh ya, tapi ternyata kalau dia <i>bikinnya</i> yang positif-positif ya <i>nggak</i> popo	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang ternyata positif	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek tidak menemani anak ketika berkarya karena anak tidak suka	Mendengarkan keinginan anak
FS1212	111	Jadi ibu <i>nggak</i> pernah dampingi dari kecil kalau dia sedang berkarya?		
MA1212	112	Jarang, biasanya langsung <i>dikasih</i> tau hasilnya. Soalnya dulu itu kadang kita keceplosan 'duh jangan gini', kadang dia langsung <i>down</i> gitu. 'duh kok gini gitu', terus saya belajar, ternyata <i>nggak</i> boleh gitu loh, <i>nggak</i> boleh menilai langsung gitu.	Subjek memberi masukan pada anak tetapi justru membuat anak <i>down</i> , jadi subjek belajar agar tidak menjatuhkan kepercayaan diri anak	Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik
				Menyokong kepercayaan diri anak
FS1212	113	<i>Down</i> nya maksudnya <i>gimana</i> bu?		
MA1212	114	Dia merasa ada yang salah gitu. Jadi ' <i>kok</i> salah <i>sih</i> ', jadi saya bilang 'bagus nak, <i>gini, gini, gini</i> ', cuma ya kita cara <i>nyampeinnya</i> aja yang, kalau <i>nyampeinnya</i> salah, dia <i>nerimanya</i> juga salah, gitu. 'oiya DE, gini, kurang ini' gitu	Subjek mengatakan bahwa karya anaknya bagus dan memberikan masukan pelan-pelan agar anak tidak <i>down</i>	Menyokong kepercayaan diri anak
				Mengapresiasi anak
				Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik
FS1212	115	Terus untuk sekarang ibu ada rencana <i>nggak</i> ke depannya, selain meyekolahkan DE ke SMA gitu apa ada rencana lain <i>nggak</i> terkait bakat gambarnya?		

MA1212	116	Kan dia sekarang sudah bisa diajak <i>ngomong</i> ya, dia itu maunya apa <i>gitu loh</i> , orang tua kan tinggal nurutin kalo itunya aja. Tapi dia ya ini, <i>kepengennya</i> ya ini, <i>pengennya</i> ya besar ya mbak namanya anak-anak. <i>Pengennya</i> sekolah di multimedia katanya, 'yang ini loh ma, yang bikin Upin Ipin <i>gitu loh</i> ', kan ada yang ceritanya anak Indonesia bikin. 'kayak <i>gitu loh</i> ma, tapi itu di luar negeri', <i>haduh</i> nak, kalo anak <i>wong soge</i> langsung, sekarang <i>tak sekolahin</i> di luar negeri langsung	Subjek mendengarkan keinginan anak mengenai rencananya ke depan	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek memberi pengertian mengenai keterbatasan uang untuk menyekolahkan anak ke luar negeri	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
			Subjek tidak secara langsung menolak ketika anak mengungkapkan rencana sekolahnya	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS1212	117	Tapi banyak beasiswa sekarang, DE kan anaknya pintar		
MA1212	118	Tapi tetep ada biayanya kan, 'yaudah mama tinggal <i>doain</i> aja'. Ya itu dia <i>pengen</i> ke sekolah yang cenderung <i>kayak</i> gitu	Subjek mendoakan keinginan anak terkait rencana sekolahnya	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek mengatakan akan mendoakan anak mencapai keinginannya, walaupun ada keterbatasan uang untuk itu	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS1212	119	Berarti tergantung apa maunya DE, terus ibu berusaha untuk memfasilitasi itu?		
MA1212	120	Iya	Subjek berusaha memfasilitasi kemauan anak terkait sekolah yang ingin dimasuki anak	Mengusahakan untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan anak
			Subjek meng'iya'kan penentuan sekolah berdasarkan keinginan anak	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak



			Subjek tidak menolak untuk menyekolahkan anak sesuai keinginan anak	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS1212	121	Sejauh ini ibu usahanya sudah sejauh apa?		
MA1212	122	Soal ini kan rencana SMA, dia ini kan, dulu itu kan, <i>pengen</i> ke SMA 5. Tapi sekarang tertarik yang itu, <i>anu</i> kan anaknya cenderung pendiam gitu, suka sendiri, jadi kalau ngapain kan <i>nggak</i> mau diganggu. Tapi tiba-tiba dia ini 'ma, <i>pengen</i> sekolah asrama', ya sudah <i>nyari</i> 'o. Tapi dia <i>nyari</i> nya yang <i>gede-gede kayak</i> sekolahnya Habibi, itu kan, selain mahal kalo mau jalur tes kan harus pintar gitu kan, apa namanya, SMA cendekia, gitu. Terus sekolah Taruna Nusantara, kalau dulu sekolah Taruna Nusantara kan <i>full</i> beasiswa toh, sekarang kan ini, bayar toh, dan itu mahal sekali. Yaudah cari yang beasiswa aja, ya udah cari aja. Dia malah 'aku <i>pengen</i> sekolah <i>boarding school</i> tapi yang khusus multimedia', waduh, kalau SMA ya campur nak. Terus aku <i>browsing</i> , paling <i>nggak</i> ya harus SMK. Kalau SMK kan ada gitu, <i>tak</i> cari di Surabaya, kayaknya juga <i>nggak</i> ada yang gitu, mesti yang multimedia <i>full</i> itu ngga, terus yang pake asrama, apa, <i>boarding school</i> itu <i>nggak</i> ada, adanya di Jombang, ya coba aja di Jombang, yang apa namanya, Darul Ulum. Nah itu, aku <i>browsing-browsing</i> kemarin terus baru dapet, <i>tak print</i> , terus <i>tak</i> suruh baca dia. Ada, multimedia <i>thok</i> , SMK, 'ini DE, SMK tapi juga	Subjek mendengarkan keinginan anak yang awalnya ingin ke SMA 5 namun berubah jadi ingin bersekolah di <i>boarding school</i> khusus multimedia	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek memahami karakter anak yang pendiam	Memahami karakteristik anak
			Subjek mencari informasi dari internet mengenai sekolah multimedia yang ada, fasilitasnya dan biaya yang diperlukan	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
			Subjek menyarankan anak untuk mencari beasiswa bukannya menolak keinginan anak karena keterbatasan biaya	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak

		asrama, mau <i>nggak?</i> ’, ‘ <i>coba’en ae ma</i> ’, ya ini masih <i>Insya’llah</i> Januari mungkin aku ke sana		
FS1212	123	Berarti fokusnya sekarang itu mencari SMA multimedia? Untuk gambar sudah dibebaskan?		
MA1212	124	Dia itu cenderung, kalo <i>liat-liat</i> apa gitu ‘ <i>pengen</i> aku <i>bikin kayak</i> gini’, <i>kayak bikin</i> ya <i>kayak</i> iklan gitu. ‘ <i>bikino</i> ’ kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (Menunjukkan video di laptop)	Subek mendorong anak untuk mengerjakan tugasnya membuat video	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
			Subjek tahu alasan anak yang membuat video karena tugas	Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
			Subjek menginstruksikan anak untuk membuat video sesuai keinginannya	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
FS1212	125	Ini diberi laptop sejak kapan?		
MA1212	126	Ini kan papanya dulu kerja <i>nggunain</i> laptop, jadi paling <i>nggak</i> dia dulu mengenal komputer udah dari kecil, karena papanya kan kerja dengan komputer toh? Kalau <i>nggak</i> kita <i>kenalin</i> juga, ada ini, papanya ada laptop dia juga baru belajar gitu, kira-kira kelas, ya itu kelas 3, pas <i>bikin</i> ini, sudah tahu laptop, sudah tahu, gitu.	Subjek mengajarkan anak menggunakan laptop sejak kecil	Mengajari hal baru
			Subjek mengetahui bahwa anak sudah bisa menggunakan laptop sejak kecil	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek menyebutkan suatu karya yang dibuat anak ketika kelas 3	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
FS1212	127	Komputernya itu sudah sejak kecil maksudnya?		

MA1212	128	TK gitu sudah tau, sudah bisa mengoperasikan lah paling <i>nggak</i> . Dan waktu itu kan, aku cenderung, kalau ke komputer aku cenderung <i>kasih</i> CD-CD yang interaktif itu, kan ada apa, itu. Yang <i>buat</i> pembelajaran	Subjek mengetahui bahwa anak sudah bisa menggunakan laptop sejak kecil	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek memberi fasilitas CD interaktif untuk anak belajar	Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
				Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca
FS1212	129	Pembelajaran interaktif?		
MA1212	130	Nah itu, dulu aku <i>bela-belain</i> beli yang, ada yang huruf Hijaiyah Islam, apa gitu, yang membaca mengenal huruf itu, ada. Tapi dia senang <i>gitu loh</i> . Jadi dari TK dia sudah senang sama, apa namanya, komputer <i>gitu loh</i>	Subjek memberi fasilitas CD untuk anak belajar huruf	Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
				Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca
			Subjek memperhatikan perilaku anak yang senang ketika belajar dengan komputer	Mengobservasi perilaku anak
	131	Terus mengaplikasikan komputer, selain memutar CD gitu dia bisa apa saja di komputer?		
	132	Masih komputer ya? Masih komputer itu dia masih cuma bisa nulis, yang kelihatan sih <i>bikin</i> cerita itu.	Subjek memperhatikan perkembangan kemampuan anak dengan memperhatikan apa yang dilakukan anak di komputer	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
				Mengobservasi perilaku anak

FS1212	133	<i>Ngetik?</i>		
MA1212	134	<p><i>Ngetik</i>, he'eh. Waktu itu sih masih TK masih dengan satu jari itu, apa. Jadi kan, masih TK masih bingung dia, 'ma, ma <i>kok</i> sampai sini?' (tertawa), kadang itu marah dia, kita sampai bingung <i>loh</i>, akhirnya dia bisa-bisa sendiri sampai <i>ending-endingnya</i> saya yang <i>nggak</i> bisa. 'ini apa ini DE?', dia bisa sendiri gitu, dia apa ya, mengeksplorasi, gitu.</p>	Subjek memperhatikan perkembangan kemampuan anak dengan memperhatikan apa yang dilakukan anak di komputer	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek memperhatikan perilaku yang ditunjukkan anak ketika belajar dengan laptop	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	135	Oke		
MA1212	136	Sebentar ya mbak (kemudian keluar rumah)		
FS1212	137	(MA kembali) Dari hobinya DE itu, ada positif ada negatifnya, mungkin bisa diingat-ingat apa sisi positif dan negatifnya? Tadi disebut lupa makan		
MA1212	138	<p>Keasyikan, itu dia <i>nggak</i> makan. <i>nggak</i> tau apa dia <i>nggak</i> lapar atau bawaan kayak ini ya 'aku <i>keganggu</i>' kayak ini mungkin.</p>	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang tidak suka diganggu ketika berkarya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang menunjukkan anak terganggu ketika harus menyelingin saat berkarya dengan makan	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	139	Marah soalnya <i>keganggu</i> waktu gambar?		
MA1212	140	<p>Jadi kalau sisi negatifnya, ya ini lupa makan, apa, <i>nggak</i> mau diganggu, gitu biasanya, <i>nggak</i> tau itu sibuk atau efek</p>	Subjek memperhatikan bahwa anak suka lupa makan ketika berkarya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang menunjukkan anak tidak mau terganggu karena harus menyelingin saat berkarya dengan	Mengobservasi perilaku anak

			makan	
FS1212	141	Terus kan kalau sudah gambar <i>nggak</i> mau diganggu, terus <i>nggak</i> mau diganggunya itu berapa jam dalam sehari?		
MA1212	142	Dulu kalau SD kan kita pantau kan, 'ayo kita makan'. Sekarang pas SMP ya kita <i>biarin</i> aja, nanti kalau lapar ya makan. Kalau dulu kan 'ayo DE makan', 'bentar ma'. Kalau sekarang kan, kalau lapar baru dia minta. 'ma makan ma'.	Saat SD, subjek mengingatkan anak ketika waktunya makan	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk makan saan anak SMP	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek mengobservasi respon yang diberikan anak ketika diinstruksikan untuk makan dan bagaimana kebiasaan anak ketika lapar saat SMP	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	143	Pernah sampai disuapin gitu <i>nggak</i> ?		
MA1212	144	Ooh, SD. Sekarang <i>nggak</i>		
FS1212	145	Jadi seperti dibiarin <i>gitu</i> .		
MA1212	146	Sekarang dibiarin <i>gitu</i> .	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk makan saan anak SMP	Memberi fleksibilitas waktu
FS1212	147	Datang, datang sendiri?		
MA1212	148	He'eh. Sekarang kalo ditawarkan <i>gitu</i> , kalo makan <i>nggak</i> makan <i>yaudah</i> .	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk makan	Memberi fleksibilitas waktu
FS1212	149	Terus, sisi positifnya?		
MA1212	150	Sisi positifnya ya itu, dia, kalau dulu kan kita tau kan, ooh jadi. Kalau dulu kan kita pantau, tapi kan sekarang dia <i>nggak</i> mau <i>ditemenin</i> . Dulu dia suka <i>nunjukin</i> hasilnya, tapi saya pernah 'loh kok gini, kurang terang DE', dia <i>nggak</i> mau. Saya pernah	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang menunjukkan karyanya ketika sudah selesai	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek tidak menemani anak ketika berkarya karena anak tidak suka	Mendengarkan keinginan anak

		nyuruh <i>upload</i> video di youtube gitu ‘terlalu gitu loh ma’		
			Subjek memberi pendapat dan saran pada anak atas karyanya	Memberi bimbingan pada anak
			Subjek tidak memaksa ketika anak menolak untuk menerangkan gambarnya dan mengupload videonya di internet	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik
FS1212	151	Terus, tadi kan saya sempat tanya-tanya DE, tadi dia sempat kehilangan <i>mood</i> , kehilangan motivasi buat lanjut, buat gambar, buat nulis gitu. Ibu pernah tau kapan waktunya?		
MA1212	152	Gini, aku, kadang ada masalah sendiri ya, masalah keluarga. Dulu SD aku masih bisa <i>mantau</i> , kalau SD kan dulu aku.. dulu aku kerja, sampai dia masuk TK aku <i>nggak</i> kerja, sampai dia ini, ini aku <i>barusan</i> kerja lagi, waktu dia kelas 3 aku kerja lagi. Jadi SD aku tau <i>full</i> aku yang <i>ngawasin</i> , katakanlah. Jadi tau kapan dia <i>mood</i> , kapan <i>nggak mood</i> itu. Pas SMP sudah lepas, aku <i>nggak</i> itu. Kenapa ya? Kadang <i>nggak</i> bisa diajak bicara, kadang dia sibuk sendiri. Jadi kadang kita mau mulai <i>ngomong</i> itu takut salah, gitu ya. Jadi itu, apa ya, katakanlah, ya udah besar gitu ya. Takut aku, takut salah <i>ngomongnya gitu loh</i> . Takut memulainya, apa. Kadang apa ya, ada masalah apa, kita keluarga kan ada masalah sendiri, mungkin dia juga pengaruh, kena imbasnya juga, kita juga nyadari <i>gitu loh. kayak gitu</i> . Kalau yang waktu SD kalau dia lagi <i>nggak mood</i> , apa, lagi bete gitu, ya kita <i>nggak anu, enggak apa namanya</i> ,	Saat anak SD, subjek memantau anak ketika berkarya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek mengobservasi perilaku anak sehingga tahu kapan anak <i>mood</i> atau tidak untuk berkarya	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek tidak memaksakan ketika anak tidak <i>mood</i> untuk berkarya	Tidak memaksakan anak untuk berkarya

		<i>enggak</i> maksain dia. Pokoknya suka-suka dia kalau <i>bikin</i> ginian.		
FS1212	153	Jadi <i>nggak</i> diapa-apain kalau lagi <i>nggak mood?</i> <i>nggak</i> dipancing gitu?		
MA1212	154	Ya itu mbak, apa namanya, waktu itu kan kita <i>nggak</i> kepikiran untuk menghasilkan apa <i>gitu loh</i> , jadi <i>nggak</i> ada, apa ya katakanlah, apa yang di goal-in <i>gitu loh</i> . Tapi kadang-kadang kita <i>ngasih</i> gambaran, <i>beliin</i> buku, 'kamu <i>nggak kepingin</i> tha kayak gini?', 'aku <i>kepengen</i> ma', ya itu, cuma kita <i>macu</i> aja. Ya udah <i>selesai-in</i> , suma satu cerita aja. Udah sampai dia nyelesaikan, 'belum selesai ini ma, ada <i>chapternya</i> ', ' <i>chapter</i> itu <i>opo?</i> ' pikirku. Aku sampai bela-belain, 'udah DE, mama yang <i>ngeprint</i> aja, udah, ini toh? Mau <i>tak print</i> ', terus akhirnya dia 'ya udah <i>nggak</i> usah' gitu. Kita juga <i>nggak</i> berani toh untuk, apa namanya, untuk ngambil sendiri gitu, apa sih, <i>ngeprint</i> sendiri gitu. Jadi bilang 'DE kok <i>nggak diterusin</i> nak?', ya dia mungkin ada masalah sama <i>sekola'an</i> nya, kan kadang anak-anak gitu. Jadi ya apa aku <i>nggak</i> bisa anu ya, ' <i>yawes</i> nak'	Subjek tidak memasang <i>goal</i> mengenai kemampuan anak	Tidak memaksakan anak untuk berkarya
			Subjek memberikan contoh karya orang lain untuk menjadi motivasi anak	Memberi anak contoh karya orang lain
			Subjek mendengarkan keinginan anak sebagai dasar untuk memacu anak menghasilkan satu cerita lagi	Mendengarkan keinginan anak
				Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
			Subjek menawarkan untuk mencetak karya anak	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
			Subjek menawarkan untuk mencetak karya anak namun anak menolak dan subjek tidak memaksa untuk mencetak	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik
			Subjek bertanya kenapa anak tidak meneruskan karyanya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
			Subjek tidak memaksakan ketika anak sedang memiliki masalah dan tidak ingin meneruskan karyanya	Tidak memaksakan anak untuk berkarya

FS1212	155	Dia cerita kalau ditanyain?		
MA1212	156	<i>Nggak</i> , gitu kalau ada masalah sama sekolaannya itu loh. Kadang makanya aku cari tau, ada apa <i>sih</i> ? Jadi <i>nggak</i> , SD nya itu, bukannya <i>nggak ditemenin</i> , sama temannya itu, bukan iri, bukan apa gitu, katakanlah kalau juara, gitu kan, ada yang anak biasa, ada yang geng, bukan geng ya namanya, itu ada yang jadi ininya, \apa, ' <i>udah</i> jangan kumpul sama DE' <i>gitu loh</i> , jadi dia ' kenapa <i>sih</i> ma, kok gini?', jadi kasihan juga aku. Kadang dia juga bilang 'aku <i>pengen</i> main ke sini', ya itu salahku juga aku <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> <i>gitu loh</i> . Itu yang <i>bikin</i> aku juga <i>nggak</i> mau, apa ya mbak ya, <i>nggak</i> tau kalau dia <i>down</i> masalah itu aku ya <i>nggak</i> bisa maksa, mungkin masalahnya ada di aku juga <i>gitu loh</i> .	Subjek mencari tahu masalah yang dialami anak di sekolah	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
FS1212	157	Jadi kalau seandainya dia mau ke mana terus ibu <i>nggak</i> bisa <i>nganterin</i> , mungkin sebagai gantinya ngapain gitu?		
MA1212	158	Ya itu, dia <i>nggak</i> mau, maunya itu. Saya coba <i>kasih</i> penjelasan, ya kan kamu les.	Subjek memahami karakteristik anak yang tidak mau digantikan kegiatan lain ketika keinginannya tidak bisa dipenuhi	Memahami karakteristik anak
			Subjek memberi pengertian kenapa tidak bisa mengantarkan anak	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
FS1212	159	Tapi dia mau ngerti kalau <i>dikasih</i> penjelasan seperti itu?		
MA1212	160	Sebenarnya anak <i>nggak</i> mau ngerti, jadi ya sudah	Subjek memahami karakteristik	Memahami



		maunya dia saja. Jadi ya aku pelajarinya, kenapa dia sosialisasinya kok gitu. Kan pengaruhnya ke kesehariannya di kelasnya, gitu. Jadi teman-temannya itu ‘ah, <i>nggak</i> usah ngajak DE, soalnya dia <i>nggak</i> mau datang’, jadi dia akhirnya dia tau sendiri bahwa mamanya <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> ke sana, <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> ke sini. Kalau ada latihan nari gitu di rumahnya siapa, kan rumah teman-temannya jauh-jauh mbak. Kadang lesnya, eh sekolahnya di sana, jadi kan temannya jauh-jauh toh.	anak yang tidak mau mengerti ketika diberi penjelasan	karakteristik anak
			Subjek mencari tahu masalah sosialisasi yang dialami anak	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
FS1212	161	Iya		
MA1212	162	Terus aku tuh, <i>nggak</i> bisa <i>ngelawan</i> keadaan, kadang di sini kan naik bemo, kadang kan <i>nggak</i> tau arahnya, dan walaupun <i>nganter</i> aku harus nunggu, kalau orang tua lain kan bisa <i>nganter</i> , nanti balik lagi, kan gitu. Jadi kasihan, <i>kayak</i> gitu. Dia akhirnya paham, waktu kelas 5, kelas 6 gitu, dia akhirnya paham kalau mamanya ada kekurangan <i>kayak</i> gini, jadi akhirnya ya udah, ‘aku mau diapain’, jadi udah <i>nggak</i> ditemenin dia terima gitu, jadi ininya dia. Yaitu, yadi salahku juga sih, aku <i>nggak</i> bisa ini, gitu, terus untuk gantinya, apa yang dia <i>senengi</i> , apa yang dia suka itu harus aku, ini, misalnya KKPK, <i>tak</i> usahain untuk <i>menuhi</i> itu, banyak kok bukunya KKPK itu, sampai ‘udah nak, kamu ini, apa namanya’, apa kalo di literasi itu, ‘kasih nama, <i>kasih</i> stempel, tulisannya DE’, jadi itu temen-temennya itu, ada yang hilang, apa, ‘ma hilang’, ‘hah’, akhirnya ya mau <i>gimana</i> lagi. Dulu kan sempat marah,	Subjek mengobservasi perilaku anak sehingga subjek memahami ketika anak mulai mengerti pada keterbatasan yang ada	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mengobservasi perilaku anak yang menerima ketika tidak ditemani oleh temannya	
			Subjek mendengarkan ketika anak ingin buku KKPK	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek memahami kesulitan anak bersosialisasi, karena itu subjek membelikan anak buku untuk mengatasi masalah sosial anak dengan teman-teman di sekolahnya	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
			Subjek memperhatikan perilaku yang ditunjukkan anak ketika temannya menghilangkan bukunya	Mengobservasi perilaku anak

		tapi kasihan, 'ngapain juga kok aku marahi', mungkin dengan menunjukkan buku, dia bisa cari temen gitu. Udah akhirnya, yaudah <i>nggak</i> apa-apa. Tapi sampai ada masalah, hilang lagi gitu, dia takut akhirnya, takut saya marah, 'mamaku marah loh', sampai ada orang tua yang bilang ke saya, 'mbak, ini <i>dipinjem</i> tapi hilang', 'oh, <i>nggak</i> apa-apa', 'tak ganti ya mbak', ' <i>nggak, enggak</i> apa-apa'. Pokoknya belajar itu lah, <i>nggak</i> boleh terlalu marahi anak gitu, kadang kan kalau pertama kali 'hilang ma', terus saya marahi, sekarang kan <i>nggak</i> terlalu banyak itu aku. Tapi kan memang aku sabar kok. (tertawa)		
FS1212	163	Terus kan tadi bilang bahwa DE baru mulai mengerti soal kesulitan-kesulitan itu kelas 5-kelas 6. Sebelum-sebelumnya itu, caranya <i>kasih</i> pengertian itu <i>gimana?</i> 'ibu loh <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> ', <i>gimana?</i>		
MA1212	164	Ya itu, aku ya lebih cenderung, kalau dia sudah minta gitu, katakanlah, apa ya, merasa, bukan kasihan juga, marah dulu, 'sudah tau mama <i>nggak</i> bisa gini' ya gitu, akhirnya lama-lama sadar, aku yang salah. Dulu kan 'dia kok <i>nggak</i> bisa <i>ngertiin</i> aku ya?', padahal seharusnya aku yang harus <i>ngertiin</i> dia, bahwa dia butuh itu, sebenarnya toh. Jadi saat itu lebih cenderung aku yang tersinggung. Justru aku yang mengeluh ke dia. Akhirnya, apa ya, <i>nggak</i> bisa <i>dikembaliin</i> waktu itu, sudah, jadi waktu SD itu ada masa yang aku sesalin gitu, meskipun dia punya prestasi, pintar, apa gitu, belum jamin dia punya teman	Subjek mencari tahu masalah yang dialami anak di sekolah mengenai teman yang tidak menyukai anak	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
			Subjek berhenti mengeluh karena anak tidak bisa mengerti	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah

		banyak <i>gitu loh</i> . Bukan berarti dia <i>nggak</i> bisa berteman, mungkin karena ya ada teman yang <i>nggak</i> suka dia, mungkin kurang waktu bermain jadi kan kurang akrab <i>gitu loh</i> .		
FS1212	165	Jadi dulu cara mengatasinya adalah, justru <i>curhat</i> ke DE <i>gitu</i> .		
MA1212	166	Dulu aku justru marah, padahal kan <i>nggak</i> bisa kemana-mana. Jadi dulu aku cenderung menghibur dengan <i>nyariin</i> buku-buku itu aja. Buku KKPK itu waktu SD, sejak kelas 6 dia lebih cenderung suka ke novel <i>gitu loh</i> .	Subjek menghibur anak dengan mencari buku yang diinginkan anak	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
			Memahami bahwa anak suka membaca KKPK ketika SD dan novel sejak kelas 6	Memahami karakteristik anak
FS1212	167	Novel-novel seperti apa?		
MA1212	168	Masih yang horor-horor <i>gitu</i> , kayak cerita-cerita yang, apa ya namanya?	Memahami jenis buku yang disukai anak	Memahami karakteristik anak
FS1212	169	<i>Thriller?</i>		
MA1212	170	<i>Nggak, nggak</i> seberat itu sih, masih anak.	Memahami jenis buku yang disukai anak	Memahami karakteristik anak
FS1212	171	Masih remaja-remaja <i>gitu</i> ?		
MA1212	172	Masih tergolong KKPK, tapi lebih remaja. Kalau KKPK kan masih tergolong anak SD, tapi ini sudah yang sekelas SMP <i>gitu loh</i> . Tapi masih SD dia itu bacanya, 'jadi dia arahnya udah ganti, bukan, ujung-ujungnya <i>gitu</i> belinya agak-agak bahasa Inggris <i>gitu</i> . Yang ngarang anak sini, bukan orang luar. Pokoknya beda, bukan KKPK, jadi KKPK yang agak ke SMP an <i>gitu</i> . Jadi, <i>nggak</i> tau <i>gitu</i> ada buku-buku nya, ke mana <i>gitu</i> . Terus habis itu , mau ke SMP,	Memahami jenis buku yang disukai anak	Memahami karakteristik anak

		kebanyakan buku film <i>gitu loh</i> , Mocking Jay, apa, Twilight gitu, Twilight yang vampire gitu kan?		
FS1212	173	Kok tau? Ibu suka baca juga?		
MA1212	174	Iya saya suka baca juga		
FS1212	175	Jadi novelnya baca berdua gitu?		
MA1212	176	Aku cenderung <i>nggak</i> suka ya, maksudnya aku sukanya lebih ke buku agama gitu. Kalau papanya lebih suka buku yang motivasi, gitu.		
FS1212	177	Jadi satu keluarga suka buku semua?		
MA1212	178	Suka baca, ada kecenderungan suka beli tapi jarang baca. Kalau buku banyak gitu, ada buku-buku motivasi, buku-buku yang berhubungan sama pekerjaannya gitu. Kalau aku lebih suka buku-buku agama-agama, yang buku-buku apa ya. Jadi mungkin anak-anak efeknya tertarik ya.		
FS1212	179	Terstimulasi ya?		
MA1212	180	Iya, akhirnya dia juga suka buku. Jadi ya <i>udah</i> , setiap aku pergi <i>tak</i> titipin ke neneknya gitu, oleh-olehnya gitu, 'kamu minta oleh-oleh apa?', 'buku', buku. Mintanya buku mesti. Jadi KKPK kan di belakangnya ada buku yang mau terbit, apa. Jadi dia 'ma buku yang ini', jadi <i>nyari</i> aku, 'aku golekno buku <i>seng iki pa</i> '. Jadi dulu sukanya kalau ke mana gitu, dia mestinya minta oleh-olehnya buku. Buku.	Subjek mengobservasi anak yang ternyata juga menyukai buku seperti dirinya dan selalu minta oleh-oleh berupa buku	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mendengarkan keinginan anak untuk membeli suatu buku dan berusaha memenuhinya	Mendengarkan keinginan anak
				Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
FS1212	181	Sekarang koleksi bukunya se mana bu?		
MA1212	182	Ada di itu, kardus.	Subjek menyimpan koleksi buku anak di kardus	Menyimpan koleksi buku anak
FS1212	183	Banyak?		

MA1212	184	Kalau KKPK banyak, kan dulu ditata. Ini anaknya cenderung kreatif, tapi cenderung <i>nggak</i> rapi gitu. (tertawa)	Subjek tahu karakteristik anak yang kreatif dan tidak rapi	Memahami karakteristik anak
FS1212	185	Orang kreatif memang cenderung <i>nggak</i> rapi memang		
MA1212	186	Iya, jadi aku <i>bayangno</i> dia itu, banyak buku KKPK, buku novelnya dia suruh rapikan sendiri, ini. Kalau yang KKPK kan dia sudah <i>nggak</i> mau toh.	Subjek menyuruh anak merapikan koleksi buku KKPKnya sendiri	Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri
FS1212	187	Berapa kardus bukunya bu?		
MA1212	188	Banyak. Mau ditunjukkan atau <i>gimana</i> ?	Subjek menyimpan banyak koleksi buku anak	Menyimpan koleksi buku anak
FS1212	189	<i>Nggak</i> sih, saya cuma <i>pengen</i> tau banyaknya.		
MA1212	190	Kalau KKPK 50 buku KKPK itu. Kalau yang novel itu berapa? Banyak toh (kepada DE). Masih dibaca, jadi saya belum pernah menghitung.	Subjek menyimpan koleksi buku dan novel anak	Menyimpan koleksi buku anak
FS1212	191	Terus, kan macam-macam tema gambar dan tulisan yang dibuat. Pernah <i>nggak</i> gambarnya dianggap <i>nggak</i> sesuai?		
MA1212	192	Itu mbak, SMP aku <i>nggak</i> bisa ngikuti, cuma tau hasilnya, terus aku 'loh kok gini'. Jadi aku ngerasa kayak, ini <i>curhatan</i> atau lagi apaan, <i>gitu loh</i> .	Subjek melihat hasil karya anak dan memahami karakteristik karya anak yang menurutnya seperti <i>curhatan</i>	Memahami karakteristik karya anak Melihat hasil karya anak
FS1212	193	Tapi tetep <i>nggak</i> nanya ke DE nya?		
MA1212	194	<i>Nggak</i> , <i>nggak</i> boleh nanya, gitu. Tapi kayaknya ada sesuatu yang dikeluarkan gitu, apa gitu. Kita kan <i>nggak</i> nanya, tapi liat perilakunya ada sesuatu yang gini, aku <i>nggak</i> berani nanya.	Subjek melihat perilaku anak untuk mengetahui apa ada yang salah karena subjek tidak berani bertanya	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	195	Jadi cuma ngeliat <i>thok</i> gitu dia ada masalah apa? Apa dia lagi jatuh cinta? <i>kayak</i> gitu?		

MA1212	196	Ya itu. Aku <i>nggak</i> tau kan, cuma kalau <i>umpama</i> ada guntingan kecil-kecil, dia kalau <i>ngasih</i> , apa namanya, <i>ngasih</i> ke temannya, itu lebih cenderung buat <i>bikin</i> sendiri gitu. Jadi untuk temannya juga respon, dia diminta <i>bikin</i> lagi, entah <i>dikasih</i> permen, <i>dikasih</i> apa. Jadi kayak <i>bikin</i> teka-teki <i>gitu loh</i> , ‘apa ini DE?’, ‘ <i>nggak</i> tau ma, ini hadiah dari teman’. Teka-teki <i>thok</i> , jadi aku ‘ya ampun jaman sekarang gini ya. Itu dari teman internetnya, dia lebih akrab sama teman internetnya.	Subjek mengobservasi anak untuk mengetahui hobinya untuk bermain dengan teman yang dikenalnya dari internet	Mengobservasi perilaku anak
MA1212	197	Hmm, sekarang kan tadi bilanganya lebih <i>ngelepas</i> , tapi dulu yang katanya dia <i>nggak</i> mau makan, sensi, terus yang katanya <i>nggak</i> mau diganggu, itu diapain bu, biar dia makan?		
MA1212	198	<i>Paksa</i> , dipaksa. Gitu. Yaitu mungkin kalau diganggu idenya terus hilang gitu ya, apa, <i>nggak</i> itu lagi ya. Jadi, yaudah pokoknya dia makan.	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk makan	Memberi fleksibilitas waktu
FS1212	199	Yang penting makan nya?		
MA1212	200	Iya, kadang saya ‘dimatiin dulu DE’, kadang dulu itu antara, apa ya namanya, melepaskan tau membiarkan anak bermain sendiri kan, <i>nggak</i> tau dia bermainnya apa <i>gitu loh</i> . Atau kita harus, apa ya namanya, jadi tanya-tanya apa yang di ini gitu. Tapi sejauh ini sih yang <i>tak</i> lihat cuma ini aja <i>gitu loh</i> , <i>bikin-bikin</i> cerpen, apa. Terus waktu itu kan ada wifi juga, takutnya itu ngapa-ngapain <i>gitu loh</i> . ‘DE jangan macam-macam’, ‘ <i>nggak</i> lah ma, <i>nggak</i> ’. Apalagi waktu SD takutnya apa gitu, ternyata juga <i>nggak</i> . Ya itu jadi kalau ada	Subjek mengaku kadang melepas anak terkait kewajiban makan	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek mengaku kadang menyuruh anak mematikan laptopnya agar makan	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak agar tidak melanggar kesesuaian dengan usianya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek memberikan pengertian	Memberikan pengertian

		waktu gitu ya, <i>nggak</i> boleh ya ancaman, jadi 'wifi <i>ne tak</i> cabut loh ya'.	untuk tidak memanfaatkan fasilitas wifi untuk hal tidak baik	bagaimana berkarya yang baik
FS1212	201	Terus, rata-rata sehari itu dia menyalurkan hobinya itu berapa jam?		
MA1212	202	<i>Nggak</i> tau ya, gini. Mungkin cenderung kalau di rumah mungkin dia <i>nggak</i> punya teman, teman bermain juga <i>nggak</i> ada. jadi dia cenderung bermain sendiri di rumah. Jadi begitu pulang sekolah kalau <i>nggak</i> ada les ya langsung, kadang seharian, ya gitu.	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk menggunakan laptop seharian	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek mengobservasi kebiasaan anak sehari-hari setelah pulang sekolah dan bermain sendiri di rumah	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	203	Sampai malam?		
MA1212	204	Kadang ya sampai malam kalau besoknya libur, gitu aja. Tapi dulu ya itu, apa namanya, bukan membiarkan kan, cuma kalau <i>tak</i> lihat, masih aman ya udah. Gitu aja.	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk menggunakan laptop seharian	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek mengobservasi kebiasaan anak sehari-hari yang main laptop hingga malam	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak agar tahu anak tidak melanggar kesesuaian dengan usianya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS1212	205	Batasnya tidak aman?		
MA1212	206	Ya, kalau tidak makan itu. Kadang dia kalau kecapekan, laptopnya terbuka, dia tidur. Gini, terus, nunjukin dia 'kamu boleh mainan tapi juga belajar loh ya', belajar itu dalam artian 'ya <i>wocoen</i> buku pelajaranmu', 'iya kok ma', ya ngono <i>thok</i> .	Subjek memperhatikan bahwa anak kadang tertidur dengan laptop terbuka	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek memberikan pengertian bahwa walaupun boleh berkarya	Memberikan pengertian bagaimana berkarya

			tapi tidak boleh lupa belajar	yang baik
			Subjek memberi teguran untuk belajar	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
FS1212	207	Sekolahnya sampai jam berapa bu?		
MA1212	208	Pas kelas berapa?		
FS1212	209	Pas SD sama SMP		
MA1212	210	Pas SD itu, jam 2.		
FS1212	211	Sampai jam 2?		
MA1212	212	Iya		
FS1212	213	Terus les?		
MA1212	214	Iya		
FS1212	215	Sekolah sampai jam 2, terus les, terus malamnya main?		
MA1212	216	<i>Nggak, nggak</i> main, cuma buka laptop gitu.	Subjek mengamati kebiasaan yang dilakukan anak setelah les	Mengamati perilaku anak
FS1212	217	Kalau <i>nggak</i> ada les, pulang sekolah terus main laptop sampai capek?		
MA1212	218	Iya. Sampai tidur.	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk menggunakan laptop sampai tidur	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek bahwa anak memiliki kebiasaan menggunakan laptop sampai tidur jika tidak ada les	Mengamati perilaku anak
FS1212	219	Waktu SMP?		
MA1212	220	Waktu SMP, ya itu, apa namanya. Ya sebenarnya masih sama, lebih itu lagi, dia lebih, katakanlah lebih	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk menggunakan laptop	Memberi fleksibilitas waktu



		ekstrim lagi. Dia begitu pulang sekolah langsung masuk kamar, gitu ae.	Subjek mengobservasi kebiasaan yang dilakukan anak sepulang sekolah ketika SMP	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	221	Terus sampai malam <i>nggak</i> keluar?		
MA1212	222	Ya keluar-keluar mandi, makan, terus sudah masuk lagi. Orang kalau ngeliat mungkin aneh gitu, tapi kita terbiasa <i>kayak</i> gitu. Jadi <i>dengerin</i> musik sendiri, apa.	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk menggunakan laptop	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek mengobservasi kebiasaan yang dilakukan anak ketika di rumah	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	223	Jadi lebih dilepas, gitu?		
MA1212	224	Iya	Subjek meng'iya'kan fleksibilitas waktu untuk menggunakan laptop	Memberi fleksibilitas waktu
FS1212	225	Mandinya <i>diingetin</i> atau ingat sendiri?		
MA1212	226	<i>Nggak</i> , mandi sendiri, maksudnya dia ingat sendiri, tapi suka-suka dia	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk mandi	Memberi fleksibilitas waktu
FS1212	227	Jadi batasnya <i>nggak</i> aman itu kalau waktunya makan?		
MA1212	228	Kalau SMP itu kita <i>nggak</i> tau batasnya aman itu, karena kan, apa ya, ada. <i>nggak</i> tau ya, dia <i>posting</i> apa, apa gitu, cenderung, kalau memang gini, kadang kita mancing, mancing gitu, kadang dia mau cerita. Jadi biar tau loh dia ngapain, tau dia lagi suka apa, itu kan. Kadang waktu lihat TV gitu, kan ada papanya, ada kita, jam 10 <i>nonton</i> TV	Subjek memancing anak untuk bercerita apa yang menjadi ketertarikannya	Mencari ketertarikan anak
FS1212	229	Jam 10 malam?		

MA1212	230	Iya. Jadi kalau sudah <i>nonton</i> di sini, gitu. <i>Yaudah</i> . Ternyata ada iklan, apa, ama, American Music Award. Oalah, ternyata di <i>nunggu-nunggu</i> bandnya. Aku <i>nggak</i> ngerti, ada Five Seconds apa gitu	Subjek mengamati perilaku anak ketika menonton TV untuk mengetahui apa yang ditunggu anak	Mengamati perilaku anak
				Mencari ketertarikan anak
FS1212	231	5 Second of Summer		
MA1212	232	Iya. Oalah, <i>gini toh</i> . Jadi aku <i>nggak</i> tau. Dulu waktu masih belum kerja bisa <i>ngikuti</i> kesukaannya apa. Dulu masih ada MTV ya kalau <i>nggak</i> salah. Dulu saya tanya, 'ini band apa DE', 'ini namanya ini, ini', jadi tau dari dia, 'ini ma, ini ma', jadi kalau kita tahu.	Subjek memancing anak untuk bercerita apa yang menjadi ketertarikannya	Mencari ketertarikan anak
FS1212	233	Itu penasaran atau <i>mancing</i> dia cerita aja?		
MA1212	234	Kadang ya <i>mancing</i> aja .		
FS1212	235	Padahal <i>nggak</i> penasaran?		
MA1212	236	Apa ya, apa yang bisa buat bahan bicara, itu loh. Kadang 'DE tau ini DE?', padahal juga <i>nggak</i> tau pun aku <i>nggak</i> apa-apa.		
FS1212	237	Jadi <i>saking</i> jarangnyanya bicara sampai dipancing <i>kayak</i> gitu ya?		
MA1212	238	Kadang, kadang dia <i>anu</i> sendiri. Kadang waktu itu, waktu itu, oya, One Direction		
FS1212	239	Oiya, Zayn keluar		
MA1212	240	Itu dia sedih. Dia sedih itu. One Direction dia kenalnya SD toh, waktu itu SD dia baru tahu atau apa <i>loh</i> , ada temennya yang pesan <i>sticker</i> . Dia yang bikin. Itu temennya bilang, 'aku mau yang ada One Directionnya DE', One Direction itu apa?	Subjek mengamati anak yang sedih ketika salah satu member grup favoritnya keluar dari grup	Mengamati perilaku anak
FS1212	241	Sticker?		
MA1212	242	Kan dia bikin, minimal anu, apa, 'pake <i>sticker</i> nak',	Subjek memberi kesempatan anak	Memberi kesempatan

		<i>tak beliin</i> kertas <i>sticker</i> , yang banyak. Dia tuh <i>pengen</i> jualan, 'ma aku disuruh jualan, jualan apa ma?', aku gini 'coba <i>bikin sticker</i> '	mencoba berjualan	anak mencoba hal baru
			Subjek membelikan kertas stiker untuk anak mengerjakan tugas berjualan dari sekolah	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
FS1212	243	(tertawa)		
MA1212	244	Kadang dia <i>bikin stickernya</i> itu, 'ini DE, temanmu suka gambar apa, <i>kasih</i> ', 'oya ma', yaitu dia mengenal One Direction dari temannya itu. 'Ma, temanku itu loh, cowok ma, suka band cowok ma', terus 'mana sih DE?', 'ini loh ma', terus akhirnya dia suka. Oalah, <i>arek-arek</i> itu, tapi <i>dikasihkan</i> . Terus waktu itu bukan One Direction, waktu kelas berapa itu, Justin Bieber. Waktu itu belum terkenal One Direction, Justin Bieber. Akhire, aku itu kalau dia ulang tahun, dari waktu kecil itu dia cenderung <i>tak beliin</i> buku. Jadi umur berapapun <i>tak beliin</i> buku-buku, apa itu Ensiklopedia, itu waktu TK. Sampai dia kelas 2, kelas 3 itu, dia <i>tak</i> hadiah-in buku Justin Bieber itu. Karena waktu itu <i>boomingnya</i> Justin Bieber, dia sukanya Justin Bieber. Kan waktu itu bagus, ada motivasinya juga, dari anak yang biasa sampai jadi ini toh, ambil positifnya aja sih waktu itu sih. Waktu itu kelas 5 ya itu, pindah haluan ke One Direction. Akhirnya ada, positifnya juga ada <i>nggaknya</i> , karena, apa ya, kalau kita <i>nggak</i> bisa <i>nyadari</i> takutnya, ya itu, jadi intinya gini loh, terlalu senang ke One Direction, sampai ke, apa ya namanya, yang <i>pengen</i> nonton konsernya lah, kita <i>nggak</i> bisa ngikuti itu, jadi, aduh rasanya, ya itu	Subjek membelikan kertas stiker untuk anak mengerjakan tugas berjualan dari sekolah	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
			Subjek bertanya-tanya pada anak untuk berusaha memahami ketertarikan anak terhadap band One Direction	Mencari ketertarikan anak
			Subjek cenderung membelikan buku setiap anak ulang tahun	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Subjek membelikan buku Justin Bieber untuk menjadi motivasi anak	Memberi anak contoh karya orang lain
			Subjek memperhatikan perilaku anak mulai dari saat menyukai JB hingga menyukai 1D	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mencoba memberi pengertian bahwa anak tidak bisa menonton konser One Direction	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah

		tadi, 'aduh nak, andaikan mama jadi direktur, mama ikut dah sama kamu. 'ini ma, tiketnya segini ma, jadi satu tahun ke depan baru ini', aduh, kalau udah kayak gitu, orang tua aslinya ya <i>nggak pengen kayak</i> gitu ya, ya <i>kasih</i> pengertian aja, jadi sampai dia <i>nangis</i> , apapun, <i>nggak</i> bisa, ya udah. Maksudnya, ya kita juga emosi, waduh anak ini kok <i>nggak</i> ngerti sih keadaan orang tua.		
FS1212	245	<i>Ngasih</i> pengertiannya itu <i>gimana</i> ?		
MA1212	246	Ya itu, 'gini, kalau gitu <i>nggak</i> bisa sih DE, kalau mama, akomodasinya, terus ininya, terus itunya', jadi ya udah kursnya <i>tak</i> baca, 'seandainya ada pun, mama ikut, walaupun mama <i>nggak</i> ikut masuk <i>tak</i> tungguin di depan gerbang ininya, GBK nya, gitu'. Terus akhirnya ya itu, sempat <i>nangis</i> , terus akhirnya, udah, jangan itunya, udah. Akhirnya dia berburu Merchandise nya, udah sampai berapa kali, <i>tak</i> 'belio nak, <i>belio</i> ', udah pokoknya <i>tak usahain</i> . Beli ininya, beli jamnya, beli ininya, akhirnya dia sudah <i>nggak</i> itu lagi. Ganti lagi yang ini, waktu itu kan lagi rame-rame One Direction, masih imut-imut. Terus waktu itu, ganti yang rambutnya jabrik-jabrik gitu, akhirnya ya rada-rada khawatir gitu, karena ini yang 5 Seconds...	Subjek mencoba memberi pengertian bahwa anak tidak bisa menonton konser One Direction dan menjelaskan alasannya	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
			Subjek memberi fasilitasi <i>merchandise</i> yang diinginkan anak	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
				Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
FS1212	247	5 Seconds of Summer		
MA1212	248	Karena ini, mesti kalau lihat MTV kayak gitu dia <i>ketawa</i> gitu loh, wah ini suka, 'apa ini DE', 'anu, ini ma', 'loh ini kok rambutnya jabrik-jabrik gitu', jadi ngikuti aja gitu, 'videonya lucu ya DE', jadi dia cerita	Subjek mengobservasi bahwa anak suka tertawa ketika melihat MTV	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek memancing anak untuk bercerita apa yang menjadi	Mencari ketertarikan anak

		videonya gitu. Akhirnya aku tau, ini ya, dia suka One Direction, 'terus One Directionnya <i>gimana</i> DE', 'anu ma'. Terus aku lihat waktu dia suka One Direction, aku <i>usahain</i> , ya <i>beliin</i> dia apapun tentang One Direction. Apa ya itu? <i>Note book</i> nya gitu. Waktu yang ini, 5 Seconds ini, sudah <i>nggak ngikuti</i> lagi, sudah besar sudah <i>nggak</i> tahu aku.	ketertarikannya	
			Subjek berusaha membelikan anak <i>merchandise</i> grup vokal yang disukai anak	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS1212	249	Ooh...		
MA1212	250	Kadang kan kita tahu, medianya, orang tua kurang <i>kasih</i> media yang ini lah, kadang kita tahu bakatnya gini, rasanya <i>gimana</i> gitu seandainya kita punya pun, 'ya udah beli DE kamu <i>pengennya</i> apa'. Kadang kita gini ya, mungkin kemampuan apa, kalau kita <i>nyediain</i> kan lebih terpenuhi kan, tapi kemampuan orang tua <i>nggak</i> bisa <i>beliin</i> aja, gitu. Yang bisa aja gitu. Jadi paling <i>nggak</i> ya sarana laptop aja.	Subjek menanyakan keinginan anak untuk tahu media yang diinginkan anak	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
			Subjek tahu anak memiliki bakat menulis dan berusaha menyediakan media dengan bertanya pada anak	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS1212	251	Terus, sekarang kan sudah kelas 3 mau UNAS. Les-les kan sudah diberhentikan, tadi kata ibu. Terus untuk hobinya ini apa ada batasannya karena dia sudah kelas 3?		
MA1212	252	Kita bukannya <i>bebasin</i> ya, atau membiarkan. Tapi itu dunianya, ya sudah.	Subjek tidak memberi batasan waktu anak untuk menulis dan main laptop karena paham bahwa itu adalah dunia anak	Memahami karakteristik anak
				Memberi fleksibilitas waktu
FS1212	253	Jadi sampai kelas 3 juga belum <i>dibatasin</i> , walaupun sudah kelas 3 gitu?		
MA1212	254	Hitungannya, sudah sejak SMP, bukan lepas, tapi aku <i>nggak</i> bisa ngikuti gitu mbak. Kalau SD dulu, untuk	Subjek memantau perilaku anak saat SD	Mengobservasi perilaku anak

		soal pelajaran ya, waktu SD dulu aku bisa <i>mantau</i> , ini, ini buku ini, katakanlah dulu kalau SD itu cenderung aku yang beli buku, aku yang baca, bukan anaknya, jadi walaupun aku, <i>tak</i> sediain buku –buku apa aja, jadi meskipun dia itu <i>tak</i> ikutkan les, <i>tak</i> <i>beliin</i> buku soal-soal, katakanlah aku yang mendorong dia buat belajar. Dia <i>nggak</i> mau, ‘ <i>wes tah la</i> ’, kadang-kadang dia cenderung, <i>wes</i> ini sudah di sekolah, belum les, belum apa, jadi, buku-buku yang aku <i>beliin</i> cenderung bersih semua, buku soal-soal itu. Jadi, <i>yaudah</i> <i>nggak</i> apa-apa. Bukannya aku marah ya gara-gara buku soal itu, cuma kan, waktu itu ketakutan aja sih aku sih. Maunya aku itu, ‘kamu juga baca-baca ini loh nak, <i>belajaro</i> ini’, tapi kalau <i>tak</i> lihat-lihat dia itu juga terlalu banyak itu, terutama kelas 6, ya <i>tak</i> lepas semua itu, kecuali KUMON, KUMON masih toh, yang bahasa Inggris pun <i>tak</i> lepas, walaupun aku masih eman yang mau <i>ngelepas</i> itu. Err, terus <i>kayak</i> waktu kelas 5 atau <i>nggak</i> apa itu sempat ikut, apa namanya, <i>wall climbing</i> . Dulu aku masih itu, aku, kasihan juga sih, kok <i>nggak</i> ada olahraganya, <i>gitu loh</i> , waktu berangkat les KUMON itu ada di Jalan Sumatra, Kayun, ada kan, kok anak-anak, aku coba nanya, ‘oh ya bu, ikut aja’. Akhirnya, setahun aja dia ikut		
			Subjek memancing anak untuk membaca buku pelajarannya dan belajar	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek tidak memaksa anak untuk belajar lebih dari yang didapatkan di sekolah dan tempat les	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
			Subjek memberi kesempatan anak belajar <i>wall climbing</i>	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
FS1212	255	Jadi inisiatif ibu, bukan DE		
MA1212	256	Waktu itu kan waktu turun dari bemo, kan kadang dia belum <i>ngerjain</i> tugasnya yang KUMON itu, sambil <i>ngerjain</i> di taman itu oh mbak, terus ada <i>wall</i>	Subjek memberi kesempatan anak belajar <i>wall climbing</i>	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Subjek meawarkan apakah anak	Mendengarkan

		<p><i>climbing</i>, ‘kamu <i>pengen</i> itu <i>tha</i> nak?’, ‘iya ma, <i>pengen</i>’, ‘tapi harus berani ya sampai atas ya’, ya akhirnya aku nanya ke papanya, terus papanya ‘<i>yaudah, ikutin aja</i>’, wong papanya dulu suka <i>kayak</i> gitu. ‘oh, iya <i>nggak</i> apa-apa ma, <i>tanya-tanya</i> ’o’, akhirnya aku nanya, ‘oh iya bu, latihannya hari ini, hari ini untuk anak-anak’. Dia senang, sempat suka juga, gitu. Setahun aja sih, kelas 6 sudah <i>nggak</i> ikut lagi. Soalnya, ya itu, kelas 6, aku takut ininya, cenderung <i>prepare</i> ke ujiannya aja <i>gitu loh</i>, jadi, yaudah lepas <i>wall climbing</i> nya</p>	ingin belajar <i>wall climbing</i>	keinginan anak
			Subjek mengikuti anak les pelajaran dan <i>wall climbing</i>	Mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek bertanya mengenai kegiatan <i>wall climbing</i> karena ingin mengikuti anaknya kegiatan tersebut	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
			Subjek memberhentikan kegiatan <i>wall climbing</i> anak agar anak bisa fokus pada ujian akhir	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
FS1212	257	Terus, soal rencana ke depan, ada kah bu?		
MA1212	258	<p>Dia pernah bilang, ‘ma, aku <i>pengen</i> sekolah yang bikin-bikin apa gitu’, ‘ya sekolah di ini nak, di IKJ’, aku gitu, tapi harus lulus SMA dulu. ‘Yang ini loh ma, yang <i>bikin</i> ini, yang multimedia’. Ya itu, cenderung ke <i>situ</i> anaknya.</p>	Subjek mendengarkan keinginan anak terkait sekolah yang ingin dimasukinya	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek tidak menolak keinginan anak tentang sekolah yang ingin dimasukinya	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS1212	259	DE apakah pernah cerita masalahnya terkait kemampuannya?		
MA1212	260	<p><i>Gimana</i>, ya, kita menyadari gitu <i>thok</i>, kalau sudah berkumpul kan <i>beda</i> status anak-anaknya juga kan, pengawasan orang tuanya kadang. Maksudnya gini loh, <i>beda</i>, kan macam-macam kan mbak, karakter anak, karakter keluarganya juga toh, kan <i>nggak</i> pengaruh toh di pergaulan. Kadang dia itu, ‘ma, aku</p>	Subjek mendengarkan keluhan anak yang mengalami masalah terkait hubungan dengan teman-temannya	Mendengarkan keluhan anak
			Subjek menghibur anak atas masalahnya	Memberi penjelasan kepada anak apabila

		kok <i>nggak</i> di ini ya ma, sama teman <i>nggak</i> direken <i>gitu loh</i> , apa ada yang salah <i>gitu loh</i> . Saya sudah saya bilang, 'ya sudah, mereka <i>nggak</i> tau aja' <i>gitu loh</i> , pernah dibilang aneh gitu, apa		ada masalah
FS1212	261	Ya? Pernah dibilang aneh?		
MA1212	262	Iya. <i>Umpamanya</i> ketemu teman sekelas lama gitu, ada teman tiba-tiba <i>ngomong</i> , 'kamu <i>ngapain</i> ke sini, CI (kelas cerdas istimewa), pergi kamu, ih, ih'		
FS1212	263	Oalah		
MA1212	264	Jadi kalau masuk CI ini rasanya sudah aneh <i>gitu loh</i> . 'ya sudahlah, <i>nggak</i> apa-apa. Mereka <i>nggak</i> tau kamu, pokoknya ya sudah, berteman aja yang mau, yang <i>ngerti</i> kamu, ya kamu juga <i>ngertiin</i> aja temanmu kayak gitu. Yawes udah jangan dianggep aja, biar kamu jalan terus, <i>gitu loh</i> '	Subjek menghibur anak atas masalah nya dengan teman-teman	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
DE1212	265	Sering tha ngobrol berdua?		
FS1212	266	Ya kalau dia ini aja. Aku sering, gini ya, udah besar kok <i>nggak</i> , ya untuk mancingnya itu ya, saya tanya, "ya'apa DE", ya dia jawabnya 'biasa aja'. Berarti sudah malas <i>ngomong</i> . 'ya seperti biasa, masuk, pulang'. Kadang kalau <i>umpama</i> ada masalah apa, kalau pulang sekolah, pas aku belum kerja kan muka <i>nggak</i> enak kan berarti ada masalah. <i>Mbooh</i> itu masalah sekolah, masalah teman, atau apa. <i>Yawes</i> , capek gitu.	Subjek memancing anak untuk bercerita masalahnya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
			Subjek memahami perilaku yang selalu ditunjukkan anak ketika sedang memiliki masalah	Memahami karakteristik anak
				Mengobservasi perilaku anak
MA1212	267	Jadi <i>dibiarin</i> ?		
FS1212	268	<i>Kebelet</i> nanya juga sih. Gitu		
MA1212	269	Di sini ada <i>nggak</i> rutinitas, misalnya untuk <i>mancing</i>		



		<i>biar</i> DE berkreasinya tetap lancar gitu? Ada rutinitas tertentu? Mungkin jalan-jalan atau apa		
FS1212	270	Ya sejak SMP ini, dia cenderung, maksudnya dia tahu karakter mamanya <i>kayak</i> gini, keadaan, kondisi keluarganya <i>kayak gini</i> , dia kadang paham, jadi dia banyak keinginan, cuma ditahan. Jadi dia tahu, 'mama <i>kayak</i> gini, kondisi keluarga <i>kayak</i> gini', dan aku tahu sebenarnya, dia lebih banyak keinginannya itu, makanya aku sering, 'aduh, seandainya mama itu ada <i>duit</i> gitu, sudah <i>tak</i> lepas kamu mau apa gitu', mungkin dia juga ngerti, jadi aku sering, ' <i>ealah, sakno rek</i> , anakku <i>kayaknya</i> terhalang oleh keadaan, <i>gitu loh</i> , apa kemauannya, <i>gitu loh</i> . Karena kalau <i>tak</i> lihat, dari apa yang <i>digambarin</i> itu, dia <i>pengennya</i> apa. Dalam hati gitu 'harap maklum', aku gini.	Subjek memahami bahwa anak paham karakternya dan kondisi keluarka	Memahami karakteristik anak
			Subjek memberi penjelasan mengenai keterbatasan yang ada untuk jalan-jalan	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
FS1212	271	Jadi paling jauh rutinitasnya adalah ngobrol bareng?		
MA1212	272	Iya. Tapi dia sama papanya jarang ngobrol, karena ya itu, pokoknya kadang waktunya juga <i>nggak</i> mendukung, jarang ketemu, paling <i>nganterin</i> berangkat sekolah	Subjek mengobservasi bahwa anak jarang mengobrol dengan bapaknya	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	273	Bapaknya kerja apa?		
MA1212	274	Bapaknya kerja <i>freelance</i> , makanya dia juga kadang gini, kalau ada papanya di sini, 'loh, <i>nggak</i> kerja papa?', jadi kan papanya juga <i>nggak</i> enak, 'haduh'. 'anak ini <i>ngertiin</i> <i>nggak</i> ma sama kerjaanku?', 'ya <i>ngerti</i> lah'. Kadang kalau ngajak <i>guyon</i> itu <i>guyonnya</i> <i>nggak</i> nyambung, lah aku kan ngerti, 'waduh orang ini <i>guyonnya</i> <i>nggak</i> nyambung', aku kan kasihan gitu,	Subjek mengobservasi bagaimana anak jika sedang mengobrol dengan bapaknya	Mengobservasi perilaku anak

		kasihan sama papanya, kadang DE nya juga <i>nggak</i> mau ngerti kalau papanya <i>nggak</i> nyambung. Kadang papannya iri kalau aku ngerti DE lagi <i>nungguin</i> apa di TV, 'kamu kok ngerti sih ma?', 'ya kamu <i>nggak</i> gaul', 'ini band apa sih ma?', 'ya band <i>iki</i> pa, pokoknya band jabrik-jabrik ini pa'.		
FS1212	275	Papanya pernah <i>nggak</i> turun tangan, terkait <i>ngasih</i> dia stimulasi?		
MA1212	276	<i>Nggak</i> , dia cenderung <i>support</i> aja, 'apa sih ma maunya', <i>pengen</i> sih, cuma kadang orang kan <i>nggak</i> tau cara menyampaikannya. Katakanlah, ikut nimbrung pun malah <i>nggak</i> karuan jadinya. Tapi kalau <i>umpama</i> , ke multimedia papanya lebih ngerti, lebih paham. Papanya lebih <i>connect</i> ke multimedia, kalau ke aku malah <i>nggak</i> tahu. Kalau DE tanya 'ini apa sih ma?', ' <i>tanyao</i> papamu sana'. Jadi kalau <i>ngomongin</i> multimedia, nyambung, papa ke anaknya nyambung. Karena dia tahu multimedia, jadi apa maunya anaknya dia tahu		
FS1212	277	Tapi untuk bakat gambar sama nulisnya?		
MA1212	278	Ya, papanya lebih cenderung <i>support</i> , <i>beliin</i> apa, apa, <i>beliin</i> buku, apa, gini. <i>Gitu aja</i> .	Suami subjek memberi <i>support</i> berupa fasilitas buku untuk anak belajar, serta memenuhi hobi dan bakat	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
FS1212	279	Jadi <i>nggak</i> pernah ngobrol atau lihat-lihat karyanya		
MA1212	280	DE <i>nggak</i> mau <i>nunjukin</i> , jadi <i>nunjukinnya</i> ke aku, bukan ke papanya. 'aku kok <i>nggak</i> pernah <i>ditunjukin</i>	Subjek mengobservasi perilaku anak yang setelah menyelesaikan	Mengobservasi perilaku anak

		sih ma?'. Ya itu. Kadang kalau <i>nggak</i> ada, dia, 'coba <i>liaten</i> pa, itu pa, <i>kamare</i> pa', <i>tak tunjakin</i> videonya ke papanya, 'pa anaknya <i>bikin kayak</i> gini', 'iya, pinter ya', 'iya pa', 'kirim ke youtube coba', dia <i>nggak</i> mau. Padahal papanya idenya juga ada, cuma cara nyampeinnya ke ininya kadang <i>nggak</i> nyambung, malah jadi bentrok gitu. (tertawa)	karyanya hanya menunjukkan padanya	
			Subjek mengobservasi interaksi yang biasa dilakukan oleh anak dan ayahnya, yaitu kadang tidak nyambung dan malah bentrok	
FS1212	281	Terus, gambar-gambarnya selain ditempel-tempel itu biasanya diapain?		
MA1212	282	Aku dulu waktu SD dulu gambarnya <i>tak</i> foto, <i>tak taruh</i> di komputer. Tapi aku lupa <i>naruhnya</i> , gitu. Hasil-hasil karya yang dikumpulin <i>gitu loh</i> . (mencari foto gambar di HP). Dulu saya sering masih suka dokumentasikan dia kalau dia <i>ngirim</i> , apa, suruh <i>ngerjain</i> tugas, kelas berapa, terus <i>tak</i> foto, sebelum <i>dikumpulin tak</i> foto, itu loh mbak.	Subjek mendokumentasi karya anak dalam bentuk foto	Menyimpan hasil karya anak
FS1212	283	Ibu pernah <i>nggak</i> , <i>kasih</i> tantangan sama dia. Kalau dia menghasilkan suatu karya tertentu? Pernah <i>nggak</i> kalau, 'coba kamu <i>kayak</i> gini, kalau bisa mau <i>tak kasih</i> buku', pernah <i>nggak</i> ?		
MA1212	284	Pernah sih <i>kayaknya</i> . <i>dikasih</i> apa ya, <i>bikin</i> komik itu.	Subjek memberi tantangan kepada anak untuk membuat komik	Memberi tantangan pada anak
FS1212	285	Kalau bikin, <i>rewardnya</i> ?		
MA1212	286	Buku, pokoknya ada waktu itu. Jadi waktu itu, apa paling <i>nggak</i> , makan gitu, <i>diajak</i> jalan-jalan. Ya ini sebenarnya banyak keinginan, tapi saya susah menuhi.	Subjek memberi tantangan kepada anak dengan <i>reward</i> buku, atau makan, atau jalan-jalan	Memberi tantangan pada anak
			Subjek mengapresiasi anak dengan <i>reward</i>	Mengapresiasi anak

FS1212	287	Begitu		
MA1212	288	(menunjukkan foto di HP) Kalau ini, aku <i>nggak</i> tau, dia bikin, apa ini, dakon ya ini, kelas 5, 'DE ini binatang apa?', 'dakon <i>iki</i> ma', dakonnya <i>dikasih stipo</i> , <i>dikasih</i> jepretan. Apa ini?	Subjek mendokumentasi karya anak dalam bentuk foto	Menyimpan hasil karya anak
			Subjek bertanya binatang apa yang dibuat anak dalam karyanya	Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
FS1212	289	Ooh, tiba-tiba saja anaknya gitu?		
MA1212	290	Iya. Kadang-kadang dia kan usil gitu, kadang meja di <i>stipo</i> . 'aduh <i>rek</i> , <i>arek iki rek</i> ', aku <i>gini</i> . Tapi aku <i>biarin</i> . Terus dakonnya itu, <i>dikasih</i> mata, terus kakinya itu dari jepretan, isinya jepretan.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang suka mencorat coret meja dengan tip-x	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
				Mengobservasi perilaku anak
FS1212	291	Ooh...		
MA1212	292	Dulu, dia itu loh manis loh mbak. Dia itu dulu, hari ibu dia mesti <i>ngasih</i> . <i>ngasih</i> , 'mama, selamat hari ibu', terus <i>dikasih</i> pigura. Ada kok. <i>dikasih</i> hiasan. Lucu-lucu kok. (beranjak mengambil barang yang dimaksud, kemudian kembali)	Subjek memahami karakteristik anak yang manis	Memahami karakteristik anak
			Subjek memuji karya anak dengan menyebutnya lucu	Mengapresiasi anak
FS1212	292	Boleh saya minta izin ambil foto-foto?		
DE1212	293	Iya boleh. Dulu itu dia sering <i>kasih</i> saya <i>kayak</i> teka-teki gitu. Kalo kita <i>nggak</i> berhasil <i>nemuin</i> , dia itu kayak, yaa, kecewa juga sih, 'mama sih, ini anu ini'. Ya kasihan juga, cuma ya pegel gitu, <i>arek</i> ini kok senangnya teka-teki. Sampai saya pernah gitu, 'udah lah DE kalau mau <i>kasih</i> apa-apa jangan pakai teka-teki, aku bingung'. Jadi teka-tekinya itu panjang petunjuknya. Emang anaknya itu suka <i>kayak</i> gitu,	Subjek mengikuti permainan anak dan berusaha memecahkan teka-teki yang dibuat anak	Menunjukkan ketertarikan atas karya subjek
			Subjek mengobservasi perilaku yang ditunjukkan anak ketika subjek tidak bisa memecahkan teka-teki yang diberikan anak	Mengobservasi perilaku anak

		sukanya <i>kasih</i> yang panjang gitu. Nomor 3 di mana gitu, di kamar mandi misalnya, terus itu <i>nunjuk</i> ke sini. Sampai seharian <i>gitu loh</i> aku nyarinya. Pernah itu juga sampai SMP dia itu masih ngajak bermain. Untuk <i>ngasih nunjukin</i> hasil dia masuk CI <i>gitu loh</i>		
FS1212	294	Ooh		
MA1212	295	Ya apa, anak ini sudah besar, tapi kalau <i>nggak</i> ditemuin ini ya apa, gitu. Akhirnya <i>nyari</i> aku. Ternyata hasilnya ini loh, hasilnya diterima di CI itu. Tapi sekarang sudah <i>nggak</i> lagi, karena sekarang sudah sibuk dia.	Subjek mengikuti permainan anak dan berusaha memecahkan teka-teki yang dibuat anak	Menunjukkan ketertarikan atas karya subjek
			Subjek mengobservasi perilaku yang sudah sibuk dan tidak pernah membuat teka-teki lagi	Mengobservasi perilaku anak
FS1212	296	Terus, ada lagi yang mau diceritakan bu?		
MA1212	297	Kadang dia gini, mungkin sudah, mungkin keadaan sudah mulai membaik lah, katakanlah, itu. <i>Insya'allah</i> bisa lah <i>ngasih</i> . Kalau dulu 'aduh DE, maaf DE, <i>nggak</i> bisa DE', jadi dia 'halah, nanti <i>ngutarain</i> gini terus kita <i>nggak</i> bisa', <i>gitu loh</i> maksudnya mbak. Banyak sebenarnya unek-uneknya. Cuma aku takut mancingnya, soalnya takutnya kalau udah <i>tak</i> pancing, keluar, terus aku <i>nggak</i> bisa <i>menuhin</i> jadinya ya apa <i>gitu loh</i> , (berkaca-kaca), enaknya <i>gimana. kayak</i> gitu.		
FS1212	298	(diam sebentar) Oke wawancaranya sampai sini dulu bu. Terimakasih atas informasi dan waktunya. Nanti kalau ternyata ada yang kurang, boleh saya hubungi lagi?		
MA1212	297	<i>Nggak</i> apa-apa. Hubungi DE atau saya.		
FS1212	298	Iya, terimakasih bu.		

**Lampiran 2**  
**TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 2**

<b>Nama Subjek</b>	: AS	<b>Tanggal</b>	: 14 Januari 2016
<b>Kode Subjek</b>	: AS1401	<b>Tempat</b>	: Rumah subjek, Buduran Sidoarjo
<b>Pewawancara</b>	: Syafatania	<b>Transcriber</b>	: Syafatania
<b>Kode Pewawancara</b>	: FS1401	<b>Waktu</b>	: 09.30-11.30 WIB

<b>Catatan lapangan</b>	
Deskripsi Umum Subjek	Subjek ditemui di waktu yang telah disepakati, bertempat di rumah subjek. Saat ditemui dan diwawancarai, subjek terlihat antusias dan cukup terbuka dalam memberikan informasi. Subjek menyajikan jawaban yang lengkap meskipun pertanyaan yang diberikan pendek, subjek juga menunjukkan hasil-hasil karya anaknya ketika diminta. Subjek memberikan beberapa candaan ketika proses wawancara dan memberikan oleh-oleh kepada <i>interviewer</i> ketika hendak pulang.
Kondisi Tempat	Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek yang berukuran sekitar 3x4 meter. Di ruang tersebut terdapat satu buah meja berukuran sedang, 3 buah kursi, yang terdiri dari 2 kursi besar dan 1 kursi kecil. Tidak banyak distraksi yang muncul saat wawancara dikarenakan jaranganya kendaraan lalu lalang di depan rumah ataupun orang-orang berbicara, hal ini disebabkan oleh rumah subjek yang berada di perumahan yang baru dibangun dan masih jarang penduduk.

Kode	Baris	Transkrip	Parafrase	Outline
FS1401	1	SR kan pintar gambarnya bu. Ibu tau dia itu berbakat gambar mulai kapan bu?		
AS1401	2	Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja	Subjek mengikutkan anak pertama kalinya les seni lukis	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Subjek memberi fasilitas les seni lukis agar anak belajar melukis dari orang yang ahli di bidang lukisan	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
			Subjek mengikutkan anak les seni lukis untuk meningkatkan kemampuan anak melukis	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek memahami bahwa anak ikut les melukis karena ikut-ikutan kakaknya	Memahami karakteristik anak
FS1401	3	Umur berapa itu?		
AS1401	4	Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut.	Subjek mengikutkan anak pertama kalinya les gambar	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Subjek memberi fasilitas les gambar agar anak belajar menggambar dari orang yang ahli di bidang menggambar	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
			Subjek mengikutkan anak les menggambar untuk meningkatkan kemampuan anak menggambar	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
FS1401	5	Sama kakaknya?		
AS1401	6	Iya. Kakaknya <i>Alhamdulillah</i> dia juara	Subjek memahami bahwa anak	Memahami karakteristik anak

		gambar, juara gitu di Lombok, tapi dia <i>nggak</i> . Baru kelihatan bakat gambarnya itu pas SD kelas 4, di Pamekasan, di SMP 2. Pas di Pamekasan itu dia suka <i>banget</i> sama <i>anime</i> , dia bagus gambarnya kalau gambar <i>anime</i> . Tapi kalau bikin gunung dia <i>nggak</i> terlalu bagus, gambar gunung, pemandangan gitu.	ikut les melukis karena ikut-ikutan kakaknya	
			Subjek memperhatikan bahwa subjek mulai terlihat bakat menggambar ketika kelas 4 SD	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek memperhatikan bahwa anak suka <i>anime</i>	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek memperhatikan bahwa anak bagus saat menggambar <i>anime</i> , namun tidak bagus saat menggambar gunung ataupun pemandangan	Memahami karakteristik karya anak
FS1401	7	Jadi dia bagusnya?		
AS1401	8	Cuma <i>anime-anime</i> gitu, jadi kalau bikin apa-apa lah, rumah, mesti <i>nggak</i> begitu ini, <i>nggak</i> begitu suka, terutama juga <i>nggak</i> bisa. Seperti kalau perlombaan gitu, kadang kan suruh gambar orang, ada yang suruh gambar pemandangan. Kalau gambar orang pasti kalah. Atau intinya ada orang-orangnya, di belakangnya ada apa, minimal lah dia ikut itu walaupun <i>nggak</i> pernah jadi juara. (AS1404:10)	Subjek memperhatikan bahwa anaknya tidak suka menggambar selain <i>anime</i>	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek memperhatikan bahwa anak bagus saat menggambar <i>anime</i> , namun tidak bagus saat menggambar pemandangan ataupun orang	Memahami karakteristik karya anak
			Subjek mengikutkan anak lomba	Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	9	Jadi maksudnya <i>nggak</i> pernah jadi juara karena <i>nggak</i> pernah ada lomba khusus gambar <i>anime</i> gitu?		
AS1401	10	Benar, benar. Ini kemarin UNTAG Surabaya	Subjek memotivasi anak ketika	Menyokong kepercayaan diri anak



		mengadakan lomba cipta karakter Jepang-Jepang an gitu. Dia kecewa 'ma, cuma harapan ma'. Tapi ya, apa ya. Saya <i>kasih</i> semangatnya, kamu bagus, tapi yang labih bagus banyak. Prospeknya di Madura itu <i>nggak</i> ada yang <i>ngajari</i> . <i>Nggak</i> ada les buat bakat melukis bakat menggambar gitu, <i>nggak</i> tau, <i>nggak</i> kayak di Surabaya, banyak. Jadi mau diikutkan kursus juga <i>nggak</i> bisa. Cuma pak Sigit yang tau kelemahannya SR itu di mana, dia itu nonjol di mana. Kalau ikut perlombaan, kalau cuma apa ya, hitam putih gitu, 'bagus dia', kata pak Sigit gitu. Tapi kalau sudah diwarnai, <i>blank-blank</i> sudah.	anak tidak mendapat prestasi yang diharapkan	
			Subjek mengikutkan anak lomba cipta karakter Jepang	Mendorong anak untuk berprestasi
			Subjek mempertemukan anak dengan orang yang memiliki keahlian di bidang menggambar (Pak Sigit)	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
			Subjek diberitahu kelemahan dan kelebihan anak oleh guru les anak	Memahami karakteristik karya anak
FS1401	11	Jadi kurangnya itu di warna nya?		
AS1401	12	Di warna nya, di apa ya gitu. Kalau pemandangan-pemandangan <i>nggak</i> begitu suka juga dia. Dia <i>nentang</i> sekarang, kalau sekarang masuknya bahasa.	Subjek memperhatikan kebiasaan subjek yang tidak menonjol ketika menggambar dengan warna atau pemandangan	Memahami karakteristik karya anak
			Subjek memahami karakteristik anak yang tidak suka menggambar pemandangan	Memahami karakteristik anak
FS1401	13	Maksudnya?		
AS1401	14	Dia sekarang masuk bahasa, dia <i>nggak</i> suka pelajaran-pelajaran kayak matematika sama IPA. Karena kalau di Bahasa katanya enjoy, santai, <i>nggak</i> terlalu ini. Padahal IPA nya di	Subjek memahami karakteristik anak yang tidak suka pelajaran eksak dan lebih <i>enjoy</i> dengan pelajaran bahasa	Memahami karakteristik anak

		SMPnya bagus. Dulu di SMP 2 Pamekasan ada MIPA gitu ya?		
FS1401	15	<i>Nggak</i> tahu (tertawa)		
AS1401	16	Iya pernah ikut MIPA gitu.		
FS1401	17	Itu lomba?		
AS1401	18	Iya. Itu sudah. Masuk semifinal juga, tapi udah <i>lanjutin</i> ke 10 orang lagi. Terus diambil 6, terus diambil 4. Nah dia itu gagal di situ.	Subjek mengikuti anak lomba namun anak kalah di semifinal	Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	19	Jadi <i>nggak</i> lolos sampai ke finalnya?		
AS1401	20	Iya, kan ada semifinal, ada final, ada apa, apa gitu. Tapi pas semifinal, ini. Terakhir kemarin pas di SMA 4 Sidoarjo ini, ikut perlombaan debat bahasa Inggris dari sekolah kan mewakilkan 3 orang kan.	Subjek mengikuti anak lomba debat bahasa Inggris sebagai wakil sekolah	Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	21	3 orang satu grup?		
AS1401	22	Iya. <i>Alhamdulillah</i> juga, tapi <i>nggak</i> tau juara ke berapa, dapat uang 300ribu dibagi 3 orang itu.	Subjek mengikuti anak lomba dan mendapat juara	Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	23	Juara berarti?		
AS1401	24	Iya, tapi <i>nggak</i> masuk semifinal, cuma favorit apa, ter-apa gitu loh	Subjek mengikuti anak lomba tidak masuk semifinal, namun mendapat gelar juara favorit	Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	25	Berarti pintar bahasa Inggris juga?		
AS1401	26	Insya'allah. Bahasa Inggris di Madura selalu juara. Ada acara apa aja mesti dibawa dari pamekasan. Cuma ya itu, mungkin kadang-kadang kurang seperti Surabaya, banyak <i>channel</i> nya, jadi selalu <i>drop</i> dah. Pulang	Subjek mengikuti anak lomba, anak juara apabila lombanya di Madura, namun tidak pernah menang begitu sampai di Surabaya. Anak lolos	Mendorong anak untuk berprestasi

		<i>nggak</i> pernah bawa piala, <i>nggak</i> pernah bawa, semenjak di Madura. Tapi di sini <i>Alhamdulillah</i> dapat dia. Perlombaan itu, di sunan apa, yang di Kediri gitu, Sunan Ampel, ada sertifikatnya juga, masuk semifinal.	sampai ke babak semifinal di sebuah lomba di Kediri	
FS1401	27	Lomba apa?		
AS1401	28	Bahasa Inggris.	Subjek mengikuti anak lomba bahasa Inggris	Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	29	Bahasa Inggris juga?		
AS1401	30	Dia jagonya cuma bahasa Inggris sama menggambar itu menggambar orang. Kalo yang jago <i>banget</i> itu bahasa Inggris dia, kata-kata di FB itu selalu bahasa Inggris	Subjek memahami anak yang jago bahasa Inggris dan menggambar orang	Memahami karakteristik anak
			Subjek memperhatikan bahwa anak suka menggunakan bahasa Inggris di media sosialnya	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	31	Iya (tertawa)		
AS1401	32	<i>Alhamdulillah</i> selalu 90 lebih di sekolah. Kalau di raport nya itu paling 80 berapa gitu. Tapi kalau ulangan-ulangan itu 90 lebih terus.	Subjek memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak dengan melihat nilai ulangan dan nilai raport anak	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS1401	33	Kok aneh? Istilahnya biasanya kan yang raport itu dikontrol, seharusnya lebih tinggi.		
AS1401	34	Ya mungkin tambahan yang lain-lain. Raportnya itu kemarin yang paling gede itu 92. Kadang kalau ulangan itu 100, 99, tapi di raport itu 92-93 gitu	Subjek memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak dengan melihat nilai ulangan dan nilai raport anak	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak

FS1401	35	Lumayan itu dibanding teman-temannya.		
AS1401	36	Makanya dia ngambil sekarang bahasa, karena dia ingin menggeluti bahasa Jepang gitu. Bahasa Jepang kan ada 3 macam itu. Bahasa ini, ini, ini ya, yang tulisannya <i>kriwul-kriwul</i> gitu. Kalau tulisannya cuma satu kata-satu kata, ' <i>gampang</i> ' dia bilang gitu. Dia cuma mendalami bahasa Jepang sama bahasa Inggris gitu. Karena kemarin ngambil bahasa sampai sama kakaknya, mesti kalau kuliah ada 1 bulan libur ya. Dimarahi sama kakaknya, 'goblok itu anak, goblok ngambil bahasa, IPA kamu bagus', gitu dianya waktu itu. Tapi kita orang tua kan cuma <i>ngarahin</i> , aku <i>nggak</i> ada yang <i>ngekan</i> . Dari kakaknya, adiknya, semua <i>nggak</i> ada yang <i>tak</i> kekan. Dia maunya apa terserah, kecuali dia maunya apa ya yang negatif. Pakai <i>Wifi</i> sampai tengah malam, saya pernah, saya cabut <i>Wifi</i> , sudah. Dia <i>nggak</i> bisa bergerak sudah. Sampai malam, setengah 2 kadang saya mau apa, mau apa, kadang FB nya itu masih banyak <i>banget</i> dari jam sekian. <i>Tak</i> cabut <i>wifinya</i> , baru tidur. Terus dia juga kelemahannya kalau sudah gambar, ikut perlombaan, ke Jepang juga ikut dia perlombaan lewat FB	Subjek memahami kesukaan anak terhadap bahasa Jepang dan ingin mempelajarinya	Memahami karakteristik anak
			Subjek tidak memaksa anak untuk mengambil jurusan selain bahasa karena anak ingin belajar Bahasa	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika menggunakan <i>wifi</i> bisa sampai tengah malam	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mencabut <i>wifi</i> agar anak tidur	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
FS1401	37	Lomba apa?		
AS1401	38	Ya menggambar Jepang-Jepang gitu. Dari	Subjek membiarkan anak ikut	Mendorong anak untuk

		Indonesia diambil berapa orang, pasti dia <i>nggak</i> tersaring lagi. Gitu loh, jadi apa, cuma jadi apa katanya, yang paling banyak nge-like gitu loh.	anak lomba menggambar karakter Jepang melalui FB	berprestasi
FS1401	39	Ooh, banyak yang nge-like?		
AS1401	40	Suka yang ke luar negeri. Kalau juara-juara <i>nggak</i> . Mungkin dia kurang ini saya ya, kurang apa ya. Kurang memberi semangat, tambahan-tambahan apa gitu juga kalau di Pamekasan kemarin. Pas di Pamekasan kemarin kan ditunjukkan sama gurunya, begini, begini. Sama kalau ada pertemuan di Mall, pertemuan di Mall mesti ada, di Galaxy gitu, Citra Land, terus di apa lagi, Jepang-Jepang an gitu pasti dia datang. Bayar 100 lah, 150, minimal bayar 30ribu itu pernah, di TP apa di mana gitu. Iya di Tunjungan Plaza itu pernah, bayar 30 ribu, ke Jepang-Jepang an gitu. <i>Nggak</i> yang khusus untuk menggambar itu <i>nggak</i> , pokoknya ada karakter-karakter Jepang gitu pokoknya.	Subjek memberi kesempatan anak untuk mengikuti acara yang diadakan oleh orang dari negara lain	Mendorong anak untuk berprestasi
			Subjek merasa bahwa anak tidak pernah mendapat juara dikarenakan kurangnya dukungan dari dirinya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
			Subjek membiayai dan mengikuti anak kegiatan yang terkait negara Jepang termasuk kegiatan yang melatih anak menggambar karakter Jepang	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS1401	41	<i>Cosplay</i> gitu mungkin maksudnya.		
AS1401	42	Iya yang kostum-kostuman gitu, apalah, ke Jepang-Jepangan. Yang di Citraland itu kalau <i>nggak</i> salah yang bayar 130 apa 125. 'ayolah ma, ayolah ma', 'kalau bukan hari minggu <i>nggak</i> bisa SR, bapak kan kerja, <i>nggak</i> bisa ke mana-mana, naik motor saya <i>nggak</i> bisa, ikut	Subjek memberi kesempatan anak untuk mengikuti acara terkait negara Jepang yng diinginkan anak dan membiayainya	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek memberi penjelasan	Menyediakan materi pemenuhan

		naik mobil teman mau ke TP, atau ada juga, ke CITO atau apa ya kemarin gitu. Royal atau CITO ada lah, yang Waru situ, bayar 30.	bahwa ia tidak bisa mengantarkan anak mengikuti kegiatan yang diinginkan apabila bukan hari Minggu karena tidak bisa mengantar naik motor	hobi dan bakat anak Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
FS1401	43	Terus waktu TK nya gitu, yang <i>diceritain</i> itu, selain gambar dia punya ketertarikan apa lagi?		
AS1401	44	<i>Nggak</i> ada sih, cuma ikut-ikutan kakaknya mungkin kalau gambar.	Subjek memahami bahwa anak ikut les menggambar karena ikut-ikutan kakaknya	Memahami karakteristik anak
FS1401	45	Jadi awalnya murni ikut-ikut an kakaknya <i>thok</i> ?		
AS1401	46	Iya. Terus waktu di SD dia les MRC gitu ya di Pamekasan. Sebelum ke pasar baru kan ada kursus gitu, kursus mengetik komputer, dia dari level pertama sampai level berapa, 4 tahun gitu, ada 6 sertifikat. Bahasa Inggris juga lesnya. 1 jam setengah, dari Window, apalah itu, tingkatan-tingkatannya, sertifikatnya juga punya. Kalau bahasa Inggris karena apa? Dia ini suka. Pas MRC itu ada.	Subjek mengikuti anak kursus mengetik dan bahasa Inggris agar bisa belajar dari orang yang lebih tahu	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek menyimpan sertifikat yang menandakan tingkatan berapa yang dicapai anak saat les	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
				Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS1401	47	MRC kok <i>nggak</i> tau saya?		
AS1401	48	Ada singkatannya <i>Medical</i> apa gitu. Pas menuju pasar baru ada gang, masuk ke dalam.		
FS1401	49	Jadi tempatnya masuk gang? Saya <i>nggak</i> tahu kalau sudah masuk gang		

AS1401	50	Terkenal kok, punya sertifikat segala. Jalan Sesran Masrul kan bisa lewat situ.		
FS1401	51	<i>Nggak</i> tahu saya, saya sekitaran SMA 3 saja.		
AS1401	52	Ooh. SMA 3 kan dekat berarti ke rumah. Itu ya, daerah apa ya SMA 3		
FS1401	53	Pintu Gerbang.		
AS1401	54	Pintu Gerbang 4 saya.		
FS1401	55	Ooh, dekat berarti?		
AS1401	56	Ngontrak dulu di sana 4 tahun.		
FS1401	57	Dekat ya		
AS1401	58	Iya. Ke MRC juga dulu kan dekat. Lewat jalan dalam, lewat keputeran. Nah itu lesnya pun <i>nggak</i> menggambar, kalau menggambar itu dari semenjak keluar dari kelas 2 SD itu, Lombok, pindah ke Madura. <i>Ya udah</i> yang namanya lukis gambar itu sama sekali <i>nggak</i> , <i>wong</i> kakaknya sudah <i>nggak</i> minat.	Subjek mengikutkan anak les, baik menggambar ataupun tidak	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek memahami bahwa anak tidak lagi ikut les lukis da menggambar karena kakaknya sudah tidak memiliki minat untuk les	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya Memahami karakteristik anak
FS1401	59	Tapi misalnya gambar-gambar sendiri?		
AS1401	60	Di rumah? Iya. Di jalan. Pulang itu dia mesti satu atau dua gambar itu dia dapet, apa, gitu, tapi kalau di jalan itu di cuma <i>bengong</i> . Dia <i>ngeliatin</i> itu katanya, awan, awan berbentuk gini, berbentuk gini, itu. Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop. Liat aja, <i>bengong</i> dia, terus dia gambar. Itu manusianya	Subjek memperhatikan keiasaan anak yang selalu menghasilkan satu dua gambar setiap pulang dari jalan-jalan	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mendengarkan cerita anak mengenai bentuk awan sebagai inspirasinya menggambar	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

		lagi <i>ngapain</i> , terus awan-awannya dibentuk kayak manusia, gitu loh.	Subjek memberi fasilitas dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kemampuan anak dan memenuhi hobi anak menggambar karakter Jepang seperti mengikuti acara, membelikan buku dan memberi fasilitas internet	Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya Mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS1401	61	Berarti rata-rata sehari berapa gambar?		
AS1401	62	Kalau ada ini, kalau ada lomba itu bisa satu besar apa.	Memperhatikan kuantitas menggambar anak	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS1401	63	Kalau sehari-harinya? Kalau lagi <i>nggak</i> ada acara, <i>nggak</i> ada lomba.		
AS1401	64	<i>Nggak</i> ada acara <i>nggak</i> ada lomba, dia mesti gambar di laptop atau buku tebal-tebal gini. Ya <i>tak biarin</i> . Waktu <i>tak lihat</i> , kayak ini, 2-3 hari dapat 1 lembar. Terus cetaknya kalau awal-awal gini mbak, terus lama-lama jadi <i>ngebentuk</i> . (menunjukkan sebuah sketsa). Cuma dia paling <i>nggak</i> bagus kalau sudah dikasih warna, mesti kalahnya itu di warna. Gra... gra...	Memperhatikan kuantitas gambar anak, yaitu 2-3 hari menghasilkan 1 lembar dan tahap-tahap anak menggambar mulai dari sketsa hingga membentuk karakter	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek memahami bahwa anak lemah pada gradasi gambar	Memahami karakteristik karya anak
FS1401	65	Gradasi?		
AS1401	66	Gradasinya itu kurang bagus kalau dikatakan, kalau kakaknya itu paduan kuning kehijau-hijauan itu dia pas, karena di leskan dia dulu. Juara ini juara itu kakanya. Kalau adiknya kan harapan 2 itu kemarin karena pas dengan tema	Subjek memahami bahwa anak lemah pada gradasi gambar	Memahami karakteristik karya anak



		nya dia, orang Jepang-Jepangan gitu.		
FS1401	67	Kalau ibu sendiri, ngelihat gambarnya SR, yang menandakan kalau 'dia punya bakat di sini', itu tau dari mana?		
AS1401	68	Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya <i>thok</i> gitu loh. Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya.	Subjek ingat kapan anak mulai menunjukkan bakatnya, yaitu saat kelas 4 SD	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek memperhatikan anak suka menggambar saat jalan-jalan, pulang ke Jogja dan belanja dan mampu menyelesaikan hingga wajah. Anak memiliki pensil khusus menggambar	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
				Mengobservasi perilaku anak
				Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
				Melihat hasil karya anak
FS1401	69	Itu dapat di Jogja?		Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
AS1401	70	Itu dari pak Sigit yang cari. Karena temanya dia itu bagusnya dengan hitam putih ini, jadi dikasih pensil khusus, itulah saya <i>nggak</i> ngerti namanya apa.	Subjek mempertemukan anak dengan orang yang lebih menguasai bidang gambar (Pak Sigit). menggambar hitam putih	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
			Subjek mengetahui bahwa anak memiliki kelebihan dalam	Memahami karakteristik karya anak
FS1401	71	Jadi taunya dari pak Sigit?		
AS1401	72	Oh itu, sudah lama kok, cuma pensilnya saja dari pak Sigit. Pak Sigit kasihnya dari kelas 5 gitu apa pas mau masuk SMP, belum kenal sama pak Sigit, nah, baru ikut lomba-	Subjek tahu mengenai keberbakatan anak sejak lama.	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek membiarkan anak	Mengobservasi perilaku anak
				Mempertemukan dengan orang

		lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikutkan ke sana ke sini.	mengenal Pak Sigit. Subjek mengikutkan anak lomba-lomba	yang lebih tahu tentang bidangnya Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	73	Jadi sejak SMP		
AS1401	74	Sejak SMP. Jadi dia kalau di SD itu belum apa ya, belum ada tampungannya itu kalau di situ, kalau di SMP kan sudah ada, 'kau di Iqro,', 'kau di tinju', kalau di SD kan belum berfokus di situ. SMP baru ngerti. Kalau menggambar nya sih dari di TK, dari kelas 2 SD, kelas 4 gitu sudah berbentuk, bagus-bagus lah kalau menurut saya.	Subjek memperhatikan bahwa sejak kelas 2 SD anak sudah bagus dalam menggambar	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS1401	75	Ibu bilang bagus nya itu karena <i>ngebandingin</i> sama anak lain apa....		
AS1401	76	<i>Nggak</i> , karena saya <i>nggak</i> bisa gambar.	Subjek tidak membandingkan anak dengan anak lain, tapi membandingkan dengan dirinya	Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain
FS1401	77	Ngebandingin sama diri sendiri		
AS1401	78	Karena saya <i>nggak</i> bisa gambar, jadi saya ' <i>wih</i> bagus kak', saya gitu. Kadang-kadang ada yang datang, SD kelas 4 kelas 5 kelas berapa gitu ada yang datang temannya, terus bilang, ih jelek gambar kayak begini, gitu kata temannya. 'aku sedih deh ma kalau <i>dikatain</i> jelek'. Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana.	Subjek memuji bahwa gambar anak bagus	Mengapresiasi anak
			Subjek mendengarkan keluhan anak yang sedih karena gambarnya dibilang jelek	Mendengarkan keluhan anak
			Subjek memberi bimbingan untuk mencari gambar di internet agar anak tidak berhenti berkarya	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
				Memberi dukungan pada anak untuk berkarya

				Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
FS1401	79	Cari pakai laptop?		
AS1401	80	Iya	Subjek menyediakan fasilitas laptop untuk anak mencari inspirasi dalam menggambar	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS1401	81	Jadi sejak kelas berapa dikasih laptop?		
AS1401	82	Sejak SMP gitu, sejak dia kelihatan menonjolnya ya, dibandingin kemarin-kemarin.	Subjek menyediakan fasilitas laptop untuk anak mencari inspirasi dalam menggambar	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Subjek memperhatikan bahwa anak mulai menonjol kemampuannya sejak SMP	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS1401	83	Menonjolnya itu maksudnya?		
AS1401	84	Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu. Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. Dulu mungkin soalnya gambarnya hitam putih. Jadi 'kok gambarnya menakutkan?' (AS1401:84)	Subjek mengobservasi bahwa anak mulai berani mengikuti lomba sejak SMP	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Subjek mengikutkan anak lomba-lomba	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek mengetahui ketika gambar subjek dibilang menyeramkan oleh teman-temannya	Mendorong anak untuk berprestasi
			Subjek tahu bahwa anak suka menggambar hitam putih	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
FS1401	85	Jadi dulu waktu SD kelas 4 kelas 5 itu dibilangnya seperti itu?		
AS1401	86	Kata temanku 'gambarnya kok menakutkan'	Subjek mendengarkan anak yang	Mendengarkan keluhan anak

		ma katanya.	mengeluh temannya mengatakan gambarnya menakutkan	
FS1401	87	Masih ada gambarnya bu, gambarnya SR pas kelas 4 kelas 5?		
AS1401	88	Sebenarnya ada, tapi tak taruh di mana ya (beranjak ke kamar mengambil setumpuk gambar)	Subjek menyimpan hasil gambar anak	Menyimpan hasil karya anak
FS1401	89	Dulu waktu ibu pertama tahu bakat gambarnya SR, bagaimana reaksi ibu?		
AS1401	90	Gimana ya? Biasa saja (tertawa).		
FS1401	91	Apa yang terpikir di kepala ibu gitu waktu itu?		
AS1401	92	Ya gambarnya bagus, gitu aja. Soalnya kan saya sendiri <i>nggak</i> bisa gambar, gambarnya SR itu bagus menurut saya.	Subjek menilai gambar anak bagus	Melihat hasil karya anak
FS1401	93	Terus, apa rencana ke depan terkait bakat SR?		
AS1401	94	Anaknya sih pengennya masuk ISI, ISI Jogja itu loh mbak. Kata kakaknya buat masuk ini itu <i>nggak</i> main-main, bukan cuma seni nya yang dilihat, tapi juga harus pintar yang lainnya. Terus saya juga ada banyak keluarga di Jogja. SR juga maunya cuma pengen masuk ISI gara-gara kakaknya bilang gitu. Jadi saya bilang ke dia, 'kamu juga harus belajar yang benar nak, soalnya masuk ISI kan harus pintar semuanya'	Subjek berencana untuk memasukkan anak ke ISI karena anak mengatakan ingin masuk ISI	Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak
				Mendengarkan keinginan anak
				Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS1401	95	Saya punya kenalan anak ISI, mungkin mau kontaknya biar bisa tanya-tanya?		
AS1401	96	Boleh, tulis ya mbak nanti	Subjek mencari link mahasiswa	Mencari info untuk mengetahui

			ISI	fasilitas yang bisa diberikan pada anak
FS1401	97	Iya bu. Saya punya pin BBM nya, biar bisa di <i>invite</i> . Soalnya skripsi saya ini juga terkait seni, jadi saya juga menghubungi orang-orang yang kuliahnya di bidang seni seperti IKJ sama ISI		
AS1401	98	Gitu.		
FS1401	99	Iya, terus sejauh isi apa saja usahanya untuk mencapai itu bu?		
AS1401	100	Ya saya sama suami sudah mengasuransi kan pendidikan anak-anak saya dari dulu. Soalnya kan namanya keadaan <i>nggak</i> tau gimana ya mbak nanti. Semuanya,, kakaknya, SR, sama adiknya sudah saya asuransi kan dari dulu, biar tenang mbak. Urusan masa depan soalnya.	Subjek mengikutkan anak asuransi pendidikan agar masa depan pendidikan anak terjamin	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
FS1401	101	Setelah tau bakatnya, bagaimana ibu memfasilitasi penyaluran bakatnya?		
AS1401	102	Ya saya kasih laptop itu sejak SMP, begitu tau bakatnya dari pak Sigit. Terus ayahnya itu sampai <i>beliin</i> kertas satu rim, satu kardus itu mbak. Itu sebulan habis. Terus saya juga belikan bensil sampai 2 kotak sekali beli, itu juga <i>nggak</i> lama habis mbak. Terus juga saya leskan juga. Terus ikut lomba-lomba. Saya malah tau bahwa dia juara 1 Primagamanya itu dari tetangga, yang bilang anaknya sama ibunya, 'ma SR ternyata pintar, dia juara satu	Subjek menyediakan laptop, kertas dan pensil untuk anak menggambar	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Subjek mengikutkan anak les dan lomba	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
				Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya Mendorong anak untuk berprestasi

		di Primagama', kayak gitu. Ibunya terus ngomong, 'ya tenang sudah kamu masuk SMA 1'. Kan masuk SMA 1 dia kemarin.		
FS1401	103	SMA 1 Pamekasan?		
AS1401	104	Sini mbak		
FS1401	105	Ooh, SMA 1 sini?		
AS1401	106	Iya, sini mbak. Karena aku kan udah ambil rumah di sini kan waktu itu. Saya <i>nggak</i> tertarik ke 2 ke 3, malah namanya kota, sudah pasti macet. Dia di sini yang deket sama SMA 4, padahal orang-orang bilang SMA 4 buangan katanya. Biarin amat, pintar biarpun buangan juga pintar, kata saya.		
FS1401	107	Benar, benar.		
AS1401	108	Karena memang dekat dari rumah, yang terdekat. Anak itu sudah dapet sekolah, kalau cari lagi yang jauh-jauh, tambah. Iya kalau dia itu sehat terus, kalau <i>drop</i> ? Sakit? Malah <i>nggak</i> masuk 2-3 hari kan <i>eman</i> pelajaran <i>nggak</i> tau. Maunya adiknya juga, di SD apa namanya, Surabaya, bagus itu. Tapi tak <i>masukin</i> sini saja, biar, dekat sudah, biar besok, biar nanti bulan 6 bulan 7 tak <i>start</i> les nya di GO atau di Primagama. Kalau <i>nggak</i> salah keluar dari perumahan sini dekat museum kan ada GO di situ mbak ya. Terus seandainya saya <i>anterin</i> juga <i>nggak</i> terlalu jauh. Tapi untuk <i>nggak</i> saya kasih tambahan	Subjek berencana mengikuti anak les	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
				Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
				Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak

		sepeti itu, kalau menurut saya, pelajaran sekarang kurang. Gurunya <i>ngasih</i> apa yang punya dia saja, <i>nggak</i> pengen <i>ngasih</i> yang lain. Aku namanya tak <i>tambahin</i> les. Les kan <i>nggak</i> mungkin dia diam <i>aja</i> gitu, monoton kan. Pasti dia cari, cari, cari biar banyak informasi yang masuk ke anaknya.		
FS1401	109	Tapi sekarang <i>nggak</i> les apa-apa?		
AS1401	110	Ya kan baru pindah kemarin kan mau saya masukkan ke Primagama kemarin kan kelas 3 sudah <i>full</i> ya sudah habis. Kita <i>tawarin</i> lagi pas mau keluar. SMA kan kalau masuk bulan ini bayarannya sekian, kan gitu. Kalau di sana kan eman, bayar setahun, padahal saya mau pindah ke sini. Makanya anak-anak saya <i>nggak</i> ada tambahan sama sekali. Kan kalau masukin tempat les kan juga tanggung, kan baru pindah kemarin. Di sananya sudah mau saya masukin berapa bulan, bayar tetap setahun.	Subjek hendak mengikuti anak les pelajaran	Mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
FS1401	111	Iya sih.		
AS1401	112	Di mana-mana tetap setahun saya bayar, sekian juta, itu kan. Tiga juta sekian, itu saya bayar itu. Kan <i>eman</i> kalau cuma 6-5 bulan terus pindah ke sini. Kan ada target ini itu, sebelum pindah sudah <i>kepiikiran</i> ke sini (tertawa). Sekarang <i>kepiikirannya</i> apa, yang penting ada tempat tidur, kamar mandi besar, sama ruang tamu ada, dapur <i>nggak</i> tau kayak		

		apa, yang penting sudah bisa duduk, tidur. Kemarin acak-acak kayak apa. Sekarang susun semua di belakang, sudah rapi, yang ini kan perabotan papanya sudah masuk. Tapi tempo hari capek. Dari pengalaman saya pindahan ya pindahan ke surabaya ini yang paling <i>kelewat</i> capek, karena <i>nggak</i> punya pembantu. Kalau dari dulu kan baru 1-2 hari sudah dapat bibi kan, apalagi di Madura, murah, cepat, gampang, kita mau cari lagi, cari lagi, gampang, banyak orang. Kalau di sini, aduh susah. Sudah gitu, mahal. Perhitungannya lewat, lewat.		
FS1401	113	Ooh... Dulu SR kan mulai TK kan gambarnya, dulu waktu TK gambarnya seperti apa?		
AS1401	114	<i>Nggak</i> begitu juga, dulu masih asal gambarnya. Lagian kalau TK disuruh gambarnya bunga, ya kan? Gunung?	Subjek memperhatikan bahwa saat TK anak masih asal dalam menggambar	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS1401	115	Ooh, jadi gitu dulu yang disuruh sama guru lesnya?		
AS1401	116	Iya, an gambar-gambar itu aja, gambar sendiri, itu belum. Dia ikut-ikutan kakaknya itu TK B, TK tahun keduanya itu, kakaknya ikut les, dia ikut. Waktu itu kakaknya juga sama, dia les pelajaran ada, les gambar ada, les apalagi ada. waktu itu dia senang, sampai sekarang, basket. <i>Alhamdulillah</i> juga juara basket kalau dia. Karena memang dari dulu basket, fisik,	Subjek paham bahwa anak ikut les gambar karena ikut-ikutan kakaknya.	Memahami karakteristik anak
			Subjek membiayai anak untuk ikut perlombaan, manun tidak mendapat juara sampai ke tingkat provinsi	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
				Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
				Mendorong anak untuk



		olahraga, dia sukanya. Kalau SR itu, kadang perasaan saya malas sudah ngurusin SR itu. Karena mesti ikut perlombaan apa aja, yang bayar <i>kek</i> , yang <i>sekolahan</i> yang bayar <i>kek</i> , yang kita yang bayar, mesti gagal, padahal sudah sampai Surabaya. Se-Pamekasan dulu ditunjuk dulu sama guru-gurunya, sama Bupati ditaruh di Gapura, eh apa Gapura, apa itu namanya, Pendopo. Kan dia nyari, ini bawa, ini bawa, ini bawa, SR terpilih waktu itu. Tapi sampai ke Surabaya, <i>nggak</i> ada apa-apa istilahnya. <i>Nggak</i> dapat sudah. Cuma jadi finalis. Terus itu lagi, Madura mencari bakat, Primagama yang <i>ngadain</i> , ikutan, apa, peserta, terus naik ke semifinal, terus ke final, semifinal 5 orang, terus dikurangi lagi, kayaknya <i>nggak</i> ada harapan, harapan, cuma 1, 2, 3, ya anak saya gugur. Madura mencari bakat itu.		berprestasi
FS1401	117	Madura Mencari Juara		
AS1401	118	Iya, itu.		
FS1401	119	Soalnya saya ikut juga dulu.		
AS1401	120	Ikut dulu? Nah. SR ikutan ikut. Madura mencari bakat, setiap tahun mesti ada itu, Primagama yang ngadain.	Subjek mempunyai info lomba Madura Mencari Juara yang diadakan setiap tahun	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	121	Ikut jurusan apa? Kan dulu ada bahasa, ada matematika, ada IPA		

AS1401	122	Bahasa Inggris	Subjek mengikuti anak lomba pelajaran jurusan bahasa Inggris	Mendorong anak untuk berprestasi
FS1401	123	Oh, bahasa Inggris		
AS1401	124	Ada 2 kali, semua, terus disaring kan, terus saya <i>nggak</i> ngerti namanya apa itu, terus ditandingin lagi, jadi <i>nggak</i> sekali itu pertandingan kadang. Kalau sekali doang di sekolah itu <i>kesaring</i> terus. Bahasa Inggris sekali, <i>ngelukis</i> sekali kalau dia, dia yang lolos itu yang sekali terus. Udah gitu 2 tahun, 3 tahun itu mesti langsung ditunjuk sama gurunya, kamu, kamu, kamu ikut ke Surabaya, gitu kan di SMP 2 waktu itu. 'ma aku <i>kepilih</i> lagi, <i>ngelukis</i> ', 'sama siapa nak?', 'sama pak Sigit, gini, gini', 'kepilih ke mana?', 'SMP 1, SMP 2 sama SMP mana gitu, tiga <i>kebawa</i> ', eh, SMA 1 Sumenep, ada, SMP 1 Sumenep <i>kebawa</i> waktu itu, terus sama Bangkalan, berapa. Cuma 2 maksimal anaknya itu, tiga, tiga, tiga, <i>kebawa</i> . Tapi ya gugur di tengah jalan, cuma jadi peserta <i>thok</i> . Tapi kita sudah bangga ya, dibanding teman-temannya di SMP waktu itu, dia sudah terpilih minimal. Itu kan. Walaupun sebarnya harapannya gugur lagi ya, cuma ikut-ikutan doang.	Subjek rajin mengikuti anak lomba bahasa Inggris dan melukis.	Mendorong anak untuk berprestasi
			Subjek paham bahwa pada masa awal SMP anak mengikuti lomba karena ikut-ikutan teman-temannya	Memahami karakteristik anak
FS1401	125	<i>Kepilih</i> saja sudah bagus		
AS1401	126	Sebenarnya bangga, cuma kadang orang tua pengen anaknya juga Wah gitu ya. Cuma ya	Subjek mendengarkan keluhan anak yang malas ikut lomba	Mendengarkan keluhan anak

		yang lebih bagus lebih banyak. Sudah yang penting anaknya <i>nggak</i> patah semangat, sekarang sudah, 'ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku <i>nggak</i> ikutan lah', 'loh kenapa?', 'malas ah gini, gini', 'gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu <i>nggak</i> ikutan', akhirnya ikutan. Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus <i>nggak</i> dapet, sudah patah semangat, pasti emang. Cuma kadang-kadang tak <i>inget</i> nya ya itu saja. Ya kamu <i>liatin</i> yang punya orang lain kok juara, yang juara itu yang kayak apa sih? Akhirnya dia mau lagi. Terus dapet semangatnya kayak kemarin, 'mama aku harapan satu', terus pialanya disembunyiin di belakang punggungnya.	Subjek paham anaknya patah semangat apabila kalah lomba	Memahami karakteristik anak
			Subjek mendorong anak ikut lomba agar dapat melihat karya orang lain dan mempelajarinya karena anak tidak mau mengikuti lomba	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
				Mendorong anak untuk berprestasi
				Mendorong kontinuitas anak untuk berkarya
FS1401	127	Eciee		
AS1401	128	Akhirnya kan dapet juga walaupun harapan. Bangga kan, gitu dia nanyanya sama aku, 'mama <i>nggak</i> bangga?', bangga dong pulanginya bawa piala. 'berarti aku kalau ikutan <i>ngelukis</i> harus bawa ya ma?', 'kalau bisa bawa, <i>nggak</i> usah uang <i>nggak</i> apa-apa. Bawa kertas aja', sampai tak gituin. <i>Nggak</i> usah piala cuma lembaran kertas kan.	Subek mengatakan bahwa dia bangga anaknya membawa pulang piala dari lomba melukis	Mengapresiasi anak
FS1401	129	Sertifikat maksudnya?		
AS1401	130	He 'eh. Sertifikatnya itu kan yang penting kan walaupun pialanya berjejer kalau cuma beli		

		kan (tertawa). Kalau gitu kan dia dapat benar-benar keringat.		
FS1401	131	Terus ada <i>nggak</i> rencana ke depan terkait bakat gambarnya SR?		
AS1401	132	Ya itu ISI. Dia maunya ke ISI, <i>plannya</i> , dia ikut sama mbahnya, budenya, kakaknya, mau jurusannya ya ini lagi, melukis menggambar begini.	Subjek berencana untuk memasukkan anak ke ISI karena anak menginginkannya	Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak Mendengarkan keinginan anak Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS1401	133	Selain ISI mungkin ada rencana lain?		
AS1401	134	Itu dia kalau kemarin kalau mau sekolah satu <i>thok</i> , 'aku harus masuk sini'. Ke SMA 1, aku <i>nggak</i> mau ke mana-mana. SMP juga, 'aku mau ke SMP nya kakak'. 'kamu kalau <i>nggak</i> diterima gimana? SMP 2 itu ketat masuknya', ya mungkin karena dia punya kemauan tinggi gitu, ya saya doain mudah-mudahan masuk, akhirnya masuk. Cuma kemarin ada yang kecewa di SMA 1 itu, beda di koma. Kan SMA 1 itu pakai liat di komputer itu loh. Bisa dilihat, SR posisi ke berapa itu, ada, tapi di bawah SR bisa masuk. Selisih SR cuma nol koma sekian, ndak masuk. Se SMA 1 Waru, temannya itu, dia juga <i>muji</i> , SR pintar tante gini, gini, gini. NIMnya 36,39 apa gimana, 39 koma lebih kok NEM nya kemarin, <i>nggak</i> diterima di SMA 1. Ternyata katanya ada ujung-ujungnya (tertawa)	Subjek memahami bahwa anak memiliki kemauan tinggi Subjek membiarkan anak mengikuti tes ke sekolah SMP 2 dan SMA 1 karena anak menginginkan untuk masuk sekolah-sekolah tersebut	Memahami karakteristik anak Mendengarkan keinginan anak Memberikan fasilitas yang diinginkan anak

FS1401	135			
AS1401	136			
FS1401	137	UUD ternyata.		
AS1401	138	<p>Aku <i>nggak</i> mau anakku sekolah itu pakai ini. Biar dia pakai otaknya. Jadi aku bilang 'oh, di SMA 1 itu kamu <i>nggak</i> cocok, gambarnya di SMA 1 <i>nggak</i> ada, di SMA 4 aja, di SMA 4 ada bahasa', tak gitu. 'iya SMA 1 katanya <i>nggak</i> ada bahasanya ma, cuma ada IPA sama matematika', dari temannya juga dia taunya. <i>Keterima</i> kok temannya walaupun DANEMnya itu 32 koma sekian, tapi katanya SR sih susah di IPS nya. Katanya pertanyaannya masalah lumpur LAPINDO yang sama sekali dia <i>nggak</i> bisa jawab. 'udah saya kosongin itu masalahnya saya <i>nggak</i> bisa jawab', umpur LAPINDO itu ada di mana posisinya, sekian, sekian, <i>nggak</i> ngerti gitu, gitu, 'aku <i>nggak</i> tau ma', dari Madura emang <i>nggak</i> diajari masalah lumpur-lumpur</p>	<p>Mencari tahu masalah yang dialami anak saat tes</p> <p>Subjek menghibur anaknya yang tidak lolos tes dengan mengatakan anak tidak cocok di sekolah tersebut karena tidak ada fasilitas yang mendukung kemampuan menggambar anak</p>	<p>Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah</p> <p>Menyokong kepercayaan diri anak</p>
			<p>Subjek mendengarkan keluhan anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan tes mengenai lumpur Lapindo</p>	<p>Mendengarkan keluhan anak</p>
FS1401	139	IPS bukannya diajari secara umum seharusnya?		
AS1401	140	<p>Tapi di SMA 1 gitu loh, lumpur LAPINDO dibawa-bawa, kalau cuma lumpur LAPINDO beradanya di Sidoarjo, kan dia juga tau kalau lumpur LAPINDO letaknya di Sidoarjo. Itu skalanya, kubik-kubiknya apa, airnya berapa apa, meluap di sekian kilomaternya, <i>nggak</i> tau</p>	<p>Subjek mengetahui masalah yang dihadapi anak ketika mengikuti tes, yaitu pertanyaan mengenai lumpur Lapindo</p>	<p>Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah</p>
				<p>Mendengarkan keluhan anak</p>

		SR. Ketika memang pendalamannya <i>nggak</i> ke situ kali. Kata temannya sih di jeleknya di IPSnya itu.		
FS1401	141	Sejauh ini usahanya sudah apa saja untuk mengikuti ISI itu?		
AS1401	142	Ya kan saya nanya kakaknya. Dia soalnya punya teman kan satu SMA dulu terus nyebar. SMA itu sudah akrab, terus nyebar, <i>nggak</i> UMY semua, UGM juga. Kakaknya juga yang nomor 1 mau masuk UGM <i>nggak</i> diam. 1 hari ketemu dosen, nggajarin mahasiswa, 30 ribu loh satu jam. Minimal 2 jam satu harinya, seminggu 2 kali atau 3 kali. Sudah berapa ratus ribu untuk usaha masuk ke UGM itu, tapi ya, memang mungkin takdirnya bukan ke UGM dia. Jadi untuk SR saya sekarang juga gitu. Saya usahain nanya <i>channel</i> dulu, kan saya gitu ya. Saya kalau orangnya <i>nggak bleng</i> , sama sekali <i>nggak</i> tau. Kan kita <i>nggak</i> tau. Tapi dengar-dengar kakaknya bilang, walaupun masuk ISI, mata pelajaran yang lain harus nonjol, harus bagus, maka dari sekarang saya pupuk dia, jangan sampai IPA nya atau IPSnya jelek juga, harus seimbang. Bukan harus benar-benar di ini, walaupun sepertinya ini dia suka, hobi, ada jamnya. Walaupun jamnya, sampai setengah 9 itu <i>nggak</i> pegang inian (laptop), pelajaran sudah. Kalau <i>nggak</i> ,	Subjek mengontrol jam belajar anak dengn melarang anak menggunakan laptop sebelum jam 9 apabila bukan untuk belajar	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek bertanya pada <i>channel</i> tentang proses masuk ISI yang ternyata juga mengutamakan nilai di pelajaran luar seni seperti IPA dan IPS	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak

		tak pelototin sama aku, 'ayo nanti <i>anu</i> ', gitu. Kalau gitu nanti, 'ini <i>download</i> tinggal sekian, kalau dimatiin harus ngulang dari awal lagi', itu baru tak ampuni. 'sampai jam berapa kira-kira', 'ya tunggu ini nya ma, <i>wifinya</i> lagi <i>error</i> ', atau apa gitu. Ya ujung-ujungnya bisa. Ya itu tadi, saya tanya-tanya di ISI itu gimana, apa, ya cuma lewat kakaknya yang bisa, kan saya <i>nggak</i> bisa ke sana, cuma minimal pelajarnya juga harus bisa.		
FS1401	143	Terus, kegiatan apa saja yang pernah SR ikutkan? Selain les yang di pak Sigit dan les yang Primagama?		
AS1401	144	Ya, itu, SD lesnya komputer, bahasa Inggris, pelajaran. SMP, lesnya waktu itu pelajaran, Primagama juga, sama gurunya <i>ngadain</i> , guru sekolahnya di SMP 2, ikut saya, itu khusus untuk IPA, sama les menggambar itu sama pak Sigit, <i>full</i> itu 3 tahun, itu terus. Di sini cuma Primagama.	Subjek mengikutkann anak les komputer, bahasa Inggris, pelajaran dan menggambar saat anak SD dan SMP	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
FS1401	145	Di SMA? SMP?		
AS1401	146	SMP kan 2 kali itu dia , satu tahun setengah SMP 2, satu tahun setengah SMP Waru, sama itu lesnya Primagama semua dua-duanya, cuma di sana tambah les pak Sigit, sama les gurunya. Kalau di SMP 2 cuma apa, tambahan, kan sudah kelas 2 kelas 3 tambahan itu apa namanya. Kan pengayaan, apa ya namanya	Subjek mengikutkan anak les pelajaran di SMP , ditambah les menggambar. Dan pada saat kelas 2 dan 3 SMP anak mengikuti les pengayaan sebagai persiapan UNAS	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya

		kalau mendekati ujian-ujian itu loh. Itu saja, les Primagama itu saja, sama les itu di sekolah. Yang biasanya pulang jam 2 jadi pulang jam 5, ada apa gitu. Tadi ngomongnya itu saya, lupa lagi saya, ya pengayaannya. Pokoknya tambahan pelajaran dari sekolah, wajib.		
FS1401	147	Kalau saya dulu pagi, jam 6 sudah harus di sekolah.		
AS1401	148	Kalau SR itu, berangkat sekolah seperti biasa, cuma pulang jam 2 jadi jam 5 atau setengah 5 paling minimal, sama pelajaran yang pokok itu, setiap hari tambah, seperti sekarang matematika, bahasa Indonesia, itu. Cuma, ekstra dia ikut, oh di SMA nya dia ditunjuk mading. Di SMP 2 juga kemarin, OSISnya, dia jadi OSIS, juga ditunjuk mading, pegang mading dia, gambar, apa, terus dekor-dekor mau perpisahan kelas 3 gitu loh.	Anak menjadi pengurus OSIS dan mading saat SMP dan menjadi dekorator perisahan dengan kelas 3	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
				Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
FS1401	149	Kelas 2 nya dia dekor perpisahan?		
AS1401	150	OSIS dia ikutnya sampai kelas 2, setelah itu pindah ke sini. 1 setengah tahun ikut OSIS. Kalau di sini <i>nggak</i> ikut OSIS. Cuma kemarin dia bilang ke saya kalau ekstra nya dia ambil jurnalis, <i>nggak</i> tau jurusannya, gambar, jurnalistik, <i>nggak</i> tau saya, terus sama, ya itu mading juga. Jadi dia ambil ekstrannya 2 gitu, <i>nggak</i> mau ekstra yang lain-lain. Kalau yang	Anak menjadi pengurus OSIS dan mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
				Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak



		saya tau jurnalis cuma foto-foto, wawancara gitu.		
FS1401	151	Iya, sama mengatur artikel-artikel gitu.		
AS1401	152	Oh, artikel, pantesan. Berarti ada urusan gambar-gambarnya berarti?		
FS1401	153	Kalau yang desainnya, iya.		
AS1401	154	Saya <i>nggak</i> ngerti juga soalnya, SMA dulu <i>nggak</i> ada gitu-gituan soalnya saya.		
FS1401	155	Terus, SR pernah <i>nggak</i> , curhat, kalau gambar kehabisan ide, atau <i>nggak pede</i> , gimana?		
AS1401	156	<i>Curhat banget</i> sih <i>nggak</i> , cuma dia suka 'ma kalau aku gambarnya kayak gini, terus belakangnya <i>diginiin</i> , bagus <i>nggak</i> ?' itu sering.		
FS1401	157	Oh, nanya pendapat gitu?		
AS1401	158	'itu sudah jadi ya?', 'ini cuma sketsa ma, kalau aku <i>tambahin</i> ini, belakangnya kayak ada orang terbang kecil-kecil gitu', 'haduh kok ribet', gitu kataku. Atau soal warnanya 'terlalu <i>nyolok</i> nak warnanya, gini, gini'. Saat itu dia sering <i>banget</i> bongkar lemari saya.	Subjek melihar karya anak	Melihat hasil karya anak
			Subjek bertanya apakah karya anak sudah jadi	Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
			Subjek memberi pendapat mengenai penambahan warna	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
			Subjek memperhatikan bahwa anak sering membongkar lemarnya untuk mencari inspirasi	Mengobservasi perilaku anak Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS1401	159	Buat apa?		
AS1401	160	Liat <i>handrok</i> itu kalau dimasukin ke posisinya orang di gambarnya itu masuk <i>nggak</i> ?	Subjek memperhatikan bagaimana anak mencari	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

		<i>Cardigan</i> , itu kan. Dilihat, atau <i>nggak</i> difoto sama dia. Atau pas waktu ke mall, dia ngeliat, bisa masuk <i>nggak</i> ke karakternya, katanya. Itu dia lihat sepatu atau hak tinggi, dia foto, <i>ntar dipraktekin, dibikin</i> gambar ke orang itu. Cuma paling itu <i>curhatnya</i> . ‘ma aku pinjam baju yang kemarin mama beli’, ‘yang mana?’ bongkar-bongkar lemari terus <i>diambilin</i> , terus difoto sama dia. Seperti <i>jeans</i> buat acara santai, atau kaos, itu dia foto, terus dia ‘ma baju mama yang ini kalau <i>dipasangin</i> sama jins gimana ma?’, sama ada baju kotak-kotak.	inspirasi untuk karyanya dengan mencari baju tertentu dan memotretnya	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	161	Terus, pernah <i>nggak</i> , melakukan sesuatu yang memang <i>mancing</i> SR buat gambar? Misalnya jalan-jalan buat inspirasi baru gitu?		
AS1401	162	<i>Nggak mancing</i> , memang di Indofood itu 2 kali setahun ada keluar, <i>family day</i> namanya. Orang asyik dengan permainan ini, dia <i>nggak, ngelukis</i> . ‘ini lumayan ma, bagus latarnya, gitu’. Itu iya. Jadi kalau sengaja <i>mancing</i> , biar dia tau gitu. <i>Nggak</i> . Cuma kalau lagi liat gitu, apa gitu loh.	Subjek memperhatikan bagaimana anak mendapat inspirasi dan menggambar saat berjalan-jalan dengan keluarga	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya Mengobservasi perilaku anak
FS1401	163	Atau kalau <i>ngasih</i> ide pernah <i>nggak</i> ?		
AS1401	164	Kalau <i>ngasih</i> ide <i>nggak</i> pernah, cuma dia sendiri yang suka <i>nanya</i> . ‘ma kalau bikin ini bagus <i>nggak</i> ?’, cuma gitu. Kalau menurut saya terlalu ramai, saya bilang ‘jelek’, gitu aja. Kalau idenya sendiri murni dia sendiri.	Subjek memberi pendapat atas pertanyaan anak mengenai karyanya	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya

FS1401	165	Terus pernah <i>nggak</i> SR pernah <i>ngerasa</i> <i>nggak pede</i> sama karyanya?		
AS1401	166	Ya itu kalau dia sudah <i>dikatain</i> sama temannya.	Subjek tahu anak merasa tidak percaya diri apabila karyanya dibilang jelek oleh temannya	Memahami karakteristik anak
FS1401	167	Oh, yang itu ya		
AS1401	168	Iya. Terus kalau sudah di bilang, ih <i>nyeremin</i> , gambarnya bikin takut. Dia akan <i>down</i> .	Subjek tahu anak merasa <i>down</i> apabila karyanya dibilang menyeramkan oleh temannya	Memahami karakteristik anak
FS1401	168	Terus ibu <i>gimana</i> mengatasinya.		
AS1401	170	'Ya kan <i>nggak</i> semua orang suka nak', gitu saya bilang. 'Kan <i>nggak</i> semua orang suka, mungkin dia <i>nggak</i> suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak'. Saya mesti bilanginya gitu.	Subjek memberi motivasi ketika <i>mood</i> anak <i>down</i> dalam berkarya	Menyokong kepercayaan diri anak
				Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
				Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
				Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
FS1401	171	Terus dia nya gimana?		
AS1401	172	Sekarang pas SMA ada kakak kelasnya berguru katanya. 'Ma dia berguru sama aku', 'berguru apa?', 'ya melukis ini'. Dia pernah gitu juara umum, tapi yang <i>anime</i> ini dia <i>nggak</i> masuk sama sekali. Mungkin gambarnya bagus, tapi bukan orang Jepang, jadi <i>nggak</i> pas dengan tema. Kemarin sampai juara itu karena emang pas dengan temanya, <i>anime</i> Jepang. Mungkin kalau <i>dibandingin</i> sama yang lain lebih bagus yang lain mungkin,	Subjek ingin menunggu saat anak menggambar dan mengikuti lomba, tapi karena anak tidak ingin, subjek tidak memaksakan	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek menelpon anak menanyakan apakah karyanya akan membawa anak menjadi juara	Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak

		<p>             mungkin. Saya kan <i>nggak ngeliat</i>. Karena dia <i>nggak</i> pernah mau saya <i>tungguin</i>. ‘mama keluar aja ma’, <i>nggak</i> pernah gitu saya <i>tungguin</i>, melukis itu, dia <i>nggak</i> mau. Pernah dulu di Madura, ada di jalan apa gitu, <i>ngadain</i> acara pemuda-pemuda gitu, ikutan perlombaannya, saya pikir kan malas bolak-balik, ah hari minggu ini di rumah ada bibi, papanya waktu itu ada di mana gitu. Udah yang kecil saya suruh bibi nyuapin, jadi saya <i>tungguin</i>. Keluar dia sebentar, ‘mama pulang aja, <i>nggak</i> usah <i>ditungguin</i>’. Jadi mungkin dia <i>nggak pede</i> kalau saya <i>tungguin</i>, mungkin.           </p> <p>             Kemarin juga, teman-temannya dulu yang nungguin, ‘diantar papa aja ya nak’, hari minggu kemarin itu, ‘iya deh sama papa aja, tapi papa nanti pulang lagi ya, <i>nggak</i> usah <i>nungguin</i>, aku soalnya sudah <i>ditungguin</i> teman-temanku’, teman-teman kelasnya, satu kelas itu cuma 15 an kalau <i>nggak</i> salah, dateng gitu teman-temannya. Kira-kira lombanya sampai dari jam 8 sampai jam 12 gitu ya. Sampai jam 1 setengah 1 saya telpon, ‘gimana gambarnya? Kira-kira bagus apa <i>nggak?</i>’, ‘<i>nggak</i> tau ma, <i>nggak</i> yakin’ wes kalau sudah gitu saya pasrah.           </p>		
FS1401	173	(tertawa)		
AS1401	174	Jadi kemarin itu <i>nggak</i> saya telpon, <i>nggak</i> saya		

		tanya. Saya sibuk beres-beres. Tadi kalau <i>nggak sampeyan</i> datang ini penuh, jadi saya masukin kamar semua. Ada tamu, mau taruh mana lagi? Masa di dapur?		
FS1401	175	(tertawa)		
AS1401	176	Kayaknya di sini dia lebih betah. Ngeliatin pohon. Atau karena di sini belum ada <i>wifi</i> . Ini berapa hari udah <i>ngeluh</i> semua anak-anak. Tapi <i>nggak</i> ada yang murah karena di sini <i>nggak</i> ada kabel. Tapi <i>nggak</i> mungkin <i>nggak</i> pake <i>wifi</i> saya. Tapi SR nanti <i>nggak</i> bisa buka apa-apa. Kalau mau buka internet. Diisi 200 ribu 2 hari sudah habis coba. Kuota nya habis. Jadi pikir-pikir. <i>Dibeliin</i> motor juga <i>nggak</i> pakai. 'aku pakai ojek abang aja', dia <i>nggak</i> mau ojek lain, padahal ojeknya jauh dari warung ke sini. 'mama <i>cariin</i> ojek yang lain', ' <i>nggak</i> usah, kasihan ojek itu sudah tua, baik sama aku. Aku bilang pulang jam 3 dia datang, <i>nggak</i> tau aku dipanggil teman minta lukis gitu. Keasyikan lukis sampai jam 5 ditunggu'. Sampai saya berapa puluh kali minta maaf, 'maaf pak, maaf pak', ' <i>nggak</i> apa-apa bu, namanya anak-anak', dibilang bapaknya. Jadi <i>nggak</i> mau ganti ojek. Solusinya gimana ya? Kan mahal. 'kalau berhenti aku naik ojek, dia <i>nggak</i> punya uang'.	Subjek merasa anaknya lebih betah di rumah baru	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek hendak menyediakan <i>wifi</i> karena anak mengeluh tidak ada <i>wifi</i>	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
				Mendengarkan keluhan anak
			Subjek membelikan anak otor untuk dipakai ke sekolah	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek memperhatikan bahwa anak ingin menggunakan jasa ojek tertentu, tidak ingin menggunakan motor ataupun ojek lain	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
FS1401	177	<i>So sweet</i>		

AS1401	178	Dia paling <i>mellasan</i> , apalagi pas di Jogja, ada nenek-nenek bawa jualan di punggung gitu, 'punya recehan <i>nggak</i> ma?', cari recehan. 'kasihan dia sudah tua', gitu dia, paling <i>ngenesan</i> orangnya, <i>nggak</i> tegaan kalau dia, <i>dibandingin</i> kakak sama adiknya. Tapi dia paling bebal, diomelin <i>nggak</i> pernah dengar. Diomelin kayak apa gitu orang nya, 'sama saja, mama biasa marah', 'tapi kalau dilarang mama kok tetap kamu?', 'mama sudah biasa marah' (tertawa). Cuma itu aja.	Subjek memahami sifat anak yang tidak tegaan tapi bebal	Memahami karakteristik anak
				Mengobservasi perilaku anak
FS1401	179	Terus, ibu bagaimana cara mengapresiasi hasil karyanya?		
AS1401	180	Ya itu tadi <i>muji</i> sedikit ya. 'ih bagus', gitu saja kali	Subjek memuji karya anak dengan mengatakan bagus	Mengapresiasi anak
FS1401	181	Gitu <i>thok</i> ?		
AS1401	182	Iya palingan. Ya kayak kemarin pas lagi nyapu ngepel, terus dia datang itu, 'mama, aku punya sesuatu untuk mama', 'apa nak?', 'aku juara' tak peluk tak cium, 'aduh, ternyata juara juga', gitu <i>thok</i> . Tak kasih, 'mau hadiah apa dari mama?', ' <i>nggak</i> usah, ini saja sudah cukup', katanya. 'mau tak tunjukkan ke kakak kalau aku juga bisa punya piala seperti kakak'. Terus apresiasi apa lagi ya saya waktu itu? Ya itu dia minta laptop baru belum kebeli. Saya kasih sesuatu yang agak mahal dikit itu pasti itu, pasti ulang tahun. Jadi kesannya itu ada.	Subjek mengapresiasi anak dengan memeluk dan mencium anak serta menawarkan hadiah	Mengapresiasi anak
			Subjek mendengarkan anak yang menginginkan laptop sebagai hadiah ulang tahunnya	Mendengarkan keinginan anak Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak

		Walaupun dia barusan jadi juara, kalau minta laptop, uangnya belum ada, ya itu nanti pas ulang tahun, 'jadi masih nunggu November Desember ma?' dia gini.		
FS1401	183	Jadi masih nunggu tahun depan?		
AS1401	184	Iya <i>wong</i> dia kemarin minta HP baru kok pas baru <i>dibeliin</i> dia mintanya laptop sekarang. Ya tunggu tahun depan. Biar semangat dia nungguin ulang tahunnya (tertawa). Terus juga ada alat baru dia <i>pengen</i> beli, pen tablet namanya, harganya sampai 5 juta. Kalau cuma buku sih papanya beliin, cuma buku apa gitu di Gramedia itu loh. Ini tak beliin. 'ma ada yang ini, ma yang ini', komikya seabrek yang Jepang-Jepang gitu. Sampai lemarinya jebol. Masih di <i>kardusin</i> belum tak keluarin. Kemarin dia nanya 'taruh di mana ma? Taruh di mana?', ' <i>nggak</i> ada sudah, <i>nggak</i> ada tempat komik'. Karena dia suka juga baca komik gitu. Kata-katanya kadang yang saya marah dia tulis. Pernah saya marah kadang dia tulis. 'apa kamu mama marah kok ditulis?', ' <i>nggak</i> ma, nanti aku ide, ide aku kalau mau <i>marahin</i> kartunnya'. Kata-kata mama marah itu dia tulis semuanya, katanya itu kasih idenya bikin komik. <i>Nggak</i> banyak kok, komiknya <i>seiprit</i> gitu. Ada pokoknya <i>dijualin</i> , gambaran di SD itu, 500 tiga biji, 100 tiga biji.	Subjek mendengarkan keinginan anak untuk dibelikan laptop namun meminta anak untuk menunggu sampai ulang tahunnya.	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek mendengarkan keinginan anak untuk dibelikan pen tablet	
			Subjek membelikan anak komik Jepang	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Subjek menyimpan koleksi komik anak	Menyimpan koleksi buku anak
			Subjek memahami bahwa anak suka membaca komik	Memahami karakteristik anak
			Anak sering menulis kata-kata yang dikeluarkan subjek ketika marah untuk ditulis di komiknya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Suami subjek membelikan anak banyak kertas folio karena anak suka menjual hasil gambarnya	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak Memberi kesempatan anak mencoba hal baru

		Sampai papanya dia, 'buat apa uangnya nak?', tapi tetap sama papanya <i>dibeliin</i> folio yang gede-gede itu, yang satu dus itu. Kalau sedikit-sedikit itu dia <i>nggak</i> ini, jadi sama papanya <i>dibeliin</i> yang satu kardus, berapa isinya, lima ya?		
FS1401	185	Iya yang sebesar ini (memberikan gambaran)		
AS1401	186	Iya itu dia ada dua di dalam. <i>Saking</i> apa papanya. Sebenarnya kita berdua <i>nggak</i> mengetahui apa yang anaknya, pokoknya kira-kira positif, ayo, mau habis folio berapa tak ini in. Jadi dia kalau pulang itu, sibuk orang-orang itu, kalau kakaknya, bedak-bedaknya, softek, celana dalam, atau dia BH, baju. Kalau dia sibuknya ini, 'mana ya folio ku?', bawa folio, bawa ini, gede-gede gini di jalan itu bawa ini. Tasnya laptop itu khusus beginian. Dia itu senang benget kalau dipuji, 'apa ini, kok bagus?', senangnya. 'ma, aku dipuji pakde'. Emang ada yang menakutkan gambarnya itu. Hitam <i>bleng</i> gitu loh, 'ih pakde ini, <i>nggak</i> tahu seni, la la la la' (tertawa). Paling gitu aja, apresiasi dari saudara-saudara semuanya <i>muji</i> kok. Paling gambar-gambar, 'ih kok bagus-bagus nak', jadi pacuan dia, semangat dia buat gambar, tetap gitu, walaupun di sana sini kalah terus. Ke sana ke sini <i>nggak</i> dapat hadiah. Jadi aku yang memotivasi dianya itu, bukan yang	Subjek menyediakan kertas folio sebanyak mungkin untuk anak menggambar	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Subjek mengobservasi kebiasaan kebiasaan anak yang membawa folio ke manapun pergi	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek memahami anak yang suka apabila karyanya dipuji	Memahami karakteristik anak
			Subjek memotivasi anak untuk berkarya dengna mengatakan bahwa gambarnya tidak jelek dan mendorong anak untuk berkarya lebih banyak dan lebih bagus	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
			Subjek memiliki rencana untuk menguliahkan anak di ISI karena keinginan anak dan disarankan oleh orang yang tahu kemampuan anak (pak Sigit)	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
				Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak
				Mendengarkan keinginan anak
				Tidak mengatakan tidak bisa



		jelek gambarmu, tapi yang lebih bagus itu lebih banyak, kamu coba lagi yang lebih bagus, lebih bagus, coba saja. Belum ada penampungannya, kalau ada mungkin tersalurkan, mungkin ya masuk ISI itu mungkin. Ya itu tadi mungkin, tujuan nomor satunya. Yang lainnya apa belum <i>kepikiran</i> . Mungkin nanti kalau kelas tiga nanti <i>kepikiran</i> . Sejauh ini tujuannya ISI. Dia loh yang minta, bukan saya. 'ma ke ISI'. Karena dulu pak Sigitnya bilang gitu, 'kamu ke Jogja aja, sekolah saja di Jogja, di ISI' gitu. Ya kakaknya itu sudah <i>ngasih</i> tau kalau di ISI itu kalau <i>nggak</i> pintar <i>nggak</i> masuk, gitu loh.		kepada harapan masa depan anak
FS1401	187	Terus, hasil karyanya itu pernah <i>diapain</i> gitu, sama ibu atau sama bapak pernah dibukukan, atau ditempel atau gimana gitu?		
AS1401	188	Ya ini aja dia, di gini, gini aja, masukin ke apa ini. Jenis map-map aja. Mesti kalau mapnya itu, papanya yang suka nanya, 'mapmu kurang <i>nggak</i> nak?'. Terus <i>digini giniin</i> sendiri kan.	Subjek memperhatikan bahwa anak suka menyimpan karyanya di map	Mengobservasi perilaku anak
			Suamisubjek bertanya apakah mapnya kurang agar bisa dibelikan	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS1401	189	SR <i>masukin</i> sendiri?		
AS1401	190	Iya, kita ah fasilitasnya aja, butuh apa beli, pengen ini beli, gitu aja sudah. Yang nomor satu itu kertas folio, <i>nggak</i> pernah habis di rumah. Mesti kalau tinggal satu dua pak, mesti	Subjek mengusahakan kertas folio selalu tersedia di rumah	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak

		saya beli.		
FS1401	191	Selain folio, map, apa lagi cara memfasilitasi hobinya?		
AS1401	192	Ya itu tadi <i>wifi</i> itu kan. Tanpa itu dia <i>nggak</i> bisa berkutik, <i>nggak</i> bisa ngeliat-liat yang lain. Ini sekarang lagi diusahain kata papanya itu, Insya'allah sebentar lagi gajian. Duitnya. Pulangnya hajatan lagi, masih nyediain <i>snack</i> , aku yang <i>nyediain</i> , ya mau <i>nggak</i> mau duitnya harus dibagi-bagi. Dia mintanya yang <i>wifi</i> itu dah.	Subjek berusaha menyediakan wifi untuk anak karena anak kesulitan mencari inspirasi tanpa <i>wifi</i>	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS1401	193	Selain itu?		
AS1401	194	Apa ya, <i>nggak</i> ada sudah. Ya sekali-kali ngajak keluar itu kan. Atau <i>nggak</i> , ikut acara-acara di kantor dibawa biar dia dapat inspirasi. Memang dia anaknya lain sendiri, yang lain keluyuran, orang-orang kalau rekreasi <i>ikutin</i> permainan, sedangkan dia <i>anteng</i> dengan satu fokus. Kalau sudah liat pemandangan bagus, sudah, diam, walaupun kita muter-muter ya sudah nanti ketemu di sini lagi. Biasanya kalau dia nemuin pemandangan bagus-bagus itu dia foto, digambar, di situ juga, dia <i>nggak</i> mau pergi. Dia di situ diam aja, kan <i>nggak</i> enak juga, kita perginya rombongan, satu kantor, banyak <i>banget</i> mobilnya. Dia kalau sudah asyik dengan satu itu ya udah asyik. Kan ya anehnya itu begitu. Ya <i>nggak</i> usah jauh-jauh	Mengajak anak jalan-jalan agar mendapat inspirasi	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika menggambar, yaitu fokus dan tidak banyak bergerak. Jika anak menemukan pemandangan bagus maka ia akan memotretnya dan digambar saat itu juga	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
				Mengobservasi perilaku anak

		sampai mbahnya pun hafal karakternya dia. Ketemu saudara cuma setahun dua kali, orang kan sibuk cerita, ngobrol, apa, ke mana-mana, naik mobil, kakaknya kan sudah <i>megang</i> mobil sendiri kan. Dia ikut? <i>Nggak</i> . Cuma sama laptop. Sampai waktu punya hajat kan ramai, orang-orang kan datang ke rumah, di rumah mbahnya sendirian.		
FS1401	195	Main laptop?		
AS1401	196	Laptop sudah, itu kan dia lain sendiri kata orang juga. 'kok aneh anak ini ya?', karena asyik dengan gambarnya ini.	Subjek memperhatikan perilaku anak yang suka menyendiri untuk main laptop	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	197	Terus, SR dari dulu memang <i>nggak</i> pernah mau didampingi waktu gambar?		
AS1401	198	Memang <i>nggak</i> pernah mau dia.	Subjek memahami anak yang tidak suka didampingi saat menggambar	Memahami karakteristik anak
FS1401	199	Dari dulu memang?		
AS1401	200	Iya. Sekali itu disuruh pulang mamanya. Itu lagi di Pamekasan dulu pernah, masih SMP, ikut perlombaan apa itu, olahraga-olahraga gitu dia. Sumpah pemuda atau apa, bupatiya. Tapi <i>nggak</i> mau dia, 'ma pulang aja', akhirnya saya <i>nongkrong</i> di depan sama orang lain, gitu. Dia <i>nggak</i> lihat gitu. Tapi saya <i>nggak</i> pulang. Pulang-pulang jam 3 gitu dari pagi jam tujuh. Kan saya pikir setengah hari, itu tulisannya jam 12. Di rumah kan sudah ada yang beres-	Subjek mengikuti anak perlombaan olahraga saat SMP	Mendorong anak untuk berprestasi
			Subjek mendengarkan anak yang tidak ingin ditemani saat mengikuti lomba	Mendengarkan keinginan anak

		beres, jadi saya <i>tungguin</i> , ternyata sampai jam tiga.		
FS1401	201	Terus, bisa diceritain kebiasaan gambarnya SR itu bagaimana?		
AS1401	202	Apa ya?		
FS1401	203	Misalnya dari pagi <i>ngapain</i> , dia dari jam berapa, terus...		
AS1401	204	Kecuali hari sekolah, kalau hari minggu itu keluarga kita ada sistem habis subuh tidur lagi. <i>Nggak</i> olahraga. Kalau saya pikirnya sudah capek seharian, dari subuh dari buka mata, sampai malamnya saya ngurusi anak-anak sama papanya, jadi saya maunya hari minggu, kan sudah tak <i>siapin</i> hari sabtu makanan buat hari minggu, apa-apa, jadi kita <i>nggak kesusu</i> masak. Jadi dia hari minggu itu dari buka mata sampai malam lagi, laptop sudah. Dia itu berhenti itu cuma pipis, <i>maem</i> ,	Subjek memberi fleksibilitas waktu anak untuk berkarya dari bangun tidur hingga malam ketika akhir pekan	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek tahu kebiasaan yang dilakukan anak sehari-hari	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	205	Sholat?		
AS1401	206	He'eh, sama Sholat. Apalagi kalau lagi mens, tau-tau dibuka masih melotot di situ, dibuka lagi jam setengah dua belas, masih melotot di situ sudah. Liburan itu <i>full</i> di depan laptop. <i>Nggak</i> ada jemu nya. Kadang suka <i>ngeluh</i> juga, 'pinggangku sakit ma', kadang <i>ngeluh</i> itu kan. Ya itu dia mintanya, meja belajarnya pakai kursi yang ada <i>senderannya</i> . Karena meja belajar kan mesti <i>ngotak</i> kecil aja kan,	Subek memberi fleksibilitas waktu anak untuk berkarya dari bangun tidur hingga malam ketika anak sedang haid dan ketika libur	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek tahu kebiasaan yang dilakukan anak sehari-hari	Mengobservasi perilaku anak
			Suami subjek membelikan kursi dengan sandaran agar anak dapat	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat

		jadi sama papanya <i>dibeliin</i> yang bisa muter-muter gitu, ada <i>senderannya</i> , jadi mau <i>muter</i> kemanapun bisa. <i>Dibeliin</i> sama papanya itu warna biru, tapi di sini <i>nggak</i> muat.	menggambar tanpa sakit pinggang karena anak mengeluh sakit pinggang	
FS1401	207	Lah?		
AS1401	208	Kamarnya di sini kecil-kecil (tertawa)		
FS1401	209	<i>Emannya</i> .		
AS1401	210	Kalau pas di kontrakan malah <i>gede</i> , muat di sana. Di sini, jilbab saja <i>nggak</i> masuk di lemari.		
FS1401	211	Jadi mau taruh situ terus?		
AS1401	212	<i>Nggak</i> tau mau <i>dikemanain</i> . Pusing. Apa mau beli lemari aja. Di dalam sudah <i>nggak</i> bisa. Anak-anak semua sama, sudah <i>nggak</i> ada ruang.		
FS1401	213	Terus, jadi dari kebiasaan gambarnya SR itu bisa diceritakan, hal positif sama negatif yang muncul?		
AS1401	214	Negatif ya banyaknya. Soalnya ngotot dia kalau sudah di depan laptop, <i>nggak</i> memikirkan yang lainnya. Ya itu negatifnya, dia itu ngelukis, gambar aja. Sampai lupa yang lain. Ya positifnya itu, anaknya <i>nggak</i> patah semangat. Selalu pengen belajar, belajar terus. Tapi itu ya itu, dia cuma liat di laptop, di buku-buku, <i>nggak</i> bisa saya sekolahkan lain, soalnya <i>nggak</i> ada kemari-kemarinnya. <i>Nggak</i> tau di sini ada apa <i>nggak</i> belum saya tanya-	Subjek memperhatikan bahwa anak mengotot kalau sudah di depan laptop dan tidak memikirkan yang lain, namun sebagai sisi positifnya anak menjadi tidak patah semangat dan ingin selalu belajar	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek hendak mencari informasi mengenai kegiatan yang bisa membantu anak	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
				Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak

		tanya.	memenuhi hobi dan bakatnya	
FS1401	215	Terus yang lain ada lagi?		
AS1401	216	<i>Nggak</i> itu aja. Ya itu cuma negatifnya cuma, makan susah.	Subjek memperhatikan bahwa anak sulit disuruh makan ketika sedang berkarya	Mengobservasi perilaku anak Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS1401	217	Waktu ya?		
AS1401	218	Iya. <i>Nggak</i> bisa <i>set</i> waktu dia. Di depan ini, ya sudah ini thok. <i>Nggak</i> bisa apa dulu lah, apa dulu lah. <i>Nggak</i> bisa dia. Bagi waktu nya dia masih <i>nggak</i> bisa. Gambar jam berapa, makan jam berapa. Itu dia masih belum, kecuali ibunya teriak-teriak, 'makan dulu', baru dia mau. Ini ruginya juga buat saya itu ini, <i>nggak</i> kayak anak-anak orang. Anak-anak orang itu ada waktu mainnya, bantuin mamanya. Tapi kalau gitu-gitu masih mau kalau ngepel.	Subjek mamahami bahwa anak tidak bisa membagi waktu antara menggambar dan kegiatan lain	Memahami karakteristik anak
			Subjek memberi peringatan kepada anak untuk makan	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek memperhatikan bahwa anaknya mau membantu mengepel	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	219	Oh, tapi setidaknya masih mau.		
AS1401	220	Positifnya masih mau. Dia tau katanya 'kalau aku bantu mama, mama suka sayang sama aku'. Cuma ngepel padahal, sejak aku <i>nggak</i> punya pembantu ya. Sejak di rumah sini saja. Kalau di tempat lain-lain, anak-anak saya <i>nggak</i> , bukan <i>nggak diijinin</i> . Sudah punya pembantu ngapain anak saya kerja gitu. Jadi manfaatnya itu <i>nggak</i> ada itu, salah kata papanya. Jadi <i>nggak</i> mendidik anak bisa kerja. Padahal ya saya suruh juga, pernah saya suruh cuci piring busanya <i>nggak</i> habis-habis. Jadi	Subjek memperhatikan bahwa anaknya mau membantu mengepel. Subjek juga memperhatikan saat anak mencuci piring busanya tidak habis-habis, saat menyapu tidak bersih, namun teliti saat mengepel	Mengobservasi perilaku anak

		saya saya yang ngerjakan. Nyapu juga <i>nggak</i> bersih, tapi kalau ngepel teliti dia.		
FS1401	221	Terus untuk mengurangi dampak negatifnya itu gimana?		
AS1401	222	Ya marah (tertawa). Dia kalau <i>nggak</i> dimarahin <i>nggak</i> gini dia soalnya, <i>nggak</i> 'makan dulu'. Gini. Soalnya dia kalo kadung sudah asik dengan laptopnya, asik dengan buku-bukunya, atau sudah asik menggambar sudah <i>nggak</i> peduli sekitar. Kertas-kertas berantakan. Semenjak punya bibi, bibinya kadang yang dimarahin, kadang 'cuma coretan sedikit kok bu yang saya buang', dia bilang. Tapi SR tau kalau ada satu gambarannya yang <i>nggak</i> ada. berantakan masalahnya. Kalau di Madura gitu kan kamarnya luas, kasur di bawah itu. Sampai ke bawah kasur, <i>kesapu</i> bibi, kebuang.	Subjek memberi peringatan kepada anak untuk makan	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek memperhatikan bahwa apabila anak sudah asyik main laptop dan menggambar, anak tidak peduli sekitar dan meletakkan gambarnya dengan berantakan	Mengobservasi perilaku anak
				Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS1401	223	Berarti kalau sampai berantakan, gambarnya banyak dia itu?		
AS1401	224	Ya karena kalau lagi begini-begini yang lain di sana di sini. Di sini saja yang rapi. Soalnya lebih kecil kamarnya. Kalau di tempat dulu kan luas tempatnya, mungkin ambil inspirasi dari yang mana, ambil yang mana. Di sini kan sempit, jadi dia beresin kok. Gitu.	Subjek memperhatikan bahwa di rumah baru anak lebih merapikan gambarnya	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	225	Dengan rutinitas gambar yang kayak gitu, kan dulu dari kelas 6 SD mau ke kelas 1 SMP, dari		

		kelas 3 SMP mau ke kelas 1 SMA, mendekati UNAS. Nah itu apa ada <i>treatment</i> lain itu?		
AS1401	226	<p>Itu, nomor satu itu <i>wifi</i> nya saya cabut, tapi sore sampai jam delapan. Saya matiin <i>wifi</i> nya, jadi dia kan <i>nggak</i> bisa buka-buka laptopnya, saya mau <i>nggak</i> mau satu minggu sebelum anak-anak UTS, yang kecil <i>kek</i>, yang besar <i>kek</i>, saya pelototin dia kalau belajar. Soalnya kalau saya buka pintu kamar, 'kak belajar', kektahuan ribut nyari buku. Ibunya pergi, dia tinggal. Ditaruh itu buku. Nanti kita intip, kita buka pintu, sibuk lagi, yang kecil, yang besar sama saja. Pura-pura baca. Jadi ya saya, apa ya istilahnya, <i>dipelototin</i> sama saya, <i>nggak</i> ditinggal. Tapi ya seminggu sebelum sama hari itu saja, setelah itu, ya sudah bebas, <i>nggak</i> belajar itu. <i>Nggak</i> lihat-lihat buku ya saya <i>biarin</i> aja. Kadang-kadang saya <i>bawain</i> pergi ke mana gitu, kadang bukan waktunya pergi gitu, misalnya saya gajian. Pergi gitu ya akhir bulan. Jadi waktu belum akhir bulan gitu kita pergi, cuma buat main-main, cuma gitu saja, biar dia <i>nggak</i> terlalu stress. Tapi kalau dia lagi UTS, '<i>nggak</i> usah pergi sekarang pa, anak-anak lagi UTS'. Kalau ujian-ujiannya, saya ikutkan les ya. Kan kalau les itu mesti ada program ya sebelum kenaikan. Sebelum kenaikan itu mesti seminggu atau dua minggu</p>	Subjek memberi batasan waktu menggambar untuk belajar, subjek juga sering memantau anak di kamar agar belajar	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
			Subjek mengikutkan anak untuk les pelajaran menjelang UTS	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk belajar apabila anak sudah sekolah dan mengikuti les hari itu	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek memperhatikan bahwa anak tidak memiliki kebiasaan belajar setelah Subuh	Mengobservasi perilaku anak



		gitu, Primagama satu bulan, <i>full</i> , sebulan itu Primagama itu lesnya itu pulang jam dua, setiap hari. Sebulan sebelum ujian. Kalau di rumah anggap saja aku <i>nggak maksa</i> gitu kalau mereka <i>nggak</i> belajar, cuma satu jam sebelum tidur saja buka-buka lagi. Tapi kalau <i>full</i> gitu <i>nggak</i> dia, sudah <i>kecapean</i> , pulang sekolah kan ada tambahan pelajaran, di Primagama juga setiap hari. Jadi di rumah itu satu jam saja <i>palingan</i> , kalau jam tujuh lewat gitu, terus jam delapan lewat gitu dia mau nyanyi, mau nonton TV gitu saya biarin saja. Tapi dia susahnyanya juga dia itu kalau Subuh <i>nggak</i> mau belajar. Lihat kakaknya dulu, terus ponakan-ponakan saya, malam belajar, subuh belajar lagi. Anak saya <i>nggak</i> ada itu.		
FS1401	227	Rajinnya.		
AS1401	228	Saudara-saudaranya rata-rata tak lihat begitu. Teman-temannya juga yang satu perumahan. Jadi saya pas ada acara apa gitu ya, minta pinjam jilbabnya itu, ada orang ke rumah, ‘loh SR belum bangun bu? Anak saya belajar’. Gitu kata tetangga. Kalau saya <i>nggak</i> , biarin saja, setelah subuh tidur lagi. Setengah enam baru tak bangunin, jam lima lewat seperempat lah paling pagi. Subuh terus mandi, sarapan. Sudah itu saja. Jadi jangan sampai <i>dibanyakin</i> , malah kasihan. Aku ngerasain soalnya dulu	Subjek mendengarkan keluhan anak yang sering lupa apabila belajarnya terlalu banyak	Mendengarkan keluhan anak
			Subjek mendengarkan keinginan anak untuk tetap membiarkan <i>wifi</i> menyala agar anak dapat mendengarkan musik dari laptop	Mendengarkan keinginan anak

		kan pernah sekolah. Jadi kalau masuk terus malah nanti hilang. Anakku juga sering bilang gitu, 'aku kalau belajarnya kebanyakan ma, aku malah lupa', anak-anak bilanganya gitu, SR bilanganya gitu. Jadi kalau orang-orang tanya, anaknya gimana cara <i>ngajari</i> , dikerasi atau diapain gitu. Udah seperti mama biasa saja. Kalau lagi tes juga, 'maunya gimana nih? <i>Wifi</i> diputusin, atau tetap <i>wifi</i> sambil belajar?'. Kadang dianya suka bilang, 'sambil dengerin musik dari laptop itu'		
FS1401	229	Sambil belajar?		
AS1401	230	He'eh sambil belajar. Boleh. Kalau kakaknya yang ngomong, <i>nggak</i> ada musik, <i>nggak</i> bisa masuk katanya. Jadi walaupun sampai besar begini, musik terus dia, sambil belajar itu sambil musik. SR juga sama, persis dia sama kakaknya juga. Sambil belajar sambil musik. Kalau adiknya lihat TV. Sambil baca lihat TV.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang suka belajar sambil mendengarkan musik	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	231	Kok?		
AS1401	232	Kalau kata saya <i>nggak</i> bisa konsen, 'kan <i>nggak konsen</i> kalau gitu', kok bisa <i>wong</i> di raportnya dia juara dua kok. Mau <i>nggak</i> saya terusin dianya <i>enjoy</i> ya istilahnya ya. Tapi ya gitu juga, kalau saya bilang, <i>nggak</i> usah terlalu keras. Anak itu punya bawaan sendiri sendiri. Meskipun belajar ngotot-ngotot, kalau dia <i>nggak</i> masuk, <i>nggak</i> . Tapi kalau belajarnya		

		santai, masuk walaupun cuma sedikit. Kalau saya prinsipnya 'belajar, belajar', <i>nggak</i> tahu masuk apa <i>nggak</i> . Kalau kata bapaknya, 'kamu, belajar-belajar, jadi kalau masuk ke kamar anak-anak takut. Kalau gitu 'lihat buku'. Kalau papanya <i>nggak</i> , saya ya ikuti papanya saja sekarang. Biarkan dia maunya belajarnya seperti apa terserah, yang penting belajar, mau sambil <i>dengerin</i> musik, adiknya itu, mau sambil nonton TV, sambil belajar. 'kalau iklan aku baca ma', jawabannya gitu. Ya itu, terserah, <i>nggak</i> tahu, yang penting hasilnya bagus. Tapi setidaknya <i>wifi</i> itu <i>nggak</i> bagus juga. Soalnya kan jadi penasaran, pengen lihat lain, lihat lain, lihat lain, <i>nggak</i> bagus juga,		
FS1401	233	Iya		
AS1401	234	Karena anak-anak saya bukan melihat pelajaran. Coba kalau anak orang, buka-buka, pelajaran yang dilihat.	Subek memperhatikan bahwa anak menggunakan <i>wifi</i> bukan untuk melihat pelajaran	Mengobservasi perilaku anak
FS1401	235	<i>Nggak</i> juga.		
AS1401	236	Berarti sama saja?		
FS1401	237	Sama saja (tertawa)		
AS1401	238	Dia itu, sebenarnya <i>nggak</i> enaknya gitu. Cuma enaknya, lagu atau apa itu bisa lihat di situ. Kalau <i>nggak</i> bisa, lagu apa kan bisa lihat itu, <i>dengerin</i> suaranya juga kan. Apa sih yang Jawa itu ya, <i>nggak</i> tahu. Waktu itu disuruh	Subjek tatap meneydiakan wifi karena merasa <i>wifi</i> memiliki sisi positif	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak

		nyanyi, yang Jawa itu buka-buka di Youtube. Kan pakai <i>wifi</i> kan. Itu bagusnya di situ. Yang <i>nggak</i> aku bisa gitu, dia bisa cari sendiri. Ya <i>nggak</i> bagusnya kadang keasyikan. Ngotot aja lihat laptop. Kan apa-apa ada nilai positifnya, ada nilai negatifnya, ya kan? Bagusnya apa, ya pasti jeleknya juga apa.		
FS1401	239	Terus yang jadi kurang bersosialisasi gara-gara gambar itu gimana terus cara mengatasinya?		
AS1401	240	Ya susah ya, soalnya sudah ngotot di situ sih. Jadi mau saya sosialisasikan sekarang, kayaknya, saya bawa keluar kan, ya tetap dia asyik dengan dunianya dia. Karen ke manapun itu, bawa map. Alat-alat lukis itu mesti dia bawa, meskipun cuma selembat kertas sama pensil gitu, ' <i>nggak</i> usah bawa map. Ini kita mau ke mall', gitu ya saya bilang. Satu gini <i>dimasukin</i> ke ininya HP, dompetnya HP. Ini ada yang segini ada (memberi gambaran ukuran pensil). Itu katanya enak melukisnya kalau pensilnya kecil gitu. Katanya lebih enak daripada yang panjang. Itu sudah saya larang <i>nggak</i> usah bawa apa-apa. Karena biasanya dia bawa tasnya, apanya dia bawa, apalagi pulang kampung, satu tas laptop itu penuh. Ditunjukkan ke saudara-saudaranya mungkin. Tapi yang itu dilipat, lipat, lipat, ini pensilnya <i>segini</i> , <i>masukin</i> ke HP gitu. <i>Gimana</i> mau sosialisasi,	Subjek mengerti kebiasaan anak yang selalu membawa alat gambar kemanapun pergi meskipun dilarang. Subjek juga memperhatikan bahwa tas anak selalu penuh dengan gambar ketika pulang kampung. Saat rekreasi ataupun berjalan-jalan bersama keluarga pun anak menggambar.	Mengobservasi perilaku anak

		dibawa ke luar dia juga pasti gambar. Kalau rekreasi setahun sekali sama Indofood juga, asyiknya gambar. Dibawa sekali-sekali belanja atau ke mall ya tetap asyik sama gambar.		
FS1401	241	Kalau dia lagi asyik gambar <i>ditungguin</i> berarti? Atau ditinggal?		
AS1401	242	Ya <i>ditunggu</i> . Aslinya ya marah, 'ayo sudah ditinggal rombongan nak', ya pernah gitu juga. Ya dia yang ke Eco itu yang di Malang itu, kan <i>kesel</i> , dari ke sini kan sudah <i>nggak</i> balik lagi. Yang habis ke itu juga, yang ke Jatim Park dua. Tapi dia kalau bawa sesuatu pasti hilang. Karena dia <i>mesti</i> asyik sama yang dia pegang untuk melukis itu. Bawa kenang-kenangan atau apa, ya itu kalau <i>nggak</i> dibawain tas selempang, yang dipegang dia itu mesti <i>nggak dibawa</i> . Ya itu anehnya, <i>saking</i> apa. Konsentrasinya cuma gambar.	Subjek memahami karakteristik anak yang lupa sekitar ketika sudah berkonseterasi menggambar	Memahami karakteristik anak
				Mengobservasi perilaku anak
FS1401	243	Ya sudah, itu pertanyaan terakhirnya. Nanti kalau misalnya masih ada data yang kurang, saya boleh ke sini lagi?		
AS1401	244	Boleh-boleh. Kapan-kapan main-main aja ke sini <i>nggak</i> apa-apa kok.		

**Lampiran 3**  
**TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 3**

<b>Nama Subjek</b>	:	NRP	<b>Tanggal</b>	:	24 Januari 2016
<b>Kode Subjek</b>	:	NRP2401 dan KAJ 2401	<b>Tempat</b>	:	Rumah subjek Perumahan Batuan, Sumenep
<b>Pewawancara</b>	:	Syafatania	<b>Transcriber</b>	:	Syafatania
<b>Kode Pewawancara</b>	:	FS2401	<b>Waktu</b>	:	10.00-13.00 WIB

<b>Kondisi Lapangan</b>	
Deskripsi Umum Subjek	Subjek ditemui di waktu yang telah disepakati, bertempat di rumah subjek. Saat ditemui dan diwawancarai, subjek terlihat antusias dan cukup terbuka dalam memberikan informasi. Subjek yang adalah lulusan Psikologi memberi jawaban yang sesuai pertanyaan tanpa bercerita panjang lebar. Subjek juga dengan antusias menunjukkan karya anaknya dan memberi cemilan ketika proses wawancara berlangsung
Kondisi Tempat	Wawancara dilakukan di teras rumah subjek yang berukuran sekitar 3x4 meter. Di tempat tersebut terdapat satu buah meja berukuran sedang, 5 buah kursi, yang terdiri dari 1 kursi besar dan 4 kursi kecil. Tidak banyak distraksi yang muncul saat wawancara dikarenakan jarang kendaraan lalu lalang di depan rumah ataupun orang-orang berbicara, hal ini disebabkan oleh rumah subjek yang berada jauh dari kota.

Kode	Baris	Transkrip	Parafrase	Outline
FS2401	1	KAJ kan berbakat gambar		
NRP2401	2	Ya		
FS2401	3	Selain gambar bakat apa lagi?		
NRP2401	4	Gambar aja dia, dia memang anak seni rupa.	Subjek memahami karakteristik anak yang merupakan karakteristik orang yang mendalami bidang seni rupa	Memahami karakteristik anak
				Memahami karakteristik karya anak
FS2401	5	Sejak kapan tau kalau KAJ itu berbakat?		
NRP2401	6	Dari usia satu tahun itu KAJ sudah bisa pegang bolpoint seperti orang dewasa. Gitu. Jadi dia sudah mulai teratur banget. Pegangannya ya <i>nggak</i> kayak anak kecil kan biasanya pegang genggam gini <i>nggak</i> . Ya benar-benar <i>kayak</i> orang dewasa pegang pensil itu	Subjek memperhatikan bahwa anaknya memegang bolpoint dan pensil seperti orang dewasa di usia satu tahun	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS2401	7	Ada contohnya atau. Dia mencontoh orang lain atau?		
NRP2401	8	Dia pegang. <i>Tak kasih</i> tahu sekali, itu terus dia pakai. Dia pakai itu terus. Jadi <i>nggak ngajari</i> dia lama gini, <i>nggak</i> . Pegang begini, dia langsung bisa.	Subjek mengajari cara memegang bolpoint yang benar dan setelah diajari, anak langsung bisa	Mengajari hal baru
				Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS2401	9	Hmm.		
NRP2401	10	Jadi dia umur satu tahun dia sudah pegang pensil, sudah saya sediakan kertas untuk menggambar. Umur berapa ya dia? Terus sudah, biasanya kalau anak-anak dia bisanya cuma gores-gores, garis-garis itu. Dia sudah	Subjek menyediakan kertas untuk anak menggambar	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Subjek memperhatikan bahwa anaknya bisa gores-gores, garis-garis pada awalnya,	Memperhatikan setiap tahap perkembangan

		mulai bisa bikin lingkaran itu kira-kira usia satu tahun setengah dia sudah bisa melingkar, walaupun <i>nggak</i> lurus ya, tapi dia sudah bisa buat lingkaran-lingkaran. Jadi gitu.	lalu bisa membuat lingkaran kira-kira usia satu tahun setengah	kemampuan anak
FS2401	11	Jadi satu tahun setengah?		
NRP2401	12	He'eh	Subjek memperhatikan bahwa anak mulai menunjukkan akeberbakatan di usia satu tahun setengah	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak Mengobservasi perilaku anak
FS2401	13	Wow.		
NRP2401	14	Dia sudah bisa seperti itu. Karena mungkin ini juga. Karena setiap hari, mama papa saya kan pelukis, jadi dia lihat juga. Setiap hari kan apa ya dia bersentuhan dengan hal-hal seperti itu, dia juga pegang kuas, dia juga ikutan corat-coret. Namanya anak-anak masih umur satu tahun setengah itu kan, mencoba. Kayak gitu.	Subjek memperhatikan bahwa anak melihat papanya melukis dan suka mencoba meniru Subjek membiarkan anaknya mencorat-coret	Mengobservasi perilaku anak Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
FS2401	15	Terus kan gambarnya anak berbakat istimewa beda dengan gambarnya anak biasa. Nah ibu taunya itu dengan gimana? Membandingkan dengan anak lain atau melihat internet? Atau karena dari bapak ibu nya?		
NRP2401	16	<i>Nggak</i> juga, saya kan gini (ponsel berbunyi). Sebentar ya (kemudian pergi dan menjawab telepon).		
FS2401	17	Iya bu.		
KAJ2401	18	(kemudian kembali) Ini anaknya agak pemalu.	Subjek memahami karakteristik anaknya	Memahami



		Boleh lihat gambar-gambarmu. Coba bawa keluar, satu saja. (menyuruh KAJ mengambil salah satu lukisannya)	yang pemalu	karakteristik anak
FS2401	19	Kalau berat <i>nggak</i> apa-apa saya masuk saja.		
KAJ2401	20	<i>Nggak</i> apa-apa. <i>Biarin</i> saja. Masa anak laki takut sama berat. Saya memang keras sama anak laki. Dia biasanya kalau gambar itu <i>nggak</i> langsung gambar. Kalau dia gambar kursi gitu, kalau orang kan lihat objeknya kursi terus digambar langsung. Dia <i>nggak</i> . Jadi dia buat dari kotak-kotak kecil, atau bentuk-bentuk yang lain itu. Jadi bentuk kursi.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika melukis, yaitu memulai dari yang detail dulu	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	21	Maksudnya kotak-kotak kecil?		
KAJ2401	22	Maksudnya gini. Jadi dari beberapa bagian. Dia entah gambar segitiga, entah gambar lain. Jadi kalau gambar itu <i>nggak</i> langsung satu objek. Misalnya dia gambar kursi ini, <i>nggak</i> langsung gambar kursinya. Dia gambar detailnya, kecil-kecil dulu, gambar kotak kecil dulu, terus dia rangkai. Dia rangkai, dia rangkai gitu dulu terus jadi bentuk yang dia suka. Dia dulu sukanya sama robot. Usia dua tahun setengah dia sudah bisa gambar.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika melukis, yaitu memulai dari yang detail dulu	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek memperhatikan bahwa anak pernah menyukai robot	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek memperhatikan bahwa anak sudah bisa menggambar di usia dua setengah tahun	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
FS2401	23	Robot?		
NRP2401	24	Gambar robot. Tapi ya itu, mulai dari kotak kecil-kecil dulu. <i>Nggak</i> langsung gambar robot gitu, <i>nggak</i> . Jadi dia masukkan dari detail-detailnya itu dulu. Segitiga dulu, dari	Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika melukis robot, yaitu memulai dari yang detail dulu	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

		segitiga itu dia tambah lagi, dia tambah lagi jadi <i>dibikin</i> tangan gitu.		
FS2401	25	Oalah. Ibu karena <i>nungguin</i> dia gambar atau?		
NRP2401	26	Karena saya kan selalu sama dia.	Subjek menemani anak ketika sedang melukis	Menemani anak ketika mengerjakan karyanya
FS2401	27	Setiap gambar selalu ditemani?		
NRP2401	28	Dia setiap gambar langsung 'mami ini gambarku'	Subjek melihat hasil karya anak karena anak menunjukkan padanya	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
				Melihat hasil karya anak
FS2401	29	Tapi prosesnya itu?		
KAJ2401	30	Saya sering lihat. Karena memang dulu dia itu dekat dengan kakak saya, kakak saya juga pelukis kan. dia dekat dengan kakak saya, setiap kali dia gambar, dia juga ikut-ikutan di sampingnya.	Subjek sering melihat ketika anak melukis	Menemani anak ketika mengerjakan karyanya
FS2401	31	Tapi <i>nggak</i> selalu ditunggu?		
NRP2401	32	<i>Nggak</i> . Bukan <i>nggak</i> pernah, apa ya. Tapi <i>nggak</i> selalu, tapi ya memang seperti itu memang, prosesnya dari gambar kecil-kecil dulu.	Subjek tidak selalu menemani anak ketika sedang melukis	Menemani anak ketika mengerjakan karyanya
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak ketika melukis, yaitu memulai dari yang detail dulu	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	33	Hmm. Terus pernah <i>nggak ngebandingin</i> gambarnya KAJ dengan anak lain gitu?		
NRP2401	34	Sering. Kalau anak lain, mereka biasanya, wajar lah, sesuai norma. Kalau orang gambar	Subjek memperhatikan kebiasaan anak seusia anaknya ketika menggambar	Membandingkan karya anak dengan karya anak

		kan kalau gambar orang, wajahnya begini, atau sekarang pada umumnya kalau kita lihat, kalau kita gambar gunung saja, gambar gunung kan kita biasanya gambar begitni, ada jalannya, ada matahari, gitu ya. Dia <i>nggak</i> . Dia beda sendiri. Jadi dia <i>nggak</i> mau gambar yang sama seperti orang lain.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang tidak ingin karyanya seperti orang lain	lain pada usianya Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya Memahami karakteristik karya anak
FS2401	35	<i>Nggak</i> mau?		
NRP2401	36	Iya, harus beda.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang tidak ingin karyanya seperti orang lain	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya Memahami karakteristik karya anak
FS2401	37	Oalah. Terus,, kan tau KAJ berbakat menggambar gitu. Pernah <i>nggak</i> nyari-nyari di internet tentang bakat menggambar?		
KAJ2401	38	Saya bukan orang yang mau mencari informasi dari luar. Tapi yang pasti saya akan mencarikan cara bagaimana anak saya bisa berprestasi. Bukan membandingkan ya, tapi berprestasi. Artinya apa ya, pada saat di internet ada informasi tentang lomba apa, lomba melukis, saya ikutkan, lomba melukis di mana gitu saya ikutkan. Walaupun dia tidak dapat juara, tapi itu adalah cara memotivasi dia untuk berprestasi. Itu.	Subjek mencari informasi di internet dan mengikuti subjek lomba yang ditemukan	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak Mendorong anak untuk berprestasi
FS2401	39	Kalau tentang keberbakatan itu pernah <i>nggak</i> nyari-nyari di internet?		

NRP2401	40	Maksudnya <i>nyari</i> keberbakatan?		
FS2401	41	Iya, mungkin <i>nyari</i> komunitasnya, atau bagaimana cara mengembangkannya?		
NRP2401	42	Hmm... Saya <i>nggak</i> mencari karena memang dari kecil saya kumpul dengan orang tua yang pelukis. Jadi artinya saya tidak pernah, terus, bagaimana cara mengembangkannya, <i>nggak</i> . Karena memang dari kecil saya sudah tau, terus bagaimana prosedurnya, prosesnya apa yang harus dilakukan agar dia berkembang, itu saya lakukan.		
FS2401	43	Orang psikologi ya katanya?		
KAJ2401	44	Iya (tertawa)		
FS2401	45	Oh, <i>pantes</i> tau.		
KAJ2401	46	(tertawa)		
FS2401	47	Terus dulu pertama, pertama tau dia ternyata bisa <i>megang</i> pensil kayak gitu. Nah ibu reaksinya gimana?		
KAJ2401	48	Saya ya senang. Akhirnya saya beli kertas itu satu bendel, satu rim itu saya berikan untuk dia sendiri.	Subjek menyediakan kertas satu rim begitu tahu anaknya berbakat	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS2401	49	Sejak umur satu?		
NRP2401	50	Iya. Saya sediakan, kadang saya beli buku gambar berapa tumpuk buat dia saja. Terus kertas bekas <i>print-printan</i> itu saya <i>mintain</i> dari teman-teman semua, cuma untuk dia saja. Dan itu bisa dia habiskan.	Subjek membeli buku gambar dan meminta kertas bekas <i>print</i> untuk anaknya menggambar	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS2401	51	Dalam waktu berapa lama?		

NRP2401	52	Tembok ini, semua, <i>nggak</i> ada yang <i>safe</i> dari coretan dia. Kadang dia, TK, dia sekolah, ini celananya dia gambar. Dia gambar, dia bentuk, dia bentuk gambar.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang menggambar di mana-mana, termasuk celana dan tembok	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	53	Gambar di mana-mana?		
NRP2401	54	Gambar di mana-mana. Jadi makanya saya selalu sediakan, saya bilang, 'ini kalau tembok bukan untuk menggambar, kalau menggambar itu di sini', saya sediakan sudah. Buku sekolah, semua pokoknya tidak ada yang aman sama dia.	Subjek memberi pengertian mengenai sarana menggambar yang benar	Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik
			Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang menggambar di mana-mana, termasuk buku sekolah	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	55	Dulu waktu kecil gambarnya gambar apa biasanya?		
NRP2401	56	Gambar robot	Subjek memperhatikan bahwa anaknya suka menggambar robot ketika kecil	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	57	Selalu?		
NRP2401	58	Selalu robot yang dia suka. Karena memang pada saat masih kecil yang dia tonton robot. Jadi imajinasinya tentang robot itu luar biasa. Dia waktu masih kecil, kalau warna, tema-temannya bisa sama. Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus.	Subjek memperhatikan alasan anaknya suka menggambar robot ketika kecil dan memiliki imajinasi luar biasa tentang robot	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
				Memahami karakteristik karya anak
			Subjek mengikuti anak kursus	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
				Mengikuti kegiatan

				yang mendukung perkembangan kemampuan anak
				Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
FS2401	59	Kursus apa?		
NRP2401	60	Itu tetangga. Tetangga itu guru SD, dia <i>nggak</i> punya kerjaan, dia ngadakan les untuk gambar. Oke lah, saya ikutkan dia, karena saya pengen dia ikut bersosialisasi toh sama teman-temannya. Saya ikutkan. Begitu dia ikut. Dia mewarna air, itu dengan warna hijau sama coklat. Harusnya kan air pada umumnya orang kan pakai warna biru, biru muda, gitu kan? Proteslah si guru sama dia. Terus dia bilang gini, ‘kata siapa air itu biru? Air kan bisa warna-warni, kan terserah saya’, gurunya terus, ‘loh, <i>nggak</i> boleh, gambarnya air itu biru’, ‘loh saya sukanya seperti ini’. Dia ngotot air itu warnanya <i>nggak</i> biru, karena dalam bayangannya dia <i>nggak</i> ada air warna biru.	Subjek mengikuti anaknya kursus menggambar	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Subjek mengetahui masalah yang dialami anak dan guru les nya mengenai perdebatan warna air	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
				Mendengarkan keluhan anak
				Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
			Subjek memahami karakteristik berpikir anak yang bebas berfantasi	Memahami karakteristik anak
FS2401	61	Ya jaman sekarang kan air kotor.		
NRP2401	62	Memang <i>nggak</i> , air kan <i>nggak</i> berwarna biru. Kalau misalnya dia disuruh gambar sungai, dalam imajinasinya dia sungai itu <i>nggak</i> berwarna biru, bahkan laut itu pun <i>nggak</i> berwarna biru. Imajinasinya dia itu dengan	Subjek memahami karakteristik berpikir anak yang bebas berfantasi	Memahami karakteristik anak
				Melihat hasil karya anak

		warna hijau, warna coklat, dia campur. Nah guru itu, dia punya pakem ya, gambar air ya harusnya begini. Dia gradasi warnanya dia, dari tua ke muda, atau <i>nggak</i> dari muda ke tua, atau <i>nggak</i> , dicampur dengan warna-warna yang sedikit sama gitu ya. Dia <i>nggak</i> , dia <i>nggak</i> mau, dia akan protes, itu yang dia lakukan.		
FS2401	63	Memang kritis ya dari dulu?		
NRP2401	64	Dari kecil, sampai sekarang.	Subjek memahami karakteristik berpikir anak yang kritis	Memahami karakteristik anak
FS2401	65	<i>Nggak</i> ikut <i>mainstream</i>		
NRP2401	66	Tulisannya saja beda	Subjek memperhatikan bahwa tulisan anak berbeda dengan anak lain	Memahami karakteristik anak
FS2401	67	Tulisannya?		
NRP2401	68	Dari goresan, ekspresinya, warnanya, sama yang lain <i>nggak</i> sama.	Subjek memahami karakteristik tulisan anak yang berbeda dengan anak lain	Membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya
FS2401	69	Iya		
NRP2401	70	Dia dulu pernah sama kakak saya, kakak saya pelukis, yang nomor satu. Dia melukis, waktu itu di rumah, diprotes, 'kamu itu warna <i>musti</i> begini, begini'. Dia diam saja, mungkin karena pakdenya ya, jadi dia <i>nggak</i> komentar. Tapi terus dia ke mama saya, kan dekat sama mama saya, 'datuk, kok aku diprotes terus	Subjek memahami karakteristik anak yang tidak suka karyanya dikomentari namun tidak membalas karena yang mengomentari adalah pakdenya. Anak juga tidak akan merubah lukisannya walaupun diberi tahu	Memahami karakteristik anak
			Subjek memperhatikan bahwa anak suka	Mengobservasi perilaku

		lukisanku, emang lukisanku jelek ya?' gitu. Dan dia tidak akan merubah lukisan yang dia buat, walaupun siapapun yang kasih tau. Ini papa sering jadi korban mulut dia yang <i>nggak</i> enak itu.	mengeluh pada mama subjek	anak
FS2401	71	Mulut <i>nggak</i> enak?		
NRP2401	72	Iya kadang dia, ini, <i>ngomongnya</i> kasar, 'ini kan lukisanku, bukan lukisan papa', gitu. Dari kecil kan sudah dilatih seperti itu, 'kamu kalau sedang melukis, kamu adalah raja'. Sebenarnya, pada saat masih kecil untuk mendukung minat dan bakatnya dia untuk melukis ya, kreativitasnya kan harus saya tingkatkan, saya harus bentrok dengan keluarga bapaknya dia, karena bapaknya dia kan menentang.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang berbicara kasar apabila dikiritik	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek menanamkan di pikiran anak bahwa ketika anak melukis, anak adalah raja	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek memberi dukungan anak untuk mengembangkan kreativitasnya walaupun harus bentrok dengan suaminya	Menyokong kepercayaan diri anak
FS2401	73	Menentang?		
NRP2401	74	Melukis. Karena menurut dia itu haram, dan itu tidak boleh. Jadi dia itu justru <i>stop</i> . Saya supaya <i>nggak</i> ada konflik, kalau dia mau gambar, mau melukis, di kamar saja, jangan keluar dulu, kalau <i>nggak</i> ke tempat <i>ca'o, ca'o</i> itu kakak saya, kamu gambar di sana. Ya itu yang harus saya lakukan, walaupun begitu datang, lihat, 'anakmu jangan sampai melukis, begini, begini', ditentang kan. saya pikir, dia	Subjek memberi kesempatan anak untuk melukis di kamar atau ke rumah omnya agar tidak dihentikan oleh ayahnya	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya



		<i>dikasih</i> anugrah oleh Tuhan bisa ngelukis, kenapa <i>nggak</i> dimanfaatkan? Kenapa harus dihentikan? Emang Tuhan bodoh? Kan <i>nggak</i> ?		
FS2401	75	Iya		
NRP2401	76	Akhirnya ya saya terus paksakan dia, sampai akhirnya dia bisa. Mungkin dari situ, saya mulai suka menentang, jadi dia juga suka berontak juga dia.	Subjek memaksakan keadaan agar anak bisa melukis	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
			Subjek memahami karakteristik anak yang suka memberontak	Memahami karakteristik anak
FS2401	77	Jadi keturunan (tertawa)		
NRP2401	78	He'eh.		
FS2401	79	Terus, selain itu, ada tantangan lain <i>nggak</i> ?		
NRP2401	80	Tantangan lainnya sendiri, kalau sekarang ada.		
FS2401	81	Apa?		
NRP2401	82	Dia lebih suka main COC	Subjek memperhatikan bahwa anak saat ini lebih suka main <i>game</i> (COC) daripada melukis	Mengobservasi perilaku anak
FS2401	83	Iya, iya		
NRP2401	84	Saya bilang sama dia kalau kreativitas itu <i>nggak</i> bisa dibiarkan, bakat juga <i>nggak</i> bisa dibiarkan, ya harus dilatihkan lagi. Walaupun sudah se ahli-ahlinya orang, tapi kalau dibiarkan akan hilang. Mungkin tidak hilang sepenuhnya ya, tapi tidak terbiasa. Jangan-jangan dia berbakat, tapi minatnya berubah. Ini kan yang dikuatirkan akan seperti itu.	Subjek mengatakan pada anak bahwa kreativitas dan bakat harus terus dilatih agar tidak hilang	Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik
			Subjek menasehati anaknya untuk tidak berhenti berkarya dan menunjukkan kemungkinan akibatnya namun tidak memaksa	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya

		Makanya saya bilang kan, COC harus dihentikan. Eh tadi <i>mah</i> minta ‘mami tolong dong, aku <i>downloadkan game</i> online’, ‘ <i>nggak</i> bakalan’. Sebenarnya <i>nggak</i> ada masalah, cuma anak-anak sekarang, sebenarnya saya mau menjauhkan dari HP-HP gini (android), saya bilang, ‘kamu ganti HP ini saja (HP generasi lama)		Tidak memaksakan anak untuk berkarya
FS2401	85	HP <i>tinut-tinut</i>		
NRP2401	86	HP <i>lulilut</i> , kata anak-anak		
FS2401	87	Selain itu ada lagi mungkin?		
NRP2401	88	<i>Nggak</i> sih, itu saja, karena saya memang dari dulu mengarahkan di melukis, lomba-lomba dia sering ikut, walaupun lombanya itu tidak di tempat, tapi dikirimkan. Nasional pernah, internasional pernah, tapi dikirim.	Subjek mengarahkan anak di bidang melukis	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
			Subjek mengikuti anak lomba-lomba, baik nasional ataupun internasional	Mendorong anak untuk berprestasi
FS2401	89	Pernah menang?		
NRP2401	90	Lukisannya sudah ada di kolektor. Dibeli sama teman papa. ‘ ini lukisan siapa ini, kok aneh’		
FS2401	91	Kok aneh?		
NRP2401	92	Betul, dibeli, dua, lukisan semar. Tapi semarnya lain, <i>nggak</i> kayak semarnya orang-orang, klasik. Kalau ini dulu pernah, kita baru pindah sini, terus dia mau melukis, dia pernah, adik saya kan kenal orang-orang natural, dia kan juga pelukis, tapi lukisannya lukisan naturalis.	Subjek memahami lukisan Semar anak yang tidak seperti lukisan Semar pada umumnya	Memahami karakteristik karya anak

FS2401	93	Iya, beda aliran.		
NRP2401	94	Dia kan aliran-aliran ekspresionis itu dia. Dia dipaksa untuk natural. Dia <i>stuck nggak</i> mau <i>ngegambar</i> lagi. Karena dia merasa, ‘kenapa aku diatur-atur, yang gambar kan terserah aku, aku yang gambar kenapa aku harus diatur’. Dipaksa seperti apa terus <i>nggak</i> bisa. <i>Nggak</i> akan bisa. Karena dia memang tidak mau. Dia akan melukis apa yang dia mau. Kalau dia maunya natural dia akan natural.	Subjek memahami karakteristik anak yang tidak mau diatur-atur	Memahami karakteristik anak
			Subjek tahu bahwa anak hanya mau melukis di aliran ekspresionis	
FS2401	95	Bisa dia?		
NRP2401	96	Bisa tapi dia <i>nggak</i> mau. Menurut dia, karena lagi-lagi dia mengidolakan papa, menurut papa lukisan natural itu sama saja difoto, dan itu sama seperti orang menggambar. Menggambar dengan melukis beda. Jadi itu yang ditekankan ke dia selama ini sama papa. Karena dia punya bakat, dilatih juga.	Subjek tahu bahwa anak bisa melukis dengan aliran natural, hanya saja anak tidak mau. Subjek juga tahu anak mengidolakan papa subjek yang menekankan bahwa melukis itu bukan seperti menggambar (aliran natural)	Memahami karakteristik anak
FS2401	97	Terus tadi yang main COC, terus gimana ibu cara mengatasi?		
NRP2401	98	Main COC nya?		
FS2401	99	Iya		
NRP2401	100	Kalau COC saya masih belum bisa ngatasi. Tapi paling <i>nggak</i> ada caranya sampe baterenya habis <i>charger</i> nya saya pakai, dan dia harus sabar menunggu, paling <i>nggak</i> dia harus belajar sabar dulu. Karena mungkin terus terang dia kadang sembunyi-sembunyi	Subjek mengambil <i>charger</i> tablet yang dipakai anak bermain <i>game</i> agar anak tidak bermain game terlalu lama agar waktunya bisa digunakan untuk melukis	Memberi batasan waktu untuk anak bermain
			Subjek tidak secara verbal melarang anak	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya Tidak memaksakan

		main COC, kalau saya larang, saya ambil nanti saya dibilang orang tua jahat, ya satu-satunya cara ya <i>chargernya</i> yang diambil. Karena begitu dia main COC kan waktu nya sejam dua jam kan sudah habis. Nah itu yang saya sedikit harus sabotase. Masalah kekerasannya, anak saya untungnya tidak terpengaruh dengan agresivitas yang di situnya.	untuk bermain dan menyuruhnya melukis	anak untuk berkarya
			Subjek mengobservasi bahwa <i>game</i> tidak mempengaruhi agresivitas anak	Mengobservasi perilaku anak
FS2401	101	Saya <i>nggak</i> ngerti soal COC, <i>nggak</i> suka main COC soalnya		
NRP2401	102	Apalagi saya?		
FS2401	103	Terus, ada rencana ke depan <i>nggak</i> terkait bakatnya KAJ?		
NRP2401	104	Ini dia SMA mau langsung saya masukkan ke SMK seni rupa	Subjek berencana untuk memasukkan anaknya ke SMK seni rupa	Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak
FS2401	105	Di mana?		
NRP2401	106	Di Siwalankerto. Di SMK 12 itu.		
FS2401	107	Memang sejak awalnya pengen ke situ?		
NRP2401	108	Awalnya kan dia <i>kepengennya</i> ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang 'aku kuliah nanti kuliah seni rupa', dia gitu. Saya tawarkan kenapa <i>nggak</i> kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan. Begitu masuk, masuk lagi kan lebih gampang, dia bisa lebih matang. Soalnya kalau di seni rupa itu kalau kita tidak punya relasi, kita tidak	Subjek berencana untuk memasukkan anaknya ke SMK seni rupa dengan alasan agar langsung penjurusan dan membuat kemampuan anak lebih matang	Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak
			Subjek tidak menolak harapan anak untuk kuliah di jurusan seni rupa	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
				Mendengarkan

		punya kemampuan bersosialisasi yang bagus, ya kita akan jadi orang-orang idealis yang merasa bahwa lukisannya yang paling bagus. Sedangkan yang namanya orang kan pasti masih harus belajar, dia baru berkembang kalau ada orang yang mengkritik. Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya. Kamu tahu? Kalau koran, kalau anak kecil kan biasanya <i>dirumet-rumet</i> , dibuang, ya? Anak saya <i>nggak</i> . Dia <i>rumet-rumet</i> jadi bentuk robot.	Subjek mengarahkan anak ke bidang seni rupa sejak kecil karena tahu anaknya memiliki bakat	keinginan anak Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak Tidak memaksa anak menguasai bidang lain Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS2401	109	Ya?	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang suka membuat robot dari koran	Mengobservasi perilaku anak
NRP2401	110	Benar. Jadi robot, dan dia akan main itu.	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang suka membuat robot dari koran dan memainkannya	Mengobservasi perilaku anak
FS2401	111	Wow. Itu dari umur berapa?		
NRP2401	112	Dari umur tiga tahun an, itu. Tiga tahun dia seperti itu. Robot lagi, saya kan tidak membelikan dia robot-robotan mahal memang, karena saya tahu umur-umur segitu pasti suka buka-buka, <i>dipreteli</i> . Lagi-lagi dia gabungkan yang <i>pretel-pretel</i> itu, yang <i>pretel</i> lain, yang beda, dia gabungkan jadi satu, jadi robot lagi. Jadi <i>nggak</i> kayak anak lain kalau sudah <i>pretel</i> dibuang, beli lagi. Saya <i>nggak</i> . Memang sengaja tidak saya belikan. Karena dia harus tanggung jawab, ini barang sudah	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang suka membuat mainan robot dan bagaimana cara membuatnya. Kebiasaan itu berkurang begitu pindah ke rumah baru. Subjek memahami anak yang tidak sabaran untuk mempunyai mainan robot baru Subjek malu anak membawa robot-robotan koran ke mall tapi tidak melarang anak melakukannya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya Mengobservasi perilaku anak Memahami karakteristik anak Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya

		rusak, kalau mau beli lagi tunggu. Saya ajarkan dia untuk tunggu. Karena menunggu dia <i>nggak</i> sabar kan? dia sudah lihat di TV ada robot baru, ya dia ambil robot lamanya, dia gabungkan. Akhirnya kalau gabungkan dia <i>nggak</i> bisa, dia ambil isolasi, diisolasi. Dan dia bisa dengan bangganya dia bawa ke mall. Padahal saya malunya luar biasa, dia bawa koran, kalau <i>nggak</i> bawa koran dia bawa mainan yang isolasian. Itu yang terjadi sama dia, sampai dia pindah ke sini, mulai berteman, dia mulai mengurangi aktivitasnya itu.		yang baik
FS2401	113	Dulu di mana?		
NRP2401	114	Saya di Surabaya dulu. Di Surabaya karena memang dia, saya tidak pernah keluarkan dia ke jalan. Karena Surabaya sangat rawan. Dia sempat masuk di Muhammadiyah, ekstrakurikuler robotika. Karena dia suka. Dia lihat katanya robotika punya orang-orang itu biasa. Yang dia mau, dia yang jadi <i>desaignernya</i> , itu loh. Tapi ya lagi-lagi <i>nggak</i> bisa. Usianya berapa, teman-temannya kelas berapa yang mau seperti itu. Pernah mau ikut lomba, <i>nggak</i> jadi gara-gara robotnya itu dia pikir sama dengan yang lain, ' <i>ngapain</i> robot sama kok diikutkan lomba?', dia <i>nggak</i> mau. Dia maunya robot yang dia buat sendiri. Ya	Subjek membiarkan anak ikut ekstrakurikuler robotika	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Subjek memahami anak yang ingin menjadi <i>desaigner</i> robot dan tidak ingin robot yang dipikirkannya sama dengan yang lain	Memahami karakteristik anak

		susah. Mana ada orang ITS mau ngurusin anak kecil.		
FS2401	115	Kali. Terus selain itu ada rencana lain?		
NRP2401	116	Setelah SMK dia mau masuk ke Bali atau Jogja itu, universitas seni rupa. Bali sepertinya. Kalau di Jogja itu seni yang umum, kalau di Bali itu khusus seni rupa.	Subjek berencana untuk memasukkan anaknya ke universitas seni rupa karena anak menginginkannya	Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak
				Mendengarkan keinginan anak
				Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS2401	117	Gitu		
NRP2401	118	Selama ini waktu di Surabaya memang saya sediakan cat, kanvas buat melukis, terus kalau sudah namanya kanvas sama cat belum ada, <i>sorry</i> , bukan catnya ya, kalau cat selalu saya sediakan ya	Subjek menyediakan kanvas dan cat untuk melukis	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
FS2401	119	Iya?		
NRP2401	120	Lemarnya dia gambar	Subjek mengetahui kebiasaan anak yang akan menggambar lemari apabila tidak memiliki kanvas	Mengobservasi perilaku anak
				Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	121	(tertawa)		
NRP2401	122	Lemarnya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang suka menggambar dengan sarana apapun karena anak masih mempunyai ide yang ingin dituangkan	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

		untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya. Saya sampai bilang, 'memang kamu punya berapa celana seperti itu?'. Itu yang selalu dia lakukan. Ya karena kita melihat dia punya bakat, makanya langsung diarahkan. Jadi dari kecil kan memang sudah terlihat kan bakatnya. Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia <i>rumet-rumet</i> , dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot. Karena orang lihat, 'kok bisa ya?', 'ini apa bentuknya ini?', 'apa ya?'. Kalau orang umum, mungkin <i>nggak</i> bisa melihat itu, tapi kalau orang-orang seni rupa akan melihat, 'oh iya, itu memang robot'		Memahami karakteristik anak
			Subjek menasehati anak yang melukis di celananya	Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik
			Subjek melihat bahwa anak punya bakat, karena itu subjek langsung mengarahkan anak ke arah melukis	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
			Subjek melihat kebiasaan anak membuat robot dari koran bekas, yang hasilnya hanya bisa dimengerti oleh orang seni rupa	Melihat hasil karya anak
				Mengobservasi perilaku anak
			Subjek memperhatikan bahwa pada usia tiga tahun anaknya bisa membuat robot dari kertas koran	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	123	Ada masih sampai sekarang?		Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
NRP2401	124	Ya <i>nggak</i> ada lah		
FS2401	125	Saya penasaran		
NRP2401	126	(tertawa) ya <i>nggak</i> ada.karena dia sudah mulai berkembang. Karena dia <i>nggak</i> tau kan. kalau sama ayahnya, dia juga sedikit ditentang sih kalau dia fokus sama melukis. Bapaknya <i>nggak</i> suka, karena memang dari keluarga ayahnya <i>nggak</i> ada yang suka dengan	Subjek mendukung kemampuan anak untuk melukis walau ditentang oleh suaminya	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
			Subjek meperhatikan bahwa anak sudah mulai berkembang dalam berkarya	Memperhatikan setiap tahap perkembangan



		lukisan.		kemampuan anak
FS2401	127	Tapi <i>nggak</i> apa-apa nanti kalau mau ke SMK seni rupa?		
NRP2401	128	<i>Nggak</i> apa-apa. Karena yang pro kan ibunya. Di mana-mana perempuan selalu menang <i>deh</i> (tertawa).	Subjek mendukung anak untuk masuk SMK seni rupa walau ditentang oleh suaminya	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
FS2401	129	(tertawa) ibu saya juga bilang seperti itu		
NRP2401	130	Perempuan itu adalah raja, jadi bukan laki-laki yang raja. Karena kalau menurut saya ibu itu, lebih bisa mikir, anak ini nanti arahnya ke mana. Kalau ibu yang benar ya.		
FS2401	131	Apalagi lulusan psikologi		
NRP2401	132	Ah, ya itu. Saya memang keras sama anak-anak. Papa saya tahu, 'kamu keras sekali sama anakmu'. Karena anak saya <i>laki</i> semua, dan mereka sedang cari figurnya orang harus bagaimana. Bahkan bisa dibilang kadang saya harus bisa jadi laki-laki. Harus keras juga. Jadi kalau ada pola asuh katanya yang harus demokratis, saya <i>nggak</i> seperti itu. Demokratis ada waktunya. Demokratis kan <i>nggak</i> harus <i>pure</i> demokratis gitu.		
FS2401	133	Berganti-ganti?		
NRP2401	134	Iya. Karena gini, saya membiasakan anak saya untuk berbicara. Ketika saya marah, mereka diam, saya malah marah. Kalau mereka bisa	Subjek mengetahui anaknya memiliki kebiasaan untuk tidak menjawab secara langsung ketika ditegur oleh orang yang	Mengobservasi perilaku anak Memahami

		menjelaskan saya marah, saya marah kan ada sebabnya, kalau mereka bisa menjelaskan, oke sama-sama terima. Kalau saya yang salah, ya sudah, akui kalau saya berbuat kesalahan. Saya diajarkan papa saya dari kecil begitu. <i>Kebawa</i> . Terus ya itu membuat keluarga itu dekat. Terus juga dari itu, masalah keterbukaan itu lagi. Kayak masalah ngelukis, dia <i>nggak</i> suka sama <i>makcik</i> nya yang negur dia, dia <i>nggak</i> bilang langsung sama mereka, <i>sharing</i> nya sama kita, kita cari solusi supaya dia <i>nggak</i> serta merta langsung marah sama mereka. Tak ajarkan mereka tetap untuk menghormati yang tua. Walaupun demokratis, sekarang kan demokratis, ' <i>nggak</i> peduli siapapun kamu, aku yang bicara', gitu kan ya. Tapi di sini <i>nggak</i> , kita demokratis, tapi tetap ada aturan kayak gitu, gitu.	lebih dewasa dan hanya <i>sharing</i> dengan subjek dan papanya	karakteristik anak
FS2401	135	Oh iya, <i>balik</i> ke tadi itu. Untuk sekolah seni rupa, sampai sekarang ada, usahanya sudah sampai mana?		
NRP2401	136	Ya kita cari informasi, kalau di SMK 12 itu ada. karena memang mau fokus ke arah sana. Kalau di sini mau jadi apa coba? Di Madura itu untuk mengembangkan bakat, di sini susah, kepentok sama lagi-lagi budaya. Di sini untuk menerima orang yang berkesenian itu susah. Orang seni tari saja contohnya,	Subjek mencari informasi mengenai SMK seni rupa yang akan dimasuki anak	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
			Subjek mengetahui keterbatasan yang harus dihadapi anak karena pengaruh budaya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah

		dibilangnya pakaiannya tidak senonoh. Lah itu budayanya kita memang begitu. Karena ada budaya baru, mereka menyesuaikan diri akhirnya seni tari yang biasanya dengan bajunya yang begitu anggun ya, hilang. Itu sudah satu hal yang, ini, melukis, anak saya sama kyai-kyai di sini dia ditegur, karena melukis.		
FS2401	137	Kenapa sih, kok salah?		
NRP2401	138	Katanya kita tidak bisa memberikan nyawa sama gambar yang kita buat. Memang Tuhan sebegitu bodohnya? Sampai tidak tahu kalau hambanya itu tidak bisa punya kekuatan untuk mengusir roh, iya kan? lagi-lagi itu yang jadi hambatan. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis. Ya namanya lukisan itu, bukan hal yang komersil. Padahal kalau kita lihat, lukisan itu adalah hal yang komersil. Komersil banget. Kita jual ide, kita jual kemampuan kita, kita jual <i>skill</i> kita dalam bentuk lukisan. Gitu sesuatu yang luar biasa yang orang bisa jual. Papa saya ini pedagang sekaligus pelukis.	Subjek mengetahui keterbatasan yang harus dihadapi anak karena pengaruh budaya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
			Subjek mendorong anak untuk tetap melukis walaupun terdapat hambatan dari segi budaya	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
				Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
FS2401	139	Dagang lukisan?		
NRP2401	140	He'eh. Dagang lukisan sekaligus pelukis. Artinya apa, kemampuan papa untuk mengkomunikasikan lukisannya, lewat lukisan sama lewat dirinya sendiri itu, lebih	Subjek mengetahui keterbatasan yang harus dihadapi anak karena pengaruh budaya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah

		<p>liai. Mbak tau orang-orang sini, aduh, Papa saya sering bentrok sama orang-orang sini. Masalah ini juga, kalau misalnya jadi juri juga. Sering bentrok sama orang sini. Karena orang sini terlalu idealis. Jadi sesuatu garis ya harus lurus, itu mereka banget. Padahal garis tidak selalu harus lurus toh. Iya kan? Garis boleh kok melengkung. Emang kenapa? Namanya kita bentuk lingkaran juga, itu garis, tapi bentuknya lingkaran. Kan <i>nggak</i> apa-apa? Di sini <i>nggak</i> bisa. Jadi jangan di Sumenep. Saya balik ke sini karena mama saya tidak ada. kalau mama saya ada mungkin saya <i>nggak</i> balik ke sini.</p>	Subjek mendorong anak untuk tetap melukis walaupun terdapat hambatan dari segi budaya	<p>Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya</p> <p>Memberi dukungan pada anak untuk berkarya</p>
FS2401	141	Oh iya, balik ke tadi. Fasilitas apa saja yang diberikan terkait bakat KAJ?		
NRP2401	142	<p>Saya berikan itu, kanvasnya, contoh-contoh buku, terus contoh-contoh lukisan. Katalog-katalog, terus di internet juga, saya minta dia untuk melihat lukisan orang, kayak lukisannya Miro, lukisannya Van Gogh, ya seperti itu yang dilakukan. Jadi ada banyak cara supaya dia tidak terpaku dalam tempurung. Imajinasinya biar, kalau saya bisa, bilang, jadi imajinasi yang kreatif. Bukan imajinasi liar ya. Kalau liar kan gila namanya (tertawa). (lalu ponsel berbunyi). Sebentar ya (masuk ke dalam rumah untuk mengangkat telepon)</p>	Subjek memberi anak contoh buku, lukisan, katalog, dan internet yang mengandung karya orang lain agar dapat mengembangkan imajinasi anak	<p>Memberi anak contoh karya orang lain</p> <p>Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak</p>
			Subjek memacu imajinasi anak dengan contoh karya orang lain	Memacu anak untuk berpikir

FS2401	143	Iya		
NRP2401	144	(kembali) Anak saya malah pernah nanya, 'mama, kira-kira ada S2 seni rupa gak ya mi?', kalau bisa mau jadi Doktor seni rupa. Ada di Prancis. Namanya dia punya harapan begitu ya kita mau tidak mau harus memfasilitasi. Masa bilang, ' <i>nggak</i> ada, <i>nggak</i> bisa, kamu cukup S1 saja', <i>nggak</i> mungkin. Malah dia bilang begini, 'mama nanti kalau aku sudah selesai kuliah, mau berangkat keluar negeri', 'mau ke mana?', 'ke Prancis. Itu tempatnya lukisan <i>thok</i> ', dia bilang gitu.	Subjek mendengarkan keinginan anak untuk sekolah S2 sei rupa. Subjek tetap berusaha memfasilitasi, bukannya mengatakan tidak mungkin	Mendengarkan keinginan anak
				Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
FS2401	141	Terus, tadi pernah di leskan ke tetangga gitu ya?		
NRP2401	142	Tapi bukan tetangga sini. Tetangga di Surabaya.	Subjek mengikutkan anaknya kursus menggambar	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
				Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
FS2401	143	Kalau di sini <i>nggak</i> ?		
NRP2401	144	<i>Nggak</i> . Mana ada di sini. Belajar sama papa. Itu tanda tangannya dia buat sendiri loh, dia belajar sediri loh, <i>nggak</i> ada yang <i>nyontohin</i> . Dari dia SD itu tanda tangan <i>nggak</i> berubah. Itu lukisannya, J Barka juga, dari dia kecil, dia	Subjek memperhatikan kebiasaan tanda tangan subjek pada setiap lukisannya sejak kelas 4 dan bahwa anak tidak mencontoh tanda tangan dari siapapun	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
				Memperhatikan setiap tahap perkembangan

		SD kelas 4 dia sudah tanda tangan begitu. Kalau saya dulu beberapa kali ganti tanda tangan.		kemampuan anak Mengobservasi perilaku anak
FS2401	145	Saya juga. Baru tetap itu sejak punya KTP.		
NRP2401	146	(tertawa)		
FS2401	147	Terus, selain les itu ada kegiatan lain yang pernah diikuti <i>nggak</i> ?		
NRP2401	148	<i>Nggak</i>		
FS2401	149	Mungkin lomba, gitu.		
NRP2401	150	Cuma lomba-lomba saja. Kalau dia kalah nanti dia marah, 'kenapa aku bisa kalah', dia sendiri gitu, 'lukisanku kan bagus, kok bisa kalah?'. Saya mau bilang, 'ya karena lukisanmu beda dari yang lain, lukisan kakak itu paling bagus, tapi karena mereka itu...' berusaha memotivasi dia ya. Kan ada pakemnya.	Subjek menyokong kepercayaan diri anak dengan mengatakan bahwa lukisannya bagus dan berbeda	Menyokong kepercayaan diri anak
FS2401	151	Pernah <i>nggak</i> dia kehabisan ide gitu? Gimana cara bantu, memotivasi, ngasih ide.		
NRP2401	152	Kalau membantu kasih ide, kita lebih ke arah memberi contoh buku-buku ya. Kita kasih contoh-contoh buku, saya minta dia untuk komentari gambar orang, itu supaya dia bisa termotivasi, juga imajinasinya, jadi dia berpikir. Pada saat dia sudah begitu, buntu, nanti dia duduk di depan kanvasnya, dia diam dulu sebentar, dia coret-coret, salah,	Subjek memberi contoh karya orang lain agar dapat mengembangkan imajinasi anak	Memberi anak contoh karya orang lain
			Subjek memahami karakteristik anak ketika mengalami buntu dalam berkarya	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
			Subjek mengajak anaknya untuk sharing	Mendampingi dan

		dihapus lagi, akhirnya sampai dia menemukan, jadi ya itu caranya dengan kita sediakan buku, kita ajak <i>sharing</i> .	agar dapat memacu imajinasi anak	memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
FS2401	153	Terus pernah <i>nggak</i> ada kegiatan rutin keluarga yang terkait penyaluran bakat gitu?		
NRP2401	154	<i>Nggak</i> sih, <i>nggak</i> ada.		
FS2401	155	Mungkin jalan-jalan, untuk nambah ide		
NRP2401	156	Jadi apa yang dia jalani, apa yang dia lukis. Malah dia jadi inspirasinya papa. Idenya kan kadang kita <i>nggak</i> pernah terpikirkan, dia tiba-tiba punya. Kayak lukisan ini, <i>nggak</i> ada yang nyangka dia bisa gitu kan. saya kaget. Dia dapat dari mana? Dia habis lihat foto, foto penari Bali sama Barong. Habis itu dia coret di situ. akhirnya apa, papa niru juga. Bagus, dijual sama papa, laku lah punya papa. Jadi seringnya kakak jadi inspirasinya papa untuk melukis. Karena kadang-kadang beda dia, ide-idenya anak-anak lebih kreatif ya, lebih imajinatif juga kan. kalau orang-orang tua kan biasanya standart, begini-begini saja.	Subjek memahami kebiasaan anak yang menggambar apa yang dia jalani dan bahwa anak memiliki ide yang lebih kreatif dan imajinatif	Memahami karakteristik anak
				Melihat hasil karya anak
FS2401	157	Ooh...		
NRP2401	158	Kalau kakak itu dulu, memang lebih sering, kalau masalah protektifnya, saya lebih protektif. Karena anak pertama. Dulu itu saya sering baca internet, tentang bagaimana perkembangan anak, cara pola asuhnya bagaimana. Saya belajar banyak di internet,	Subjek memahami sifat anak yang takut untuk mengambil keputusan	Memahami karakteristik anak

		tapi lama-lama setelah saya pahami, apa yang saya pelajari ternyata justru mengikat saya sama persis dengan internet, dan anak saya malah jadi penakut. Maksudnya penakut itu untuk dia ngambil keputusan, dia akan mempertimbangkan banyak hal. Karena waktu kecil itu saya sering bilang, hati-hati nak, makan ini <i>nggak</i> boleh, makan itu <i>nggak</i> boleh. Gara-gara habis baca di internet. Baca-baca buku, bagaimana pola asuhnya anak, makannya bagaimana. Setelah itu, anak saya yang kedua, ketiga, keempat, kelima, saya bilang 'mereka akan jadi anak alam, terserah alam mau menjadikan mereka seperti apa.		
FS2401	159	Dilepas?		
NRP2401	160	Maksudnya bukan dilepas, dilepas gitu saja. Tapi tidak seprotektif kakaknya. Karena saya tahu kakaknya dampaknya, kalau mau ngapa-ngapain, pertimbangannya banyak. Gitu. Terlalu banyak pertimbangan <i>nggak</i> jalan, jalan nanti.	Subjek memahami sifat anak yang banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan	Memahami karakteristik anak
FS2401	161	Iya. Saya orangnya gitu juga.		
NRP2401	162	Anak pertama ya?		
FS2401	163	Iya		
NRP2401	164	Ya begitu memang kalau anak pertama.		
FS2401	165	Terus pernah <i>nggak</i> dia kayak kehilangan motivasi gitu, tiba-tiba malas gambar, atau kalau ada masalah?		



NRP2401	166	<i>Nggak</i> . Biasanya kalau ada masalah dia <i>nggak</i> ngurus, kalau dia ditegur.	Subjek memahami karakteristik anak yang tidak terlalu membesarkan masalah kecuali apabila ditegur	Memahami karakteristik anak
FS2401	167	Ditegur kalau gambarnya ada yang salah, kayak gitu?		
NRP2401	168	He'eh. Pernah papa merasa kalau gambarnya, 'kayaknya ini <i>nggak</i> komersil deh', gitu kan. dia tidur, papa yang ngelanjutin, nah begitu dia bangun, gambarnya berubah, 'papa saja yang <i>ngelanjutin</i> pa, aku <i>nggak</i> mau gambar'. Ditinggal. <i>Nggak</i> disentuh lagi. Dia ambil kanvas yang lain.	Subjek melihat perilaku yang ditunjukkan anak apabila gambarnya dirubah orang lain	Mengobservasi perilaku anak
FS2401	169	<i>Nggak</i> bisa dirayu gitu?		
NRP2401	170	<i>Nggak</i> bisa, 'lukisanku kok di <i>otek-otek</i> ?', gitu. <i>Ngomongnya</i> jadi <i>nggak</i> enak sama papa terus, tapi bukan dengan cara yang kasar, <i>nggak</i> . Diajak diskusi itu <i>nggak</i> bisa, karena menurut dia lukisan itu dunianya.	Subjek melihat perilaku yang ditunjukkan anak apabila gambarnya dirubah orang lain	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek paham anak yang menganggap lukisan sebagai dunianya	Memahami karakteristik anak
FS2401	171	Terus pernah <i>nggak</i> , KAJ itu <i>nggak pede</i> sama karyanya?		
NRP2401	172	Pernah. Dia pernah <i>nggak pede</i> karena saat itu dia merasa, 'katanya teman-temanku, jelek'. Soalnya gambarnya kok begitni. Ya kita ya ngasih motivasi sama dia, lukisanmu itu ya memang berbeda. Kalau lukisan biasanya itu bukan lukisan. Foto. Kita perlu tekankan seperti itu. Kami mengajarkan kalau lukisan dan gambar itu beda. Kalau lukisan itu dari	Subjek menyokong kepercayaan diri anak dengan mengatakan bahwa lukisannya bagus dan berbeda, serta bahwa berbeda itu tidak salah karena anak merasa tidak percaya diri saat teman-temannya mengatakan lukisannya jelek	Menyokong kepercayaan diri anak
				Mendengarkan keluhan anak

		jiwa, kalau gambar itu memindahkan objek ke kanvas. Persis. Sama seperti foto. Kita selalu bilang, berbeda itu <i>nggak</i> selalu salah kok, beda itu <i>nggak</i> masalah. Memang kenapa kalau beda? Emang apa salahnya dengan perbedaan? Seringkali bilang gitu kalau dia <i>nggak pede</i> .		
FS2401	173	Tapi masyarakat melihatnya beda itu gimana.		
NRP2401	174	Makanya, kita ada di mana, itulah kita. Pada saat dia gambar, makanya dia sering tidak jadi juara karena tuntutan masyarakat berbeda, harapan masyarakat berbeda. Sedangkan dia punya tuntutan untuk dirinya sendiri, 'aku harus bisa berkesenian'. Dia cuma punya satu ini, yang dia pengen selalu dengar, papa yang selalu membanggakan dia. Dia selalu <i>kepengen</i> membuat papa saya merasa bahwa dia luar biasa. Jadi dia tidak peduli orang lain. Jadi mungkin apa yang saya pikirkan dia tidak peduli. Pokoknya papa bilang dia hebat dia akan lakukan. Motivasinya papa memang. Motivator utama. Jadi ibu ini <i>nggak</i> ada.	Subjek memahami karakteristik anaknya yang punya tuntutan untuk diri sendiri dan termotivasikan oleh kakeknya	Memahami karakteristik anak
FS2401	175	(tertawa)		
NRP2401	176	Jadi dia akan terus melukis ketika papa sudah bilang 'bagus', 'tuh hebat kamu', dia cuma nunggu itu dari papa. Tapi papa <i>nggak</i> sembarangan bilang bagus, kadang, 'coba lagi KAJ, warnanya'. Jadi caranya memotivasi itu,	Subjek memahami anak yang akan terus berkarya apabila diapresiasi oleh kakeknya	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek tidak memaksakan pendapatnya tentang bagaimana seharusnya lukisan anak, hanya memberi saran atas karya	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya

		kita <i>nggak</i> pernah bilang jelek. Itu adalah haram untuk kita. Jadi kita cari kata-kata lain, 'kayaknya kurang hidup deh', 'kayaknya kalau begini lebih baik ya', 'mungkin kalau dikasih warna ini', kita cuma ngasih saran, nanti dia bilang, ' <i>nggak</i> kok, bagus begini', ya sudah kita diam saja. Kita cuma ngasih saran, tapi <i>nggak</i> memaksa dia untuk mengarahkan dia untuk bergerak, tidak. Ya cuma ini, jadi, apa ya, ya cuma jadi informan saja, bukan informan, jadi pembanding buat dia.	yang ditunjukkan anaknya	yang baik
				Melihat hasil karya anak
				Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
FS2401	177	Pembanding?		
NRP2401	178	Iya, jadi cuma bandingkan, 'kalau dikasih warna merah bagaimana kak?', nah mungkin dia jadi <i>ngelihat</i> , dengan cara seperti ini, ada yang begini, mama saya, papa, adik saya, itu orang yang suka gambar begini, begini, padahal tidak ada media (mencontohkan gerakan melukis tanpa media). Jadi ini itu adalah media dan tangan itu juga medianya dia, kita yang <i>ngelihat</i> , ' <i>lapo wong ini</i> '	Subjek tidak memaksakan pendapatnya tentang bagaimana seharusnya lukisan anak, hanya memberi saran atas karya yang ditunjukkan anaknya	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik
				Melihat hasil karya anak
			Subjek memperhatikan bagaimana anak suka melukis tanpa media	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
FS2401	179	(tertawa)		Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
NRP2401	180	Benar, dan itu, mama saya, papa saya, dia,	Subjek memperhatikan bagaimana anak	Memperhatikan

		anak saya sendiri, adik saya, kakak saya, gitu.	suka melukis tanpa media	kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	181	Pelukis semuanya seperti itu?		
NRP2401	182	<i>Nggak semua, nggak semua, saya bahan nggak pernah ngelihat orang lain seperti itu. Kata papa mereka senimannya nggak murni dari dalam.</i>		
FS2401	183	Terus selain <i>nggak</i> ada motivasi tadi, pernah <i>nggak, nggak mood</i> buat ngelukis?		
NRP2401	184	Ya pernah, ya karena aktivitasnya dia ahir-akhir ini. Sibuk main <i>game</i> , terus sejak dia SMP dia mulai <i>moodnya</i> mulai berkurang untuk gambar ya.	Subjek memperhatikan <i>mood</i> anak yang berkurang untuk melukis dan anak yang mulai sibuk main <i>game</i>	Mengobservasi perilaku anak
FS2401	185	Itu gimana caranya dorong dia untuk menggambar lagi?		
NRP2401	186	Kita sih, saya, bilang sama dia, ‘daripada buang-buang waktu, kakak lukisannya sudah tinggal sedikit kan, dulu kan banyak, banyak banget lukisannya’, dia <i>jualin</i> itu. Tapi karena sudah, apa namanya, sudah mulai sedikit, saya bilang, ‘koleksimu sudah sedikit, kalau kamu <i>nggak</i> mau gambar lagi, mau <i>ngapain</i> coba?’. Olahraga dia <i>nggak</i> suka, terus hal-hal lain dia <i>nggak</i> suka, dia cuma suka melukis saja, ‘kenapa <i>nggak</i> kamu tekuni, daripada nanti kemampuanmu hilang gimana?’ <i>ngomong</i> begitu. Karena walaupun bakat, tanpa dilatih, ya <i>nggak</i> bisa optimal kan?	Subjek menasehati anak untuk terus berkarya ketika jumlah karyanya mulai berkurang	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya

FS2401	187	Iya sih		
NRP2401	188	Akhirnya dia bilang, 'iya mi, nanti'. Itu sudah banyak kanvas yang sudah didasari, yang mau dia gambar. Cuma ya itu, belum muncul-muncul. Nah itu memang, begitu dia di rumah enak ngapain, terus temannya datang. Ini kan juga jadi salah satu faktor yang bikin apa, yang menghambat. Tapi ya, itu adalah salah satu hal yang memang harus diutamakan. Nanti dia tekun terus sama kanvas, sosialisasinya kurang. Saya berusaha, gimana caranya dia <i>moodnya</i> balik, tapi juga bagaimana cara di dia bersosialisasinya juga jalan. Gitu.	Subjek mengetahui faktor-faktor yang menghambat anak untuk terus berkarya	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek tidak memaksakan anak untuk terus menghasilkan karya, karena sosialisasi anak juga penting	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
FS2401	189	Terus kan biasanya anak akan lebih berapresiasi berkarya kalau diapresiasi. Nah ibu gimana caranya mengapresiasinya?		
NRP2401	190	Saya bilang sama dia, 'mami sendiri <i>nggak</i> bisa, melukis kayak kamu, kalau kamu bisa berarti kau luar biasa, papimu saja sendiri <i>nggak</i> bisa seperti kamu, mami juga bisa bilang papa <i>nggak</i> bisa seperti kamu waktu seusia kamu. Jarang ada anak-anak yang bisa'. Saya bilang gitu, 'kamu <i>terusi</i> '. Saya harus mengapresiasi dia dengan cara seperti itu. 'oke, lukisanmu coba deh <i>bandingin</i> sama lukisan ini, <i>nggak</i> kalah kok'. Jadi saya bandingkan dia dengan lukisan-lukisan orang-	Subjek mengapresiasi anak dengan mengatakan bahwa anak bisa melukis yang orang lain tidak bisa lakukan, subjek juga mengapresiasi dengan membandingkan lukisan anak dengan lukisan-lukisan yang sudah <i>go public</i> agar anak merasa bisa untuk melakukannya juga. Subjek juga menggambar asal-asalan sebagai bukti bahwa ia tidak bisa menggambar seperti yang dilakukan anaknya Subjek juga mengatakan anak	Mengapresiasi anak
				Menyokong kepercayaan diri anak
				Memberi anak contoh karya orang lain

		orang yang sudah <i>go public</i> , sudah <i>go international</i> itu, jadi saya bandingkan. Jadi dia berpikir lagi, 'oh iya ya, aku bisa'. Kadang dia sendiri, mungkin, ini cara saya supaya dia termotivasi ya. Dia minta saya untuk menggambar juga, saya gambar asal-asalan. Paling tidak ini bisa jadi bukti bahwa apa yang saya bicarakan itu benar, bahwa saya tidak bisa seperti dia. Dia akan menertawakan saya, 'ih ternyata mami <i>nggak</i> bisa apa-apa ya, <i>bagusan</i> aku', 'iya memang kamu hebat'. Itu yang harus saya lakukan. Caranya seperti itu. Kalau saya bilang, 'wah kamu <i>nggak</i> bisa kayak mami', nanti dia <i>drop</i> . Karena sempat di sekolah itu, saya itu dulu kan sekolah di sana ya, di SMP 4. Saya ikut lomba, dari lomba seni rupa, lomba tari, baca puisi, lomba nyanyi, lomba apapun saya selalu ikut. Dan anak saya dituntut untuk sama seperti saya.	hebat. Subjek mengetahui bahwa anak memiliki masalah yaitu di sekolahnya ia dituntut untuk seperti ibunya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
FS2401	191	Oleh?		
NRP2401	192	Pihak sekolah. Karena masih banyak guru-guru senior itu adalah guru saya. Jadi anak saya dituntut seperti itu. Saya bilang sama anak saya, 'pokoknya kalau ada guru yang bilang gitu, jawab saja, "saya bukan NRP pak, saya KAJ, jadi saya jangan disamakan"', 'nanti dimarahi', ' <i>nggak</i> apa-apa, nanti gurumu ngerti, pasti maminya yang kasih tau'.	Subjek mengetahui bahwa anak memiliki masalah yaitu di sekolahnya ia dituntut untuk seperti ibunya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
			Subjek meminta anak untuk memberi pengertian guru yang mengharapkan anak untuk menguasai bidang lain	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain

		<p>Karena apa, karena buat saya, dia bukan saya, karena saya bertemu gurunya kemarin, pak S, anak kamu gak kayak kamu begini, begini, 'ya kan anak saya beda pak, kalau sama semua anak saya ya <i>copy</i>an saya dong', saya begitu, jadi berusaha supaya dia kuat di rumah, juga kuat di sekolah. Jadi tuntutan guru kan selalu mengarahkan anak seperti orang tuanya, kalau orang tuanya baik, anak diharapkan sama seperti orang tuanya, bahkan lebih. Kan KAJ sudah ada fokusnya sendiri, dia suka seni rupa, kalau dia tidak suka seni yang lain memangnya ada masalah? Masalahnya di mana? Kan setiap orang harus fokus ke satu bidang. Saya <i>nggak</i>, begitunya saya ikut karena dari kecil saya dilatih papa untuk bisa semuanya. Sedangkan saya, saya sudah tau dari kecil dia suka seni rupa, saya tekankan dia ke seni rupa. Supaya <i>nggak</i> nanggung. Saya kan nanggung. Seperti dokter umum kan nanggung, <i>nggak</i> ada spesialisasi.</p>		
FS2401	193	Terus kan tadi katanya pernah mendampingi dia waktu gambar, nah itu biasanya <i>ngapain</i> saja waktu mendampingi?		
NRP2401	194	Ya <i>nggak</i> ada, dia sambil cerita kan	Subjek mendengarkan cerita anak ketika sedang mengerjakan karyanya	Menemani anak ketika mengerjakan karyanya
FS2401	195	Ooh...		
NRP2401	196	Jadi kalau dia gambar, dia itu cerita, 'ini mi',	Subjek mendengarkan dan merespon cerita	Menemani anak ketika

		'nanti gini mi', 'tangannya gini', 'terus <i>dikasih</i> ini mi'. 'oh terus?', 'terus bagaimana nak?'. Itu yang saya dengarkan, jadi saya merespon apa yang dia ceritakan.	anak ketika sedang mengerjakan karyanya	mengerjakan karyanya
FS2401	197	Memang selalu sambil cerita <i>tha</i> ?		
NRP2401	198	Namanya anak kecil kan, dia berimajinasi kalau ada robot, sama robotnya, mau ngapain? Masa diam-diam an saja? Kan <i>nggak</i> ?	Subjek mendengarkan dan merespon cerita anak tentang robot yang sedang dibuatnya	Menemani anak ketika mengerjakan karyanya
FS2401	199	Ooh, iya ya. Dia itu biasanya menggambar nya itu rata-rata ya, berapa jam sehari? Terus sehari hasilnya berapa gambar?		
NRP2401	200	<i>Nggak</i> tentu kalau dia. Kalu dia benar-benar <i>mood</i> , bisa banyak gambar. Kadang kalau dia <i>nggak mood</i> . Separoh. Belum selesai	Subjek memperhatikan kebiasaan anak yang menghasilkan jumlah gambar sesuai <i>mood</i>	Memahami karakteristik anak
			Subjek mengobservasi perilaku anak sehingga tahu kapan anak <i>mood</i> untuk berkarya	Mengobservasi perilaku anak
FS2401	201	Tapi diselesaikan?		
NRP2401	202	Kalau belum selesai kan dia simpan kan. tapi jangan sampai ketahuan adik-adiknya. Karena kalau adiknya tahu, diambil, dan sama adiknya ditambahi.	Subjek memperhatikan anak yang selalu menyimpan lukisannnya yang belum selesai karena tidak ingin adiknya menambahi sesuatu di lukisannya	Mengobservasi perilaku anak
				Memahami karakteristik anak
FS2401	203	Adiknya juga suka menggambar?		
NRP2401	204	Suka menggambar adiknya yang nomor tiga. Tapi memang yang menonjol kakak. Kalau yang lain kan karena meniru kakak. Kalau kakak tidak meniru siapa-siapa. Meniru papa ya memang ya. Tapi dari usia satu tahun	Subjek memperhatikan perkembangan anak yang lebih daripada anak lain mengenai kemampuan memegang pensil lebih awal	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak



		sudah ketahuan. Satu-satunya anak saya yang pegang pensil benar usia satu tahun ya kakak. Baru saya satu kali saya pegang begini saja. Itu dia sampai sekarang cara pegangnya ya begini. <i>Nggak</i> berubah. Biasanya kan kalau anak kecil kan kalau lupa, langsung begini. Kakak <i>nggak</i> , jadi dia tahu betul caranya <i>nggores</i> itu tahu. Itu dia umur berapa gitu ikut tes IQ itu. Usia dua tahun setengah, tes BINET. Tes BINET kan ada yang menggambar orang itu. Tau kan?		
FS2401	205	Aah.. saya lupa. BINET sama WAIS sering tertukar saya, satu mata kuliah.		
NRP2401	206	Kalau BINET kan untuk anak. Kalau WAIS kan digunakan untuk orang dewasa. Jadi dia ada gambar orang, lingkaran kepala sama badan. Yang <i>dimintai</i> menggambar tangan dan kaki. Jadi dia diminta itu kan. dan dia itu cuma sebentar saja dia sudah bisa. <i>Nggak</i> pakai lama. Dan dia bisa menambahkan matanya, telinganya. Kan yang ngetest teman saya. Teman saya bilang, 'mbak, kalau urusan gambar dia cepat', iya memang. Karena dari kecil dia begitu. Dari umur satu tahun saya sudah tahu. Ya itu.	Subjek memahami karakteristik anak yang menunjukkan kemampuan lebih dalam menggambar sejak satu tahun	Memahami karakteristik anak
FS2401	207	Terus, ada hal-hal positif yang muncul karena dia senang gambar itu?		
NRP2401	208	Ya banyak.	Subjek merasa banyak aspek positif yang	Mengobservasi perilaku

			muncul karena hobi anak menggambar	anak
FS2401	209	Contohnya?		
NRP2401	210	Dia jadi lebih bisa fokus sama satu hal. Daya ingatnya kuat. Tapi ya itu, sedikit, egoisnya lebih tinggi. Karena dia tidak berhadapan dengan manusia, tapi dia berhadapan dengan dunianya sendiri. Kan imajinasinya dia, dia tuangkan, ya itu kan di dunianya sendiri. Itu cuma.	Subjek memahami karakteristik positif anak yang muncul dari kebiasaan melukis, yaitu fokus dan daya ingat lebih kuat	Memahami karakteristik anak
FS2401	211	Negatifnya lagi?		
NRP2401	212	Negatifnya ya itu. Dia orangnya sedikit egois, <i>nggak</i> peduli orang lain. 'Jadi apa yang ada di situ, ya itu duniaku'. Jadi ya <i>kebawa</i> sampai sekarang. Dia sedikit egois, bukan sedikit, banyak ya. Dia <i>nggak</i> mau peduli orang lain mau enak apa <i>nggak</i> . Pokoknya lukisanku bagus. Sama seperti kehidupan sehari-hari. Pokoknya aku senang, badanku enak, tidak tersentuh apapun, sama seperti lukisannya kan. Begitu dia melukis juga sama. Ditegur, <i>nggak ngereken</i> .	Subjek memahami karakteristik negatif anak yang muncul dari kebiasaan melukis, yaitu egoisme	Memahami karakteristik anak
FS2401	213	Jadi cara mengatasinya bagaimana, atas keegoisannya?		
NRP2401	214	Kalau keegoisannya saya cuma bilang, 'harus belajar berempati', saya bilang gitu, 'kamu harus belajar me memperhatikan orang, coba, pada saat adikmu jatuh, kira-kira sakit <i>nggak</i>	Subjek memberi penjelasan dan contoh kepada anak agar anak sadar untuk mengurangi keegoisannya	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah

		kalau jatuh', kalau misalnya dia lagi marah, 'kira-kira kalau kamu lagi dimarahi kamu sakit <i>nggak</i> ?'. 'kalau mami lagi marah sama kakak, kakak sakit hati?', 'iya', 'berarti adik kalau kakak marahi sakit hati <i>nggak</i> ?', 'ya sakit', 'terus gimana kakak?', 'ya <i>nggak</i> boleh marah'. Itu. Tapi ya dengan nada yang menurut saya ya masih dengan dunianya. Tapi setidaknya dari situ dia bisa tahu bagaimana cara memperlakukan orang lain. Saya bilang, 'harus menyamakan dengan dirimu sendiri, kalau kamu <i>nggak</i> enak orang lain juga <i>nggak</i> enak'.		
FS2401	215	Beda memang kalau orang tua psikolog		
NRP2401	216	(tertawa)		
FS2401	217	Terus, selain itu apa ada hal negatif lainnya yang muncul?		
NRP2401	218	<i>Nggak</i> ya, cuma egois aja ya. Tingkat egoismenya tinggi banget dia.	Subjek memahami karakteristik negatif anak yang muncul dari kebiasaan melukis yaitu egoisme	Memahami karakteristik anak
FS2401	219	Mungkin pernah <i>nggak</i> gara-gara gambar nilainya turun?		
NRP2401	220	<i>Nggak</i> itu. Malah dia itu jago.	Subjek tahu bahwa anaknya jago membagi waktu antara melukis dan belajar	Memahami karakteristik anak
FS2401	221	Ya?		
NRP2401	222	Malah saya bisa bilang walaupun dia suka melukis, dia <i>nggak</i> pernah melupakan tugasnya untuk belajar, <i>nggak</i> pernah.	Subjek memperhatikan keseharian anak ketika melukis dan belajar	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

		Beneran. Kalau memang dia suka melukis ya dia akan melukis. Kalau dia sudah belajar ya, dia jenuh, dia akan kembali ke lukisannya. Dia coret-coret dikit. Sudah corat-coret, bahkan yang dicoret lantainya juga dia coret ya. Setelah dia selesai corat-coret dia balik lagi ke bukunya lagi, dia belajar lagi.		Mengobservasi perilaku anak
FS2401	223	<i>Nggak</i> disuruh?		
NRP2401	224	Dari kecil sudah terlatih soalnya. Terus sering melukis itu bisa melatih daya tangkap dan daya ingat kan. Saya juga mengajarkan anak saya <i>nggak</i> seperti orang tua pada umumnya. Kayak anak tanya apa, akan diberi jawaban yang benar. Saya <i>nggak</i> , kalau bisa saya jawabnya sedikit <i>nyeliwur</i> . Misalnya, 'mami, pengertian apa gitu', saya jawab seadanya. Awalnya dia malas baca buku, akhirnya dia baca sendiri. Akhirnya setelah dia baca, 'apa kak artinya kak?' dia jelaskan sama saya. Artinya kan saya berusaha supaya dia belajar untuk menjelaskan sama saya. Mau <i>nggak</i> mau dia harus terlatih seperti itu. Susah memang. Kadang-kadang anak saya tanya, 'mami kok <i>nggak</i> seperti orang tuanya yang lain sih? Aneh mami ini'. Karena kan kalau seperti itu anak akan belajar dengan sendirinya. Kalau dia sudah bersentuhan, pengalaman, ilmu itu akan lebih mudah	Subjek memperhatikan keseharian anak ketika melukis dan belajar Subjek memperhatikan keseharian anak ketika melukis dan belajar Subjek memacu anak untuk berpikir dengan melatih anak mencari jawaban sendiri	Memacu anak untuk berpikir

		melekat. Daripada langsung kita kasih tahu, <i>nggak</i> akan melekat. Susah untuk melekatnya. Jadi biar dia menyentuh alam dulu. Seperti itu yang saya lakukan untuk anak-anak. <i>Nggak</i> saya kasih tahu, begini, begini, <i>nggak</i> masuk. Atau cuma menghafal saja, <i>nggak</i> masuk juga. Anak saya harus belajar berpikir, biar bisa jadi orang kritis. Karena seperti saya saya orangnya kritis banget, sejak saya belajar psikologi ya. Apalagi sejak belajar psikologi, kita turun ke lapangan, kita bisa jadi melihat dengan lebih detail, jadi kata orang apa gitu, <i>gimana</i> cara bicaranya, jawabannya, itu saya kejar. Sampai kata orang-orang itu katanya, 'kamu penyidik apa psikolog?', 'bisa dua-duanya deh kayaknya' Itu yang, saya biasa lakukan seperti itu sama anak-anak.		
FS2401	225	Terus, pernah <i>nggak</i> , gambar yang temanya dirasa <i>nggak</i> baik, untuk anak seumurnya?		
NRP2401	226	Pernah. Aku tegur dia. Pada saat itu, dia gambar Naruto, tapi sedikit porno. Ada ciumannya. Saya bilang sama kakak, 'kak, ini gambar apa?', jadi dia sembunyikan. Dia diam dia kaget, karena kok saya tahu. 'Mami cuma mau bilang, mami <i>nggak</i> ngelarang kakak gambar kayak gini. Tapi usia kakak belum cukup untuk gambar kayak gini'.	Subjek memberi penjelasan bahwa gambar yang dibuat tidak sesuai dengan anak seusianya	Memberi pengertian kepantasan sesuai umur
FS2401	227	Kelas berapa waktu itu?		

NRP2401	228	<p>SD kelas 6. ‘nanti apa kata orang, anak kecil kok suka gambar yang begini, begini. Mami <i>nggak</i> pernah melarang kakak menggambar kan? tapi kalau gambar seperti ini ada waktunya. Jadi orang akan beranggapan, “biasa, sudah gede, pelukis, wajar”. Tapi kalau kakak kan masih anak-anak. <i>Nggak</i> apa-apa kakak menggambar segini banyaknya, monggo, tapi kalau misalnya ada yang lihat bagaimana? Kakak <i>nggak</i> malu sendiri? Memang kakak lihat di mana ini?’ saya tanya, dia melihatnya di mana. ‘aku contoh dari ini mi, kemarin ada gambar di internet, ini, tak contoh’, dia bilang. ‘menurut kakak bagus <i>nggak</i>? Coba bandingkan dengan lukisan-lukisan yang lain’. Tapi saya dengan marah. ‘coba bandingkan’. Dengan cara saya ya. Bukan, kalau kata orang, psikolog harus halus, tapi kalau menghadapi anak saya yang laki, kalau menurut saya, saya <i>nggak</i> boleh lemah lembut. Kalau mereka punya figur yang bisa mereka contoh, laki-laki yang mereka contoh, yang pas gitu, mungkin, saya baru agak longgar. Tapi karena mereka tidak punya figur yang <i>tough</i>. Jadi saya harus jadi figur yang <i>tough</i> juga.</p>	Subjek memberi penjelasan bahwa gambar yang dibuat tidak sesuai dengan anak seusianya	Memberi pengertian kepantasan sesuai umur
FS2401	229	Maaf, ayahnya?		
NRP2401	230	Ayahnya ada di luar kota. Surabaya.		

FS2401	231	Ooh, jarang ketemu?		
NRP2401	232	Jarang ketemu. Jadi mau <i>nggak</i> mau ya figurnya saya yang ada. akhirnya dia cerita, dia itu karena dia mencoba saja. 'kakak malu <i>nggak</i> seperti ini? Sama diri sendiri saja, <i>nggak</i> usah malu sama orang', saya gitu. 'iya mi', 'mau diulangi lagi? <i>Nggak</i> apa-apa, <i>gambaro seng akeh</i> , saya gitu, 'tak <i>sediai</i> kertas, ayo <i>nggak popo</i> , tak jualkan', saya gitu, 'ayok, <i>gambaro</i> , sekalian, difasilitasi sekalian'. Ya dia karena dia merasa dia salah ya, akhirnya dia bilang, ' <i>nggak</i> mi, saya <i>nggak</i> mau <i>ngulangi</i> lagi'. Setelah kejadian itu, <i>nggak</i> pernah lagi saya lihat. <i>Nggak</i> pernah ada lagi. Karena saya begini, adik-adiknya masih kecil. Kalau dia sampai <i>ngelihat</i> itu, bagaimana? Gitu.	Subjek memberi penjelasan dengan sindiran bahwa gambar yang dibuat tidak sesuai dengan anak seusianya	Memberi pengertian kepantasan sesuai umur
			Subjek mengetahui bahwa anak menggambar hal tersebut karena mencoba	Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
FS2401	233	Pertanyaan terakhir ini. Kan barusan KAJ kelas 6 tahun lalu kan?		
NRP2401	234	Iya		
FS2401	235	Itu kan menghadapi UNAS. Pernah <i>nggak</i> , apa dikurangi waktu belajarnya biar fokus, gitu?		
NRP2401	236	<i>Nggak</i> . Saya tidak pernah melarang anak saya gambar, kapanpun dia mau gambar, boleh, kapanpun dia mau melukis, terserah. Tidak pernah saya tentukan, 'kamu UNAS kamu harus gini-gini', <i>nggak</i> . Karena dia sendiri	Subjek memberi fleksibilitas waktu pada anak untuk menggambar dan belajar	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek memperhatikan keseharian anak ketika melukis dan belajar	Mengobservasi perilaku anak

		bisa bagi waktunya. Kapan dia harus belajar. Kan saya sudah bilang. Kalu dia jenuh belajar, dia ambil kertas, dia ke belakang, ambil kanvas, dia gambar dikit-dikit, nanti kalau selesai, dia balik lagi ke kamarnya, dia belajar lagi. Kayak gitu yang dia lakukan.	Subjek memperhatikan keseharian anak ketika melukis dan belajar	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
FS2401	237	Jadi <i>nggak</i> ada bedanya?		
NRP2401	238	<p><i>Nggak</i> ada bedanya. Buat dia belajar itu kapan saja, dia mau belajar, ya belajar. Karena memang tidak pernah saya tekankan, ‘ayo jam segini harus belajar’, memang saya mungkin dibilang orang, ‘<i>nggak</i> disiplin waktu nih, <i>nggak</i> ada pembagian waktu nih’, tapi buat saya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri itu lebih penting ketimbang saya menyuruh dia untuk tanggung jawab dengan diri. Saya kan berharap anak saya jadi pemimpin. Ya kan? Kalau saya suruh-suruh terus, saya suruh mandi, saya suruh belajar, kan nanti dia jadi pesuruh nanti? Kalau disuruh baru jalan. Makanya anak saya yang pertama itu sangat egois. <i>Nggak</i> pernah disuruh. Mandi jalan sendiri. Ngapain disuruh? Kalau kata orang-orang saya membiarkan anak-anak saya tidak sekolah. Anak saya bilang, ‘mi, saya <i>nggak</i> mau masuk sekolah’, ‘kenapa kok <i>nggak</i> masuk?’, ‘masih sakit’. Saya buat surat.</p>	Subjek tidak menekankan waktu tertentu untuk mengharuskan anak belajar	Memberi fleksibilitas waktu
			Subjek memperhatikan keseharian anak ketika melakukan kegiatan rutin	Mengobservasi perilaku anak
			Subjek menilai bahwa anaknya egois	Memahami karakteristik anak
			Subjek mendengarkan keinginan anak untuk bolos dengan menanyakan apa alasannya	Mendengarkan keinginan anak
			Subjek mendengarkan keinginan anak untuk bolos dengan menanyakan apa alasannya	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah



		'mi saya <i>nggak</i> mau sekolah', 'kenapa?', 'malas', 'kenapa kok malas?', 'yasudah'.		
FS2401	239	Malas pun?		
NRP2401	240	Karena malas pun pasti ada alasannya. Kenapa dia malas? Kecuali dia bilang dengan berbagai macam alasan dia <i>nggak</i> masuk sekolah. Alasannya buat saya <i>nggak</i> masuk akal. Tapi saya akan <i>nanya</i> , 'ada apa di sekolahmu? Kenapa kamu sampai <i>nggak</i> mau masuk? Apa yang mengganggu kamu?' itu yang saya tanyakan. Itu kebiasaan kita. Bolos pun kita ijin, asal alasannya jelas. Pernah anak saya ada masalah dengan gurunya. Jadi, karena saya dulu murid di sana, jadi saya tidak bisa menekan. Akhirnya papa yang ke sekolahnya untuk menyelesaikan masalah dengan gurunya. Karena itu kan penting untuk kondisi psikologis saya, anak saya.	Subjek mendengarkan keinginan anak untuk bolos dengan menanyakan apa alasannya	Mendengarkan keinginan anak Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
FS2401	241	Oke. Pertanyaannya itu saja. Nanti kalau ternyata saya masih ada data yang kurang, boleh ke sini lagi?		
NRP2401	242	Boleh. Kapan-kapan main saja ke sini, kan tetangga		

**LAMPIRAN 4**  
**Analisis Tematik Subjek 1**

No.	Analisis Tematik	Hasil Wawancara
1	Memberi anak contoh karya orang lain	<p>... Begitu kelas 1, kelas 2 itu sudah mulai menulis, apa, kita <i>kasih</i> dia butuhnya apa, kita usahakan. Dulu suka majalah Mentari, dia sukanya yang menulis anak kecil gitu.... (MA1212:2)</p> <p>Tapi kadang-kadang kita <i>ngasih</i> gambaran, <i>beliin</i> buku, ‘kamu <i>nggak kepingin</i> tha kayak gini?’, ‘aku <i>kepengen</i> ma’, ya itu, cuma kita <i>macu</i> aja (MA1212:154)</p> <p>...Sampai dia kelas 2, kelas 3 itu, dia <i>tak</i> hadiah-in buku Justin Bieber itu. Karena waktu itu <i>boomingnya</i> Justin Bieber, dia sukanya Justin Bieber. Kan waktu itu bagus, ada motivasinya juga, dari anak yang biasa sampai jadi ini toh, ambil positifnya aja sih waktu itu sih... (MA1212:244)</p>
2	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru	<p>KPC. Nah itu, <i>tak</i> coba apa dia tertarik, ternyata dia suka nulis, kan ada latihan, jadi dia <i>bikin</i> (MA1212:4)</p> <p>SD, sih SD. Jadi <i>bikin</i>, apa, cerita pendeknya terus dikirim. Nah itu. (MA1212:10)</p> <p>... Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa ‘udah <i>nggak</i> apa-apa DE, kamu <i>bikin</i> yang terang’, <i>bikin</i> apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, <i>bikin</i> latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, <i>yawes</i> ya, ‘<i>yawes</i> ma, dikirim ma’, ya sudah dikirim itu (MA1212:80)</p> <p>Dulu waktu SD di kelas 1 <i>nggak</i> ada les, <i>nggak</i> pake les ya, cuma di sekolaan. Terus kelas 2 naik ke kelas 3 itu, aku errr, <i>tak lesno</i> bahasa Inggris di YPIA.... (MA1212:86)</p> <p>...Dia tuh <i>pengen</i> jualan, ‘ma aku disuruh jualan, jualan apa ma?’, aku gini ‘coba <i>bikin sticker</i>’ (MA1212:242)</p> <p>... Err, terus kayak waktu kelas 5 atau <i>nggak</i> apa itu sempat ikut, apa namanya, <i>wall climbing</i>. Dulu aku masih itu, aku, kasihan juga sih, kok <i>nggak</i> ada olahraganya, <i>gitu loh</i>, waktu berangkat les KUMON itu ada di Jalan Sumatra, Kayun, ada kan, kok anak-anak, aku coba nanya, ‘oh ya bu, ikut aja’. Akhirnya, setahun aja dia ikut (MA1212:254)</p> <p>Waktu itu kan waktu turun dari bemo, kan kadang dia belum <i>ngerjain</i> tugasnya yang KUMON itu,</p>

		sambil ngerjain di taman itu oh mbak, terus ada <i>wall climbing</i> , ‘kamu <i>pengen</i> itu <i>tha</i> nak?’, ‘iya ma, <i>pengen</i> ’, ‘tapi harus berani ya sampai atas ya’, ya akhirnya aku nanya ke papanya, terus papanya ‘ <i>yaudah, ikutin aja</i> ’, wong papanya dulu suka <i>kayak</i> gitu. ‘oh, iya <i>nggak</i> apa-apa ma, <i>tanya-tanya</i> ’o’, akhirnya aku nanya, ‘oh iya bu, latihannya hari ini, hari ini untuk anak-anak’. Dia senang, sempat suka juga, gitu... (MA1212:256)
3	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak	<p>KPC. Nah itu, <i>tak</i> coba apa dia tertarik, ternyata dia suka nulis, kan ada latihan, jadi dia <i>bikin</i> (MA1212:4)</p> <p>Mengarang. Kayaknya dia itu suka loh, mengarang, menulis, <i>bikin</i> cerita, cerita pendek, ‘anak ini kok suka ya’ dan kita namanya orang tua ya <i>nyari</i> ya, kebetulan ada di apa, majalah itu, jadi ikut aja ya di situ. Ikutnya <i>nggak</i> lama sih mbak, ikutnya <i>nggak</i> seberapa aktif, paling <i>nggak</i> ada kegiatan lah waktu itu. Kelas berapa ya mbak, kelas 2 kelas 3an (MA1212:8)</p> <p>Waktu itu belum ada PAUD kan gitu, tapi waktu itu kerja gitu, teman saya gitu bilang ‘mbak, ini ada sekolah..’ tapi bukan PAUD gitu, belum ada PAUD, ‘diterima kok mbak, umur 2 tahun diterima’, tapi sekolahnya untuk kalangan orang kampung saja, bukan orang kampung sini. Dari itu, ya sudah <i>tak</i> coba saja, setelah <i>tak</i> coba di situ, boleh ternyata, jadi <i>kayak</i> semacam les, sudah pakai seragam, jadi sekolah itu, bukan les. <i>Udah</i> ada makanannya, <i>udah</i> ada apa. Umur 2 tahun 3 bulan <i>tak</i> <i>sekolahin</i>.... (MA1212:28)</p> <p>Ini waktu kelas 4 kelas 3 kan <i>tak</i> ikutkan les... (MA1212:54)</p> <p>Dulu waktu SD di kelas 1 <i>nggak</i> ada les, <i>nggak</i> pake les ya, cuma di sekolaan. Terus kelas 2 naik ke kelas 3 itu, aku errr, <i>tak</i> <i>lesno</i> bahasa Inggris di YPIA. Dan waktu itu di YPIA belum buka buat kelas 3, minmal harus kelas 4. Tapi ini kelas 2 mau naik kelas 3 <i>tak</i> <i>daftarin</i>. Itu aku nyoba <i>nggak</i> bilang kelasnya. ‘oya ikut <i>aja</i>’, kan harus tes dulu <i>toh</i>? Tes penempatannya itu ya. <i>tak</i> <i>ikutno</i>, tapi ternyata dia lulus, tapi ternyata dia kelas 3, jadi, ‘ooh, <i>wes</i> <i>nggak</i> apa-apa <i>wes</i>’. Akhirnya sejak dia kelas 3, dia kelas 3, yang lainnya kelas 4 kelas 5, dia aja kelas 3 gitu. Sampai <i>level</i>nya itu sampai <i>level</i> setara anak SMA gitu dulu. Kan dia naik <i>level</i>, sampai temannya SMA semua. (MA1212:124)</p> <p>Sampai kelas 5, eh KUMON itu sampai dia ujian kelas 6 itu masih. Akhirnya aku kasihan sendiri, habis ujian terus <i>tak</i> paksa les KUMON, kasihan <i>toh</i>. Waktu itu drop nya, <i>tak</i> stop in les itu karena DANEMnya itu, bukan <i>nggak</i> sesuai harapan, sesuai, cuma kok, apa ya, sama ya. Bukannya kita</p>

		<p><i>nggak</i> mau nerima, tapi <i>sakno rek</i>, akhirnya ternyata sama saja sama anak-anak lain. Akhirnya agak-agak <i>down</i>, ya sudah <i>nggak</i> les <i>nggak</i> apa-apa. Padahal <i>level</i>nya sudah mau habis gitu, kurang 2 <i>level</i> saja habis. <i>Level</i>nya KUMON waktu itu sudah setara sama, mboh, arek kuliah kok, cuma waktu itu ngikutin les <i>kayak</i> gitu, yak apa ya mbak, ada hasilnya juga. Kalau dibilang ada hasilnya ya iya, Cuma kalau <i>nggak</i> ada pun, ya <i>nggak</i> ikut les sebenarnya <i>nggak</i> apa-apa <i>gitu loh</i>. Akhirnya <i>nggak</i> sampai lulus semua, <i>nggak</i> sampai komplit semua. <i>kayak</i> bahasa Inggrisnya juga <i>nggak</i> komplit, maksudnya <i>level</i>nya masih belum komplit gitu, masih <i>level-level</i> berapa sih gitu. Udah, SMP <i>nggak</i> ikut les sama sekali, Cuma waktu kelas 3 gitu aku ikutkan buat <i>prepare</i>, UNASnya. (MA1212:94)</p> <p>Waktu itu kan waktu turun dari bemo, kan kadang dia belum <i>ngerjain</i> tugasnya yang KUMON itu, sambil <i>ngerjain</i> di taman itu oh mbak, terus ada <i>wall climbing</i>, ‘kamu <i>pengen</i> itu <i>tha</i> nak?’, ‘iya ma, <i>pengen</i>’, ‘tapi harus berani ya sampai atas ya’, ya akhirnya aku nanya ke papanya, terus papanya ‘<i>yaudah, ikutin aja</i>’, wong papanya dulu suka <i>kayak</i> gitu. ‘oh, iya <i>nggak</i> apa-apa ma, <i>tanya-tanya</i>’o’, akhirnya aku nanya, ‘oh iya bu, latihannya hari ini, hari ini untuk anak-anak’. Dia senang, sempat suka juga, gitu. Setahun aja sih, kelas 6 sudah <i>nggak</i> ikut lagi. Soalnya, ya itu, kelas 6, aku takut ininya, cenderung <i>prepare</i> ke ujiannya aja <i>gitu loh</i>, jadi, <i>yaudah</i> lepas <i>wall climbing</i> nya (MA1212:256)</p>
4	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya	<p>Jadi di komunitasnya dia dibimbing untuk menulis begitu? (FS1212:5) Iya, cara <i>bikin</i> alurnya, gitu. Tapi sebelum ikut itu pun dia suka, kalau bahasa Indonesia gitu kan suka apa namanya (MA1212:6) Kalau <i>ngajarin</i>, saya <i>nggak</i> ikut <i>ngajarin</i>. Saya sudah serahkan ke sekolahnya, saya percayakan saja. Kalau ini sudah TK B (menunjukkan gambar lain), ini sudah TK B menulis buat temannya. (MA1212:46)</p>
5	Mencari ketertarikan anak	<p>Mengarang. <i>Kayaknya</i> dia itu suka loh, mengarang, menulis, <i>bikin</i> cerita, cerita pendek, ‘anak ini kok suka ya’ dan kita namanya orang tua ya <i>nyari</i> ya, kebetulan ada di apa, majalah itu, jadi ikut aja ya di situ... (MA1212:8)</p> <p>DE butuh dan aku suka <i>gitu loh</i>, cenderung <i>tak</i> pancing dia itu sukanya apa, gitu. Jadi waktu kecilnya itu dia, sebelum masuk sekolah, <i>tak</i> <i>kenalin</i> sama angka, gitu, <i>aja</i>, dan <i>tak</i> tekankan dia bisa nulis namanya <i>aja gitu loh</i>, jadi paling <i>nggak</i> dia bisa nulis nama DE, D itu <i>gimana</i>, E itu <i>gimana</i>, paling <i>nggak</i> dia hafal bentuknya. Padahal dia <i>nggak</i> tau, ini D ini E, paling <i>nggak</i> dia hafalan <i>toh</i>. Baru</p>

		<p>kelas TK paling <i>nggak</i> dia mengenal huruf, paling D itu ya huruf D, E itu ya huruf E (MA1212:72)</p> <p>Gini, saya lebih suka, bukan mengarahkan, tapi <i>tak kasih</i> mainan yang cenderung ke, apa namanya ya, edukatif ya, gitu. Mainan <i>kayak....</i> dan dia lebih cenderung ke <i>puzzle</i> gitu. Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan <i>gitu loh</i>. Jadi ada mainan yang dia <i>pengen</i>, beli <i>gitu</i>, kalo dibawa ke mall <i>gitu</i>, ‘mah beli ini’. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah <i>tak beliin</i> (MA1212:74)</p> <p>Kalau SMP itu kita <i>nggak</i> tau batasnya aman itu, karena kan, apa ya, ada. <i>nggak</i> tau ya, dia <i>posting</i> apa, apa gitu, cenderung, kalau memang gini, kadang kita mancing, mancing gitu, kadang dia mau cerita. Jadi biar tau loh dia ngapain, tau dia lagi suka apa, itu kan. Kadang waktu lihat TV gitu, kan ada papanya, ada kita, jam 10 <i>nonton</i> TV (MA1212:228) Jam 10 malam? (FS1212:229) Iya. Jadi kalau sudah <i>nonton</i> di sini, gitu. <i>Yaudah</i>. Ternyata ada iklan, apa, ama, American Music Award. Oalah, ternyata di <i>nunggu-nunggu</i> bandnya. Aku <i>nggak</i> ngerti, ada Five Seconds apa gitu (MA1212:230) 5 Second of Summer (FS1212:231) Iya. Oalah, <i>gini toh</i>. Jadi aku <i>nggak</i> tau. Dulu waktu masih belum kerja bisa <i>ngikuti</i> kesukaannya apa. Dulu masih ada MTV ya kalau <i>nggak</i> salah. Dulu saya tanya, ‘ini band apa DE’, ‘ini namanya ini, ini’, jadi tau dari dia, ‘ini ma, ini ma’, jadi kalau kita tahu.(MA1212:232)</p> <p>Kadang dia <i>bikin stickernya</i> itu, ‘ini DE, temanmu suka gambar apa, <i>kasih</i>’, ‘oya ma’, yaitu dia mengenal One Direction dari temannya itu. ‘Ma, temanku itu loh, cowok ma, suka band cowok ma’, terus ‘mana sih DE?’, ‘ini loh ma’, terus akhirnya dia suka... (MA1212:244)</p> <p>Karena ini, mesti kalau lihat MTV <i>kayak</i> gitu dia <i>ketawa gitu loh</i>, wah ini suka, ‘apa ini DE’, ‘anu, ini ma’, ‘loh ini kok rambutnya jabrik-jabrik gitu’, jadi <i>ngikuti</i> aja gitu, ‘videonya lucu ya DE’, jadi dia cerita videonya gitu. Akhirnya aku tau, ini ya, dia suka One Direction... (MA1212:248)</p>
6	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak	<p>He’eh, dia sudah mulai, he’eh, ada apa namanya. Anak-anak kan <i>bikin</i> gambar, <i>dikasih</i> tulisan, padahal dia belum tau ada komik apa gitu, tapi gambarnya <i>dikasih</i> tulisan ‘Mama’, terus gambarnya dikotak-kotak gitu. ‘Lho Den, ini kan <i>kayak</i> komik?’, ada gitu, <i>bikin</i> komik, ‘loh kok suka gitu’, tapi gambarnya <i>nggak</i> seberapa, ini, namanya gambar anak gitu. Terus, suka <i>nulis</i>, suka itu, ya udah, kita <i>kasih</i> ininya ya, kita lihat anaknya suka <i>nulis</i>, berarti paling <i>nggak</i> dia suka buku-buku, yaudah kita <i>beliin</i>. Waktu itu bukunya KKPK itu ya (MA1212:12)</p>

	<p>Itu kelas 3 kelas 4 gitu yang <i>bikin-bikin</i>. Jadi yang <i>bikin</i> cerita itu, yang dikirim ke majalah mentari itu kelas 3 (MA1212:16)</p> <p>Ini dia pas TK mbak, belum masuk SD. Belum bisa <i>nulis</i>. Dia kan <i>tak beliin</i> buku ABC gitu, buku membaca. (MA1212:44)</p> <p>Dulu waktu SD di kelas 1 <i>nggak</i> ada les, <i>nggak</i> pake les ya, cuma di sekolaan. Terus kelas 2 naik ke kelas 3 itu, aku <i>errr</i>, <i>tak lesno</i> bahasa Inggris di YPIA. Dan waktu itu di YPIA belum buka buat kelas 3, minimal harus kelas 4. Tapi ini kelas 2 mau naik kelas 3 <i>tak daftarin</i>. Itu aku nyoba <i>nggak</i> bilang kelasnya. ‘oya ikut <i>aja</i>’, kan harus tes dulu <i>toh</i>? Tes penempatannya itu ya. <i>tak ikutno</i>, tapi ternyata dia lulus, tapi ternyata dia kelas 3, jadi, ‘ooh, <i>wes</i> <i>nggak</i> apa-apa <i>wes</i>’. Akhirnya sejak dia kelas 3, dia kelas 3, yang lainnya kelas 4 kelas 5, dia aja kelas 3 gitu. Sampai <i>levelnya</i> itu sampai <i>level</i> setara anak SMA gitu dulu. Kan dia naik <i>level</i>, sampai temannya SMA semua. (MA1212:86) Itu dia masih kelas? (FS1212:87) Waktu dia masih kelas 4. (MA1212:88) Kelas 4? (FS1212:89) Kan di YPIA ada <i>level-level</i> gitu, setara dengan <i>level</i> anak SMA waktu itu. Jadi temannya banyak yang, waktu itu banyak yang kuliah malah ya. Ada yang kerja dulu malah di YPIA gitu dulu. Dia <i>levelnya</i> lulus terus <i>gitu loh</i>, sampai akhirnya aku <i>nggak</i> bisa nerusin, aku takutnya di kelas 6. Waktu kelas 6 total lesnya itu <i>tak stop</i> semua. Waktu itu, les bahasa Inggris <i>tak stop</i>, les KUMON (MA1212:90)</p> <p>... Waktu itu drop nya, <i>tak stop</i> in les itu karena DANEMnya itu, bukan <i>nggak</i> sesuai harapan, sesuai, cuma kok, apa ya, sama ya. Bukannya kita <i>nggak</i> mau nerima, tapi <i>sakno rek</i>, akhirnya ternyata sama saja sama anak-anak lain. Akhirnya agak-agak <i>down</i>, ya sudah <i>nggak</i> les <i>nggak</i> apa-apa. Padahal <i>levelnya</i> sudah mau habis gitu, kurang 2 <i>level</i> saja habis. <i>Levelnya</i> KUMON waktu itu sudah setara sama, mboh, arek kuliah kok, cuma waktu itu ngikutin les <i>kayak</i> gitu, yak apa ya mbak, ada hasilnya juga. Kalau dibilang ada hasilnya ya iya, Cuma kalau <i>nggak</i> ada pun, ya <i>nggak</i> ikut les sebenarnya <i>nggak</i> apa-apa <i>gitu loh</i>. Akhirnya <i>nggak</i> sampai lulus semua, <i>nggak</i> sampai komplit semua. <i>kayak</i> bahasa Inggrisnya juga <i>nggak</i> komplit, maksudnya <i>levelnya</i> masih belum komplit gitu, masih <i>level-level</i> berapa sih gitu. Udah, SMP <i>nggak</i> ikut les sama sekali, Cuma waktu kelas 3 gitu aku ikutkan buat <i>prepare</i>, UNASnya. (MA1212:94)</p> <p>Kayak lilin ya, <i>kayak</i> apa <i>gitu loh</i>. (Menunjukkan gambar) (MA1212:96) Ini waktu kelas? (FS1212:97) Kelas 2 (MA1212:98) Berarti ini masa-masa awal dia gambar? (FS1212:99) Masa sudah</p>
--	---

		<p>bikin, katakanlah sudah punya pola ya. Kalau mau <i>bikin</i> komik dia <i>gitu</i>. Katakanlah dia <i>nggak</i> tau contoh dari mana ini. (MA1212:100)</p> <p>Ada bukunya sebenarnya, tapi <i>kena</i> ini, <i>kena</i> banjir. Biasanya dulu waktu 2-3 tahunan gambar boneka <i>kayak gini</i>. Terus ini dia sudah mengenal <i>edit</i>, kelas tiga dulu. ‘ini ma <i>tak bikinno</i>’, <i>waduh rek</i> mamanya jadi <i>cover</i> majalah, ‘apa ini DE?’ (tertawa). Ini dulu waktu kelas 2 kelas 3 an (MA1212:104)</p> <p>Ini kan papanya dulu kerja <i>nggunain</i> laptop, jadi paling <i>nggak</i> dia dulu mengenal komputer udah dari kecil, karena papanya kan kerja dengan komputer toh? Kalau <i>nggak</i> kita <i>kenalin</i> juga, ada ini, papanya ada laptop dia juga baru belajar gitu, kira-kira kelas, ya itu kelas 3, pas <i>bikin</i> ini, sudah tahu laptop, sudah tahu, gitu. (MA1212:126) Komputernya itu sudah sejak kecil maksudnya? (FS1212:127) TK gitu sudah tau, sudah bisa mengoperasikan lah paling <i>nggak</i>. Dan waktu itu kan, aku cenderung, kalau ke komputer aku cenderung <i>kasih</i> CD-CD yang interaktif itu, kan ada apa, itu. Yang <i>buat</i> pembelajaran (MA1212:128)</p> <p>Masih komputer ya? Masih komputer itu dia masih cuma bisa nulis, yang kelihatan sih <i>bikin</i> cerita itu. (MA1212:132)</p> <p><i>Ngetik</i>, he’eh. Waktu itu sih masih TK masih dengan satu jari itu, apa. Jadi kan, masih TK masih bingung dia, ‘ma, ma <i>kok</i> sampai sini?’ (tertawa), kadang itu marah dia, kita sampai bingung <i>loh</i>, akhirnya dia bisa-bisa sendiri sampai <i>ending-endingnya</i> saya yang <i>nggak</i> bisa. ‘ini apa ini DE?’, dia bisa sendiri gitu, dia apa ya, mengeksplorasi, gitu. (MA1212:134)</p>
7	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak	<p>DE <i>gini</i> mbak, apa namanya... waktu SD kan mbak, SD itu namanya anak-anak, masih toh, masih <i>nyari</i> kesukaannya apa. Dia sukanya apa, menggambar, ya udah kita <i>kasih</i> media nya aja toh, biasanya orang tua kan gitu. Begitu kelas 1, kelas 2 itu sudah mulai menulis, apa, kita <i>kasih</i> dia butuhnya apa, kita usahakan. Dulu suka majalah Mentari, dia sukanya yang menulis anak kecil gitu. Terus dulu ada promo di Surabaya, ada perkumpulan untuk menulis (MA1212:2)</p> <p>.... Terus, suka <i>nulis</i>, suka itu, ya udah, kita <i>kasih</i> ininya ya, kita lihat anaknya suka <i>nulis</i>, berarti paling <i>nggak</i> dia suka buku-buku, yaudah kita <i>beliin</i>. Waktu itu bukunya KKPK itu ya (MA1212:12)</p> <p>Iya, KKPK itu, banyak dulu belinya. Akhirnya <i>tak beli</i>’in itu, KKPK itu <i>ngembangin</i> baru lagi yang pakai komik itu.... (MA1212:14)</p>

		<p><i>Nggak</i>, dulu aku <i>err browsing</i> masih jarang ya, internet masih jarang ya, tapi kan aku sendiri ya suka <i>toh</i>, <i>ngeliat</i>, <i>yaudah</i> media yang <i>gampang</i> itu ya buku, apa, pensil, apa aja. Terus dia sukanya apa <i>pas</i> SMP ya ini, buku, itu <i>loh</i> ma, <i>belikno</i>. <i>Yawes tak belikno aja</i>. Itu <i>loh</i> buku sketsa, apa, yang tebal. Bukan buku gambar gini. Buku sketsa yang tebal buat gambar. (MA1212:66)</p> <p>...Akhire, aku itu kalau dia ulang tahun, dari waktu kecil itu dia cenderung <i>tak beliin</i> buku. Jadi umur berapapun <i>tak beliin</i> buku-buku, apa itu Ensiklopedia, itu waktu TK. Sampai dia kelas 2, kelas 3 itu, dia <i>tak</i> hadiah-in buku Justin Bieber itu.... (MA1212:244)</p> <p>Ya itu, 'gini, kalau gitu <i>nggak</i> bisa sih DE, kalau mama, akomodasinya, terus ininya, terus itunya', jadi ya udah kursnya <i>tak</i> baca, 'seandainya ada pun, mama ikut, walaupun mama <i>nggak</i> ikut masuk <i>tak</i> tungguin di depan gerbang ininya, GBK nya, gitu'. Terus akhirnya ya itu, sempat <i>nangis</i>, terus akhirnya, udah, jangan itunya, udah. Akhirnya dia berburu Merchandise nya, udah sampai berapa kali, <i>tak</i> 'belio nak, belio', udah pokoknya <i>tak usahain</i>. Beli ininya, beli jamnya, beli ininya, akhirnya dia sudah <i>nggak</i> itu lagi. Ganti lagi yang ini, waktu itu kan lagi rame-rame One Direction, masih imut-imut. Terus waktu itu, ganti yang rambutnya jabrik-jabrik gitu, akhirnya ya rada-rada khawatir gitu, karena ini yang 5 Seconds... (MA1212:246) 5 Seconds of Summer (FS1212:247) Karena ini, mesti kalau lihat MTV kayak gitu dia <i>ketawa gitu loh</i>, wah ini suka, 'apa ini DE', 'anu, ini ma', 'loh ini kok rambutnya jabrik-jabrik gitu', jadi ngikuti aja gitu, 'videonya lucu ya DE', jadi dia cerita videonya gitu. Akhirnya aku tau, ini ya, dia suka One Direction, 'terus One Directionnya gimana DE', 'anu ma'. Terus aku lihat waktu dia suka One Direction, aku <i>usahain</i>, ya <i>beliin</i> dia apapun tentang One Direction. Apa ya itu? <i>Note book</i> nya gitu. Waktu yang ini, 5 Seconds ini, sudah <i>nggak ngikuti</i> lagi, sudah besar sudah <i>nggak</i> tahu aku. (MA1212:248)</p> <p>Kadang kan kita tahu, medianya, orang tua kurang <i>kasih</i> media yang ini lah, kadang kita tahu bakatnya gini, rasanya <i>gimana</i> gitu seandainya kita punya pun, 'ya udah beli DE kamu <i>pengennya</i> apa'. Kadang kita gini ya, mungkin kemampuan apa, kalau kita <i>nyediain</i> kan lebih terpenuhi kan, tapi kemampuan orang tua <i>nggak</i> bisa <i>beliin</i> aja, gitu. Yang bisa aja gitu. Jadi paling <i>nggak</i> ya sarana laptop aja. (MA1212:250)</p> <p>Ya, papanya lebih cenderung <i>support</i>, <i>beliin</i> apa, apa, <i>beliin</i> buku, apa, gini. <i>Gitu aja</i>. (MA1212:278)</p>
8	Mendampingi dan	SD, sih SD. Jadi <i>bikin</i> , apa, cerita pendeknya terus dikirim. Nah itu. (MA1212:10)



<p>memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya</p>	<p>Iya, KKPK itu, banyak dulu belinya. Akhirnya <i>tak beli'in</i> itu, KKPK itu <i>ngembangin</i> baru lagi yang pakai komik itu. Terus di belakangnya kok ada gitu bisa <i>ngirimkan</i> karya gitu, jadi 'kamu coba aja' gitu. Coba <i>bikin</i> selebar, karena dia komiknya aja. Gitu. Terus alur ceritanya diminta juga toh, ini ceritanya apa, kita kirim. Eh, <i>nggak</i> taunya <i>kecetak</i> gitu. Tapi udah kumpulan dari beberapa anak gitu. Itu. Ya senang sih kalau komik gitu aja, sebenarnya dia ketika belum ada, apa namanya, <i>ngirim</i> ke komik gitu, dia sudah <i>bikin</i> banyak, Cuma mau <i>ngirim</i> dia takut, <i>gitu loh</i>. (MA1212:14)</p> <p>He'eh diubah gambarnya, sama yang ininya. Tapi yang punyanya DE asli dipasang juga <i>gitu loh</i>. Ini yang hasilnya anak-anak komik eeee.... pihak sananya. Ini yang DE. Jadi kita kirim gambar ini nya, terus mereka yang mengembangkan (MA1212:22)</p> <p>... Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga <i>nggak</i> punya ide jadi <i>tak</i> kirim aja, terus dia 'jangan ma, jangan, belum itu ma'. Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu, sampai akhirnya umurnya sudah kelewatan gitu sudah <i>nggak</i> bisa dikirim. (MA1212:54)</p> <p>... Cuma, <i>umpama</i> kalau ada , apa namanya, <i>err</i>, untuk nunjukin bakat itu, jadi lebih ke ini, nunjukin bakat aja. Mungkin namanya SD, ya, SD kan kalo <i>bikin</i> karya, harus yang bagus gitu ya. Mamanya ya bantu. Jadi kita Cuma, waktu SD itu, apa namanya, kalau bikin-bikin karya gitu, <i>barengan</i>, sama mamanya. Tapi yang lainnya juga sama.... (MA1212:70)</p> <p>Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka <i>bikin</i> karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, 'ayo <i>bikin</i> lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya <i>dikasih</i> bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau <i>nggak</i> dapat bintang, 'ayo besok <i>bikin</i> lagi biar dapet bintang', 'terserah kamu mau <i>kasih</i> apa', akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, <i>yaudah</i>, paling <i>nggak</i> dia dapet <i>buat</i> ditempelin. (MA1212:78)</p> <p>....Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa 'udah <i>nggak</i> apa-apa DE, kamu <i>bikin</i> yang terang', <i>bikin</i> apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, <i>bikin</i> latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, <i>yawes</i> ya, 'yawes ma, dikirim ma', ya sudah dikirim itu (MA1212:80)</p> <p>Iya, sampai dia 'yawes ma, kirim aja' gitu. Kelas berapa ya, kelas 4 atau kelas 5. Pokoknya jadinya kelas 5 gitu... (MA1212:82)</p> <p>Dia itu cenderung, kalo <i>liat-liat</i> apa gitu '<i>pengen</i> aku <i>bikin kayak gini</i>', <i>kayak bikin ya kayak iklan</i></p>
--	--

		<p>gitu. '<i>bikino</i>' kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (MA1212:124)</p> <p>..... Dulu dia suka <i>nunjukin</i> hasilnya, tapi saya pernah 'loh kok gini, kurang terang DE', dia <i>nggak</i> mau. Saya pernah nyuruh <i>upload</i> video di youtube gitu 'terlalu <i>gitu loh</i> ma' (MA1212:150)</p> <p>Ya itu mbak, apa namanya, waktu itu kan kita <i>nggak</i> kepikiran untuk menghasilkan apa <i>gitu loh</i>, jadi <i>nggak</i> ada, apa ya katakanlah, apa yang di goal-in <i>gitu loh</i>. Tapi kadang-kadang kita <i>ngasih</i> gambaran, <i>beliin</i> buku, 'kamu <i>nggak</i> kepingin tha kayak gini?', 'aku <i>kepengen</i> ma', ya itu, cuma kita <i>macu</i> aja. Ya udah <i>selesai-in</i>, suma satu cerita aja. Udah sampai dia nyelesaikan, 'belum selesai ini ma, ada <i>chapter</i>nya', '<i>chapter</i> itu <i>opo</i>?' pikirku. Aku sampai bela-belain, 'udah DE, mama yang <i>ngeprint</i> aja, udah, ini toh? Mau <i>tak print</i>', terus akhirnya dia 'ya udah <i>nggak</i> usah' gitu. Kita juga <i>nggak</i> berani toh untuk, apa namanya, untuk ngambil sendiri gitu, apa sih, <i>ngeprint</i> sendiri gitu. Jadi bilang 'DE kok <i>nggak</i> diterusin nak?', ya dia mungkin ada masalah sama <i>sekola</i>'annya, kan kadang anak-anak gitu. Jadi ya apa aku <i>nggak</i> bisa anu ya, '<i>yawes</i> nak' (MA1212:154)</p>
9	Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit	<p>Yang KKPK itu cuma satu <i>thok</i>, soalnya yang dikirim cuma satu <i>thok</i>, karena yang lainnya <i>nggak</i> dikirim (sambil beranjak untuk mengambil buku, lalu kembali). Jadi <i>sama</i> pihak sananya didesain ulang ya, jadi diceritakan kembali dengan... jadi yang ini bukan si DE, yang DE kasarannya saja. Jadi yang ini diceritain lagi (MA1212:20)</p> <p>He'eh diubah gambarnya, sama yang ininya. Tapi yang punyanya DE asli dipasang juga <i>gitu loh</i>. Ini yang hasilnya anak-anak komik eeee.... pihak sananya. Ini yang DE. Jadi kita kirim gambar ini nya, terus mereka yang mengembangkan. (MA1212:22)</p> <p>Umurnya maksimal berapa bu untuk mengumpulkan karya? (MA1212:55) 12 tahun (MA1212:56)</p> <p>... Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa 'udah <i>nggak</i> apa-apa DE, kamu <i>bikin</i> yang terang', <i>bikin</i> apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, <i>bikin</i> latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, <i>yawes</i> ya, '<i>yawes</i> ma, dikirim ma', ya sudah dikirim itu (MA1212:80)</p>
10	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya	<p>Itu kelas 3 kelas 4 gitu yang <i>bikin-bikin</i>. Jadi yang <i>bikin</i> cerita itu, yang dikirim ke majalah mentari itu kelas 3 (MA1212:16)</p> <p>Yang KKPK yang <i>bikin</i> komik itu kelas 5 mau ke 6. Gitu. (MA1212:18)</p>

	<p>Yang ini <i>pas</i> kelas 3 dulu (menunjukkan salah satu karya di majalah) (MA1212:24)</p> <p>Aduh sudah sobek semua, sudah <i>ditempelin</i> gitu ya (tertawa). Dulu waktu TK namanya anak kecil gitu ya merekam gitu ya, waktu itu <i>tak ajarin</i> menulis, tapi <i>nggak karuan</i> tulisannya gitu. <i>Pengen ngucapin</i> terimakasih soalnya sudah <i>tak beliin</i> buku. Masih ada tulisannya kok itu mbak, <i>tak</i> simpan.... (MA1212:38)</p> <p>Ini belum 3 tahunan, ini sudah TK. (MA1212:40)</p> <p>Kalau <i>ngajarin</i>, saya <i>nggak</i> ikut <i>ngajarin</i>. Saya sudah serahkan ke sekolahnya, saya percayakan saja. Kalau ini sudah TK B (menunjukkan gambar lain), ini sudah TK B menulis buat temannya. (MA1212:46)</p> <p>Di lemari. Ada itu di lemari. Ini ada yang, TK gitu dia <i>nulis</i> untuk Kevin temannya. Ternyata mereka malah satu sekolah pas SMP. (MA1212:50)</p> <p>Ada, ada (kemudian beranjak mengambil gambarnya). Kalau yang ini kan waktu itu <i>anu</i> mbak, yang ikut, apa namanya KPC itu. (MA1212:52)</p> <p>Ini waktu kelas 4 kelas 3 kan <i>tak</i> ikutkan les. Ini, karya-karya nya yang mau dikirimkan ke KKPK tapi <i>nggak</i> jadi soalnya usianya sudah lewat (menunjukkan lembaran cerita). Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga <i>nggak</i> punya ide jadi <i>tak</i> kirim aja, terus dia ‘jangan ma, jangan, belum itu ma’. Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu, sampai akhirnya umurnya sudah kelewatan gitu sudah <i>nggak</i> bisa dikirim. (MA1212:54)</p> <p>Iya, sampai dia ‘<i>yawes</i> ma, kirim aja’ gitu. Kelas berapa ya, kelas 4 atau kelas 5. Pokoknya jadinya kelas 5 gitu... (MA1212:82)</p> <p>Kayak lilin ya, <i>kayak</i> apa <i>gitu loh</i>. (Menunjukkan gambar) (MA1212:96) Ini waktu kelas? (FS1212:97) Kelas 2 (MA1212:98) Berarti ini masa-masa awal dia gambar? (FS1212:99) Masa sudah bikin, katakanlah sudah punya pola ya. Kalau mau <i>bikin</i> komik dia <i>gitu</i>. Katakanlah dia <i>nggak</i> tau contoh dari mana ini. (MA1212:100)</p> <p>Iya. (menunjukkan hasil editan anak) Ada bukunya sebenarnya, tapi <i>kena</i> ini, <i>kena</i> banjir. Biasanya dulu waktu 2-3 tahunan gambar boneka <i>kayak gini</i>. Terus ini dia sudah mengenal <i>edit</i>, kelas tiga dulu. ‘ini ma <i>tak bikinno</i>’, <i>waduh rek</i> mamanya jadi <i>cover</i> majalah, ‘apa ini DE?’ (tertawa). Ini dulu waktu kelas 2 kelas 3 an (MA1212:104) SMP atau SD? (FS1212:105) SD (MA1212:106)</p>
--	---

		Ini kan papanya dulu kerja <i>nggunain</i> laptop, jadi paling <i>nggak</i> dia dulu mengenal komputer udah dari kecil, karena papanya kan kerja dengan komputer toh? Kalau <i>nggak</i> kita <i>kenalin</i> juga, ada ini, papanya ada laptop dia juga baru belajar gitu, kira-kira kelas, ya itu kelas 3, pas <i>bikin</i> ini, sudah tahu laptop, sudah tahu, gitu. (MA1212:126)
11	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak	<p>Mengarang. Kayaknya dia itu suka loh, mengarang, menulis, <i>bikin</i> cerita, cerita pendek, ‘anak ini kok suka ya’ dan kita namanya orang tua ya <i>nyari</i> ya, kebetulan ada di apa, majalah itu, jadi ikut aja ya di situ. Ikutnya <i>nggak</i> lama sih mbak, ikutnya <i>nggak</i> seberapa aktif, paling <i>nggak</i> ada kegiatan lah waktu itu. Kelas berapa ya mbak, kelas 2 kelas 3an (MA1212:8)</p> <p>Yang ini <i>pas</i> kelas 3 dulu (MA1212:24)</p> <p>Waktu itu belum ada PAUD kan gitu, tapi waktu itu kerja gitu, teman saya gitu bilang ‘mbak, ini ada sekolah..’ tapi bukan PAUD gitu, belum ada PAUD, ‘diterima kok mbak, umur 2 tahun diterima’, (MA1212:28)</p> <p>..... Terus aku <i>browsing</i>, paling <i>nggak</i> ya harus SMK. Kalau SMK kan ada gitu, <i>tak</i> cari di Surabaya, kayaknya juga <i>nggak</i> ada yang gitu, mesti yang multimedia <i>full</i> itu ngga, terus yang pake asrama, apa, <i>boarding school</i> itu <i>nggak</i> ada, adanya di Jombang, ya coba aja di Jombang, yang apa namanya, Darul Ulum. Nah itu, aku <i>browsing-browsing</i> kemaran terus baru dapet, <i>tak print</i>, terus <i>tak</i> suruh baca dia. Ada, multimedia <i>thok</i>, SMK, ‘ini DE, SMK tapi juga asrama, mau <i>nggak</i>?’, ‘<i>coba</i>’<i>en ae</i> ma’, ya ini masih <i>Insya</i>’<i>allah</i> Januari mungkin aku ke sana (MA1212:123)</p> <p>Waktu itu kan waktu turun dari bemo, kan kadang dia belum <i>ngerjain</i> tugasnya yang KUMON itu, sambil <i>ngerjain</i> di taman itu oh mbak, terus ada <i>wall climbing</i>, ‘kamu <i>pengen</i> itu <i>tha</i> nak?’, ‘iya ma, <i>pengen</i>’, ‘tapi harus berani ya sampai atas ya’, ya akhirnya aku nanya ke papanya, terus papanya ‘<i>yaudah, ikutin aja</i>’, wong papanya dulu suka <i>kayak</i> gitu. ‘oh, iya <i>nggak</i> apa-apa ma, <i>tanya-tanya</i>’<i>o</i>’, akhirnya aku nanya, ‘oh iya bu, latihannya hari ini, hari ini untuk anak-anak’...(MA1212:156)</p>
12	Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca	Jadi waktu kecil, dulu kan sebelum, katakanlah masih sebelum sekolah, kita pertama kali mengenalkan dia yang papan tulis gitu ya, itu masih belum sekolah, katakanlah umur 2 tahun atau 3 tahun <i>gitu loh</i> . Pertama kali saja belikan papan tulis, dulu belum ada sekolah belum ada PAUD <i>gitu loh</i> . Jadi saya belikan saja papan tulis, pokoknya dia mau belajar nulis, terus kalau err, kalau angka, saya cenderung ke kalender sobekan <i>gitu loh</i> , kan lebih <i>gede</i> itunya, jadi dia tahu, kalau seandainya

		<p>kecil kan suka <i>nyobek-nyobek gitu loh</i>, paling <i>nggak</i> dia tahu apa yang disobek <i>gitu loh</i>, ini angka berapa, kalo kata tanggal dia belum tahu paling ya. Jadi dia belajar angka satu, nyobek gitu (MA1212:26)</p> <p>Ini dia pas TK mbak, belum masuk SD. Belum bisa <i>nulis</i>. Dia kan <i>tak beliin</i> buku ABC gitu, buku membaca. (MA1212:44)</p> <p>TK gitu sudah tau, sudah bisa mengoperasikan lah paling <i>nggak</i>. Dan waktu itu kan, aku cenderung, kalau ke komputer aku cenderung <i>kasih</i> CD-CD yang interaktif itu, kan ada apa, itu. Yang <i>buat</i> pembelajaran (MA1212:128)</p> <p>Nah itu, dulu aku <i>bela-belain</i> beli yang, ada yang huruf Hijaiyah Islam, apa gitu, yang membaca mengenal huruf itu, ada. Tapi dia seneng <i>gitu loh</i>. Jadi dari TK dia sudah seneng sama, apa namanya, komputer <i>gitu loh</i> (MA1212:130)</p> <p>Ya, papanya lebih cenderung <i>support</i>, <i>beliin</i> apa, apa, <i>beliin</i> buku, apa, gini. <i>Gitu aja</i>. (MA1212:278)</p>
13	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah	<p>Waktu itu belum ada PAUD kan gitu, tapi waktu itu kerja gitu, teman saya gitu bilang ‘mbak, ini ada sekolah..’ tapi bukan PAUD gitu, belum ada PAUD, ‘diterima kok mbak, umur 2 tahun diterima’, tapi sekolahnya untuk kalangan orang kampung saja, bukan orang kampung sini. Dari itu, ya sudah <i>tak</i> coba saja, setelah <i>tak</i> coba di situ, boleh ternyata, jadi <i>kayak</i> semacam les, sudah pakai seragam, jadi sekolah itu, bukan les. <i>Udah</i> ada makanannya, <i>udah</i> ada, apa. Umur 2 tahun 3 bulan <i>tak sekolahin</i>. Seneng dia. Terus apa yang diperlukan, papan tulis, buku-buku. (MA1212:28)</p> <p>Buku itu, ya biasa, gambar binatang-binatang, terus kamus bahasa Inggris yang berwarna itu. (MA1212:30)</p> <p>Terus aku tuh, <i>nggak</i> bisa <i>ngelawan</i> keadaan, kadang di sini kan naik bemo, kadang kan <i>nggak</i> tau arahnya, dan kalau pun <i>nganter</i> aku harus nunggu, kalau orang tua lain kan bisa <i>nganter</i>, nanti balik lagi, kan gitu. Jadi kasihan, <i>kayak</i> gitu. Dia akhirnya paham, waktu kelas 5, kelas 6 gitu, dia akhirnya paham kalau mamanya ada kekurangan <i>kayak</i> gini, jadi akhirnya ya udah, ‘aku mau diapain’, jadi udah <i>nggak</i> ditemenin dia terima gitu, jadi ininya dia. Yaitu, yadi salahku juga sih, aku <i>nggak</i> bisa ini, gitu, terus untuk gantinya, apa yang dia <i>senengi</i>, apa yang dia suka itu harus aku, ini, misalnya KKPK, <i>tak</i> usahain untuk <i>menuhi</i> itu, banyak kok bukunya KKPK itu, sampai ‘udah nak, kamu ini, apa namanya’, apa kalo di literasi itu, ‘kasih nama, <i>kasih</i> stempel, tulisannya DE’, jadi itu temen-</p>

		<p>temennya itu, ada yang hilang, apa, 'ma hilang', 'hah', akhirnya ya mau <i>gimana</i> lagi. Dulu kan sempat marah, tapi kasihan, 'ngapain juga kok aku marahi', mungkin dengan menunjukkan buku, dia bisa cari temen gitu. Udah akhirnya, yaudah <i>nggak</i> apa-apa. Tapi sampai ada masalah, hilang lagi gitu, dia takut akhirnya, takut saya marah, 'mamaku marah loh', sampai ada orang tua yang bilang ke saya, 'mbak, ini <i>dipinjem</i> tapi hilang', 'oh, <i>nggak</i> apa-apa', 'tak ganti ya mbak', '<i>nggak, nggak</i> apa-apa'. Pokoknya belajar itu lah, <i>nggak</i> boleh terlalu marahi anak gitu, kadang kan kalau pertama kali 'hilang ma', terus saya marahi, sekarang kan <i>nggak</i> terlalu banyak itu aku. Tapi kan memang aku sabar kok. (tertawa) (MA1212:162)</p> <p>Kan dia bikin, minimal anu, apa, 'pake <i>sticker</i> nak', <i>tak</i> <i>beliin</i> kertas <i>sticker</i>, yang banyak. Dia tuh <i>pengen</i> jualan, 'ma aku disuruh jualan, jualan apa ma?', aku gini 'coba <i>bikin sticker</i>' (MA1212:242)</p> <p>Kadang dia <i>bikin stickernya</i> itu, 'ini DE, temanmu suka gambar apa, <i>kasih</i>', 'oya ma', yaitu dia mengenal One Direction dari temannya itu. 'Ma, temanku itu loh, cowok ma, suka band cowok ma', terus 'mana sih DE?', 'ini loh ma', terus akhirnya dia suka... (MA1212:244)</p>
14	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak	<p>Ya saya <i>kasihkan</i> saja biar dia tau, paling <i>nggak</i> dia rajin, itu loh kamus bahasa Inggris tapi yang gambar. Itu dia cenderung suka buku dari kecil itu, dari umur 2 tahun ada saudara saya yang juga punya anak kecil dia punya buku itu, dia sampai nangis <i>nggak</i> mau sekolah gara-gara minta buku itu, sejak umur 2 tahun. 'ma, mau buku itu'. Ya namanya anak gitu ya, 'aku harus <i>nyari</i> buku ini'. Dia itu sampai mau tidur <i>kepingin</i> buku itu, dia tertarik dengan warnanya, dengan gambarnya, padahal dia masih belum bisa baca. Waktu itu dia <i>nyari</i> mbak, bukunya, bahasa Inggris, kamus <i>gitu loh, kayak</i> kamus bergambar. <i>tak carikno</i>, dia sampe <i>nggak</i> mau sekolah, sampe saya harus bilang, 'iya <i>tak</i> bawa, <i>tak</i> bawa' tapi <i>nggak tak</i> bawa, sampe dia mau sekolah itu, kan waktu itu sore sekolahnya dianter <i>pakdenya</i>, sampai di sekolah, dia bilang 'mana bukunya?' terus <i>tak</i> jawab 'ooh, ketinggalan, <i>pakde</i> ambilin', sampe di rumah dia cari-cari bukunya. Namanya masih anak-anak gitu. Tapi pas jalan-jalan ketemu, <i>tak</i> belikan. (MA1212:32)</p> <p>....<i>Pengen ngucapin</i> terimakasih soalnya sudah <i>tak beliin</i> buku. Masih ada tulisannya kok itu mbak, <i>tak</i> simpan. Tulisannya gitu 'Mama terimakasih karena sudah' apa gitu waktu aku baca, <i>opo sih</i>, 'sudah <i>beliin</i> DE baca buku', <i>tak</i> simpan kok... (MA1212:38)</p> <p><i>Nggak</i>, dulu aku <i>err browsing</i> masih jarang ya, internet masih jarang ya, tapi kan aku sendiri ya suka</p>

	<p><i>toh, ngeliat, yaudah</i> media yang <i>gampang</i> itu ya buku, apa, pensil, apa aja. Terus dia sukanya apa <i>pas</i> SMP ya ini, buku, itu <i>loh</i> ma, <i>belikno</i>. <i>Yawes tak belikno aja</i>. Itu <i>loh</i> buku sketsa, apa, yang tebal. Bukan buku gambar gini. Buku sketsa yang tebal buat gambar. (MA1212:66)</p> <p>... Cuma aku <i>ngasih</i> ini aja, kamu suka apa, yaudah... (MA1212:70)</p> <p>Gini, saya lebih suka, bukan mengarahkan, tapi <i>tak kasih</i> mainan yang cenderung ke, apa namanya ya, edukatif ya, gitu. Mainan <i>kayak</i>.... dan dia lebih cenderung ke <i>puzzle</i> gitu. Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan <i>gitu loh</i>. Jadi ada mainan yang dia <i>pengen</i>, beli <i>gitu</i>, kalo dibawa ke mall <i>gitu</i>, ‘mah beli ini’. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah <i>tak beliin</i> (MA1212:74)</p> <p>(membicarakan calon sekolah DE) Berarti tergantung apa maunya DE, terus ibu berusaha untuk memfasilitasi itu? (FS1212:119) Iya (MA1212:120)</p> <p>Dulu aku justru marah, padahal kan <i>nggak</i> bisa kemana-mana. Jadi dulu aku cenderung menghibur dengan <i>nyariin</i> buku-buku itu aja. Buku KKPK itu waktu SD, sejak kelas 6 dia lebih cenderung suka ke novel <i>gitu loh</i>. (MA1212:166)</p> <p>Iya, akhirnya dia juga suka buku. Jadi ya <i>udah</i>, setiap aku pergi <i>tak</i> titipin ke neneknya gitu, oleh-olehnya gitu, ‘kamu minta oleh-oleh apa?’, ‘buku’, buku. Mintanya buku mesti. Jadi KKPK kan di belakangnya ada buku yang mau terbit, apa. Jadi dia ‘ma buku yang ini’, jadi <i>nyari</i> aku, ‘aku golekno buku <i>seng iki pa</i>’. Jadi dulu sukanya kalau ke mana gitu, dia mestinya minta oleh-olehnya buku. Buku. (MA1212:180)</p> <p>Ya itu, ‘gini, kalau gitu <i>nggak</i> bisa sih DE, kalau mama, akomodasinya, terus ininya, terus itunya’, jadi ya udah kursnya <i>tak</i> baca, ‘seandainya ada pun, mama ikut, walaupun mama <i>nggak</i> ikut masuk <i>tak</i> tungguin di depan gerbang ininya, GBK nya, gitu’. Terus akhirnya ya itu, sempat <i>nangis</i>, terus akhirnya, udah, jangan itunya, udah. Akhirnya dia berburu Merchandise nya, udah sampai berapa kali, <i>tak</i> ‘<i>belio</i> nak, <i>belio</i>’, udah pokoknya <i>tak usahain</i>. Beli ininya, beli jamnya, beli ininya, akhirnya dia sudah <i>nggak</i> itu lagi. Ganti lagi yang ini, waktu itu kan lagi rame-rame One Direction, masih imut-imut. Terus waktu itu, ganti yang rambutnya jabrik-jabrik gitu, akhirnya ya rada-rada khawatir gitu, karena ini yang 5 Seconds... (MA1212:246)</p> <p>Kadang kan kita tahu, medianya, orang tua kurang <i>kasih</i> media yang ini lah, kadang kita tahu</p>
--	---

		<p>bakatnya gini, rasanya <i>gimana</i> gitu seandainya kita punya pun, 'ya udah beli DE kamu <i>pengennya</i> apa'. Kadang kita gini ya, mungkin kemampuan apa, kalau kita <i>nyediain</i> kan lebih terpenuhi kan, tapi kemampuan orang tua <i>nggak</i> bisa <i>beliin</i> aja, gitu. Yang bisa aja gitu. Jadi paling <i>nggak</i> ya sarana laptop aja. (MA1212:50)</p> <p>Ya, papanya lebih cenderung <i>support</i>, <i>beliin</i> apa, apa, <i>beliin</i> buku, apa, gini. <i>Gitu aja</i>. (MA1212:278)</p>
15	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak	<p>Kan dia sekarang sudah bisa diajak <i>ngomong</i> ya, dia itu maunya apa <i>gitu loh</i>, orang tua kan tinggal nurutin kalo itunya aja. Tapi dia ya ini, <i>kepengennya</i> ya ini, <i>pengennya</i> ya besar ya mbak namanya anak-anak. <i>Pengennya</i> sekolah di multimedia katanya, 'yang ini loh ma, yang bikin Upin Ipin <i>gitu loh</i>', kan ada yang ceritanya anak Indonesia bikin. 'kayak <i>gitu loh</i> ma, tapi itu di luar negeri', <i>haduh</i> nak, kalo anak <i>wong sogeh</i> langsung, sekarang <i>tak sekolahin</i> di luar negeri langsung (MA1212:116)</p> <p>Tapi tetep ada biayanya kan, 'yaudah mama tinggal <i>doain</i> aja'. Ya itu dia <i>pengen</i> ke sekolah yang cenderung <i>kayak</i> gitu (MA1212:118)</p> <p>(membicarakan calon sekolah DE) Berarti tergantung apa maunya DE, terus ibu berusaha untuk memfasilitasi itu? (FS1212:119) Iya (MA1212:120)</p> <p>Soal ini kan rencana SMA, dia ini kan, dulu itu kan, <i>pengen</i> ke SMA 5. Tapi sekarang tertarik yang itu, <i>anu</i> kan anaknya cenderung pendiam gitu, suka sendiri, jadi kalau ngapain kan <i>nggak</i> mau diganggu. Tapi tiba-tiba dia ini 'ma, <i>pengen</i> sekolah asrama', ya sudah <i>nyari</i> 'o. Tapi dia <i>nyari</i> nya yang <i>gede-gede kayak</i> sekolahnya Habibi, itu kan, selain mahal kalo mau jalur tes kan harus pintar gitu kan, apa namanya, SMA cendekia, gitu. Terus sekolah Taruna Nusantara, kalau dulu sekolah Taruna Nusantara kan <i>full</i> beasiswa toh, sekarang kan ini, bayar toh, dan itu mahal sekali. Yaudah cari yang beasiswa aja, ya udah cari aja. Dia malah 'aku <i>pengen</i> sekolah <i>boarding school</i> tapi yang khusus multimedia', waduh, kalau SMA ya campur nak. Terus aku <i>browsing</i>, paling <i>nggak</i> ya harus SMK. Kalau SMK kan ada gitu, <i>tak</i> cari di Surabaya, kayaknya juga <i>nggak</i> ada yang gitu, mesti yang multimedia <i>full</i> itu ngga, terus yang pake asrama, apa, <i>boarding school</i> itu <i>nggak</i> ada, adanya di Jombang, ya coba aja di Jombang, yang apa namanya, Darul Ulum. Nah itu, aku <i>browsing-browsing</i> kemarin terus baru dapet, <i>tak print</i>, terus <i>tak</i> suruh baca dia. Ada, multimedia <i>thok</i>, SMK, 'ini DE, SMK tapi juga asrama, mau <i>nggak</i>?' , 'coba'en ae ma', ya ini masih <i>Insyallah</i> Januari mungkin aku ke sana (MA1212:122)</p>



		Dia pernah bilang, 'ma, aku <i>pengen</i> sekolah yang bikin-bikin apa gitu', 'ya sekolah di ini nak, di IKJ', aku gitu, tapi harus lulus SMA dulu. 'Yang ini loh ma, yang <i>bikin</i> ini, yang multimedia'. Ya itu, cenderung ke <i>situ</i> anaknya. (MA1212:258)
16	Menyimpan hasil karya anak	<p>Pertama kali aku ya <i>nggak sepiro</i> tau ya mbak, biasa anak suka <i>nggambar</i>, kayak biasa-biasa, mama, papa, kayak gitu ya, apa, kayak gambar coret-coretan, <i>tak simpenin</i> kok mbak waktu itu, waktu belum SD, waktu masih TK, <i>tak simpenin</i> itu. (MA1212:36)</p> <p>Aduh sudah sobek semua, sudah <i>ditempelin</i> gitu ya (tertawa). Dulu waktu TK namanya anak kecil gitu ya merekam gitu ya, waktu itu <i>tak ajarin</i> menulis, tapi <i>nggak karuan</i> tulisannya gitu. <i>Pengen ngucapin</i> terimakasih soalnya sudah <i>tak beliin</i> buku. Masih ada tulisannya kok itu mbak, <i>tak</i> simpan. Tulisannya gitu 'Mama terimakasih karena sudah' apa gitu waktu aku baca, <i>opo sih</i>, 'sudah <i>beliin</i> DE baca buku', <i>tak</i> simpan kok. (Kemudian mengambil gambarnya ke dalam kamar dan kembali). Banyak kok mbak sebenarnya, cuma <i>tak tempel-tempelin</i>. (menunjukkan gambar) ya Allah, sampe kayak gini loh (menunjukkan gambar yang sudah agak lusuh) (MA1212:38)</p> <p>Disimpan, kadang <i>tak</i> tempel. Tapi waktu itu banjir, banyak yang rusak. (MA1212:48) Ditempel di mana? (FS1212:49) Di lemari. Ada itu di lemari. Ini ada yang, TK gitu dia <i>nulis</i> untuk Kevin temannya. Ternyata mereka malah satu sekolah pas SMP. (MA1212:50)</p> <p>Ini waktu kelas 4 kelas 3 kan <i>tak</i> ikutkan les. Ini, karya-karya nya yang mau dikirimkan ke KKPK tapi <i>nggak</i> jadi soalnya usianya sudah lewat (menunjukkan lembaran cerita).... (MA1212:54)</p> <p>... Cuma aku <i>ngasih</i> ini aja, kamu suka apa, yaudah. Cuma, <i>umpama</i> kalau ada , apa namanya, <i>err</i>, untuk nunjukin bakat itu, jadi lebih ke ini, nunjukin bakat aja. Mungkin namanya SD, ya, SD kan kalo <i>bikin</i> karya, harus yang bagus gitu ya. Mamanya ya bantu. Jadi kita Cuma, waktu SD itu, apa namanya, kalau bikin-bikin karya gitu, <i>barengan</i>, sama mamanya. Tapi yang lainnya juga sama. Ya <i>tak</i> simpen yang gitu-gitu.... (MA1212:70)</p> <p>...Tapi <i>nggak</i> ini, <i>nggak</i> mau dikirim. 'ayo nak dikirim', '<i>nggak</i> ma, <i>nggak</i> PD', oalah, jadi aku <i>nggak</i> berani juga, aku juga <i>nggak</i> bisa <i>maksa</i> dan langsung ambil <i>action</i>, kirrimin sendiri, nanti takutnya, apa ya, <i>nggak</i> langsung aja. Tapi aku <i>lek</i> <i>nggak</i> <i>tak</i> print, nanti <i>tak</i> simpan sendiri aja.... (MA1212:80)</p> <p>...Terus ini dia sudah mengenal <i>edit</i>, kelas tiga dulu. 'ini ma <i>tak</i> <i>bikinno</i>', waduh rek mamanya jadi <i>cover</i> majalah, 'apa ini DE?' (tertawa). Ini dulu waktu kelas 2 kelas 3 an (MA1212:104)</p>

		<p>Aku dulu waktu SD dulu gambarnya <i>tak</i> foto, <i>tak</i> taruh di komputer. Tapi aku lupa <i>naruhnya</i>, gitu. Hasil-hasil karya yang dikumpulin <i>gitu loh</i>. (mencari foto gambar di HP). Dulu saya sering masih suka dokumentasikan dia kalau dia <i>ngirim</i>, apa, suruh <i>ngerjain</i> tugas, kelas berapa, terus <i>tak</i> foto, sebelum <i>dikumpulin tak</i> foto, itu loh mbak. (MA1212:282)</p> <p>(menunjukkan foto di HP) Kalau ini, aku <i>nggak</i> tau, dia bikin, apa ini, dakon ya ini, kelas 5, 'DE ini binatang apa?', 'dakon <i>iki</i> ma', dakonnya <i>dikasih stipo, dikasih</i> jepretan. Apa ini? (MA1212:288)</p>
17	Mengajari hal baru	<p>Aduh sudah sobek semua, sudah <i>ditempelin</i> gitu ya (tertawa). Dulu waktu TK namanya anak kecil gitu ya merekam gitu ya, waktu itu <i>tak</i> <i>ajarin</i> menulis, tapi <i>nggak</i> <i>karuan</i> tulisannya gitu.... (MA1212:38)</p> <p>Karena dia ini, dia kan suka <i>ngeliat-liat</i> gitu, terus <i>niru</i>. Kan dulu <i>tak</i> tekankan dia bisa nulis namanya aja gitu.(MA1212:42)</p> <p>DE butuh dan aku suka <i>gitu loh</i>, cenderung <i>tak</i> pancing dia itu sukanya apa, gitu. Jadi waktu kecilnya itu dia, sebelum masuk sekolah, <i>tak</i> <i>kenalin</i> sama angka, gitu, <i>aja</i>, dan <i>tak</i> tekankan dia bisa nulis namanya <i>aja gitu loh</i>, jadi paling <i>nggak</i> dia bisa nulis nama DE, D itu <i>gimana</i>, E itu <i>gimana</i>, paling <i>nggak</i> dia hafal bentuknya. Padahal dia <i>nggak</i> tau, ini D ini E, paling <i>nggak</i> dia hafalan <i>toh</i>. Baru kelas TK paling <i>nggak</i> dia mengenal huruf, paling D itu ya huruf D, E itu ya huruf E (MA1212:72)</p> <p>Ini kan papanya dulu kerja <i>nggunain</i> laptop, jadi paling <i>nggak</i> dia dulu mengenal komputer udah dari kecil, karena papanya kan kerja dengan komputer <i>toh</i>? Kalau <i>nggak</i> kita <i>kenalin</i> juga, ada ini, papanya ada laptop dia juga baru belajar gitu, kira-kira kelas, ya itu kelas 3, pas <i>bikin</i> ini, sudah tahu laptop, sudah tahu, gitu. (MA1212:126)</p>
18	Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya	<p>Kalau <i>ngajarin</i>, saya <i>nggak</i> ikut <i>ngajarin</i>. Saya sudah serahkan ke sekolahnya, saya percayakan saja. Kalau ini sudah TK B (menunjukkan gambar lain), ini sudah TK B menulis buat temannya. (MA1212:46)</p> <p>Di lemari. Ada itu di lemari. Ini ada yang, TK gitu dia <i>nulis</i> untuk Kevin temannya. Ternyata mereka malah satu sekolah pas SMP. (MA1212:50)</p> <p>Tapi sampai sekarang, itu baru '<i>pengen</i>', belum menghasilkan karya gitu? (FS1212:63) Ada, tugas dari <i>sekolaaan</i>, ada. (MA1212:64)</p> <p>Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka <i>bikin</i> karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel</p>

		<p>gitu, Kalo sudah ditempel, 'ayo <i>bikin</i> lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya <i>dikasih</i> bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau <i>nggak</i> dapat bintang, 'ayo besok <i>bikin</i> lagi biar dapet bintang', 'terserah kamu mau <i>kasih</i> apa', akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, <i>yaudah</i>, paling <i>nggak</i> dia dapet <i>buat</i> ditempelin. (MA1212:78)</p> <p>Dia itu cenderung, kalo <i>liat-liat</i> apa gitu 'pengen aku <i>bikin kayak</i> gini', <i>kayak bikin</i> ya kayak iklan gitu. '<i>bikino</i>' kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (Menunjukkan video di laptop) (MA1212:124)</p>
19	Mendorong anak untuk berprestasi	<p>Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka <i>bikin</i> karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, 'ayo <i>bikin</i> lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya <i>dikasih</i> bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau <i>nggak</i> dapat bintang, 'ayo besok <i>bikin</i> lagi biar dapet bintang', 'terserah kamu mau <i>kasih</i> apa', akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, <i>yaudah</i>, paling <i>nggak</i> dia dapet <i>buat</i> ditempelin. (MA1212:78)</p>
20	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik	<p>Ini waktu kelas 4 kelas 3 kan <i>tak</i> ikutkan les. Ini, karya-karya nya yang mau dikirimkan ke KKPK tapi <i>nggak</i> jadi soalnya usianya sudah lewat (menunjukkan lembaran cerita). Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga <i>nggak</i> punya ide jadi <i>tak</i> kirim aja, terus dia 'jangan ma, jangan, belum itu ma'. Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu, sampai akhirnya umurnya sudah kelewatan gitu sudah <i>nggak</i> bisa dikirim. (MA1212:54)</p> <p>Iya, dia sudah <i>nggak ngurusi</i> kelas 6 itu. Terus dia bilang '<i>nggak</i> usah, <i>nggak</i> usah', ya sudah <i>tak</i> simpan saja gitu. (Kemudian beranjak lagi mengambil hasil karya yang lain) (MA1212:58)</p> <p>... 'ayo nak dikirim', '<i>nggak</i> ma, <i>nggak</i> PD', oalah, jadi aku <i>nggak</i> berani juga, aku juga <i>nggak</i> bisa <i>maksa</i> dan langsung ambil <i>action</i>, kirrimin sendiri, nanti takutnya, apa ya, <i>nggak</i> langsung aja. Tapi aku <i>lek nggak tak print</i>, nanti <i>tak</i> simpan sendiri aja. Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa 'udah <i>nggak</i> apa-apa DE, kamu <i>bikin</i> yang terang', <i>bikin</i> apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, <i>bikin</i> latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, <i>yawes</i> ya, '<i>yawes</i> ma, dikirim ma', ya sudah dikirim itu (MA1212:80)</p> <p>..... Dulu dia suka <i>nunjukin</i> hasilnya, tapi saya pernah 'loh kok gini, kurang terang DE', dia <i>nggak</i> mau. Saya pernah nyuruh <i>upload</i> video di youtube gitu 'terlalu <i>gitu loh</i> ma' (MA1212:150)</p> <p>Ya itu mbak, apa namanya, waktu itu kan kita <i>nggak</i> kepikiran untuk menghasilkan apa <i>gitu loh</i>, jadi</p>

		<p><i>nggak</i> ada, apa ya katakanlah, apa yang di goal-in <i>gitu loh</i>. Tapi kadang-kadang kita <i>ngasih</i> gambaran, <i>beliin</i> buku, ‘kamu <i>nggak kepingin</i> tha kayak gini?’, ‘aku <i>kepengen</i> ma’, ya itu, cuma kita <i>macu</i> aja. Ya udah <i>selesai-in</i>, suma satu cerita aja. Udah sampai dia nyelesaikan, ‘belum selesai ini ma, ada <i>chapter</i>nya’, ‘<i>chapter</i> itu <i>opo?</i>’ pikirku. Aku sampai bela-belain, ‘udah DE, mama yang <i>ngeprint</i> aja, udah, ini toh? Mau <i>tak print</i>’, terus akhirnya dia ‘ya udah <i>nggak</i> usah’ gitu. Kita juga <i>nggak</i> berani toh untuk, apa namanya, untuk ngambil sendiri gitu, apa sih, <i>ngeprint</i> sendiri gitu. Jadi bilang ‘DE kok <i>nggak diterusin</i> nak?’, ya dia mungkin ada masalah sama <i>sekola</i>’annya, kan kadang anak-anak gitu. Jadi ya apa aku <i>nggak</i> bisa anu ya, ‘<i>yawes</i> nak’(MA1212:154)</p> <p>Gini, aku, kadang ada masalah sendiri ya, masalah keluarga. Dulu SD aku masih bisa <i>mantau</i>, kalau SD kan dulu aku.. dulu aku kerja, sampai dia masuk TK aku <i>nggak</i> kerja, sampai dia ini, ini aku <i>barusan</i> kerja lagi, waktu dia kelas 3 aku kerja lagi. Jadi SD aku tau <i>full</i> aku yang <i>ngawasin</i>, katakanlah. Jadi tau kapan dia <i>mood</i>, kapan <i>nggak mood</i> itu. Pas SMP sudah lepas, aku <i>nggak</i> itu. Kenapa ya? Kadang <i>nggak</i> bisa diajak bicara, kadang dia sibuk sendiri. Jadi kadang kita mau mulai <i>ngomong</i> itu takut salah, gitu ya. Jadi itu, apa ya, katakanlah, ya udah besar gitu ya. Takut aku, takut salah <i>ngomongnya gitu loh</i>. Takut memulainya, apa. Kadang apa ya, ada masalah apa, kita keluarga kan ada masalah sendiri, mungkin dia juga pengaruh, kena imbasnya juga, kita juga nyadari <i>gitu loh. kayak</i> gitu. Kalau yang waktu SD kalau dia lagi <i>nggak mooh</i>, apa, lagi bete gitu, ya kita <i>nggak</i> anu, <i>enggak</i> apa namanya, <i>enggak</i> maksain dia. Pokoknya suka-suka dia kalau <i>bikin</i> ginian. (MA1212:222)</p>
21	Memahami karakteristik anak	<p>.... Ya senang sih kalau komik gitu aja, sebenarnya dia ketika belum ada, apa namanya, <i>ngirim</i> ke komik gitu, dia sudah <i>bikin</i> banyak, Cuma mau <i>ngirim</i> dia takut, <i>gitu loh</i>. (MA1212:14)</p> <p>Iya, senang buku, senang yang apa ya, yang bergambar, senang yang menarik gitu, lebih cenderung ke situ (MA1212:34)</p> <p>Pertama kali aku ya <i>nggak sepiro</i> tau ya mbak, biasa anak suka <i>nggambar, kayak</i> biasa-biasa, mama, papa, <i>kayak</i> gitu ya, apa, <i>kayak</i> gambar coret-coretan, <i>tak simpenin</i> kok mbak waktu itu, waktu belum SD, waktu masih TK, <i>tak simpenin</i> itu. (MA1212:36)</p> <p>....kan anaknya cenderung pendiam gitu, suka sendiri, jadi kalau ngapain kan <i>nggak</i> mau diganggu..... (MA1212:122)</p> <p>Jadi kalau seandainya dia mau ke mana terus ibu <i>nggak</i> bisa <i>nganterin</i>, mungkin sebagai gantinya</p>

		<p>ngapain gitu? (FS1212:157) Ya itu, dia <i>nggak</i> mau, maunya itu. Saya coba <i>kasih</i> penjelasan, ya kan kamu les. (MA1212:158)</p> <p>Tapi dia mau ngerti kalau <i>dikasih</i> penjelasan seperti itu? (FS1212:159) Sebenarnya anak <i>nggak</i> mau ngerti, jadi ya sudah maunya dia saja ... (MA1212:160)</p> <p>Dulu aku justru marah, padahal kan <i>nggak</i> bisa kemana-mana. Jadi dulu aku cenderung menghibur dengan <i>nyariin</i> buku-buku itu aja. Buku KKPK itu waktu SD, sejak kelas 6 dia lebih cenderung suka ke novel <i>gitu loh</i>. (MA1212:166) Novel-novel seperti apa? (FS1212:167) Masih yang horor-horor gitu, <i>kayak</i> cerita-cerita yang, apa ya namanya? (MA1212:168) <i>Thriller</i>? (FS1212:169) <i>Nggak, nggak</i> seberat itu sih, masih anak. (MA1212:170) Masih remaja-remaja gitu? (FS1212:171) Masih tergolong KKPK, tapi lebih remaja. Kalau KKPK kan masih tergolong anak SD, tapi ini sudah yang sekelas SMP <i>gitu loh</i>. Tapi masih SD dia itu bacanya, 'jadi dia arahnya udah ganti, bukan, ujung-ujungnya gitu belinya agak-agak bahasa Inggris gitu. Yang ngarang anak sini, bukan orang luar. Pokoknya beda, bukan KKPK, jadi KKPK yang agak ke SMP an gitu. Jadi, <i>nggak</i> tau gitu ada buku-buku nya, ke mana gitu. Terus habis itu, mau ke SMP, kebanyakan buku film <i>gitu loh</i>, <i>Mocking Jay</i>, apa, <i>Twilight</i> gitu, <i>Twilight</i> yang vampire gitu kan? (MA1212:172)</p> <p>Kalau KKPK banyak, kan dulu ditata. Ini anaknya cenderung kreatif, tapi cenderung <i>nggak</i> rapi gitu. (MA1212:184)</p> <p>Kita bukannya <i>bebasin</i> ya, atau membiarkan. Tapi itu dunianya, ya sudah. (MA1212:252)</p> <p>Ya kalau dia ini aja. Aku sering, gini ya, udah besar kok <i>nggak</i>, ya untuk mancungnya itu ya, saya tanya, "ya'apa DE", ya dia jawabnya 'biasa aja'. Berarti sudah malas <i>ngomong</i>. 'ya seperti biasa, masuk, pulang'. Kadang kalau <i>umpama</i> ada masalah apa, kalau pulang sekolah, pas aku belum kerja kan muka <i>nggak</i> enak kan berarti ada masalah. <i>Mbooh</i> itu masalah sekolah, masalah teman, atau apa. <i>Yawes</i>, capek gitu. (MA1212:266)</p> <p>Ya sejak SMP ini, dia cenderung, maksudnya dia tahu karakter mamanya <i>kayak</i> gini, keadaan, kondisi keluarganya <i>kayak gini</i>, dia kadang paham, jadi dia banyak keinginan, cuma ditahan... (MA1212:270)</p> <p>Dulu, dia itu loh manis loh mbak. Dia itu dulu, hari ibu dia mesti <i>ngasih</i>. <i>ngasih</i>, 'mama, selamat hari ibu', terus <i>dikasih</i> pigura. Ada kok. <i>dikasih</i> hiasan. Lucu-lucu kok (MA1212:292)</p>
22	Mendengarkan keinginan	Ya saya <i>kasihkan</i> saja biar dia tau, paling <i>nggak</i> dia rajin, itu loh kamus bahasa Inggris tapi yang

	anak	<p>gambar. Itu dia cenderung suka buku dari kecil itu, dari umur 2 tahun ada saudara saya yang juga punya anak kecil dia punya buku itu, dia sampai nangis <i>nggak</i> mau sekolah gara-gara minta buku itu, sejak umur 2 tahun. 'ma, mau buku itu'. Ya namanya anak gitu ya, 'aku harus <i>nyari</i> buku ini'. Dia itu sampai mau tidur <i>kepingin</i> buku itu, dia tertarik dengan warnanya, dengan gambarnya, padahal dia masih belum bisa baca. Waktu itu dia <i>nyari</i> mbak, bukunya, bahasa Inggris, kamus <i>gitu loh, kayak</i> kamus bergambar. <i>tak carikno</i>, dia sampe <i>nggak</i> mau sekolah, sampe saya harus bilang, 'iya <i>tak</i> bawa, <i>tak</i> bawa' tapi <i>nggak tak</i> bawa, sampe dia mau sekolah itu, kan waktu itu sore sekolahnya dianter <i>pakdenya</i>, sampai di sekolah, dia bilang 'mana bukunya?' terus <i>tak</i> jawab 'ooh, ketinggalan, <i>pakde</i> ambilin', sampe di rumah dia cari-cari bukunya. Namanya masih anak-anak gitu. Tapi pas jalan-jalan ketemu, <i>tak</i> belikan. (MA1212:32)</p> <p>Anaknya sih lagi tertarik sama IT, <i>pengennya</i> yang IT, yang <i>bikin, bikin</i> apa? <i>bikin</i> film gitu (MA1212:60)</p> <p>Iya, dulu kan anak SMP 1 cenderung ke SMA 5. Dia <i>kepengen</i>, tapi seiring waktu dia itu 'ma, aku <i>kepengen</i> ini ya ma ya, sekolah yang fokusnya itu ya, kalo sekarang SMA kan jarang ada ya, SMK adanya. (MA1212:62)</p> <p>....Terus dia sukanya apa <i>pas</i> SMP ya ini, buku, itu <i>loh</i> ma, <i>belikno</i>. <i>Yawes tak belikno aja</i>. Itu <i>loh</i> buku sketsa, apa, yang tebal. Bukan buku gambar gini. Buku sketsa yang tebal buat gambar. (MA1212:66)</p> <p><i>Nggak</i>, aku <i>nggak</i> suka ngebanding-bandingin sama anak lain <i>gitu</i>, dulu waktu SD kan SD nya dulu di ini <i>toh</i>, di Ketabang gitu kan, saya yakin ada anak yang sama, tapi aku <i>nggak</i> mau <i>ngebanding-bandingin</i>. Cuma aku <i>ngasih</i> ini aja, kamu suka apa, yaudah.... (MA1212:70)</p> <p>Gini, saya lebih suka, bukan mengarahkan, tapi <i>tak kasih</i> mainan yang cenderung ke, apa namanya ya, edukatif ya, gitu. Mainan <i>kayak....</i> dan dia lebih cenderung ke <i>puzzle</i> gitu. Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan <i>gitu loh</i>. Jadi ada mainan yang dia <i>pengen</i>, beli <i>gitu</i>, kalo dibawa ke mall <i>gitu</i>, 'mah beli ini'. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah <i>tak beliin</i> (MA1212:74)</p> <p>Iya mbak, makanya aku kaget waktu itu <i>moro-moro dikasih</i> gitu. Dia <i>nggak</i> suka <i>ditemenin</i> soalnya. Padahal kita kalau <i>nggak ngawasi</i> <i>nggak</i> boleh ya, tapi ternyata kalau dia <i>bikinnya</i> yang positif-positif</p>
--	------	---

	<p>ya <i>nggak</i> popo (MA1212:110)</p> <p>Kan dia sekarang sudah bisa diajak <i>ngomong</i> ya, dia itu maunya apa <i>gitu loh</i>, orang tua kan tinggal nurutin kalo itunya aja. Tapi dia ya ini, <i>kepengennya</i> ya ini, <i>pengennya</i> ya besar ya mbak namanya anak-anak. <i>Pengennya</i> sekolah di multimedia katanya, ‘yang ini loh ma, yang bikin Upin Ipin <i>gitu loh</i>’, kan ada yang ceritanya anak Indonesia bikin. ‘kayak <i>gitu loh</i> ma, tapi itu di luar negeri’, <i>haduh</i> nak, kalo anak <i>wong sogeh</i> langsung, sekarang <i>tak sekolahin</i> di luar negeri langsung (MA1212:116)</p> <p>Tapi tetep ada biayanya kan, ‘yaudah mama tinggal <i>doain</i> aja’. Ya itu dia <i>pengen</i> ke sekolah yang cenderung <i>kayak</i> gitu (MA1212:118)</p> <p>Soal ini kan rencana SMA, dia ini kan, dulu itu kan, <i>pengen</i> ke SMA 5. Tapi sekarang tertarik yang itu, <i>anu</i> kan anaknya cenderung pendiam gitu, suka sendiri, jadi kalau ngapain kan <i>nggak</i> mau diganggu. Tapi tiba-tiba dia ini ‘ma, <i>pengen</i> sekolah asrama’, ya sudah <i>nyari</i> ‘o. Tapi dia <i>nyari</i> nya yang <i>gede-gede kayak</i> sekolahnya Habibi, itu kan, selain mahal kalo mau jalur tes kan harus pintar gitu kan, apa namanya, SMA cendekia, gitu. Terus sekolah Taruna Nusantara, kalau dulu sekolah Taruna Nusantara kan <i>full</i> beasiswa toh, sekarang kan ini, bayar toh, dan itu mahal sekali. Yaudah cari yang beasiswa aja, ya udah cari aja. Dia malah ‘aku <i>pengen</i> sekolah <i>boarding school</i> tapi yang khusus multimedia’, waduh, kalau SMA ya campur nak. Terus aku <i>browsing</i>, paling <i>nggak</i> ya harus SMK. Kalau SMK kan ada gitu, <i>tak</i> cari di Surabaya, kayaknya juga <i>nggak</i> ada yang gitu, mesti yang multimedia <i>full</i> itu ngga, terus yang pake asrama, apa, <i>boarding school</i> itu <i>nggak</i> ada, adanya di Jombang, ya coba aja di Jombang, yang apa namanya, Darul Ulum. Nah itu, aku <i>browsing-browsing</i> kemarin terus baru dapet, <i>tak print</i>, terus <i>tak</i> suruh baca dia. Ada, multimedia <i>thok</i>, SMK, ‘ini DE, SMK tapi juga asrama, mau <i>nggak</i>?’, ‘coba ‘en ae ma’, ya ini masih <i>Insya ‘allah</i> Januari mungkin aku ke sana (MA1212:122)</p> <p>Sisi positifnya ya itu, dia, kalau dulu kan kita tau kan, ooh jadi. Kalau dulu kan kita pantau, tapi kan sekarang dia <i>nggak</i> mau <i>ditemenin</i>. Dulu dia suka <i>nunjukin</i> hasilnya, tapi saya pernah ‘loh kok gini, kurang terang DE’, dia <i>nggak</i> mau. Saya pernah nyuruh <i>upload</i> video di youtube gitu ‘terlalu <i>gitu loh</i> ma’ (MA1212:150)</p> <p>Tapi kadang-kadang kita <i>ngasih</i> gambaran, <i>beliin</i> buku, ‘kamu <i>nggak</i> <i>kepingin</i> tha kayak gini?’, ‘aku <i>kepengen</i> ma’, ya itu, cuma kita <i>macu</i> aja. Ya udah <i>selesai-in</i>, suma satu cerita aja. Udah sampai dia</p>
--	---

		<p>nyelesaikan, ‘belum selesai ini ma, ada <i>chapter</i>nya’, ‘<i>chapter</i> itu <i>opo?</i>’ pikirku. ... (MA1212:154)</p> <p>Yaitu, yadi salahku juga sih, aku <i>nggak</i> bisa ini, gitu, terus untuk gantinya, apa yang dia <i>senengi</i>, apa yang dia suka itu harus aku, ini, misalnya KKPK, <i>tak</i> usahain untuk <i>menuhi</i> itu, banyak kok bukunya KKPK itu, sampai ‘udah nak, kamu ini, apa namanya’, apa kalo di literasi itu, ‘kasih nama, <i>kasih</i> stempel, tulisannya DE’, jadi itu temen-temennya itu, ada yang hilang, apa, ‘ma hilang’, ‘hah’, akhirnya ya mau <i>gimana</i> lagi.... (162)</p> <p>Iya, akhirnya dia juga suka buku. Jadi ya <i>udah</i>, setiap aku pergi <i>tak</i> titipin ke neneknya gitu, oleh-olehnya gitu, ‘kamu minta oleh-oleh apa?’, ‘buku’, buku. Mintanya buku mesti. Jadi KKPK kan di belakangnya ada buku yang mau terbit, apa. Jadi dia ‘ma buku yang ini’, jadi <i>nyari</i> aku, ‘aku golekno buku <i>seng iki pa</i>’. Jadi dulu sukanya kalau ke mana gitu, dia mestinya minta oleh-olehnya buku. Buku. (MA1212:180)</p> <p>Waktu itu kan waktu turun dari bemo, kan kadang dia belum <i>ngerjain</i> tugasnya yang KUMON itu, sambil <i>ngerjain</i> di taman itu oh mbak, terus ada <i>wall climbing</i>, ‘kamu <i>pengen</i> itu <i>tha</i> nak?’, ‘iya ma, <i>pengen</i>’, ‘tapi harus berani ya sampai atas ya’, ya akhirnya aku nanya ke papanya, terus papanya ‘<i>yaudah, ikutin aja</i>’,... (MA1212:256)</p> <p>Dia pernah bilang, ‘ma, aku <i>pengen</i> sekolah yang bikin-bikin apa gitu’, ‘ya sekolah di ini nak, di IKJ’, aku gitu, tapi harus lulus SMA dulu. ‘Yang ini loh ma, yang <i>bikin</i> ini, yang multimedia’. Ya itu, cenderung ke <i>situ</i> anaknya. (MA1212:258)</p>
23	Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain	<p><i>Nggak</i>, aku <i>nggak</i> suka ngebanding-bandingin sama anak lain <i>gitu</i>, dulu waktu SD kan SD nya dulu di ini <i>toh</i>, di Ketabang gitu kan, saya yakin ada anak yang sama, tapi aku <i>nggak</i> mau <i>ngebanding-bandingin</i>. Cuma aku <i>ngasih</i> ini aja, kamu suka apa, <i>yaudah</i>. Cuma, <i>umpama</i> kalau ada , apa namanya, <i>err</i>, untuk nunjukin bakat itu, jadi lebih ke ini, nunjukin bakat aja. Mungkin namanya SD, ya, SD kan kalo <i>bikin</i> karya, harus yang bagus gitu ya. Mamanya ya bantu. Jadi kita Cuma, waktu SD itu, apa namanya, kalau bikin-bikin karya gitu, <i>barengan</i>, sama mamanya. Tapi yang lainnya juga sama. Ya <i>tak</i> simpen yang gitu-gitu. Tapi setidaknya dia muncul, apa namanya, tertarik, untuk <i>bikin-bikin</i> kreasi gitu. Waktu SMP di sudah <i>bikin-bikin</i> sendiri, cuma aku kadang <i>nggak</i> tau mau <i>bikin</i> apa, tiba-tiba <i>udah</i> gitu. Jadi kalo <i>umpama</i> dia punya bakat-bakat apa waktu SD gitu, aku <i>nggak</i> suka, apa namanya, <i>ngebandingin</i>. (MA1212:70)</p>



24	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya	<p>Iya, KKPK itu, banyak dulu belinya. Akhirnya <i>tak beli'in</i> itu, KKPK itu <i>ngembangin</i> baru lagi yang pakai komik itu. Terus di belakangnya kok ada gitu bisa <i>ngirimkan</i> karya gitu, jadi 'kamu coba aja' gitu. Coba <i>bikin</i> selebar, karena dia komiknya aja. Gitu. Terus alur ceritanya diminta juga toh, ini ceritanya apa, kita kirim. Eh, <i>nggak</i> taunya <i>kecetak</i> gitu... (MA1212:14)</p> <p>Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka <i>bikin</i> karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, 'ayo <i>bikin</i> lagi', supaya dapat bintang. Di SD nya <i>dikasih</i> bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau <i>nggak</i> dapat bintang, 'ayo besok <i>bikin</i> lagi biar dapet bintang', 'terserah kamu mau <i>kasih</i> apa', akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, <i>yaudah</i>, paling <i>nggak</i> dia dapet <i>buat ditempelin</i>. (MA1212:78)</p> <p>.... 'ayo nak dikirim', '<i>nggak</i> ma, <i>nggak</i> PD', oalah, jadi aku <i>nggak</i> berani juga, aku juga <i>nggak</i> bisa <i>maksa</i> dan langsung ambil <i>action</i>, kirrimin sendiri, nanti takutnya, apa ya, <i>nggak</i> langsung aja. Tapi aku <i>lek nggk tak print</i>, nanti <i>tak</i> simpan sendiri aja. Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa 'udah <i>nggak</i> apa-apa DE, kamu <i>bikin</i> yang terang', <i>bikin</i> apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, <i>bikin</i> latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, <i>yawes</i> ya, '<i>yawes</i> ma, dikirim ma', ya sudah dikirim itu (MA1212:80)</p> <p>Dia itu cenderung, kalo <i>liat-liat</i> apa gitu '<i>pengen</i> aku <i>bikin kayak</i> gini', <i>kayak bikin</i> ya <i>kayak</i> iklan gitu. '<i>bikino</i>' kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (Menunjukkan video di laptop) (MA1212:124)</p>
25	Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya	<p>Jadi waktu kecil, dulu kan sebelum, katakanlah masih sebelum sekolah, kita pertama kali mengenalkan dia yang papan tulis gitu ya, itu masih belum sekolah, katakanlah umur 2 tahun atau 3 tahun <i>gitu loh</i>. Pertama kali saja belikan papan tulis, dulu belum ada sekolah belum ada PAUD <i>gitu loh</i>. Jadi saya belikan saja papan tulis, pokoknya dia mau belajar nulis, terus kalau err, kalau angka, saya cenderung ke kalender sobekan <i>gitu loh</i>, kan lebih <i>gede</i> itunya, jadi dia tahu, kalau seandainya kecil kan suka <i>nyobek-nyobek gitu loh</i>, paling <i>nggak</i> dia tahu apa yang disobek <i>gitu loh</i>, ini angka berapa, kalo kata tanggal dia belum tahu paling ya. Jadi dia belajar angka satu, <i>nyobek</i> gitu (MA1212:26)</p> <p>Ini dia pas TK mbak, belum masuk SD. Belum bisa <i>nulis</i>. Dia kan <i>tak beliin</i> buku ABC gitu, buku membaca. (MA1212:44)</p>

		<p>Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan <i>gitu loh</i>. Jadi ada mainan yang dia <i>pengen</i>, beli <i>gitu</i>, kalo dibawa ke mall <i>gitu</i>, ‘mah beli ini’. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah <i>tak beliin</i> (MA1212:74) Yang kira-kira bisa menstimulasi gitu? (MA1212:75) Iya (MA1212:76)</p> <p>TK gitu sudah tau, sudah bisa mengoperasikan lah paling <i>nggak</i>. Dan waktu itu kan, aku cenderung, kalau ke komputer aku cenderung <i>kasih</i> CD-CD yang interaktif itu, kan ada apa, itu. Yang <i>buat</i> pembelajaran (MA1212:128) Pembelajaran interaktif? (FS1212:129) Nah itu, dulu aku <i>bela-belain</i> beli yang, ada yang huruf Hijaiyah Islam, apa gitu, yang membaca mengenal huruf itu, ada. Tapi dia seneng <i>gitu loh</i>. Jadi dari TK dia sudah seneng sama, apa namanya, komputer <i>gitu loh</i> (MA1212:130)</p>
26	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya	<p>... Ya itu gitu, kadang dia ya itu ya, aku juga <i>nggak</i> punya ide jadi <i>tak</i> kirim aja, terus dia ‘jangan ma, jangan, belum itu ma’. Ini digarap kelas 3 kelas 4 gitu, sampai akhirnya umurnya sudah melewati gitu sudah <i>nggak</i> bisa dikirim. (MA1212:54)</p> <p>Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka <i>bikin</i> karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, ‘ayo <i>bikin</i> lagi’, supaya dapat bintang. Di SD nya <i>dikasih</i> bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau <i>nggak</i> dapat bintang, ‘ayo besok <i>bikin</i> lagi biar dapet bintang’, ‘terserah kamu mau <i>kasih</i> apa’, akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, <i>yaudah</i>, paling <i>nggak</i> dia dapet <i>buat ditempelin</i>. (MA1212:78)</p> <p>Dia itu cenderung, kalo <i>liat-liat</i> apa gitu ‘<i>pengen</i> aku <i>bikin kayak</i> gini’, <i>kayak bikin</i> ya <i>kayak</i> iklan gitu. ‘<i>bikino</i>’ kan dulu kamu ada tugas sama teman-teman sekolahmu (kepada DE) video gitu. (MA1212:124)</p> <p>Ya itu mbak, apa namanya, waktu itu kan kita <i>nggak</i> kepikiran untuk menghasilkan apa <i>gitu loh</i>, jadi <i>nggak</i> ada, apa ya katakanlah, apa yang di goal-in <i>gitu loh</i>. Tapi kadang-kadang kita <i>ngasih</i> gambaran, <i>beliin</i> buku, ‘kamu <i>nggak kepingin</i> tha <i>kayak</i> gini?’, ‘aku <i>kepengen</i> ma’, ya itu, cuma kita <i>macu</i> aja. Ya udah <i>selesai-in</i>, suma satu cerita aja. Udah sampai dia nyelesaikan, ‘belum selesai ini ma, ada <i>chapter</i>nya’, ‘<i>chapter</i> itu <i>opo?</i>’ pikirku. Aku sampai <i>bela-belain</i>, ‘udah DE, mama yang <i>ngeprint</i> aja, udah, ini toh? Mau <i>tak print</i>’ .... (MA1212:154)</p>
27	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya	<p>Pertamanya dia kalau sudah <i>bikin</i> gini dulu, pertama kali, dia <i>bikin</i> gitu pakai komputer, dia sampai <i>nggak</i> makan. Waktu itu kelas 3 atau <i>nggak</i> kelas 4 kalau <i>nggak</i> salah. <i>nggak</i> makan, <i>nulis aja. nggak</i></p>

	<p>tau di pikirannya itu apa saja. Antara tulisan sama waktu itu dia suka baca, waktu itu dia suka baca KKPK. ‘ayo makan dulu’, ‘<i>bentar</i> ma, tinggal sedikit’, padahal kalau <i>tak</i> baca gitu, ya kadang <i>nggak</i> masuk akal gitu. Ini cerita <i>opo sih</i>, ternyata kalau baca buku KKPK ternyata anak-anak juga seperti itu, ternyata menghayal semua <i>gitu loh....</i> (MA1212:80)</p> <p>Kelas 3 SD sudah <i>bikin</i> seperti ini? (FS1212:107) Iya. Dulu pake <i>tutorial</i> gitu di internet. (MA1212:108) Ini dia <i>bikin</i> seperti ini insiatif sendiri? (FS1212:109) Iya mbak, makanya aku kaget waktu itu <i>moro-moro dikasih</i> gitu. Dia <i>nggak</i> suka <i>ditemenin</i> soalnya. Padahal kita kalau <i>nggak</i> <i>ngawasi</i> <i>nggak</i> boleh ya, tapi ternyata kalau dia <i>bikinnya</i> yang positif-positif ya <i>nggak</i> popo (MA1212:110)</p> <p>Keasyikan, itu dia <i>nggak</i> makan. <i>nggak</i> tau apa dia <i>nggak</i> lapar atau bawaan <i>kayak</i> ini ya ‘aku <i>keganggu</i>’ <i>kayak</i> ini mungkin. (MA1212:138)</p> <p>Jadi kalau sisi negatifnya, ya ini lupa makan, apa, <i>nggak</i> mau diganggu, gitu biasanya, <i>nggak</i> tau itu sibuk atau efek (MA1212:140)</p> <p>Sisi positifnya ya itu, dia, kalau dulu kan kita tau kan, ooh jadi. Kalau dulu kan kita pantau, tapi kan sekarang dia <i>nggak</i> mau <i>ditemenin</i>. Dulu dia suka <i>nunjukin</i> hasilnya, tapi saya pernah ‘loh kok gini, kurang terang DE’, dia <i>nggak</i> mau. Saya pernah nyuruh <i>upload</i> video di youtube gitu ‘terlalu <i>gitu loh</i> ma’ (MA1212:150)</p> <p>Gini, aku, kadang ada masalah sendiri ya, masalah keluarga. Dulu SD aku masih bisa <i>mantau</i>, kalau SD kan dulu aku.. dulu aku kerja, sampai dia masuk TK aku <i>nggak</i> kerja, sampai dia ini, ini aku <i>barusan</i> kerja lagi, waktu dia kelas 3 aku kerja lagi. Jadi SD aku tau <i>full</i> aku yang <i>ngawasin</i>, katakanlah. Jadi tau kapan dia <i>mood</i>, kapan <i>nggak mood</i> itu. Pas SMP sudah lepas, aku <i>nggak</i> itu. Kenapa ya? Kadang <i>nggak</i> bisa diajak bicara, kadang dia sibuk sendiri. Jadi kadang kita mau mulai <i>ngomong</i> itu takut salah, gitu ya. Jadi itu, apa ya, katakanlah, ya udah besar gitu ya. Takut aku, takut salah <i>ngomongnya gitu loh</i>. Takut memulainya, apa. Kadang apa ya, ada masalah apa, kita keluarga kan ada masalah sendiri, mungkin dia juga pengaruh, kena imbasnya juga, kita juga nyadari <i>gitu loh. kayak</i> gitu. Kalau yang waktu SD kalau dia lagi <i>nggak mood</i>, apa, lagi bete gitu, ya kita <i>nggak</i> anu, <i>enggak</i> apa namanya, <i>enggak</i> maksain dia. Pokoknya suka-suka dia kalau <i>bikin</i> ginian. (MA1212:152)</p> <p>Iya, kadang saya ‘dimatiin dulu DE’, kadang dulu itu antara, apa ya namanya, melepaskan tau</p>
--	--

		<p>membiarkan anak bermain sendiri kan, <i>nggak</i> tau dia bermainnya apa <i>gitu loh</i>. Atau kita harus, apa ya namanya, jadi tanya-tanya apa yang di ini gitu. Tapi sejauh ini sih yang <i>tak</i> lihat cuma ini aja <i>gitu loh</i>, <i>bikin-bikin</i> cerpen, apa. Terus waktu itu kan ada wifi juga, takutnya itu ngapa-ngapain <i>gitu loh</i>. 'DE jangan macam-macam', '<i>nggak</i> lah ma, <i>nggak</i>'. Apalagi waktu SD takutnya apa gitu, ternyata juga <i>nggak</i>. Ya itu jadi kalau ada waktu gitu ya, <i>nggak</i> boleh ya ancaman, jadi 'wifi <i>ne tak</i> cabut loh ya'. (MA1212:200)</p> <p>Kadang ya sampai malam kalau besoknya libur, gitu aja. Tapi dulu ya itu, apa namanya, bukan membiarkan kan, cuma kalau <i>tak</i> lihat, masih aman ya udah. Gitu aja. (MA1212:204)</p> <p>Iya. Kadang-kadang dia kan usil gitu, kadang meja di <i>stipo</i>. 'aduh <i>rek</i>, <i>arek iki rek</i>', aku <i>gini</i>. Tapi aku <i>biarin</i>. Terus dakonnya itu, <i>dikasih</i> mata, terus kakinya itu dari jepretan, isinya jepretan. (MA1212:290)</p>
28	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah	<p>... Pokoknya jadinya kelas 5 gitu. Akhirnya dia mikir toh, dia kan dulu di SD kan memang dia itu juara kelas, cuma katakanlah, kadang bukan di <i>bully</i>, apa ya, bukan di <i>bully</i> sih, <i>kayak</i> grup-grup an temennya, jadi anak ini kok pintar, terus <i>nggak diituin</i>, padahal dia ya <i>pengen</i> bermain bersama <i>gitu loh</i>, terus <i>kayak</i> waktu itu juga, kita itu. Aku <i>nggak</i> bisa nyetir kalo dia mau main ke rumah temannya, kalau rumah temannya kan jauh, aku <i>nggak</i> bisa <i>nganterin</i> gitu, jadi temennya itu kurang akrab gitu sama dia, jadi kadang aku <i>gitu</i> kasihan, terus, di sekolaan jadi kurang gini ya, ketika dia bilang 'bu <i>pengen</i> ini', aku <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> ini, maksudnya <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> itu, waktu ada, tapi ke sananya itu butuh biaya, terus aku <i>nggak</i> bisa pakai sepeda motor. Terus kebanyakan dia les gitu waktu itu. Jadi aku sekarang '<i>emannya</i> dulu waktunya dibuat les, buat ini, gitu', ternyata, ya ada gunanya, tapi ya apa ya... (MA1212:82) Waktu bersosialisasi kurang? (FS1212:83) Nah iya, kurang. (MA1212:84)</p> <p>... Kita juga <i>nggak</i> berani toh untuk, apa namanya, untuk ngambil sendiri gitu, apa sih, <i>ngeprint</i> sendiri gitu. Jadi bilang 'DE kok <i>nggak diterusin</i> nak?', ya dia mungkin ada masalah sama <i>sekola'annya</i>, kan kadang anak-anak gitu. Jadi ya apa aku <i>nggak</i> bisa anu ya, '<i>yawes</i> nak' (MA1212:154) Dia cerita kalau ditanyain? (FS1212:155) <i>Nggak</i>, gitu kalau ada masalah sama sekolaannya itu loh. Kadang makanya aku cari tau, ada apa <i>sih</i>? Jadi <i>nggak</i>, SD nya itu, bukannya <i>nggak ditemenin</i>, sama temannya itu, bukan iri, bukan apa gitu, katakanlah kalau juara, gitu kan, ada yang anak biasa, ada yang geng, bukan geng ya namanya, itu ada yang jadi ininya, lapa, 'udah jangan</p>

		<p>kumpul sama DE' <i>gitu loh</i>, jadi dia 'kennapa sih ma, kok gini?', jadi kasihan juga aku. Kadang dia juga bilang 'aku <i>pengen</i> main ke sini', ya itu salahku juga aku <i>nggak</i> bisa <i>nganter gitu loh</i>. Itu yang <i>bikin</i> aku juga <i>nggak</i> mau, apa ya mbak ya, <i>nggak</i> tau kalau dia <i>down</i> masalah itu aku ya <i>nggak</i> bisa maksa, mungkin masalahnya ada di aku juga <i>gitu loh</i>. (MA1212:156)</p> <p>Sebenarnya anak <i>nggak</i> mau ngerti, jadi ya sudah maunya dia saja. Jadi ya aku pelajarnya, kenapa dia sosialisasinya kok gitu. Kan pengaruhnya ke kesehariannya di kelasnya, gitu. Jadi teman-temannya itu 'ah, <i>nggak</i> usah ngajak DE, soalnya dia <i>nggak</i> mau datang', jadi dia akhirnya dia tau sendiri bahwa mamanya <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> ke sana, <i>nggak</i> bisa <i>nganter</i> ke sini. Kalau ada latihan nari gitu di rumahnya siapa, kan rumah teman-temannya jauh-jauh mbak. Kadang lesnya, eh sekolahnya di sana, jadi kan temannya jauh-jauh toh. (MA1212:160)</p> <p>Ya itu, aku ya lebih cenderung, kalau dia sudah minta gitu, katakanlah, apa ya, merasa, bukan kasihan juga, marah dulu, 'sudah tau mama <i>nggak</i> bisa gini' ya gitu, akhirnya lama-lama sadar, aku yang salah. Dulu kan 'dia kok <i>nggak</i> bisa <i>ngertiin</i> aku ya?', padahal seharusnya aku yang harus <i>ngertiin</i> dia, bahwa dia butuh itu, sebenarnya toh. Jadi saat itu lebih cenderung aku yang tersinggung. Justru aku yang mengeluh ke dia. Akhirnya, apa ya, <i>nggak</i> bisa <i>dikembaliin</i> waktu itu, sudah, jadi waktu SD itu ada masa yang aku sesalin gitu, meskipun dia punya prestasi, pinter, apa gitu, belum jamin dia punya teman banyak <i>gitu loh</i>. Bukan berarti dia <i>nggak</i> bisa berteman, mungkin karena ya ada teman yang <i>nggak</i> suka dia, mungkin kurang waktu bermain jadi kan kurang akrab <i>gitu loh</i>. (MA1212:163)</p> <p>Ya kalau dia ini aja. Aku sering, gini ya, udah besar kok <i>nggak</i>, ya untuk mancingnya itu ya, saya tanya, "ya'apa DE", ya dia jawabnya 'biasa aja'. Berarti sudah malas <i>ngomong</i>. 'ya seperti biasa, masuk, pulang'. Kadang kalau <i>umpama</i> ada masalah apa, kalau pulang sekolah, pas aku belum kerja kan muka <i>nggak</i> enak kan berarti ada masalah. <i>Mbooh</i> itu masalah sekolah, masalah teman, atau apa. <i>Yawes</i>, capek gitu. (MA1212:266)</p>
29	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain	<p>Kan di YPIA ada <i>level-level</i> gitu, setara dengan <i>level</i> anak SMA waktu itu. Jadi temannya banyak yang, waktu itu banyak yang kuliah malah ya. Ada yang kerja dulu malah di YPIA gitu dulu. Dia <i>levelnya</i> lulus terus <i>gitu loh</i>, sampai akhirnya aku <i>nggak</i> bisa nerusin, aku takutnya di kelas 6. Waktu kelas 6 total lesnya itu <i>tak stop</i> semua. Waktu itu, les bahasa Inggris <i>tak stop</i>, les KUMON (MA1212:90)</p>

		<p>Sampai kelas 5, eh KUMON itu sampai dia ujian kelas 6 itu masih. Akhirnya aku kasihan sendiri, habis ujian terus <i>tak</i> paksa les KUMON, kasihan toh. Waktu itu drop nya, <i>tak</i> stop in les itu karena DANEMnya itu, bukan <i>nggak</i> sesuai harapan, sesuai, cuma kok, apa ya, sama ya. Bukannya kita <i>nggak</i> mau nerima, tapi <i>sakno rek</i>, akhirnya ternyata sama saja sama anak-anak lain. Akhirnya agak-agak <i>down</i>, yaudah <i>nggak</i> les <i>nggak</i> apa-apa. Padahal <i>level</i>nya sudah mau habis gitu, kurang 2 <i>level</i> saja habis. <i>Level</i>nya KUMON waktu itu sudah setara sama, mboh, arek kuliah kok, cuma waktu itu ngikutin les <i>kayak</i> gitu, yak apa ya mbak, ada hasilnya juga. Kalau dibilang ada hasilnya ya iya, Cuma kalau <i>nggak</i> ada pun, ya <i>nggak</i> ikut les sebenarnya <i>nggak</i> apa-apa <i>gitu loh</i>. Akhirnya <i>nggak</i> sampai lulus semua, <i>nggak</i> sampai komplit semua. <i>kayak</i> bahasa Inggrisnya juga <i>nggak</i> komplit, maksudnya <i>level</i>nya masih belum komplit gitu, masih <i>level-level</i> berapa sih gitu. Udah, SMP <i>nggak</i> ikut les sama sekali, Cuma waktu kelas 3 gitu aku ikutkan buat <i>prepare</i>, UNASnya. (MA1212:94)</p> <p>Hitungannya, sudah sejak SMP, bukan lepas, tapi aku <i>nggak</i> bisa ngikuti gitu mbak. Kalau SD dulu, untuk soal pelajaran ya, waktu SD dulu aku bisa <i>mantau</i>, ini, ini buku ini, katakanlah dulu kalau SD itu cenderung aku yang beli buku, aku yang baca, bukan anaknya, jadi kalau pun aku, <i>tak</i> sediain buku –buku apa aja, jadi meskipun dia itu <i>tak</i> ikutkan les, <i>tak</i> <i>beliin</i> buku soal-soal, katakanlah aku yang mendorong dia buat belajar. Dia <i>nggak</i> mau, ‘<i>wes tah la</i>’, kadang-kadang dia cenderung, wes ini sudah di sekolah, belum les, belum apa, jadi, buku-buku yang aku <i>beliin</i> cenderung bersih semua, buku soal-soal itu. Jadi, <i>yaudah</i> <i>nggak</i> apa-apa. Bukannya aku marah ya gara-gara buku soal itu, cuma kan, waktu itu ketakutan aja sih aku sih. Maunya aku itu, ‘kamu juga baca-baca ini loh nak, <i>belajaro ini</i>’, tapi kalau <i>tak</i> lihat-lihat dia itu juga terlalu banyak itu, terutama kelas 6, ya <i>tak</i> lepas semua itu, kecuali KUMON, KUMON masih toh, yang bahasa Inggris pun <i>tak</i> lepas, walaupun aku masih eman yang mau <i>ngelepas</i> itu. Err, terus <i>kayak</i> waktu kelas 5 atau <i>nggak</i> apa itu sempat ikut, apa namanya, <i>wall climbing</i>. Dulu aku masih itu, aku, kasihan juga sih, kok <i>nggak</i> ada olahraganya, <i>gitu loh</i>, waktu berangkat les KUMON itu ada di Jalan Sumatra, Kayun, ada kan, kok anak-anak, aku coba nanya, ‘oh ya bu, ikut aja’. Akhirnya, setahun aja dia ikut (MA1212:254)</p> <p>...Setahun aja sih, kelas 6 sudah <i>nggak</i> ikut lagi. Soalnya, ya itu, kelas 6, aku takut ininya, cenderung <i>prepare</i> ke ujiannya aja <i>gitu loh</i>, jadi, <i>yaudah</i> lepas <i>wall climbing</i> nya (MA1212:256)</p>
30	Memahami karakteristik	Pertama kali aku ya <i>nggak</i> <i>sepiro</i> tau ya mbak, biasa anak suka <i>nggambar</i> , <i>kayak</i> biasa-biasa, mama,

	karya anak	<p>papa, <i>kayak</i> gitu ya, apa, <i>kayak</i> gambar coret-coretan, <i>tak simpenin</i> kok mbak waktu itu, waktu belum SD, waktu masih TK, <i>tak simpenin</i> itu. (MA1212:36)</p> <p>... padahal kalau <i>tak</i> baca gitu, ya kadang <i>nggak</i> masuk akal gitu. Ini cerita <i>opo sih</i>, ternyata kalau baca buku KKPK ternyata anak-anak juga seperti itu, ternyata menghayal semua <i>gitu loh</i>. Itu... (MA1212:80)</p> <p>Masa sudah bikin, katakanlah sudah punya pola ya. Kalau mau <i>bikin</i> komik dia <i>gitu</i>. Katakanlah dia <i>nggak</i> tau contoh dari mana ini. (MA1212:100) Terus reaksi ibu <i>gimana</i> waktu itu? (FS11212:101)</p> <p>Tak liat ada alur ceritanya. Ada kok dulu, ada alur ceritanya, <i>ketawa</i> aku. Gini, terus, kok <i>dikasih</i> tulisan <i>kayak</i> gini. ‘berarti ini kan komik DE’, ‘iya ma, komik’. Ada kok, tapi sobek ini, waktu itu (beranjak mengambil contoh gambar) (MA1212:102)</p> <p>Terus, kan macam-macam tema gambar dan tulisan yang dibuat. Pernah <i>nggak</i> gambarnya dianggap <i>nggak</i> sesuai? (FS1212:191) Itu mbak, SMP aku <i>nggak</i> bisa ngikuti, cuma tau hasilnya, terus aku ‘loh kok gini’. Jadi aku ngerasa kayak, ini <i>curhatan</i> atau lagi apaan, <i>gitu loh</i>. (MA1212:192)</p>
31	Tidak memaksakan anak untuk berkarya	<p>...Kalau yang waktu SD kalau dia lagi <i>nggak mood</i>, apa, lagi bete gitu, ya kita <i>nggak</i> anu, <i>enggak</i> apa namanya, <i>enggak</i> maksain dia. Pokoknya suka-suka dia kalau <i>bikin</i> ginian (MA1212:152)</p> <p>Ya itu mbak, apa namanya, waktu itu kan kita <i>nggak</i> kepikiran untuk menghasilkan apa <i>gitu loh</i>, jadi <i>nggak</i> ada, apa ya katakanlah, apa yang di goal-in <i>gitu loh</i>. Tapi kadang-kadang kita <i>ngasih</i> gambaran, <i>beliin</i> buku, ‘kamu <i>nggak</i> kepingin tha kayak gini?’, ‘aku kepengen ma’, ya itu, cuma kita <i>macu</i> aja. Ya udah <i>selesai-in</i>, suma satu cerita aja. Udah sampai dia nyelesaikan, ‘belum selesai ini ma, ada <i>chapter</i>nya’, ‘<i>chapter</i> itu <i>opo?</i>’ pikirku. Aku sampai bela-belain, ‘udah DE, mama yang ngeprint aja, udah, ini toh? Mau <i>tak print</i>’, terus akhirnya dia ‘ya udah <i>nggak</i> usah’ gitu. Kita juga <i>nggak</i> berani toh untuk, apa namanya, untuk ngambil sendiri gitu, apa sih, ngeprint sendiri gitu. Jadi bilang ‘DE kok <i>nggak diterusin</i> nak?’, ya dia mungkin ada masalah sama <i>sekola</i>’annya, kan kadang anak-anak gitu. Jadi ya apa aku <i>nggak</i> bisa anu ya, ‘<i>yawes</i> nak’ (MA1212:154)</p>
32	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah	<p>Kan dia sekarang sudah bisa diajak <i>ngomong</i> ya, dia itu maunya apa <i>gitu loh</i>, orang tua kan tinggal nurutin kalo itunya aja. Tapi dia ya ini, <i>kepengennya</i> ya ini, <i>pengennya</i> ya besar ya mbak namanya anak-anak. <i>Pengennya</i> sekolah di multimedia katanya, ‘yang ini loh ma, yang bikin Upin Ipin <i>gitu loh</i>’, kan ada yang ceritanya anak Indonesia bikin. ‘kayak <i>gitu loh</i> ma, tapi itu di luar negeri’, <i>haduh</i></p>

	<p>nak, kalo anak <i>wong sogeh</i> langsung, sekarang <i>tak sekolahin</i> di luar negeri langsung (MA1212:116) Jadi kalau seandainya dia mau ke mana terus ibu <i>nggak bisa nganterin</i>, mungkin sebagai gantinya ngapain gitu? (FS1212:157) Ya itu, dia <i>nggak</i> mau, maunya itu. Saya coba <i>kasih</i> penjelasan, ya kan kamu les. (MA1212:158)</p> <p>Ya itu, aku ya lebih cenderung, kalau dia sudah minta gitu, katakanlah, apa ya, merasa, bukan kasihan juga, marah dulu, ‘sudah tau mama <i>nggak</i> bisa gini’ ya gitu, akhirnya lama-lama sadar, aku yang salah. Dulu kan ‘dia kok <i>nggak</i> bisa <i>ngertiin</i> aku ya?’, padahal seharusnya aku yang harus <i>ngertiin</i> dia, bahwa dia butuh itu, sebenarnya toh. Jadi saat itu lebih cenderung aku yang tersinggung. Justru aku yang mengeluh ke dia. Akhirnya, apa ya, <i>nggak</i> bisa <i>dikembaliin</i> waktu itu, sudah, jadi waktu SD itu ada masa yang aku sesalin gitu, meskipun dia punya prestasi, pinter, apa gitu, belum jamin dia punya teman banyak <i>gitu loh</i>. Bukan berarti dia <i>nggak</i> bisa berteman, mungkin karena ya ada teman yang <i>nggak</i> suka dia, mungkin kurang waktu bermain jadi kan kurang akrab <i>gitu loh</i>. (MA1212:164)</p> <p>... jadi intinya gini loh, terlalu seneng ke One Direction, sampai ke, apa ya namanya, yang <i>pengen</i> nonton konsernya lah, kita <i>nggak</i> bisa ngikuti itu, jadi, aduh rasanya, ya itu tadi, ‘aduh nak, andaikan mama jadi direktur, mama ikut dah sama kamu. ‘ini ma, tiketnya segini ma, jadi satu tahun ke depan baru ini’, aduh, kalau udah <i>kayak</i> gitu, orang tua aslinya ya <i>nggak pengen kayak</i> gitu ya, ya <i>kasih</i> pengertian aja, jadi sampai dia <i>nangis</i>, apapun, <i>nggak</i> bisa, ya udah. Maksudnya, ya kita juga emosi, waduh anak ini kok <i>nggak</i> ngerti sih keadaan orang tua. (MA1212:244)</p> <p>Ya itu, ‘gini, kalau gitu <i>nggak</i> bisa sih DE, kalau mama, akomodasinya, terus ininya, terus itunya’, jadi ya udah kursnya <i>tak</i> baca, ‘seandainya ada pun, mama ikut, walaupun mama <i>nggak</i> ikut masuk <i>tak</i> tungguin di depan gerbang ininya, GBK nya, gitu’. Terus akhirnya ya itu, sempat <i>nangis</i>, terus akhirnya, udah, jangan itunya, udah. Akhirnya dia berburu Merchandise nya, udah sampai berapa kali, <i>tak ‘belio</i> nak, <i>belio’</i>, udah pokoknya <i>tak usahain</i>. Beli ininya, beli jamnya, beli ininya, akhirnya dia sudah <i>nggak</i> itu lagi. Ganti lagi yang ini, waktu itu kan lagi rame-rame One Direction, masih imut-imut. Terus waktu itu, ganti yang rambutnya jabrik-jabrik gitu, akhirnya ya rada-rada khawatir gitu, karena ini yang 5 Seconds... (MA1212:246)</p> <p>... Kadang dia itu, ‘ma, aku kok <i>nggak</i> di ini ya ma, sama teman <i>nggak</i> direken <i>gitu loh</i>, apa ada yang salah <i>gitu loh</i>’. Saya sudah saya bilang, ‘ya sudah, mereka <i>nggak</i> tau aja’ <i>gitu loh</i>, pernah dibilang</p>
--	---



		<p>aneh gitu, apa (MA1212:260)</p> <p>Jadi kalau masuk CI ini rasanya sudah aneh <i>gitu loh</i>. ‘ya sudahlah, <i>nggak</i> apa-apa. Mereka <i>nggak</i> tau kamu, pokoknya ya sudah, berteman aja yang mau, yang <i>ngerti</i> kamu, ya kamu juga <i>ngertiin</i> aja temanmu <i>kayak</i> gitu. Yawes udah jangan dianggep aja, biar kamu jalan terus, <i>gitu loh</i>” (MA1212:264)</p> <p>Ya sejak SMP ini, dia cenderung, maksudnya dia tahu karakter mamanya <i>kayak</i> gini, keadaan, kondisi keluarganya <i>kayak gini</i>, dia kadang paham, jadi dia banyak keinginan, cuma ditahan. Jadi dia tahu, ‘mama <i>kayak</i> gini, kondisi keluarga <i>kayak</i> gini’, dan aku tahu sebenarnya, dia lebih banyak keinginannya itu, makanya aku sering, ‘aduh, seandainya mama itu ada <i>duit</i> gitu, sudah <i>tak</i> lepas kamu mau apa gitu’, mungkin dia juga <i>ngerti</i>, jadi aku sering, ‘<i>ealah, sakno rek</i>, anakku <i>kayaknya</i> terhalang oleh keadaan, <i>gitu loh</i>, apa kemauannya, <i>gitu loh</i>. Karena kalau <i>tak</i> lihat, dari apa yang <i>digambarin</i> itu, dia <i>pengennya</i> apa. Dalam hati gitu ‘harap maklum’, aku gini. (MA1212:270)</p>
33	Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri	<p>Iya, jadi aku <i>bayangno</i> dia itu, banyak buku KKPK, buku novelnya dia suruh rapikan sendiri, ini. Kalau yang KKPK kan dia sudah <i>nggak</i> mau toh. (MA1212:186)</p>
34	Menyimpan koleksi buku anak	<p>Sekarang koleksi bukunya se mana bu? (FS1212:181) Ada di itu, kardus. (MA1212:182)</p> <p>Berapa kardus bukunya bu? (FS1212:187) Banyak. Mau ditunjukkan atau <i>gimana</i>? (MA1212:188)</p> <p><i>Nggak</i> sih, saya cuma <i>pengen</i> tau banyaknya. (FS1212:189) Kalau KKPK 50 buku KKPK itu. Kalau yang novel itu berapa? Banyak toh (kepada DE). Masih dibaca, jadi saya belum pernah menghitung. (MA1212:190)</p>
35	Mengobservasi perilaku anak	<p>Umur 2 tahun 3 bulan <i>tak sekolahin</i>. Seneng dia. Terus apa yang diperlukan, papan tulis, buku-buku. (MA1212:28)</p> <p>Ya saya <i>kasihkan</i> saja <i>biar</i> dia tau, paling <i>nggak</i> dia rajin, itu loh kamus bahasa Inggris tapi yang gambar. Itu dia cenderung suka buku dari kecil itu, dari umur 2 tahun ada saudara saya yang juga punya anak kecil dia punya buku itu, dia sampai nangis <i>nggak</i> mau sekolah gara-gara minta buku itu, sejak umur 2 tahun. ‘ma, mau buku itu’. Ya namanya anak gitu ya, ‘aku harus <i>nyari</i> buku ini’. Dia itu sampai mau tidur <i>kepingin</i> buku itu, dia tertarik dengan warnanya, dengan gambarnya, padahal dia masih belum bisa baca. Waktu itu dia <i>nyari</i> mbak, bukunya, bahasa Inggris, kamus <i>gitu loh, kayak</i> kamus bergambar. <i>tak carikno</i>, dia sampe <i>nggak</i> mau sekolah, sampe saya harus bilang, ‘iya <i>tak</i> bawa, <i>tak</i> bawa’ tapi <i>nggak tak</i> bawa, sampe dia mau sekolah itu, kan waktu itu sore sekolahnya</p>

	<p>dianter <i>pakdenya</i>, sampai di sekolah, dia bilang ‘mana bukunya?’ terus <i>tak</i> jawab ‘ooh, ketinggalan, <i>pakde</i> ambil’, sampe di rumah dia cari-cari bukunya. Namanya masih anak-anak gitu. Tapi pas jalan-jalan ketemu, <i>tak</i> belikan. (MA1212:32)</p> <p>Karena dia ini, dia kan suka <i>ngeliat-liat</i> gitu, terus <i>niru</i>. Kan dulu <i>tak</i> tekankan dia bisa nulis namanya aja gitu (MA1212:42)</p> <p>Iya, dia sudah <i>nggak ngurusi</i> kelas 6 itu.... (MA1212:58)</p> <p>... Jadi kita cuma, waktu SD itu, apa namanya, kalau bikin-bikin karya gitu, <i>barengan</i>, sama mamanya. Tapi yang lainnya juga sama. Ya <i>tak</i> simpen yang gitu-gitu. Tapi setidaknya dia muncul, apa namanya, tertarik, untuk <i>bikin-bikin</i> kreasi gitu. Waktu SMP di sudah <i>bikin-bikin</i> sendiri, cuma aku kadang <i>nggak</i> tau mau <i>bikin</i> apa, tiba-tiba <i>udah</i> gitu. Jadi kalo <i>umpama</i> dia punya bakat-bakat apa waktu SD gitu, aku <i>nggak</i> suka, apa namanya, <i>ngebandingin</i>. (MA1212:70)</p> <p>Gini, saya lebih suka, bukan mengarahkan, tapi <i>tak kasih</i> mainan yang cenderung ke, apa namanya ya, edukatif ya, gitu. Mainan <i>kayak</i>.... dan dia lebih cenderung ke <i>puzzle</i> gitu. Jadi waktu kecil itu dia kesukaannya lebih tertarik ke warna sama pasang-pasangan <i>gitu loh</i>. Jadi ada mainan yang dia <i>pengen</i>, beli <i>gitu</i>, kalo dibawa ke mall <i>gitu</i>, ‘mah beli ini’. Ya udah kalo aku sudah cocok ya udah <i>tak beliin</i> (MA1212:74)</p> <p>Waktu itu pas SD ya, kalau SD itu cenderung suka <i>bikin</i> karya dia, kalau misalnya bagus, ditempel gitu, Kalo sudah ditempel, ‘ayo <i>bikin</i> lagi’, supaya dapat bintang. Di SD nya <i>dikasih</i> bintang kalau menghasilkan karya bagus. Kalau <i>nggak</i> dapat bintang, ‘ayo besok <i>bikin</i> lagi biar dapet bintang’, ‘terserah kamu mau <i>kasih</i> apa’, akhirnya dia berani untuk berkreasi, pakai ini, pakai ini, <i>yaudah</i>, paling <i>nggak</i> dia dapet <i>buat</i> ditempelin. (MA1212:78)</p> <p>Pertamanya dia kalau sudah <i>bikin</i> gini dulu, pertama kali, dia <i>bikin</i> gitu pakai komputer, dia sampai <i>nggak</i> makan. Waktu itu kelas 3 atau <i>nggak</i> kelas 4 kalau <i>nggak</i> salah. <i>nggak</i> makan, <i>nulis aja. nggk</i> tau di pikirannya itu apa saja. Antara tulisan sama waktu itu dia suka baca, waktu itu dia suka baca KKPK.... (MA1212:80)</p> <p>Pertamanya dia kalau sudah <i>bikin</i> gini dulu, pertama kali, dia <i>bikin</i> gitu pakai komputer, dia sampai <i>nggak</i> makan. Waktu itu kelas 3 atau <i>nggak</i> kelas 4 kalau <i>nggak</i> salah. <i>nggak</i> makan, <i>nulis aja. nggk</i> tau di pikirannya itu apa saja. Antara tulisan sama waktu itu dia suka baca, waktu itu dia suka baca</p>
--	---

	<p>KKPK. 'ayo makan dulu'... (MA1212:80)</p> <p>Iya. Dulu pake <i>tutorial</i> gitu di internet. (membicarakan editan yang dibuat anak) (FS1212:108)</p> <p>Nah itu, dulu aku <i>bela-belain</i> beli yang, ada yang huruf Hijaiyah Islam, apa gitu, yang membaca mengenal huruf itu, ada. Tapi dia seneng <i>gitu loh</i>. Jadi dari TK dia sudah seneng sama, apa namanya, komputer <i>gitu loh</i> (MA1212:130) Terus mengaplikasikan komputer, selain memutar CD gitu dia bisa apa saja di komputer? (FS1212:131) Masih komputer ya? Masih komputer itu dia masih cuma bisa nulis, yang kelihatan sih <i>bikin</i> cerita itu. (MA1212:132) <i>Ngetik?</i> (FS1212:133) <i>Ngetik</i>, he'eh. Waktu itu sih masih TK masih dengan satu jari itu, apa. Jadi kan, masih TK masih bingung dia, 'ma, ma <i>kok</i> sampai sini?' (tertawa), kadang itu marah dia, kita sampai bingung <i>loh</i>, akhirnya dia bisa-bisa sendiri sampai <i>ending-endingnya</i> saya yang <i>nggak</i> bisa. 'ini apa ini DE?', dia bisa sendiri gitu, dia apa ya, mengeksplorasi, gitu (MA1212:134)</p> <p>Keasyikan, itu dia <i>nggak</i> makan. <i>nggak</i> tau apa dia <i>nggak</i> lapar atau bawaan <i>kayak</i> ini ya 'aku <i>keganggu'</i> <i>kayak</i> ini mungkin. (MA1212:138)</p> <p>Jadi kalau sisi negatifnya, ya ini lupa makan, apa, <i>nggak</i> mau diganggu, gitu biasanya, <i>nggak</i> tau itu sibuk atau efek (MA1212:140)</p> <p>Dulu kalau SD kan kita pantau kan, 'ayo kita makan'. Sekarang pas SMP ya kita <i>biarin</i> aja, nanti kalau lapar ya makan. Kalau dulu kan 'ayo DE makan', 'bentar ma'. Kalau sekarang kan, kalau lapar baru dia minta. 'ma makan ma'. (MA1212:142)</p> <p>Gini, aku, kadang ada masalah sendiri ya, masalah keluarga. Dulu SD aku masih bisa <i>mantau</i>, kalau SD kan dulu aku.. dulu aku kerja, sampai dia masuk TK aku <i>nggak</i> kerja, sampai dia ini, ini aku <i>barusan</i> kerja lagi, waktu dia kelas 3 aku kerja lagi. Jadi SD aku tau <i>full</i> aku yang <i>ngawasin</i>, katakanlah. Jadi tau kapan dia <i>mood</i>, kapan <i>nggak mood</i> itu. Pas SMP sudah lepas, aku <i>nggak</i> itu... (MA1212:152)</p> <p>...Tapi sampai ada masalah, hilang lagi gitu, dia takut akhirnya, takut saya marah, 'mamaku marah loh', sampai ada orang tua yang bilang ke saya, 'mbak, ini <i>dipinjem</i> tapi hilang', 'oh, <i>nggak</i> apa-apa', 'tak ganti ya mbak', '<i>nggak, enggak</i> apa-apa'. Pokoknya belajar itu lah, <i>nggak</i> boleh terlalu marahi anak gitu, kadang kan kalau pertama kali 'hilang ma', terus saya marahi, sekarang kan <i>nggak</i> terlalu banyak itu aku. Tapi kan memang aku sabar kok. (tertawa) (MA1212:162)</p>
--	---

	<p>...Jadi dulu sukanya kalau ke mana gitu, dia mestinya minta oleh-olehnya buku. Buku. (MA1212:180) Itu mbak, SMP aku <i>nggak</i> bisa ngikuti, cuma tau hasilnya, terus aku 'loh kok gini'. Jadi aku ngerasa kayak, ini <i>curhatan</i> atau lagi apaan, <i>gitu loh</i>. (MA1212:192) Tapi tetep <i>nggak</i> nanya ke DE nya? (FS1212:193) sesuatu yang dikeluarkan gitu, apa gitu. Kita kan <i>nggak</i> nanya, tapi liat perilakunya ada sesuatu yang gini, aku <i>nggak</i> berani nanya. (MA1212:194)</p> <p>Ya itu. Aku <i>nggak</i> tau kan, cuma kalau <i>umpama</i> ada guntingan kecil-kecil, dia kalau <i>ngasih</i>, apa namanya, <i>ngasih</i> ke temannya, itu lebih cenderung buat <i>bikin</i> sendiri gitu. Jadi untuk temannya juga respon, dia diminta <i>bikin</i> lagi, entah <i>dikasih</i> permen, <i>dikasih</i> apa. Jadi kayak <i>bikin</i> teka-teki <i>gitu loh</i>, 'apa ini DE?', '<i>nggak</i> tau ma, ini hadiah dari teman'. Teka-teki <i>thok</i>, jadi aku 'ya ampun jaman sekarang gini ya. Itu dari teman internetnya, dia lebih akrab sama teman internetnya. (MA1212:196) <i>Nggak</i> tau ya, gini. Mungkin cenderung kalau di rumah mungkin dia <i>nggak</i> punya teman, teman bermain juga <i>nggak</i> ada. jadi dia cenderung bermain sendiri di rumah. Jadi begitu pulang sekolah kalau <i>nggak</i> ada les ya langsung, kadang seharian, ya gitu. (MA1212:202) Sampai malam? (FS1212:203) Kadang ya sampai malam kalau besoknya libur, gitu aja. Tapi dulu ya itu, apa namanya, bukan membiarkan kan, cuma kalau <i>tak</i> lihat, masih aman ya udah. Gitu aja. (MA1212:204) Sekolah sampai jam 2, terus les, terus malamnya main? (FS1212:215) <i>Nggak</i>, <i>nggak</i> main, cuma buka laptop gitu. (MA1212:216) Kalau <i>nggak</i> ada les, pulang sekolah terus main laptop sampai capek? (FS1212:217) Iya. Sampai tidur. (MA1212:218)</p> <p>Waktu SMP, ya itu, apa namanya. Ya sebenarnya masih sama, lebih itu lagi, dia lebih, katakanlah lebih ekstrim lagi. Dia begitu pulang sekolah langsung masuk kamar, gitu ae. (MA1212:220) Terus sampai malam <i>nggak</i> keluar? (FS1212:221) Ya keluar-keluar mandi, makan, terus sudah masuk lagi. Orang kalau ngeliat mungkin aneh gitu, tapi kita terbiasa kayak gitu. Jadi <i>dengerin</i> musik sendiri, apa. (MA1212:222)</p> <p>Iya. Jadi kalau sudah <i>nonton</i> di sini, gitu. <i>Yaudah</i>. Ternyata ada iklan, apa, ama, American Music Award. Oalah, ternyata di <i>nunggu-nunggu</i> bandnya. Aku <i>nggak</i> ngerti, ada Five Seconds apa gitu (MA1212:230)</p> <p>Itu dia sedih. Dia sedih itu. One Direction dia kenal ya SD toh, waktu itu SD dia baru tahu atau apa <i>loh</i>, ada temennya yang pesan <i>sticker</i>. Dia yang bikin. Itu temennya bilang, 'aku mau yang ada One</p>
--	---

	<p>Directionnya DE', One Direction itu apa? (MA1212:240)</p> <p>Kadang dia <i>bikin stickernya</i> itu, 'ini DE, temanmu suka gambar apa, <i>kasih</i>', 'oya ma', yaitu dia mengenal One Direction dari temannya itu. 'Ma, temanku itu loh, cowok ma, suka band cowok ma', terus 'mana sih DE?', 'ini loh ma', terus akhirnya dia suka. Oalah, <i>arek-arek</i> itu, tapi <i>dikasih</i>kan.</p> <p>Terus waktu itu bukan One Direction, waktu kelas berapa itu, Justin Bieber. Waktu itu belum terkenal One Direction, Justin Bieber. Akhire, aku itu kalau dia ulang tahun, dari waktu kecil itu dia cenderung <i>tak beliin</i> buku. Jadi umur berapapun <i>tak beliin</i> buku-buku, apa itu Ensiklopedia, itu waktu TK. Sampai dia kelas 2, kelas 3 itu, dia <i>tak</i> hadiah-in buku Justin Bieber itu. Karena waktu itu <i>boomingnya</i> Justin Bieber, dia sukanya Justin Bieber. Kan waktu itu bagus, ada motivasinya juga, dari anak yang biasa sampai jadi ini toh, ambil positifnya aja sih waktu itu sih. Waktu itu kelas 5 ya itu, pindah haluan ke One Direction... (MA1212:246)</p> <p>Karena ini, mesti kalau lihat MTV <i>kayak</i> gitu dia <i>ketawa gitu loh</i>, wah ini suka, 'apa ini DE', 'anu, ini ma', 'loh ini kok rambutnya jabrik-jabrik gitu', jadi ngikuti aja gitu, 'videonya lucu ya DE', jadi dia cerita videonya gitu. Akhirnya aku tau, ini ya, dia suka One Direction, 'terus One Directionnya <i>gimana</i> DE', 'anu ma'. Terus aku lihat waktu dia suka One Direction, aku <i>usahain</i>, ya <i>beliin</i> dia apapun tentang One Direction. Apa ya itu? <i>Note book</i> nya gitu. Waktu yang ini, 5 Seconds ini, sudah <i>nggak ngikuti</i> lagi, sudah besar sudah <i>nggak</i> tahu aku. (MA1212:248)</p> <p>Hitungannya, sudah sejak SMP, bukan lepas, tapi aku <i>nggak</i> bisa ngikuti gitu mbak. Kalau SD dulu, untuk soal pelajaran ya, waktu SD dulu aku bisa <i>mantau</i>, ini, ini buku ini, katakanlah dulu kalau SD itu cenderung aku yang beli buku, aku yang baca, bukan anaknya, jadi kalau aku, <i>tak</i> sediain buku –buku apa aja, jadi meskipun dia itu <i>tak</i> ikutkan les, <i>tak beliin</i> buku soal-soal, katakanlah aku yang mendorong dia buat belajar. Dia <i>nggak</i> mau, '<i>wes tah la</i>', kadang-kadang dia cenderung, wes ini sudah di sekolah, belum les, belum apa, jadi, buku-buku yang aku <i>beliin</i> cenderung bersih semua, buku soal-soal itu. Jadi, <i>yaudah</i> <i>nggak</i> apa-apa. Bukannya aku marah ya gara-gara buku soal itu, cuma kan, waktu itu ketakutan aja sih aku sih. Maunya aku itu, 'kamu juga baca-baca ini loh nak, <i>belajaro</i> ini', tapi kalau <i>tak</i> lihat-lihat dia itu juga terlalu banyak itu, terutama kelas 6, ya <i>tak</i> lepas semua itu, kecuali KUMON, KUMON masih toh, yang bahasa Inggris pun <i>tak</i> lepas, walaupun aku masih eman yang mau <i>ngelepas</i> itu. Err, terus <i>kayak</i> waktu kelas 5 atau <i>nggak</i> apa itu sempat ikut, apa namanya,</p>
--	---

	<p><i>wall climbing</i>. Dulu aku masih itu, aku, kasihan juga sih, kok <i>nggak</i> ada olahraganya, <i>gitu loh</i>, waktu berangkat les KUMON itu ada di Jalan Sumatra, Kayun, ada kan, kok anak-anak, aku coba nanya, ‘oh ya bu, ikut aja’. Akhirnya, setahun aja dia ikut (MA1212:254)</p> <p>Ya kalau dia ini aja. Aku sering, gini ya, udah besar kok <i>nggak</i>, ya untuk mancingnya itu ya, saya tanya, “ya’apa DE”, ya dia jawabnya ‘biasa aja’. Berarti sudah malas <i>ngomong</i>. ‘ya seperti biasa, masuk, pulang’. Kadang kalau <i>umpama</i> ada masalah apa, kalau pulang sekolah, pas aku belum kerja kan muka <i>nggak</i> enak kan berarti ada masalah. <i>Mbooh</i> itu masalah sekolah, masalah teman, atau apa. <i>Yawes</i>, capek gitu. (MA1212:266)</p> <p>Iya. Tapi dia sama papanya jarang ngobrol, karena ya itu, pokoknya kadang waktunya juga <i>nggak</i> mendukung, jarang ketemu, paling <i>nganterin</i> berangkat sekolah (MA1212:272)</p> <p>Bapaknya kerja <i>freelance</i>, makanya dia juga kadang gini, kalau ada papanya di sini, ‘loh, <i>nggak</i> kerja papa?’, jadi kan papanya juga <i>nggak</i> enak, ‘haduh’. ‘anak ini <i>ngertiin</i> <i>nggak</i> ma sama kerjaanku?’, ‘ya <i>ngerti</i> lah’. Kadang kalau ngajak <i>guyon</i> itu <i>guyonnya</i> <i>nggak</i> nyambung, lah aku kan ngerti, ‘waduh orang ini <i>guyonnya</i> <i>nggak</i> nyambung’, aku kan kasihan gitu, kasihan sama papanya, kadang DE nya juga <i>nggak</i> mau ngerti kalau papanya <i>nggak</i> nyambung. Kadang papannya iri kalau aku ngerti DE lagi <i>nungguin</i> apa di TV, ‘kamu kok ngerti sih ma?’, ‘ya kamu <i>nggak</i> gaul’, ‘ini band apa sih ma?’, ‘ya band <i>iki</i> pa, pokoknya band jabrik-jabrik ini pa’. (MA1212:274)</p> <p>DE <i>nggak</i> mau <i>nunjukin</i>, jadi <i>nunjukinnya</i> ke aku, bukan ke papanya. ‘aku kok <i>nggak</i> pernah ditunjukin sih ma?’. Ya itu. Kadang kalau <i>nggak</i> ada, dia, ‘coba <i>liaten</i> pa, itu pa, <i>kamare</i> pa’, <i>tak tunjukin</i> videonya ke papanya, ‘pa anaknya <i>bikin kayak</i> gini’, ‘iya, pinter ya’, ‘iya pa’, ‘kirim ke youtube coba’, dia <i>nggak</i> mau. Padahal papanya idenya juga ada, cuma cara nyampeinnya ke ininya kadang <i>nggak</i> nyambung, malah jadi bentrok gitu. (tertawa) (MA1212:280)</p> <p>Iya. Kadang-kadang dia kan usil gitu, kadang meja di <i>stipo</i>. ‘aduh <i>rek</i>, <i>arek iki rek</i>’, aku <i>gini</i>. Tapi aku <i>biarin</i>. Terus dakonnya itu, <i>dikasih</i> mata, terus kakinya itu dari jepretan, isinya jepretan. (MA1212:290)</p> <p>Iya boleh. Dulu itu dia sering <i>kasih</i> saya <i>kayak</i> teka-teki gitu. Kalo kita <i>nggak</i> berhasil <i>nemuin</i>, dia itu kayak, yaa, kecewa juga sih, ‘mama sih, ini anu ini’... (MA1212:293)</p> <p>Ya apa, anak ini sudah besar, tapi kalau <i>nggak</i> ditemuin ini ya apa, gitu. Akhirnya <i>nyari</i> aku. Ternyata</p>
--	---

		hasilnya ini loh, hasilnya diterima di CI itu. Tapi sekarang sudah <i>nggak</i> lagi, karena sekarang sudah sibuk dia. (MA1212:195)
36	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin	<p>Pertamanya dia kalau sudah <i>bikin</i> gini dulu, pertama kali, dia <i>bikin</i> gitu pakai komputer, dia sampai <i>nggak</i> makan. Waktu itu kelas 3 atau <i>nggak</i> kelas 4 kalau <i>nggak</i> salah. <i>nggak</i> makan, <i>nulis aja. nggk</i> tau di pikirannya itu apa saja. Antara tulisan sama waktu itu dia suka baca, waktu itu dia suka baca KKPK. ‘ayo makan dulu’... (MA1212:80)</p> <p>Dulu kalau SD kan kita pantau kan, ‘ayo kita makan’. Sekarang pas SMP ya kita <i>biarin</i> aja, nanti kalau lapar ya makan. Kalau dulu kan ‘ayo DE makan’, ‘bentar ma’. Kalau sekarang kan, kalau lapar baru dia minta. ‘ma makan ma’. (MA1212:142)</p> <p>...Jadi, yaudah pokoknya dia makan. (MA1212:198) Yang penting makan nya? (FS1212:199) Iya, kadang saya ‘dimatiin dulu DE’ ... (MA1212:200)</p> <p>Ya, kalau tidak makan itu. Kadang dia kalau kecapekan, laptopnya terbuka, dia tidur. Gini, terus, nunjukin dia ‘kamu boleh mainan tapi juga belajar loh ya’, belajar itu dalam artian ‘ya <i>wocoen</i> buku pelajaranmu’, ‘iya kok ma’, ya ngono <i>thok</i>. (MA1212:206)</p> <p>Hitungannya, sudah sejak SMP, bukan lepas, tapi aku <i>nggak</i> bisa ngikuti gitu mbak. Kalau SD dulu, untuk soal pelajaran ya, waktu SD dulu aku bisa <i>mantau</i>, ini, ini buku ini, katakanlah dulu kalau SD itu cenderung aku yang beli buku, aku yang baca, bukan anaknya, jadi walaupun aku, <i>tak</i> sediain buku –buku apa aja, jadi meskipun dia itu <i>tak</i> ikutkan les, <i>tak beliin</i> buku soal-soal, katakanlah aku yang mendorong dia buat belajar. Dia <i>nggak</i> mau, ‘<i>wes tah la</i>’, kadang-kadang dia cenderung, wes ini sudah di sekolah, belum les, belum apa, jadi, buku-buku yang aku <i>beliin</i> cenderung bersih semua, buku soal-soal itu. Jadi, <i>yaudah nggk</i> apa-apa. Bukannya aku marah ya gara-gara buku soal itu, cuma kan, waktu itu ketakutan aja sih aku sih. Maunya aku itu, ‘kamu juga baca-baca ini loh nak, <i>belajaro ini</i>’, tapi kalau <i>tak</i> lihat-lihat dia itu juga terlalu banyak itu... (MA1212:254)</p>
37	Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik	<p>... Soalnya dulu itu kadang kita keceplosan ‘duh jangan gini’, kadang dia langsung <i>down</i> gitu. ‘duh kok gini gitu’, terus saya belajar, ternyata <i>nggak</i> boleh <i>gitu loh, nggk</i> boleh menilai langsung gitu. (MA1212:112)</p> <p>Dia merasa ada yang salah gitu. Jadi ‘<i>kok salah sih</i>’, jadi saya bilang ‘bagus nak, <i>gini, gini, gini</i>’, cuma ya kita cara <i>nyampeinnya</i> aja yang, kalau <i>nyampeinnya</i> salah, dia <i>nerimanya</i> juga salah, <i>gitu</i>.</p>

		<p>‘oiya DE, gini, kurang ini’ gitu (MA1212:114)</p> <p>Iya, kadang saya ‘dimatiin dulu DE’, kadang dulu itu antara, apa ya namanya, melepaskan tau membiarkan anak bermain sendiri kan, <i>nggak</i> tau dia bermainnya apa <i>gitu loh</i>. Atau kita harus, apa ya namanya, jadi tanya-tanya apa yang di ini gitu. Tapi sejauh ini sih yang <i>tak</i> lihat cuma ini aja <i>gitu loh</i>, <i>bikin-bikin</i> cerpen, apa. Terus waktu itu kan ada wifi juga, takutnya itu ngapa-ngapain <i>gitu loh</i>.’DE jangan macam-macam’, ‘<i>nggak</i> lah ma, <i>nggak</i>’. Apalagi waktu SD takutnya apa gitu, ternyata juga <i>nggak</i>. Ya itu jadi kalau ada waktu gitu ya, <i>nggak</i> boleh ya ancaman, jadi ‘wifi <i>ne tak</i> cabut loh ya’. (MA1212:200)</p> <p>Ya, kalau tidak makan itu. Kadang dia kalau kecapekan, laptopnya terbuka, dia tidur. Gini, terus, nunjukin dia ‘kamu boleh mainan tapi juga belajar loh ya’, belajar itu dalam artian ‘ya <i>wocoen</i> buku pelajarannmu’, ‘iya kok ma’, ya ngono <i>thok</i>. (MA1212:206)</p>
38	Memberi tantangan pada anak	<p>Ibu pernah <i>nggak</i>, <i>kasih</i> tantangan sama dia. Kalau dia menghasilkan suatu karya tertentu? Pernah <i>nggak</i> kalau, ‘coba kamu <i>kayak</i> gini, kalau bisa mau <i>tak kasih</i> buku’, pernah <i>nggak</i>? (FS1212:283)</p> <p>Pernah sih <i>kayaknya</i>. <i>dikasih</i> apa ya, <i>bikin</i> komik itu. (MA1212:284) Kalau bikin, <i>rewardnya</i>? (FS1212:285) Buku, pokoknya ada waktu itu. Jadi waktu itu, apa paling <i>nggak</i>, makan gitu, <i>diajak</i> jalan-jalan. Ya ini sebenarnya banyak keinginan, tapi saya susah menuhi. (FS1212:286)</p>
39	Melihat hasil karya anak	<p>Pertamanya dia kalau sudah <i>bikin</i> gini dulu, pertama kali, dia <i>bikin</i> gitu pakai komputer, dia sampai <i>nggak</i> makan. Waktu itu kelas 3 atau <i>nggak</i> kelas 4 kalau <i>nggak</i> salah. <i>nggak</i> makan, <i>nulis aja</i>. <i>nggak</i> tau di pikirannya itu apa saja. Antara tulisan sama waktu itu dia suka baca, waktu itu dia suka baca KKPK. ‘ayo makan dulu’, ‘<i>bentar</i> ma, tinggal sedikit’, padahal kalau <i>tak</i> baca gitu, ya kadang <i>nggak</i> masuk akal gitu. Ini cerita <i>opo sih</i>, ternyata kalau baca buku KKPK ternyata anak-anak juga seperti itu, ternyata menghayal semua <i>gitu loh</i>. Itu. Tapi <i>nggak</i> ini, <i>nggak</i> mau dikirim. ‘ayo nak dikirim’, ‘<i>nggak</i> ma, <i>nggak</i> PD’, oalah, jadi aku <i>nggak</i> berani juga, aku juga <i>nggak</i> bisa <i>maksa</i> dan langsung ambil <i>action</i>, kirrimin sendiri, nanti takutnya, apa ya, <i>nggak</i> langsung aja. Tapi aku <i>lek nggak tak print</i>, nanti <i>tak</i> simpan sendiri aja. Terus pas waktu ini, pas waktu gambar itu, karena formatnya kecil, bisa ‘udah <i>nggak</i> apa-apa DE, kamu <i>bikin</i> yang terang’, <i>bikin</i> apa ya, apa yang diminta KKPK materinya kita minta sampai jelas apa, <i>bikin</i> latar belakangnya apa maunya, kita cek gitu, <i>yawes</i> ya, ‘<i>yawes</i> ma, dikirim ma’, ya sudah dikirim itu (MA1212:80)</p>



		<p>Tak liat ada alur ceritanya. Ada kok dulu, ada alur ceritanya, <i>ketawa</i> aku. Gini, terus, kok <i>dikasih</i> tulisan <i>kayak</i> gini. ‘berarti ini kan komik DE’, ‘iya ma, komik’. Ada kok, tapi sobek ini, waktu itu (beranjak mengambil contoh gambar) (MA1212:102)</p> <p>Itu mbak, SMP aku <i>nggak</i> bisa ngikuti, cuma tau hasilnya, terus aku ‘loh kok gini’. Jadi aku ngerasa kayak, ini <i>curhatan</i> atau lagi apaan, <i>gitu loh</i>. (MA1212:192)</p>
40	Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak	<p>He’eh, dia sudah mulai, he’eh, ada apa namanya. Anak-anak kan <i>bikin</i> gambar, <i>dikasih</i> tulisan, padahal dia belum tau ada komik apa gitu, tapi gambarnya <i>dikasih</i> tulisan ‘Mama’, terus gambarnya dikotak-kotak gitu. ‘Lho Den, ini kan <i>kayak</i> komik?’, ada gitu, <i>bikin</i> komik, ‘loh kok suka gitu’, tapi gambarnya <i>nggak</i> seberapa, ini, namanya gambar anak gitu.... (MA1212:12)</p> <p>Tak liat ada alur ceritanya. Ada kok dulu, ada alur ceritanya, <i>ketawa</i> aku. Gini, terus, kok <i>dikasih</i> tulisan <i>kayak</i> gini. ‘berarti ini kan komik DE’, ‘iya ma, komik’. Ada kok, tapi sobek ini, waktu itu (beranjak mengambil contoh gambar) (MA1212:102)</p> <p>... Terus ini dia sudah mengenal <i>edit</i>, kelas tiga dulu. ‘ini ma <i>tak bikinno</i>’, <i>waduh rek</i> mamanya jadi <i>cover</i> majalah, ‘apa ini DE?’ (tertawa). Ini dulu waktu kelas 2 kelas 3 an (MA1212:104)</p> <p>(menunjukkan foto di HP) Kalau ini, aku <i>nggak</i> tau, dia bikin, apa ini, dakon ya ini, kelas 5, ‘DE ini binatang apa?’, ‘dakon <i>iki</i> ma’, dakonnya <i>dikasih stipo</i>, <i>dikasih</i> jepretan. Apa ini? (MA1212:288)</p>
41	Menyokong kepercayaan diri anak	<p>Jarang, biasanya langsung <i>dikasih</i> tau hasilnya. Soalnya dulu itu kadang kita keceplosan’duh jangan gini’, kadang dia langsung <i>down</i> gitu. ‘duh kok gini gitu’, terus saya belajar, ternyata <i>nggak</i> boleh <i>gitu loh</i>, <i>nggak</i> boleh menilai langsung gitu. (MA1212:112)</p> <p>Dia merasa ada yang salah gitu. Jadi ‘<i>kok salah sih</i>’, jadi saya bilang ‘bagus nak, <i>gini, gini, gini</i>’, cuma ya kita cara <i>nyampeinnya</i> aja yang, kalau <i>nyampeinnya</i> salah, dia <i>nerimanya</i> juga salah, <i>gitu</i>. ‘oiya DE, gini, kurang ini’ gitu (MA1212:114)</p>
42	Mengapresiasi anak	<p>Dia merasa ada yang salah gitu. Jadi ‘<i>kok salah sih</i>’, jadi saya bilang ‘bagus nak, <i>gini, gini, gini</i>’, cuma ya kita cara <i>nyampeinnya</i> aja yang, kalau <i>nyampeinnya</i> salah, dia <i>nerimanya</i> juga salah, <i>gitu</i>. ‘oiya DE, gini, kurang ini’ gitu (MA1212:114)</p> <p>Buku, pokoknya ada waktu itu. Jadi waktu itu, apa paling <i>nggak</i>, makan gitu, <i>diajak</i> jalan-jalan. Ya ini sebenarnya banyak keinginan, tapi saya susah menuhi.(MA1212:286)</p> <p>Dulu, dia itu loh manis loh mbak. Dia itu dulu, hari ibu dia mesti <i>ngasih</i>. <i>ngasih</i>, ‘mama, selamat hari</p>

		ibu', terus <i>dikasih</i> pigura. Ada kok. <i>dikasih</i> hiasan. Lucu-lucu kok. (beranjak mengambil barang yang dimaksud, kemudian kembali) (MA1212:292)
43	Memberi fleksibilitas waktu	<p>Dulu kalau SD kan kita pantau kan, 'ayo kita makan'. Sekarang pas SMP ya kita <i>biarin</i> aja, nanti kalau lapar ya makan. Kalau dulu kan 'ayo DE makan', 'bentar ma'. Kalau sekarang kan, kalau lapar baru dia minta. 'ma makan ma' (MA1212:142)</p> <p>Pernah sampai disuapin gitu <i>nggak</i>? (FS1212:143) Ooh, SD. Sekarang <i>nggak</i> (MA1212:144) Jadi seperti dibiarin <i>gitu</i>. (FS1212:145) Sekarang dibiarin <i>gitu</i>. (MA1212:146)</p> <p>He'eh. Sekarang kalo ditawarkan <i>gitu</i>, kalo makan <i>nggak</i> makan <i>yaudah</i>. (MA1212:148)</p> <p><i>Paksa</i>, dipaksa. <i>Gitu</i>. Yaitu mungkin kalau diganggu idenya terus hilang gitu ya, apa, <i>nggak</i> itu lagi ya. Jadi, <i>yaudah</i> pokoknya dia makan. (MA1212:198)</p> <p>Iya, kadang saya 'dimatiin dulu DE', kadang dulu itu antara, apa ya namanya, melepaskan tau membiarkan anak bermain sendiri kan, <i>nggak</i> tau dia bermainnya apa <i>gitu loh...</i> (MA1212:200)</p> <p><i>Nggak</i> tau ya, gini. Mungkin cenderung kalau di rumah mungkin dia <i>nggak</i> punya teman, teman bermain juga <i>nggak</i> ada. jadi dia cenderung bermain sendiri di rumah. Jadi begitu pulang sekolah kalau <i>nggak</i> ada les ya langsung, kadang seharian, ya gitu. (MA1212:202)</p> <p>Kadang ya sampai malam kalau besoknya libur, gitu aja. Tapi dulu ya itu, apa namanya, bukan membiarkan kan, cuma kalau <i>tak</i> lihat, masih aman ya udah. Gitu aja. (MA1212:204)</p> <p>Kalau <i>nggak</i> ada les, pulang sekolah terus main laptop sampai capek? (FS1212:217) Iya. Sampai tidur. (MA1212:218)</p> <p>Waktu SMP, ya itu, apa namanya. Ya sebenarnya masih sama, lebih itu lagi, dia lebih, katakanlah lebih ekstrim lagi. Dia begitu pulang sekolah langsung masuk kamar, gitu ae. (MA1212:220)</p> <p>Ya keluar-keluar mandi, makan, terus sudah masuk lagi. Orang kalau ngeliat mungkin aneh gitu, tapi kita terbiasa <i>kayak</i> gitu. Jadi <i>dengerin</i> musik sendiri, apa. (MA1212:222)</p> <p>Jadi lebih dilepas, gitu? (FS1212:223) Iya (MA1212:224)</p> <p><i>Nggak</i>, mandi sendiri, maksudnya dia ingat sendiri, tapi suka-suka dia (MA1212:226)</p> <p>Kita bukannya <i>bebasin</i> ya, atau membiarkan. Tapi itu dunianya, ya sudah. (MA1212:252)</p>
44	Mendengarkan keluhan anak	<i>Gimana</i> , ya, kita menyadari gitu <i>thok</i> , kalau sudah berkumpul kan <i>beda</i> status anak-anaknya juga kan, pengawasan orang tuanya kadang. Maksudnya gini loh, <i>beda</i> , kan macam-macam kan mbak, karakter

		anak, karakter keluarganya juga toh, kan <i>nggak</i> pengaruh toh di pergaulan. Kadang dia itu, ‘ma, aku kok <i>nggak</i> di ini ya ma, sama teman <i>nggak</i> direken <i>gitu loh</i> , apa ada yang salah <i>gitu loh</i> ’. Saya sudah saya bilang, ‘ya sudah, mereka <i>nggak</i> tau aja’ <i>gitu loh</i> , pernah dibilang aneh gitu, apa (MA1212:260)
--	--	--



**Lampiran 5**  
**Analisis Tematik Subjek 2**

No.	Analisis Tematik	Hasil Wawancara
1	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak	<p>.... Baru kelihatan bakat gambarnya itu pas SD kelas 4, di Pamekasan, di SMP 2. Pas di Pamekasan itu dia suka <i>banget</i> sama <i>anime</i>, dia bagus gambarnya kalau gambar <i>anime</i>. Tapi kalau bikin gunung dia <i>nggak</i> terlalu bagus, gambar gunung, pemandangan gitu. (AS1401:6)</p> <p><i>Alhamdulillah</i> selalu 90 lebih di sekolah. Kalau di raport nya itu paling 80 berapa gitu. Tapi kalau ulangan-ulangan itu 90 lebih terus. (AS1401:32)</p> <p>Ya mungkin tambahan yang lain-lain. Raportnya itu kemarin yang paling gede itu 92. Kadang kalau ulangan itu 100, 99, tapi di raport itu 92-93 gitu (AS1401:34)</p> <p>Iya. Terus waktu di SD dia les MRC gitu ya di Pamekasan. Sebelum ke pasar baru kan ada kursus gitu, kursus mengetik komputer, dia dari level pertama sampai level berapa, 4 tahun gitu, ada 6 sertifikat. Bahasa Inggris juga lesnya. 1 jam setengah, dari Window, apalah itu, tingkatan-tingkatannya, sertifikatnya juga punya. Kalau bahasa Inggris karena apa? Dia ini suka. Pas MRC itu ada. (AS1401:46)</p> <p>Kalau ibu sendiri, ngelihat gambarnya SR, yang menandakan kalau ‘dia punya bakat di sini’, itu tau dari mana? (FS1401:67) Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya <i>thok</i> gitu loh. Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68)</p> <p>Jadi taunya dari pak Sigit? (FS1401:71) Oh itu, sudah lama kok, cuma pensilnya saja dari pak Sigit. Pak Sigit kasihnya dari kelas 5 gitu apa pas mau masuk SMP, belum kenal sama pak Sigit, nah, baru ikut lomba-lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikutkan ke sana ke sini. (AS1401:72)</p> <p>Sejak SMP. Jadi dia kalau di SD itu belum apa ya, belum ada tampungannya itu kalau di situ, kalau di SMP kan sudah ada, ‘kamu di Iqro,’ ‘kau di tinju’, kalau di SD kan belum berfokus di situ. SMP baru ngerti. Kalau menggambarnya sih dari di TK, dari kelas 2 SD, kelas 4 gitu sudah berbentuk, bagus-bagus lah kalau menurut saya. (AS1401:74)</p>

		<p>Jadi sejak kelas berapa dikasih laptop? (FS1401:81) Sejak SMP gitu, sejak dia kelihatan menonjolnya ya, dibandingin kemarin-kemarin. (AS1401:82) Menonjolnya itu maksudnya? (FS1401:83) Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu. Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. Dulu mungkin soalnya gambarnya hitam putih. Jadi 'kok gambarnya menakutkan?' (AS1401:84)</p> <p>Ooh... Dulu SR kan mulai TK kan gambarnya, dulu waktu TK gambarnya seperti apa? (FS1401:113) <i>Nggak</i> begitu juga, dulu masih asal gambarnya. Lagian kalau TK disuruh gambarnya bunga, ya kan? Gunung? (AS1401:114)</p>
2	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru	<p>Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)</p> <p>Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)</p> <p>Iya, an gambar-gambar itu aja, gambar sendiri, itu belum. Dia ikut-ikutan kakaknya itu TK B... (AS1401:116)</p> <p>Kalau SR itu, berangkat sekolah seperti biasa, cuma pulangnyanya jam 2 jadi jam 5 atau setengah 5 paling minimal, sama pelajaran yang pokok itu, setiap hari tambah, seperti sekarang matematika, bahasa Indonesia, itu. Cuma, ekstra dia ikut, oh di SMA nya dia ditunjuk mading. Di SMP 2 juga kemarin, OSISnya, dia jadi OSIS, juga ditunjuk mading, pegang mading dia, gambar, apa, terus dekor-dekor mau perpisahan kelas 3 gitu loh. (AS1401:142) Kelas 2 nya dia dekor perpisahan? (FS1401:143) OSIS dia ikutnya sampai kelas 2, setelah itu pindah ke sini. 1 setengah tahun ikut OSIS. Kalau di sini <i>nggak</i> ikut OSIS. Cuma kemarin dia bilang ke saya kalau ekstra nya dia ambil jurnalis, <i>nggak</i> tau jurusannya, gambar, jurnalistik, <i>nggak</i> tau saya, terus sama, ya itu mading juga. Jadi dia ambil ekstrannya 2 gitu, <i>nggak</i> mau ekstra yang lain-lain. Kalau yang saya tau jurnalis cuma foto-foto, wawancara gitu. (AS1401:148)</p> <p>OSIS dia ikutnya sampai kelas 2, setelah itu pindah ke sini. 1 setengah tahun ikut OSIS. Kalau di sini <i>nggak</i> ikut OSIS. Cuma kemarin dia bilang ke saya kalau ekstra nya dia ambil jurnalis, <i>nggak</i> tau jurusannya, gambar, jurnalistik, <i>nggak</i> tau saya, terus sama, ya itu mading juga. Jadi dia ambil ekstrannya 2 gitu, <i>nggak</i> mau ekstra yang lain-lain. Kalau yang saya tau jurnalis cuma foto-foto, wawancara gitu. (AS1401:150)</p>

		... <i>Nggak</i> banyak kok, komiknya <i>seiprit</i> gitu. Ada pokoknya <i>dijualin</i> , gambaran di SD itu, 500 tiga biji, 100 tiga biji. Sampai papanya dia, 'buat apa uangnya nak?', tapi tetap sama papanya <i>dibeliin</i> folio yang gede-gede itu, yang satu dus itu. Kalau sedikit-sedikit itu dia <i>nggak</i> ini, jadi sama papanya <i>dibeliin</i> yang satu kardus, berapa isinya, lima ya? (AS1401:184)
3	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak	<p>Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)</p> <p>Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)</p> <p>Suka yang ke luar negeri. Kalau juara-juara <i>nggak</i>. Mungkin dia kurang ini saya ya, kurang apa ya. Kurang memberi semangat, tambahan-tambahan apa gitu juga kalau di Pamekasan kemarin. Pas di Pamekasan kemarin kan ditunjukkan sama gurunya, begini, begini. Sama kalau ada pertemuan di Mall, pertemuan di Mall mesti ada, di Galaxy gitu, Citra Land, terus di apa lagi, Jepang-Jepang an gitu pasti dia datang. Bayar 100 lah, 150, minimal bayar 30ribu itu pernah, di TP apa di mana gitu. Iya di Tunjungan Plaza itu pernah, bayar 30 ribu, ke Jepang-Jepang an gitu. <i>Nggak</i> yang khusus untuk menggambar itu <i>nggak</i>, pokoknya ada karakter-karakter Jepang gitu pokoknya. (AS1401:40)</p> <p>Iya. Terus waktu di SD dia les MRC gitu ya di Pamekasan. Sebelum ke pasar baru kan ada kursus gitu, kursus mengetik komputer, dia dari level pertama sampai level berapa, 4 tahun gitu, ada 6 sertifikat. Bahasa Inggris juga lesnya. 1 jam setengah, dari Window, apalah itu, tingkatan-tingkatannya, sertifikatnya jgua punya. Kalau bahasa Inggris karena apa? Dia ini suka. Pas MRC itu ada. (AS1401:46)</p> <p>Iya. Ke MRC juga dulu kan dekat. Lewat jalan dalam, lewak keputeran. Nah itu lesnya pun <i>nggak</i> menggambar, kalau menggambar itu dari semenjak keluar dari kelas 2 SD itu, Lombok, pindah ke Madura. <i>Ya udah</i> yang namanya lukis gambar itu sama sekali <i>nggak</i>, <i>wong</i> kakaknya sudah <i>nggak</i> minat. (AS1401:58)</p> <p>...ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop. Liat aja, bengong dia, terus dia gambar. Itu manusianya lagi <i>ngapain</i>, terus awan-awannya dibentuk <i>kayak</i> manusia, gitu loh. (AS1401:60)</p> <p>Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu.... (AS1401:84)</p> <p>.....Terus juga saya leskan juga. Terus ikut lomba-lomba... (AS1401:102)</p>

	<p>...biar nanti bulan 6 bulan 7 tak <i>start</i> les nya di GO atau di Primagama. Kalau <i>nggak</i> salah keluar dari perumahan sini dekat museum kan ada GO di situ mbak ya. Terus seandainya saya <i>anterin</i> juga <i>nggak</i> terlalu jauh. Tapi untuk <i>nggak</i> saya kasih tambahan seperti itu, kalau menurut saya, pelajaran sekarang kurang. Gurunya <i>ngasih</i> apa yang punya dia saja, <i>nggak</i> pengen <i>ngasih</i> yang lain. Aku namanya tak <i>tambahin</i> les. Les kan <i>nggak</i> mungkin dia diam <i>aja</i> gitu, monoton kan. Pasti dia cari, cari, cari biar banyak informasi yang masuk ke anaknya. (AS1401:108)</p> <p>Ya kan baru pindah kemarin kan mau saya masukkan ke Primagama kemarin kan kelas 3 sudah <i>full</i> ya sudah habis. Kita <i>tawarin</i> lagi pas mau keluar. SMA kan kalau masuk bulan ini bayarannya sekian, kan gitu. Kalau di sana kan eman, bayar setahun, padahal saya mau pindah ke sini. Makanya anak-anak saya <i>nggak</i> ada tambahan sama sekali. Kan kalau masukin tempat les kan juga tanggung, kan baru pindah kemarin. Di sananya sudah mau saya masukin berapa bulan, bayar tetap setahun. (AS1401:110)</p> <p>Terus, kegiatan apa saja yang pernah SR ikutkan? Selain les yang di pak Sigit dan les yang Primagama? (FS1401:143) Ya, itu, SD lesnya komputer, bahasa Inggris, pelajaran. SMP, lesnya waktu itu pelajaran, Primagama juga, sama gurunya <i>ngadain</i>, guru sekolahnya di SMP 2, ikut saya, itu khusus untuk IPA, sama les menggambar itu sama pak Sigit, <i>full</i> itu 3 tahun, itu terus. Di sini cuma Primagama. (AS1401:144) Di SMA? SMP? (FS1401:145) SMP kan 2 kali itu dia, satu tahun setengah SMP 2, satu tahun setengah SMP Waru, sama itu lesnya Primagama semua dua-duanya, cuma di sana tambah les pak Sigit, sama les gurunya. Kalau di SMP 2 cuma apa, tambahan, kan sudah kelas 2 kelas 3 tambahan itu apa namanya. Kan pengayaan, apa ya namanya kalau mendekati ujian-ujian itu loh. Itu saja, les Primagama itu saja, sama les itu di sekolah. Yang biasanya pulangnyanya jam 2 jadi pulangnyanya jam 5, ada apa gitu. Tadi ngomongnya itu saya, lupa lagi saya, ya pengayaannya. Pokoknya tambahan pelajaran dari sekolah, wajib. (AS1401:146)</p> <p>Kalau SR itu, berangkat sekolah seperti biasa, cuma pulangnyanya jam 2 jadi jam 5 atau setengah 5 paling minimal, sama pelajaran yang pokok itu, setiap hari tambah, seperti sekarang matematika, bahasa Indonesia, itu. Cuma, ekstra dia ikut, oh di SMA nya dia ditunjuk mading. Di SMP 2 juga kemarin, OSISnya, dia jadi OSIS, juga ditunjuk mading, pegang mading dia, gambar, apa, terus dekor-dekor mau perpisahan kelas 3 gitu loh. (AS1401:148) Kelas 2 nya dia dekor perpisahan?</p>
--	---

		<p>(FS1401:149) OSIS dia ikutnya sampai kelas 2, setelah itu pindah ke sini. 1 setengah tahun ikut OSIS. Kalau di sini <i>nggak</i> ikut OSIS. Cuma kemarin dia bilang ke saya kalau ekstra nya dia ambil jurnalis, <i>nggak</i> tau jurusannya, gambar, jurnalistik, <i>nggak</i> tau saya, terus sama, ya itu mading juga. Jadi dia ambil ekstrannya 2 gitu, <i>nggak</i> mau ekstra yang lain-lain. Kalau yang saya tau jurnalis cuma foto-foto, wawancara gitu. (AS1401:150)</p> <p>... Sebelum kenaikan itu mesti seminggu atau dua minggu gitu, Primagama satu bulan, <i>full</i>, sebulan itu Primagama itu lesnya itu pulang jam dua, setiap hari. Sebulan sebelum ujian. Kalau di rumah anggap saja aku <i>nggak maksa</i> gitu kalau mereka <i>nggak</i> belajar, cuma satu jam sebelum tidur saja buka-buka lagi. Tapi kalau <i>full</i> gitu <i>nggak</i> dia, sudah <i>kecapean</i>, pulang sekolah kan ada tambahan pelajaran, di Primagama juga setiap hari.... (AS1401:226)</p>
4	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya	<p>Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)</p> <p>Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)</p> <p>... Cuma pak Sigit yang tau kelemahannya SR itu di mana, dia itu nonjol di mana. Kalau ikut perlombaan, kalau cuma apa ya, hitam putih gitu, 'bagus dia', kata pak Sigit gitu. Tapi kalau sudah diwarnai, <i>blank-blank</i> sudah. (AS1401:10)</p> <p>Iya. Terus waktu di SD dia les MRC gitu ya di Pamekasan. Sebelum ke pasar baru kan ada kursus gitu, kursus mengetik komputer, dia dari level pertama sampai level berapa, 4 tahun gitu, ada 6 sertifikat. Bahasa Inggris juga lesnya. 1 jam setengah, dari Window, apalah itu, tingkatan-tingkatannya, sertifikatnya juga punya. Kalau bahasa Inggris karena apa? Dia ini suka. Pas MRC itu ada. (AS1401:46)</p> <p>Iya. Ke MRC juga dulu kan dekat. Lewat jalan dalam, lewak keputeran. Nah itu lesnya pun <i>nggak</i> menggambar, kalau menggambar itu dari semenjak keluar dari kelas 2 SD itu, Lombok, pindah ke Madura. <i>Ya udah</i> yang namanya lukis gambar itu sama sekali <i>nggak</i>, <i>wong</i> kakaknya sudah <i>nggak</i> minat. (AS1401:58)</p> <p>Itu dari pak Sigit yang cari. Karena temanya dia itu bagusnya dengan hitam putih ini, jadi dikasih pensil khusus, itulah saya <i>nggak</i> ngerti namanya apa. (AS1401:70)</p> <p>Jadi taunya dari pak Sigit? (FS1401:71) Oh itu, sudah lama kok, cuma pensilnya saja dari pak Sigit.</p>



		<p>Pak Sigit kasihnya dari kelas 5 gitu apa pas mau masuk SMP, belum kenal sama pak Sigit, nah, baru ikut lomba-lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikuti ke sana ke sini. (AS1401:72)</p> <p>Setelah tau bakatnya, bagaimana ibu memfasilitasi penyaluran bakatnya? (FS1401:101) ... Terus juga saya leskan juga.... (AS1401:102)</p> <p>...biar nanti bulan 6 bulan 7 tak <i>start</i> les nya di GO atau di Primagama. Kalau <i>nggak</i> salah keluar dari perumahan sini dekat museum kan ada GO di situ mbak ya. Terus seandainya saya <i>anterin</i> juga <i>nggak</i> terlalu jauh. Tapi untuk <i>nggak</i> saya kasih tambahan seperti itu, kalau menurut saya, pelajaran sekarang kurang. Gurunya <i>ngasih</i> apa yang punya dia saja, <i>nggak</i> pengen <i>ngasih</i> yang lain. Aku namanya tak <i>tambahin</i> les. Les kan <i>nggak</i> mungkin dia diam <i>aja</i> gitu, monoton kan. Pasti dia cari, cari, cari biar banyak informasi yang masuk ke anaknya. (AS1401:108)</p> <p>Terus, kegiatan apa saja yang pernah SR ikuti? Selain les yang di pak Sigit dan les yang Primagama? (FS1401:143) Ya, itu, SD lesnya komputer, bahasa Inggris, pelajaran. SMP, lesnya waktu itu pelajaran, Primagama juga, sama gurunya <i>ngadain</i>, guru sekolahnya di SMP 2, ikut saya, itu khusus untuk IPA, sama les menggambar itu sama pak Sigit, <i>full</i> itu 3 tahun, itu terus. Di sini cuma Primagama. (AS1401:144) Di SMA? SMP? (FS1401:145) SMP kan 2 kali itu dia, satu tahun setengah SMP 2, satu tahun setengah SMP Waru, sama itu lesnya Primagama semua dua-duanya, cuma di sana tambah les pak Sigit, sama les gurunya. Kalau di SMP 2 cuma apa, tambahan, kan sudah kelas 2 kelas 3 tambahan itu apa namanya. Kan pengayaan, apa ya namanya kalau mendekati ujian-ujian itu loh. Itu saja, les Primagama itu saja, sama les itu di sekolah. Yang biasanya pulang jam 2 jadi pulang jam 5, ada apa gitu. Tadi ngomongnya itu saya, lupa lagi saya, ya pengayaannya. Pokoknya tambahan pelajaran dari sekolah, wajib. (AS1401:146)</p>
5	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak	<p>Suka yang ke luar negeri. Kalau juara-juara <i>nggak</i>. Mungkin dia kurang ini saya ya, kurang apa ya. Kurang memberi semangat, tambahan-tambahan apa gitu juga kalau di Pamekasan kemarin. Pas di Pamekasan kemarin kan ditunjuhin sama gurunya, begini, begini. Sama kalau ada pertemuan di Mall, pertemuan di Mall mesti ada, di Galaxy gitu, Citra Land, terus di apa lagi, Jepang-Jepang an gitu pasti dia datang. Bayar 100 lah, 150, minimal bayar 30ribu itu pernah, di TP apa di mana gitu. Iya di Tunjungan Plaza itu pernah, bayar 30 ribu, ke Jepang-Jepang an gitu. <i>Nggak</i> yang khusus untuk menggambar itu <i>nggak</i>, pokoknya ada karakter-karakter Jepang gitu pokoknya. (AS1401:40)</p>

	<p>Iya yang kostum-kostuman gitu, apalah, ke Jepang-Jepangan. Yang di Citraland itu kalau <i>nggak</i> salah yang bayar 130 apa 125. ‘ayolah ma, ayolah ma’, ‘kalau bukan hari minggu <i>nggak</i> bisa SR, bapak kan kerja, <i>nggak</i> bisa ke mana-mana, naik motor saya <i>nggak</i> bisa, ikut naik mobil teman mau ke TP, atau ada juga, ke CITO atau apa ya kemarin gitu. Royal atau CITO ada lah, yang Waru situ, bayar 30. (AS1401:42)</p> <p>... Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop. Liat aja, bengong dia, terus dia gambar. Itu manusianya lagi <i>ngapain</i>, terus awan-awannya dibentuk <i>kayak</i> manusia, gitu loh. (AS1401:60)</p> <p>... Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68)</p> <p>Cari pakai laptop? (FS1401:79) Iya (AS1401:80) Jadi sejak kelas berapa dikasih laptop? (FS1401:81) Sejak SMP gitu, sejak dia kelihatan menonjolnya ya, dibandingin kemarin-kemarin. (AS1401:82)</p> <p>Ya saya kasih laptop itu sejak SMP, begitu tau bakatnya dari pak Sigit. Terus ayahnya itu sampai <i>beliin</i> kertas satu rim, satu kardus itu mbak. Itu sebulan habis. Terus saya juga belikan bensil sampai 2 kotak sekali beli, itu juga <i>nggak</i> lama habis mbak. Terus juga saya leskan juga. Terus ikut lomba-lomba.... (AS1401:102)</p> <p>... ‘ma ada yang ini, ma yang ini’, komikya seabrek yang Jepang-Jepang gitu. Sampai lemarnya jebol. Masih di <i>kardusin</i> belum tak keluarin. Kemarin dia nanya ‘taruh di mana ma? Taruh di mana?’, ‘<i>nggak</i> ada sudah, <i>nggak</i> ada tempat komik’. Karena dia suka juga baca komik gitu. Katakatanya kadang yang saya marah dia tulis. Pernah saya marah kadang dia tulis. ‘apa kamu mama marah kok ditulis?’, ‘<i>nggak</i> ma, nanti aku ide, ide aku kalau mau <i>marahin</i> kartunnya’. Kata-kata mama marah itu dia tulis semuanya, katanya itu kasih idenya bikin komik. <i>Nggak</i> banyak kok, komiknya <i>seiprit</i> gitu. Ada pokoknya <i>dijualin</i>, gambaran di SD itu, 500 tiga biji, 100 tiga biji. Sampai papanya dia, ‘buat apa uangnya nak?’, tapi tetap sama papanya <i>dibeliin</i> folio yang gede-gede itu, yang satu dus itu. Kalau sedikit-sedikit itu dia <i>nggak</i> ini, jadi sama papanya <i>dibeliin</i> yang satu kardus, berapa isinya, lima ya? (AS1401:184)</p> <p>Iya itu dia ada dua di dalam. <i>Saking</i> apa papanya. Sebenarnya kita berdua <i>nggak</i> mengetahui apa yang anaknya, pokoknya kira-kira positif, ayo, mau habis folio berapa tak ini in. .... (AS1401:186)</p>
--	---

		<p>Ya ini aja dia, di gini, gini aja, masukin ke apa ini. Jenis map-map aja. Mesti kalau mapnya itu, papanya yang suka nanya, 'mapmu kurang <i>nggak</i> nak?'. Terus <i>digini giniin</i> sendiri kan. (AS1401:188)</p> <p>Iya, kita ah fasilitasnya aja, butuh apa beli, pengen ini beli, gitu aja sudah. Yang nomor satu itu kertas folio, <i>nggak</i> pernah habis di rumah. Mesti kalau tinggal satu dua pak, mesti saya beli. (AS1401:190)</p> <p>Selain folio, map, apa lagi cara memfasilitasi hobinya? (FS1401:191) Ya itu tadi <i>wifi</i> itu kan. Tanpa itu dia <i>nggak</i> bisa berkutik, <i>nggak</i> bisa ngeliat-liat yang lain. Ini sekarang lagi diusahain kata papanya itu, Insya'allah sebentar lagi gajian. Duitnya. Pulangnya hajatan lagi, masih nyediain <i>snack</i>, aku yang <i>nyediain</i>, ya mau <i>nggak</i> mau duitnya harus dibagi-bagi. Dia mintanya yang <i>wifi</i> itu dah. (A1401:192)</p> <p>He'eh, sama Sholat. Apalagi kalau lagi mens, tau-tau dibuka masih melotot di situ, dibuka lagi jam setengah dua belas, masih melotot di situ sudah. Liburan itu <i>full</i> di depan laptop. <i>Nggak</i> ada jemu nya. Kadang suka <i>ngeluh</i> juga, 'pinggangku sakit ma', kadang <i>ngeluh</i> itu kan. Ya itu dia mintanya, meja belajarnya pakai kursi yang ada <i>senderannya</i>. Karena meja belajar kan mesti <i>ngotak</i> kecil aja kan, jadi sama papanya <i>dibeliin</i> yang bisa muter-muter gitu, ada <i>senderannya</i>, jadi mau <i>muter</i> kemanapun bisa. <i>Dibeliin</i> sama papanya itu warna biru, tapi di sini <i>nggak</i> muat. (AS1401:206)</p> <p>Dia itu, sebenarnya <i>nggak</i> enaknya gitu. Cuma enaknya, lagu atau apa itu bisa lihat di situ. Kalau <i>nggak</i> bisa, lagu apa kan bisa lihat itu, <i>dengerin</i> suaranya juga kan. Apa sih yang Jawa itu ya, <i>nggak</i> tahu. Waktu itu disuruh nyanyi, yang Jawa itu buka-buka di Youtube. Kan pakai <i>wifi</i> kan. Itu bagus di situ. Yang <i>nggak</i> aku bisa gitu, dia bisa cari sendiri. Ya <i>nggak</i> bagus kadang keasyikan. Ngotot aja lihat laptop. Kan apa-apa ada nilai positifnya, ada nilai negatifnya, ya kan? Bagus apa, ya pasti jeleknya juga apa. (AS1401:238)</p>
6	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya	<p>Di rumah? Iya. Di jalan. Pulang itu dia mesti satu atau dua gambar itu dia dapet, apa, gitu, tapi kalau di jalan itu di cuma <i>bengong</i>. Dia <i>ngeliatin</i> itu katanya, awan, awan berbentuk gini, berbentuk gini, itu. Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop. Liat aja, bengong dia, terus dia gambar. Itu manusianya lagi <i>ngapain</i>, terus awan-awannya dibentuk <i>kayak</i> manusia, gitu loh. (AS1401:60)</p>

		<p>Karena saya <i>nggak</i> bisa gambar, jadi saya ‘<i>wih</i> bagus kak’, saya gitu. Kadang-kadang ada yang datang, SD kelas 4 kelas 5 kelas berapa gitu ada yang datang temannya, terus bilang, ih jelek gambar kayak begini, gitu kata temannya. ‘aku sedih deh ma kalau <i>dikatain</i> jelek’. Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana. (AS1401:78)</p> <p>‘itu sudah jadi ya?’, ‘ini cuma sketsa ma, kalau aku <i>tambahin</i> ini, belakangnya kayak ada orang terbang kecil-kecil gitu’, ‘haduh kok ribet’, gitu kataku. Atau soal warnanya ‘terlalu <i>nyolok</i> nak warnanya, gini, gini’. Saat itu dia sering <i>banget</i> bongkar lemari saya. (AS1401:158)</p> <p>Kalau <i>ngasih</i> ide <i>nggak</i> pernah, cuma dia sendiri yang suka <i>nanya</i>. ‘ma kalau bikin ini bagus <i>nggak?</i>’, cuma gitu. Kalau menurut saya terlalu ramai, saya bilang ‘jelek’, gitu aja. Kalau idenya sendiri murni dia sendiri. (AS1401:164)</p>
7	Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya	<p>Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya <i>thok</i> gitu loh. Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68)</p>
8	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak	<p>Saya punya kenalan anak ISI, mungkin mau kontaknya biar bisa tanya-tanya? (FS1401:95) Boleh, tulis ya mbak nanti (AS1401:96)</p> <p>...biar nanti bulan 6 bulan 7 tak <i>start</i> les nya di GO atau di Primagama. Kalau <i>nggak</i> salah keluar dari perumahan sini dekat museum kan ada GO di situ mbak ya. Terus seandainya saya <i>anterin</i> juga <i>nggak</i> terlalu jauh. Tapi untuk <i>nggak</i> saya kasih tambahan sepeti itu, kalau menurut saya, pelajaran sekarang kurang. Gurunya <i>ngasih</i> apa yang punya dia saja, <i>nggak</i> pengen <i>ngasih</i> yang lain. Aku namanya tak <i>tambahin</i> les. Les kan <i>nggak</i> mungkin dia diam <i>aja</i> gitu, monoton kan. Pasti dia cari, cari, cari biar banyak informasi yang masuk ke anaknya. (AS1401:108)</p> <p>Ikut dulu? Nah. SR ikutan ikut. Madura mencari bakat, setiap tahun mesti ada itu, Primagama yang ngadain. (AS1401:120)</p> <p>Sejauh ini usahanya sudah apa saja untuk mengikuti ISI itu? (FS1401:139) Jadi untuk SR saya sekarang juga gitu. Saya usahain <i>nanya channel</i> dulu, kan saya gitu ya. Saya kalau orangnya <i>nggak bleng</i>, sama sekali <i>nggak</i> tau. Kan kita <i>nggak</i> tau. Tapi dengar-dengar kakaknya bilang, walaupun masuk ISI, mata pelajaran yang lain harus nonjol, harus bagus, maka dari sekarang saya pupuk dia, jangan sampai IPA nya atau IPSnya jelek juga, harus seimbang. (AS1401:140)</p>

		...Ya positifnya itu, anaknya <i>nggak</i> patah semangat. Selalu pengen belajar, belajar terus. Tapi itu ya itu, dia cuma liat di laptop, di buku-buku, <i>nggak</i> bisa saya sekolahin lain, soalnya <i>nggak</i> ada kemari-kemarinnya. <i>Nggak</i> tau di sini ada apa <i>nggak</i> belum saya tanya-tanya. (AS1401:214)
9	Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah	Ya saya sama suami sudah mengasuransi kan pendidikan anak-anak saya dari dulu. Soalnya kan namanya keadaan <i>nggak</i> tau gimana ya mbak nanti. Semuanya,, kakaknya, SR, sama adiknya sudah saya asuransi kan dari dulu, biar tenang mbak. Urusan masa depan soalnya. (AS1401:100) ... <i>Dibeliin</i> motor juga <i>nggak</i> pakai. 'aku pakai ojek abang aja', dia <i>nggak</i> mau ojek lain, padahal ojeknya jauh dari warung ke sini. 'mama <i>cariin</i> ojek yang lain', ' <i>nggak</i> usah, kasihan ojek itu sudah tua, baik sama aku. Aku bilang pulang jam 3 dia datang, <i>nggak</i> tau aku dipanggil teman minta lukis gitu. Keasyikan lukis sampai jam 5 ditunggu'. Sampai saya berapa puluh kali minta maaf, 'maaf pak, maaf pak', ' <i>nggak</i> apa-apa bu, namanya anak-anak', dibilang bapaknya. Jadi <i>nggak</i> mau ganti ojek. Solusinya gimana ya? Kan mahal. 'kalau berhenti aku naik ojek, dia <i>nggak</i> punya uang'. (AS1401:176)
10	Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak	Iya, an gambar-gambar itu aja, gambar sendiri, itu belum. Dia ikut-ikutan kakaknya itu TK B, TK tahun keduanya itu, kakaknya ikut les, dia ikut. Waktu itu kakaknya juga sama, dia les pelajaran ada, les gambar ada, les apalagi ada. waktu itu dia senang, sampai sekarang, basket. <i>Alhamdulillah</i> juga juara basket kalau dia. Karena memang dari dulu basket, fisik, olahraga, dia sukanya. Kalau SR itu, kadang perasaan saya malas sudah ngurusin SR itu. Karena mesti ikut perlombaan apa aja, yang bayar <i>kek</i> , yang <i>sekolaan</i> yang bayar <i>kek</i> , yang kita yang bayar... (MA1401:116) Itu dia kalau kemarin kalau mau sekolah satu <i>thok</i> , 'aku harus masuk sini'. Ke SMA 1, aku <i>nggak</i> mau ke mana-mana. SMP juga, 'aku mau ke SMP nya kakak'. 'kamu kalau <i>nggak</i> diterima gimana? SMP 2 itu ketat masuknya', ya mungkin karena dia punya kemauan tinggi gitu, ya saya doain mudah-mudahan masuk, akhirnya masuk... (AS1401:10) Kayaknya di sini dia lebih betah. Ngeliatin pohon. Atau karena di sini belum ada <i>wifi</i> . Ini berapa hari udah <i>ngeluh</i> semua anak-anak. Tapi <i>nggak</i> ada yang murah karena di sini <i>nggak</i> ada kabel. Tapi <i>nggak</i> mungkin <i>nggak</i> pake <i>wifi</i> saya. Tapi SR nanti <i>nggak</i> bisa buka apa-apa. Kalau mau buka internet. Diisi 200 ribu 2 hari sudah habis coba. Kuota nya habis. Jadi pikir-pikir. <i>Dibeliin</i> motor juga <i>nggak</i> pakai. 'aku pakai ojek abang aja', dia <i>nggak</i> mau ojek lain, padahal ojeknya jauh dari

		<p>warung ke sini. ‘mama <i>cariin</i> ojek yang lain’, ‘<i>nggak</i> usah, kasihan ojek itu sudah tua, baik sama aku. Aku bilang pulang jam 3 dia datang, <i>nggak</i> tau aku dipanggil teman minta lukis gitu. Keasyikan lukis sampai jam 5 ditunggu’. Sampai saya berapa puluh kali minta maaf, ‘maaf pak, maaf pak’, ‘<i>nggak</i> apa-apa bu, namanya anak-anak’, dibilang bapaknya. Jadi <i>nggak</i> mau ganti ojek. Solusinya gimana ya? Kan mahal. ‘kalau berhenti aku naik ojek, dia <i>nggak</i> punya uang’. (AS1401:176)</p> <p>Iya palingan. Ya kayak kemarin pas lagi nyapu ngepel, terus dia datang itu, ‘mama, aku punya sesuatu untuk mama’, ‘apa nak?’, ‘aku juara’ tak peluk tak cium, ‘aduh, ternyata juara juga’, gitu <i>thok</i>. Tak kasih, ‘mau hadiah apa dari mama?’, ‘<i>nggak</i> usah, ini saja sudah cukup’, katanya. ‘mau tak tunjukkan ke kakak kalau aku juga bisa punya piala seperti kakak’. Terus apresiasi apa lagi ya saya waktu itu? Ya itu dia minta laptop baru belum kebeli. Saya kasih sesuatu yang agak mahal dikit itu pasti itu, pasti ulang tahun. Jadi kesannya itu ada. Walaupun dia barusan jadi juara, kalau minta laptop, uangnya belum ada, ya itu nanti pas ulang tahun, ‘jadi masih nunggu November Desember ma?’ dia gini. (AS1401:182)</p> <p>Iya <i>wong</i> dia kemarin minta HP baru kok pas baru <i>dibeliin</i> dia mintanya laptop sekarang. Ya tunggu tahun depan. Biar semangat dia nungguin ulang tahunnya (tertawa). Terus juga ada alat baru dia <i>pengen</i> beli, pen tablet namanya, harganya sampai 5 juta. Kalau cuma buku sih papanya beliin, cuma buku apa gitu di Gramedia itu loh. Ini tak beliin... (AS1401:178)</p>
11	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak	<p>Anaknya sih pengennya masuk ISI, ISI Jogja itu loh mbak. Kata kakaknya buat masuk ini itu <i>nggak</i> main-main, bukan cuma seni nya yang dilihat, tapi juga harus pintar yang lainnya. Terus saya juga ada banyak keluarga di Jogja. SR juga maunya cuma pengen masuk ISI gara-gara kakaknya bilang gitu. Jadi saya bilang ke dia, ‘kamu juga harus belajar yang benar nak, soalnya masuk ISI kan harus pintar semuanya’ (AS1401:94)</p> <p>Ya itu ISI. Dia maunya ke ISI, <i>plannya</i>, dia ikut sama mbahnya, budenya, kakaknya, mau jurusannya ya ini lagi, melukis menggambar begini. (AS1401:132)</p> <p>.... Belum ada penampungannya, kalau ada mungkin tersalurkan, mungkin ya masuk ISI itu mungkin. Ya itu tadi mungkin, tujuan nomor satunya. Yang lainnya apa belum <i>kepikiran</i>. Mungkin nanti kalau kelas tiga nanti <i>kepikiran</i>. Sejauh ini tujuannya ISI. Dia loh yang minta, bukan saya. ‘ma ke ISI’. Karena dulu pak Sigitnya bilang gitu, ‘kamu ke Jogja aja, sekolah saja di Jogja, di ISI’ gitu.</p>

		Ya kakaknya itu sudah <i>ngasih</i> tau kalau di ISI itu kalau <i>nggak</i> pintar <i>nggak</i> masuk, gitu loh. (AS1401:186)
12	Menyimpan hasil karya anak	Masih ada gambarnya bu, gambarnya SR pas kelas 4 kelas 5? (FS1401:87) Sebenarnya ada, tapi tak taruh di mana ya (AS1401:88)
13	Mendorong anak untuk berprestasi	<p>Cuma <i>anime-anime</i> gitu, jadi kalau bikin apa-apa lah, rumah, mesti <i>nggak</i> begitu ini, <i>nggak</i> begitu suka, terutama juga <i>nggak</i> bisa. Seperti kalau perlombaan gitu, kadang kan suruh gambar orang, ada yang suruh gambar pemandangan. Kalau gambar orang pasti kalah. Atau intinya ada orang-orangnya, di belakangnya ada apa, minimal lah dia ikut itu walaupun <i>nggak</i> pernah jadi juara. (AS1401:8)</p> <p>Benar, benar. Ini kemarin UNTAG Surabaya mengadakan lomba cipta karakter Jepang-Jepang an gitu. Dia kecewa 'ma, cuma harapan ma'. Tapi ya, apa ya. Saya <i>kasih</i> semangatnya, kamu bagus, tapi yang lebih bagus banyak... (AS1401:10)</p> <p>Iya. Itu sudah. Masuk semifinal juga, tapi udah <i>lanjutin</i> ke 10 orang lagi. Terus diambil 6, terus diambil 4. Nah dia itu gagal di situ. (AS1401:18) Jadi <i>nggak</i> lolos sampai ke finalnya? (FS1401:19)</p> <p>Iya, kan ada semifinal, ada final, ada apa, apa gitu. Tapi pas semifinal, ini. Terakhir kemarin pas di SMA 4 Sidoarjo ini, ikut perlombaan debat bahasa Inggris dari sekolah kan mewakilkan 3 orang kan. (AS1401:20) 3 orang satu grup? (FS1401:21) Iya. <i>Alhamdulillah</i> juga, tapi <i>nggak</i> tau juara ke berapa, dapat uang 300ribu dibagi 3 orang itu. (AS1401:22) Juara berarti? (FS1401:23) Iya, tapi <i>nggak</i> masuk semifinal, cuma favorit apa, ter-apa gitu loh (AS1401:24)</p> <p>Insya'allah. Bahasa Inggris di Madura selalu juara. Ada acara apa aja mesti dibawa dari pamekasan. Cuma ya itu, mungkin kadang-kadang kurang seperti Surabaya, banyak <i>channel</i>nya, jadi selalu <i>drop</i> dah. Pulang <i>nggak</i> pernah bawa piala, <i>nggak</i> pernah bawa, semenjak di Madura. Tapi di sini <i>Alhamdulillah</i> dapat dia. Perlombaan itu, di sunan apa, yang di Kediri gitu, Sunan Ampel, ada sertifikatnya juga, masuk semifinal. (AS1401:26) Lomba apa? (FS1401:27) Bahasa Inggris. (AS1401:28)</p> <p>Lomba apa? (FS1401:37) Ya menggambar Jepang-Jepang gitu. Dari Indonesia diambil berapa orang, pasti dia <i>nggak</i> tersaring lagi. Gitu loh, jadi apa, cuma jadi apa katanya, yang paling banyak nge-like gitu loh. (AS1401:38) Ooh, banyak yang nge-like? (FS1401:39) Suka yang ke luar negeri.</p>

	<p>Kalau juara-juara <i>nggak</i>. Mungkin dia kurang ini saya ya, kurang apa ya. Kurang memberi semangat, tambahan-tambahan apa gitu juga kalau di Pamekasan kemarin... (AS1401:40)</p> <p>Oh itu, sudah lama kok, cuma pensilnya saja dari pak Sigit. Pak Sigit kasihnya dari kelas 5 gitu apa pas mau masuk SMP, belum kenal sama pak Sigit, nah, baru ikut lomba-lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikutkan ke sana ke sini.(AS1401:72)</p> <p>Menonjolnya itu maksudnya? (FS1401:83) Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu. Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. Dulu mungkin soalnya gambarnya hitam putih. Jadi 'kok gambarnya menakutkan?' (AS1401:84)</p> <p>...Terus ikut lomba-lomba. Saya malah tau bahwa dia juara 1 Primagamaanya itu dari tetangga, yang bilang anaknya sama ibunya, 'ma SR ternyata pintar, dia juara satu di Primagama', kayak gitu. Ibunya terus ngomong, 'ya tenang sudah kamu masuk SMA 1'. Kan masuk SMA 1 dia kemarin.(AS1401:102)</p> <p>... Karena mesti ikut perlombaan apa aja, yang bayar <i>kek</i>, yang <i>sekolaaan</i> yang bayar <i>kek</i>, yang kita yang bayar, mesti gagal, padahal sudah sampai Surabaya. Se-Pamekasan dulu ditunjuk dulu sama guru-gurunya, sama Bupati ditaruh di Gapura, eh apa Gapura, apa itu namanya, Pendopo. Kan dia nyari, ini bawa, ini bawa, ini bawa, SR terpilih waktu itu. Tapi sampai ke Surabaya, <i>nggak</i> ada apa-apa istilahnya. <i>Nggak</i> dapat sudah. Cuma jadi finalis. Terus itu lagi, Madura mencari bakat, Primagama yang <i>ngadain</i>, ikutan, apa, peserta, terus naik ke semifinal, terus ke final, semifinal 5 orang, terus dikurangi lagi, kayaknya <i>nggak</i> ada harapan, harapan, cuma 1, 2, 3, ya anak saya gugur. Madura mencari bakat itu. (AS1401:116)</p> <p>Ikut dulu? Nah. SR ikutan ikut. Madura mencari bakat, setiap tahun mesti ada itu, Primagama yang ngadain. (AS1401:120) Ikut jurusan apa? Kan dulu ada bahasa, ada matematika, ada IPA (FS1401:121) Bahasa Inggris (AS1401:122) Oh, bahasa Inggris (FS1401:123) Ada 2 kali, semua, terus disaring kan, terus saya <i>nggak</i> ngerti namanya apa itu, terus ditandingin lagi, jadi <i>nggak</i> sekali itu pertandingan kadang. Kalau sekali doang di sekolah itu <i>kesaring</i> terus. Bahasa Inggris sekali, <i>ngelukis</i> sekali kalau dia, dia yang lolos itu yang sekali terus. Udah gitu 2 tahun, 3 tahun itu mesti langsung ditunjuk sama gurunya, kamu, kamu, kamu ikut ke Surabaya, gitu kan di SMP 2 waktu itu. 'ma aku <i>kepilih</i> lagi, <i>ngelukis</i>', 'sama siapa nak?', 'sama pak Sigit, gini, gini', 'kepilih ke mana?',</p>
--	---



		<p>‘SMP 1, SMP 2 sama SMP mana gitu, tiga <i>kebawa</i>’, eh, SMA 1 Sumenep, ada, SMP 1 Sumenep <i>kebawa</i> waktu itu, terus sama Bangkalan, berapa. Cuma 2 maksimal anaknya itu, tiga, tiga, tiga, <i>kebawa</i>. Tapi ya gugur di tengah jalan, cuma jadi peserta <i>thok</i>. Tapi kita sudah bangga ya, dibanding teman-temannya di SMP waktu itu, dia sudah terpilih minimal. Itu kan. Walaupun sebenarnya harapannya gugur lagi ya, cuma ikut-ikutan doang. (AS1401:124)</p> <p>... Sudah yang penting anaknya <i>nggak</i> patah semangat, sekarang sudah, ‘ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku <i>nggak</i> ikutan lah’, ‘loh kenapa?’, ‘malas ah gini, gini’, ‘gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu <i>nggak</i> ikutan’, akhirnya ikutan. Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus <i>nggak</i> dapet, sudah patah semangat, pasti emang. Cuma kadang-kadang tak <i>inget</i>innya ya itu saja. Ya kamu <i>liatin</i> yang punya orang lain kok juara, yang juara itu yang kayak apa sih? Akhirnya dia mau lagi... (AS1401:126)</p> <p>... Itu lagi di Pamekasan dulu pernah, masih SMP, ikut perlombaan apa itu, olahraga-olahraga gitu dia. Sumpah pemuda atau apa, bupatiya. .... (AS1401:200)</p>
14	Memahami karakteristik anak	<p>Pertamanya sekali dia ngikuti kakaknya, pas lagi di lombok, ikut les seni lukis. Tapi masih ikut-ikutan aja (AS1401:2)</p> <p>Itu TK B, 5 tahun. Karena dekat juga, terus saya leskan gambar, tapi dia cuma ikut. (AS1201:4)</p> <p>Sama kakaknya? (FS1401:5) Iya..... (AS1401:6)</p> <p>Di warna nya, di apa ya gitu. Kalau pemandangan-pemandangan <i>nggak</i> begitu suka juga dia. Dia <i>nentang</i> sekarang, kalau sekarang masuknya bahasa. (AS1401:12)</p> <p>Dia sekarang masuk bahasa, dia <i>nggak</i> suka pelajaran-pelajaran kayak matematika sama IPA. Karena kalau di Bahasa katanya enjoy, santai, <i>nggak</i> terlalu ini. Padahal IPA nya di SMPnya bagus.... (AS1401:14)</p> <p>Dia jagonya cuma bahasa Inggris sama menggambarnya itu menggambar orang. Kalo yang jago <i>banget</i> itu bahasa Inggris dia, kata-kata di FB itu selalu bahasa Inggris (AS1401:30)</p> <p>Makanya dia ngambil sekarang bahasa, karena dia ingin menggeluti bahasa Jepang gitu. Bahasa Jepang kan ada 3 macam itu. Bahasa ini, ini, ini ya, yang tulisannya <i>kriwul-kriwul</i> gitu. Kalau tulisannya cuma satu kata-satu kata, ‘<i>gampang</i>’ dia bilanganya gitu. Dia cuma mendalami bahasa Jepang sama bahasa Inggris gitu... (AS1401:36)</p>

	<p><i>Nggak</i> ada sih, cuma ikut-ikutan kakaknya mungkin kalau gambar. (AS1401:44)</p> <p>Iya. Ke MRC juga dulu kan dekat. Lewat jalan dalam, lewak keputeran. Nah itu lesnya pun <i>nggak</i> menggambar, kalau menggambar itu dari semenjak keluar dari kelas 2 SD itu, Lombok, pindah ke Madura. <i>Ya udah</i> yang namanya lukis gambar itu sama sekali <i>nggak</i>, <i>wong</i> kakaknya sudah <i>nggak</i> minat. (AS1401:58)</p> <p>Iya, an gambar-gambar itu aja, gambar sendiri, itu belum. Dia ikut-ikutan kakaknya itu TK B, TK tahun keduanya itu, kakaknya ikut les, dia ikut. Waktu itu kakaknya juga sama, dia les pelajaran ada, les gambar ada, les apalagi ada. waktu itu dia senang, sampai sekarang, basket. <i>Alhamdulillah</i> juga juara basket kalau dia. Karena memang dari dulu basket, fisik, olahraga, dia sukanya. Kalau SR itu, kadang perasaan saya malas sudah ngurusin SR itu. ... (AS1401:116)</p> <p>... Itu kan. Walaupun sebarnya harapannya gugur lagi ya, cuma ikut-ikutan doang. (AS1401:124)</p> <p>... Sudah yang penting anaknya <i>nggak</i> patah semangat, sekarang sudah, 'ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku <i>nggak</i> ikutan lah', 'loh kenapa?', 'malas ah gini, gini', 'gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu <i>nggak</i> ikutan', akhirnya ikutan. Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus <i>nggak</i> dapet.... (AS1401:126)</p> <p>Itu dia kalau kemarin kalau mau sekolah satu <i>thok</i>, 'aku harus masuk sini'. Ke SMA 1, aku <i>nggak</i> mau ke mana-mana. SMP juga, 'aku mau ke SMP nya kakak'. 'kamu kalau <i>nggak</i> diterima gimana? SMP 2 itu ketat masuknya', ya mungkin karena dia punya kemauan tinggi gitu.... (AS1401:134)</p> <p>Terus pernah <i>nggak</i> SR pernah <i>ngerasa nggak pede</i> sama karyanya? (FS1401:165) Ya itu kalau dia sudah <i>dikatain</i> sama temannya. (AS1401:166) Oh, yang itu ya (FS1401:167) Iya. Terus kalau sudah di bilang, ih <i>nyeremin</i>, gambarnya bikin takut. Dia akan <i>down</i>. (FS1401:168)</p> <p>Dia paling <i>mellasan</i>, apalagi pas di Jogja, ada nenek-nenek bawa jualan di punggung gitu, 'punya recehan <i>nggak</i> ma?', cari recehan. 'kasihan dia sudah tua', gitu dia, paling <i>ngenesan</i> orangnya, <i>nggak</i> tegaan kalau dia, <i>dibandingin</i> kakak sama adiknya. Tapi dia paling bebal, diomelin <i>nggak</i> pernah dengar. Diomelin kayak apa gitu orang nya, 'sama saja, mama biasa marah', 'tapi kalau dilarang mama kok tetap kamu?', 'mama sudah biasa marah' (tertawa). Cuma itu aja. (AS1401:178)</p> <p>... 'ma ada yang ini, ma yang ini', komikya seabrek yang Jepang-Jepang gitu. Sampai lemarinya jebol. Masih di <i>kardusin</i> belum tak keluarin. Kemarin dia nanya 'taruh di mana ma? Taruh di</p>
--	--

		<p>mana?’, ‘<i>nggak</i> ada sudah, <i>nggak</i> ada tempat komik’. Karena dia suka juga baca komik gitu....? (AS1401:184)</p> <p>.... Dia itu senang benget kalau dipuji, ‘apa ini, kok bagus?’, senangnya. ‘ma, aku dipuji pakde’....(AS1401:186)</p> <p>Terus, SR dari dulu memang <i>nggak</i> pernah mau didampingi waktu gambar? (FS1401:197) Memang <i>nggak</i> pernah mau dia. (AS1401:198)</p> <p>Iya. <i>Nggak</i> bisa <i>set</i> waktu dia. Di depan ini, ya sudah ini thok. <i>Nggak</i> bisa apa dulu lah, apa dulu lah. <i>Nggak</i> bisa dia. Bagi waktu nya dia masih <i>nggak</i> bisa. Gambar jam berapa, makan jam berapa. Itu dia masih belum, kecuali ibunya teriak-teriak, ‘makan dulu’, baru dia mau.... (AS1401:218)</p> <p>Ya <i>ditunggu</i>. Aslinya ya marah, ‘ayo sudah ditinggal rombongan nak’, ya pernah gitu juga. Ya dia yang ke Eco itu yang di Malang itu, kan <i>kesel</i>, dari ke sini kan sudah <i>nggak</i> balik lagi. Yang habis ke itu juga, yang ke Jatim Park dua. Tapi dia kalau bawa sesuatu pasti hilang. Karena dia <i>mesti</i> asyik sama yang dia pegang untuk melukis itu. Bawa kenang-kenangan atau apa, ya itu kalau <i>nggak</i> dibawain tas selempang, yang dipegang dia itu mesti <i>nggak</i> <i>kebawa</i>. Ya itu anehnya, <i>saking</i> apa. Konsenterasinya cuma gambar. (AS1401:242)</p>
15	Mendengarkan keinginan anak	<p>Iya yang kostum-kostuman gitu, apalah, ke Jepang-Jepangan. Yang di Citraland itu kalau <i>nggak</i> salah yang bayar 130 apa 125. ‘ayolah ma, ayolah ma’, ‘kalau bukan hari minggu <i>nggak</i> bisa SR, bapak kan kerja, <i>nggak</i> bisa ke mana-mana, naik motor saya <i>nggak</i> bisa, ikut naik mobil teman mau ke TP, atau ada juga, ke CITO atau apa ya kemarin gitu. Royal atau CITO ada lah, yang Waru situ, bayar 30. (AS1401:42)</p> <p>Anaknya sih pengennya masuk ISI, ISI Jogja itu loh mbak. Kata kakaknya buat masuk ini itu <i>nggak</i> main-main, bukan cuma seni nya yang dilihat, tapi juga harus pintar yang lainnya. Terus saya juga ada banyak keluarga di Jogja. SR juga maunya cuma pengen masuk ISI gara-gara kakaknya bilang gitu. Jadi saya bilang ke dia, ‘kamu juga harus belajar yang benar nak, soalnya masuk ISI kan harus pintar semuanya’ (AS1401:94)</p> <p>Ya itu ISI. Dia maunya ke ISI, <i>plannya</i>, dia ikut sama mbahnya, budenya, kakaknya, mau jurusannya ya ini lagi, melukis menggambar begini. (AS1401:132)</p> <p>Itu dia kalau kemarin kalau mau sekolah satu <i>thok</i>, ‘aku harus masuk sini’. Ke SMA 1, aku <i>nggak</i></p>

	<p>mau ke mana-mana. SMP juga, ‘aku mau ke SMP nya kakak’. ‘kamu kalau <i>nggak</i> diterima gimana? SMP 2 itu ketat masuknya’, ya mungkin karena dia punya kemauan tinggi gitu, ya saya doain mudah-mudahan masuk, akhirnya masuk. ... (AS1401:134)</p> <p>.... Keluar dia sebentar, ‘mama pulang aja, <i>nggak</i> usah ditungguin’. Jadi mungkin dia <i>nggak pede</i> kalau saya <i>tungguin</i>, mungkin. Kemarin juga, teman-temannya dulu yang nungguin, ‘diantar papa aja ya nak’, hari minggu kemarin itu, ‘iya deh sama papa aja, tapi papa nanti pulang lagi ya, <i>nggak</i> usah <i>nungguin</i>, aku soalnya sudah ditungguin teman-temanku’, teman-teman kelasnya, satu kelas itu cuma 15 an kalau <i>nggak</i> salah, dateng gitu teman-temannya. Kira-kira lombanya sampai dari jam 8 sampai jam 12 gitu ya. Sampai jam 1 setengah 1 saya telpon, ‘gimana gambarnya? Kira-kira bagus apa <i>nggak?</i>’, ‘<i>nggak</i> tau ma, <i>nggak</i> yakin’ wes kalau sudah gitu saya pasrah. (AS1401:172)</p> <p>... Atau karena di sini belum ada <i>wifi</i>. Ini berapa hari udah <i>ngeluh</i> semua anak-anak. Tapi <i>nggak</i> ada yang murah karena di sini <i>nggak</i> ada kabel. Tapi <i>nggak</i> mungkin <i>nggak</i> pake <i>wifi</i> saya. Tapi SR nanti <i>nggak</i> bisa buka apa-apa. Kalau mau buka internet. Diisi 200 ribu 2 hari sudah habis coba. Kuota nya habis. Jadi pikir-pikir. <i>Dibeliin</i> motor juga <i>nggak</i> pakai. ‘aku pakai ojek abang aja’, dia <i>nggak</i> mau ojek lain, padahal ojeknya jauh dari warung ke sini. ‘mama <i>cariin</i> ojek yang lain’, ‘<i>nggak</i> usah, kasihan ojek itu sudah tua, baik sama aku. Aku bilang pulang jam 3 dia datang, <i>nggak</i> tau aku dipanggil teman minta lukis gitu. Keasyikan lukis sampai jam 5 ditungguin’. Sampai saya berapa puluh kali minta maaf, ‘maaf pak, maaf pak’, ‘<i>nggak</i> apa-apa bu, namanya anak-anak’, dibilang bapaknya. Jadi <i>nggak</i> mau ganti ojek. Solusinya gimana ya? Kan mahal. ‘kalau berhenti aku naik ojek, dia <i>nggak</i> punya uang’. (AS1401:176)</p> <p>Iya palingan. Ya kayak kemarin pas lagi nyapu ngepel, terus dia datang itu, ‘mama, aku punya sesuatu untuk mama’, ‘apa nak?’, ‘aku juara’ tak peluk tak cium, ‘aduh, ternyata juara juga’, gitu <i>thok</i>. Tak kasih, ‘mau hadiah apa dari mama?’, ‘<i>nggak</i> usah, ini saja sudah cukup’, katanya. ‘mau tak tunjukkan ke kakak kalau aku juga bisa punya piala seperti kakak’. Terus apresiasi apa lagi ya saya waktu itu? Ya itu dia minta laptop baru belum beli. Saya kasih sesuatu yang agak mahal dikit itu pasti itu, pasti ulang tahun. Jadi kesannya itu ada. Walaupun dia barusan jadi juara, kalau minta laptop, uangnya belum ada, ya itu nanti pas ulang tahun, ‘jadi masih nunggu November Desember ma?’ dia gini. (AS1401:182)</p>
--	---

		<p>Iya <i>wong</i> dia kemarin minta HP baru kok pas baru <i>dibeliin</i> dia mintanya laptop sekarang. Ya tunggu tahun depan. Biar semangat dia nungguin ulang tahunnya (tertawa). Terus juga ada alat baru dia <i>pengen</i> beli, pen tablet namanya, harganya sampai 5 juta. Kalau cuma buku sih papanya beliin, cuma buku apa gitu di Gramedia itu loh. Ini tak beliin. ‘ma ada yang ini, ma yang ini’, komikya seabrek yang Jepang-Jepang gitu. Sampai lemarinya jebol. Masih di <i>kardusin</i> belum tak keluarin. .. (AS1401:184)</p> <p>.... Belum ada penampungannya, kalau ada mungkin tersalurkan, mungkin ya masuk ISI itu mungkin. Ya itu tadi mungkin, tujuan nomor satunya. Yang lainnya apa belum <i>kepikiran</i>. Mungkin nanti kalau kelas tiga nanti <i>kepikiran</i>. Sejauh ini tujuannya ISI. Dia loh yang minta, bukan saya. ‘ma ke ISI’. Karena dulu pak Sigitnya bilang gitu, ‘kamu ke Jogja aja, sekolah saja di Jogja, di ISI’ gitu. Ya kakaknya itu sudah <i>ngasih</i> tau kalau di ISI itu kalau <i>nggak</i> pintar <i>nggak</i> masuk, gitu loh. (AS1401:186)</p> <p>Iya. Sekali itu disuruh pulang mamanya. Itu lagi di Pamekasan dulu pernah, masih SMP, ikut perlombaan apa itu, olahraga-olahraga gitu dia. Sumpah pemuda atau apa, bupati. Tapi <i>nggak</i> mau dia, ‘ma pulang aja’, akhirnya saya <i>nongkrong</i> di depan sama orang lain, gitu. Dia <i>nggak</i> lihat gitu. .... (AS1401:200)</p> <p>... Kalau lagi tes juga, ‘maunya gimana nih? <i>Wifi</i> diputusin, atau tetap <i>wifi</i> sambil belajar?’. Kadang dianya suka bilang, ‘sambil dengerin musik dari laptop itu’ (AS1401:228)</p>
16	Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain	<p>Ibu bilang bagusnya itu karena <i>ngebandingin</i> sama anak lain apa.... (FS1401:75) <i>Nggak</i>, karena saya <i>nggak</i> bisa gambar. (AS1401:76)</p>
17	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya	<p>Karena saya <i>nggak</i> bisa gambar, jadi saya ‘<i>wih</i> bagus kak’, saya gitu. Kadang-kadang ada yang datang, SD kelas 4 kelas 5 kelas berapa gitu ada yang datang temannya, terus bilang, ih jelek gambar kayak begini, gitu kata temannya. ‘aku sedih deh ma kalau <i>dikatain</i> jelek’. Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana. (AS1401:78)</p> <p>‘Ya kan <i>nggak</i> semua orang suka nak’, gitu saya bilang. ‘Kan <i>nggak</i> semua orang suka, mungkin dia <i>nggak</i> suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak’. Saya mesti bilang gitu. (AS1401:170)</p>

		<p>.... Jadi aku yang memotivasi dianya itu, bukan yang jelek gambarmu, tapi yang lebih bagus itu lebih banyak, kamu coba lagi yang lebih bagus, lebih bagus, coba saja. Belum ada penampungannya, kalau ada mungkin tersalurkan, mungkin ya masuk ISI itu mungkin. Ya itu tadi mungkin, tujuan nomor satunya. Yang lainnya apa belum <i>kepikiran</i>. Mungkin nanti kalau kelas tiga nanti <i>kepikiran</i>. Sejauh ini tujuannya ISI. Dia loh yang minta, bukan saya. 'ma ke ISI'. Karena dulu pak Sigitnya bilang gitu, 'kamu ke Jogja aja, sekolah saja di Jogja, di ISI' gitu. Ya kakaknya itu sudah <i>ngasih</i> tau kalau di ISI itu kalau <i>nggak</i> pintar <i>nggak</i> masuk, gitu loh. (AS1401:186)</p> <p>Apa ya, <i>nggak</i> ada sudah. Ya sekali-kali ngajak keluar itu kan. Atau <i>nggak</i>, ikut acara-acara di kantor dibawa biar dia dapat inspirasi. Memang dia anaknya lain sendiri, yang lain keluyuran, orang-orang kalau rekreasi <i>ikutin</i> permainan, sedangkan dia <i>anteng</i> dengan satu fokus. Kalau sudah liat pemandangan bagus, sudah, diam, walaupun kita muter-muter ya sudah nanti ketemu di sini lagi. Biasanya kalau dia nemuin pemandangan bagus-bagus itu dia foto, digambar, di situ juga, dia <i>nggak</i> mau pergi. Dia di situ diam aja, kan <i>nggak</i> enak juga, kita perginya rombongan, satu kantor, banyak <i>banget</i> mobilnya. Dia kalau sudah asyik dengan satu itu ya udah asyik.... (AS1401:194)</p>
18	Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya	<p>...Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop.... (AS1401:60)</p>
19	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya	<p>... Kadang-kadang ada yang datang, SD kelas 4 kelas 5 kelas berapa gitu ada yang datang temannya, terus bilang, ih jelek gambar kayak begini, gitu kata temannya. 'aku sedih deh ma kalau <i>dikatain</i> jelek'. Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana. (AS1401:78)</p> <p>Sebenarnya bangga, cuma kadang orang tua pengen anaknya juga Wah gitu ya. Cuma ya yang lebih bagus lebih banyak. Sudah yang penting anaknya <i>nggak</i> patah semangat, sekarang sudah, 'ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku <i>nggak</i> ikutan lah', 'loh kenapa?', 'malas ah gini, gini', 'gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu <i>nggak</i> ikutan', akhirnya ikutan. Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus <i>nggak</i> dapet, sudah patah semangat, pasti emang. Cuma kadang-kadang tak <i>inget</i>nya ya itu saja. Ya kamu <i>liatin</i> yang punya orang lain kok juara, yang juara itu yang kayak apa sih? Akhirnya dia mau lagi... (AS1401:126)</p> <p>'Ya kan <i>nggak</i> semua orang suka nak', gitu saya bilang. 'Kan <i>nggak</i> semua orang suka, mungkin</p>

		<p>dia <i>nggak</i> suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak'. Saya mesti bilanganya gitu. (AS1401:170)</p> <p>.... Jadi aku yang memotivasi dianya itu, bukan yang jelek gambarmu, tapi yang lebih bagus itu lebih banyak, kamu coba lagi yang lebih bagus, lebih bagus, coba saja. Belum ada penampungannya, kalau ada mungkin tersalurkan, mungkin ya masuk ISI itu mungkin. Ya itu tadi mungkin, tujuan nomor satunya. Yang lainnya apa belum <i>kepikiran</i>. Mungkin nanti kalau kelas tiga nanti <i>kepikiran</i>. Sejauh ini tujuannya ISI. Dia loh yang minta, bukan saya. 'ma ke ISI'. Karena dulu pak Sigitnya bilang gitu, 'kamu ke Jogja aja, sekolah saja di Jogja, di ISI' gitu. Ya kakaknya itu sudah <i>ngasih</i> tau kalau di ISI itu kalau <i>nggak</i> pintar <i>nggak</i> masuk, gitu loh. (AS1401:186)</p>
20	Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya	<p>Cuma <i>anime-anime</i> gitu, jadi kalau bikin apa-apa lah, rumah, mesti <i>nggak</i> begitu ini, <i>nggak</i> begitu suka, terutama juga <i>nggak</i> bisa. Seperti kalau perlombaan gitu, kadang kan suruh gambar orang, ada yang suruh gambar pemandangan. Kalau gambar orang pasti kalah. Atau intinya ada orang-orangnya, di belakangnya ada apa, minimal lah dia ikut itu walaupun <i>nggak</i> pernah jadi juara. (AS1401:8)</p> <p>Di rumah? Iya. Di jalan. Pulang itu dia mesti satu atau dua gambar itu dia dapet, apa, gitu, tapi kalau di jalan itu di cuma <i>bengong</i>. Dia <i>ngeliatin</i> itu katanya, awan, awan berbentuk gini, berbentuk gini, itu. Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop. Liat aja, bengong dia, terus dia gambar. Itu manusianya lagi <i>ngapain</i>, terus awan-awannya dibentuk <i>kayak</i> manusia, gitu loh. (AS1401:60)</p> <p>Berarti rata-rata sehari berapa gambar? (FS1401:61) Kalau ada ini, kalau ada lomba itu bisa satu besar apa. (AS1401:62) Kalau sehari-harinya? Kalau lagi <i>nggak</i> ada acara, <i>nggak</i> ada lomba. (FS1401:63)</p> <p><i>Nggak</i> ada acara <i>nggak</i> ada lomba, dia mesti gambar di laptop atau buku tebal-tebal gini. Ya <i>tak biarin</i>. Waktu <i>tak lihat</i>, kayak ini, 2-3 hari dapat 1 lembar. Terus cetaknya kalau awal-awal gini mbak, terus lama-lama jadi <i>ngebentuk</i>. (menunjukkan sebuah sketsa)... (AS1401:64)</p> <p>Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya <i>thok</i> gitu loh. Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68)</p> <p>...Saat itu dia sering <i>banget</i> bongkar lemari saya. (AS1401:158) Buat apa? (FS1401:159) Liat</p>

	<p><i>handrok</i> itu kalau dimasukin ke posisinya orang di gambarnya itu masuk <i>nggak</i>? <i>Cardigan</i>, itu kan. Dilihat, atau <i>nggak</i> difoto sama dia. Atau pas waktu ke mall, dia ngeliat, bisa masuk <i>nggak</i> ke karakternya, katanya. Itu dia lihat sepatu atau hak tinggi, dia foto, <i>ntar dipraktekin, dibikinin</i> gambar ke orang itu. Cuma paling itu <i>curhatnya</i>. ‘ma aku pinjam baju yang kemarin mama beli’, ‘yang mana?’ bongkar-bongkar lemari terus <i>diambilin</i>, terus difoto sama dia. Seperti <i>jeans</i> buat acara santai, atau kaos, itu dia foto, terus dia ‘ma baju mama yang ini kalau <i>dipasangin</i> sama jins gimana ma?’, sama ada baju kotak-kotak. (AS1401:160)</p> <p>... memang di Indofood itu 2 kali setahun ada keluar, <i>family day</i> namanya. Orang asyik dengan permainan ini, dia <i>nggak, ngelukis</i>. ‘ini lumayan ma, bagus latarnya, gitu’. Itu iya. (AS1401:162)</p> <p>... Kata-katanya kadang yang saya marah dia tulis. Pernah saya marah kadang dia tulis. ‘apa kamu mama marah kok ditulis?’, ‘<i>nggak</i> ma, nanti aku ide, ide aku kalau mau <i>marahin</i> kartunnya’. Kata-kata mama marah itu dia tulis semuanya, katanya itu kasih idenya bikin komik. <i>Nggak</i> banyak kok, komiknya <i>seiprit</i> gitu. Ada pokoknya <i>dijualin</i>, gambaran di SD itu, 500 tiga biji, 100 tiga biji. Sampai papanya dia, ‘buat apa uangnya nak?’, tapi tetap sama papanya <i>dibeliin</i> folio yang gede-gede itu, yang satu dus itu. Kalau sedikit-sedikit itu dia <i>nggak</i> ini, jadi sama papanya <i>dibeliin</i> yang satu kardus, berapa isinya, lima ya? (AS1401:184)</p> <p>...Memang dia anaknya lain sendiri, yang lain keluyuran, orang-orang kalau rekreasi <i>ikutin</i> permainan, sedangkan dia <i>anteng</i> dengan satu fokus. Kalau sudah liat pemandangan bagus, sudah, diam, walaupun kita muter-muter ya sudah nanti ketemu di sini lagi. Biasanya kalau dia nemuin pemandangan bagus-bagus itu dia foto, digambar, di situ juga, dia <i>nggak</i> mau pergi. Dia di situ diam aja, kan <i>nggak</i> enak juga, kita perginya rombongan, satu kantor, banyak <i>banget</i> mobilnya. Dia kalau sudah asyik dengan satu itu ya udah asyik. Kan ya anehnya itu begitu. Ya <i>nggak</i> usah jauh-jauh sampai mbahnya pun hafal karakternya dia. Ketemu saudara cuma setahun dua kali, orang kan sibuk cerita, ngobrol, apa, ke mana-mana, naik mobil, kakaknya kan sudah <i>megang</i> mobil sendiri kan. Dia ikut? <i>Nggak</i>. Cuma sama laptop. Sampai waktu punya hajat kan ramai, orang-orang kan datang ke rumah, di rumah mbahnya sendirian. (AS1401:194)</p> <p>Negatif ya banyaknya. Soalnya ngotot dia kalau sudah di depan laptop, <i>nggak</i> memikirkan yang lainnya. Ya itu negatifnya, dia itu ngelukis, gambar aja. Sampai lupa yang lain. Ya positifnya itu,</p>
--	---



		<p>anaknya <i>nggak</i> patah semangat. Selalu pengen belajar, belajar terus. Tapi itu ya itu, dia cuma liat di laptop, di buku-buku, <i>nggak</i> bisa saya sekolahin lain, soalnya <i>nggak</i> ada kemari-kemarinnya. <i>Nggak</i> tau di sini ada apa <i>nggak</i> belum saya tanya-tanya. (AS1401:214) Terus yang lain ada lagi? (AS1401:215) <i>Nggak</i> itu aja. Ya itu cuma negatifnya cuma, makan susah. (AS1401:216)</p> <p>... Dia kalau <i>nggak</i> dimarahin <i>nggak</i> gini dia soalnya, <i>nggak</i> ‘makan dulu’. Gini. Soalnya dia kalo kadung sudah asik dengan laptopnya, asik dengan buku-bukunya, atau sudah asik menggambar sudah <i>nggak</i> peduli sekitar. Kertas-kertas berantakan. Semenjak punya bibi, bibinya kadang yang dimarahin, kadang ‘cuma coretan sedikit kok bu yang saya buang’, dia bilang. Tapi SR tau kalau ada satu gambarannya yang <i>nggak</i> ada. berantakan masalahnya. Kalau di Madura gitu kan kamarnya luas, kasur di bawah itu. Sampai ke bawah kasur, <i>kesapu</i> bibi, kebuang. (AS1401:222)</p>
21	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah	<p>Suka yang ke luar negeri. Kalau juara-juara <i>nggak</i>. Mungkin dia kurang ini saya ya, kurang apa ya. Kurang memberi semangat, tambahan-tambahan apa gitu ... (AS1401:40)</p> <p>...Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. Dulu mungkin soalnya gambarnya hitam putih. Jadi ‘kok gambarnya menakutkan?’ (AS1401:84)</p> <p>...<i>Keterima</i> kok temannya walaupun DANEMnya itu 32 koma sekian, tapi katanya SR sih susahnya di IPS nya. Katanya pertanyaannya masalah lumpur LAPINDO yang sama sekali dia <i>nggak</i> bisa jawab. ‘udah saya kosongin itu masalahnya saya <i>nggak</i> bisa jawab’, umpur LAPINDO itu ada di mana posisinya, sekian, sekian, <i>nggak</i> ngerti gitu, gitu, ‘aku <i>nggak</i> tau ma’, dari Madura emang <i>nggak</i> diajari masalah lumpur-lumpur (AS1401:136) IPS bukannya diajari secara umum seharusnya? (FS1401:138) Tapi di SMA 1 gitu loh, lumpur LAPINDO dibawa-bawa, kalau cuma lumpur LAPINDO beradanya di Sidoarjo, kan dia juga tau kalau lumpur LAPINDO letaknya di Sidoarjo. Itu skalanya, kubik-kubiknya apa, airnya berapa apa, meluap di sekian kilomernya, <i>nggak</i> tau SR. Ketika memang pendalamannya <i>nggak</i> ke situ kali. Kata temannya sih di jeleknya di IPSnya itu. (AS1401:138) IPS bukannya diajari secara umum seharusnya? (FS1401:139) Tapi di SMA 1 gitu loh, lumpur LAPINDO dibawa-bawa, kalau cuma lumpur LAPINDO beradanya di Sidoarjo, kan dia juga tau kalau lumpur LAPINDO letaknya di Sidoarjo. Itu skalanya, kubik-kubiknya apa, airnya berapa apa, meluap di sekian kilomernya, <i>nggak</i> tau SR. Ketika memang pendalamannya <i>nggak</i> ke situ kali. Kata temannya sih di jeleknya di IPSnya itu. (AS1401:140)</p>

22	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain	Makanya dia ngambil sekarang bahasa, karena dia ingin menggeluti bahasa Jepang gitu. ... Tapi kita orang tua kan cuma <i>ngarahin</i> , aku <i>nggak</i> ada yang <i>ngekang</i> . Dari kakaknya, adiknya, semua <i>nggak</i> ada yang <i>tak</i> kekang. Dia maunya apa terserah, kecuali dia maunya apa ya yang negatif.... (AS1401:36)
23	Memahami karakteristik karya anak	<p>....dia bagus gambarnya kalau gambar <i>anime</i>. Tapi kalau bikin gunung dia <i>nggak</i> terlalu bagus, gambar gunung, pemandangan gitu. (AS1401:6)</p> <p>Cuma <i>anime-anime</i> gitu, jadi kalau bikin apa-apa lah, rumah, mesti <i>nggak</i> begitu ini, <i>nggak</i> begitu suka, terutama juga <i>nggak</i> bisa. Seperti kalau perlombaan gitu, kadang kan suruh gambar orang, ada yang suruh gambar pemandangan. Kalau gambar orang pasti kalah. Atau intinya ada orang-orangnya, di belakangnya ada apa, minimal lah dia ikut itu walaupun <i>nggak</i> pernah jadi juara. (AS1401:8)</p> <p>... Kalau ikut perlombaan, kalau cuma apa ya, hitam putih gitu, 'bagus dia', kata pak Sigit gitu. Tapi kalau sudah diwarna, <i>blank-blank</i> sudah. (AS1401:10)</p> <p>Di warna nya, di apa ya gitu. Kalau pemandangan-pemandangan <i>nggak</i> begitu suka juga dia. Dia <i>nentang</i> sekarang, kalau sekarang masuknya bahasa. (AS1401:12)</p> <p><i>Nggak</i> ada acara <i>nggak</i> ada lomba, dia mesti gambar di laptop atau buku tebal-tebal gini. Ya <i>tak biarin</i>. Waktu <i>tak lihat</i>, kayak ini, 2-3 hari dapat 1 lembar. Terus cetaknya kalau awal-awal gini mbak, terus lama-lama jadi <i>ngebentuk</i>. (menunjukkan sebuah sketsa). Cuma dia paling <i>nggak</i> bagus kalau sudah dikasih warna, mesti kalahnya itu di warna. Gra... gra.. (AS1401:64) Gradasi? (FS1401:65) Gradasinya itu kurang bagus kalau dikatakan, kalau kakaknya itu paduan kuning kehijau-hijauan itu dia pas, karena di leskan dia dulu. Juara ini juara itu kakanya. Kalau adiknya kan harapan 2 itu kemarin karena pas dengan tema nya dia, orang Jepang-Jepangan gitu. (AS1404:66)</p> <p>Itu dari pak Sigit yang cari. Karena temanya dia itu bagusnya dengan hitam putih ini, jadi dikasih pensil khusus, itulah saya <i>nggak</i> ngerti namanya apa. (AS1401:70)</p> <p>... Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. Dulu mungkin soalnya gambarnya hitam putih. Jadi 'kok gambarnya menakutkan?' (AS1401:84)</p>
24	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada	Iya yang kostum-kostuman gitu, apalah, ke Jepang-Jepangan. Yang di Citraland itu kalau <i>nggak</i> salah yang bayar 130 apa 125. 'ayolah ma, ayolah ma', 'kalau bukan hari minggu <i>nggak</i> bisa SR,

	masalah	<p>bapak kan kerja, <i>nggak</i> bisa ke mana-mana, naik motor saya <i>nggak</i> bisa, ikut naik mobil teman mau ke TP, atau ada juga, ke CITO atau apa ya kemarin gitu. Royal atau CITO ada lah, yang Waru situ, bayar 30. (AS1401:42)</p> <p>... Sudah yang penting anaknya <i>nggak</i> patah semangat, sekarang sudah, 'ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku <i>nggak</i> ikutan lah', 'loh kenapa?', 'malas ah gini, gini', 'gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu <i>nggak</i> ikutan', akhirnya ikutan. Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus <i>nggak</i> dapet, sudah patah semangat, pasti emang. Cuma kadang-kadang tak <i>inget</i>nya ya itu saja. Ya kamu <i>liatin</i> yang punya orang lain kok juara, yang juara itu yang kayak apa sih? Akhirnya dia mau lagi... (AS1401:126)</p> <p>'Ya kan <i>nggak</i> semua orang suka nak', gitu saya bilang. 'Kan <i>nggak</i> semua orang suka, mungkin dia <i>nggak</i> suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak'. Saya mesti bilang gitu. (AS1401:170)</p>
25	Menyimpan koleksi buku anak	<p>... 'ma ada yang ini, ma yang ini', komikya seabrek yang Jepang-Jepang gitu. Sampai lemarinya jebol. Masih di <i>kardusin</i> belum tak keluarin. Kemarin dia nanya 'taruh di mana ma? Taruh di mana?', '<i>nggak</i> ada sudah, <i>nggak</i> ada tempat komik'. Karena dia suka juga baca komik gitu. ... (AS1401:184)</p>
26	Mengobservasi perilaku anak	<p>... Pas di Pamekasan itu dia suka <i>banget</i> sama <i>anime</i>.... (AS1401:6)</p> <p>Dia jagonya cuma bahasa Inggris sama menggambarnya itu menggambar orang. Kalo yang jago <i>banget</i> itu bahasa Inggris dia, kata-kata di FB itu selalu bahasa Inggris (AS1401:30)</p> <p>... Sampai malam, setengah 2 kadang saya mau apa, mau apa, kadang FB nya itu masih banyak <i>banget</i> dari jam sekian. <i>Tak</i> cabut <i>wif</i>nya, baru tidur. Terus dia juga kelelahannya kalau sudah gambar, ikut perlombaan, ke Jepang juga ikut dia perlombaan lewat FB (AS1401:36)</p> <p>Di rumah? Iya. Di jalan. Pulang itu dia mesti satu atau dua gambar itu dia dapet, apa, gitu, tapi kalau di jalan itu di cuma <i>bengong</i>. Dia <i>ngeliatin</i> itu katanya, awan, awan berbentuk gini, berbentuk gini, itu. Ya inspirasinya itu kalau ikut perlombaan-perlombaan gitu, acara-acara yang didatengin dia. Jepang-Jepang, atau lihat-lihat buku aja, dia laptop. Liat aja, bengong dia, terus dia gambar. Itu manusianya lagi <i>ngapain</i>, terus awan-awannya dibentuk kayak manusia, gitu loh. (AS1401:60)</p> <p>Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet</p>

	<p>mukanya <i>thok</i> gitu loh. Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68)</p> <p>Jadi taunya dari pak Sigit? (FS1401:71) Oh itu, sudah lama kok, cuma pensilnya saja dari pak Sigit. Pak Sigit kasihnya dari kelas 5 gitu apa pas mau masuk SMP, belum kenal sama pak Sigit, nah, baru ikut lomba-lombanya itu, baru kenal pak Sigit langsung diikutkan ke sana ke sini. (AS1401:72)</p> <p>Menonjolnya itu maksudnya? (FS1401:83) Ya ikut perlombaan, berani ikut ini, ikut itu. Dulu begitu dikatai jelek sama temannya, takut katanya. Dulu mungkin soalnya gambarnya hitam putih. Jadi 'kok gambarnya menakutkan?' (AS1401:84)</p> <p>...Saat itu dia sering <i>banger</i> bongkar lemari saya. (AS1401:158) Buat apa? (FS1401:159) Liat <i>handrok</i> itu kalau dimasukin ke posisinya orang di gambarnya itu masuk <i>nggak</i>? <i>Cardigan</i>, itu kan. Dilihat, atau <i>nggak</i> difoto sama dia. Atau pas waktu ke mall, dia ngeliat, bisa masuk <i>nggak</i> ke karakternya, katanya. Itu dia lihat sepatu atau hak tinggi, dia foto, <i>ntar dipraktekin, dibikinin</i> gambar ke orang itu. Cuma paling itu <i>curhatnya</i>. 'ma aku pinjam baju yang kemarin mama beli', 'yang mana?' bongkar-bongkar lemari terus <i>diambilin</i>, terus difoto sama dia. Seperti <i>jeans</i> buat acara santai, atau kaos, itu dia foto, terus dia 'ma baju mama yang ini kalau <i>dipasangin</i> sama jins gimana ma?', sama ada baju kotak-kotak. (AS1401:160)</p> <p>Liat <i>handrok</i> itu kalau dimasukin ke posisinya orang di gambarnya itu masuk <i>nggak</i>? <i>Cardigan</i>, itu kan. Dilihat, atau <i>nggak</i> difoto sama dia. Atau pas waktu ke mall, dia ngeliat, bisa masuk <i>nggak</i> ke karakternya, katanya. Itu dia lihat sepatu atau hak tinggi, dia foto, <i>ntar dipraktekin, dibikinin</i> gambar ke orang itu. Cuma paling itu <i>curhatnya</i>. 'ma aku pinjam baju yang kemarin mama beli', 'yang mana?' bongkar-bongkar lemari terus <i>diambilin</i>, terus difoto sama dia. Seperti <i>jeans</i> buat acara santai, atau kaos, itu dia foto, terus dia 'ma baju mama yang ini kalau <i>dipasangin</i> sama jins gimana ma?', sama ada baju kotak-kotak. (AS1401:160)</p> <p>... memang di Indofood itu 2 kali setahun ada keluar, <i>family day</i> namanya. Orang asyik dengan permainan ini, dia <i>nggak, ngelukis</i>. 'ini lumayan ma, bagus latarnya, gitu'. Itu iya. (AS1401:162)</p> <p>Kayaknya di sini dia lebih betah. Ngeliatin pohon. ... (AS1401:176)</p> <p>Dia paling <i>mellasan</i>, apalagi pas di Jogja, ada nenek-nenek bawa jualan di punggung gitu, 'punya recehan <i>nggak</i> ma?', cari recehan. 'kasihan dia sudah tua', gitu dia, paling <i>ngenesan</i> orangnya, <i>nggak</i> tegaan kalau dia, <i>dibandingin</i> kakak sama adiknya. Tapi dia paling bebal, diomelin <i>nggak</i></p>
--	---

	<p>pernah dengar. Diomelin kayak apa gitu orang nya, 'sama saja, mama biasa marah', 'tapi kalau dilarang mama kok tetap kamu?', 'mama sudah biasa marah' (tertawa). Cuma itu aja. (AS1401:178)</p> <p>... Jadi dia kalau pulang itu, sibuk orang-orang itu, kalau kakaknya, bedak-bedaknya, softek, celana dalam, atau dia BH, baju. Kalau dia sibuknya ini, 'mana ya folio ku?', bawa folio, bawa ini, gedegede gini di jalan itu bawa ini. Tasnya laptop itu khusus beginian. Dia itu senang benget kalau dipuji, 'apa ini, kok bagus?', senangnya. 'ma, aku dipuji pakde'. Emang ada yang menakutkan gambarnya itu. Hitam <i>bleng</i> gitu loh, 'ih pakde ini, <i>nggak</i> tahu seni, la la la la' (tertawa). Paling gitu aja, apresiasi dari saudara-saudara semuanya <i>muji</i> kok. Paling gambar-gambar, 'ih kok bagus-bagus nak', jadi pacuan dia, semangat dia buat gambar, tetap gitu, walaupun di sana sini kalah terus...(AS1401:186)</p> <p>Ya ini aja dia, di gini, gini aja, masukin ke apa ini. Jenis map-map aja. Mesti kalau mapnya itu, papanya yang suka nanya, 'mapmu kurang <i>nggak</i> nak?'. Terus <i>digini giniin</i> sendiri kan. (AS1401:188)</p> <p>...Memang dia anaknya lain sendiri, yang lain keluyuran, orang-orang kalau rekreasi <i>ikutin</i> permainan, sedangkan dia <i>anteng</i> dengan satu fokus. Kalau sudah liat pemandangan bagus, sudah, diam, walaupun kita muter-muter ya sudah nanti ketemu di sini lagi. Biasanya kalau dia nemuin pemandangan bagus-bagus itu dia foto, digambar, di situ juga, dia <i>nggak</i> mau pergi. Dia di situ diam aja, kan <i>nggak</i> enak juga, kita perginya rombongan, satu kantor, banyak <i>banget</i> mobilnya. Dia kalau sudah asyik dengan satu itu ya udah asyik. Kan ya anehnya itu begitu. Ya <i>nggak</i> usah jauh-jauh sampai mbahnya pun hafal karakternya dia. Ketemu saudara cuma setahun dua kali, orang kan sibuk cerita, ngobrol, apa, ke mana-mana, naik mobil, kakaknya kan sudah <i>megang</i> mobil sendiri kan. Dia ikut? <i>Nggak</i>. Cuma sama laptop. Sampai waktu punya hajat kan ramai, orang-orang kan datang ke rumah, di rumah mbahnya sendirian. (AS1401:194) Main laptop? (FS1401:195) Laptop sudah, itu kan dia lain sendiri kata orang juga. 'kok aneh anak ini ya?', karena asyik dengan gambarnya ini. (AS1401:196)</p> <p>Kecuali hari sekolah, kalau hari minggu itu keluarga kita ada sistem habis subuh tidur lagi. <i>Nggak</i> olahraga. Kalau saya pikirnya sudah capek seharian, dari subuh dari buka mata, sampai malamnya saya ngurusi anak-anak sama papanya, jadi saya maunya hari minggu, kan sudah tak <i>siapin</i> hari</p>
--	--

	<p>sabtu makanan buat hari minggu, apa-apa, jadi kita <i>nggak kesusu</i> masak. Jadi dia hari minggu itu dari buka mata sampai malam lagi, laptop sudah. Dia itu berhenti itu cuma pipis, <i>maem</i>, (AS1401:204) He'eh, sama Sholat. Apalagi kalau lagi mens, tau-tau dibuka masih melotot di situ, dibuka lagi jam setengah dua belas, masih melotot di situ sudah. Liburan itu <i>full</i> di depan laptop. <i>Nggak</i> ada jemu nya. Kadang suka <i>ngeluh</i> juga, 'pinggangku sakit ma', kadang <i>ngeluh</i> itu kan.... (AS1401:206) Negatif ya banyaknya. Soalnya ngotot dia kalau sudah di depan laptop, <i>nggak</i> memikirkan yang lainnya. Ya itu negatifnya, dia itu ngelukis, gambar aja. Sampai lupa yang lain. Ya positifnya itu, anaknya <i>nggak</i> patah semangat. Selalu pengen belajar, belajar terus. Tapi itu ya itu, dia cuma liat di laptop, di buku-buku, <i>nggak</i> bisa saya sekolahin lain, soalnya <i>nggak</i> ada kemari-kemarinnya. <i>Nggak</i> tau di sini ada apa <i>nggak</i> belum saya tanya-tanya. (AS1401:214) Terus yang lain ada lagi? (FS1401:215) <i>Nggak</i> itu aja. Ya itu cuma negatifnya cuma, makan susah. (AS1401:216) Waktu ya? (FS1401:217) Iya. <i>Nggak</i> bisa <i>set</i> waktu dia. Di depan ini, ya sudah ini thok. <i>Nggak</i> bisa apa dulu lah, apa dulu lah. <i>Nggak</i> bisa dia. Bagi waktu nya dia masih <i>nggak</i> bisa. Gambar jam berapa, makan jam berapa. Itu dia masih belum, kecuali ibunya teriak-teriak, 'makan dulu', baru dia mau... (AS1401:218)</p> <p>Positifnya masih mau. Dia tau katanya 'kalau aku bantu mama, mama suka sayang sama aku'. Cuma ngepel padahal, sejak aku <i>nggak</i> punya pembantu ya. .... Padahal ya saya suruh juga, pernah saya suruh cuci piring busanya <i>nggak</i> habis-habis. Jadi saya saya yang ngerjakan. Nyapu juga <i>nggak</i> bersih, tapi kalau ngepel teliti dia. (AS1401:220)</p> <p>... Dia kalau <i>nggak</i> dimarahin <i>nggak</i> gini dia soalnya, <i>nggak</i> 'makan dulu'. Gini. Soalnya dia kalo kadung sudah asik dengan laptopnya, asik dengan buku-bukunya, atau sudah asik menggambar sudah <i>nggak</i> peduli sekitar. Kertas-kertas berantakan. Semenjak punya bibi, bibinya kadang yang dimarahin, kadang 'cuma coretan sedikit kok bu yang saya buang', dia bilang. Tapi SR tau kalau ada satu gambarannya yang <i>nggak</i> ada. berantakan masalahnya. Kalau di Madura gitu kan kamarnya luas, kasur di bawah itu. Sampai ke bawah kasur, <i>kesapu</i> bibi, kebuang. (AS1401:222)</p> <p>Ya karena kalau lagi begini-begini yang lain di sana di sini. Di sini saja yang rapi. Soalnya lebih kecil kamarnya. Kalau di tempat dulu kan luas tempatnya, mungkin ambil inspirasi dari yang mana, ambil yang mana. Di sini kan sempit, jadi dia beresin kok. Gitu. (AS1401:224)</p>
--	---

		<p>...Tapi dia susah juga dia itu kalau Subuh <i>nggak</i> mau belajar... (AS1401:226)</p> <p>He'eh sambil belajar. Boleh. Kalau kakaknya yang ngomong, <i>nggak</i> ada musik, <i>nggak</i> bisa masuk katanya. Jadi walaupun sampai besar begini, musik terus dia, sambil belajar itu sambil musik. SR juga sama, persis dia sama kakaknya juga. Sambil belajar sambil musik. Kalau adiknya lihat TV. Sambil baca lihat TV. (AS1401:230)</p> <p>Karena anak-anak saya bukan melihat pelajaran. Coba kalau anak orang, buka-buka, pelajaran yang dilihat. (AS1401:234)</p> <p>Ya susah ya, soalnya sudah ngotot di situ sih. Jadi mau saya sosialisasikan sekarang, kayaknya, saya bawa keluar kan, ya tetap dia asyik dengan dunianya dia. Karen ke manapun itu, bawa map. Alat-alat lukis itu mesti dia bawa, meskipun cuma selembor kertas sama pensil gitu, '<i>nggak</i> usah bawa map. Ini kita mau ke mall', gitu ya saya bilang. Satu gini <i>dimasukin</i> ke ininya HP, dompetnya HP. Ini ada yang segini ada (memberi gambaran ukuran pensil). Itu katanya enak melukisnya kalau pensilnya kecil gitu. Katanya lebih enak daripada yang panjang. Itu sudah saya larang <i>nggak</i> usah bawa apa-apa. Karena biasanya dia bawa tasnya, apanya dia bawa, apalagi pulang kampung, satu tas laptop itu penuh. Ditunjukin ke saudara-saudaranya mungkin. Tapi yang itu dilipat, lipat, lipat, ini pensilnya <i>segini</i>, <i>masukin</i> ke HP gitu. <i>Gimana</i> mau sosialisasi, dibawa ke luar dia juga pasti gambar. Kalau rekreasi setahun sekali sama Indofood juga, asyiknya gambar. Dibawa sekali-sekali belanja atau ke mall ya tetap asyik sama gambar. (AS1401:240)</p> <p>... Tapi dia kalau bawa sesuatu pasti hilang. Karena dia <i>mesti</i> asyik sama yang dia pegang untuk melukis itu. Bawa kenang-kenangan atau apa, ya itu kalau <i>nggak</i> dibawain tas selempang, yang dipegang dia itu mesti <i>nggak</i> dibawa. Ya itu anehnya, <i>saking</i> apa. Konsentrasinya cuma gambar. (AS1401:242)</p>
27	Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin	<p>.... Pakai <i>Wifi</i> sampai tengah malam, saya pernah, saya cabut <i>Wifi</i>, sudah. Dia <i>nggak</i> bisa bergerak sudah. Sampai malam, setengah 2 kadang saya mau apa, mau apa, kadang FB nya itu masih banyak banget dari jam sekian. <i>Tak</i> cabut <i>wifinya</i>, baru tidur. Terus dia juga kelelahannya kalau sudah gambar, ikut perlombaan, ke Jepang juga ikut dia perlombaan lewat FB (AS1401:36)</p> <p>.....Bukan harus benar-benar di ini, walaupun sepertinya ini dia suka, hobi, ada jamnya. Walaupun jamnya, sampai setengah 9 itu <i>nggak</i> pegang inian (laptop), pelajaran sudah. Kalau <i>nggak</i>, tak</p>

	<p>pelototin sama aku, 'ayo nanti <i>anu</i>', gitu. Kalau gitu nanti, 'ini <i>download</i> tinggal sekian, kalau dimatiin harus ngulang dari awal lagi', itu baru tak ampuni. 'sampai jam berapa kira-kira', 'ya tunggu ini nya ma, <i>wifinya</i> lagi <i>error</i>', atau apa gitu. Ya ujung-ujungnya bisa. Ya itu tadi, saya tanya-tanya di ISI itu gimana, apa, ya cuma lewat kakaknya yang bisa, kan saya <i>nggak</i> bisa ke sana, cuma minimal pelajarannya juga harus bisa. (AS1401:142)</p> <p>Iya. <i>Nggak</i> bisa set waktu dia. Di depan ini, ya sudah ini thok. <i>Nggak</i> bisa apa dulu lah, apa dulu lah. <i>Nggak</i> bisa dia. Bagi waktu nya dia masih <i>nggak</i> bisa. Gambar jam berapa, makan jam berapa. Itu dia masih belum, kecuali ibunya teriak-teriak, 'makan dulu', baru dia mau. Ini ruginya juga buat saya itu ini, <i>nggak</i> kayak anak-anak orang. Anak-anak orang itu ada waktu mainnya, bantuin mamanya. Tapi kalau gitu-gitu masih mau kalau ngepel. (AS1401:218)</p> <p>Ya marah (tertawa). Dia kalau <i>nggak</i> dimarahin <i>nggak</i> gini dia soalnya, <i>nggak</i> 'makan dulu'. Gini. Soalnya dia kalo kadang sudah asik dengan laptopnya, asik dengan buku-bukunya, atau sudah asik menggambar sudah <i>nggak</i> peduli sekitar.... (AS1401:222)</p> <p>Itu, nomor satu itu <i>wifi</i> nya saya cabut, tapi sore sampai jam delapan. Saya matiin <i>wifi</i> nya, jadi dia kan <i>nggak</i> bisa buka-buka laptopnya, saya mau <i>nggak</i> mau satu minggu sebelum anak-anak UTS, yang kecil <i>kek</i>, yang besar <i>kek</i>, saya pelototin dia kalau belajar. Soalnya kalau saya buka pintu kamar, 'kak belajar', kektahuan ribut nyari buku. Ibunya pergi, dia tinggal. Ditaruh itu buku. Nanti kita intip, kita buka pintu, sibuk lagi, yang kecil, yang besar sama saja. Pura-pura baca. Jadi ya saya, apa ya istilahnya, <i>dipelototin</i> sama saya, <i>nggak</i> ditinggal. Tapi ya seminggu sebelum sama hari itu saja, setelah itu, ya sudah bebas, <i>nggak</i> belajar itu. <i>Nggak</i> lihat-lihat buk ya saya <i>biarin</i> aja. Kadang-kadang saya <i>bawain</i> pergi ke mana gitu, kadang bukan waktunya pergi gitu, misalnya saya gajian. Pergi gitu ya akhir bulan. Jadi waktu belum akhir bulan gitu kita pergi, cuma buat main-main, cuma gitu saja, biar dia <i>nggak</i> terlalu stress. Tapi kalau dia lagi UTS, '<i>nggak</i> usah pergi sekarang pa, anak-anak lagi UTS'. Kalau ujian-ujiannya, saya ikutkan les ya. Kan kalau les itu mesti ada program ya sebelum kenaikan. Sebelum kenaikan itu mesti seminggu atau dua minggu gitu, Primagama satu bulan, <i>full</i>, sebulan itu Primagama itu lesnya itu pulang jam dua, setiap hari. Sebulan sebelum ujian. Kalau di rumah anggap saja aku <i>nggak</i> maksa gitu kalau mereka <i>nggak</i> belajar, cuma satu jam sebelum tidur saja buka-buka lagi. Tapi kalau <i>full</i> gitu <i>nggak</i> dia, sudah <i>kecapean</i>, pulang sekolah</p>
--	--



		kan ada tambahan pelajaran, di Primagama juga setiap hari. Jadi di rumah itu satu jam saja <i>palingan</i> , kalau jam tujuh lewat gitu, terus jam delapan lewat gitu dia mau nyanyi, mau nonton TV gitu saya biarin saja..... (AS1401:226)
28	Melihat hasil karya anak	Ya itu kelas 4 an. Dia kalau bikin sambil jalan, pulang ke Jogja, atau kita pergi belanja gitu, dapet mukanya <i>thok</i> gitu loh. Jadi sampai pensil itu ada pensil khususnya. (AS1401:68) Ya gambarnya bagus, gitu aja. Soalnya kan saya sendiri <i>nggak</i> bisa gambar, gambarnya SR itu bagus menurut saya. (AS1401:92) 'itu sudah jadi ya?', 'ini cuma sketsa ma, kalau aku <i>tambahin</i> ini, belakangnya kayak ada orang terbang kecil-kecil gitu', 'haduh kok ribet', gitu kataku. Atau soal warnanya 'terlalu <i>nyolok</i> nak warnanya, gini, gini'. Saat itu dia sering <i>banget</i> bongkar lemari saya. (AS1401:158)
29	Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak	'itu sudah jadi ya?', 'ini cuma sketsa ma, kalau aku <i>tambahin</i> ini, belakangnya kayak ada orang terbang kecil-kecil gitu', 'haduh kok ribet', gitu kataku. Atau soal warnanya 'terlalu <i>nyolok</i> nak warnanya, gini, gini'. Saat itu dia sering <i>banget</i> bongkar lemari saya. (AS1401:158) ... Sampai jam 1 setengah 1 saya telpon, 'gimana gambarnya? Kira-kira bagus apa <i>nggak</i> ?', ' <i>nggak</i> tau ma, <i>nggak</i> yakin' wes kalau sudah gitu saya pasrah. (AS1401:172)
30	Menyokong kepercayaan diri anak	Benar, benar. Ini kemarin UNTAG Surabaya mengadakan lomba cipta karakter Jepang-Jepang an gitu. Dia kecewa 'ma, cuma harapan ma'. Tapi ya, apa ya. Saya <i>kasih</i> semangatnya, kamu bagus, tapi yang lebih bagus banyak... (AS1401:10) Aku <i>nggak</i> mau anakku sekolah itu pakai ini. Biar dia pakai otaknya. Jadi aku bilang 'oh, di SMA 1 itu kamu <i>nggak</i> cocok, gambarnya di SMA 1 <i>nggak</i> ada, di SMA 4 aja, di SMA 4 ada bahasa', tak gituin... (AS1401:138) 'Ya kan <i>nggak</i> semua orang suka nak', gitu saya bilang. 'Kan <i>nggak</i> semua orang suka, mungkin dia <i>nggak</i> suka gambaran kamu, bukan gambarmu jelek, tapi yang lebih bagus dari kamu banyak'. Saya mesti bilang gitu. (AS1401:170)
31	Mengapresiasi anak	Karena say <i>nggak</i> bisa gambar, jadi saya 'wih bagus kak', saya gitu.... (AS1401:78) Akhirnya kan dapet juga walaupun harapan. Bangga kan, gitu dia nanyanya sama aku, 'mama <i>nggak</i> bangga?', bangga dong pulangnya bawa piala. 'berarti aku kalau ikutan <i>ngelukis</i> harus bawa ya ma?', 'kalau bisa bawa, <i>nggak</i> usah uang <i>nggak</i> apa-apa. Bawa kertas aja', sampai tak gituin. <i>Nggak</i>

		<p>usah piala cuma lembaran kertas kan. (AS1401:128)</p> <p>Ya itu tadi <i>muji</i> sedikit ya. 'ih bagus', gitu saja kali (AS1401:180)</p> <p>Iya palingan. Ya kayak kemarin pas lagi nyapu ngepel, terus dia datang itu, 'mama, aku punya sesuatu untuk mama', 'apa nak?', 'aku juara' tak peluk tak cium, 'aduh, ternyata juara juga', gitu <i>thok</i>. Tak kasih, 'mau hadiah apa dari mama?', 'nggak usah, ini saja sudah cukup', katanya. 'mau tak tunjukkan ke kakak kalau aku juga bisa punya piala seperti kakak'. Terus apresiasi apa lagi ya saya waktu itu? Ya itu dia minta laptop baru belum kebeli. Saya kasih sesuatu yang agak mahal dikit itu pasti itu, pasti ulang tahun. Jadi kesannya itu ada. Walaupun dia barusan jadi juara, kalau minta laptop, uangnya belum ada, ya itu nanti pas ulang tahun, 'jadi masih nunggu November Desember ma?' dia gini. (AS1401:182)</p>
32	Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak	<p>Anaknya sih pengennya masuk ISI, ISI Jogja itu loh mbak. Kata kakaknya buat masuk ini itu <i>nggak</i> main-main, bukan cuma seni nya yang dilihat, tapi juga harus pintar yang lainnya. Terus saya juga ada banyak keluarga di Jogja. SR juga maunya cuma pengen masuk ISI gara-gara kakaknya bilang gitu. Jadi saya bilang ke dia, 'kamu juga harus belajar yang benar nak, soalnya masuk ISI kan harus pintar semuanya' (AS1401:94)</p> <p>Ya itu ISI. Dia maunya ke ISI, <i>plannya</i>, dia ikut sama mbahnya, budenya, kakaknya, mau jurusannya ya ini lagi, melukis menggambar begini. (AS1401:132)</p> <p>... Sejauh ini tujuannya ISI. Dia loh yang minta, bukan saya. 'ma ke ISI'. Karena dulu pak Sigitnya bilang gitu, 'kamu ke Jogja aja, sekolah saja di Jogja, di ISI' gitu. Ya kakaknya itu sudah <i>ngasih</i> tau kalau di ISI itu kalau <i>nggak</i> pintar <i>nggak</i> masuk, gitu loh. (AS1401:186)</p>
33	Memberi fleksibilitas waktu	<p>Kecuali hari sekolah, kalau hari minggu itu keluarga kita ada sistem habis subuh tidur lagi. <i>Nggak</i> olahraga. Kalau saya pikirnya sudah capek seharian, dari subuh dari buka mata, sampai malamnya saya ngurusi anak-anak sama papanya, jadi saya maunya hari minggu, kan sudah tak <i>siapin</i> hari sabtu makanan buat hari minggu, apa-apa, jadi kita <i>nggak kesusu</i> masak. Jadi dia hari minggu itu dari buka mata sampai malam lagi, laptop sudah. Dia itu berhenti itu cuma pipis, <i>maem</i>, (AS1401:204)</p> <p>He'eh, sama Sholat. Apalagi kalau lagi mens, tau-tau dibuka masih melotot di situ, dibuka lagi jam setengah dua belas, masih melotot di situ sudah. Liburan itu <i>full</i> di depan laptop. <i>Nggak</i> ada jemu nya. Kadang suka <i>ngeluh</i> juga, 'pinggangku sakit ma', kadang <i>ngeluh</i> itu kan. Ya itu dia mintanya,</p>

		<p>meja belajarnya pakai kursi yang ada <i>senderannya</i>. Karena meja belajar kan mesti <i>ngotak</i> kecil aja kan, jadi sama papanya <i>dibeliin</i> yang bisa muter-muter gitu, ada <i>senderannya</i>, jadi mau <i>muter</i> kemanapun bisa. <i>Dibeliin</i> sama papanya itu warna biru, tapi di sini <i>nggak</i> muat. (AS1401:206)</p> <p>... Sebelum kenaikan itu mesti seminggu atau dua minggu gitu, Primagama satu bulan, <i>full</i>, sebulan itu Primagama itu lesnya itu pulang jam dua, setiap hari. Sebulan sebelum ujian. Kalau di rumah anggap saja aku <i>nggak maksa</i> gitu kalau mereka <i>nggak</i> belajar, cuma satu jam sebelum tidur saja buka-buka lagi. Tapi kalau <i>full</i> gitu <i>nggak</i> dia, sudah <i>kecapean</i>, pulang sekolah kan ada tambahan pelajaran, di Primagama juga setiap hari. Jadi di rumah itu satu jam saja <i>palingan</i>, kalau jam tujuh lewat gitu, terus jam delapan lewat gitu dia mau nyanyi, mau nonton TV gitu saya biarin saja.... (AS1401:226)</p>
34	Mendengarkan keluhan anak	<p>...Kadang-kadang ada yang datang, SD kelas 4 kelas 5 kelas berapa gitu ada yang datang temannya, terus bilang, ih jelek gambar kayak begini, gitu kata temannya. 'aku sedih deh ma kalau <i>dikatain</i> jelek'. Jadi saya dukung dia lagi, cari-cari ya di internet, gambar yang bagus gimana. (AS1401:78)</p> <p>Kata temanku 'gambaranya kok menakutkan' ma katanya. (AS1401:86)</p> <p>... sekarang sudah, 'ma aku besok sama pak ini digini, giniin, aku <i>nggak</i> ikutan lah', 'loh kenapa?', 'malas ah gini, gini', 'gimana mau tau kamu yang bagus yang seperti apa, kalau kamu <i>nggak</i> ikutan', akhirnya ikutan. Patah semangatnya ya sdah di situ saja kalau sudah semangat terus <i>nggak</i> dapet, sudah patah semangat, pasti emang. Cuma kadang-kadang tak <i>inget</i>nya ya itu saja.... (AS1401:126)</p> <p>...<i>Keterima</i> kok temannya walaupun DANEMnya itu 32 koma sekian, tapi katanya SR sih susahnya di IPS nya. Katanya pertanyaannya masalah lumpur LAPINDO yang sama sekali dia <i>nggak</i> bisa jawab. 'udah saya kosongin itu masalahnya saya <i>nggak</i> bisa jawab', umpur LAPINDO itu ada di mana posisinya, sekian, sekian, <i>nggak</i> ngerti gitu, gitu, 'aku <i>nggak</i> tau ma', dari Madura emang <i>nggak</i> diajari masalah lumpur-lumpur (AS1401:138) IPS bukannya diajari secara umum seharusnya? (FS1401:139) Tapi di SMA 1 gitu loh, lumpur LAPINDO dibawa-bawa, kalau cuma lumpur LAPINDO beradanya di Sidoarjo, kan dia juga tau kalau lumpur LAPINDO letaknya di Sidoarjo. Itu skalanya, kubik-kubiknya apa, airnya berapa apa, meluap di sekian kilometernya, <i>nggak</i> tau SR. Ketika memang pendalamannya <i>nggak</i> ke situ kali. Kata temannya sih di jeleknya di</p>

	<p>IPSnya itu. (AS1401:140)</p> <p>... Atau karena di sini belum ada <i>wifi</i>. Ini berapa hari udah <i>ngeluh</i> semua anak-anak. Tapi <i>nggak</i> ada yang murah karena di sini <i>nggak</i> ada kabel. Tapi <i>nggak</i> mungkin <i>nggak</i> pake <i>wifi</i> saya. Tapi SR nanti <i>nggak</i> bisa buka apa-apa. Kalau mau buka internet. Diisi 200 ribu 2 hari sudah habis coba. Kuota nya habis. Jadi pikir-pikir. .... (AS1401:176)</p> <p>...Anakku juga sering bilang gitu, ‘aku kalau belajarnya kebanyakan ma, aku malah lupa’, anak-anak bilangnyanya gitu, SR bilangnyanya gitu. Jadi kalau orang-orang tanya, anaknya gimana cara <i>ngajari</i>, dikerasi atau diapain gitu. Udah seperti mama biasa saja. Kalau lagi tes juga, ‘maunya gimana nih? <i>Wifi</i> diputusin, atau tetap <i>wifi</i> sambil belajar?’. Kadang dianya suka bilang, ‘sambil dengerin musik dari laptop itu’ (AS1401:228)</p>
--	---

**Lampiran 6**  
**Analisis Tematik Subjek 3**

No	Analisis Tematik	Hasil Wawancara
1	Mengajari hal baru	Dia pegang. <i>Tak kasih</i> tahu sekali, itu terus dia pakai. Dia pakai itu terus. Jadi <i>nggak ngajari</i> dia lama gini, <i>nggak</i> . Pegang begini, dia langsung bisa. (NRP2401:8)
2	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak	<p>Dari usia satu tahun itu KAJ sudah bisa pegang bolpoint seperti orang dewasa. Gitu. Jadi dia sudah mulai teratur banget. Pegangannya ya <i>nggak</i> kayak anak kecil kan biasanya pegang genggam gini <i>nggak</i>. Ya benar-benar kayak orang dewasa pegang pensil itu (NRP2401:6)</p> <p>Dia pegang. <i>Tak kasih</i> tahu sekali, itu terus dia pakai. Dia pakai itu terus. Jadi <i>nggak ngajari</i> dia lama gini, <i>nggak</i>. Pegang begini, dia langsung bisa. (NRP2401:8)</p> <p>Jadi dia umur satu tahun dia sudah pegang pensil, sudah saya sediakan kertas untuk menggambar. Umur berapa ya dia? Terus sudah, biasanya kalau anak-anak dia bisanya cuma gores-gores, garis-garis itu. Dia sudah mulai bisa bikin lingkaran itu kira-kira usia satu tahun setengah dia sudah bisa melingkar, walaupun <i>nggak</i> lurus ya, tapi dia sudah bisa buat lingkaran-lingkaran. Jadi gitu. (NRP2401:10) Jadi satu tahun setengah? (FS2401:11) He'eh (NRP2401:12)</p> <p>...Usia dua tahun setengah dia sudah bisa gambar. (NRP2401:22)</p> <p>Awalnya kan dia <i>kepengennya</i> ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang 'aku kuliah nanti kuliah seni rupa', dia gitu. Saya tawarkan kenapa <i>nggak</i> kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan. Begitu masuk, masuk lagi kan lebih gampang, dia bisa lebih matang. Soalnya kalau di seni rupa itu kalau kita tidak punya relasi, kita tidak punya kemampuan bersosialisasi yang bagus, ya kita akan jadi orang-orang idealis yang merasa bahwa lukisannnya yang paling bagus. Sedangkan yang namanya orang kan pasti masih harus belajar, dia baru berkembang kalau ada orang yang mengkritik. Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya. Kamu tahu? Kalau koran, kalau anak kecil kan biasanya <i>dirumet-rumet</i>, dibuang, ya? Anak saya <i>nggak</i>. Dia <i>rumet-rumet</i> jadi bentuk robot. (NRP2401:108)</p> <p>... Jadi dari kecil kan memang sudah terlihat kan bakatnya. Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat</p>

		<p>robot, walaupun dari koran, dia <i>rumet-rumet</i>, dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot. Karena orang lihat, 'kok bisa ya?', 'ini apa bentuknya ini?', 'apa ya?'. Kalau orang umum, mungkin <i>nggak</i> bisa melihat itu, tapi kalau orang-orang seni rupa akan melihat, 'oh iya, itu memang robot' (NRP2401:122)</p> <p>(membicarakan robot-robotan yang dibuat anak) ya <i>nggak</i> ada.karena dia sudah mulai berkembang ... (NRP2401:126)</p> <p>... Dari dia SD itu tanda tangan <i>nggak</i> berubah. Itu lukisannya, J Barka juga, dari dia kecil, dia SD kelas 4 dia sudah tanda tangan begitu. ... (NRP2401:144)</p> <p>Suka menggambar adiknya yang nomor tiga. Tapi memang yang menonjol kakak. Kalau yang lain kan karena meniru kakak. Kalau kakak tidak meniru siapa-siapa. Meniru papa ya memang ya. Tapi dari usia satu tahun sudah ketahuan. Satu-satunya anak saya yang pegang pensil benar usia satu tahun ya kakak. Baru saya satu kali saya pegang begini saja. Itu dia sampai sekarang cara pegangnya ya begini. <i>Nggak</i> berubah. Biasanya kan kalau anak kecil kan kalau lupa, langsung begini. Kakak <i>nggak</i>, jadi dia tahu betul caranya <i>nggores</i> itu tahu. Itu dia umur berapa gitu ikut tes IQ itu. Usia dua tahun setengah, tes BINET. Tes BINET kan ada yang menggambar orang itu. Tau kan? (NRP2401:204)</p>
3	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru	<p>Dia sudah bisa seperti itu. Karena mungkin ini juga. Karena setiap hari, mama papa saya kan pelukis, jadi dia lihat juga. Setiap hari kan apa ya dia bersentuhan dengan hal-hal seperti itu, dia juga pegang kuas, dia juga ikutan corat-coret. Namanya anak-anak masih umur satu tahun setengah itu kan, mencoba. Kayak gitu. (NRP2401:14)</p> <p>...Dia waktu masih kecil, kalau warna, tema-temannya bisa sama. Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus. (NRP2401:58)</p> <p>Saya di Surabaya dulu. Di Surabaya karena memang dia, saya tidak pernah mengeluarkan dia ke jalan. Karena Surabaya sangat rawan. Dia sempat masuk di Muhammadiyah, ekstrakurikuler itu robotika. Karena dia suka. Dia lihat katanya robotika punya orang-orang itu biasa. Yang dia mau, dia yang jadi <i>desaignernya</i>, itu loh. Tapi ya lagi-lagi <i>nggak</i> bisa. Usianya berapa, teman-temannya kelas berapa yang mau seperti itu. Pernah mau ikut lomba, <i>nggak</i> jadi gara-gara robotnya itu dia pikir sama dengan yang lain, '<i>ngapain</i> robot sama kok diikutkan lomba?', dia <i>nggak</i> mau. Dia maunya robot yang dia buat sendiri. Ya susah. Mana ada orang ITS mau ngurusin anak kecil. (NRP2401:114)</p>

4	Membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya	<p>Hmm. Terus pernah <i>nggak ngebandingin</i> gambarnya KAJ dengan anak lain gitu? (FS2401:33) Sering. Kalau anak lain, mereka biasanya, wajar lah, sesuai norma. Kalau orang gambar kan kalau gambar orang, wajahnya begini, atau sekarang pada umumnya kalau kita lihat, kalau kita gambar gunung saja, gambar gunung kan kita biasanya gambar begitni, ada jalannya, ada matahari, gitu ya. Dia <i>nggak</i>. Dia beda sendiri. Jadi dia <i>nggak</i> mau gambar yang sama seperti orang lain. (NRP2401:34)</p> <p>Tulisannya saja beda (NRP2401:66) Tulisannya? (2401:67) Dari goresan, ekspresinya, warnanya, sama yang lain <i>nggak</i> sama. (NRP2401:68)</p>
5	Tidak memaksakan anak untuk berkarya	<p>Saya bilang sama dia kalau kreativitas itu <i>nggak</i> bisa dibiarkan, bakat juga <i>nggak</i> bisa dibiarkan, ya harus dilatihkan lagi. Walaupun sudah se ahli-ahlinya orang, tapi kalau dibiarkan akan hilang. Mungkin tidak hilang sepenuhnya ya, tapi tidak terbiasa. Jangan-jangan dia berbakat, tapi minatnya berubah. Ini kan yang dikuatirkan akan seperti itu. Makanya saya bilang kan, COC harus dihentikan. Eh tadi <i>mah</i> minta ‘mami tolong dong, aku <i>downloadkan game</i> online’, ‘<i>nggak</i> bakalan’. Sebenarnya <i>nggak</i> ada masalah, cuma anak-anak sekarang, sebenarnya saya mau menjauhkan dari HP-HP gini (android), saya bilang, ‘kamu ganti HP ini saja (HP generasi lama) (NRP2401:84)</p> <p>Kalau COC saya masih belum bisa ngatasi. Tapi paling <i>nggak</i> ada caranya sampe baterenya habis <i>charger</i> nya saya pakai, dan dia harus sabar menunggu, paling <i>nggak</i> dia harus belajar sabar dulu. Karena mungkin terus terang dia kadang sembunyi-sembunyi main COC, kalau saya larang, saya ambil nanti saya dibilang orang tua jahat, ya satu-satunya cara ya <i>chargernya</i> yang diambil. Karena begitu dia main COC kan waktu nya sejam dua jam kan sudah habis. Nah itu yang saya sedikit harus sabotase. Masalah kekerasannya, anak saya untungnya tidak terpengaruh dengan agresivitas yang di situnya. (NRP2401:100)</p> <p>Akhirnya dia bilang, ‘iya mi, nanti’. Itu sudah banyak kanvas yang sudah didasari, yang mau dia gambar. Cuma ya itu, belum muncul-muncul. Nah itu memang, begitu dia di rumah enak ngapain, terus temannya datang. Ini kan juga jadi salah satu faktor yang bikin apa, yang menghambat. Tapi ya, itu adalah salah satu hal yang memang harus diutamakan. Nanti dia tekun terus sama kanvas, sosialisasinya kurang. Saya berusaha, gimana caranya dia <i>moodnya</i> balik, tapi juga bagaimana cara di dia bersosialisasinya juga jalan. Gitu. (NRP2401:188)</p>
6	Memperhatikan kebiasaan	<i>Nggak</i> apa-apa. <i>Biarin</i> saja. Masa anak laki takut sama berat. Saya memang keras sama anak laki. Dia

anak ketika berkarya	<p>biasanya kalau gambar itu <i>nggak</i> langsung gambar. Kalau dia gambar kursi gitu, kalau orang kan lihat objeknya kursi terus digambar langsung. Dia <i>nggak</i>. Jadi dia buat dari kotak-kotak kecil, atau bentuk-bentuk yang lain itu. Jadi bentuk kursi. (NRP2401:20)</p> <p>Maksudnya gini. Jadi dari beberapa bagian. Dia entah gambar segitiga, entah gambar lain. Jadi kalau gambar itu <i>nggak</i> langsung satu objek. Misalnya dia gambar kursi ini, <i>nggak</i> langsung gambar kursinya. Dia gambar detailnya, kecil-kecil dulu, gambar kotak kecil dulu, terus dia rangkai. Dia rangkai, dia rangkai gitu dulu terus jadi bentuk yang dia suka. Dia dulu sukanya sama robot. Usia dua tahun setengah dia sudah bisa gambar (NRP2401:22)</p> <p>Gambar robot. Tapi ya itu, mulai dari kotak kecil-kecil dulu. <i>Nggak</i> langsung gambar robot gitu, <i>nggak</i>. Jadi dia masukkan dari detail-detailnya itu dulu. Segitiga dulu, dari segitiga itu dia tambah lagi, dia tambah lagi jadi <i>dibikin</i> tangan gitu. (NRP2401:24)</p> <p><i>Nggak</i>. Bukan <i>nggak</i> pernah, apa ya. Tapi <i>nggak</i> selalu, tapi ya memang seperti itu memang, prosesnya dari gambar kecil-kecil dulu. (NRP2401:32)</p> <p>Sering. Kalau anak lain, mereka biasanya, wajar lah, sesuai norma. Kalau orang gambar kan kalau gambar orang, wajahnya begini, atau sekarang pada umumnya kalau kita lihat, kalau kita gambar gunung saja, gambar gunung kan kita biasanya gambar begitni, ada jalannya, ada matahari, gitu ya. Dia <i>nggak</i>. Dia beda sendiri. Jadi dia <i>nggak</i> mau gambar yang sama seperti orang lain. (NRP2401:34)</p> <p><i>Nggak</i> mau? (NRP2401:35) Iya, harus beda. (NRP2401:36)</p> <p>Tembok ini, semua, <i>nggak</i> ada yang <i>safe</i> dari coretan dia. Kadang dia, TK, dia sekolah, ini celananya dia gambar. Dia gambar, dia bentuk, dia bentuk gambar. (NRP2401:52) Gambar di mana-mana? (FS2401:53) Gambar di mana-mana. Jadi makanya saya selalu sediakan, saya bilang, 'ini kalau tembok bukan untuk menggambar, kalau menggambar itu di sini', saya sediakan sudah. Buku sekolah, semua pokoknya tidak ada yang aman sama dia. (NRP2401:54)</p> <p>Dulu waktu kecil gambarnya gambar apa biasanya? (FS2401:55) Gambar robot (NRP2401:56) Selalu? (FS2401:57) Selalu robot yang dia suka. Karena memang pada saat masih kecil yang dia tonton robot. Jadi imajinasinya tentang robot itu luar biasa. Dia waktu masih kecil, kalau warna, tema-temannya bisa sama. Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus. (NRP2401:58)</p> <p>Iya kadang dia, ini, <i>ngomongnya</i> kasar, 'ini kan lukisanku, bukan lukisan papa', gitu. Dari kecil kan</p>
----------------------	---



	<p>sudah dilatih seperti itu, 'kammu kalau sedang melukis, kamu adalah raja'. Sebenarnya, pada saat masih kecil untuk mendukung minat dan bakatnya dia untuk melukis ya, kreativitasnya kan harus saya tingkatkan, saya harus bentrok dengan keluarga bapaknya dia, karena bapaknya dia kan menentang (NRP2401:72)</p> <p>Dari umur tiga tahun an, itu. Tiga tahun dia seperti itu. Robot lagi, saya kan tidak membelikan dia robot-robotan mahal memang, karena saya tahu umur-umur segitu pasti suka buka-buka, <i>dipreteli</i>. Lagi-lagi dia gabungkan yang <i>pretel-pretel</i> itu, yang <i>pretel</i> lain, yang beda, dia gabungkan jadi satu, jadi robot lagi. Jadi <i>nggak</i> kayak anak lain kalau sudah <i>pretel</i> dibuang, beli lagi. Saya <i>nggak</i>. Memang sengaja tidak saya belikan. Karena dia harus tanggung jawab, ini barang sudah rusak, kalau mau beli lagi tunggu. Saya ajarkan dia untuk tunggu. Karena menunggu dia <i>nggak</i> sabar kan? dia sudah lihat di TV ada robot baru, ya dia ambil robot lamanya, dia gabungkan. Akhirnya kalau gabungkan dia <i>nggak</i> bisa, dia ambil isolasi, diisolasi. Dan dia bisa dengan bangganya dia bawa ke mall. Padahal saya malunya luar biasa, dia bawa koran, kalau <i>nggak</i> bawa koran dia bawa mainan yang isolasian. Itu yang terjadi sama dia, sampai dia pindah ke sini, mulai berteman, dia mulai mengurangi aktivitasnya itu. (NRP2401:112)</p> <p>Lemarnya dia gambar (NRP2401:120)</p> <p>Lemarnya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya. Saya sampai bilang, 'memang kamu punya berapa celana seperti itu?'. Itu yang selalu dia lakukan. Ya karena kita melihat dia punya bakat, makanya langsung diarahkan. Jadi dari kecil kan memang sudah terlihat kan bakatnya. Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia <i>rumet-rumet</i>, dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot. Karena orang lihat, 'kok bisa ya?', 'ini apa bentuknya ini?', 'apa ya?'. Kalau orang umum, mungkin <i>nggak</i> bisa melihat itu, tapi kalau orang-orang seni rupa akan melihat, 'oh iya, itu memang robot' (NRP2401:122)</p> <p><i>Nggak</i>. Mana ada di sini. Belajar sama papa. Itu tanda tangannya dia buat sendiri loh, dia belajar sediri loh, <i>nggak</i> ada yang <i>nyontohin</i>. Dari dia SD itu tanda tangan <i>nggak</i> berubah. Itu lukisannya, J Barka juga, dari dia kecil, dia SD kelas 4 dia sudah tanda tangan begitu. Kalau saya dulu beberapa kali ganti</p>
--	--

		<p>tanda tangan. (NRP2401:144)</p> <p>.... Pada saat dia sudah begitu, buntu, nanti dia duduk di depan kanvasnya, dia diam dulu sebentar, dia coret-coret, salah, dihapus lagi, akhirnya sampai dia nemukan, jadi ya itu caranya dengan kita sediakan buku, kita ajak <i>sharing</i>. (NRP2401:152)</p> <p>Iya, jadi cuma bandingkan, 'kalau dikasih warna merah bagaimana kak?', nah mungkin dia jadi <i>ngelihat</i>, dengan cara seperti ini, ada yang begini, mama saya, papa, adik saya, itu orang yang suka gambar begini, begini, padahal tidak ada media (mencontohkan gerakan melukis tanpa media). Jadi ini itu adalah media dan tangan itu juga medianya dia, kita yang <i>ngelihat</i>, 'lapo wong ini' (NRP2401:178) Lemarnya dia gambar (NRP2401:180)</p> <p>Malah saya bisa bilang walaupun dia suka melukis, dia <i>nggak</i> pernah melupakan tugasnya untuk belajar, <i>nggak</i> pernah. Beneran. Kalau memang dia suka melukis ya dia akan melukis. Kalau dia sudah belajar ya, dia jenuh, dia akan kembali ke lukisannya. Dia coret-coret dikit. Sudah corat-coret, bahkan yang dicoret lantainya juga dia coret ya. Setelah dia selesai corat-coret dia balik lagi ke bukunya lagi, dia belajar lagi. (NRP2401:222)</p> <p><i>Nggak</i>. Saya tidak pernah melarang anak saya gambar, kapanpun dia mau gambar, boleh, kapanpun dia mau melukis, terserah. Tidak pernah saya tentukan, 'kamu UNAS kamu harus gini-gini', <i>nggak</i>. Karena dia sendiri bisa bagi waktunya. Kapan dia harus belajar. Kan saya sudah bilang. Kalu dia jenuh belajar, dia ambil kertas, dia ke belakang, ambil kanvas, dia gambar dikit-dikit, nanti kalau selesai, dia balik lagi ke kamarnya, dia belajar lagi. Kayak gitu yang dia lakukan. (NRP2401:236)</p>
7	Mengobservasi perilaku anak	<p>Jadi satu tahun setengah? (menunjukkan keberbakatan) (FS2401:11) He'eh (NRP:12)</p> <p>Dia sudah bisa seperti itu. Karena mungkin ini juga. Karena setiap hari, mama papa saya kan pelukis, jadi dia lihat juga. Setiap hari kan apa ya dia bersentuhan dengan hal-hal seperti itu, dia juga pegang kuas, dia juga ikutan corat-coret. Namanya anak-anak masih umur satu tahun setengah itu kan, mencoba. Kayak gitu. (NRP2401:14)</p> <p>Dia dulu sukanya sama robot. (NRP2401:22)</p> <p>Dia dulu pernah sama kakak saya, kakak saya pelukis, yang nomor satu. Dia melukis, waktu itu di rumah, diprotes, 'kamu itu warna <i>musti</i> begini, begini'. Dia diam saja, mungkin karena pakdenya ya, jadi dia <i>nggak</i> komentar. Tapi terus dia ke mama saya, kan dekat sama mama saya, 'datuk, kok aku</p>

	<p>dipotes terus lukisanku, emang lukisanku jelek ya?’ gitu. Dan dia tidak akan merubah lukisan yang dia buat, walaupun siapapun yang kasih tau. Ini papa sering jadi korban mulut dia yang <i>nggak</i> enak itu. (NRP2401:70) Mulut <i>nggak</i> enak? (FS2401:71) Iya kadang dia, ini, <i>ngomongnya</i> kasar, ‘ini kan lukisanku, bukan lukisan papa’, gitu. Dari kecil kan sudah dilatih seperti itu, ‘kammu kalau sedang melukis, kamu adalah raja’. Sebenarnya, pada saat masih kecil untuk mendukung minat dan bakatnya dia untuk melukis ya, kreativitasnya kan harus saya tingkatkan, saya harus bentrok dengan keluarga bapaknya dia, karena bapaknya dia kan menentang. (NRP2401:72)</p> <p>Tantangan lainnya sendiri, kalau sekarang ada. (NRP2401:80) Appa? (FS2401:81) Dia lebih suka main COC (NRP2401:82)</p> <p>...Masalah kekerasannya (<i>game</i>), anak saya untungnya tidak terpengaruh dengan agresivitas yang di situnya. (NRP2401:100)</p> <p>... Kamu tahu? Kalau koran, kalau anak kecil kan biasannya <i>dirumet-rumet</i>, dibuang, ya? Anak saya <i>nggak</i>. Dia <i>rumet-rumet</i> jadi bentuk robot. (NRP2401:108) Ya? (FS2401:109) Benar. Jadi robot, dan dia akan main itu. (NRP2401:110) Wow. Itu dari umur berapa? (FS2401:111) Dari umur tiga tahun an, itu. Tiga tahun dia seperti itu. Robot lagi, saya kan tidak membelikan dia robot-robotan mahal memang, karena saya tahu umur-umur segitu pasti suka buka-buka, <i>dipreteli</i>. Lagi-lagi dia gabungkan yang <i>pretel-pretel</i> itu, yang <i>pretel</i> lain, yang beda, dia gabungkan jadi satu, jadi robot lagi. Jadi <i>nggak</i> kayak anak lain kalau sudah <i>pretel</i> dibuang, beli lagi. Saya <i>nggak</i>. Memang sengaja tidak saya belikan. Karena dia harus tanggung jawab, ini barang sudah rusak, kalau mau beli lagi tunggu. Saya ajarkan dia untuk tunggu. Karena menunggu dia <i>nggak</i> sabar kan? dia sudah lihat di TV ada robot baru, ya dia ambil robot lamanya, dia gabungkan. Akhirnya kalau gabungkan dia <i>nggak</i> bisa, dia ambil isolasi, diisolasi. Dan dia bisa dengan bangganya dia bawa ke mall. Padahal saya malunya luar biasa, dia bawa koran, kalau <i>nggak</i> bawa koran dia bawa mainan yang isolasian. Itu yang terjadi sama dia, sampai dia pindah ke sini, mulai berteman, dia mulai mengurangi aktivitasnya itu. (NRP2401:112)</p> <p>Lemarnya dia gambar (NRP2401:120)</p> <p>Lemarnya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya. Saya sampai bilang, ‘memang kamu punya berapa celana seperti itu?’. Itu yang</p>
--	--

	<p>selalu dia lakukan. Ya karena kita melihat dia punya bakat, makanya langsung diarahkan. Jadi dari kecil kan memang sudah terlihat kan bakatnya. Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia <i>rumet-rumet</i>, dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot. Karena orang lihat, 'kok bisa ya?', 'ini apa bentuknya ini?', 'apa ya?'. Kalau orang umum, mungkin <i>nggak</i> bisa melihat itu, tapi kalau orang-orang seni rupa akan melihat, 'oh iya, itu memang robot' (NRP2401:122)</p> <p>Iya. Karena gini, saya membiasakan anak saya untuk berbicara. Ketika saya marah, mereka diam, saya malah marah. Kalau mereka bisa menjelaskan saya marah, saya marah kan ada sebabnya, kalau mereka bisa menjelaskan, oke sama-sama terima. Kalau saya yang salah, ya sudah, akui kalau saya berbuat kesalahan. Saya diajarkan papa saya dari kecil begitu. <i>Kebawa</i>. Terus ya itu membuat keluarga itu dekat. Terus juga dari itu, masalah keterbukaan itu lagi. Kayak masalah ngelukis, dia <i>nggak</i> suka sama <i>makcik</i>nya yang negur dia, dia <i>nggak</i> bilang langsung sama mereka, <i>sharing</i>nya sama kita, kita cari solusi supaya dia <i>nggak</i> serta merta langsung marah sama mereka. Tak ajarkan mereka tetap untuk menghormati yang tua. Walaupun demokratis, sekarang kan demokratis, '<i>nggak</i> peduli siapapun kamu, aku yang bicara', gitu kan ya. Tapi di sini <i>nggak</i>, kita demokratis, tapi tetap ada aturan kayak gitu, gitu. (NRP2401:134)</p> <p><i>Nggak</i>. Mana ada di sini. Belajar sama papa. Itu tanda tangannya dia buat sendiri loh, dia belajar sendiri loh, <i>nggak</i> ada yang <i>nyontohin</i>. Dari dia SD itu tanda tangan <i>nggak</i> berubah. Itu lukisannya, J Barka juga, dari dia kecil, dia SD kelas 4 dia sudah tanda tangan begitu. Kalau saya dulu beberapa kali ganti tanda tangan. (NRP2401:144)</p> <p>He'eh. Pernah papa merasa kalau gambarnya, 'kayaknya ini <i>nggak</i> komersil deh', gitu kan. dia tidur, papa yang ngelanjutin, nah begitu dia bangun, gambarnya berubah, 'papa saja yang <i>ngelanjutin</i> pa, aku <i>nggak</i> mau gambar'. Ditinggal. <i>Nggak</i> disentuh lagi. Dia ambil kanvas yang lain. (NRP2401:168)</p> <p><i>Nggak</i> bisa, 'lukisanku kok di <i>otek-otek</i>?' , gitu. <i>Ngomong</i>nya jadi <i>nggak</i> enak sama papa terus, tapi bukan dengan cara yang kasar, <i>nggak</i>. Diajak diskusi itu <i>nggak</i> bisa, karena menurut dia lukisan itu dunianya. (NRP2401:170)</p> <p>Jadi dia akan terus melukis ketika papa sudah bilang 'bagus', 'tuh hebat kamu', dia cuma nunggu itu dari papa... (NRP2401:176)</p>
--	--

	<p>Terus selain <i>nggak</i> ada motivasi tadi, pernah <i>nggak, nggak mood</i> buat ngelukis? (FS2401:183) Ya pernah, ya karena aktivitasnya dia ahir-akhir ini. Sibuk main <i>game</i>, terus sejak dia SMP dia mulai <i>moodnya</i> mulai berkurang untuk gambar ya. (NRP2401:184)</p> <p>Ya pernah, ya karena aktivitasnya dia ahir-akhir ini. Sibuk main <i>game</i>, terus sejak dia SMP dia mulai <i>moodnya</i> mulai berkurang untuk gambar ya. (NRP2401:184)</p> <p>Akhirnya dia bilang, 'iya mi, nanti'. Itu sudah banyak kanvas yang sudah didasari, yang mau dia gambar. Cuma ya itu, belum muncul-muncul. Nah itu memang, begitu dia di rumah enak ngapain, terus temannya datang. Ini kan juga jadi salah satu faktor yang bikin apa, yang menghambat. Tapi ya, itu adalah salah satu hal yang memang harus diutamakan. Nanti dia tekun terus sama kanvas, sosialisasinya kurang. Saya berusaha, gimana caranya dia <i>moodnya</i> balik, tapi juga bagaimana cara di dia bersosialisasinya juga jalan. Gitu. (NRP2401:186)</p> <p><i>Nggak</i> tentu kalau dia. Kalu dia benar-benar <i>mood</i>, bisa banyak gambar. Kadang kalau dia <i>nggak mood</i>. Separoh. Belum selesai (NRP2401:200) Tapi diselesaikan? (FS2401:201) Kalau belum selesai kan dia simpan kan. tapi jangan sampai ketahuan adik-adiknya. Karena kalau adiknya tahu, diambil, dan sama adiknya ditambahi (NRP2401:202)</p> <p>Terus, ada hal-hal positif yang muncul karena dia senang gambar itu? (FS2401:207) Ya banyak. (NRP2401:208)</p> <p>Malah saya bisa bilang walaupun dia suka melukis, dia <i>nggak</i> pernah melupakan tugasnya untuk belajar, <i>nggak</i> pernah. Beneran. Kalau memang dia suka melukis ya dia akan melukis. Kalau dia sudah belajar ya, dia jenuh, dia akan kembali ke lukisannya. Dia coret-coreit dikit. Sudah corat-coreit, bahkan yang dicoret lantainya juga dia coret ya. Setelah dia selesai corat-coreit dia balik lagi ke bukunya lagi, dia belajar lagi. (NRP2401:222)</p> <p><i>Nggak</i>. Saya tidak pernah melarang anak saya gambar, kapanpun dia mau gambar, boleh, kapanpun dia mau melukis, terserah. Tidak pernah saya tentukan, 'kamu UNAS kamu harus gini-gini', <i>nggak</i>. Karena dia sendiri bisa bagi waktunya. Kapan dia harus belajar. Kan saya sudah bilang. Kalu dia jenuh belajar, dia ambil kertas, dia ke belakang, ambil kanvas, dia gambar dikit-dikit, nanti kalau selesai, dia balik lagi ke kamarnya, dia belajar lagi. Kayak gitu yang dia lakukan. (NRP2401:236) Jadi <i>nggak</i> ada bedanya? (FS2401:237) <i>Nggak</i> ada bedanya. Buat dia belajar itu kapan saja, dia mau belajar, ya</p>
--	---

		<p>belajar. Karena memang tidak pernah saya tekankan, 'ayo jam segini harus belajar', memang saya mungkin dibilang orang, '<i>nggak</i> disiplin waktu nih, <i>nggak</i> ada pembagian waktu nih', tapi buat saya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri itu lebih penting ketimbang saya menyuruh dia untuk tanggung jawab dengan diri. Saya kan berharap anak saya jadi pemimpin. Ya kan? Kalau saya suruh-suruh terus, saya suruh mandi, saya suruh belajar, kan nanti dia jadi pesuruh nanti? Kalau disuruh baru jalan. Makanya anak saya yang pertama itu sangat egois. <i>Nggak</i> pernah disuruh. Mandi jalan sendiri. Ngapain disuruh? Kalau kata orang-orang saya membiarkan anak-anak saya tidak sekolah. Anak saya bilang, 'mi, saya <i>nggak</i> mau masuk sekolah', 'kenapa kok <i>nggak</i> masuk?', 'masih sakit'. Saya buat surat. 'mi saya <i>nggak</i> mau sekolah', 'kenapa?', 'malas', 'kenapa kok malas?', 'yasudah'. (NRP2401:238)</p>
8	Memahami karakteristik anak	<p>Gambar aja dia, dia memang anak seni rupa. (NRP2401:4)          ...Ini anaknya agak pemalu.... (NRP2401:18)          Itu tetangga. Tetangga itu guru SD, dia <i>nggak</i> punya kerjaan, dia ngadakan les untuk gambar. Oke lah, saya ikutkan dia, karena saya pengen dia ikut bersosialisasi toh sama teman-temannya. Saya ikutkan. Begitu dia ikut. Dia mewarna air, itu dengan warna hijau sama coklat. Harusnya kan air pada umumnya orang kan pakai warna biru, biru muda, gitu kan? Proteslah si guru sama dia. Terus dia bilang gini, 'kata siapa air itu biru? Air kan bisa warna-warni, kan terserah saya', gurunya terus, 'loh, <i>nggak</i> boleh, gambarnya air itu biru', 'loh saya sukanya seperti ini'. Dia ngotot air itu warnanya <i>nggak</i> biru, karena dalam bayangannya dia <i>nggak</i> ada air warna biru. (NRP2401:60)          Memang <i>nggak</i>, air kan <i>nggak</i> berwarna biru. Kalau misalnya dia disuruh gambar sungai, dalam imajinasinya dia sungai itu <i>nggak</i> berwarna biru, bahkan laut itu pun <i>nggak</i> berwarna biru. Imajinasinya dia itu dengan warna hijau, warna coklat, dia campur. Nah guru itu, dia punya pakem ya, gambar air ya harusnya begini. Dia gradasi warnanya dia, dari tua ke muda, atau <i>nggak</i> dari muda ke tua, atau <i>nggak</i>, dicampur dangan warna-warna yang sedikit sama gitu ya. Dia <i>nggak</i>, dia <i>nggak</i> mau, dia akan protes, itu yang dia lakukan. (NRP2401:62)          Memang kritis ya dari dulu? (FS2401:63) Dari kecil, sampai sekarang. (NRP2401:64)  <i>Nggak</i> ikut <i>mainstream</i> (FS2401:65) Tulisannya saja beda (NRP2401:66)          Dia dulu pernah sama kakak saya, kakak saya pelukis, yang nomor satu. Dia melukis, waktu itu di</p>

	<p>rumah, diprotes, ‘kamu itu warna <i>musti</i> begini, begini’. Dia diam saja, mungkin karena pakdenya ya, jadi dia <i>nggak</i> komentar. Tapi terus dia ke mama saya, kan dekat sama mama saya, ‘datuk, kok aku diprotes terus lukisanku, emang lukisanku jelek ya?’ gitu. Dan dia tidak akan merubah lukisan yang dia buat, walaupun siapapun yang kasih tau. Ini papa sering jadi korban mulut dia yang <i>nggak</i> enak itu. (NRP2401:70)</p> <p>Akhirnya ya saya terus paksakan dia, sampai akhirnya dia bisa. Mungkin dari situ, saya mulai suka menentang, jadi dia juga suka berontak juga dia. (NRP2401:76)</p> <p>Dia kan aliran-aliran ekspresionis itu dia. Dia dipaksa untuk natural. Dia <i>stuck</i> <i>nggak</i> mau <i>ngegambar</i> lagi. Karena dia merasa, ‘kenapa aku diatur-aturlah, yang gambar kan terserah aku, aku yang gambar kenapa aku harus diatur’. Dipaksa seperti apa terus <i>nggak</i> bisa. <i>Nggak</i> akan bisa. Karena dia memang tidak mau. Dia akan melukis apa yang dia mau. Kalau dia maunya natural dia akan natural. (NRP2401:94) Bisa dia? (FS2401:95) Bisa tapi dia <i>nggak</i> mau. Menurut dia, karena lagi-lagi dia mengidolakan papa, menurut papa lukisan natural itu sama saja difoto, dan itu sama seperti orang menggambar. Menggambar dengan melukis beda. Jadi itu yang ditekankan ke dia selama ini sama papa. Karena dia punya bakat, dilatih juga. (NRP2401:96)</p> <p>Dari umur tiga tahun an, itu. Tiga tahun dia seperti itu. Robot lagi, saya kan tidak membelikan dia robot-robotan mahal memang, karena saya tahu umur-umur segitu pasti suka buka-buka, <i>dipreteli</i>. Lagi-lagi dia gabungkan yang <i>pretel-pretel</i> itu, yang <i>pretel</i> lain, yang beda, dia gabungkan jadi satu, jadi robot lagi. Jadi <i>nggak</i> kayak anak lain kalau sudah <i>pretel</i> dibuang, beli lagi. Saya <i>nggak</i>. Memang sengaja tidak saya belikan. Karena dia harus tanggung jawab, ini barang sudah rusak, kalau mau beli lagi tunggu. Saya ajarkan dia untuk tunggu. Karena menunggu dia <i>nggak</i> sabar kan? dia sudah lihat di TV ada robot baru, ya dia ambil robot lamanya, dia gabungkan. Akhirnya kalau gabungkan dia <i>nggak</i> bisa, dia ambil isolasi, diisolasi. Dan dia bisa dengan bangganya dia bawa ke mall. Padahal saya malunya luar biasa, dia bawa koran, kalau <i>nggak</i> bawa koran dia bawa mainan yang isolasian. Itu yang terjadi sama dia, sampai dia pindah ke sini, mulai berteman, dia mulai mengurangi aktivitasnya itu. (NRP2401:112)</p> <p>...Dia sempat masuk di Muhammadiyah, ekstrakurikuler itu robotika. Karena dia suka. Dia lihat katanya robotika punya orang-orang itu biasa. Yang dia mau, dia yang jadi <i>desaignernya</i>, itu loh. Tapi</p>
--	--

	<p>ya lagi-lagi <i>nggak</i> bisa. Usianya berapa, teman-temannya kelas berapa yang mau seperti itu. Pernah mau ikut lomba, <i>nggak</i> jadi gara-gara robotnya itu dia pikir sama dengan yang lain, ‘<i>ngapain</i> robot sama kok diikuti lomba?’, dia <i>nggak</i> mau. Dia maunya robot yang dia buat sendiri. Ya susah. Mana ada orang ITS mau ngurusin anak kecil. (NRP2402:114)</p> <p>Lemarinya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya.... (NRP2401:122)</p> <p>Iya. Karena gini, saya membiasakan anak saya untuk berbicara. Ketika saya marah, mereka diam, saya malah marah. Kalau mereka bisa menjelaskan saya marah, saya marah kan ada sebabnya, kalau mereka bisa menjelaskan, oke sama-sama terima. Kalau saya yang salah, ya sudah, akui kalau saya berbuat kesalahan. Saya diajarkan papa saya dari kecil begitu. <i>Kebawa</i>. Terus ya itu membuat keluarga itu dekat. Terus juga dari itu, masalah keterbukaan itu lagi. Kayak masalah ngelukis, dia <i>nggak</i> suka sama <i>makciknya</i> yang negur dia, dia <i>nggak</i> bilang langsung sama mereka, <i>sharingnya</i> sama kita, kita cari solusi supaya dia <i>nggak</i> serta merta langsung marah sama mereka. Tak ajarkan mereka tetap untuk menghormati yang tua. Walaupun demokratis, sekarang kan demokratis, ‘<i>nggak</i> peduli siapapun kamu, aku yang bicara’, gitu kan ya. Tapi di sini <i>nggak</i>, kita demokratis, tapi tetap ada aturan kayak gitu, gitu. (NRP2401:134)</p> <p>Jadi apa yang dia jalani, apa yang dia lukis. Malah dia jadi inspirasinya papa. Idenya kan kadang kita <i>nggak</i> pernah terpikirkan, dia tiba-tiba punya. Kayak lukisan ini, <i>nggak</i> ada yang nyangka dia bisa gitu kan. saya kaget. Dia dapat dari mana? Dia habis lihat foto, foto penari Bali sama Barong. Habis itu dia coret di situ. akhirnya apa, papa niru juga. Bagus, dijual sama papa, laku lah punya papa. Jadi seringnya kakak jadi inspirasinya papa untuk melukis. Karena kadang-kadang beda dia, ide-idenya anak-anak lebih kreatif ya, lebih imajinatif juga kan. kalau orang-orang tua kan biasanya standart, begini-begini saja. (NRP2401:156)</p> <p>Kalau kakak itu dulu, memang lebih sering, kalau masalah protektifnya, saya lebih protektif. Karena anak pertama. Dulu itu saya sering baca internet, tentang bagaimana perkembangan anak, cara pola asuhnya bagaimana. Saya belajar banyak di internet, tapi lama-lama setelah saya pahami, apa yang saya pelajari ternyata justru mengikat saya sama persis dengan internet, dan anak saya malah jadi</p>
--	--



	<p>penakut. Maksudnya penakut itu untuk dia ngambil keputusan, dia akan mempertimbangkan banyak hal.... (NRP2401:158)</p> <p>Maksudnya bukan dilepas, dilepas gitu saja. Tapi tidak seprotektif kakaknya. Karena saya tahu kakaknya dampaknya, kalau mau ngapa-ngapain, pertimbangannya banyak. Gitu. Terlalu banyak pertimbangan <i>nggak</i> jalan, jalan nanti. (NRP2401:160)</p> <p>Terus pernah <i>nggak</i> dia kayak kehilangan motivasi gitu, tiba-tiba malas gambar, atau kalau ada masalah? (FS2401:165) <i>Nggak</i>. Biasanya kalau ada masalah dia <i>nggak</i> ngurus, kalau dia ditegur. (NRP2401:166)</p> <p><i>Nggak</i> bisa, 'lukisanku kok di <i>otek-otek</i>?', gitu. <i>Ngomongnya</i> jadi <i>nggak</i> enak sama papa terus, tapi bukan dengan cara yang kasar, <i>nggak</i>. Diajak diskusi itu <i>nggak</i> bisa, karena menurut dia lukisan itu dunianya. (NRP2401:170)</p> <p>Makanya, kita ada di mana, itulah kita. Pada saat dia gambar, makanya dia sering tidak jadi juara karena tuntutan masyarakat berbeda, harapan masyarakat berbeda. Sedangkan dia punya tuntutan untuk dirinya sendiri, 'aku harus bisa berkesenian'. Dia cuma punya satu ini, yang dia pengen selalu dengar, papa yang selalu membanggakan dia. Dia selalu <i>kepengen</i> membuat papa saya merasa bahwa dia luar biasa. Jadi dia tidak peduli orang lain. Jadi mungkin apa yang saya pikirkan dia tidak peduli. Pokoknya papa bilang dia hebat dia akan lakukan. Motivasinya papa memang. Motivator utama. Jadi ibu ini <i>nggak</i> ada. (NRP2401:174)</p> <p><i>Nggak</i> tentu kalau dia. Kalau dia benar-benar <i>mood</i>, bisa banyak gambar. Kadang kalau dia <i>nggak mood</i>. Separoh. Belum selesai (NRP2401:200) Tapi diselesaikan? (FS2401:201) Kalau belum selesai kan dia simpan kan. tapi jangan sampai ketahuan adik-adiknya. Karena kalau adiknya tahu, diambil, dan sama adiknya ditambahi (NRP2401:202)</p> <p>Kalau BINET kan untuk anak. Kalau WAIS kan digunakan untuk orang dewasa. Jadi dia ada gambar orang, lingkaran kepala sama badan. Yang <i>dimintai</i> menggambar tangan dan kaki. Jadi dia diminta itu kan. dan dia itu cuma sebentar saja dia sudah bisa. <i>Nggak</i> pakai lama. Dan dia bisa menambahkan matanya, telinganya. Kan yang ngetest teman saya. Teman saya bilang, 'mbak, kalau urusan gambar dia cepat', iya memang. Karena dari kecil dia begitu. Dari umur satu tahun saya sudah tahu. Ya itu. (NRP2401:206)</p>
--	---

		<p>Dia jadi lebih bisa fokus sama satu hal. Daya ingatnya kuat. Tapi ya itu, sedikit, egoisnya lebih tinggi. Karena dia tidak berhadapan dengan manusia, tapi dia berhadapan dengan dunianya sendiri. Kan imajinasinya dia, dia tuangkan, ya itu kan di dunianya sendiri. Itu cuma. (NRP2401:210)</p> <p>Negatifnya ya itu. Dia orangnya sedikit egois, <i>nggak</i> peduli orang lain. 'Jadi apa yang ada di situ, ya itu duniaku'. Jadi ya <i>kebawa</i> sampai sekarang. Dia sedikit egois, bukan sedikit, banyak ya. Dia <i>nggak</i> mau peduli orang lain mau enak apa <i>nggak</i>. Pokoknya lukisanku bagus. Sama seperti kehidupan sehari-hari. Pokoknya aku senang, badanku enak, tidak tersentuh apapun, sama seperti lukisannya kan. Begitu dia melukis juga sama. Ditegur, <i>nggak ngereken</i>. (NRP2401:212)</p> <p><i>Nggak</i> ya, cuma egois aja ya. Tingkat egoismenya tinggi banget dia. (NRP2401:218)</p> <p>Mungkin pernah <i>nggak</i> gara-gara gambar nilainya turun? (FS2401:219) <i>Nggak</i> itu. Malah dia itu jago. (NRP2401:220)</p> <p>... Makanya anak saya yang pertama itu sangat egois. <i>Nggak</i> pernah disuruh. Mandi jalan sendiri. Ngapain disuruh? Kalau kata orang-orang saya membiarkan anak-anak saya tidak sekolah. Anak saya bilang, 'mi, saya <i>nggak</i> mau masuk sekolah', 'kenapa kok <i>nggak</i> masuk?', 'masih sakit'. Saya buat surat. 'mi saya <i>nggak</i> mau sekolah', 'kenapa?', 'malas', 'kenapa kok malas?', 'yasudah'. (NRP2401:238)</p>
9	Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak	<p>...Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus. (NRP2401:58) Kursus apa? (FS2401:59) Itu tetangga. Tetangga itu guru SD, dia <i>nggak</i> punya kerjaan, dia ngadakan les untuk gambar. Oke lah, saya ikutkan dia, karena saya pengen dia ikut bersosialisasi toh sama teman-temannya. Saya ikutkan. Begitu dia ikut.... (NRP2401:60)</p> <p>Terus, tadi pernah di leskan ke tetangga gitu ya? (FS2401:141) Tapi bukan tetangga sini. Tetangga di Surabaya. (NRP2401:142)</p>
10	Menyokong kepercayaan diri anak	<p>...Dari kecil kan sudah dilatih seperti itu, 'kamu kalau sedang melukis, kamu adalah raja'. Sebenarnya, pada saat masih kecil untuk mendukung minat dan bakatnya dia untuk melukis ya, kreativitasnya kan harus saya tingkatkan, saya harus bentrok dengan keluarga bapaknya dia, karena bapaknya dia kan menentang.(NRP2401:72)</p> <p>Cuma lomba-lomba saja. Kalau dia kalah nanti dia marah, 'kenapa aku bisa kalah', dia sendiri gitu, 'lukisanku kan bagus, kok bisa kalah?'. Saya mau bilang, 'ya karena lukisanmu beda dari yang lain,</p>

		<p>lukisan kakak itu paling bagus, tapi karena mereka itu...' berusaha memotivasi dia ya. Kan ada pakemnya. (NRP2401:150)</p> <p>Pernah. Dia pernah <i>nggak pede</i> karena saat itu dia merasa,' katanya teman-temanku, jelek'. Soalnya gambarnya kok begitni. Ya kita ya ngasih motivasi sama dia, lukisanmu itu ya memang berbeda. Kalau lukisan biasanya itu bukan lukisan. Foto. Kita perlu tekankan seperti itu. Kami mengajarkan kalau lukisan dan gambar itu beda. Kalau lukisan itu dari jiwa, kalau gambar itu memindahkan objek ke kanvas. Persis. Sama seperti foto. Kita selalu bilang, berbeda itu <i>nggak</i> selalu salah kok, beda itu <i>nggak</i> masalah. Memang kenapa kalau beda? Emang apa salahnya dengan perbedaan? Seringkali bilang gitu kalau dia <i>nggak pede</i>. (NRP2401:172)</p> <p>Saya bilang sama dia, 'mami sendiri <i>nggak</i> bisa, melukis kayak kamu, kalau kamu bisa berarti kau luar biasa, papimu saja sendiri <i>nggak</i> bisa seperti kamu, mami juga bisa bilang papa <i>nggak</i> bisa seperti kamu waktu seusia kamu. Jarang ada anak-anak yang bisa'. Saya bilang gitu, 'kamu <i>terusi</i>'. Saya harus mengapresiasi dia dengan cara seperti itu. 'oke, lukisanmu coba deh <i>bandingin</i> sama lukisan ini, <i>nggak</i> kalah kok'. Jadi saya bandingkan dia dengan lukisan-lukisan orang-orang yang sudah <i>go public</i>, sudah <i>go international</i> itu, jadi saya bandingkan. Jadi dia berpikir lagi, 'oh iya ya, aku bisa'. Kadang dia sendiri, mungkin, ini cara saya supaya dia termotivasi ya. Dia minta saya untuk menggambar juga, saya gambar asal-asalan. Paling tidak ini bisa jadi bukti bahwa apa yang saya bicarakan itu benar, bahwa saya tidak bisa seperti dia. Dia akan menertawakan saya, 'ih ternyata mami <i>nggak</i> bisa apa-apa ya, <i>bagusan</i> aku', 'iya memang kamu hebat'. Itu yang harus saya lakukan. Caranya seperti itu. Kalau saya bilang, 'wah kamu <i>nggak</i> bisa kayak mami', nanti dia <i>drop</i>. Karena sempat di sekolah itu, saya itu dulu kan sekolah di sana ya, di SMP 4. Saya ikut lomba, dari lomba seni rupa, lomba tari, baca puisi, lomba nyanyi, lomba apapun saya selalu ikut. Dan anak saya dituntut untuk sama seperti saya. (NRP2401:190)</p>
11	Mengapresiasi anak	<p>Saya bilang sama dia, 'mami sendiri <i>nggak</i> bisa, melukis kayak kamu, kalau kamu bisa berarti kau luar biasa, papimu saja sendiri <i>nggak</i> bisa seperti kamu, mami juga bisa bilang papa <i>nggak</i> bisa seperti kamu waktu seusia kamu. Jarang ada anak-anak yang bisa'. Saya bilang gitu, 'kamu <i>terusi</i>'. Saya harus mengapresiasi dia dengan cara seperti itu. 'oke, lukisanmu coba deh <i>bandingin</i> sama lukisan ini, <i>nggak</i> kalah kok'. Jadi saya bandingkan dia dengan lukisan-lukisan orang-orang yang sudah <i>go public</i>,</p>

		sudah <i>go international</i> itu, jadi saya bandingkan. Jadi dia berpikir lagi, 'oh iya ya, aku bisa'. Kadang dia sendiri, mungkin, ini cara saya supaya dia termotivasi ya. Dia minta saya untuk menggambar juga, saya gambar asal-asalan. Paling tidak ini bisa jadi bukti bahwa apa yang saya bicarakan itu benar, bahwa saya tidak bisa seperti dia. Dia akan menertawakan saya, 'ih ternyata mami <i>nggak</i> bisa apa-apa ya, <i>bagusan</i> aku', 'iya memang kamu hebat'. Itu yang harus saya lakukan. Caranya seperti itu. Kalau saya bilang, 'wah kamu <i>nggak</i> bisa kayak mami', nanti dia <i>drop</i> . Karena sempat di sekolah itu, saya itu dulu kan sekolah di sana ya, di SMP 4. Saya ikut lomba, dari lomba seni rupa, lomba tari, baca puisi, lomba nyanyi, lomba apapun saya selalu ikut. Dan anak saya dituntut untuk sama seperti saya. (NRP2401:190)
12	Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak	Ini dia SMA mau langsung saya masukkan ke SMK seni rupa (NRP2401:104) Awalnya kan dia <i>kepengennya</i> ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang 'aku kuliah nanti kuliah seni rupa', dia gitu. Saya tawarkan kenapa <i>nggak</i> kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan. Begitu masuk, masuk lagi kan lebih gampang, dia bisa lebih matang. Soalnya kalau di seni rupa itu kalau kita tidak punya relasi, kita tidak punya kemampuan bersosialisasi yang bagus, ya kita akan jadi orang-orang idealis yang merasa bahwa lukisannya yang paling bagus. Sedangkan yang namanya orang kan pasti masih harus belajar, dia baru berkembang kalau ada orang yang mengkritik. Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya. Kamu tahu? Kalau koran, kalau anak kecil kan biasanya <i>dirumet-rumet</i> , dibuang, ya? Anak saya <i>nggak</i> . Dia <i>rumet-rumet</i> jadi bentuk robot. (NRP2401:108) Setelah SMK dia mau masuk ke Bali atau Jogja itu, universitas seni rupa. Bali sepertinya. Kalau di Jogja itu seni yang umum, kalau di Bali itu khusus seni rupa (NRP2401:116)
13	Memacu anak untuk berpikir	Saya berikan itu, kanvasnya, contoh-contoh buku, terus contoh-contoh lukisan. Katalog-katalog, terus di internet juga, saya minta dia untuk melihat lukisan orang, kayak lukisannya Miro, lukisannya Van Gogh, ya seperti itu yang dilakukan. Jadi ada banyak cara supaya dia tidak terpaku dalam tempurung. Imajinasinya biar, kalau saya bisa, bilang, jadi imajinasi yang kreatif. Bukan imajinasi liar ya. Kalau liar kan gila namanya (tertawa)... (NRP2401:142) Dari kecil sudah terlatih soalnya. Terus sering melukis itu bisa melatih daya tangkap dan daya ingat kan. Saya juga mengajarkan anak saya <i>nggak</i> seperti orang tua pada umumnya. Kayak anak tanya apa,

		<p>akan diberi jawaban yang benar. Saya <i>nggak</i>, kalau bisa saya jawabnya sedikit <i>nyeliwur</i>. Misalnya, ‘mami, pengertian apa gitu’, saya jawab seadanya. Awalnya dia malas baca buku, akhirnya dia baca sendiri. Akhirnya setelah dia baca, ‘apa kak artinya kak?’ dia jelaskan sama saya. Artinya kan saya berusaha supaya dia belajar untuk menjelaskan sama saya. Mau <i>nggak</i> mau dia harus terlatih seperti itu. Susah memang. Kadang-kadang anak saya tanya, ‘mami kok <i>nggak</i> seperti orang tuanya yang lain sih? Aneh mami ini’. Karena kan kalau seperti itu anak akan belajar dengan sendirinya. Kalau dia sudah bersentuhan, pengalaman, ilmu itu akan lebih mudah melekat. Daripada langsung kita kasih tahu, <i>nggak</i> akan melekat. Susah untuk melekatnya. Jadi biar dia menyentuh alam dulu. Seperti itu yang saya lakukan untuk anak-anak. <i>Nggak</i> saya kasih tahu, begini, begini, <i>nggak</i> masuk. Atau cuma menghafal saja, <i>nggak</i> masuk juga. Anak saya harus belajar berpikir, biar bisa jadi orang kritis. Karena seperti saya saya orangnya kritis banget, sejak saya belajar psikologi ya. Apalagi sejak belajar psikologi, kita turun ke lapangan, kita bisa jadi melihat dengan lebih detail, jadi kata orang apa gitu, <i>gimana</i> cara bicaranya, jawabannya, itu saya kejar. Sampai kata orang-orang itu katanya, ‘kamu penyidik apa psikolog?’, ‘bisa dua-duanya deh kayaknya’ Itu yang, saya biasa lakukan seperti itu sama anak-anak. (NRP2401:224)</p>
14	Mendorong anak untuk berprestasi	<p>Saya bukan orang yang mau mencari informasi dari luar. Tapi yang pasti saya akan mencarikan cara bagaimana anak saya bisa berprestasi. Bukan membandingkan ya, tapi berprestasi. Artinya apa ya, pada saat di internet ada informasi tentang lomba apa, lomba melukis, saya ikutkan, lomba melukis di mana gitu saya ikutkan. Walaupun dia tidak dapat juara, tapi itu adalah cara memotivasi dia untuk berprestasi. Itu (NRP2401:38)</p> <p><i>Nggak</i> sih, itu saja, karena saya memang dari dulu mengarahkan di melukis, lomba-lomba dia sering ikut, walaupun lombanya itu tidak di tempat, tapi dikirimkan. Nasional pernah, internasional pernah, tapi dikirim. (NRP2401:88)</p>
15	Memberi fleksibilitas waktu	<p>Itu kan menghadapi UNAS. Pernah <i>nggak</i>, apa dikurangi waktu belajarnya biar fokus, gitu? (FS2401:235) <i>Nggak</i>. Saya tidak pernah melarang anak saya gambar, kapanpun dia mau gambar, boleh, kapanpun dia mau melukis, terserah. Tidak pernah saya tentukan, ‘kamu UNAS kamu harus gini-gini’, <i>nggak</i>. Karena dia sendiri bisa bagi waktunya. Kapan dia harus belajar. Kan saya sudah bilang. Kalau dia jenuh belajar, dia ambil kertas, dia ke belakang, ambil kanvas, dia gambar dikit-dikit,</p>

		<p>nanti kalau selesai, dia balik lagi ke kamarnya, dia belajar lagi. Kayak gitu yang dia lakukan. (NRP2401:236) Jadi <i>nggak</i> ada bedanya? (FS2401:237) <i>Nggak</i> ada bedanya. Buat dia belajar itu kapan saja, dia mau belajar, ya belajar. Karena memang tidak pernah saya tekankan, ‘ayo jam segini harus belajar’, memang saya mungkin dibilang orang, ‘<i>nggak</i> disiplin waktu nih, <i>nggak</i> ada pembagian waktu nih’, tapi buat saya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri itu lebih penting ketimbang saya menyuruh dia untuk tanggung jawab dengan diri. Saya kan berharap anak saya jadi pemimpin. Ya kan? Kalau saya suruh-suruh terus, saya suruh mandi, saya suruh belajar, kan nanti dia jadi pesuruh nanti? Kalau disuruh baru jalan. Makanya anak saya yang pertama itu sangat egois. <i>Nggak</i> pernah disuruh. Mandi jalan sendiri. Ngapain disuruh? Kalau kata orang-orang saya membiarkan anak-anak saya tidak sekolah. Anak saya bilang, ‘mi, saya <i>nggak</i> mau masuk sekolah’, ‘kenapa kok <i>nggak</i> masuk?’, ‘masih sakit’. Saya buat surat. ‘mi saya <i>nggak</i> mau sekolah’, ‘kenapa?’, ‘malas’, ‘kenapa kok malas?’, ‘yasudah’. (NRP2401:238)</p>
16	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain	<p><i>Nggak</i> sih, itu saja, karena saya memang dari dulu mengarahkan di melukis... (NRP2401:88)          ...Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya. Kamu tahu? Kalau koran, kalau anak kecil kan biasanya <i>dirumet-rumet</i>, dibuang, ya? Anak saya <i>nggak</i>. Dia <i>rumet-rumet</i> jadi bentuk robot. (NRP2401:108)          ... Ya karena kita melihat dia punya bakat, makanya langsung diarahkan. Jadi dari kecil kan memang sudah terlihat kan bakatnya. Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia <i>rumet-rumet</i>, dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot. Karena orang lihat, ‘kok bisa ya?’, ‘ini apa bentuknya ini?’, ‘apa ya?’. Kalau orang umum, mungkin <i>nggak</i> bisa melihat itu, tapi kalau orang-orang seni rupa akan melihat, ‘oh iya, itu memang robot’ (NRP2401:122)          Pihak sekolah. Karena masih banyak guru-guru senior itu adalah guru saya. Jadi anak saya dituntut seperti itu. Saya bilang sama anak saya, ‘pokoknya kalau ada guru yang bilang gitu, jawab saja, “saya bukan NRP pak, saya KAJ, jadi saya jangan disamakan”’, ‘nanti dimarahi’, ‘<i>nggak</i> apa-apa, nanti gurumu ngerti, pasti maminya yang kasih tau’. Karena apa, karena buat saya, dia bukan saya, karena saya bertemu gurunya kemarin, pak S, anak kamu gak kayak kamu begini, begini, ‘ya kan anak saya beda pak, kalau sama semua anak saya ya <i>copyan</i> saya dong’, saya begitu, jadi berusaha supaya dia kuat di rumah, juga kuat di sekolah. Jadi tuntutan guru kan selalu mengarahkan anak seperti orang</p>

		tuanya, kalau orang tuanya baik, anak diharapkan sama seperti orang tuanya, bahkan lebih. Kan KAJ sudah ada fokusnya sendiri, dia suka seni rupa, kalau dia tidak suka seni yang lain memangnya ada masalah? Masalahnya di mana? Kan setiap orang harus fokus ke satu bidang. Saya <i>nggak</i> , begitunya saya ikut karena dari kecil saya dilatih papa untuk bisa semuanya. Sedangkan saya, saya sudah tau dari kecil dia suka seni rupa, saya tekankan dia ke seni rupa. Supaya <i>nggak</i> nanggung. Saya kan nanggung. Seperti dokter umum kan nanggung, <i>nggak</i> ada spesialisasi. (NRP2401:192)
17	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak	Saya bukan orang yang mau mencari informasi dari luar. Tapi yang pasti saya akan mencari cara bagaimana anak saya bisa berprestasi. Bukan membandingkan ya, tapi berprestasi. Artinya apa ya, pada saat di internet ada informasi tentang lomba apa, lomba melukis, saya ikutkan, lomba melukis di mana gitu saya ikutkan. Walaupun dia tidak dapat juara, tapi itu adalah cara memotivasi dia untuk berprestasi. Itu. (NRP2401:38) Ya kita cari informasi, kalau di SMK 12 itu ada. karena memang mau fokus ke arah sana. Kalau di sini mau jadi apa coba? Di Madura itu untuk mengembangkan bakat, di sini susah, kepentok sama lagi-lagi budaya... (NRP2401:136)
18	Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah	Itu tetangga. Tetangga itu guru SD, dia <i>nggak</i> punya kerjaan, dia ngadakan les untuk gambar. Oke lah, saya ikutkan dia, karena saya pengen dia ikut bersosialisasi toh sama teman-temannya. Saya ikutkan. . Begitu dia ikut. Dia mewarna air, itu dengan warna hijau sama coklat. Harusnya kan air pada umumnya orang kan pakai warna biru, biru muda, gitu kan? Proteslah si guru sama dia. Terus dia bilang gini, 'kata siapa air itu biru? Air kan bisa warna-warni, kan terserah saya', gurunya terus, 'loh, <i>nggak</i> boleh, gambarnya air itu biru', 'loh saya sukanya seperti ini'. Dia ngotot air itu warnanya <i>nggak</i> biru, karena dalam bayangannya dia <i>nggak</i> ada air warna biru. (NRP2401:60) ... Kalau di sini mau jadi apa coba? Di Madura itu untuk mengembangkan bakat, di sini susah, kepentok sama lagi-lagi budaya. Di sini untuk menerima orang yang berkesenian itu susah. Orang seni tari saja contohnya, dibilangnya pakaiannya tidak senonoh. Lah itu budayanya kita memang begitu. Karena ada budaya baru, mereka menyesuaikan diri akhirnya seni tari yang biasanya dengan bajunya yang begitu anggun ya, hilang. Itu sudah satu hal yang, ini, melukis, anak saya sama kyai-kyai di sini dia ditegur, karena melukis. (NRP2401:136) Kenapa sih, kok salah? (FS2401:137) Katanya kita tidak bisa memberikan nyawa sama gambar yang kita buat. Memang Tuhan sebegitu bodohnya? Sampai

	<p>tidak tahu kalau hambanya itu tidak bisa punya kekuatan untuk mengusir roh, iya kan? lagi-lagi itu yang jadi hambatan. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis. Ya namanya lukisan itu, bukan hal yang komersil. Padahal kalau kita lihat, lukisan itu adalah hal yang komersil. Komersil banget. Kita jual ide, kita jual kemampuan kita, kita jual <i>skill</i> kita dalam bentuk lukisan. Gitu sesuatu yang luar biasa yang orang bisa jual. Papa saya ini pedagang sekaligus pelukis (NRP2401:139) Dagang lukisan? (FS2401:139) He'eh. Dagang lukisan sekaligus pelukis. Artinya apa, kemampuan papa untuk mengkomunikasikan lukisannya, lewat lukisan sama lewat dirinya sendiri itu, lebih lihai. Mbak tau orang-orang sini, aduh, Papa saya sering bentrok sama orang-orang sini. Masalah ini juga, kalau misalnya jadi juri juga. Sering bentrok sama orang sini. Karena orang sini terlalu idealis. Jadi sesuatu garis ya harus lurus, itu mereka banget. Padahal garis tidak selalu harus lurus toh. Iya kan? Garis boleh kok melengkung. Emang kenapa? Namanya kita bentuk lingkaran juga, itu garis, tapi bentuknya lingkaran. Kan <i>nggak</i> apa-apa? Di sini <i>nggak</i> bisa. Jadi jangan di Sumenep. Saya balik ke sini karena mama saya tidak ada. kalau mama saya ada mungkin saya <i>nggak</i> balik ke sini. (NRP2401:140)</p> <p>Akhirnya dia bilang, 'iya mi, nanti'. Itu sudah banyak kanvas yang sudah didasari, yang mau dia gambar. Cuma ya itu, belum muncul-muncul. Nah itu memang, begitu dia di rumah enak ngapain, terus temannya datang. Ini kan juga jadi salah satu faktor yang bikin apa, yang menghambat. Tapi ya, itu adalah salah satu hal yang memang harus diutamakan. Nanti dia tekun terus sama kanvas, sosialisasinya kurang. Saya berusaha, gimana caranya dia <i>moodnya</i> balik, tapi juga bagaimana cara di dia bersosialisasinya juga jalan. Gitu. (NRP2401:188)</p> <p>... Karena sempat di sekolah itu, saya itu dulu kan sekolah di sana ya, di SMP 4. Saya ikut lomba, dari lomba seni rupa, lomba tari, baca puisi, lomba nyanyi, lomba apapun saya selalu ikut. Dan anak saya dituntut untuk sama seperti saya. (NRP2401:190) Oleh? (NRP2401:191) Pihak sekolah. Karena masih banyak guru-guru senior itu adalah guru saya. Jadi anak saya dituntut seperti itu. Saya bilang sama anak saya, 'pokoknya kalau ada guru yang bilang gitu, jawab saja, "saya bukan NRP pak, saya KAJ, jadi saya jangan disamakan"', 'nanti dimarahi', <i>nggak</i> apa-apa, nanti gurumu ngerti, pasti maminya yang kasih tau'. Karena apa, karena buat saya, dia bukan saya, karena saya bertemu gurunya kemarin, pak S, anak kamu gak kayak kamu begini, begini, 'ya kan anak saya beda pak, kalau sama semua anak</p>
--	---



		<p>saya ya <i>copy</i>an saya dong', saya begitu, jadi berusaha supaya dia kuat di rumah, juga kuat di sekolah. Jadi tuntutan guru kan selalu mengarahkan anak seperti orang tuanya, kalau orang tuanya baik, anak diharapkan sama seperti orang tuanya, bahkan lebih. Kan KAJ sudah ada fokusnya sendiri, dia suka seni rupa, kalau dia tidak suka seni yang lain memangnya ada masalah? Masalahnya di mana? Kan setiap orang harus fokus ke satu bidang. Saya <i>nggak</i>, begitunya saya ikut karena dari kecil saya dilatih papa untuk bisa semuanya. Sedangkan saya, saya sudah tau dari kecil dia suka seni rupa, saya tekankan dia ke seni rupa. Supaya <i>nggak</i> nanggung. Saya kan nanggung. Seperti dokter umum kan nanggung, <i>nggak</i> ada spesialisasi. (NRP2401:192)</p> <p>... Anak saya bilang, 'mi, saya <i>nggak</i> mau masuk sekolah', 'kenapa kok <i>nggak</i> masuk?', 'masih sakit'. Saya buat surat. 'mi saya <i>nggak</i> mau sekolah', 'kenapa?', 'malas', 'kenapa kok malas?', 'yasudah'. (NRP2401:238) Malas pun? (FS2401:239) Karena malas pun pasti ada alasannya. Kenapa dia malas? Kecuali dia bilang dengan berbagai macam alasan dia <i>nggak</i> masuk sekolah. Alasannya buat saya <i>nggak</i> masuk akal. Tapi saya akan <i>nanya</i>, 'ada apa di sekolahmu? Kenapa kamu sampai <i>nggak</i> mau masuk? Apa yang mengganggu kamu?' itu yang saya tanyakan. Itu kebiasaan kita. Bolos pun kita ijin, asal alasannya jelas. Pernah anak saya ada masalah dengan gurunya. Jadi, karena saya dulu murid di sana, jadi saya tidak bisa menekan. Akhirnya papa yang ke sekolahnya untuk menyelesaikan masalah dengan gurunya. Karena itu kan penting untuk kondisi psikologis saya, anak saya. (NRP2401:240)</p>
19	Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak	<p>Awalnya kan dia <i>kepengennya</i> ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang 'aku kuliah nanti kuliah seni rupa', dia gitu. Saya tawarkan kenapa <i>nggak</i> kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan. Begitu masuk, masuk lagi kan lebih gampang, dia bisa lebih matang. Soalnya kalau di seni rupa itu kalau kita tidak punya relasi, kita tidak punya kemampuan bersosialisasi yang bagus, ya kita akan jadi orang-orang idealis yang merasa bahwa lukisannya yang paling bagus. Sedangkan yang namanya orang kan pasti masih harus belajar, dia baru berkembang kalau ada orang yang mengkritik. Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya... (NRP2401:108)</p> <p>Setelah SMK dia mau masuk ke Bali atau Jogja itu, universitas seni rupa. Bali sepertinya. Kalau di Jogja itu seni yang umum, kalau di Bali itu khusus seni rupa. (NRP2401:116)</p>

		Anak saya malah pernah nanya, ‘mama, kira-kira ada S2 seni rupa gak ya mi?’, kalau bisa mau jadi Doktor seni rupa. Ada di Prancis. Namanya dia punya harapan begitu ya kita mau tidak mau harus memfasilitasi. Masa bilang, ‘ <i>nggak</i> ada, <i>nggak</i> bisa, kamu cukup S1 saja’, <i>nggak</i> mungkin. Malah dia bilang begini, ‘mama nanti kalau aku sudah selesai kuliah, mau berangkat keluar negeri’, ‘mau ke mana?’, ‘ke Prancis. Itu tempatnya lukisan <i>thok</i> ’, dia bilang gitu. (NRP2401:144)
20	Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah	Kalau keegoisannya saya cuma bilang, ‘harus belajar berempati’, saya bilang gitu, ‘kamu harus belajar me memperhatikan orang, coba, pada saat adikmu jatuh, kira-kira sakit <i>nggak</i> kalau jatuh’, kalau misalnya dia lagi marah, ‘kira-kira kalau kamu lagi dimarahi kamu sakit <i>nggak</i> ?’. ‘kalau mami lagi marah sama kakak, kakak sakit hati?’, ‘iya’, ‘berarti adik kalau kakak marahi sakit hati <i>nggak</i> ?’, ‘ya sakit’, ‘terus gimana kakak?’, ‘ya <i>nggak</i> boleh marah’. Itu. Tapi ya dengan nada yang menurut saya ya masih dengan dunianya. Tapi setidaknya dari situ dia bisa tahu bagaimana cara memperlakukan orang lain. Saya bilang, ‘harus menyamakan dengan dirimu sendiri, kalau kamu <i>nggak</i> enak orang lain juga <i>nggak</i> enak’ (NRP2401:214)
21	Mendengarkan keinginan anak	Awalnya kan dia <i>kepengennya</i> ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang ‘aku kuliah nanti kuliah seni rupa’, dia gitu. Saya tawarkan kenapa <i>nggak</i> kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan. Begitu masuk, masuk lagi kan lebih gampang, dia bisa lebih matang. Soalnya kalau di seni rupa itu kalau kita tidak punya relasi, kita tidak punya kemampuan bersosialisasi yang bagus, ya kita akan jadi orang-orang idealis yang merasa bahwa lukisannnya yang paling bagus. Sedangkan yang namanya orang kan pasti masih harus belajar, dia baru berkembang kalau ada orang yang mengkritik. Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya... (NRP2401:108) Setelah SMK dia mau masuk ke Bali atau Jogja itu, universitas seni rupa. Bali sepertinya. Kalau di Jogja itu seni yang umum, kalau di Bali itu khusus seni rupa. (NRP2401:116) Anak saya malah pernah nanya, ‘mama, kira-kira ada S2 seni rupa gak ya mi?’, kalau bisa mau jadi Doktor seni rupa. Ada di Prancis. Namanya dia punya harapan begitu ya kita mau tidak mau harus memfasilitasi. Masa bilang, ‘ <i>nggak</i> ada, <i>nggak</i> bisa, kamu cukup S1 saja’, <i>nggak</i> mungkin. Malah dia bilang begini, ‘mama nanti kalau aku sudah selesai kuliah, mau berangkat keluar negeri’, ‘mau ke mana?’, ‘ke Prancis. Itu tempatnya lukisan <i>thok</i> ’, dia bilang gitu. (NRP2401:144)

		<p>... Anak saya bilang, 'mi, saya <i>nggak</i> mau masuk sekolah', 'kenapa kok <i>nggak</i> masuk?', 'masih sakit'. Saya buat surat. 'mi saya <i>nggak</i> mau sekolah', 'kenapa?', 'malas', 'kenapa kok malas?', 'yasudah'. (NRP2401:238) Malas pun? (FS2401:239) Karena malas pun pasti ada alasannya. Kenapa dia malas? Kecuali dia bilang dengan berbagai macam alasan dia <i>nggak</i> masuk sekolah. Alasannya buat saya <i>nggak</i> masuk akal. Tapi saya akan <i>nanya</i>, 'ada apa di sekolahmu? Kenapa kamu sampai <i>nggak</i> mau masuk? Apa yang mengganggu kamu?' itu yang saya tanyakan. Itu kebiasaan kita. Bolos pun kita ijin, asal alasannya jelas. Pernah anak saya ada masalah dengan gurunya. Jadi, karena saya dulu murid di sana, jadi saya tidak bisa menekan. Akhirnya papa yang ke sekolahnya untuk menyelesaikan masalah dengan gurunya. Karena itu kan penting untuk kondisi psikologis saya, anak saya. (NRP2401:240)</p>
22	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak	<p>Jadi dia umur satu tahun dia sudah pegang pensil, sudah saya sediakan kertas untuk menggambar.... (NRP2401:10)</p> <p>Saya ya senang. Akhirnya saya beli kertas itu satu bendel, satu rim itu saya berikan untuk dia sendiri. (NRP2401:48)</p> <p>Iya. Saya sediakan, kadang saya beli buku gambar berapa tumpuk buat dia saja. Terus kertas bekas <i>print-printan</i> itu saya <i>mintain</i> dari teman-teman semua, cuma untuk dia saja. Dan itu bisa dia habiskan. (NRP2401:50)</p> <p>Awalnya kan dia <i>kepengennya</i> ke seni rupa untuk universitasnya, dia bilang 'aku kuliah nanti kuliah seni rupa', dia gitu. Saya tawarkan kenapa <i>nggak</i> kalau pas SMA saja? Biar sekalian langsung penjurusan. Begitu masuk, masuk lagi kan lebih gampang, dia bisa lebih matang. Soalnya kalau di seni rupa itu kalau kita tidak punya relasi, kita tidak punya kemampuan bersosialisasi yang bagus, ya kita akan jadi orang-orang idealis yang merasa bahwa lukisannya yang paling bagus. Sedangkan yang namanya orang kan pasti masih harus belajar, dia baru berkembang kalau ada orang yang mengkritik. Jadi memang dari kecil dia langsung saya arahkan ke seni rupa, karena memang saya tahu itu yang ada di dalam dirinya... (NRP2401:108)</p> <p>Selama ini waktu di Surabaya memang saya sediakan cat, kanvas buat melukis, terus kalau sudah namanya kanvas sama cat belum ada, <i>sorry</i>, bukan catnya ya, kalau cat selalu saya sediakan ya (NRP2401:118)</p>

		Saya berikan itu, kanvasnya, contoh-contoh buku, terus contoh-contoh lukisan. Katalog-katalog, terus di internet juga, saya minta dia untuk melihat lukisan orang, kayak lukisannya Miro, lukisannya Van Gogh, ya seperti itu yang dilakukan. Jadi ada banyak cara supaya dia tidak terpaku dalam tempurung. Imajinasinya biar, kalau saya bisa, bilang, jadi imajinasi yang kreatif. Bukan imajinasi liar ya. Kalau liar kan gila namanya (tertawa)... (NRP2401:142)
23	Memahami karakteristik karya anak	<p>Gambar aja dia, dia memang anak seni rupa. (NRP2401:4)</p> <p>Sering. Kalau anak lain, mereka biasanya, wajar lah, sesuai norma. Kalau orang gambar kan kalau gambar orang, wajahnya begini, atau sekarang pada umumnya kalau kita lihat, kalau kita gambar gunung saja, gambar gunung kan kita biasanya gambar begitni, ada jalannya, ada matahari, gitu ya. Dia <i>nggak</i>. Dia beda sendiri. Jadi dia <i>nggak</i> mau gambar yang sama seperti orang lain. (NRP2401:34)</p> <p><i>Nggak</i> mau? (FS2401:35) Iya, harus beda. (NRP2401:36)</p> <p>...Dia waktu masih kecil, kalau warna, tema-temannya bisa sama. Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus. (NRP2401:58)</p> <p>Betul, dibeli, dua, lukisan semar. Tapi semarnya lain, <i>nggak</i> kayak semarnya orang-orang, klasik... (NRP2401:92)</p>
24	Melihat hasil karya anak	<p>Dia setiap gambar langsung 'mami ini gambarku' (NRP2401:28)</p> <p>Memang <i>nggak</i>, air kan <i>nggak</i> berwarna biru. Kalau misalnya dia disuruh gambar sungai, dalam imajinasinya dia sungai itu <i>nggak</i> berwarna biru, bahkan laut itu pun <i>nggak</i> berwarna biru.</p> <p>Imajinasinya dia itu dengan warna hijau, warna coklat, dia campur. Nah guru itu, dia punya pakem ya, gambar air ya harusnya begini. Dia gradasi warnanya dia, dari tua ke muda, atau <i>nggak</i> dari muda ke tua, atau <i>nggak</i>, dicampur dengan warna-warna yang sedikit sama gitu ya. Dia <i>nggak</i>, dia <i>nggak</i> mau, dia akan protes, itu yang dia lakukan. (NRP2401:62)</p> <p>... Dari usia tiga tahun dia sudah bisa buat robot, walaupun dari koran, dia <i>rumet-rumet</i>, dia bikin robot, dan itu memang bentuknya bentuk robot. Karena orang lihat, 'kok bisa ya?', 'ini apa bentuknya ini?', 'apa ya?'. Kalau orang umum, mungkin <i>nggak</i> bisa melihat itu, tapi kalau orang-orang seni rupa akan melihat, 'oh iya, itu memang robot' (NRP2401:122)</p> <p>Jadi apa yang dia jalani, apa yang dia lukis. Malah dia jadi inspirasinya papa. Idenya kan kadang kita <i>nggak</i> pernah terpikirkan, dia tiba-tiba punya. Kayak lukisan ini, <i>nggak</i> ada yang nyangka dia bisa gitu</p>

		<p>kan. saya kaget. Dia dapat dari mana? Dia habis lihat foto, foto penari Bali sama Barong. Habis itu dia coret di situ. akhirnya apa, papa niru juga. Bagus, dijual sama papa, laku lah punya papa. Jadi seringnya kakak jadi inspirasinya papa untuk melukis. Karena kadang-kadang beda dia, ide-idenya anak-anak lebih kreatif ya, lebih imajinatif juga kan. kalau orang-orang tua kan biasanya standart, begini-begini saja. (NRP2401:156)</p> <p>Jadi dia akan terus melukis ketika papa sudah bilang 'bagus', 'tuh hebat kamu', dia cuma nunggu itu dari papa. Tapi papa <i>nggak</i> sembarangan bilang bagus, kadang, 'coba lagi KAJ, warnanya'. Jadi caranya memotivasi itu, kita <i>nggak</i> pernah bilang jelek. Itu adalah haram untuk kita. Jadi kita cari kata-kata lain, 'kayaknya kurang hidup deh', 'kayaknya kalau begini lebih baik ya', 'mungkin kalau dikasih warna ini', kita cuma ngasih saran, nanti dia bilang, '<i>nggak</i> kok, bagusan begini', ya sudah kita diam saja. Kita cuma ngasih saran, tapi <i>nggak</i> memaksa dia untuk mengarahkan dia untuk bergerak, tidak. Ya cuma ini, jadi, apa ya, ya cuma jadi informan saja, bukan informan, jadi pembanding buat dia. (NRP2401:176) Pembanding? (FS2401:177) Iya, jadi cuma bandingkan, 'kalau dikasih warna merah bagaimana kak?'... (NRP2401:178)</p>
25	Mendengarkan keluhan anak	<p>Itu tetangga. Tetangga itu guru SD, dia <i>nggak</i> punya kerjaan, dia ngadakan les untuk gambar. Oke lah, saya ikutkan dia, karena saya pengen dia ikut bersosialisasi toh sama teman-temannya. Saya ikutkan. Begitu dia ikut. Dia mewarna air, itu dengan warna hijau sama coklat. Harusnya kan air pada umumnya orang kan pakai warna biru, biru muda, gitu kan? Proteslah si guru sama dia. Terus dia bilang gini, 'kata siapa air itu biru? Air kan bisa warna-warni, kan terserah saya', gurunya terus, 'loh, <i>nggak</i> boleh, gambarnya air itu biru', 'loh saya sukanya seperti ini'. Dia ngotot air itu warnanya <i>nggak</i> biru, karena dalam bayangannya dia <i>nggak</i> ada air warna biru. (NRP2401:60)</p> <p>Pernah. Dia pernah <i>nggak pede</i> karena saat itu dia merasa, 'katanya teman-temanku, jelek'. Soalnya gambarnya kok begitni. Ya kita ya ngasih motivasi sama dia, lukisanmu itu ya memang berbeda. Kalau lukisan biasanya itu bukan lukisan. Foto. Kita perlu tekankan seperti itu. Kami mengajarkan kalau lukisan dan gambar itu beda. Kalau lukisan itu dari jiwa, kalau gambar itu memindahkan objek ke kanvas. Persis. Sama seperti foto. Kita selalu bilang, berbeda itu <i>nggak</i> selalu salah kok, beda itu <i>nggak</i> masalah. Memang kenapa kalau beda? Emang apa salahnya dengan perbedaan? Seringkali bilang gitu kalau dia <i>nggak pede</i>. (NRP2401:172)</p>

26	Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya	<p>Dia setiap gambar langsung ‘mami ini gambarku’ (NRP2401:28)</p> <p>Kalau membantu kasih ide, kita lebih ke arah memberi contoh buku-buku ya. Kita kasih contoh-contoh buku, saya minta dia untuk komentari gambar orang, itu supaya dia bisa termotivasi, juga imajinasinya, jadi dia berpikir. Pada saat dia sudah begitu, buntu, nanti dia duduk di depan kanvasnya, dia diam dulu sebentar, dia coret-core, salah, dihapus lagi, akhirnya sampai dia nemukan, jadi ya itu caranya dengan kita sediakan buku, kita ajak <i>sharing</i>. (NRP2401:152)</p> <p>Jadi dia akan terus melukis ketika papa sudah bilang ‘bagus’, ‘tuh hebat kamu’, dia cuma nunggu itu dari papa. Tapi papa <i>nggak</i> sembarangan bilang bagus, kadang, ‘coba lagi KAJ, warnanya’. Jadi caranya memotivasi itu, kita <i>nggak</i> pernah bilang jelek. Itu adalah haram untuk kita. Jadi kita cari kata-kata lain, ‘kayaknya kurang hidup deh’, ‘kayaknya kalau begini lebih baik ya’, ‘mungkin kalau dikasih warna ini’, kita cuma ngasih saran, nanti dia bilang, ‘<i>nggak</i> kok, bagusan begini’, ya sudah kita diam saja. Kita cuma ngasih saran, tapi <i>nggak</i> memaksa dia untuk mengarahkan dia untuk bergerak, tidak. Ya cuma ini, jadi, apa ya, ya cuma jadi informan saja, bukan informan, jadi pembanding buat dia. (NRP2401:176) Pembanding? (FS2401:177) Iya, jadi cuma bandingkan, ‘kalau dikasih warna merah bagaimana kak?’ ... (NRP2401:178)</p>
27	Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik	<p>Dari umur tiga tahun an, itu. Tiga tahun dia seperti itu. Robot lagi, saya kan tidak membelikan dia robot-robotan mahal memang, karena saya tahu umur-umur segitu pasti suka buka-buka, <i>dipreteli</i>. Lagi-lagi dia gabungkan yang <i>pretel-pretel</i> itu, yang <i>pretel</i> lain, yang beda, dia gabungkan jadi satu, jadi robot lagi. Jadi <i>nggak</i> kayak anak lain kalau sudah <i>pretel</i> dibuang, beli lagi. Saya <i>nggak</i>. Memang sengaja tidak saya belikan. Karena dia harus tanggung jawab, ini barang sudah rusak, kalau mau beli lagi tunggu. Saya ajarkan dia untuk tunggu. Karena menunggu dia <i>nggak</i> sabar kan? dia sudah lihat di TV ada robot baru, ya dia ambil robot lamanya, dia gabungkan. Akhirnya kalau gabungkan dia <i>nggak</i> bisa, dia ambil isolasi, diisolasi. Dan dia bisa dengan bangganya dia bawa ke mall. Padahal saya malunya luar biasa, dia bawa koran, kalau <i>nggak</i> bawa koran dia bawa mainan yang isolasian. Itu yang terjadi sama dia, sampai dia pindah ke sini, mulai berteman, dia mulai mengurangi aktivitasnya itu. (NRP2401:112)</p> <p>Jadi dia akan terus melukis ketika papa sudah bilang ‘bagus’, ‘tuh hebat kamu’, dia cuma nunggu itu dari papa. Tapi papa <i>nggak</i> sembarangan bilang bagus, kadang, ‘coba lagi KAJ, warnanya’. Jadi</p>

		<p>caranya memotivasi itu, kita <i>nggak</i> pernah bilang jelek. Itu adalah haram untuk kita. Jadi kita cari kata-kata lain, 'kayaknya kurang hidup deh', 'kayaknya kalau begini lebih baik ya', 'mungkin kalau dikasih warna ini', kita cuma ngasih saran, nanti dia bilang, '<i>nggak</i> kok, bagus begini', ya sudah kita diam saja. Kita cuma ngasih saran, tapi <i>nggak</i> memaksa dia untuk mengarahkan dia untuk bergerak, tidak. Ya cuma ini, jadi, apa ya, ya cuma jadi informan saja, bukan informan, jadi pembanding buat dia. (NRP2401:176) Pembanding? (FS2401:177) Iya, jadi cuma bandingkan, 'kalau dikasih warna merah bagaimana kak?'... (NRP2401:178)</p>
28	Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya	<p>Saya bilang sama dia kalau kreativitas itu <i>nggak</i> bisa dibiarkan, bakat juga <i>nggak</i> bisa dibiarkan, ya harus dilatihkan lagi. Walaupun sudah se ahli-ahlinya orang, tapi kalau dibiarkan akan hilang. Mungkin tidak hilang sepenuhnya ya, tapi tidak terbiasa. Jangan-jangan dia berbakat, tapi minatnya berubah. Ini kan yang dikuatirkan akan seperti itu. Makanya saya bilang kan, COC harus dihentikan. Eh tadi <i>mah</i> minta 'mami tolong dong, aku <i>downloadkan game</i> online', '<i>nggak</i> bakalan'. Sebenarnya <i>nggak</i> ada masalah, cuma anak-anak sekarang, sebenarnya saya mau menjauhkan dari HP-HP gini, saya bilang, 'kamu ganti HP ini saja (NRP2401:84)</p> <p>Kalau COC saya masih belum bisa ngatasi. Tapi paling <i>nggak</i> ada caranya sampai baterenya habis <i>charger</i> nya saya pakai, dan dia harus sabar menunggu, paling <i>nggak</i> dia harus belajar sabar dulu. Karena mungkin terus terang dia kadang sembunyi-sembunyi main COC, kalau saya larang, saya ambil nanti saya dibilang orang tua jahat, ya satu-satunya cara ya <i>chargernya</i> yang diambil. Karena begitu dia main COC kan waktu nya sejam dua jam kan sudah habis. Nah itu yang saya sedikit harus sabotase... (NRP2401:100)</p> <p>Katanya kita tidak bisa memberikan nyawa sama gambar yang kita buat. Memang Tuhan sebegitu bodohnya? Sampai tidak tahu kalau hambanya itu tidak bisa punya kekuatan untuk mengusir roh, iya kan? lagi-lagi itu yang jadi hambatan. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis. Ya namanya lukisan itu, bukan hal yang komersil. Padahal kalau kita lihat, lukisan itu adalah hal yang komersil. Komersil banget. Kita jual ide, kita jual kemampuan kita, kita jual <i>skill</i> kita dalam bentuk lukisan. Gitu sesuatu yang luar biasa yang orang bisa jual. Papa saya ini pedagang sekaligus pelukis. (NRP2401:138)</p> <p>...Katanya kita tidak bisa memberikan nyawa sama gambar yang kita buat. Memang Tuhan sebegitu</p>

		<p>bodohnya? Sampai tidak tahu kalau hambanya itu tidak bisa punya kekuatan untuk mengusir roh, iya kan? lagi-lagi itu yang jadi hambatan. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis. Ya namanya lukisan itu, bukan hal yang komersil. Padahal kalau kita lihat, lukisan itu adalah hal yang komersil. Komersil banget. Kita jual ide, kita jual kemampuan kita, kita jual <i>skill</i> kita dalam bentuk lukisan. Gitu sesuatu yang luar biasa yang orang bisa jual. Papa saya ini pedagang sekaligus pelukis. (NRP2401:140)</p> <p>Kita sih, saya, bilang sama dia, 'daripada buang-buang waktu, kakak lukisannya sudah tinggal sedikit kan, dulu kan banyak, banyak banget lukisannya', dia <i>jualin</i> itu. Tapi karena sudah, apa namanya, sudah mulai sedikit, saya bilang, 'koleksimu sudah sedikit, kalau kamu <i>nggak</i> mau gambar lagi, mau <i>ngapain</i> coba?'. Olahraga dia <i>nggak</i> suka, terus hal-hal lain dia <i>nggak</i> suka, dia cuma suka melukis saja, 'kenapa <i>nggak</i> kamu tekuni, daripada nanti kemampuanmu hilang gimana?' <i>ngomong</i> begitu. Karena walaupun bakat, tanpa dilatih, ya <i>nggak</i> bisa optimal kan? (NRP2401:186)</p>
29	Memberi dukungan pada anak untuk berkarya	<p>Iya kadang dia, ini, <i>ngomongnya</i> kasar, 'ini kan lukisanku, bukan lukisan papa', gitu. Dari kecil kan sudah dilatih seperti itu, 'kammu kalau sedang melukis, kamu adalah raja'. Sebenarnya, pada saat masih kecil untuk mendukung minat dan bakatnya dia untuk melukis ya, kreativitasnya kan harus saya tingkatkan, saya harus bentrok dengan keluarga bapaknya dia, karena bapaknya dia kan menentang. (NRP2401:72)</p> <p>Melukis. Karena menurut dia itu haram, dan itu tidak boleh. Jadi dia itu justru <i>stop</i>. Saya supaya <i>nggak</i> ada konflik, kalau dia mau gambar, mau melukis, di kamar saja, jangan keluar dulu, kalau <i>nggak</i> ke tempat <i>ca'o</i>, <i>ca'o</i> itu kakak saya, kamu gambar di sana. Ya itu yang harus saya lakukan, walaupun begitu datang, lihat, 'anakmu jangan sampai melukis, begini, begini', ditentang kan. saya pikir, dia <i>dikasih</i> anugrah oleh Tuhan bisa ngelukis, kenapa <i>nggak</i> dimanfaatkan? Kenapa harus dihentikan? Emang Tuhan bodoh? Kan <i>nggak</i>? (NRP2401:74)</p> <p>... Karena dia <i>nggak</i> tau kan. kalau sama bapaknya, dia juga sedikit ditentang sih kalau dia fokus sama melukis. Bapaknya <i>nggak</i> suka, karena memang dari keluarga bapaknya <i>nggak</i> ada yang suka dengan lukisan. (NRP2401:126) Tapi <i>nggak</i> apa-apa nanti kalau mau ke SMK seni rupa? (FS2401:127) <i>Nggak</i> apa-apa. Karena yang pro kan ibunya. Di mana-mana perempuan selalu menang <i>deh</i> (tertawa). (NRP2401:128)</p>



		<p>Katanya kita tidak bisa memberikan nyawa sama gambar yang kita buat. Memang Tuhan sebegitu bodohnya? Sampai tidak tahu kalau hambanya itu tidak bisa punya kekuatan untuk mengusir roh, iya kan? lagi-lagi itu yang jadi hambatan. Terus, karena hal-hal seperti itu, orang-orang sini kan idealis. Ya namanya lukisan itu, bukan hal yang komersil. Padahal kalau kita lihat, lukisan itu adalah hal yang komersil. Komersil banget. Kita jual ide, kita jual kemampuan kita, kita jual <i>skill</i> kita dalam bentuk lukisan. Gitu sesuatu yang luar biasa yang orang bisa jual. Papa saya ini pedagang sekaligus pelukis. (RP2401:138)</p> <p>... Mbak tau orang-orang sini, aduh, Papa saya sering bentrok sama orang-orang sini. Masalah ini juga, kalau misalnya jadi juri juga. Sering bentrok sama orang sini. Karena orang sini terlalu idealis. Jadi sesuatu garis ya harus lurus, itu mereka banget. Padahal garis tidak selalu harus lurus toh. Iya kan? Garis boleh kok melengkung. Emang kenapa? Namanya kita bentuk lingkaran juga, itu garis, tapi bentuknya lingkaran. Kan <i>nggak</i> apa-apa? Di sini <i>nggak</i> bisa. Jadi jangan di Sumenep. Saya balik ke sini karena mama saya tidak ada. kalau mama saya ada mungkin saya <i>nggak</i> balik ke sini. (NRP2401:140)</p>
30	Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya	<p>Jadi pernah dia itu ikut kursus, sekali itu ikut kursus. (NRP2401:58) Kursus apa? (FS2401:59) Itu tetangga. Tetangga itu guru SD, dia <i>nggak</i> punya kerjaan, dia ngadakan les untuk gambar... (NRP2401:60)</p> <p>Terus, tadi pernah di leskan ke tetangga gitu ya? (FS2401:141) Tapi bukan tetangga sini. Tetangga di Surabaya. (NRP2401:142)</p>
31	Menemani anak ketika mengerjakan karyanya	<p>Oalah. Ibu karena <i>nungguin</i> dia gambar atau? (FS2401:25) Karena saya kan selalu sama dia. (NRP2401:26)</p> <p>Tapi prosesnya itu? (FS2401:29) Saya sering lihat. Karena memang dulu dia itu dekat dengan kakak saya, kakak saya juga pelukis kan. dia dekat dengan kakak saya, setiap kali dia gambar, dia juga ikut-ikutan di sampingnya. (NRP2401:30) Tapi <i>nggak</i> selalu ditunggu? (FS2401:31) <i>Nggak</i>. Bukan <i>nggak</i> pernah, apa ya. Tapi <i>nggak</i> selalu, tapi ya memang seperti itu memang, prosesnya dari gambar kecil-kecil dulu. (NRP2401:32)</p> <p>Ya <i>nggak</i> ada, dia sambil cerita kan (NRP2401:194) Ooh... (FS2401:195) Jadi kalau dia gambar, dia itu cerita, 'ini mi', 'nanti gini mi', 'tangannya gini', 'terus <i>dikasih</i> ini mi'. 'oh terus?', 'terus</p>

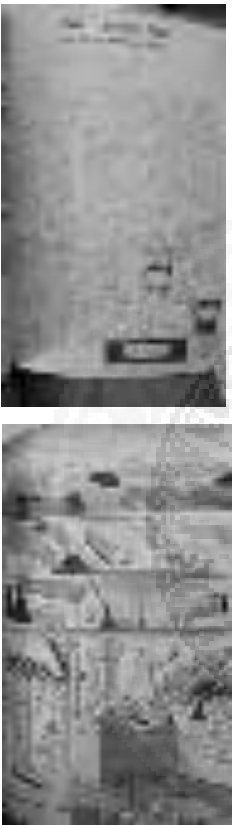

		bagaimana nak?'. Itu yang saya dengarkan, jadi saya merespon apa yang dia ceritakan. (NRP2401:196) Memang selalu sambil cerita <i>tha</i> ? (FS2401:197) Namanya anak kecil kan, dia berimajinasi kalau ada robot, sama robotnya, mau ngapain? Masa diam-diam an saja? Kan <i>nggak</i> ? (NRP2401:198)
32	Memberi anak contoh karya orang lain	<p>Saya berikan itu, kanvasnya, contoh-contoh buku, terus contoh-contoh lukisan. Katalog-katalog, terus di internet juga, saya minta dia untuk melihat lukisan orang, kayak lukisannya Miro, lukisannya Van Gogh, ya seperti itu yang dilakukan. Jadi ada banyak cara supaya dia tidak terpaku dalam tempurung. Imajinasinya biar, kalau saya bisa, bilang, jadi imajinasi yang kreatif. Bukan imajinasi liar ya.... (NRP2401:142)</p> <p>Kalau membantu kasih ide, kita lebih ke arah memberi contoh buku-buku ya. Kita kasih contoh-contoh buku, saya minta dia untuk komentari gambar orang, itu supaya dia bisa termotivasi, juga imajinasinya, jadi dia berpikir... (NRP2401:152)</p> <p>Saya bilang sama dia, 'mami sendiri <i>nggak</i> bisa, melukis kayak kamu, kalau kamu bisa berarti kau luar biasa, papimu saja sendiri <i>nggak</i> bisa seperti kamu, mami juga bisa bilang papa <i>nggak</i> bisa seperti kamu waktu seusia kamu. Jarang ada anak-anak yang bisa'. Saya bilang gitu, 'kamu <i>terusi</i>'. Saya harus mengapresiasi dia dengan cara seperti itu. 'oke, lukisanmu coba deh <i>bandingin</i> sama lukisan ini, <i>nggak</i> kalah kok'. Jadi saya bandingkan dia dengan lukisan-lukisan orang-orang yang sudah <i>go public</i>, sudah <i>go international</i> itu, jadi saya bandingkan. Jadi dia berpikir lagi, 'oh iya ya, aku bisa'. Kadang dia sendiri, mungkin, ini cara saya supaya dia termotivasi ya. Dia minta saya untuk menggambar juga, saya gambar asal-asalan. Paling tidak ini bisa jadi bukti bahwa apa yang saya bicarakan itu benar, bahwa saya tidak bisa seperti dia. Dia akan menertawakan saya, 'ih ternyata mami <i>nggak</i> bisa apa-apa ya, <i>bagusan</i> aku', 'iya memang kamu hebat'. Itu yang harus saya lakukan. Caranya seperti itu. Kalau saya bilang, 'wah kamu <i>nggak</i> bisa kayak mami', nanti dia <i>drop</i>. Karena sempat di sekolah itu, saya itu dulu kan sekolah di sana ya, di SMP 4. Saya ikut lomba, dari lomba seni rupa, lomba tari, baca puisi, lomba nyanyi, lomba apapun saya selalu ikut. Dan anak saya dituntut untuk sama seperti saya. (NRP2401:190)</p>
33	Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang	Gambar di mana-mana. Jadi makanya saya selalu sediakan, saya bilang, 'ini kalau tembok bukan untuk menggambar, kalau menggambar itu di sini', saya sediakan sudah. Buku sekolah, semua pokoknya


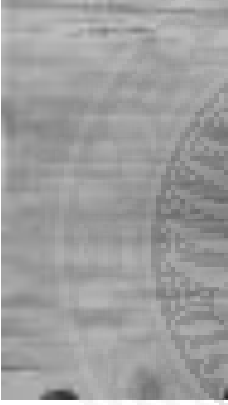
	baik	<p>tidak ada yang aman sama dia. (NRP2401:54)</p> <p>Saya bilang sama dia kalau kreativitas itu <i>nggak</i> bisa dibiarkan, bakat juga <i>nggak</i> bisa dibiarkan, ya harus dilatihkan lagi. Walaupun sudah se ahli-ahlinya orang, tapi kalau dibiarkan akan hilang. Mungkin tidak hilang sepenuhnya ya, tapi tidak terbiasa. Jangan-jangan dia berbakat, tapi minatnya berubah. Ini kan yang dikuatirkan akan seperti itu. Makanya saya bilang kan, COC harus dihentikan. Eh tadi <i>mah</i> minta ‘mami tolong dong, aku <i>downloadkan game</i> online’, ‘<i>nggak</i> bakalan’. Sebenarnya <i>nggak</i> ada masalah, cuma anak-anak sekarang, sebenarnya saya mau menjauhkan dari HP-HP gini (android), saya bilang, ‘kamu ganti HP ini saja (HP generasi lama) (NRP2401:84)</p> <p>Lemarinya dia gambar, meja belajar dia gambar, celana dia gambar. Akhirnya celananya yang dia pakai waktu gambar, karena kanvasnya habis, dia masih punya ide untuk dituangkan lagi di kanvas, dia gambar celananya. Saya sampai bilang, ‘memang kamu punya berapa celana seperti itu?’... (NRP2401:122)</p>
34	Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya	<p>Jarang ketemu. Jadi mau <i>nggak</i> mau ya figurnya saya yang ada. akhirnya dia cerita, dia itu karena dia mencoba saja... (NRP2401:230)</p>
35	Memberi pengertian kepantasan sesuai umur	<p>Terus, pernah <i>nggak</i>, gambar yang temanya dirasa <i>nggak</i> baik, untuk anak seumurnya? (FS2401:225)</p> <p>Pernah. Aku tegur dia. Pada saat itu, dia gambar Naruto, tapi sedikit porno. Ada ciumannya. Saya bilang sama kakak, ‘kak, ini gambar apa?’, jadi dia sembunyikan. Dia diam dia kaget, karena kok saya tahu. ‘Mami cuma mau bilang, mami <i>nggak</i> ngelarang kakak gambar kayak gini. Tapi usia kakak belum cukup untuk gambar kayak gini’. (NRP2401:226) Kelas berapa waktu itu? (NRP2401:227) SD kelas 6. ‘nanti apa kata orang, anak kecil kok suka gambar yang begini, begini. Mami <i>nggak</i> pernah melarang kakak menggambar kan? tapi kalau gambar seperti ini ada waktunya. Jadi orang akan beranggapan, “biasa, sudah gede, pelukis, wajar”. Tapi kalau kakak kan masih anak-anak. <i>Nggak</i> apa-apa kakak menggambar segini banyaknya, monggo, tapi kalau misalnya ada yang lihat bagaimana? Kakak <i>nggak</i> malu sendiri? Memang kakak lihat di mana ini?’ saya tanya, dia lihatnya di mana. ‘aku contoh dari ini mi, kemarin ada gambar di internet, ini, tak contoh’, dia bilang. ‘menurut kakak bagus <i>nggak</i>? Coba bandingkan dengan lukisan-lukisan yang lain’. Tapi saya dengan marah. ‘coba bandingkan’. Dengan cara saya ya. Bukan, kalau kata orang, psikolog harus halus, tapi kalau</p>


		<p>menghadapi anak saya yang laki, kalau menurut saya, saya <i>nggak</i> boleh lemah lembut. Kalau mereka punya figur yang bisa mereka contoh, laki-laki yang mereka contoh, yang pas gitu, mungkin, saya baru agak longgar. Tapi karena mereka tidak punya figur yang <i>tough</i>. Jadi saya harus jadi figur yang <i>tough</i> juga. (NRP2401:228)</p> <p>... akhirnya dia cerita, dia itu karena dia mencoba saja. 'kakak malu <i>nggak</i> seperti ini? Sama diri sendiri saja, <i>nggak</i> usah malu sama orang', saya gitu. 'iya mi', 'mau diulangi lagi? <i>Nggak</i> apa-apa, <i>gambaro seng akeh</i>, saya gitu, 'tak <i>sediai</i> kertas, ayo <i>nggak popo</i>, tak jualkan', saya gitu, 'ayok, <i>gambaro</i>, sekalian, difasilitasi sekalian'. Ya dia karena dia merasa dia salah ya, akhirnya dia bilang, '<i>nggak</i> mi, saya <i>nggak</i> mau <i>ngulangi</i> lagi'. Setelah kejadian itu, <i>nggak</i> pernah lagi saya lihat. (NRP2401:232)</p>
36	Memberi batasan waktu untuk anak bermain	<p>Kalau COC saya masih belum bisa ngatasi. Tapi paling <i>nggak</i> ada caranya sampe baterenya habis <i>charger</i> nya saya pakai, dan dia harus sabar menunggu, paling <i>nggak</i> dia harus belajar sabar dulu. Karena mungkin terus terang dia kadang sembunyi-sembunyi main COC, kalau saya larang, saya ambil nanti saya dibilang orang tua jahat, ya satu-satunya cara ya <i>chargernya</i> yang diambil. Karena begitu dia main COC kan waktu nya sejam dua jam kan sudah habis. Nah itu yang saya sedikit harus sabotase. Masalah kekerasannya, anak saya untungnya tidak terpengaruh dengan agresivitas yang di situnya. (NRP2401:100)</p>



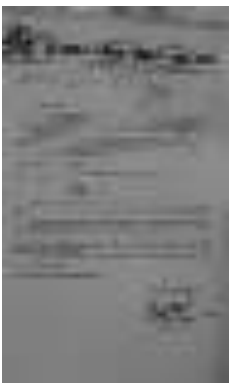
**Lampiran 7**  
**Koding Studi Dokumen Subjek 1**

**Kode : MA0904**



No.	Foto	Keterangan	Outline
1		<p>Pertama kalinya karya subjek dimuat dalam bentuk buku. Naskah asli komik yang dikirim anak subjek untuk dimuat oleh penerbit dan naskah subjek yang telah diperbaiki oleh editor</p>	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Menyimpan hasil karya anak
			Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit
2		<p>Naskah asli komik yang dikirim anak subjek untuk dimuat dalam majalah. Pertama kalinya karya subjek dimuat dalam sebuah majalah.</p> <p>Dalam karya ini dijelaskan salah satu karakternya sebagai anak</p>	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Menyimpan hasil karya anak
			Menyediakan media yang dibutuhkan untuk



		yang sendirian di rumah ketika pulang sekolah karena orang tuanya bekerja. Sedangkan karakter utama satunya merupakan anak yang difasilitasi oleh ibunya untuk membeli bahan makanan yang akan dibawa ke sekolah.	sekolah
3		Karya yang dihasilkan anak ketika mengikuti Klub Penulis Cilik. Anak belum pernah mengikuti Klub Penulis seperti ini sebelumnya	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
			Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
			Menyimpan hasil karya anak


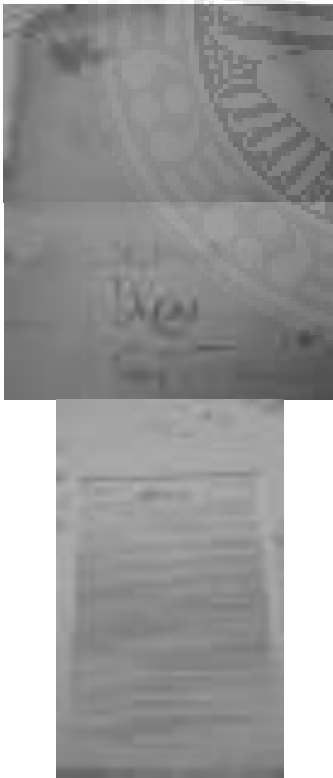
4		Gambar yang ditunjukkan anak pada masa awal ibu mulai melihat bakat anak. Gambar disebut “seperti lilin”, karya pertama anak yang berbentuk komik yang dihasilkan anak ketika SD, dan komik yang dijual anak kepada teman-temannya setelah anak mulai terbiasa membuat komik	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
			Melihat hasil karya anak
			Menyimpan hasil karya anak
			Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
			Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
			Mengobservasi perilaku anak
			Memberi kesempatan anak mencoba hal baru

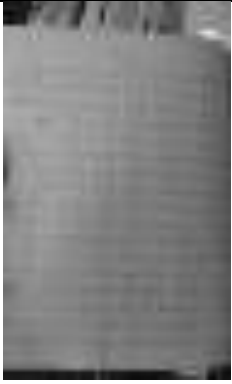

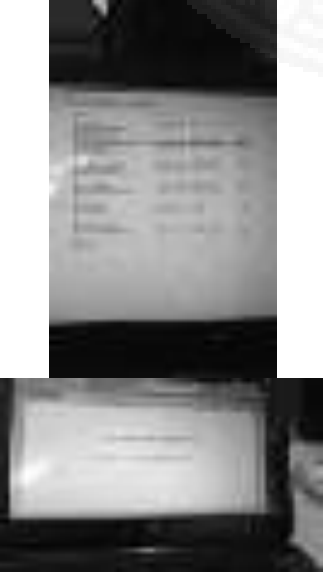
			
5		Subjek mengikuti anak lomba untuk mendorong anak agar berprestasi. Lomba yang diikuti pada anak terdiri dari berbagai bidang, tidak hanya lomba menulis dan menggambar.	Mendorong anak untuk berprestasi
			Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
6		Subjek mengikuti anak tes modalitas untuk mengetahui karakteristik belajar anak	Memahami karakteristik anak





7		<p>Subjek mengikuti anak les dan mengikuti perkembangannya, tetapi menghentikannya sebelum kelas 6 karena tidak ingin memaksakan anak</p>	Mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
			Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
			Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
8		<p>Subjek membelikan fasilitas untuk anak belajar membaca, menulis dan berhitung subjek juga membelikan buku-buku tersebut karena anak menginginkannya</p>	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Menyediakan media untuk belajar menulis dan membaca
			Menyimpan koleksi buku anak
			Menyediakan

			fasilitas yang diinginkan anak
			Mendengarkan keinginan anak
9		<p>Subjek mengetahui karakteristik buku yang disukai anak dan membelikannya. Dan subjek menyuruh anaknya menyimpan sendiri bukunya. Buku yang dibeli subjek setelah anak remaja sebagian besar bergenre fantasi.</p>	Memahami karakteristik anak
			Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
			Menyimpan koleksi buku anak



10		Subjek mengikuti anak tes psikologi untuk mengetahui kemampuan dan karakteristik anak dan untuk mengetahui apakah anak diperlukan untuk masuk kelas akselerasi dan apa saja yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi psikologisnya	Memahami karakteristik anak
			Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
11		Subjek mengajari anak untuk menulis nama dan membuat tanda tangannya sendiri saat anak TK. Kemampuan anak semakin berkembang dan anak mulai menulis cerita saat TK dan menyempurnakan kemampuannya menulis saat SD dengan mengikuti Komunitas Penulis Cilik	Mengajari hal baru
			Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
			Menyediakan media untuk belajar menulis dan membaca
			Menyimpan hasil karya anak
			Mengetahui alasan anak menghasilkan


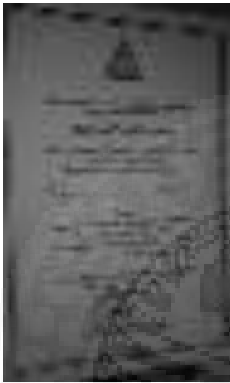
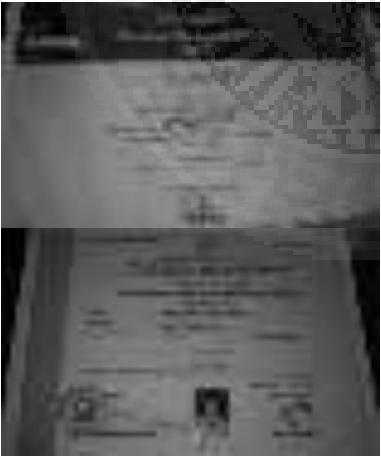
			sebuah karya
12		Mainan yang dibeli subjek untuk menstimulasi kemampuan motorik dan kognitif anak saat kecil	Menyediakan media untuk belajar menulis dan membaca
			Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
13		Subjeke menyimpan karya anak berbentuk file di laptop, walaupun beberapa karya tersebut belum selesai. Untuk hal itu subjek tahu kebiasaan anak yang sering tidak menyelesaikan tulisan yang dibuatnya	Memahami karakteristik anak
			Tidak memaksakan anak untuk berkarya
			Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

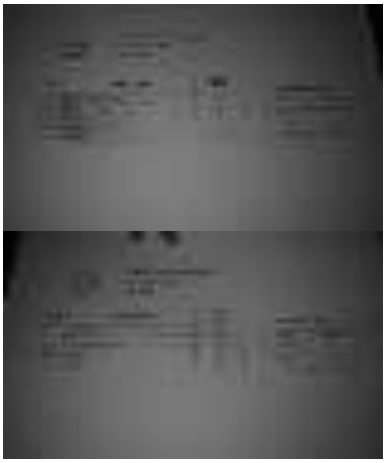
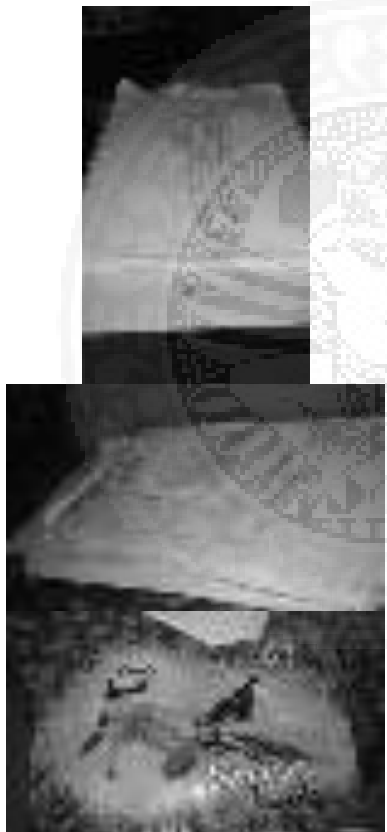
			
14		Subjek mencari informasi mengenai calon sekolah yang sesuai dengan keinginan anak, yaitu sekolah asrama dan sekolah TI	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
			Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
			Mendengarkan keinginan anak

**Lampiran 8**  
**Koding Studi Dokumen Subjek 2**

**Kode : AS0804**




No.	Foto	Keterangan	Outline
1		Fasilitas laptop dan ponsel untuk memenuhi keinginan anak dan agar anak dapat memenuhi hobinya	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
2		Subjek mengikuti anak lomba dan anak mendapat juara 2	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Mendorong anak untuk berprestasi

			
3		Subjek mengizinkan anak untuk mengikuti kegiatan Sekolah berupa Jambore Usaha Kesehatan Sekolah	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
4		Subjek mengikutkan anak les untuk mengembangkan kemampuan anak	Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
			Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
			Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya

5		Subjek mendapat laporan nilai yang didapatkan anak saat les	Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
6		Subjek menyediakan kertas, buku gambar, map dan penjepit kertas untuk anak menggambar	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak






			
7		Subjek membelikan anak komik karena anak suka membaca komik. Komik disimpan dan dirapikan sendiri oleh anak	Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri
			Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
8		Subjek membelikan anak figurin karena anak suka mengoleksi figurin	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak



9		Peralatan sekolah yang diberikan oleh subjek	Menyediakan media yang dibutuhkan anak ketika sekolah
10		“Penghapus yang ini enak buat gambar” – anak subjek	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
			Menyediakan media yang dibutuhkan anak ketika sekolah
11		Subjek memotret hasil karya anak dan menyimpan file fotonya di ponsel	Menyimpan hasil karya anak

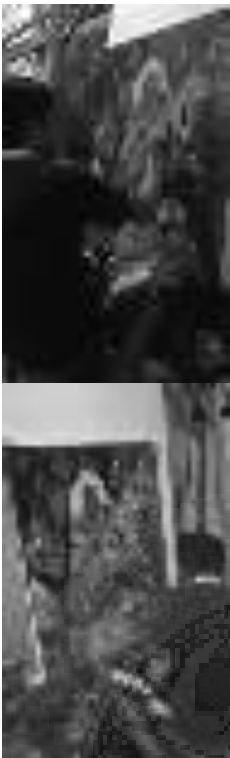
			
12		<p>Anak subjek menggunakan fasilitas laptop untuk memenuhi hobi dan bakatnya untuk menggambar</p>	Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
			Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak



**Lampiran 9**  
**Koding Studi Dokumen Subjek 3**

**Kode: NRP1104**

No.	Foto	Keterangan	Outline
1		Lukisan karya anak subjek yang beraliran ekspresionis dan ditunjukkan pada peneliti	Mengapresiasi anak
			Memahami karakteristik karya anak
			Melihat hasil karya anak
2		Subjek mengaku mengapresiasi karya anak dengan memajang karya anak di dinding rumah	Mengapresiasi anak
3		Lukisan anak subjek yang belum selesai.”Dia sering <i>ngelukis</i> gitu terus gak <i>diterusin</i> ” kata subjek saat menunjukkan lukisan ini	Tidak memaksakan anak untuk berkarya
			Mengobservasi perilaku anak
			Memahami karakteristik anak
			Melihat hasil

			karya anak
4		Subjek mengaku mengapresiasi anak dengan memigura dan memajang hasil karya anak di dinding rumah	Mengapresiasi anak
5		<p>Persediaan fasilitas yang diberikan oleh subjek untuk anak melukis.</p> <p>Subjek selalu menyediakan cat, namun kadang kehabisan kanvas untuk dilukis.</p> <p>Subjek juga menyediakan ruangan khusus untuk anak melukis dan menyimpan peralatan lukisnya.</p> <p>“Berantakan ya, tidak ada tempat seniman itu rapi, kalau rapi itu dia pura-pura senimannya”</p>	<p>Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak</p> <p>Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya</p>

6		<p>Anak subjek yang sedang melukis setelah dipancing oleh subjek untuk meneruskan lukisannya. Saat itu ada peneliti di tempat.</p>	<p>Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya</p>
7		<p>Buku yang dibelikan oleh subjek untuk menginspirasi anak dalam melukis dan meyakinkan anak bahwa anak bisa melukis seperti pelukis yang lukisannya ada di buku ini</p>	<p>Menyokong kepercayaan diri anak</p> <p>Memberi anak contoh karya orang lain</p>

8		<p>Ayah subjek yang merupakan pelukis dan karyanya.</p> <p>Berdasarkan pengamatan subjek, ayahnya adalah sosok yang menginspirasi anaknya mengenai karakter lukisannya.</p>	<p>Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya</p> <p>Memahami karakteristik anak</p>
9		<p>“Ini Hendra Gunawan, dia senang <i>banget</i> sama Hendra Gunawan” subjek menjelaskan salah satu pelukis favorit anak sambil menunjuk halaman buku ini.</p>	<p>Memberi anak contoh karya orang lain</p> <p>Memahami karakteristik anak</p>

## Lampiran 10

### Catatan Lapangan Subjek 1

Subjek adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pegawai swasta bagian administrasi. Subjek memiliki satu anak perempuan yang memiliki bakat di bidang tulis-menulis. Bakat ini telah ditunjukkan oleh anak subjek sejak SD. Karya subjek sempat dimuat, baik di majalah anak-anak nasional seperti “Mentari”. Kecerdasan anak subjek tidak hanya pada bidang menulis, namun juga dalam bidang pelajaran. Guru SD subjek masih mengingat subjek sebagai “anak pintar” walaupun subjek telah lulus dari SD sejak tahun 2013.

Selama proses wawancara, anak subjek jarang sekali mengeluarkan suara kecuali ketika penulis bertanya langsung kepada anak subjek. Sekalipun subjek menjawab, subjek hanya menjawab seperlunya, *to the point*, bukan jawaban berbentuk cerita (MA1305:1). Berbeda dengan anak subjek, subjek sangat antusias menjawab pertanyaan dari penulis dengan membawa dokumen-dokumen yang diminta oleh penulis walaupun dengan berkali-kali keluar masuk ruang tamu untuk mengambil dokumen dan menunjukkannya kepada penulis. Keantusiasan ini ditunjukkan oleh subjek sejak pertama kali menghubungi penulis setelah penulis meninggalkan kontak pada guru anak subjek.

Saat masih belum bekerja dulu, subjek suka sekali memotret segala kegiatan dan karya anak untuk disimpannya dalam bentuk *file* di ponsel (MA1305:2). Namun karena tuntutan ekonomi, subjek harus bekerja, dan sejak bekerja subjek jadi jarang memiliki kesempatan untuk mengikuti perkembangan anak. Keterbatasan ekonomi ini juga membuat subjek merasa bersalah kepada anak karena sering kali tidak mampu memfasilitasi apa yang diminta anak, didukung dengan jaranganya anak subjek mengungkapkan keinginannya karena sifatnya yang pendiam, subjek jadi merasa kurang memenuhi kebutuhannya, karena itu subjek sempat berlinang air mata saat bercerita tentang hal ini.



## Lampiran 11

### Catatan Lapangan Subjek 2

Subjek 2 adalah seorang ibu rumah tangga dengan 3 anak yang saat ini tinggal di Sidoarjo. Suami subjek merupakan seorang pegawai swasta yang bekerja di kota berbeda dengan subjek, yaitu di kota Malang, sehingga suami subjek setiap hari pulang pergi naik mobil untuk bekerja dan subjek yang bertanggung jawab atas rumah selama suami subjek bekerja pada hari senin hingga Jum'at. Sedangkan pada hari sabtu adalah hari istirahat, dan hari minggu adalah hari jalan-jalan bersama keluarga.

Di rumah, anak-anak subjek memelihara kucing. Walaupun subjek tidak setuju dengan hal tersebut, subjek membiarkan anak-anaknya untuk memelihara dan memberi makan kucing tersebut, dengan persyaratan kucing itu tidak boleh masuk rumah.

Anak subjek yang ke-2 memiliki bakat menggambar, dan minatnya adalah menggambar karakter *anime* (kartun Jepang) dan *manga* (komik Jepang). yang pada awalnya tidak disadari oleh subjek. Bakat dan minat anak tersebut disadari oleh guru menggambar anak. “Kemampuan gambarnya dalam satu hari bisa lebih dari 5 lembar..dgn objek yg padat... cerita yg dibuat sendiri” (keterangan dari salah satu guru menggambar yang pernah mengajar anak subjek saat Sekolah Menengah Pertama)

## Lampiran 12

### Catatan Lapangan Subjek 3

Subjek 3 merupakan *single mother* dari 5 anak. Subjek lahir di keluarga yang hampir semua anggotanya adalah pelukis. Orang tua subjek adalah pelukis yang telah berkeliling dunia untuk melihat museum-museum lukisan di negara lain dengan bekal uang yang didapat dari hasil melukis. Kakak adik subjek juga pelukis seperti orang tuanya. Salah satu kakak subjek bahkan pernah memenangkan lomba melukis yang diadakan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB).

Terlahir dari orang tua yang pelukis, subjek sebenarnya memiliki darah seni. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya prestasi subjek di bidang seni saat subjek masih kecil. Namun subjek tidak menekuni bidang itu, subjek tidak mengikuti jejak orang tuanya sebagai pelukis. Subjek lebih memilih untuk menekuni bidang Psikologi, sekolah Psikologi sampai S2 dan psikolog sekaligus dosen di salah satu perguruan tinggi di Sumenep.

Anak pertama subjek, KAJ, menunjukkan bakat yang luar biasa di bidang seni lukis. Subjek menyimpan hasil karya anak dalam bentuk file foto di ponselnya. Mengetahui bakat tersebut, subjek mendorong anaknya untuk fokus pada bidangnya. Bahkan subjek hendak menyekolahkan anak untuk pada sekolah khusus seni rupa sejak Sekolah Menengah Atas. Untuk hal ini subjek sering kali mencari informasi di internet, ayah subjek juga membantu dengan menanyakan pada kenalannya yang menjadi guru atau dosen di bidang seni rupa.

Di salah satu lomba yang pernah anak ikuti, hasil karya anak menjadi perdebatan di kalangan juri. Baik di tahun pertama anak mengikuti lomba, maupun di tahun kedua. Para juri berpendapat bahwa karya anak lah yang layak mendapat juara satu, namun juri khawatir akan protes dari masyarakat awam yang tidak paham mengenai seni. Sehingga pada tahun pertama anak tidak mendapatkan juara, dan di tahun kedua anak dianugerahi gelar juara 3.

**Lampiran 13**  
**Koding Catatan Lapangan**

**Subjek 1**

**Kode : MA1305**

No	Catatan Lapangan	Parafrase	Outline
1	Selama proses wawancara, anak subjek jarang sekali mengeluarkan suara kecuali ketika penulis bertanya langsung kepada anak subjek. Sekalipun subjek menjawab, subjek hanya menjawab seperlunya, <i>to the point</i> , bukan jawaban berbentuk cerita.	Anak subjek pendiam, sesuai dengan keterangan subjek saat wawancara	Memahami karakteristik anak
2	Saat masih belum bekerja dulu, subjek suka sekali memotret segala kegiatan dan karya anak untuk disimpannya dalam bentuk <i>file</i> di ponsel	Subjek memotret dan mengikuti perkembangan kemampuan anak dalam hal menulis dan menggambar	Menyimpan hasil karya anak Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak

**Subjek 2**

**Kode : MA1305**

No	Catatan Lapangan	Parafrase	Outline
1	Di rumah, anak-anak subjek memelihara kucing. Walaupun subjek tidak setuju dengan hal tersebut, subjek	Subjek mendengarkan keinginan anak untuk memelihara	Mendengarkan keinginan anak

	membiarkan anak-anaknya untuk memelihara dan memberi makan kucing tersebut, dengan persyaratan kucing itu tidak boleh masuk rumah.	kucing, walau dengan persyaratan	
--	--	----------------------------------	--

### Subjek 3

Kode : NRP1305

No	Catatan Lapangan	Parafrase	Outline
1	Subjek menyimpan hasil karya anak dalam bentuk file foto di ponselnya.	Subjek menyimpan hasil karya anak di ponselnya	Menyimpan hasil karya anak
2	Mengetahui bakat tersebut, subjek mendorong anaknya untuk fokus pada bidangnya. Bahkan subjek hendak menyekolahkan anak untuk pada sekolah khusus seni rupa sejak Sekolah Menengah Atas	Subjek hendak menfokuskan anak untuk belajar seni rupa dengan berencana untuk menyekolahkannya di sekolah seni rupa	Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
3	Untuk hal ini subjek sering kali mencari informasi di internet, ayah subjek juga membantu dengan menanyakan pada kenalannya yang menjadi guru atau dosen di bidang seni rupa.	Subek mencari info mengenai sekolah seni rupa untuk anak	Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
4	Di salah satu lomba yang pernah anak ikuti, hasil karya anak menjadi perdebatan di kalangan juri.	Subjek mengikuti anak lomba	Mendorong anak untuk berprestasi

## **Lampiran 14**

### **Hasil Pengumpulan Data Subjek 1**

#### **Hasil Wawancara**

1. Memberi anak contoh karya orang lain
2. Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
3. Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
4. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
5. Mencari ketertarikan anak
6. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
7. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
8. Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
9. Mencari tahu jalur memproduksi karya anak oleh penerbit
10. Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
11. Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
12. Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca
13. Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
14. Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
15. Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
16. Menyimpan hasil karya anak
17. Mengajari hal baru
18. Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
19. Mendorong anak untuk berprestasi
20. Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik
21. Memahami karakteristik anak
22. Mendengarkan keinginan anak
23. Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain
24. Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
25. Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
26. Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
27. Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya

28. Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
29. Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
30. Memahami karakteristik karya anak
31. Tidak memaksakan anak untuk berkarya
32. Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
33. Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri
34. Menyimpan koleksi buku anak
35. Mengobservasi perilaku anak
36. Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin
37. Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik
38. Memberi tantangan pada anak
39. Melihat hasil karya anak
40. Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
41. Menyokong kepercayaan diri anak
42. Mengapresiasi anak
43. Memberi fleksibilitas waktu
44. Mendengarkan keluhan anak

### **Hasil Studi Dokumen**

1. Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
2. Menyimpan hasil karya anak
3. Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit
4. Menyediakan media yang dibutuhkan untuk sekolah
5. Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
6. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
7. Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
8. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
9. Melihat hasil karya anak
10. Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
11. Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
12. Mengobservasi perilaku anak

13. Mendorong anak untuk berprestasi
14. Memahami karakteristik anak
15. Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
16. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
17. Menyediakan media untuk belajar menulis dan membaca
18. Menyimpan koleksi buku anak
19. Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
20. Mendengarkan keinginan anak
21. Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
22. Mengajari hal baru
23. Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
24. Tidak memaksakan anak untuk berkarya
25. Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
26. Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak

#### **Hasil Catatan Lapangan**

1. Memahami karakteristik anak
2. Menyimpan hasil karya anak
3. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak

## **Lampiran 15**

### **Hasil Pengumpulan Data Subjek 2**

#### **Hasil Wawancara**

1. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
2. Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
3. Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
4. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
5. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
6. Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
7. Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya
8. Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
9. Menyediakan media yang dibutuhkan anak untuk sekolah
10. Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
11. Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
12. Menyimpan hasil karya anak
13. Mendorong anak untuk berprestasi
14. Memahami karakteristik anak
15. Mendengarkan keinginan anak
16. Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain
17. Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
18. Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya
19. Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
20. Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
21. Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
22. Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
23. Memahami karakteristik karya anak
24. Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
25. Menyimpan koleksi buku anak
26. Mengobservasi perilaku anak
27. Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin



28. Melihat hasil karya anak
29. Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak
30. Menyokong kepercayaan diri anak
31. Mengapresiasi anak
32. Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak
33. Memberi fleksibilitas waktu
34. Mendengarkan keluhan anak

### **Hasil Studi Dokumen**

1. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
2. Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak
3. Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
4. Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
5. Mendorong anak untuk berprestasi
6. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
7. Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
8. Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri
9. Menyediakan media yang dibutuhkan anak ketika sekolah
10. Menyimpan hasil karya anak

### **Hasil Catatan Lapangan**

1. Mendengarkan keinginan anak

### **Lampiran 15**

#### **Hasil Pengumpulan Data Subjek 3**

##### **Hasil Wawancara**

- 1 Mengajari hal baru
- 2 Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak
- 3 Memberi kesempatan anak mencoba hal baru
- 4 Membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya
- 5 Tidak memaksakan anak untuk berkarya
- 6 Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya
- 7 Mengobservasi perilaku anak
- 8 Memahami karakteristik anak
- 9 Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak
- 10 Menyokong kepercayaan diri anak
- 11 Mengapresiasi anak
- 12 Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak
- 13 Memacu anak untuk berpikir
- 14 Menyimpan hasil karya anak
- 15 Mendorong anak untuk berprestasi
- 16 Memberi fleksibilitas waktu
- 17 Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
- 18 Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
- 19 Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah
- 20 Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak
- 21 Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah
- 22 Mendengarkan keinginan anak
- 23 Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
- 24 Memahami karakteristik karya anak
- 25 Melihat hasil karya anak
- 26 Mendengarkan keluhan anak
- 27 Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya
- 28 Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik

- 29 Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
- 30 Memberi dukungan pada anak untuk berkarya
- 31 Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya
- 32 Menemani anak ketika mengerjakan karyanya
- 33 Memberi anak contoh karya orang lain
- 34 Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik
- 35 Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya
- 36 Memberi pengertian kepantasan sesuai umur
- 37 Memberi batasan waktu untuk anak bermain

#### **Hasil Studi Dokumen**

1. Mengapresiasi anak
2. Memahami karakteristik karya anak
3. Melihat hasil karya anak
4. Tidak memaksakan anak untuk berkarya
5. Mengobservasi perilaku anak
6. Memahami karakteristik anak
7. Melihat hasil karya anak
8. Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak
9. Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya
10. Mendorong anak untuk berprestasi
11. Menyokong kepercayaan diri anak
12. Memberi anak contoh karya orang lain
13. Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya

#### **Hasil Catatan Lapangan**

1. Menyimpan hasil karya anak
2. Tidak memaksa anak menguasai bidang lain
3. Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak
4. Mendorong anak untuk berprestasi

**Lampiran 17****Definisi Tema**

<b>No</b>	<b>Tema</b>	<b>Analisis Tematik</b>	<b>Definisi</b>
1	Mengidentifikasi karakteristik keberbakatan pada anaknya	Mengajari hal baru	Subjek mengajari anak untuk melakukan kegiatan baru dan mengajari cara melakukan sesuatu yang belum pernah dicoba oleh anak untuk meningkatkan kemampuan anak
2		Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak	Subjek memperhatikan pencapaian kemampuan seni yang dilakukan anak di setiap tahapan usianya
3		Memberi kesempatan anak mencoba hal baru	Ketika anak ingin mencoba untuk melakukan kegiatan yang belum pernah dicobanya, subjek mengizinkan
4		Membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya	Subjek membandingkan karya anak dengan karya anak lain untuk mengetahui karakteristik khas yang dimiliki anak
5		Menyediakan media untuk belajar mengenal angka, menulis dan membaca	Subjek membelikan mainan, buku, papan, laptop, dll yang bertujuan agar anak belajar mengenal angka, menulis dan membaca

6	Dukungan yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan potensi seni anak berbakat	Tidak memaksakan anak untuk berkarya	Ketika anak tidak merasa mood untuk berkarya, subjek tidak memberi kewajiban anak untuk menghasilkan suatu karya
7		Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain	Subjek tidak membandingkan kemampuan menulis anak dibanding teman-teman anak
8		Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya	Ketika anak sedang dalam proses berkarya, subjek memperhatikan kebiasaan yang dilakukan anak ketika bekerja
9		Mengobservasi perilaku anak	Subjek mengobservasi perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh anak di rumah
10		Memahami karakteristik anak	Subjek berusaha memahami sifat dan kebiasaan anak di kehidupan sehari-hari
11		Mencari ketertarikan anak	Subjek berusaha untuk mengetahui apa yang dapat menarik minat anak, dapat dengan mendengarkan cerita anak atau mencari tahu dengan bertanya
12		Menyimpan koleksi buku anak	Subjek menyimpan koleksi buku yang dimiliki anak di rumah. Tidak membuang atau memberikannya kepada orang lain.
13		Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak	Subjek mengikutkan anak kegiatan yang memiliki efek meningkatkan <i>SKILL</i> anak di

			bidang apapun
14		Menyokong kepercayaan diri anak	Subjek menghibur anak ketika anak mengalami kejadian yang mengurangi kepercayaan diri anak untuk berkarya, agar anak kembali memiliki kepercayaan diri terhadap karya17nya.
15		Mengapresiasi anak	Subjek memberi pujian dan <i>REWARD</i> apabila anak menghasilkan karya atau mencapai prestasi dengan kemampuan seni nya
16		Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak	Subek memiliki rencana mengenai sekolah mana untuk anaknya melanjutkan pendidikan, dan mendiskusikannya dengan anak untuk mencari keputusan terbaik
17		Memacu anak untuk berpikir	Subjek memancing anak untuk menganalisis sesuatu dan mencari jawaban sendiri atas pertanyaannya, agar anak terbiasa berpikir untuk menyelesaikan masalah. Subjek juga memacu anak untuk berimajinasi untuk mencari ide baru.
18		Menyimpan hasil karya anak	Subjek membukukan, memotret, menempel dan mendokumentasi karya anak

19		Mendorong anak untuk berprestasi	Subjek memberi motivasi anak untuk mengikuti lomba dan mendapatkan prestasi atas kemampuannya. Subjek juga membantu mencari informasi lomba yang bisa diikuti anak.
20		Memberi fleksibilitas waktu	Subjek memberi anak kebebasan untuk menggunakan waktunya untuk berkarya lebih dari 5 jam sehari, setiap hari
21		Tidak memaksa anak menguasai bidang lain	Subjek memahami bidang yang menjadi fokus anak, dan tidak memaksakan anak untuk menunjukkan prestasi luar biasa di bidang lain, seperti mendapat nilai akademik sempurna di sekolah.
22		Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan pada anak	Subjek bertanya-tanya kepada orang lain, membaca majalah, surat kabar dan browsing internet untuk mencari info yang dibutuhkan mengenai benda yang bisa dibeli untuk mengembangkan kemampuan anak, kegiatan yang bisa anak ikuti, mengetahui info lomba, dan sekolah yang direncanakan akan dimasuki anak

23		Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah	Subjek mendengarkan keluh kesah anak apabila memiliki masalah, dan subjek memancing anak untuk bercerita apabila anak tidak bercerita mengenai masalahnya.
24		Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya	Subjek mengingat usia berapa anak menghasilkan suatu karya
25		Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak	Ketika anak mengungkapkan sekolah yang ingin dimasukinya atau cita-cita yang ingin dicapainya, subjek tidak mengatakan bahwa anak tidak bisa mencapainya
26		Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah	Ketika ada keinginan anak yang tidak terpenuhi, subjek mencoba membuat anak mengerti.
27		Memberi tantangan pada anak	Subjek memberi anak suatu tantangan untuk dikerjakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak, dan apabila dipenuhi, anak akan mendapat <i>REWARD</i> .
28		Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri	Subjek tidak ikut campur tangan dalam hal penyimpanan koleksi buku anak
29		Mendengarkan keinginan anak	Subjek menanyakan atau mencari tahu dengan cara lain, untuk mengetahui benda apa yang



			diinginkan oleh anak atau kegiatan apa yang ingin diikuti oleh anak
30		Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak	Subjek menunjukkan bahwa ia ingin tahu lebih lanjut mengenai karya anak, dengan menanyakan tentang karya anak
31		Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak	Subjek memberi fasilitas material yang dibutuhkan anak untuk menjalani hobi dan bakatnya
32		Menyediakan media yang dibutuhkan anak ketika sekolah	Subjek memberi peralatan yang dibutuhkan anak untuk dibawa ke sekolah
33		Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak	Subjek memnuhi permintaan anak mengenai barang yang ingin dibeli
34		Memahami karakteristik karya anak	Subek melihat karya anak dan berusaha memahami tentang karya itu, baik jenisnya, kebiasaan yang muncul, dll.
35		Melihat hasil karya anak	Subjek melihat hasil tulisan, gambar dan lukisan anak sehingga subjek bisa menceritakannya saat wawancara
36		Mendengarkan keluhan anak	Subjek mendengarkan cerita anak mengenai hal-hal yang membuatnya tidak nyaman, atau merasa sedih, atau tidak percaya diri

37		Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya	Subjek menjawab apabila anak bertanya, subjek memberi pendapat apabila anak meminta pendapatnya mengenai karyanya.
38		Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik	Subjek memberi pendapat mengenai bagaimana anak seharusnya mengerjakan karyanya dan mengirim karyanya, namun apabila anak tidak menerima pendapat itu, subjek tidak memaksakan anak untuk menerimanya.
39		Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya	Subjek memancing anak untuk menghasilkan karya lagi apabila anak teralihkan fokusnya atau terhenti kontinuitasnya dalam berkarya
40		Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit	Subjek bertanya pada tim penerbit, atau mencari info dengan cara lain mengenai persyaratan dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerbitkan karya anak dan proses yang akan dilakukan oleh penerbit untuk memuat karya anak
41		Memberi dukungan pada anak untuk berkarya	Subjek memberi dukungan tenaga untuk anak terus berkarya, subjek memberi semangat untuk anak berkarya, subjek memancing anak untuk menghasilkan karya

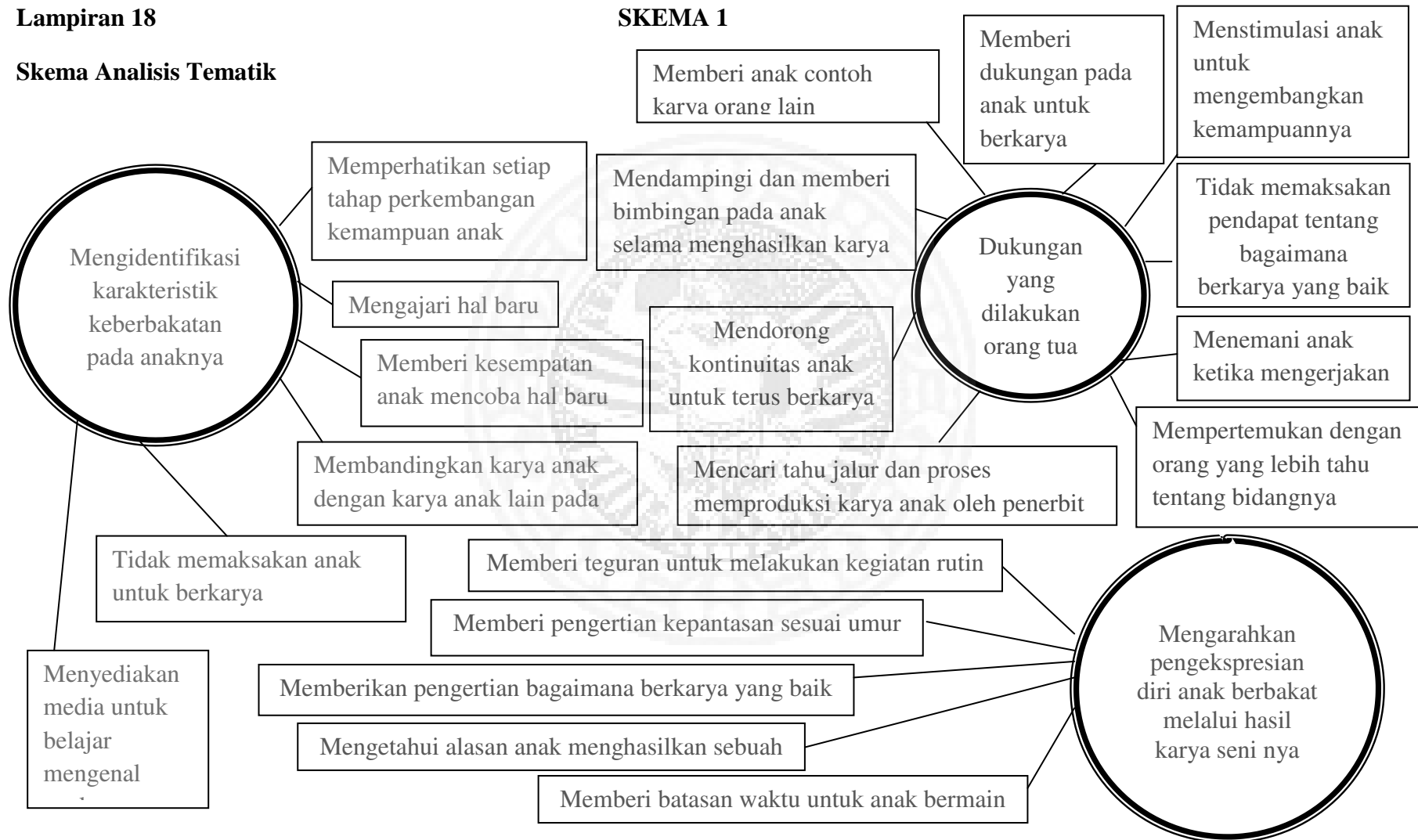
42		Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya	Subjek mempertemukan anak dengan orang yang memiliki kompetensi di bidangnya agar anak dapat belajar padanya.
43		Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya	Subjek memberi pancingan agar anak menghasilkan karya lagi, berlatih lagi, atau berpikir lagi untuk mengembangkan kemampuannya, baik dalam stimulasi ucapan maupun media belajar
44		Menemani anak ketika mengerjakan karyanya	Subjek berada di samping anak ketika sedang mengerjakan karyanya, untuk mendampingi anak
45		Memberi anak contoh karya orang lain	Subjek memberi anak contoh karya orang lain yang berkarya di bidang sejenis anak, bisa berupa buku, informasi di internet, pamflet, dll, untuk menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk berkarya
46	Mengarahkan pengekspresian diri anak berbakat melalui hasil karya seni nya	Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik	Subjek memberi pengertian bagaimana seharusnya berkarya yang kontinu, bagaimana mencari inspirasi dan bagaimana membuat karya lebih baik

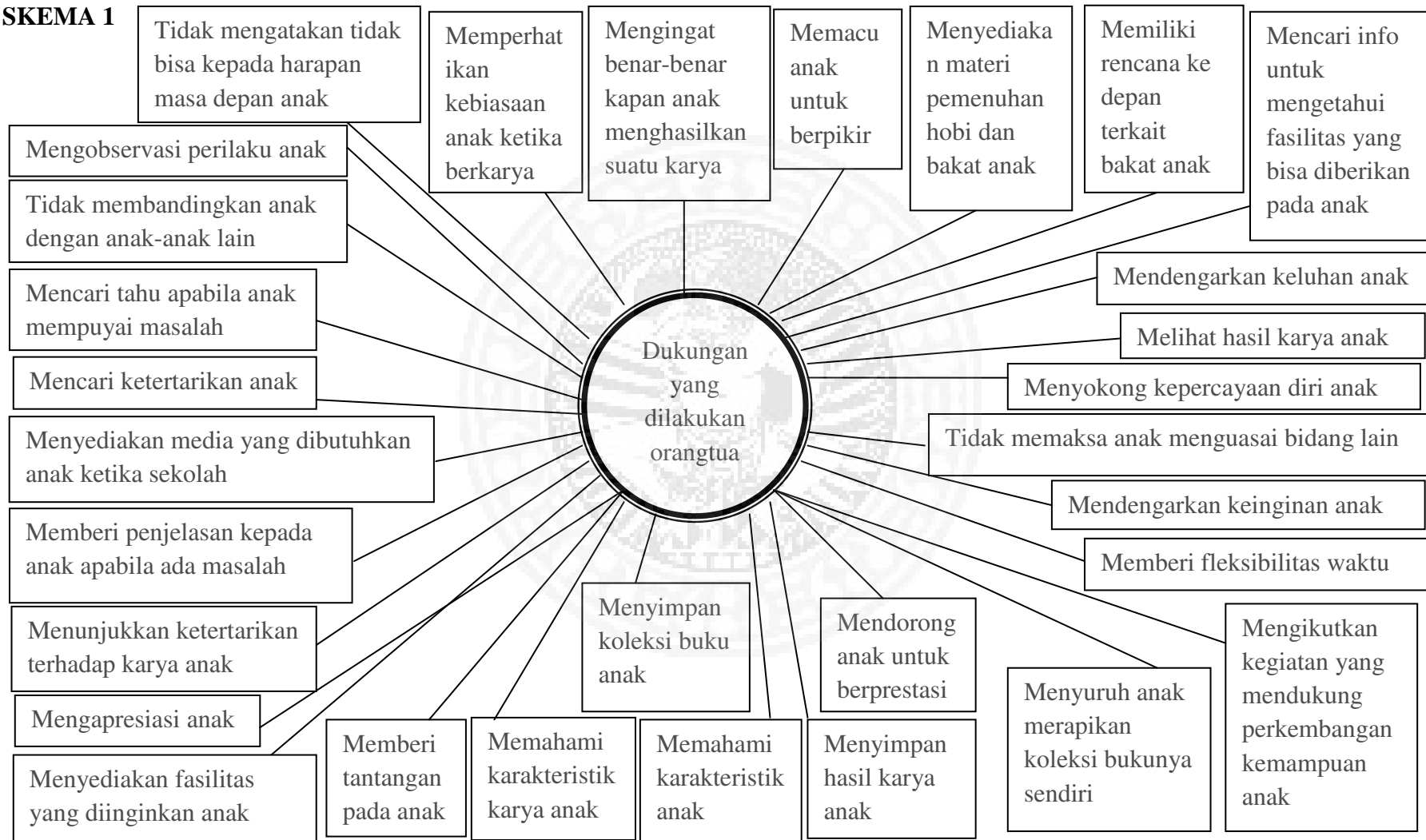
47		Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya	Subjek mengetahui apa latar belakang anak mengerjakan dan menghasilkan sebuah karya
48		Memberi pengertian kepantasan sesuai umur	Subjek memberi anak pengertian mengenai karya yang pantas sesuai usianya hingga anak sadar
49		Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin	Subjek memberi fleksibilitas waktu untuk anak berkarya, namun tetap memberi teguran untuk melakukan hal inti, seperti mandi dan makan.
50		Memberi batasan waktu untuk anak bermain	Subjek melakukan sesuatu yang membuat anak tidak bermain di atas batas waktu yang dinilai wajar

## Lampiran 18

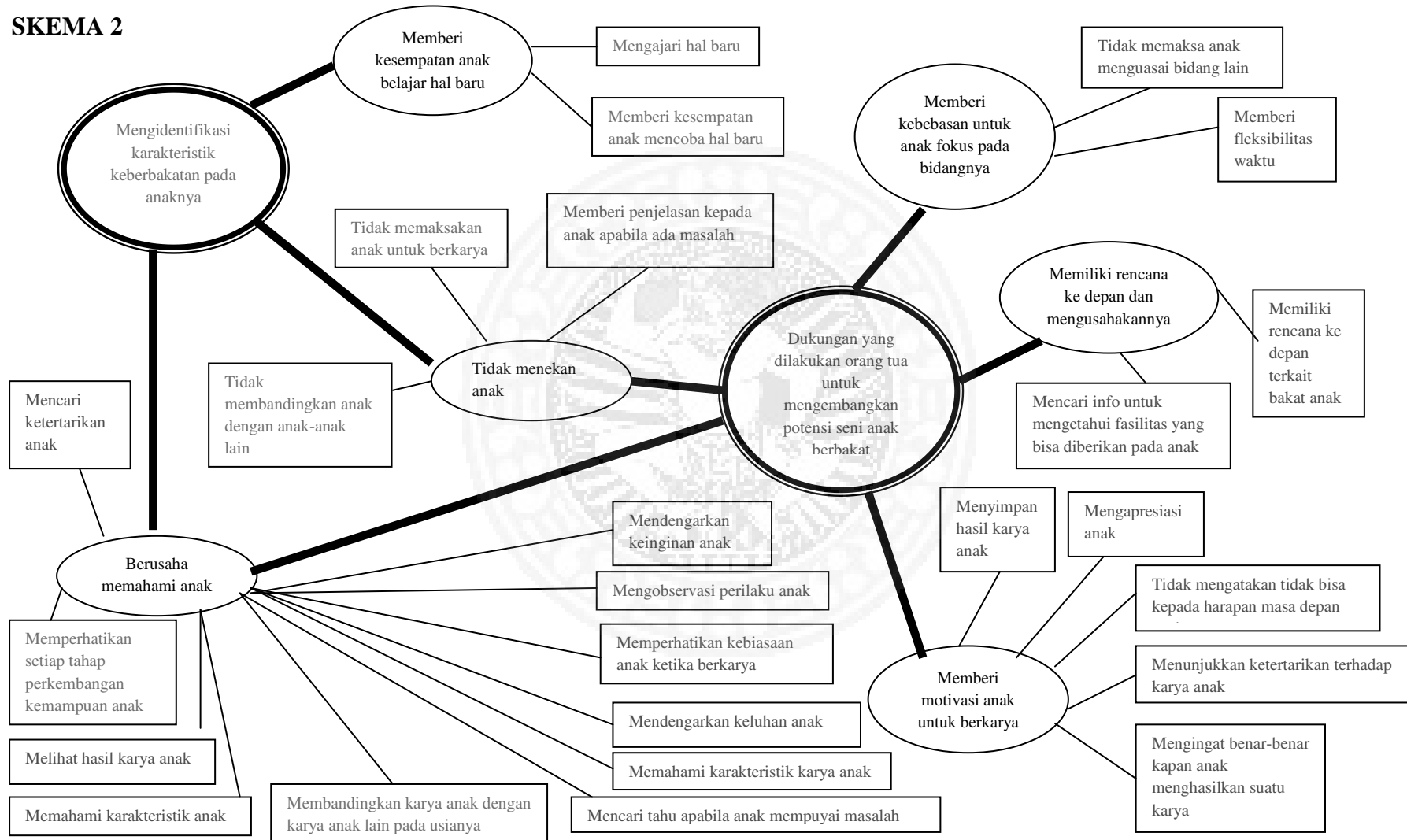
## Skema Analisis Tematik

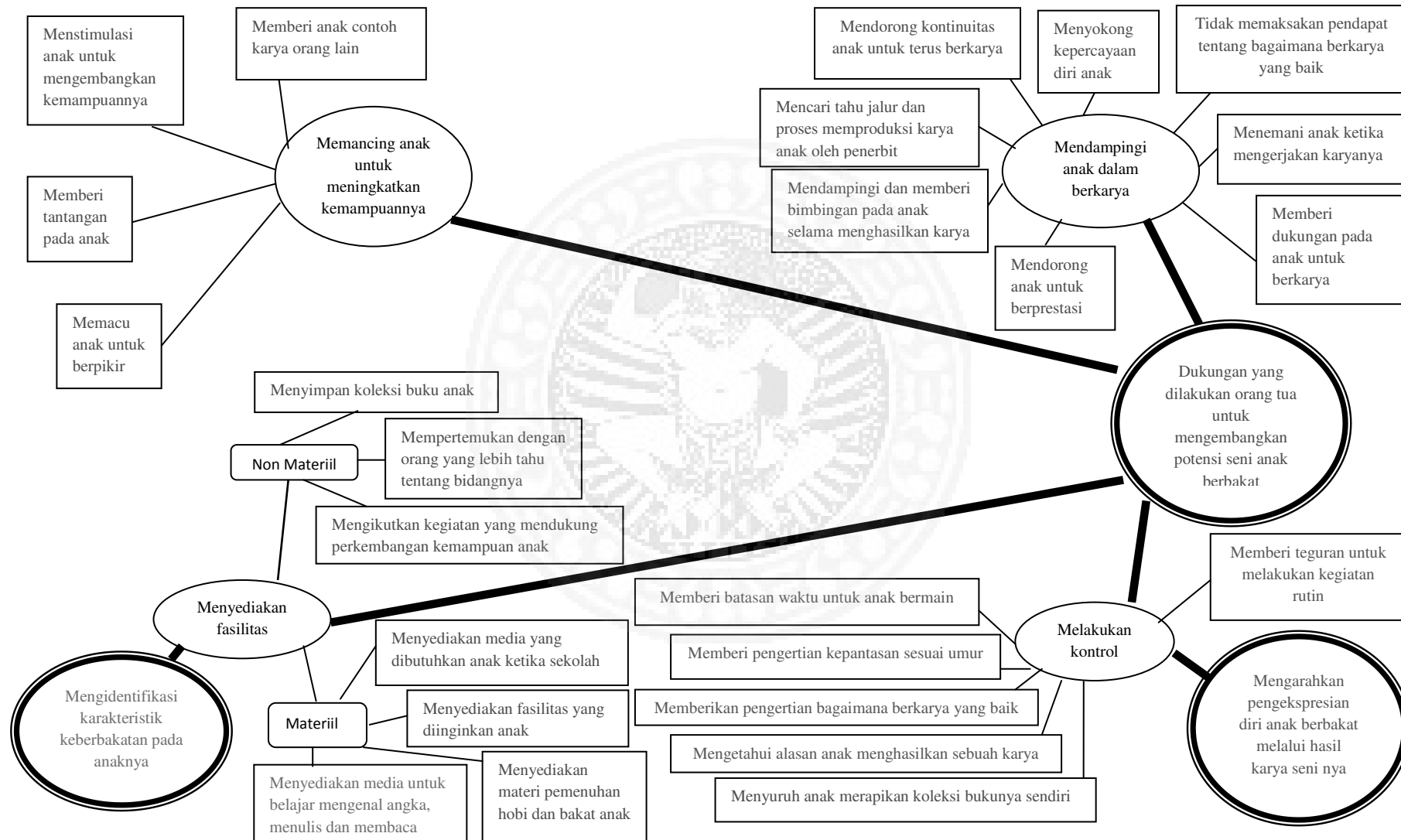
## SKEMA 1



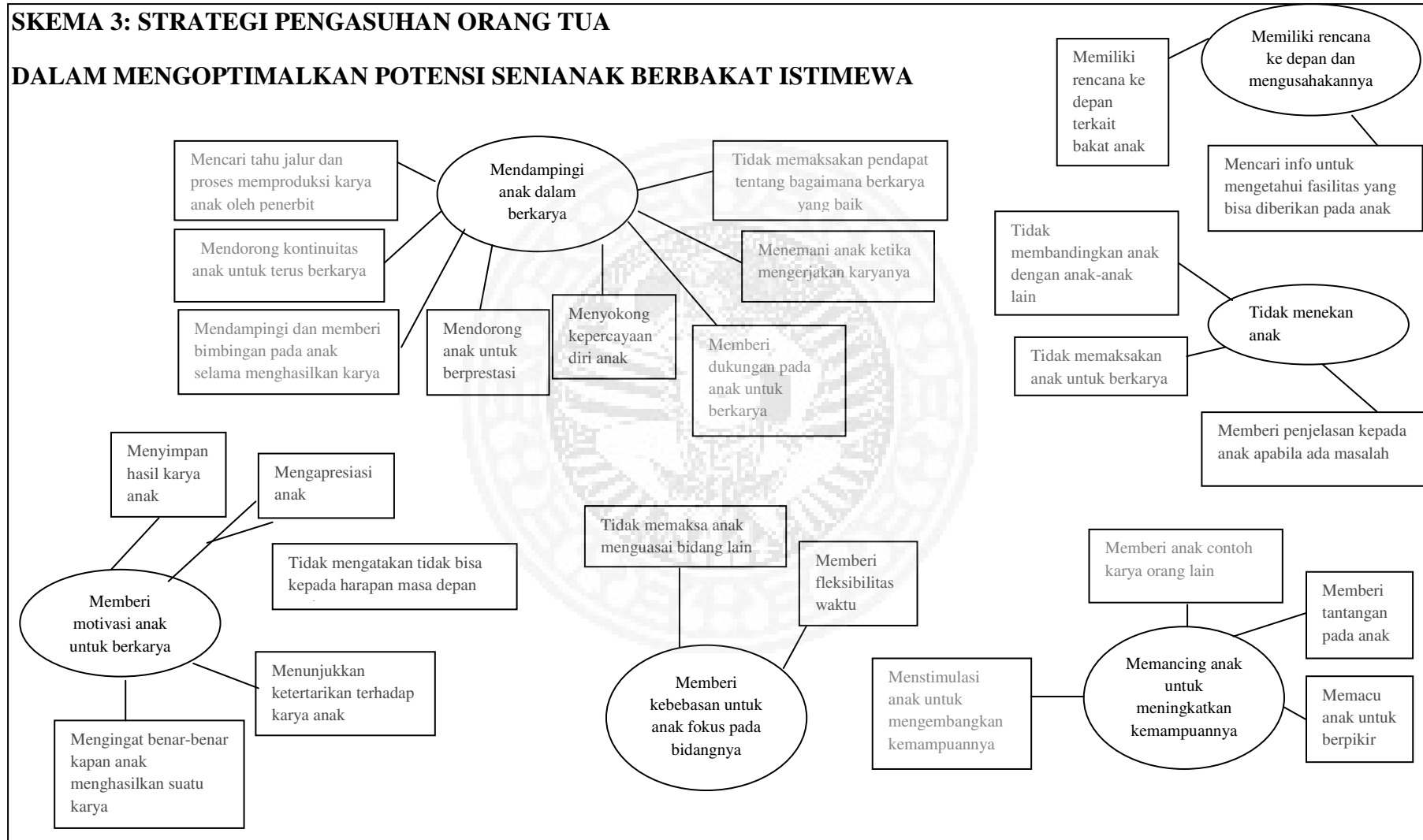
**SKEMA 1**

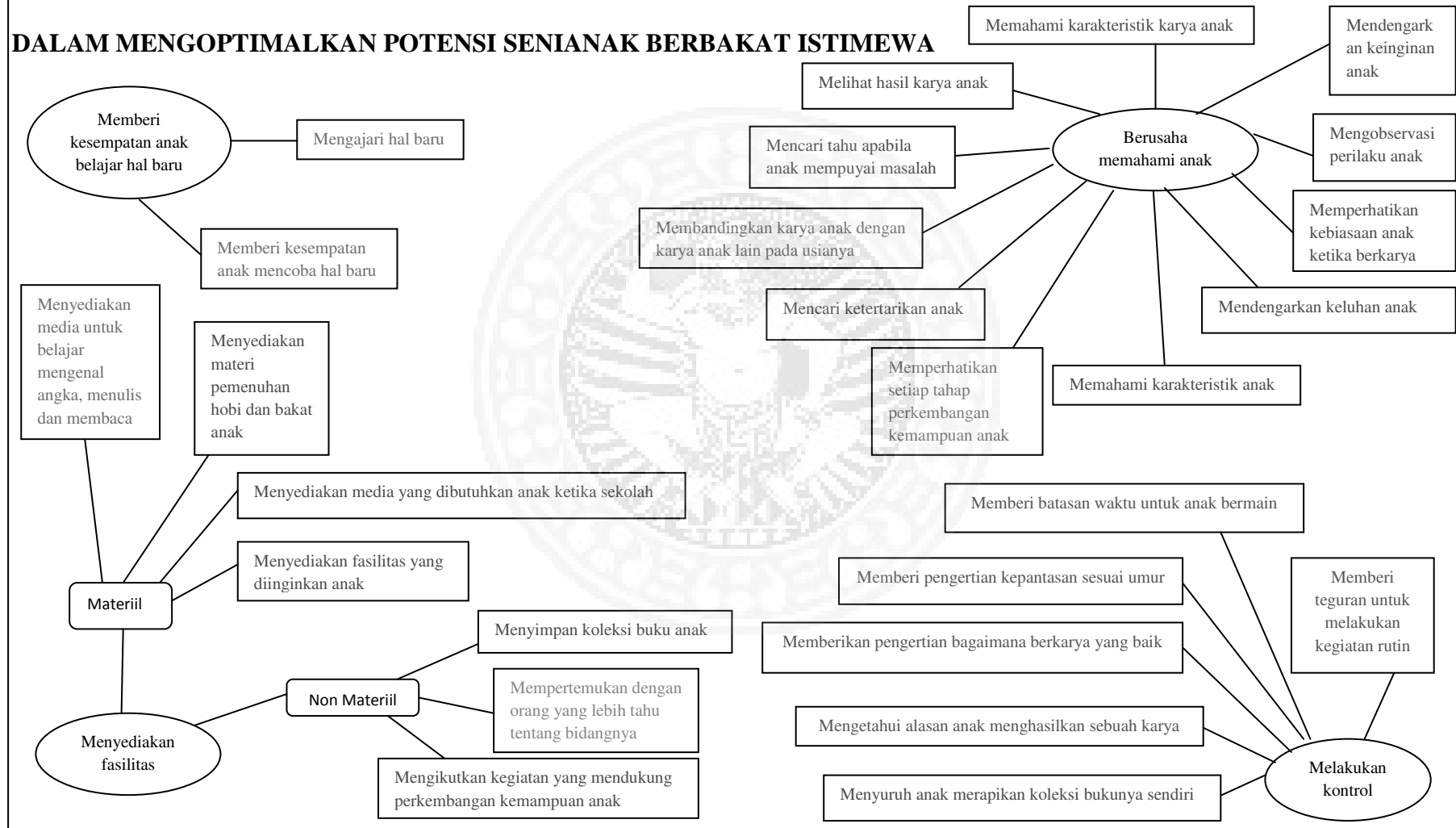
SKEMA 2







**SKEMA 3: STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA****DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI SENI ANAK BERBAKAT ISTIMEWA**

**SKEMA 3: STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA****DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI SENIANAK BERBAKAT ISTIMEWA**

**Lampiran 19****Pengelompokan Berdasarkan Cluster**

Tabel 1

<b>Tema</b>	<b>Cluster</b>
Mengajari hal baru	Memberi kesempatan anak belajar hal baru
Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak	Berusaha memahami anak
Memberi kesempatan anak mencoba hal baru	Memberi kesempatan anak belajar hal baru
Membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya	Berusaha memahami anak
Menyediakan media untuk belajar menulis dan membaca	Menyediakan fasilitas
Tidak memaksakan anak untuk berkarya	Tidak menekan anak
Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain	Tidak menekan anak
Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya	Berusaha memahami anak
Mengobservasi perilaku anak	Berusaha memahami anak
Memahami karakteristik anak	Berusaha memahami anak
Mencari ketertarikan anak	Berusaha memahami anak
Menyimpan koleksi buku anak	Mendampingi anak dalam berkarya
Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak	Menyediakan fasilitas
Menyokong kepercayaan diri anak	Mendampingi anak dalam berkarya
Mengapresiasi anak	Memberi motivasi anak untuk berkarya
Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak	Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya

Memacu anak untuk berpikir	Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya
Menyimpan hasil karya anak	Memberi motivasi anak untuk berkarya
Mendorong anak untuk berprestasi	Mendampingi anak dalam berkarya
Memberi fleksibilitas waktu	Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya
Tidak memaksa anak menguasai bidang lain	Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya
Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan ada anak	Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya
Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah	Berusaha memahami anak
Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya	Memberi motivasi anak untuk berkarya
Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak	Memberi motivasi anak untuk berkarya
Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah	Tidak menekan anak
Memberi tantangan pada anak	Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya
Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri	Melakukan kontrol
Mendengarkan keinginan anak	Berusaha memahami anak
Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak	Memberi motivasi anak untuk berkarya
Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak	Pemenuhan fasilitas
Menyediakan media yang dibutuhkan anak ketika sekolah	Pemenuhan fasilitas

Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak	Pemenuhan fasilitas
Memahami karakteristik karya anak	Berusaha memahami anak
Melihat hasil karya anak	Berusaha memahami anak
Mendengarkan keluhan anak	Berusaha memahami anak
Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya	Mendampingi anak dalam berkarya
Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik	Mendampingi anak dalam berkarya
Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya	Mendampingi anak dalam berkarya
Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit	Mendampingi anak dalam berkarya
Memberi dukungan pada anak untuk berkarya	Mendampingi anak dalam berkarya
Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya	Menyediakan fasilitas
Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya	Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya
Menemani anak ketika mengerjakan karyanya	Mendampingi anak dalam berkarya
Memberi anak contoh karya orang lain	Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya
Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik	Melakukan kontrol
Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya	Melakukan kontrol
Memberi pengertian kepantasan sesuai umur	Melakukan kontrol

Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin	Melakukan kontrol
Memberi batasan waktu untuk bermain	Melakukan kontrol

Tabel 2

Cluster		Tema
Memberi kesempatan anak belajar hal baru		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajari hal baru</li> <li>- Memberi kesempatan anak mencoba hal baru</li> </ul>
Berusaha memahami anak		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhatikan setiap tahap perkembangan kemampuan anak</li> <li>- Membandingkan karya anak dengan karya anak lain pada usianya</li> <li>- Memperhatikan kebiasaan anak ketika berkarya</li> <li>- Mengobservasi perilaku anak</li> <li>- Memahami karakteristik anak</li> <li>- Mencari ketertarikan anak</li> <li>- Mendengarkan keinginan anak</li> <li>- Memahami karakteristik karya anak</li> <li>- Melihat hasil karya anak</li> <li>- Mendengarkan keluhan anak</li> <li>- Mencari tahu apabila anak mempunyai masalah</li> </ul>
Menyediakan fasilitas	Materiil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan media untuk belajar menulis dan membaca</li> <li>- Menyediakan materi pemenuhan hobi dan bakat anak</li> <li>- Menyediakan media yang dibutuhkan anak ketika sekolah</li> <li>- Menyediakan fasilitas yang diinginkan anak</li> </ul>

	Non Materiil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempertemukan dengan orang yang lebih tahu tentang bidangnya</li> <li>- Menyimpan koleksi buku anak</li> <li>- Mengikutkan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan anak</li> </ul>
Memancing anak untuk meningkatkan kemampuannya		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memacu anak untuk berpikir</li> <li>- Memberi anak contoh karya orang lain</li> <li>- Memberi tantangan pada anak</li> <li>- Menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya</li> </ul>
Memberi motivasi anak untuk berkarya		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengapresiasi anak</li> <li>- Menyimpan hasil karya anak</li> <li>- Mengingat benar-benar kapan anak menghasilkan suatu karya</li> <li>- Tidak mengatakan tidak bisa kepada harapan masa depan anak</li> <li>- Menunjukkan ketertarikan terhadap karya anak</li> </ul>
Mendampingi anak dalam berkarya		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendampingi dan memberi bimbingan pada anak selama menghasilkan karya</li> <li>- Tidak memaksakan pendapat tentang bagaimana berkarya yang baik</li> <li>- Mendorong kontinuitas anak untuk terus berkarya</li> <li>- Menyokong kepercayaan diri anak</li> <li>- Mencari tahu jalur dan proses memproduksi karya anak oleh penerbit</li> <li>- Mendorong anak untuk berprestasi</li> <li>- Memberi dukungan pada anak untuk berkarya</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemani anak ketika mengerjakan karyanya</li> </ul>
Memberi kebebasan untuk anak fokus pada bidangnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi fleksibilitas waktu</li> <li>- Tidak memaksa anak menguasai bidang lain</li> </ul>
Memiliki rencana ke depan dan mengusahakannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki rencana ke depan terkait bakat anak</li> <li>- Mencari info untuk mengetahui fasilitas yang bisa diberikan ada anak</li> </ul>
Tidak menekan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memaksakan anak untuk berkarya</li> <li>- Tidak membandingkan anak dengan anak-anak lain</li> <li>- Memberi penjelasan kepada anak apabila ada masalah</li> </ul>
Melakukan kontrol	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengertian bagaimana berkarya yang baik</li> <li>- Mengetahui alasan anak menghasilkan sebuah karya</li> <li>- Menyuruh anak merapikan koleksi bukunya sendiri</li> <li>- Memberi pengertian kepantasan sesuai umur</li> <li>- Memberi teguran untuk melakukan kegiatan rutin</li> <li>- Memberi batasan waktu untuk anak bermain</li> </ul>



## **Lampiran 20**

### **Pedoman Wawancara**

#### **1. Cara mengidentifikasi**

- a. Sejak kapan tahu bahwa anaknya berbakat?
- b. Bagaimana mengetahui bahwa anaknya berbakat?
  - Apa tanda-tandanya?
- c. Apa yang menunjukkan bahwa karya anak itu istimewa?
  - Apa dibandingkan?
  - Melihat kualitasnya? Kualitas seperti apa?
- d. Apa mencari tahu dengan cara lain tentang bakat anak?
  - Dari internet atau dari orang lain mungkin?
- e. Bagaimana reaksi setelah mengetahui anak berbakat?
  - Apa yang terpikir?
- f. Karya macam apa yang dibuat saat itu?

#### **2. Dukungan**

- a. Setelah tahu bakatnya, bagaimana cara memfasilitasi penyaluran bakatnya?
- b. Kegiatan apa saja yang pernah diikuti pada anak?
  - Sejak kapan?
  - Apa perkembangannya?
  - Sampai kapan?
- c. Bagaimana cara membantu memberi ide pada anak?
- d. Bagaimana menjaga motivasi agar anak tetap berkarya?
- e. Bagaimana cara menjaga *MOOD* agar anak tetap berkarya?
- f. Bagaimana cara mengatasi apabila anak tidak percaya diri terhadap karyanya?
- g. Bagaimana cara mengapresiasi karya anak?
- h. Apa saja yang pernah orang tua lakukan terhadap karya anak?

- i. Rutinitas keluarga apa saja yang dilakukan untuk memancing ide anak?
- j. Bagaimana emfasilitasi bakat anak?
- k. Apa yang dilakukan ketika mendampingi anak berkarya?
- l. Bagaimana dukungan orang tua satunya?
- m. Apa rencana ke depan terkait bakat anak?
- n. Bagaimana cara mencapainya?
- o. Tantangan apa saja yang didapat?
- p. Bagaimana cara mengatasinya?

### **3. Kontrol**

- a. Bisa diceritakan mengenai kebiasaan (menulis/menggambar/melukis) anaknya?
- b. Hal-hal positif apa saja yang muncul dari kebiasaan itu?
- c. Hal-hal negatif apa saja yang muncul dari kebiasaan itu?
- d. Apa yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatifnya?
- e. Apabila yang ditulis/digambar/dilukis dirasa tidak baik, bagaimana cara mengatakan pada anak?
  - Bagaimana cara melarangnya?
- f. Menjelang ujian biasa atau Ujian Nasional, apa ada batasan yang diberikan pada anak untuk melakukan kebiasaan menulis/menggambar/melukis nya?

## Lampiran 21

### Identifikasi Karya Anak

#### Karya Anak Subjek 1

<b>Kelancaran</b>	Anak subjek 1 potensi seninya menonjol di bidang menulis. Anak subjek satu telah menulis puluhan cerita berupa cerpen dan komik anak-anak dan beberapa diantaranya telah diterbitkan di majalah atau sebagai bagian buku. Dengan jumlah karya tulisan yang telah dihasilkan anak di atas rata-rata karya yang dihasilkan anak seusianya dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kelancaran dalam menulis cerita.
<b>Kelenturan</b>	Karya-karya anak memiliki variasi yang beragam, baik itu dari segi alur, penokohan, tema cerita, dan lainnya. Ide didapat anak baik murni dari imajinasi anak atau inspirasi yang didapat dari kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kelenturan dalam hal menulis cerita
<b>Originalitas</b>	Cerita-cerita yang dibuat anak merupakan cerita yang baru. Anak tidak mencontoh cerita-cerita yang sudah ada. Terkadang anak membuat kombinasi dua ide cerita sehingga membuat cerita anak menjadi unik. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki originalitas atas karyanya.
<b>Elaborasi</b>	Anak tidak terpatok pada satu hal untuk berkarya. Anak memberi banyak bumbu dalam karyanya sehingga cerita menjadi lebih kaya. Dapat disimpulkan bahwa anak melakukan elaborasi atas karya-karyanya.

**Karya Anak Subjek 2**

<b>Kelancaran</b>	Anak subjek 2 potensi seninya menonjol di bidang menggambar, terutama menggambar karakter manga. Karya yang dihasilkan bisa mencapai lima karya utuh sehari dan anak menghasilkan karya setiap hari. Dengan jumlah karya gambar yang telah dihasilkan anak di atas rata-rata karya yang dihasilkan anak seusianya dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kelancaran dalam menggambar.
<b>Kelenturan</b>	Anak dapat menghasilkan gambar berupa gambar independen ataupun gambar dengan cerita berbentuk komik. Karya-karya anak memiliki variasi yang beragam, baik itu dari segi alur, tokoh dan penokohan, tema cerita, dan lainnya. Ide didapat anak baik murni dari imajinasi anak atau inspirasi yang didapat dari kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kelenturan dalam hal menulis cerita.
<b>Originalitas</b>	Anak kerap kali menciptakan sendiri karakter cerita yang dibuatnya ataupun alur ceritanya. Anak kerap kali mencari ide baru dari lingkungan sekitarnya, seperti baju ibu nya atau baju yang ditemukan di pusat perbelanjaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki originalitas atas karyanya.
<b>Elaborasi</b>	Anak tidak terpatok pada satu hal untuk berkarya. Anak memberi banyak bumbu dalam karyanya sehingga cerita menjadi lebih kaya. Dapat disimpulkan bahwa anak melakukan elaborasi atas karya-karyanya.

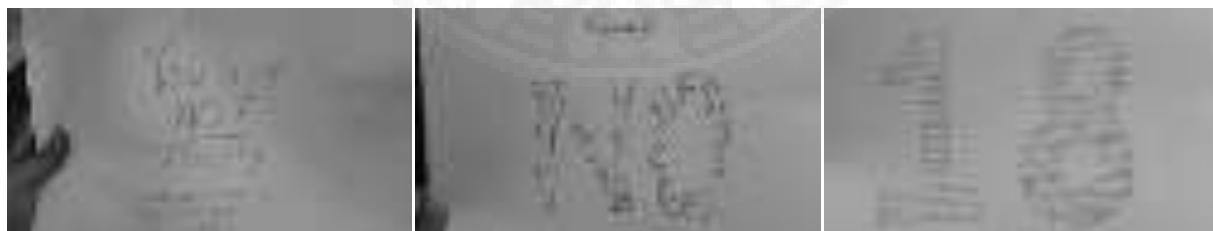
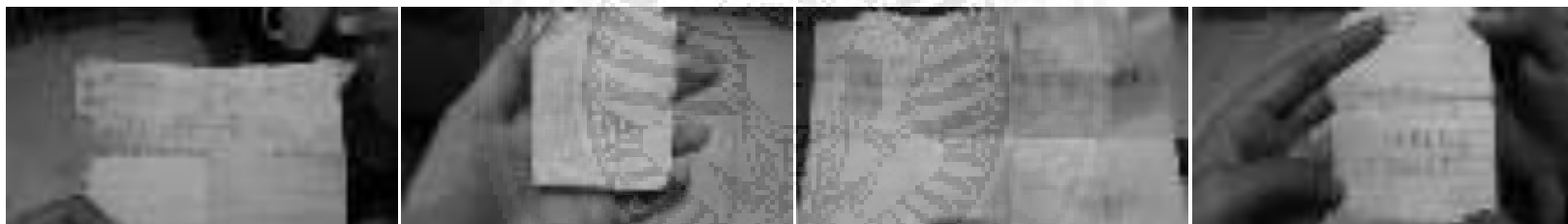
**Karya Anak Subjek 3**

<b>Kelancaran</b>	Anak subjek 3 potensi seninya menonjol di bidang melukis. Anak telah menghasilkan banyak lukisan sejak kecil dan beberapa di antaranya telah dibeli oleh kolektor. Dengan jumlah karya lukisan yang telah dihasilkan anak di atas rata-rata karya yang dihasilkan anak seusianya dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kelancaran dalam menggambar.
<b>Kelenturan</b>	Lukisan yang dihasilkan anak memiliki variasi. Anak tidak menghasilkan lukisan yang monoton ataupun mirip. Lukisan anak selalu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kelenturan dalam hal menulis cerita.
<b>Originalitas</b>	Anak tidak meniru lukisan dari manapun. Anak selalu menggunakan imajinasinya sendiri untuk membuat suatu lukisan. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki originalitas atas karyanya.
<b>Elaborasi</b>	Meskipun tema lukisan adalah hal umum seperti sungai, anak tidak terpaku pada patokan bahwa sungai itu berwarna biru, subjek selalu mengelaborasi lukisannya sesuai dengan apa yang muncul di imajinasinya. Dapat disimpulkan bahwa anak melakukan elaborasi atas karya-karyanya.

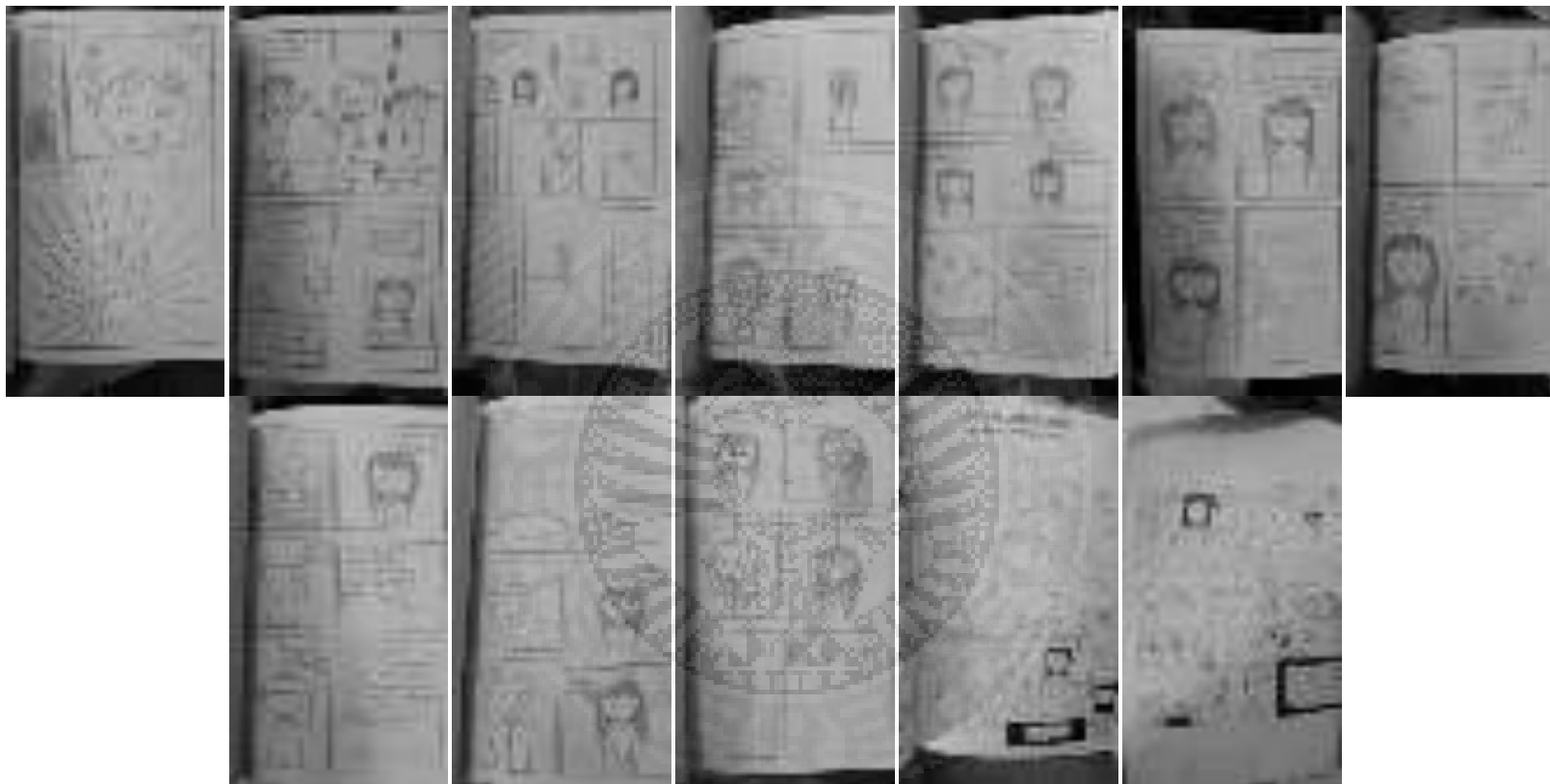
## Lampiran 22

### Karya Anak

#### Subjek 1











## Subjek 2













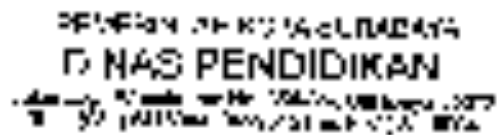




### Subjek 3

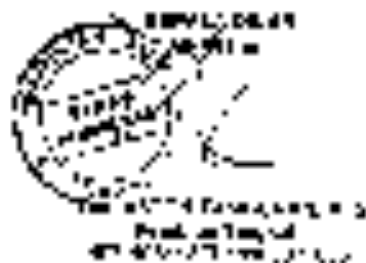


## Surat Ijin


$$U_{\text{eff}} = \sqrt{U_0 + \frac{1}{2} \mu \omega^2 x^2}$$
[illegible]

- [Math 240, Lecture 10: The Riemann Integral](http://math.umd.edu/~davis/teaching/2012-13/240/notes/240-10-11.pdf)
- [Math 240, Lecture 11: The Riemann Integral](http://math.umd.edu/~davis/teaching/2012-13/240/notes/240-10-12.pdf)
- [Math 240, Lecture 12: The Riemann Integral](http://math.umd.edu/~davis/teaching/2012-13/240/notes/240-10-13.pdf)
- [Math 240, Lecture 13: The Riemann Integral](http://math.umd.edu/~davis/teaching/2012-13/240/notes/240-10-14.pdf)

Distance: 0.000000  
Path Length: 1.000000





## Lampiran 24

### Inform Consent

ACTIONS COURTES	
<p>1. Nama : <u>Yusuf Nur Hafidza</u></p> <p>2. NPM : <u>1211111111</u></p> <p>3. Kelas : <u>1211111111</u></p> <p>4. Mata Kuliah : <u>1211111111</u></p> <p>5. Tanggal : <u>12/11/2021</u></p> <p>6. Waktu : <u>12/11/2021</u></p> <p>7. Lokasi : <u>12/11/2021</u></p> <p>8. Tujuan : <u>12/11/2021</u></p> <p>9. Sasaran : <u>12/11/2021</u></p> <p>10. Hasil : <u>12/11/2021</u></p> <p>11. Kesimpulan : <u>12/11/2021</u></p> <p>12. Saran : <u>12/11/2021</u></p>	
<p>13. Penutup : <u>12/11/2021</u></p> <p>14. Tanda Tangan : <u>12/11/2021</u></p> <p>15. Stempel : <u>12/11/2021</u></p>	

### PERNYATAAN CONTOH

Pada yang berikut ini terdapat contoh-contoh:

Tanggal: 17/08/2011

Tipe: 1/1

Amat Berharga: 1/1

Contoh-contoh berikut ini adalah contoh-contoh yang telah pernah saya gunakan dalam proses penelitian saya. Saya menyatakan bahwa contoh-contoh yang berikut ini adalah contoh-contoh yang telah saya gunakan dalam proses penelitian saya. Contoh-contoh berikut ini adalah contoh-contoh yang telah saya gunakan dalam proses penelitian saya.

Contoh: 1/1

Contoh: 1/1

Contoh: 1/1

Contoh: 1/1

Contoh-contoh berikut ini adalah contoh-contoh yang telah saya gunakan dalam proses penelitian saya. Contoh-contoh berikut ini adalah contoh-contoh yang telah saya gunakan dalam proses penelitian saya.

Saratosa, 26-11-2011



### Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
Daftar Tabel	3
Daftar Gambar	4
Daftar Lampiran	5
1. PENDAHULUAN	6
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Strategi	10
2.2. Orang Tua	11
2.3. Anak	12
2.4. Hubungan Strategi Orang Tua dan Anak	13
3. METODE PENELITIAN	14
3.1. Jenis Penelitian	14
3.2. Lokasi Penelitian	15
3.3. Sampel dan Cara Pengambilan Sampel	16
3.4. Instrumen Penelitian	17
3.5. Teknik Pengumpulan Data	18
3.6. Teknik Analisis Data	19

Disetujui oleh Dosen Pembimbing

\_\_\_\_\_  
 NAMA DOSEN PEMBIMBING